

**PROFESIONALISME GURU PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN**



Oleh:

YUYUN ESTRIYANTO

NIM. 14702269007

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan
gelar Doktor Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2019

**PROFESIONALISME GURU PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN**



Oleh:

YUYUN ESTRIYANTO

NIM. 14702269007

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan
gelar Doktor Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

Yuyun Estriyanto: Profesionalisme Guru Produktif Sekolah Menengah Kejuruan Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan. **DISERTASI. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) berbagai aktifitas profesional yang diperankan secara aktif oleh guru produktif dalam proses pendidikan di SMK; (2) kerangka teoritis profesionalisme guru produktif yang ideal berdasarkan kebutuhan riil dunia kerja profesi guru produktif di lapangan; dan (3) aspek-aspek kompetensi yang membentuk profesionalisme guru produktif dalam menjalankan peran profesionalnya dalam proses pendidikan di SMK.

Penelitian ini dilaksanakan di 12 SMK penyelenggara Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di Kota Surakarta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif model *constructivist grounded theory*. Penggalan data dilakukan melalui interview, observasi, dan dokumentasi. Informan berasal dari kalangan yang bersinggungan langsung dengan profesi guru produktif SMK teknik pemesinan yang terdiri dari guru, pejabat sekolah, alumni, siswa, dan pengawas SMK yang dipilih berdasarkan prinsip *theoretical sampling*. Data berupa transkrip wawancara, foto, dan catatan lapangan diolah dengan menggunakan perangkat lunak pengolah data kualitatif MaxQDA 12[®]. Pengolahan data dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil pengolahan data pada akhirnya disajikan dalam bentuk *storyline*, sistem proposisi, dan diagram kerangka teoritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran profesional guru produktif dapat dijelaskan dengan tiga aktifitas profesional: (1) pembelajaran mapel produktif; (2) perkembangan kematangan guru produktif; dan (3) kepamongan di SMK. Berdasarkan rumusan tiga aktifitas profesional tersebut, kerangka teoritis profesionalisme guru produktif kemudian dijelaskan dengan tiga rumusan: (1) guru produktif yang memiliki sifat altruisme, efikasi, dan empati yang baik maka akan memiliki keterpusatan pada siswa yang baik pula; (2) guru produktif yang mendapatkan pembinaan dengan intensitas, durasi, dan frekuensi yang tinggi, dengan kontekstualitas yang sesuai dengan penugasan, serta jeda waktu antara pelatihan dan penugasan yang singkat maka akan semakin matang berperan sebagai ahli pembelajaran kejuruan; dan (3) pembelajaran mapel produktif berjalan dengan baik jika guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode, model, media, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diajarkan. Identifikasi peran profesional guru produktif pada diagram kerangka teoritis profesionalisme guru kejuruan menghasilkan daftar aspek kompetensi pembentuk profesionalisme guru produktif yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) pendukung peran dalam proses pembelajaran mapel produktif sejumlah 13 aspek; (2) pendukung peran dalam proses perkembangan kematangan guru sejumlah empat aspek; (3) pendukung peran dalam kepamongan di SMK sejumlah empat aspek; serta (4) aspek kompetensi pendukung lain yang secara umum diperlukan dalam profesi guru produktif sejumlah delapan aspek.

Kata kunci: guru produktif, profesionalisme, kematangan, kepamongan

ABSTRACT

Yuyun Estriyanto: *The Professionalism of Mechanical Engineering Productive-Subject Teachers of Vocational High School. Dissertation. Yogyakarta: The Graduate School, Yogyakarta State University, 2019.*

This research aims to reveal: (1) professional activities within the education activities in vocational high school (VHS) where productive-subject teacher actively involved; (2) an ideal theoretical framework of productive-subject teacher professionalism based on the real need of their world of work; and (3) the aspects of competencies which form productive-subject teacher professionalism in performing their professional roles in the education process of VHS.

This research was conducted at 12 VHS's which had mechanical engineering department in Surakarta City using the constructivist grounded theory of the qualitative research method. The data were collected through interviews, observation, and documentation. The informants were teachers, school officials, alumni, students, and VHS supervisor, selected based on theoretical sampling criteria. The data in the form of transcribed interview recording, photos, and field notes were processed using MaxQDA 12[®] qualitative data analyzer in three steps consisting of open coding, axial coding, and selective coding. The data processing results were presented in the form of storylines, proposition systems, and theoretical framework diagrams.

The results show that the professional roles of productive-subject teachers are realized by three professional activities: (1) vocational teaching and learning; (2) productive-subject teacher maturity development; and (3) student guardian in school. Based on the three professional activities, the theoretical framework of productive-subject teacher professionalism can be explained using three formulations: (1) the higher the altruism, the efficacy, and the empathy, the better the student-focus of the productive-subject teacher is; (2) the higher the intensity, the duration, and the frequency of the training, and the more contextual the training, and also the shorter the intervening period from the time of the implementation of the training, the higher the productive-subject teacher expertise is; and (3) the higher the teacher abilities to apply vocational teaching method, model, media, and evaluation which match the characteristics of the occupation, the better the vocational learning process will be. The identification of the productive-subject teacher professional roles in the professionalism theoretical framework diagram resulting in a list of competency aspects which form the productive-subject teacher professionalism which then could be grouped into four categories: (1) 13 aspects as role supports in the productive-subject teaching-learning process; (2) four aspects as role supports in the vocational teacher maturity process; (3) four aspects as role supports in student guardian in VHS; and (4) eight other supporting aspects which are generally needed as productive-subject teachers.

Keywords: guardian, productive-subject teacher, professionalism, teacher maturity

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Yuyun Estriyanto

Nomor mahasiswa : 14702269007

Program Studi : Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

dengan ini menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Februari 2019

Yang membuat pernyataan,



Yuyun Estriyanto

NIM. 14702269007

LEMBAR PENGESAHAN

PROFESIONALISME GURU PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN

YUYUN ESTRIYANTO
NIM 14702269007

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 28 Februari 2019

DEWAN PENGUJI

Dr. Sugito, M.A.
(Ketua/Penguji)



21/3/19

Dr. Mochamad Bruri Triyono, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)



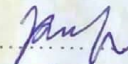
8/3/2019

Prof. Pardjono, Ph.D.
(Promotor/Penguji)



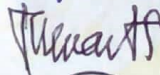
8/3/2019

Prof. Dr. Herminarto Sofyan
(Kopromotor/Penguji)



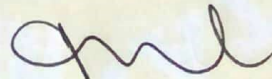
8/3 2019

Prof. Soenarto, Ph.D.
(Penguji Utama)



14/3-2019

Dr. Ade Gafar Abdullah
(Penguji Utama)



18/3-2019

Yogyakarta,
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,

28-3-2019



Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP. 19570719 198303 1 004

PERSEMBAHAN

Saya dedikasikan dengan penuh kasih sayang untuk orang-orang tercinta

- Istri, Dany Apriliana
- Anak-anak: Hamam, Yasmin, & Haikal
- Orang tua: Bpk. Soejatno dan Ibu Wijati
- Ibu mertua, Sri Sukati Sudarmono
- Kakak: Sugiyatmi & Sugiyanto
- Semua ipar & keponakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Alloh SWT., atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya disertasi ini dapat penulis selesaikan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor Pendidikan Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Disertasi ini penulis maksudkan untuk mengeksplisitkan konsepsi profesionalisme guru produktif SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan sehingga bisa menjadi acuan dalam pembinaan profesionalisme guru-guru SMK kelompok mata pelajaran produktif dalam sistem pendidikan nasional.

Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Pardjono, Ph.D. dan Prof. Dr. Herminarto Sofyan selaku promotor dan kopromotor dalam penyusunan disertasi ini, yang telah memberikan arahan, motivasi, koreksi dengan sabar dan bijak hingga disertasi ini bisa terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Marsigit, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang selalu memotivasi untuk menyegerakan penyelesaian disertasi ini;
2. Dr. Much. Bruri Triyono M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang selalu memotivasi untuk segera menyelesaikan studi penulis;
3. Prof. Soenarto, Ph.D. yang telah banyak memfasilitasi penulis pada awal masa studi dan pada saat penulis mengikuti program PKPI ke Jerman;
4. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta atas ilmu dan wawasan yang penulis peroleh selama perkuliahan teori;
5. Segenap Kepala dan Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK-SMK di Kota Surakarta yang telah memberikan akses untuk penelitian disertasi;
6. Rekan-rekan mahasiswa S3 PTK angkatan khusus *Joint Degree* 2015 atas kebersamaannya dalam menjalani studi S3.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sebagai

pemberi beasiswa selama tiga tahun dan juga selama penulis mengikuti program Peningkatan Kualitas Publikasi Internasional (PKPI) selama tiga bulan di Technische Universitat Dresden – Jerman. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada segenap pimpinan Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi lanjut, memfasilitasi pengurusan status Tugas Belajar, dan juga menanggung biaya perpanjangan tugas belajar pada tahun keempat.

Penulis berharap disertasi ini bisa memberikan andil bagi perkembangan dunia pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru produktif Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia.

Yogyakarta, Februari 2019

Yuyun Estriyanto.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	18
1. Fokus Penelitian.....	18
2. Rumusan Masalah.....	18
D. Tujuan Penelitian.....	19
E. Manfaat Penelitian.....	19
1. Manfaat Teoritis.....	19
2. Manfaat Praktis	19
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori.....	21
1. Kajian Filosofis Pendidikan Kejuruan	21
a. Pendahuluan	21
b. Dasar Filsafat Pendidikan Kejuruan.....	23
c. Dalil Pendidikan Kejuruan	26
d. Landasan Filsafat Praksis Pendidikan Kejuruan di Indonesia.....	28
e. Antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan.....	30
2. Kajian Mengenai Posisi SMK dalam Sistem Pendidikan Nasional..	38
a. Pendahuluan	38
b. Praksis Pendidikan Kejuruan di Indonesia	38
c. Kajian Mengenai Kurikulum SMK	41
d. Kajian Mengenai Spektrum Keahlian di SMK.....	44
3. Kajian Mengenai Kompetensi Guru SMK.....	46
a. Pendahuluan	46
b. Pengertian Kompetensi.....	47
c. Kompetensi Guru Menurut Undang-Undang	50
d. Permasalahan Standar Kompetensi Guru SMK di Indonesia.....	53
4. Kajian Mengenai Profesionalisme Guru	54
a. Pendahuluan	54
b. Tinjauan Status Keprofesian Guru	55

c. Pengertian Profesionalisme Guru	61
d. Pengembangan Profesionalisme Guru	68
5. Kajian Mengenai Pembinaan Profesi Guru Nasional	70
a. Pendahuluan	70
b. Sertifikasi Guru dalam Jabatan.....	73
c. Sertifikasi Guru Prajabatan.....	74
d. Pembinaan Profesi Guru dalam Jabatan	76
6. Kajian Filosofis Profesi Guru Kejuruan	81
a. Pendahuluan	81
b. <i>Personal Philosophy</i> dalam Mewarnai Peran Guru	81
c. Guru Esensialis	83
d. Guru Eksistensialis	84
e. Guru Pragmatis	86
f. Profesi Guru Menurut Filafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara ..	87
7. Kajian Mengenai Standar Kompetensi Guru Kejuruan Berbagai Negara	93
a. Pendahuluan	93
b. Standar Kompetensi Guru Kejuruan Inggris	93
c. Standar Kompetensi Guru Kejuruan di Laos (LAO PDR)	95
d. Kerangka Kompetensi Guru VET menurut CEDEFOP	96
e. Atribut Guru Kejuruan TAFE Australia.....	101
f. Kompetensi Guru Kejuruan Quebec	102
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	105
1. Penelitian Terdahulu Mengenai Pembelajaran Kejuruan	105
2. Penelitian Terdahulu Mengenai Identitas Guru Kejuruan	108
3. Penelitian Terdahulu Mengenai Personalitas Guru Kejuruan.....	110
4. Penelitian Terdahulu Mengenai Pengembangan Keprofesian Guru Kejuruan.....	112
5. <i>State of The Art</i> Penelitian	114
C. Pertanyaan Penelitian	116
 BAB III METODE PENELITIAN.....	118
A. Jenis Penelitian	118
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	123
C. Sumber Data	124
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	126
1. Teknik Pengumpulan Data.....	126
a. Wawancara	126
b. Observasi	128
c. Dokumentasi.....	129
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	130
E. Keabsahan Data	131
1. Triangulasi	132

2. Perpanjangan Waktu Pengumpulan Data	133
3. <i>Member Check</i>	134
4. <i>Peer Debriefing</i>	134
F. Analisis Data	135
1. Unit Analisis	135
2. Pelaksanaan Analisis Data	136
a. Pelaksanaan <i>Open Coding</i>	140
b. Pelaksanaan <i>Axial Coding</i>	142
c. Pelaksanaan <i>Selective Coding</i>	143
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	145
A. Deskripsi Hasil Penelitian	145
1. Gambaran Umum Situasi dan Kondisi Penelitian	145
2. Sajian Data dalam Bentuk Model Paradigma	148
a. Model Paradigma 1, Proses Pembelajaran Mapel Produktif SMK Teknik Pemesinan	149
b. Model Paradigma 2, Perkembangan Kematangan Guru Produktif Teknik Pemesinan	229
c. Model Paradigma 3, Proses Kepamongan di Sekolah Menengah Kejuruan	278
3. Rumusan <i>Story Line</i> , Proposisi, dan Diagram Kerangka Teoritis	325
a. <i>Story Line</i> , Proposisi, dan Diagram Kerangka Teoritis Fenomena Sentral 1, Proses Pembelajaran Mapel Produktif SMK Teknik Pemesinan	325
b. <i>Story Line</i> , Proposisi, dan Diagram Kerangka Teoritis Fenomena Sentral 2, Perkembangan Kematangan Guru Produktif Teknik Pemesinan	330
c. <i>Story Line</i> , Proposisi, dan Diagram Kerangka Teoritis Fenomena Sentral 3, Proses Kepamongan di SMK	334
B. Pembahasan Temuan Penelitian	339
1. Aktifitas Profesional Guru Produktif	339
a. Pembahasan Fenomena Sentral 1, Proses Pembelajaran Mapel Produktif SMK Teknik Pemesinan	339
b. Pembahasan Fenomena Sentral 2, Proses Perkembangan Kematangan Guru Produktif Teknik Pemesinan	344
c. Pembahasan Fenomena Sentral 3, Proses Kepamongan di SMK	350
2. Kerangka Teoritis Profesionalisme Guru Produktif Teknik Pemesinan	354
3. Aspek Kompetensi Pembentuk Profesionalisme Guru Produktif	363
a. Aspek Kompetensi Pendukung Peran dalam Proses Pembelajaran Mapel Produktif	364
b. Aspek Kompetensi Pendukung Peran dalam Proses Perkembangan Kematangan Guru Produktif	370

c. Aspek Kompetensi Pendukung Peran dalam Proses Kepamongan di SMK	371
d. Aspek Kompetensi Pendukung Lain yang Secara Umum Diperlukan Dalam Profesi Guru Produktif.....	373
C. Keterbatasan Penelitian	374
 BAB V SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI.....	377
A. Simpulan.....	377
B. Implikasi	378
1. Implikasi Teoritis.....	378
2. Implikasi Praktis	379
C. Saran	379
1. Saran bagi pemerintah	379
2. Saran bagi sekolah	380
3. Saran bagi LPTK kejuruan	381
 Daftar Pustaka	383
Glosarium.....	391
Lampiran	395

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Perbandingan Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan Menurut Prosser.....	33
Tabel 2. Arah Kebijakan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan	37
Tabel 3. Mata pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa	43
Tabel 4. Spektrum Keahlian Program Keahlian Teknik Mesin dan Teknik Otomotif di SMK.....	46
Tabel 5. Daftar SMK Tempat Dilaksanakannya Penelitian.....	123
Tabel 6. Rekap Data yang Dipergunakan dalam Analisis Data Penelitian.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Perbedaan Jalur Pendidikan Kejuruan dan Pendidikan Keilmuan dalam KKNi.....	11
Gambar 2.	Hubungan Filsafat, Teori dan Praksis dalam Kasus Pendidikan Kejuruan.....	22
Gambar 3.	Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan Menurut Thompson.	34
Gambar 4.	Model Pendidikan Kejuruan Konvensional Thompson.....	35
Gambar 5.	<i>The Iceberg Model</i> dan <i>Central & Surface Competencies</i>	47
Gambar 6.	Kebijakan Pengembangan Profesi Guru Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru.....	72
Gambar 7.	Mekanisme Sertifikasi Guru dalam Jabatan	73
Gambar 8.	Mekanisme Pengembangan Guru Profesional Prajabatan	75
Gambar 9.	Pembinaan Profesi Guru dalam Jabatan	76
Gambar 10.	Ilustrasi Aspek Profesionalisme Guru Kejuruan Inggris	94
Gambar 11.	Kerangka Kompetensi Guru VET CEDEFOP	100
Gambar 12.	Kompetensi Guru SMK Menurut Martinet, Gauthier & Raymon .	103
Gambar 13.	Penggambaran <i>State of The Art</i> Penelitian	115
Gambar 14.	Prinsip-Prinsip Kesamaan dan Perbedaan <i>Grounded Theory</i> menurut Kenny & Fourie	119
Gambar 15.	Proses Pelaksanaan Penelitian <i>Grounded Theory</i>	121
Gambar 16.	Strategi Pelaksanaan Penelitian	122
Gambar 17.	Alat Perekam Audio yang Digunakan dalam Penelitian	127
Gambar 18.	Contoh Triangulasi	133
Gambar 19.	Pengolahan Data Interaktif Menurut Miles & Huberman	137
Gambar 20.	Tahapan Analisis Data pada Metode <i>Grounded Theory</i>	138
Gambar 21.	<i>Interface</i> Perangkat Lunak MaxQDA®.....	138
Gambar 22.	<i>Open Coding</i> dalam MaxQDA®	141
Gambar 23.	Sistem Kode Pengkategorian Data	142
Gambar 24.	Penyusunan Model Paradigma Menurut Creswell.....	143
Gambar 25.	Model paradigma Proses Pembelajaran Mapel Produktif SMK Teknik Pemesinan.....	149
Gambar 26.	Peta Konsep Model Pembelajaran di SMK Teknik Pemesinan.....	163
Gambar 27.	Peta Konsep Metode Pembelajaran Mapel Produktif Teknik Pemesinan	171
Gambar 28.	Perasaan Guru dan Siswa Jika Guru Memiliki Kematangan dalam Mengajar Mapel Produktif.....	186
Gambar 29.	Peta Konsep Keterampilan Instruksional Guru Produktif SMK Pemesinan	190
Gambar 30.	Peta Konsep Kenyamanan Ruang <i>Workshop</i> Pemesinan	197
Gambar 31.	Peta Konsep Kategori <i>Trustworthiness</i>	206

Gambar 32. Peta Konsep <i>General Social Attitude</i>	207
Gambar 33. Peta Konsep Komunikasi Pembelajaran yang Disukai oleh Siswa SMK.....	209
Gambar 34. Peta Konsep Capaian Pembelajaran	219
Gambar 35. Model paradigma Perkembangan Kematangan Guru Produktif Teknik Pemesinan.....	229
Gambar 36. CPD Mandiri (<i>Self Driven CPD</i>).....	244
Gambar 37. <i>Professional Development Awareness</i>	261
Gambar 38. Ahli Pembelajaran Kejuruan.....	271
Gambar 39. Model Paradigma Proses Kepamongan di SMK	278
Gambar 40. Peta Konsep <i>Educator Awareness</i>	287
Gambar 41. Peta Konsep Naluri Pendidik Guru (<i>Educator Instinct</i>)	295
Gambar 42. Peta Konsep <i>Personal Believe</i>	304
Gambar 43. Peta Konsep <i>Student Focus</i> Guru Kejuruan Teknik Pemesinan....	312
Gambar 44. Kerangka Teoritis Pembelajaran Kejuruan.....	329
Gambar 45. Kerangka Teoritis Perkembangan Kematangan Guru	333
Gambar 46. Proses Kepamongan di SMK.....	338
Gambar 47. Dunia Kerja Guru Produktif Berada di antara Tiga Model Paradigma	355
Gambar 48. Kerangka Teoritis Profesionalisme Guru Produktif Teknik Pemesinan	356

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Protokol Penelitian	396
Lampiran 2.	Rekapitulasi Informan Penelitian	399
Lampiran 3.	Rekapitulasi Data yang Dipergunakan dalam Analisis Penelitian (<i>Document System</i>).....	402
Lampiran 4.	Rekapitulasi Sistem Pengkodean Penelitian (<i>Code System</i>)	406
Lampiran 5.	Contoh Pengolahan Data pada Perangkat Lunak MAXQDA12®	413
Lampiran 6.	Contoh Transkrip Wawancara dan Pengesahan <i>Member Check</i> .	417
Lampiran 7.	Contoh <i>Coding</i> pada Transkrip Wawancara.....	433
Lampiran 8.	Contoh Olah Data Foto Dokumentasi Obervasi Penelitian.....	450
Lampiran 9.	Contoh Catatan Lapangan (<i>Field Note</i>).....	456
Lampiran 10.	Contoh <i>Analytic Memo</i> pada Transkrip Wawancara	458
Lampiran 11.	Contoh Ekstraksi Coded Segmen pada Transkrip Wawancara ...	469
Lampiran 12.	Standar Kompetensi Guru Kejuruan Laos.....	502
Lampiran 13.	Perijinan Penelitian.....	507

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak diundangkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Republik Indonesia, 2005) maka guru diakui sebagai profesi beserta hak dan kewajiban yang melekat kepada profesi tersebut. Namun demikian, hal tersebut menjadi tidak mudah bagi guru-guru yang telah bekerja saat itu karena guru yang memiliki hak dan kewajiban profesi sesuai dengan undang-undang tersebut hanyalah guru yang memiliki sertifikat profesi. Setiap guru yang telah lulus sertifikasi baik melalui penilaian portofolio, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (selanjutnya disingkat PLPG), maupun Pendidikan Profesi Guru (selanjutnya disingkat PPG) diberikan sertifikat pendidikan dan menyandang sebutan guru profesional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada bagian yang lain dijelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Untuk memberikan ketentuan yang lebih operasional mengenai guru profesional tersebut maka pemerintah mengeluarkan kebijakan lain yang tertuang

dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Menteri Pendidikan Nasional, 2007). Oleh karena itu, sejak ditetapkannya ketentuan tersebut maka setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi yang berlaku secara nasional. Dalam ketentuan tersebut telah diatur standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru untuk semua satuan pendidikan formal, mencakup: Guru Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Guru Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Guru Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Guru Sekolah Dasar Luar Biasa/Sekolah Menengah Luar Biasa/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan Guru Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).

Di antara berbagai macam guru yang disebut dalam Permendiknas tersebut terdapat tanda bintang (*) khusus pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK*). Tanda bintang tersebut kemudian diberikan catatan bahwa penyebutan Guru SMK/MAK pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tersebut hanya untuk guru kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif. Dengan kata lain, untuk guru SMK/MAK kelompok mata pelajaran produktif belum tercakup dalam ketentuan tersebut.

Menurut struktur kurikulum SMK, mata pelajaran di SMK dapat dikelompokkan ke dalam kelompok mapel normatif, adaptif, dan produktif. Untuk selanjutnya, penyebutan mata pelajaran dalam naskah ini akan disingkat dengan 'mapel' agar lebih luwes. Pada Kurikulum 2013, yaitu yang tertera dalam

Permendikbud No 70 Tahun 2013, pengelompokan mata pelajaran di SMK muncul dengan istilah mapel kelompok A, B, dan C (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013b). Kelompok A dan B bersifat wajib untuk seluruh jenis jenjang pendidikan menengah atas, sedangkan kelompok C merupakan kelompok mata pelajaran peminatan. Untuk SMK maka kelompok C masih dibedakan lagi menjadi kelompok C1 (dasar bidang keahlian), C2 (dasar program keahlian), dan C3 (paket keahlian). Dalam kebijakan terbaru, yaitu Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 06/D.D5/KK/2018 tentang Spektrum Keahlian SMK/MAK, penyebutan kelompok mapel C3 tersebut diganti menjadi Kompetensi Keahlian (Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018).

Dari struktur kurikulum SMK tersebut, dapat dilihat bahwa keahlian keterampilan untuk bekerja secara teknis calon lulusan SMK dihasilkan dari proses pembelajaran kelompok C. Oleh karena itu, guru-guru yang melaksanakan tugas mengajar mapel kelompok C merupakan ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di SMK. Jika diperhatikan lebih jauh maka dapat disimpulkan bahwa mapel kelompok C dalam Kurikulum 2013 setara dengan penyebutan mapel kelompok produktif pada kurikulum sebelumnya. Selanjutnya, guru mapel kelompok C dalam penelitian ini akan disebut dengan guru produktif karena istilah itu masih lebih dikenal secara umum pada saat ini. Kelompok mapel produktif ini dalam terminologi global disebut dengan guru kejuruan (*vocational teacher*). Dalam penelitian ini, kedua istilah digunakan secara bersama-sama, yaitu guru produktif dan guru kejuruan, untuk memudahkan penelusuran literatur global yang lebih umum menyebut dengan istilah guru kejuruan (*vocational teacher*).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah tentang kompetensi guru pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 belum mengatur standar kompetensi guru kejuruan. Padahal, standar kompetensi guru kejuruan tersebut diperlukan sebagai pedoman dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran dalam menyiapkan guru produktif baik di tingkat sarjana maupun di pendidikan profesi guru. Standar kompetensi guru merupakan acuan dalam menentukan porsi mana dari standar kompetensi tersebut yang harus diberikan pada tahap pendidikan guru tingkat sarjana, porsi yang harus diberikan pada tahap PPG. Lebih jauh lagi, dengan standar kompetensi guru itu dapat ditentukan program-program pembinaan bagi guru yang telah bekerja dan menyandang predikat sebagai guru profesional, termasuk yang saat ini didominasi oleh guru profesional yang disertifikasi melalui jalur sertifikasi guru dalam jabatan (Penilaian Portofolio dan PLPG).

Ketiadaan standar kompetensi guru produktif pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tersebut pada akhirnya terwujud dalam Lampiran V, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Hal itu berarti telah terjadi kekosongan acuan pembinaan guru SMK hingga tahun 2018 yang mungkin dapat menyebabkan berbagai program pembinaan profesi guru SMK berlangsung dengan acuan yang kurang tepat.

Data survey penelitian tentang kompetensi guru SMK (Basyirun, 2014, p. 243) menemukan bahwa hanya 12,5% responden guru pengelasan yang menyatakan setuju bahwa pelaksanaan sertifikasi yang sudah berlangsung selama

ini mampu mengungkapkan kompetensi profesional (keahlian) guru SMK bidang teknik pengelasan. Selanjutnya, 87,5% responden guru pengelasan tersebut setuju bahwa guru pengelasan memerlukan uji kompetensi khusus dan hal tersebut hendaknya menjadi syarat sertifikasi guru kejuruan. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 75%, bahkan menyatakan bahwa uji kompetensi keahlian yang diterapkan oleh Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktifitas Kemenakertrans lebih tepat untuk diterapkan dibandingkan dengan uji kompetensi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun survei hanya dilakukan pada guru pengelasan, temuan tersebut merupakan fakta yang tak terbantahkan bahwa pembinaan profesi guru kejuruan mapel produktif saat ini kurang sesuai dengan karakteristik pendidikan kejuruan.

Sementara itu, hasil survey terhadap kelayakan guru untuk mengajar di Indonesia juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Pearson, sebuah lembaga survei pemeringkat pendidikan dunia, menemukan bahwa pada survei yang dilaksanakan pada tahun 2013, hanya 51% guru di Indonesia yang memiliki kompetensi yang sesuai untuk melaksanakan tugas mengajar. Temuan ini dimuat oleh Al-Jazeera dengan judul *“Educating Indonesia, 101 East investigates why Indonesia's education system is one of the worst in the world”* pada 22 Februari 2013 (Al-Jazeera, n.d.). Data ini juga tidak jauh berbeda dengan hasil studi Balitbang Kemdiknas terhadap kelayakan mengajar guru SMK pada tahun 2002/2003 yang menemukan bahwa hanya 56,7% dinyatakan layak mengajar dan masih terdapat 43,3% tidak layak mengajar dari 147.559 responden guru (Kunandar, 2007, p. 5).

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa alur pembinaan profesi guru, baik tahapan sebelum bekerja (*pre-service development*) maupun setelah bekerja (*in-service development*), masih memerlukan acuan yang mantap. Tahapan *pre-service development* mencakup pendidikan sarjana dan PPG Prajabatan, sedangkan tahapan *in-service development* mencakup program: Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (selanjutnya disingkat PKB); Uji Kompetensi Guru (selanjutnya disingkat UKG); dan Penilaian Kinerja Guru (selanjutnya disingkat PKG). Standar kompetensi guru yang ditetapkan pemerintah merupakan acuan formal untuk mendesain program-program tersebut.

Jika kekosongan standar kompetensi guru produktif yang terjadi hingga tahun 2018 dihubungkan kembali dengan tugas profesional utama guru dan definisi profesional dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 maka ketiadaan standar tersebut menjadi masalah dalam kaca mata keprofesian (Y. Estriyanto, Kersten, Pardjono, & Sofyan, 2017). Mengacu pada definisi operasional singkat Demirkasimoğlu (2010) bahwa “*teacher professionalism means meeting certain standards in education ...*,” yaitu bahwa profesionalisme guru berarti pemenuhan standar tertentu dalam pendidikan, maka tidak adanya standar kompetensi guru produktif ini berarti hilangnya mata rantai desain pengembangan keprofesian guru produktif. Jika tidak ada standar kompetensi yang diacu, dengan standar apa guru-guru produktif dinilai apakah mereka sudah cukup profesional menjalankan tugas-tugas profesi sebagai guru kejuruan ataukah belum.

Jika dilihat dari karakteristik mapel yang diajarkan, guru produktif dituntut memiliki kompetensi yang berbeda dibandingkan dengan guru mata pelajaran

umum karena mengajarkan keterampilan yang sering kali bersifat psikomotorik. Bahkan pada pembentukan karakter seorang teknisi juga membutuhkan kompetensi sikap yang tidak bisa disamakan dengan sikap sosial secara umum, misalnya kedisiplinan yang didasarkan pada sadar bahaya dari pekerjaan yang dilakukan atau ketelatenan melakukan sesuatu karena memang sebuah produk yang berkualitas hanya dapat dihasilkan dari ketelatenan. Hal itu tidak dapat terwujud jika pembelajaran sebagaimana mata pelajaran umum. Finch & Crunkilton (1999, p. 15) menyebutkan bahwa lingkungan pembelajaran pendidikan teknik dan kejuruan haruslah “... *makes provision for student development of knowledge, manipulate skill, attitudes, and values, as well as the integration of these areas and their application to simulated and realistic work settings,*” membuat ketetapan untuk pengembangan keilmuan siswa, manipulasi keterampilan, sikap, dan nilai-nilai, serta integrasi ranah tersebut dan aplikasinya pada simulasi dan *setting* lingkungan kerja yang sesungguhnya. Demikian halnya dengan evaluasinya, keberhasilan pembelajaran kejuruan harus dengan “*hands-on*” atau “*applied performance*” (p. 15).

Kompleksitas permasalahan pendidikan di SMK semakin meningkat dengan terjadinya perubahan kondisi dunia kerja yang sangat cepat, jauh lebih cepat dari prediksi para pelaku industri selama ini. Kondisi ini disebut dengan revolusi industri 4.0, yaitu perubahan kondisi besar-besaran di berbagai bidang yang dipacu oleh penerapan kecerdasan buatan (*artificial intelegence*), otomasi, transaksi elektronik, konektifitas data antar semua hal (*internet of things*), *big data*, dan lain-lain. Banyak pekerjaan dalam bidang manufaktur yang pada awalnya merupakan

kompetensi penting para pekerja, namun kini terancam punah karena otomasi atau bahkan karena banyak jenis komponen yang saat ini terancam tidak dibutuhkan lagi. Sebagai contoh, berkembangnya kendaraan listrik berpengaruh pada meredupnya bisnis pada industri migas dan dunia manufaktur karena kendaraan tersebut tidak memerlukan lagi bahan bakar fosil dan banyak jenis komponen pada sistem *engine* yang tidak dibutuhkan lagi. Oleh karena itu, salah satu tantangan dunia pendidikan di SMK adalah menyiapkan lulusan yang siap berubah mengikuti perkembangan jaman. Demikian halnya dengan guru produktif, mereka harus membuka mata bahwa profesi dunia kerja lulusannya berubah dengan sangat cepat. Guru SMK harus akomodatif terhadap tuntutan pembelajaran yang senantiasa berubah tersebut.

Untuk dapat merumuskan standar kompetensi guru produktif maka rumusan yang komprehensif konsepsi profesionalisme guru produktif mutlak diperlukan. Namun demikian, sampai dengan saat ini, belum ada satu rumusan yang komprehensif mengenai konsepsi profesionalisme guru produktif tersebut. Profesionalisme guru produktif hanya bisa dijelaskan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan kejuruan karena mereka yang memahami karakteristik pendidikan kejuruan tersebut. Adanya pengecualian dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebenarnya merefleksikan bahwa pembuat kebijakan tersebut paham bahwa pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok mapel yang lain. Namun demikian, penyusun kebijakan juga belum memiliki rumusan terkait dengan standar untuk guru produktif sehingga pada Permendiknas tersebut dibiarkan kosong (kurang

lengkap) dan baru dilengkapi dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan dunia kerja yang berbeda dengan jalur pendidikan umum. Pendidikan kejuruan, termasuk di dalamnya SMK, merupakan pendidikan dunia kerja, yaitu pendidikan yang berorientasi membentuk lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, pembelajaran di SMK haruslah diisi dengan pembelajaran praktek dimana siswa harus melakukan pekerjaan secara langsung, berulang-ulang, bahkan kadang bersifat *trial and error*, untuk membentuk keterampilan motorik siswa. Hal ini menuntut pengkondisian berbagai aspek yang terlibat dalam proses pendidikan di SMK. Prosser (1950, p. 234), bapak pendidikan kejuruan Amerika, mengajukan enam belas ciri-ciri pendidikan kejuruan yang efektif yang antara lain menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan akan efektif jika dilaksanakan dalam suasana sebagaimana suasana lingkungan kerja dimana lulusan akan bekerja, dengan peralatan yang sama dengan yang digunakan di dunia kerja, dan jika diajar oleh instruktur yang berpengalaman di dunia kerjanya.

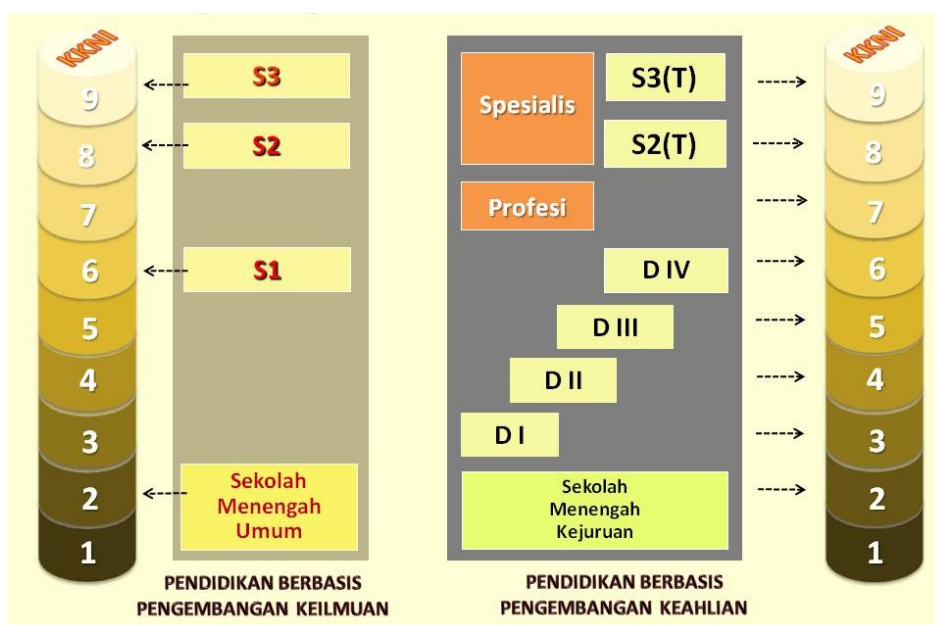
Guru produktif tidak cukup jika hanya menguasai pengetahuan, pedagogik, dan sikap guru secara umum, tetapi lebih jauh lagi mereka juga harus memiliki keterampilan kerja psikomotorik berkaitan dengan bidang keahliannya. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan berbasis kerja yang akan menghasilkan tenaga terampil, memiliki *hands-on skill* di bidang tertentu. Teorema ketujuh dari Enam Belas Teorema Prosser tentang Pendidikan Kejuruan (Prosser & Ouigley, 1950, p. 223) menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan akan efektif selagi para instruktur

memiliki kisah sukses dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan pada berbagai pekerjaan dan proses yang seperti yang diajarkannya. Dalam pengajaran kejuruan, untuk dapat mengerti bagaimana (*know-how*) sebuah prosedur dilakukan dan mengapa (*know-why*) sebuah fenomena terjadi pada sebuah prosedur kerja hanya dapat diperoleh dari pengetahuan teoritis yang dipadu dengan refleksi saat melakukan pekerjaan tersebut (Gerds & Zhao, 2006). Hal tersebut hanya mungkin jika sang guru juga telah memiliki pengalaman bekerja dengan standar yang tinggi dalam bidang keahlian tersebut.

Kekhususan karakteristik bidang pendidikan kejuruan itu lah yang belum terakomodasi dalam Permendikas Nomor 16 Tahun 2007. Ketika kerangka pembahasannya adalah dunia kejuruan maka pengetahuan di dalamnya adalah pengetahuan yang berorientasi pada aplikasi di dunia kerja, keterampilan pedagogisnya adalah pedagogi kejuruan (*vocational pedagogy*), pembentukan sikap yang diperlukan adalah sikap kerja kejuruan yang semua itu benar-benar berbeda dengan pendidikan umum.

Kurikulum pendidikan kejuruan menekankan pada penguasaan ilmu, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berorientasi pada kesiapan bekerja (Finch & Crunkilton, 1999, p. 15). Oleh karena itu, pengajarannya pun harus dibawakan oleh guru-guru yang paham dengan pedagogi kejuruan. Pedagogi kejuruan adalah "*the science, art, and craft of teaching that prepares people for certain kinds of working lives*", yaitu pengetahuan, seni, dan keterampilan dalam membentuk pengajaran yang menyiapkan orang untuk jenis mata pencaharian tertentu (Lucas, Spencer, & Claxton, 2012, p. 14). Dari uraian tersebut, sangat jelas bahwa

pengajaran pada pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang sangat khas. Hal itu pun belum mempertimbangkan perbedaan karakteristik jenis keahlian yang berbeda. Di Indonesia, saat ini total terdapat 146 kompetensi keahlian yang berbeda di SMK, yang dapat dikategorikan dalam 49 program keahlian dan 9 bidang keahlian (Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018).



Gambar 1. Perbedaan Jalur Pendidikan Kejuruan dan Pendidikan Keilmuan dalam KKNI

Sumber: Peraturan Presiden No 8 tahun 2012

Dalam sistem pendidikan nasional, perbedaan karakteristik jalur pendidikan kejuruan dan pendidikan jalur keilmuan semakin jelas setelah pemerintah mengesahkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia nasional, yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI (Presiden Republik Indonesia, 2012). Dalam kerangka kualifikasi tersebut, pendidikan terbagi dalam

dua jalur yang terpisah yaitu pendidikan yang berbasis keilmuan dan pendidikan yang berbasis keahlian. Yang dimaksud dengan pendidikan yang berbasis keilmuan adalah jenjang pendidikan Sekolah Menengah Umum dan kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S1, S2, dan S3. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan yang berbasis keahlian yaitu Sekolah Menengah Kejuruan yang kemudian dilanjutkan ke jenjang D1, D2, D3, D4, S2 Terapan, dan S3 Terapan.

Dari kerangka kualifikasi tersebut, semakin jelas perbedaan konteks pekerjaan guru yang mengajar pada jalur pendidikan berbasis keilmuan (guru PAUD, guru kelas, dan guru mapel pada jenjang SMP dan SMA) dengan guru yang bekerja pada jalur pendidikan yang berbasis keahlian (guru SMK, khususnya mapel produktif). Tidak adanya ketentuan mengenai standar kompetensi guru produktif pada Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 menunjukkan bahwa ketentuan tersebut untuk saat ini baru mengatur standar kompetensi guru pada salah satu jalur saja, yaitu guru pada jalur pendidikan berbasis keilmuan. Sementara itu, untuk guru pada jalur pendidikan berbasis keahlian, dimana pada sistem pendidikan formal muncul sebagai guru produktif khususnya di SMK/MAK, masih harus dirumuskan secara khusus.

Perumusan standar kompetensi guru produktif untuk SMK sebagaimana yang diuraikan di atas bukanlah hal yang sederhana. Pendidikan di SMK merupakan pendidikan yang berbasis pada keahlian dan berorientasi pada dunia kerja (industri). Akan tetapi, dalam sistem pendidikan nasional, SMK merupakan pendidikan kejuruan yang bersifat *school based* yang lebih dekat pada aturan sistem pendidikan pemerintah dibandingkan dengan dunia kerja itu sendiri. Kondisi tersebut

menyebabkan sistem pendidikan kejuruan kita tidak bisa disamakan dengan sistem pendidikan kejuruan di negara lain. Ada sebagian yang sama, namun banyak juga yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun banyak negara maju memiliki sistem pendidikan kejuruan yang sangat baik, bangsa Indonesia tidak bisa mengadopsi begitu saja standar kompetensi dan sistem pengembangan gurunya.

Contoh negara maju yang sangat mapan sistem pendidikan kejuruannya adalah Jerman. Namun demikian, Indonesia tidak dianjurkan untuk mengadopsi sistem pendidikan guru sebagaimana Jerman karena sistem pendidikan kejuruan di Jerman berada pada sistem *dual system* yang sudah mapan, berbeda dengan sistem pendidikan kejuruan di Indonesia yang pada umumnya masih berbasis sekolah (*school based*) (Dittrich, 2010). Pandangan tersebut juga sejalan dengan para ahli pendidikan di Indonesia, sistem pendidikan Indonesia harus dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi sosial budaya atau peri kehidupan Bangsa Indonesia (Dewantara, 2011, p. 3,90; Zamroni, 2011, p. 3).

Dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional maka SMK juga harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Oleh karena itu, pendidikan di SMK dalam sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada kesiapan bekerja, tetapi juga harus mampu membentuk lulusan yang berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, bertaqwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam sejarah pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas di atas bukanlah hal baru. Jauh sebelum UU Sisdiknas tersebut ada, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, pada tahun 1928 Ki Hajar Dewantara telah mengajarkan bahwa urusan pendidikan terbagi dalam dua kategori, didikan lahir dan didikan batin, supaya dapat dicukupi keperluan penghidupan dan kehidupan (Dewantara, 2011, p. 10). Yang dimaksud Ki Hajar dengan keperluan penghidupan adalah hal yang terkait dengan pekerjaan/pencarian yang berhubungan dengan kesejahteraan hidup, sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan adalah hal yang terkait dengan batin, sikap, karakter, ketuhanan, kemampuan bersosialisasi, dan lain sebagainya.

Jika uraian mengenai pendidikan kejuruan digabungkan dengan uraian mengenai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka aspek-aspek hasil pendidikan dan pengajaran yang harus dikembangkan dalam pendidikan di SMK paling tidak dapat dijabarkan dalam dua aspek. Pertama, aspek kecakapan dalam bekerja sebagai mata pencarian. Aspek ini masih dibagi menjadi dua hal, yaitu: (1) penguasaan ilmu dan keterampilan dunia kerja, dan (2) sikap dan nilai-nilai khusus yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan di dunia kerja. Kedua, aspek pembentukan karakter personal dalam memposisikan diri sebagai makhluk Tuhan

Yang Maha Esa, sebagai bagian dari masyarakat, dan sebagai warga negara. Dalam tujuan pendidikan nasional, hal tersebut terwadahi dalam kata berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab.

Rincian tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (p. 3) yang menyatakan bahwa “pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan”. Dalam konsep Ki Hajar, lebih jelas mana porsi yang termasuk dalam pengajaran dan porsi mana yang termasuk dalam pendidikan. Pengajaran berasosiasi dengan aspek yang pertama, yaitu aspek kecakapan dalam bekerja sebagai mata pencaharian, sedangkan pendidikan berasosiasi pada aspek yang kedua, yaitu aspek pembentukan karakter personal dalam memposisikan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bagian dari masyarakat, dan sebagai warga negara. Hanya saja, dalam konsep pendidikan kejuruan aspek pertama lebih bersifat pendidikan pelatihan kerja sehingga pemaknaan kecakapan pada aspek pertama lebih tepat dimaknai dengan cakupan keilmuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berorientasi pada kesiapan kerja sebagaimana yang dijelaskan oleh Finch. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran guru kejuruan dalam sistem pendidikan kejuruan nasional harus mencakup peran sebagai pengajar (*teacher*), pendidik (*educator*) dan juga pelatih (*trainer*) sekaligus.

Sesuai dengan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai konsepsi profesionalisme guru produktif sekolah menengah kejuruan sehingga bisa menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan program-program pembinaan profesi guru produktif pada sistem pendidikan nasional. Mengingat luasnya

spektrum keahlian SMK maka penelitian hanya dilakukan pada salah satu kompetensi keahlian, yaitu Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul '**Profesionalisme Guru Produktif Sekolah Menengah Kejuruan Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan**'. Penelitian ini mengungkap persepsi yang bersifat subjektif dari berbagai pihak yang bersinggungan langsung dengan profesi guru produktif Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan. Penelitian kualitatif dipandang tepat untuk diterapkan guna mencapai tujuan tersebut. Diharapkan rumusan yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat mengakar pada realita keseharian profesi guru produktif di SMK.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian mengenai profesi guru kejuruan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan.

1. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru tidak mengatur standar kompetensi untuk guru SMK mapel produktif. Kekosongan ini berlangsung hingga diterbitkannya Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018.
2. Kekosongan standar kompetensi guru kejuruan tersebut menyebabkan pembinaan profesi guru produktif yang dilaksanakan saat ini tidak sesuai dengan karakteristik pendidikan kejuruan. Salah satunya adalah mekanisme Uji Kompetensi Guru (UKG) kejuruan yang ternyata tidak mampu mengungkap kompetensi profesional guru kelompok mapel produktif yang sesungguhnya.

3. Belum ada satu rumusan konsepsi profesionalisme guru kejuruan yang utuh dan mengakomodir kekhususan karakteristik profesi guru kejuruan dalam sistem pendidikan nasional. Rumusan profesionalisme guru kejuruan yang ideal diperlukan untuk menjadi acuan dalam pembinaan profesionalisme guru kejuruan yang meliputi: pendidikan sarjana guru kejuruan; PPG Prajabatan; PKB; UKG; dan PKG.
4. Indonesia tidak bisa mengadopsi sistem pendidikan kejuruan negara maju secara penuh karena sistem pendidikan dan kondisi sosial-ekonomi-budaya tiap-tiap negara berbeda. Indonesia harus mengembangkan sendiri sistem pendidikan yang sesuai dengan sosio-kultur Bangsa Indonesia.
5. Guru kejuruan memiliki peran kompleks dalam menjalankan tugas sebagai guru pada sistem pendidikan nasional, yaitu sebagai pengajar (*teacher*), pendidik (*educator*), dan sekaligus sebagai pelatih (*trainer*). Mereka tidak hanya bertugas dalam konteks keilmuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berorientasi pada kesiapan kerja, melainkan juga pada konteks pembangunan manusia dengan sifat agung sebagaimana diamanatkan oleh UU Sisdiknas. Oleh karena itu, masih diperlukan rumusan profesionalisme guru kejuruan yang mengintegrasikan berbagai peran tersebut sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembinaan profesi guru kejuruan yang bisa memenuhi ekspektasi UU Sisdiknas.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah berbagai aktifitas profesional guru produktif dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pengajar (*teacher*), pendidik (*educator*), dan sekaligus pelatih (*trainer*) di SMK. Penelitian difokuskan pada SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan dengan objek penelitian persepsi para pelaku pendidikan yang bersinggungan langsung dengan guru produktif, lingkungan pekerjaan, dan sistem pembelajaran di SMK.

2. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. bagaimanakah peran profesional guru produktif ditinjau dari berbagai aktifitas riil yang dibutuhkan dalam proses pendidikan di SMK;
- b. bagaimanakah kerangka teoritis profesionalisme guru produktif yang dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan SMK yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional; dan
- c. aspek-aspek kompetensi apa sajakah yang membentuk profesionalisme guru produktif dalam menjalankan peran profesionalnya dalam proses pendidikan di SMK.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. untuk mengungkap berbagai aktifitas profesional yang diperankan secara aktif oleh guru produktif dalam proses pendidikan di SMK;
- b. untuk mengungkap kerangka teoritis profesionalisme guru produktif yang ideal berdasarkan kebutuhan riil dunia kerja profesi guru produktif di lapangan; dan
- c. untuk mengungkap aspek-aspek kompetensi yang membentuk profesionalisme guru produktif dalam menjalankan peran profesionalnya dalam proses pendidikan di SMK.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah terwujudnya rumusan kerangka teoritis profesionalisme guru produktif sehingga bisa menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan kejuruan, antara lain untuk bidang kajian pembelajaran mapel produktif SMK, profesionalisme guru SMK, model pendidikan calon guru dan instruktur kejuruan, serta model rekrutmen calon guru kejuruan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah: (1) memberikan acuan untuk merumuskan Standar Kompetensi Guru SMK kelompok mapel produktif; (2)

menjadi acuan dalam perumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) program PPG kejuruan; (3) menjadi acuan dalam perencanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (*continous professionalism development*) guru kejuruan, termasuk di dalamnya program Penilaian Kinerja Guru Kejuruan dan Uji Kompetensi Guru Kejuruan; dan (4) menjadi acuan dalam menentukan standar rekrutmen dan seleksi calon guru kejuruan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

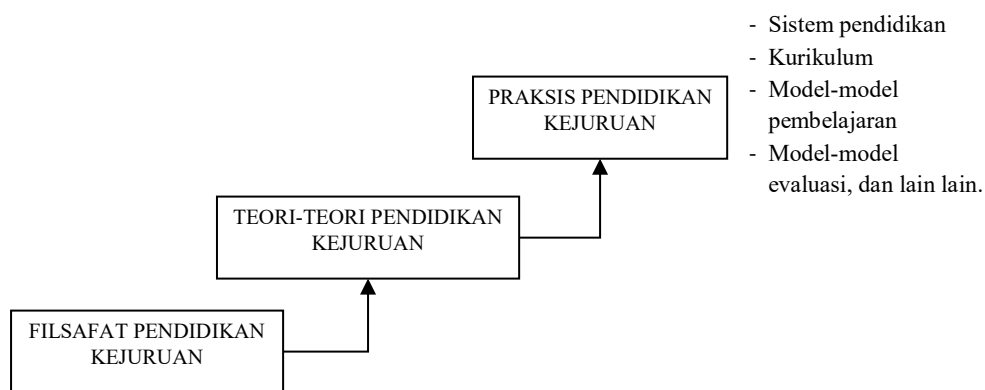
Fungsi kajian pustaka dalam penelitian *grounded theory* (GT) merupakan suatu bahan diskusi ilmiah tersendiri. Tidak sebagaimana penelitian kuantitatif yang cenderung menguji hipotesis yang didasarkan pada teori, penelitian GT justru berusaha merumuskan teori dari fenomena sosial di lapangan. Oleh karena itu, fungsi kajian pustaka dalam penelitian GT berbeda dengan kajian pustaka pada penelitian kuantitatif. Jika pada penelitian kuantitatif kajian teori berfungsi sebagai pijakan hipotesis maka pada penelitian GT lebih berfungsi pada kontekstualisasi penelitian (Dunne, 2011). Adapun pengkajian teori secara mendalam dilakukan setelah dihasilkan rumusan teori untuk menguji validitas eksternal penelitian, yaitu membandingkan dan membahas temuan teori terhadap teori-teori yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini akan disampaikan kajian mengenai beberapa bahasan utama untuk kontekstualisasi kepada substansi penelitian mengenai profesionalisme guru kejuruan teknik pemesinan.

1. Kajian Filosofis Pendidikan Kejuruan

a. Pendahuluan

Jika ditilik secara mendasar, terdapat ruh yang mendasari pengembangan kebijakan, yaitu filsafat. Kebijakan dikembangkan dari teori dan sedangkan pengembangan teori sangat dipengaruhi oleh filsafat yang dianut oleh pengembang teori. Oleh karena itu, teori dan filsafat

berhubungan sangat dekat: teori merupakan sebuah pernyataan tentang bagaimana sesuatu bekerja, filsafat merupakan bagaimana cara pandang seseorang terhadap dunia. Dalam dunia pendidikan, kongruensi filsafat dan teori merupakan hal yang sangat vital (Miller, 1996, p. 65). Praktek harus didasarkan atas teori. Filsafat menyeragamkan teori untuk memandu aktifitas pendidikan (Miller, 1996, p. 66). Dengan filsafat yang mantap maka seharusnya teori yang dikembangkan, atau yang dipilih untuk diterapkan, memiliki koherensi sehingga tidak menimbulkan kebingungan di lapangan. Filsafat memiliki pola-pola yang mencerminkan nilai-nilai filosofis yang sejalan dengan cara pandang filsafat tersebut.



Gambar 2. Hubungan Filsafat, Teori dan Praksis dalam Kasus Pendidikan Kejuruan
(Dokumen Pribadi)

Dikaitkan dengan bidang pendidikan kejuruan berarti filsafat mengenai pendidikan kejuruan akan mendasari teori-teori yang diadopsi dan berujung pada tataran praktis pendidikan kejuruan. Hal tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 2. Dari gambar tersebut dapat dijelaskan

bahwa filsafat mendasari adopsi teori yang digunakan untuk mendasari tataran praktis pendidikan kejuruan. Ada banyak teori mengenai suatu hal, misalnya teori pengembangan kurikulum, teori belajar dan pembelajaran, teori evaluasi dan lain-lain. Akan tetapi bagaimana teori itu dipilih dan dianggap paling sesuai untuk diadopsi, maka hal itu sangat tergantung pada filsafat yang dianut. Oleh karena itu kajian mengenai filsafat pendidikan kejuruan sangat diperlukan sebagai pondasi untuk membahas berbagai hal dalam praksis pendidikan kejuruan.

b. Dasar Filsafat Pendidikan Keturuan

Jika ditelusur lebih jauh pemikiran filsafati yang mendasari praksis pendidikan kejuruan di dunia saat ini maka akan ditemukan bahwa secara umum praksis pendidikan kejuruan bermuara pada dua macam pandangan filsafat yaitu esensialisme dan pragmatisme. Namun pada perjalanan sistem pendidikan kejuruan di sebuah bangsa konsistensi landasan filsafat ini sering kali juga berubah. Hal ini menyebabkan kongruensi antara filsafat, teori dan praksis sebagaimana yang dijelaskan oleh Miller (1996, p. 65) tidak terwujud.

Filosofi esensialisme berpandangan bahwa pendidikan kejuruan harus mengaitkan dirinya dengan sistem-sistem yang lain seperti ekonomi, ketenagakerjaan, politik, religi dan moral. Cara pandang Prosser yang dikenal dengan 16 Teorema Prosser (1950, p. 234) merupakan contoh cara pandang esensialis. Dalam pandangan ini, tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Ciri pokok filosofi ini

adalah adanya pemisahan di antara pendidikan kejuruan dan vokasi dengan pendidikan akademik. Kurikulum pendidikan kejuruan dan vokasi diorganisasikan secara sekuensial, instruktur membutuhkan pengalaman yang ekstensif di dunia kerja dan terkait erat dengan industri (Rojewski, 2009; Sudira, 2013). Filosofi esensialisme ini cukup dekat dengan filosofi eksistensialisme yang berpandangan bahwa pendidikan kejuruan harus mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, kreatif, inovatif, menumbuhkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan bukan merampasnya (Sudira, 2013).

Filsafat eksistensialisme memiliki pandangan yang sama dengan filsafat esensialisme. Baik menurut perspektif esensialisme maupun eksistensialisme, esensi pokok pendidikan kejuruan adalah mendidik manusia bernilai guna, bermakna bagi kehidupan, kompeten, menekankan peran dan fungsi pendidik atau pelatih dalam proses pembelajaran, pendidiknya adalah ahli yang menguasai subyek materi dan *skill*, mampu mengembangkan *skill* peserta didik melalui berbagai pelatihan, pengulangan sampai diperolehnya keterampilan tinggi, pengkondisian kerja menyerupai kondisi di tempat kerja, dan pengembangan kebiasaan perilaku kerja peserta didik, disiplin, berbasis target pekerjaan, waktu, kualitas kerja (Sudira, 2012, p. 18). Untuk membentuk keterampilan yang tinggi maka pembelajaran harus dilakukan secara progresif dari keterampilan yang kurang kompleks ke keterampilan yang semakin kompleks.

Berbeda dengan cara pandang esensialisme dan eksistensialisme, filosofi pragmatisme tidak berpandangan bahwa pendidikan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja akan tetapi lebih mengakomodir berbagai jenis kecerdasan manusia, perubahan potensi seseorang, bahkan bakat dan minat seseorang. Salah satu tokoh pendidikan yang berpandangan semacam ini adalah John Dewey yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Democracy and Education* (Dewey, 2004). Sudira (2013) menyatakan bahwa ciri pokok filosofi pragmatisme adalah adanya penekanan kepada pemecahan masalah dan berpikir orde tinggi, belajar dikonstruksikan dari pengetahuan sebelumnya. Tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan individu dan dirinya sendiri terampil menjalani kehidupan (*life skill*) dan terampil meniti karir (*carier skill*). Kaitannya dengan pendidikan kejuruan, pandangan pragmatisme menghendaki pembagian persoalan teoritis dan praktis. Pengembangan teori memberi bekal *knowledge*, etik, dan normatif, sedangkan praktik mempersiapkan tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Meskipun di antara berbagai cara pandang filosofi di atas ada perbedaan dan tidak selalu sepenuhnya sejalan namun dapat disimpulkan bahwa semuanya sepakat bahwa pendidikan kejuruan berorientasi pada pendidikan yang mencetak lulusan dengan keterampilan melaksanakan pekerjaan secara motorik dengan didasari pada pengetahuan yang mendalam sesuai dengan lapangan kerja dimana dia akan bekerja, dan oleh

sebab itu berbagai hal yang terkait dengan proses pembelajarannya juga disesuaikan dengan tujuan tersebut.

c. Dalil Pendidikan Kejuruan

Pemikiran Prosser, yang dikenal beraliran filosofi esensialisme, sampai dengan saat ini bisa dikatakan paling mempengaruhi praksis pendidikan kejuruan di banyak negara. Enam belas butir pemikiran Prosser tersebut kemudian dikenal dengan '*Prosser Sixteen Theorems*' (1950, p. 234). Hingga saat ini, 16 prinsip pendidikan kejuruan Prosser tersebut merupakan dalil pendidikan kejuruan yang belum terbantahkan dalam kerangka pemaknaan pendidikan kejuruan sebagai pendidikan berorientasi kerja. Enam belas prinsip pendidikan kejuruan Prosser tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja;
- 2) pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja;
- 3) pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri;
- 4) pendidikan kejuruan akan efektif jika dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi;

- 5) pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang mendapat untung darinya;
- 6) pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya;
- 7) pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan;
- 8) pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut;
- 9) pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar;
- 10) proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai);
- 11) sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli okupasi tersebut;
- 12) setiap pekerjaan mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain;
- 13) pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan;

- 14) pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut;
- 15) administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes; dan
- 16) pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

d. Landasan Filsafat Praksis Pendidikan Kejuruan di Indonesia

Di Indonesia, praksis pendidikan kejuruan berada dalam lingkaran Sistem Pendidikan Nasional secara umum. Dalam Penjelasan UU Sisdiknas Pasal 15 dinyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Republik Indonesia, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa landasan filsafat yang dipakai adalah filsafat esensialisme. Namun demikian, pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 2005 Pasal 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya (Presiden Republik Indonesia, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pada kebijakan yang lain, ternyata juga didasarkan pada filosofi pragmatisme. Hal itu juga sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sudira (2013) berpandangan bahwa praksis pendidikan kejuruan nasional memang berpengaruh kedua aliran filsafat tersebut, namun dapat diidentifikasi bahwa pengaruh filosofi esensialisme lebih besar. Hal itu dapat dilihat dengan adanya pemisahan SMK dengan SMA yang merupakan ciri khas filsafat esensialisme. Jika kita amati, maka berbagai program di lingkungan SMK mengacu pada dalil-dalil dalam Teorema Prosser, seperti program *link and match*, pemagangan siswa, *teaching factory*, dan lain-lain. Demikian juga dengan penataan standar nasional pendidikan untuk SMK, maka akan terlihat bahwa semua didasarkan pada filsafat esensialisme. Sementara itu, dalam penataan struktur kurikulum menjadi kelompok mapel normatif, adaptif, dan produktif menunjukkan adanya makna pragmatis. Pendidikan di SMK tidak sekedar mencetak lulusan yang siap kerja, melainkan juga memiliki kompetensi moral dan *attitude* yang baik.

Fakta di atas menunjukkan bahwa dalam pembinaan SMK dalam sistem pendidikan nasional, pemikiran esensialisme maupun pragmatism kedua-duanya secara bersamaan. Dalam tataran pembelajaran untuk menyiapkan lulusan SMK yang kompeten di dunia kerja maka prinsip-

prinsip esensialisme lah yang dipergunakan, namun dalam bingkai sistem pendidikan yang lebih besar maka pelaksanaan pendidikan di SMK juga menerapkan prinsip-prinsip pragmatis sehingga lulusan SMK tidak hanya kompeten terhadap pekerjaannya melainkan juga berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan kemampuan berpikir orde tinggi untuk menyesuaikan diri terhadap dunia kerja yang selalu berubah.

e. Antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan

Menurut Prosser (1950, p. 10), konsep mengenai pendidikan kejuruan (*vocational education*) itu akan menjadi jelas jika disandingkan dengan pendidikan umum (*general education*). Dalam beberapa aspek akan terlihat perbedaan antara keduanya.

1) Tujuan (*controlling purpose*)

Pendidikan umum menyiapkan peserta didik untuk hidup lebih cerdas sebagai warga negara dan agar mengerti dan menikmati hidup. Pendidikan kejuruan menyiapkan peserta didik untuk bekerja lebih efisien. Keduanya diperlukan oleh semua warga negara.

2) Mata pelajaran yang diajarkan (*subject matter taught*)

Pendidikan umum memberikan pelajaran tentang informasi umum yang diperlukan sebagai dasar untuk hidup dan pelajaran tentang peralatan umum untuk membantu peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang kehidupan dan tentang pekerjaannya. Sebaliknya, pendidikan

kejuruan yang efisien memberikan pelajaran khusus dalam keterampilan dan keilmuan yang mampu terap untuk setiap jenis pekerjaan yang diajarkan.

3) Kelompok yang dilayani (*groups served*)

Pendidikan umum didesain untuk melayani semua orang pada rentang waktu wajib sekolah tertentu, misalnya pada saat itu di Amerika adalah 16 tahun, dan bisa berlanjut hingga pendidikan yang lebih tinggi sesuai keinginan dan mampu mengambil profit darinya – tidak peduli ketertarikannya pada sebuah jenis pekerjaan. Pendidikan kejuruan yang efisien untuk sebuah jenis pekerjaan bisa diberikan dengan sukses hanya kepada orang-orang yang memang dipersiapkan untuk pekerjaan tersebut, atau orang-orang yang memang telah bekerja pada pekerjaan tersebut.

4) Metode instruksional (*methods of instruction*)

Pendidikan kejuruan tergantung pada umumnya pada kegiatan membaca (*reading*) dan merenungkan (*reciting*) – membaca untuk mendapatkan informasi dan merenung untuk menyimpan ke dalam ingatan. Pendidikan kejuruan yang efisien menggunakan pengalaman sebagai metode utamanya – pengalaman dalam melaksanakan pekerjaan untuk mengembangkan keterampilan dan dalam pemikiran tentang performansi pekerjaan, sehingga mencapai pengertian dan kedalaman analisis segala sesuatu dalam pekerjaannya.

5) Tahapan pendidikan (*sequence*)

Pendidikan umum dilaksanakan lebih dahulu dibandingkan pendidikan kejuruan dan menjadi dasar bagi pendidikan kejuruan. Pendidikan umum bertujuan untuk menyediakan dasar pengetahuan umum dan penggunaan peralatan dasar yang diperlukan untuk pelatihan kejuruan. Pendidikan kejuruan merealisasikan aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan umum.

6) Psikologi utama (*fundamental psychology*)

Secara singkat, isi dan metode pembelajaran pendidikan kejuruan membawa pada '*general mental faculties*' yang mereka percaya dapat dikembangkan dengan baik dengan penguasaan mata pelajaran tradisional yang terorganisir dan terpikirkan sebagai disiplin keilmuan formal. Sebaliknya, pendidikan kejuruan yang efisien berlandaskan pada konsep psikologis yang menganggap '*mind is a habit-forming machine*' yang belajar melalui kebiasaan praktek bekerja dan berpikir untuk mencapai tujuan yang mana pembelajar harus tertarik.

Prosser (1950, p. 233) kemudian merinci dan meringkas lagi perbedaan karakteristik pendidikan umum dan pendidikan kejuruan tersebut dan menampilkannya dalam bentuk tabel sebagaimana pada Tabel 1.

Thompson (1973, p. 120) menjelaskan bahwa selama pertumbuhan anak maka hanya ada satu jenis pendidikan. Setelah itu maka terdapat dua pilihan: tetap pada jalur pendidikan umum atau masuk ke jalur pendidikan kejuruan. Pada Gambar 3, dijelaskan bahwa pada awalnya setiap anak mendapatkan pendidikan yang sama, dimulai saat anak masuk TK, SD, dan

kemudian SMP. Namun pada satu titik dimana anak sudah memasuki kedewasaan yang lebih, yaitu pada usia sekolah lanjutan atas, dia harus menentukan apakah dia akan tetap pada jalur pendidikan umum ataukah akan masuk pada jalur pendidikan kejuruan.

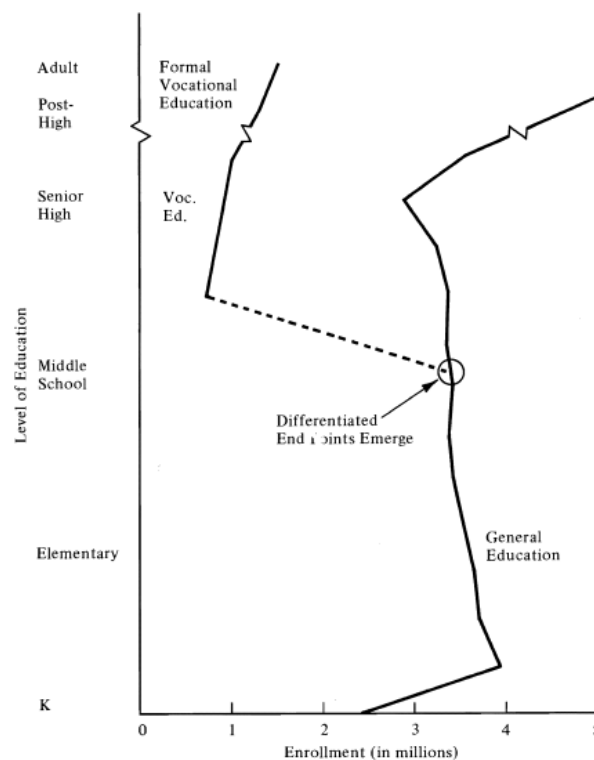
Tabel 1. Perbandingan Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan Menurut Prosser

<i>Factors</i>	<i>General Education</i>	<i>Vocational Education</i>
<i>Basic theory</i>	<i>Faculty psychology</i>	<i>Habit psychology</i>
<i>Form of training</i>	<i>General faculty training</i>	<i>Specific habit training</i>
<i>Character of content</i>	<i>Standardized</i>	<i>Widely diversified specific content</i>
<i>Origin of content</i>	<i>Traditional selection</i>	<i>Experiences of competent worker</i>
<i>Environment</i>	<i>Isolated from life</i>	<i>Under life conditions</i>
<i>Special interest</i>	<i>Not regarded</i>	<i>Regarded</i>
<i>Special aptitudes</i>	<i>Not capitalized</i>	<i>Capitalized</i>
<i>Basis of admission</i>	<i>Ability to meet standardized academic requirements</i>	<i>Ability to profit by the instruction</i>
<i>Scope of service</i>	<i>Limited – chiefly youth</i>	<i>Serve all groups – all ages</i>
<i>Repetitive training</i>	<i>Little</i>	<i>Much</i>
<i>Qualifications of instructors</i>	<i>Know content</i>	<i>Hold specific occupational experience</i>
<i>Standards</i>	<i>Academic</i>	<i>Occupational</i>
<i>Objectives</i>	<i>Appreciation and trained faculties</i>	<i>Ability to meet demands of a specific occupation</i>
<i>Method of training</i>	<i>Illustrations, information, exercise, pseudo jobs</i>	<i>On the job</i>
<i>Working conditions</i>	<i>Practically common to all courses</i>	<i>Different for each course</i>
<i>Basis of operation</i>	<i>To offer a general opportunity</i>	<i>To meet specific needs</i>
<i>Leadership</i>	<i>General</i>	<i>In specific occupations</i>
<i>Group characteristics</i>	<i>Ignored</i>	<i>Considered</i>
<i>Administration</i>	<i>Easy, simple, rigid</i>	<i>Difficult, complex, elastic</i>

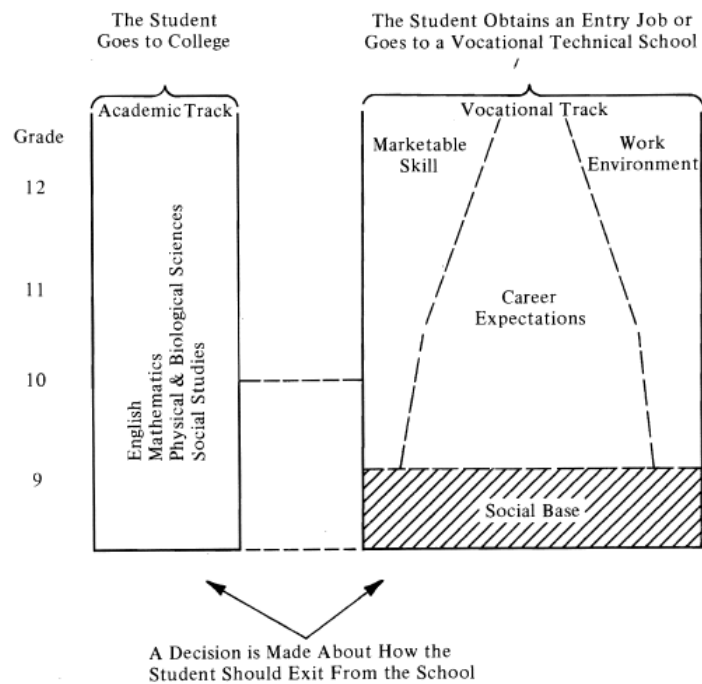
(Prosser & Ouigley, 1950, p. 233)

Dalam menjelaskan orientasi pendidikan penyiapan tenaga siap kerja, Thompson (1973, p. 119) mendetilkkan dengan membagi dua jalur pendidikan tersebut secara tegas, apakah selepas sekolah akan melanjutkan ataukah akan masuk ke dunia kerja. Pada konsep pendidikan kejuruan

konvensional, seseorang yang berharap untuk masuk ke dunia kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan kejuruan yang lebih tinggi maka harus memilih jalur pendidikan yang mengedepankan diperolehnya keterampilan yang laku jual dan dekat dengan lingkungan kerja. Sementara bagi yang menghendaki melanjutkan ke perguruan tinggi umum harus mengambil jalur pendidikan yang di dalamnya memberikan bekal Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Fisika dan Biologi, dan/atau ilmu sosial (Gambar 4). Hal ini juga relevan dengan sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia. Hanya ada satu jenis pendidikan hingga lulus SMP, baru kemudian setelah lulus SMP terdapat pilihan untuk tetap di pendidikan umum (yaitu SMA) atau masuk ke jalur pendidikan kejuruan (yaitu SMK).



Gambar 3. Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan Menurut Thompson (Thompson, 1973, p. 119)



Gambar 4. Model Pendidikan Kejuruan Konvensional Thompson
(Thompson, 1973, p. 120)

Menurut Finch & Crunkilton (1999, p. 15), kekhususan karakteristik pendidikan kejuruan terletak pada fokus kurikuler yang paling dapat diasosiasikan dengan bangunan kurikulum, manajemen, dan hasil jangka pendek maupun panjangnya. Fokus kurikulum pendidikan kejuruan tidak terbatas pada pengembangan pengetahuan mengenai bidang tertentu saja. Kurikulum pendidikan teknik dan kejuruan secara langsung berhubungan dengan membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang luas, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang masing-masing sangat berkontribusi pada hal-hal yang berkaitan dengan kemampukerjaan lulusan. Adapun karakteristik kurikulum pendidikan kejuruan menurut Finch & Crunkilton (1999) terletak pada: (1) orientasi pendidikan dan pelatihan; (2)

justifikasi untuk eksistensi dan legitimasi; (3) fokus pada isi kurikulum; (4) kriteria keberhasilan dalam pembelajaran; (5) kepekaan terhadap perkembangan masyarakat; dan (6) hubungan kerja sama dengan masyarakat.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang dimaksud dengan jalur pendidikan umum adalah pendidikan dasar (SD 6 th dan SMP 3 th) serta SMU/MA 3 th, sedangkan untuk jalur pendidikan kejuruan mulai ada pada jenjang pendidikan menengah atas, yaitu SMK/MAK. Meskipun sama-sama di bawah kementerian yang sama, SMU/MA dan SMK/MAK memiliki orientasi yang berbeda. SMK berorientasi sebagai pendidikan penyiapan tenaga siap kerja, sedangkan SMU berorientasi untuk menyiapkan basis pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pada level pendidikan tinggi, pendidikan kejuruan diperankan oleh pendidikan diploma dan spesialis, termasuk di dalamnya sarjana terapan dan magister terapan. Untuk pendidikan umum pada level pendidikan tinggi diperankan dengan adanya jenjang S1, S2, dan S3.

Dalam pembinaannya, mulai tahun 2015, semua jenjang pendidikan tinggi baik jalur keilmuan (S1, S2, S3) maupun jalur keahlian (Diploma) berada di bawah pembinaan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, sedangkan semua jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk di dalamnya SMK berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam prakteknya, pemisahan pembinaan kedua jalur pendidikan pada tingkat menengah dilaksanakan pejabat setingkat direktur

jenderal, yaitu Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DITPSMK) dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (DITPSMA).

Sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan agar lulusan pendidikan kejuruan dapat diserap oleh dunia kerja maka penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja adalah sebuah keharusan. Oleh karena itu, arah pendidikan kejuruan pun juga harus menyesuaikan. Menurut rumusan “Kompetensi Menjelang 2020” dalam laporan *Task Force* Pengembangan Pendidikan Kejuruan dan Pelatihan di Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 1995) arah baru pengembangan pendidikan kejuruan adalah sebagaimana tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Arah Kebijakan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan

No.	Keterampilan Menjelang 2020	
	Masa Lalu	Masa Depan
1	<i>Supply driven</i>	<i>Demand driven</i>
2	Berbasis sekolah	Berbasis kompetensi
3	Alur dan proses kaku	Alur lentur dan prinsip “ <i>multy entry multy exit</i> ”
4	Tidak mengakui keterampilan sebelumnya	Mengakui kemampuan sebelumnya
5	Orientasi program studi	Diklat mengacu kepada profesi dan keterampilan kejuruan
6	Pendidikan dan pelatihan berfokus pada sektor formal	Diklat berfokus pada sektor formal dan informal
7	Pemisahan antara pendidikan dan pelatihan	Mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan
8	Sistem pengelolaan terpusat	Pengelolaan terdesentralisasi

Adaptasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (1995).

2. Kajian Mengenai Posisi SMK dalam Sistem Pendidikan Nasional

a. Pendahuluan

Secara ringkas, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan berorientasi dunia kerja. Oleh karena itu, semua jenis pendidikan berorientasi dunia kerja termasuk dalam bahasan pendidikan kejuruan. Dalam praktek di lapangan, pendidikan kejuruan dapat berbentuk pendidikan formal dan ada juga pendidikan non-formal. Kajian-kajian yang relevan dengan pembahasan pendidikan kejuruan pada umumnya mengacu pada praktek pendidikan kejuruan formal.

Praksis pendidikan kejuruan di negara-negara di dunia ini tidak ada keseragaman, tergantung pada sistem yang dikembangkan di negara yang bersangkutan. Paling tidak ada dua kelompok besar sistem pendidikan kejuruan formal, yaitu pendidikan kejuruan berbasis sekolah (*school based system*) dan pendidikan kejuruan berbasis industri (*dual system*). Contoh sistem pendidikan kejuruan *dual system* antara lain di Denmark, Jerman, Norwegia, sedangkan untuk sistem pendidikan kejuruan berbasis sekolah, misalnya di Spanyol dan Swedia (Gessler & Herrera, 2015). Indonesia termasuk negara dengan sistem pendidikan kejuruan berbasis sekolah.

b. Praksis Pendidikan Kejuruan di Indonesia

Pendidikan kejuruan diharapkan memberikan sumbang sih dalam pembangunan perekonomian bangsa. Pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan kejuruan diwujudkan dalam bentuk Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK), sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dengan melihat fakta bahwa mayoritas lulusan SMU memilih untuk tidak melanjutkan kuliah melainkan justru memilih bekerja maka pemerintah menetapkan bahwa perbandingan siswa SMK dibanding dengan SMU akan dibawa menuju 70% SMK dan 30% SMU. Hal ini mencetak generasi yang memiliki keahlian sehingga angkatan kerja yang tersedia nantinya adalah angkatan kerja yang memiliki keahlian. Jika mereka bekerja maka mereka memiliki basis keahlian, jika tidak bekerja maka mereka memiliki basis keahlian untuk berwirausaha. Dengan demikian harapan untuk meningkatkan taraf perekonomian bangsa bisa terwujud.

Pada berbagai literatur global, kata 'kejuruan' diistilahkan dalam bahasa Inggris dengan kata '*vocational*'. Dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia berkembang dua istilah sekaligus, yaitu pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi. Pendidikan kejuruan merupakan jenis pendidikan keahlian pada jenjang pendidikan menengah, yaitu mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2003), sedangkan pendidikan vokasi mengacu pada pendidikan keahlian pada jenjang pendidikan tinggi, mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi (Republik Indonesia, 2012). Artinya, yang disebut dengan pendidikan vokasi di Indonesia adalah pendidikan setingkat Diploma-1 ke atas, termasuk D2, D3, D4, Magister Terapan dan Doktor terapan. Namun, secara

umum dapat disimpulkan baik pendidikan kejuruan maupun pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja-tenaga kerja terampil yang siap kerja di bidangnya. Pada jalur pendidikan keahlian ini maka SMK merupakan jenjang pendidikan keahlian terendah setelah dihapuskannya Sekolah Teknik, atau dikenal dengan ST yaitu sekolah keahlian setingkat SMP, dengan alasan bahwa lulusan SMP dianggap masih di bawah umur sehingga tidak diperkenankan untuk dipekerjakan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 15 menyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, pendidikan menengah kejuruan haruslah menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *output* pendidikan SMK merupakan lulusan yang memiliki keterampilan bekerja sebagai tenaga teknis terampil pada bidang kerja yang sesuai. Dapat disimpulkan juga bahwa ukuran keberhasilan pendidikan kejuruan adalah seberapa besar lulusannya terserap di dunia kerja.

Sesuai dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di SMK harus berorientasi pada penciptaan keterampilan bekerja. Oleh karena itu, berbagai faktor yang berperan dalam proses pembelajaran di SMK harus diorientasikan untuk pencapaian tujuan

tersebut, antara lain guru, sarana prasarana, tata kelola, pendanaan, kurikulum, tenaga teknis pendukung, dan lain-lain. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (LPTK PTK) sebagai penghasil guru kejuruan bertanggung jawab dalam penyediaan guru-guru yang nantinya menjadi bagian yang paling berperan dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK.

c. Kajian Mengenai Kurikulum SMK

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Pada Lampiran Permendikbud Nomor 70 tahun 2013 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013b) juga disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum memiliki dua makna: (1) rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran dan (2) cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Dalam tataran operasional, kurikulum diwujudkan dalam sekelompok mata pelajaran yang disusun sedemikian rupa urutan penyampaianya, dilengkapi dengan silabus, dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Mata pelajaran di SMK dapat dikelompokkan ke dalam kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Pada Kurikulum 2013 (Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013) pengelompokan mata pelajaran SMK muncul dengan istilah mata pelajaran kelompok A, B, dan C. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa kurikulum SMK/MAK dirancang dengan pandangan bahwa SMA/MA dan SMK/MAK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Oleh karena itu, struktur umum SMK/MAK sama dengan struktur umum SMA/MA, yakni ada tiga kelompok mata pelajaran: Kelompok A, B, dan C. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian (Presiden Republik Indonesia, 2010).

Mata pelajaran kelompok A dan B bersifat wajib untuk seluruh jenjang pendidikan menengah, sedangkan kelompok C merupakan kelompok mata pelajaran peminatan. Mapel kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Mapel Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang

dikembangkan oleh pemerintah daerah. Untuk SMK maka kelompok C masih dibedakan lagi menjadi kelompok C1 (kelompok mata pelajaran dasar bidang keahlian), C2 (kelompok mata pelajaran dasar program keahlian), dan C3 (kelompok mata pelajaran kompetensi keahlian).

Tabel 3. Mata pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa

MATA PELAJARAN		KELAS DAN SEMESTER					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
10	Fisika	2	2	2	2	-	-
11	Kimia	2	2	2	2	-	-
12	Gambar Teknik	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian		18	18	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian		-	-	18	18	24	24
TOTAL		48	48	48	48	48	48

Mata pelajaran serta KD pada kelompok C2 dan C3 ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri. Secara lengkap, struktur kurikulum SMK 3 tahun SMK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa adalah sebagaimana tercantum pada Tabel 3.

Dari struktur kurikulum SMK tersebut, dapat dilihat bahwa keahlian keterampilan untuk bekerja secara teknis dihasilkan dari proses pembelajaran kelompok C. Mapel kelompok C lah yang membentuk keterampilan bekerja siswa SMK. Oleh karena itu guru-guru yang melaksanakan tugas mengajar mata pelajaran kelompok C merupakan ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di SMK karena mereka bertanggung jawab dalam pengembangan keterampilan, keilmuan, dan sikap kerja sesuai dengan jenis kompetensi keahlian yang diajarkannya.

d. Kajian Mengenai Spektrum Keahlian di SMK

Pada tahun 2008, pemerintah melalui direktorat pendidikan dasar menengah telah mengatur spektrum keahlian di SMK dengan Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen No. 251/C/Kep/MN/2008 (Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008). Pada keputusan tersebut, kodifikasi keahlian di SMK terbagi menjadi Bidang Studi Keahlian, Program Studi Keahlian, dan Kompetensi Keahlian. Jumlah kompetensi keahlian pada keputusan tersebut sejumlah 121 kompetensi keahlian. Surat Keputusan tersebut kemudian diperbaharui dengan SK Dirjen Dikmen No. 7013/D/KP/2013 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan (Direktur Pembinaan SMK, 2013) dengan penamaan dan jumlah spektrum yang bertambah. Pada ketentuan spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan yang baru tersebut tingkatan kodifikasi keahlian di SMK secara berturut-turut adalah bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian. Jumlah paket keahlian menurut surat

keputusan tersebut adalah sejumlah 128 paket keahlian. Kebijakan ini diperbaharui kembali dengan SK Dirjen Dikdasmen Kemdikbud No. 4678/D/KEP/MK/2016 tentang Spektrum Keahlian SMK (Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016). Pada ketentuan ini, kodifikasi berturut-turut menggunakan istilah bidang keahlian, program keahlian, dan kompetensi keahlian. Spektrum tersebut terdapat 142 macam kompetensi keahlian yang berbeda. Spektrum keahlian SMK tersebut kembali diperbaharui dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 06/D.D5/KK/2018 tentang Spektrum Keahlian SMK/MAK (Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018). Dalam pembaharuan tersebut, terdapat 146 jenis kompetensi keahlian yang dikelompokkan dalam 49 program keahlian, dan 9 bidang keahlian.

Tabel 4 adalah contoh struktur spektrum keahlian SMK pada Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 06/D.D5/KK/2018 yang mencakup program keahlian teknik mesin dan teknik otomotif. Jika dilihat dari segi penyiapan guru yang akan mengajar di SMK, maka sesuai dengan spektrum keahlian di SMK tersebut berarti harus dipikirkan bagaimana penyiapan gurunya. Dari 128 paket keahlian tersebut tidak semuanya dapat disuplay oleh LPTK. Banyak di antara paket keahlian tersebut yang ada program studi sarjana kependidikannya, namun banyak juga yang tidak ada. Pemerintah masih mengujicobakan model penyiapan guru melalui jalur pendidikan profesi guru secara *consecutive*, yaitu dengan mengambil Sarjana/DIV non kependidikan bidang yang sesuai

dan diberikan pelatihan pedagogis dalam program PPG. Sementara itu, kebutuhan guru untuk program keahlian yang dapat disuplay oleh LPTK, pemerintah juga telah menyiapkan rancangan kegiatan pendidikan profesi guru prajabatan.

Tabel 4. Spektrum Keahlian Program Keahlian Teknik Mesin dan Teknik Otomotif di SMK

No.	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi Keahlian	Nomor Kode	Program Pendidikan	
					3 Th	4 Th
1	Teknologi dan Rekayasa	1.4 Teknik Mesin	TEKNIK PEMESINAN	013	√	
			TEKNIK PENGELASAN	014	√	
			TEKNIK PENGECORAN LOGAM	015	√	
			TEKNIK MEKANIK INDUSTRI	016	√	
			TEKNIK PERANCANGAN DAN GAMBAR MESIN	017	√	
			TEKNIK FABRIKASI LOGAM DAN MANUFAKTUR	018		√
		1.11 Teknik Otomotif	TEKNIK KENDARAAN RINGAN	040	√	
			TEKNIK DAN BISNIS SEPEDA MOTOR	041	√	
			TEKNIK ALAT BERAT	042	√	
			TEKNIK BODI OTOMOTIF	043	√	
			TEKNIK OTOTRONIK	044	√	
			TEKNIK DAN MANAJEMEN PERAWATAN OTOMOTIF	045		√
			OTOMOTIF DAYA DAN KONVERSI ENERGI	046		√

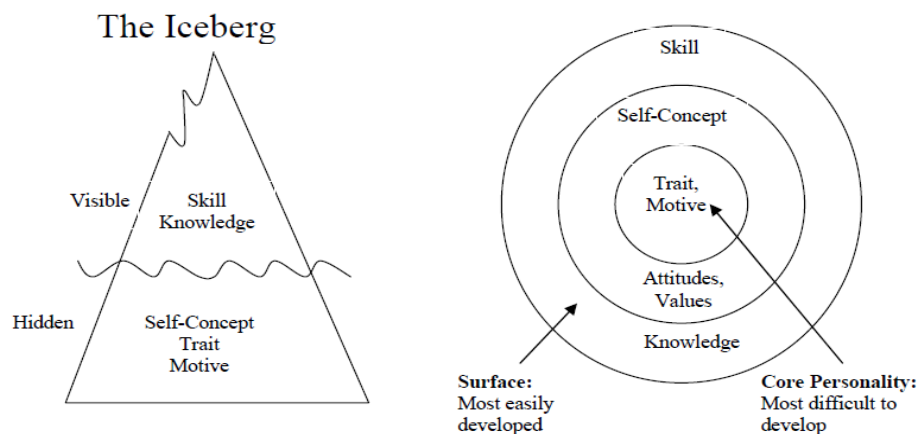
3. Kajian Mengenai Kompetensi Guru SMK

a. Pendahuluan

Kompetensi sering kali dimaknai berbeda dalam beberapa sumber. Pemaknaan tersebut diwarnai oleh latar belakang profesi dan keilmuan penulis sehingga cukup sulit untuk mengajukan satu rumusan baku yang bisa diterima

oleh semua pihak. Namun meskipun pemaknaan kompetensi tersebut berbeda-beda tidak berarti bahwa pendapat-pendapat tersebut bertentangan, bahkan bisa saling melengkapi. Jika dikaitkan dengan profesi, maka kompetensi merupakan sebuah penggambaran kapabilitas seseorang dalam menjalankan profesinya. Sebagai profesi yang telah diakui secara formal, maka profesi guru juga memiliki seperangkat kompetensi yang tercantum adalah aturan pemerintah, yaitu Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru.

b. Pengertian Kompetensi



Gambar 5. *The Iceberg Model dan Central & Surface Competencies* (Spencer & Spencer, 1993, p. 11)

Spencer & Spencer (1993, p. 11) mendefinisikan kompetensi sebagai *‘underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and/or superior performance in a job or situation.’* Kompetensi adalah karakteristik yang mendasari individu yang secara kausal berkaitan dengan kriteria acuan efektif dan/atau kinerja unggul dalam sebuah

pekerjaan atau situasi. Spencer & Spencer (p. 11) mengilustrasikan model kompetensi dengan Gambar 5.

Spencer & Spencer mengidentifikasi lima jenis karakteristik kompetensi yang terdiri dari motif, sifat (*traits*), konsep diri (*self concept*), pengetahuan dan keterampilan. Pertama, motif adalah hal-hal yang seorang individu secara konsisten berpikir tentangnya atau keinginan yang merangsang tindakan. Motif mendorong, mengarahkan dan memilih perilaku terhadap tindakan tertentu atau tujuan dan jauh dari orang lain. Kedua, sifat (*traits*) adalah karakteristik fisik dan tanggapan yang konsisten terhadap situasi atau informasi. Ketiga, konsep diri (*self concepts*) adalah sikap individu, nilai-nilai atau citra diri. Keempat, pengetahuan adalah informasi yang seseorang memiliki dalam bidang tertentu. dan terakhir keterampilan (*skill*) adalah kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental tertentu. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan cenderung terlihat dan relatif merupakan karakteristik permukaan, sedangkan konsep diri (*self concept*), sifat (*traits*) dan kompetensi motif lebih tersembunyi, lebih dalam dan merupakan pusat kepribadian. *Surface knowledge* dan *skill competencies* relatif mudah untuk dikembangkan, dan cara yang paling efektif adalah dengan pelatihan.

Melengkapi penjelasan Spencer & Spencer tersebut, Vathanapos (2007) menambahkan bahwa *visible competencies* adalah seperti pengetahuan dan keterampilan, yaitu semacam kompetensi teknis yang pada dasarnya diperlukan oleh sebuah pekerjaan, sedangkan *hidden competencies* seperti *self-concepts*, *traits* dan motivasi adalah kompetensi behavioral yang mendorong performansi

individu dalam pekerjaan. Kemudian, Vathanapos (2007) mendefinisikan kompetensi sebagai “... *individual characteristic that can be measured or counted reliably and that can be shown to differentiate significantly between superior and average performers, or between effective and ineffective performers*”, yaitu karakteristik individu yang dapat diukur atau dihitung secara *reliable* dan dapat ditunjukkan untuk membedakan secara signifikan antara yang bekerja superior dan rata-rata, atau antara yang bekerja efektif dan tidak.

Page and Wilson dalam Vazirani (2010) setelah me-review 337 sitasi mengenai studi kompetensi manajer mendefinisikan kompetensi sebagai ‘*the skills, abilities, and personal characteristics required by an “effective” or “good” manager*’ yaitu keterampilan, kemampuan, dan karakteristik personal yang dibutuhkan oleh seorang manajer yang baik atau efektif. Selanjutnya, Vazirani (2010) juga mengutip definisi kompetensi dari Richard E. Boyatzis dalam bukunya ‘*The Competent Manager*’ dengan ‘*an underlying characteristic of a person which results in effective and/or superior performance in a job*’, yaitu karakteristik yang mendasari seseorang yang menghasilkan kinerja yang efektif dan/atau unggul dalam pekerjaan. Kemudian Vazirani (2010) menggarisbawahi ‘*the point to note about this definition is the inclusion of directly observable and testable competencies, such as knowledge and skills, and the less assessable competencies related to personal characteristics or personal competencies*,’ maksudnya poin yang harus dicatat dari definisi itu adalah penyertaan kompetensi yang dapat diamati dan dites secara langsung, seperti pengetahuan dan keterampilan, dan juga kompetensi

yang kurang bisa terakses yang berhubungan dengan karaktersitik dan kompetensi personal.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seseorang sehingga dapat melaksanakan pekerjaan tertentu dengan efektif dan unggul. Perlu ditekankan pula bahwa kompetensi ternyata tidak hanya terkait dengan kemampuan yang bisa diamati, melainkan juga hal-hal yang bersifat internalisasi sikap yang mungkin tidak bisa dengan mudah diamati.

c. Kompetensi Guru Menurut Undang-Undang

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ‘Guru’ adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Republik Indonesia, 2005). Menurut undang-undang tersebut, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Selanjutnya, ketentuan yang lebih rinci mengenai guru dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Presiden Republik Indonesia, 2008). Peraturan tersebut kini telah diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan

Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Dalam peraturan tersebut, disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 2). Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru bersifat holistik (Pasal 3). Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian yang dimaksud pada peraturan pemerintah tersebut sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (a) beriman dan bertakwa; (b) berakhlak mulia; (c) arif dan bijaksana; (d) demokratis; (e) mantap; (f) berwibawa; (g) stabil; (h) dewasa; (i) jujur; (j) sportif; (k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (l) secara obyektif mengevaluasi

kinerja sendiri; dan (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ketentuan ini merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (a) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada peraturan ini merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Kompetensi guru yang dimaksud pada ketentuan ini kemudian dirumuskan ke dalam: (a) standar kompetensi guru pada satuan

pendidikan di TK atau RA, dan pendidikan formal bentuk lain yang sederajat; (b) standar kompetensi guru kelas pada SD atau MI, dan pendidikan formal bentuk lain yang sederajat; (c) standar kompetensi guru mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran pada SMP atau MTs, SMA atau MA, SMK atau MAK dan pendidikan formal bentuk lain yang sederajat; dan (d) standar kompetensi guru pada satuan pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dan pendidikan formal bentuk lain yang sederajat.

Standar Kompetensi sebagaimana dimaksud dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Peraturan menteri yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tersebut kemudian terwujud dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

d. Permasalahan Standar Kompetensi Guru SMK di Indonesia

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, pemerintah Indonesia memberlakukan ketentuan mengenai standar kualifikasi dan kompetensi guru dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Telah disampaikan juga bahwa terkecuali guru SMK/MAK kelompok mapel produktif tidak tercakup dalam ketentuan ini. Pada Desember 2018, kekosongan standar kompetensi guru SMK/MAK ini terisi dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) yang salah satunya berisi tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk SMK.

Diundangkannya Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tersebut menjawab kekhawatiran dampak buruk akibat ketiadaan standar kompetensi guru kejuruan yang disampaikan oleh Estriyanto dkk. (2017). Namun demikian, dampak dari kekosongan selama belum diundangkannya Permendikbud tersebut bagi berbagai program pembinaan guru kejuruan selama ini tetaplah patut untuk dikaji.

Berdasarkan penelusuran berbagai publikasi dan berbagai program pembinaan kompetensi guru SMK mapel produktif, sampai dengan saat ini terlihat bahwa guru produktif sering kali diperlakukan sama dengan guru mata pelajaran umum. Hal itu bisa terlihat pada kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan Uji Kompetensi Guru (UKG) dimana struktur kegiatan, materi pelatihan, dan model evaluasinya disamaratakan dengan guru mata pelajaran umum. Hal itu merupakan salah satu dampak keterlambatan terdefinisinya standar kompetensi guru produktif yang berlaku resmi sehingga program-program tersebut kehilangan acuan.

4. Kajian Mengenai Profesionalisme Guru

a. Pendahuluan

Business Dictionary mendefinisikan profesi adalah pekerjaan, praktek, atau kejuruan yang membutuhkan penguasaan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang kompleks melalui pendidikan formal dan/atau pengalaman praktek. Setiap profesi yang terorganisir (akuntan, hukum, ilmu kedokteran, dan sebagainya) diatur oleh lembaga profesionalnya masing-masing. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang

dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Jika profesi guru dicocokkan dengan definisi kebahasaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sebuah profesi. Namun, sampai dengan saat ini terlihat masih berkembang cara pandang yang berbeda terhadap status keprofesian guru. Ada yang berpandangan bahwa guru merupakan profesi, namun ada juga yang berpendapat bahwa guru merupakan setengah profesi. Berikut akan diuraikan status keprofesian guru berdasarkan kebijakan, pandangan para ahli, serta makna dan pengembangan profesionalisme guru, khususnya guru kejuruan.

b. Tinjauan Status Keprofesian Guru

Secara legal formal, guru telah diakui sebagai profesi dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut secara eksplisit menyebut guru sebagai pendidik profesional, memiliki deskripsi tugas profesi yang jelas, memiliki asosiasi profesi, dibuktikan dengan sertifikat pendidik, dan memiliki seperangkat prinsip profesionalitas yang jelas. Menurut Undang-Undang Nomor 14 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dijelaskan pula, bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran,

atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Terlepas dari kebijakan terkait dengan pengakuan guru sebagai profesi di Indonesia, pembahasan apakah guru itu merupakan sebuah profesi atau bukan telah berlangsung sejak beberapa dekade terakhir. Leiter dalam Demirkasimoğlu (2010) menyatakan:

... occupations such as teaching and nursing claim professional status but are not completely accorded this status because their individual autonomy is often under organizational control. More specifically, teachers are monitored by their administrators in terms of the consistency between their performance and the standards set before. As a result of this, they are directed and shaped by the administrators to achieve organizational goals so their autonomy is restricted.

Pekerjaan seperti mengajar dan keperawatan mengklaim status profesional akan tetapi tidak sepenuhnya selaras status ini karena otonomi individual mereka sering kali dibawah kendali organisasi. Lebih khusus, guru dimonitor oleh administratornya dalam hal konsistensi antara kinerja dan ketentuan standar sebelumnya. Sebagai hasil dari ini semua, mereka diarahkan dan dibentuk oleh administrator untuk mencapai tujuan organisasi sehingga otonomi mereka terbatas.

Sejalan dengan pandangan tersebut, David (2000, p. 23) menyebutkan bahwa kriteria profesional antara lain:

- 1) *“professions provide an important public service”*, yaitu profesi memberikan layanan publik;

- 2) *“they involve a theoretically as well as practically grounded expertise”*, yaitu profesi melibatkan *grounded expertise* baik secara teori maupun praktek;
- 3) *“they have a distinct ethical dimension which calls for expression in a code of practice”*, yaitu profesi memiliki dimensi etik yang berbeda yang merepresentasikan ekspresi kode praktek;
- 4) *“they require organisation and regulation for purposes of recruitment and discipline”*, yaitu profesi membutuhkan organisasi dan regulasi untuk tujuan rekrutmen dan disiplin; dan
- 5) *“professional practitioners require a high degree of individual autonomy—independence of judgement—foreffective practice”* yaitu praktisi profesional membutuhkan otonomi individu level tinggi – yaitu kebebasan pengambilan keputusan – untuk praktek yang efektif.

Dari kriteria tersebut selanjutnya David (2000, p. 23) menyatakan *“... some occupations - such as medicine (doctoring) and the law - count as full professions by dint of fulfilling most or all of these criteria, whereas others - teaching or nursing perhaps - count merely as semi-professions by virtue of satisfying only some of them,”* yang artinya beberapa pekerjaan – seperti dokter dan pengacara – dianggap sebagai profesi penuh dengan memenuhi mayoritas atau keseluruhan kriteria tersebut, sedangkan yang lain – mungkin mengajar atau keperawatan – dianggap sebagai semi-profesional karena memenuhi hanya beberapa dari kriteria-kriteria tersebut.

Beberapa ahli yang lain memiliki cara pandang yang lain dalam memaknai apakah guru sebagai profesi atau bukan. Willemse (2016) mengelaborasi berbagai pendapat para ahli dan kemudian menarasikan bahwa sampai dengan saat ini banyak akademisi menggambarkan profesi pendidik sebagai profesi yang unik, kompleks dan multi-aspek. Namun, pengakuan profesi pendidik dan permintaan untuk pendidikan guru berkualitas tinggi telah mencuat sejak beberapa dekade terakhir. Perkembangan terbaru dari basis pengetahuan profesional untuk pendidik dan asal dari standar profesional di beberapa negara menggambarkan munculnya kelompok profesional ini. Akibatnya, diargumentasikan bahwa profesi pendidik masih dalam penelitian dan pendidik adalah kelompok pekerjaan yang kurang dipahami. Pandangan tersebut tidak menunjukkan cara pandang yang tegas terkait dengan status keprofesian guru, namun cukup bijak dalam memahami kompleksitas pekerjaan guru sehingga masih terus harus dipelajari.

Ornstein & Levine (2008, p. 31) mengutip dari pandangan beberapa ahli daftar karakteristik sebuah profesi. Dengan mencocokkan karakteristik tersebut dengan apa yang ada pada guru, maka dapat dinilai apakah guru merupakan sebuah profesi atau bukan.

- 1) *A sense of public service; a lifetime commitment to career.*

Maksudnya, dalam profesi terdapat sense melayani masyarakat dan terdapat komitmen sebagai karir sepanjang hayat.

- 2) *A defined body of knowledge and skills beyond that grasped by laypersons.* Maksudnya, terdapat definisi dengan jelas rumusan keilmuan dan keterampilan yang dengannya dikenali oleh orang lain.
- 3) *A lengthy period of specialized training.* Maksudnya, memerlukan pelatihan khusus dengan jangka waktu yang cukup lama.
- 4) *Control over licensing standards and/or entry requirements.* Maksudnya, dikendalikan dengan standar-standar dan/atau persyaratan masuk tertentu.
- 5) *Autonomy in making decisions about selected spheres of work.* Maksudnya, sebuah profesi memiliki otonomi (otoritas) dalam membuat keputusan mengenai hal tertentu dalam bidang pekerjaannya.
- 6) *An acceptance of responsibility for judgments made and acts performed related to services rendered; a set of performance standards.* Maksudnya, memiliki penerimaan tanggung jawab untuk penilaian yang dibuat dan tindakan yang dilakukan terkait dengan layanan yang diberikan, yaitu serangkaian standar kinerja.
- 7) *A self-governing organization composed of members of the profession.* Maksudnya, profesi memiliki suatu organisasi mandiri yang terdiri dari anggota-anggota profesi tersebut.
- 8) *Professional associations and/or elite groups to provide recognition for individual achievements.* Maksudnya, profesi memiliki asosiasi profesional dan/atau kelompok elit untuk memberikan rekognisi capaian individu.

- 9) *A code of ethics to help clarify ambiguous matters or doubtful points related to services rendered.* Maksudnya, profesi memiliki kode etik untuk membantu mengklarifikasi hal-hal yang ambigu atau poin-poin yang meragukan terkait dengan layanan yang diberikan.
- 10) *High prestige and economic standing.* Maksudnya, sebuah profesi memiliki gengsi dan tingkat ekonomi yang tinggi.

Oleh karena itu, Ornstein & Levine tidak menganggap bahwa guru bukanlah profesi secara penuh karena ada beberapa kriteria profesi yang tidak terpenuhi. Ada beberapa ciri yang tidak dapat diwujudkan dalam profesi guru dibandingkan dengan profesi pengacara atau dokter menurut Ornstein & Levine, yaitu dalam hal: “(1) *a defined body of knowledge and skills beyond that grasped by laypersons*, (2) *control over licensing standards and/or entry requirements*, (3) *autonomy in making decisions about selected spheres of work*, and (4) *high prestige and economic standing*.”

Empat kriteria yang tidak dapat diwujudkan dalam profesi guru yang dinyatakan oleh Ornstein & Levine tersebut tidak sepenuhnya benar, khususnya kalo dilihat dalam kacamata ke-Indonesiaan. Dengan berbagai kebijakan terkait dengan profesi guru yang telah diundangkan oleh pemerintah Indonesia maka poin (1) dan (2) telah terpenuhi. Keberadaan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru merupakan bukti kuat bahwa klaim Ornstein & Levine no. (1) dan (2) telah terpenuhi di Indonesia. Demikian

juga dengan klaim no. (4) *high prestige and economic standing*, di Indonesia juga sudah mulai terkikis dan terbangun prestise dan level ekonomi yang relatif lebih baik dengan pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok. Untuk klaim no. (3) memang merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari karena profesi guru berjalan dalam pembinaan kementerian dengan tata peraturan kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, sampai pada titik ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun dari kajian ilmiah para ahli yang memandang profesi guru sebagai pekerjaan semi-profesi akan tetapi level kedekatan dengan profesi, khususnya di Indonesia, sudah sangat tinggi.

c. Pengertian Profesionalisme Guru

Padanan kata profesional dalam bahasa Inggris adalah *professional* yang mengandung makna sebagai orang yang secara formal tersertifikasi oleh lembaga profesional (telah) memiliki sebuah profesi khusus berdasarkan kepemilikan sejumlah kursus pembelajaran dan/atau praktek yang lengkap, dan kompetensinya selalu dapat diukur mengacu pada serangkaian standar yang mapan. Kata profesional sering juga dimaknai sebagai kata sifat yang berhubungan dengan pekerjaan yang membutuhkan pelatihan atau pendidikan khusus. Profesional sering kali juga digunakan sebagai kata benda yang berarti seseorang yang memiliki jenis pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan pendidikan level tinggi. Selain itu, ada juga yang memaknai secara informal sebagai seseorang yang telah bekerja keras pada jenis pekerjaan yang sama

dalam waktu yang lama dan telah menjadi berketerampilan mengenai berbagai permasalahan yang mungkin terjadi.

Barber dalam Demirkasimoğlu (2010) menjelaskan empat karakteristik utama perilaku profesional sebagai berikut: (a) *a high degree of generalized and systematic knowledge*, yaitu pengetahuan yang sistematis dan tergeneralisir tingkat tinggi; (b) *orientation primarily to community interest rather than to individual selfinterest*, yaitu orientasi utamanya pada kepentingan komunitas dari pada kepentingan diri pribadi; (c) *a high degree of self-control of behavior through codes of ethics in the process of work socialization* yaitu swa-kendali perilaku tingkat tinggi melalui kode etik dalam proses sosialisasi pekerjaan; (d) *a system of rewards seen primarily as symbols of work achievement*, yaitu sistem penghargaan terlihat utamanya sebagai simbol pencapaian kinerja.

Ketika kata ‘profesional’ disematkan kepada guru berarti kata ini dipergunakan untuk mendeskripsikan status seorang guru, yang antara lain mengandung makna: telah memiliki sertifikat profesi guru yang diperoleh dari lembaga yang kompeten melalui serangkaian proses pendidikan dan pelatihan dan terbukti bahwa yang bersangkutan memenuhi kriteria standar profesi; memiliki pengalaman bekerja sebagai guru dalam waktu yang lama sehingga paham berbagai persoalan dalam pekerjaan guru serta memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dia temui selama bekerja menjadi guru.

Demirkasımoğlu (2010) menyimpulkan profesionalisme guru dapat diinterpretasikan sebagai “...*professional work field with its sociological, ideological and educational dimensions aims at achieving the highest standards in teaching profession which is based upon the professional formation, knowledge, skill and values,*” yaitu bahwa ‘profesionalisme guru’ diinterpretasikan sebagai bidang pekerjaan profesional dengan dimensi sosiologi, ideologi, dan kependidikannya bertujuan untuk mencapai standar tertinggi dalam profesi pengajaran yang mana didasarkan pada bentukan, keilmuan, keterampilan, dan nilai-nilai profesional. Demirkasımoğlu (2010) juga menambahkan:

The dominant discourses in the field of education indicate that teacher professionalism is associated with improving the quality and standards of teachers’ works and their public image. Multiple approaches are common in the sense that teacher professionalism means meeting certain standards in education and related to proficiency. However, the meaning of the term and status of teaching profession is considered to be highly problematic and polarized in various spheres.

Yaitu, bahwa wacana dalam bidang pendidikan yang dominan menunjukkan bahwa profesionalisme guru dikaitkan dengan peningkatan kualitas dan standar karya guru dan citra publik mereka. Beberapa pendekatan umum dalam makna bahwa profesionalisme guru berarti memenuhi standar tertentu dalam pendidikan dan terkait dengan kemampuan. Namun, arti dari istilah dan status profesi guru dianggap sangat problematik dan terpolarisasi dalam berbagai bidang.

Phelps (2006) dalam tulisannya yang berjudul ‘*The Three Rs of Professionalism*’ mengisyaratkan tiga *attitude* positif menuju profesionalisme

guru dan mengidentifikasi 3R tersebut sebagai standar terbaik dan tertinggi bagi guru. Ketiga kata tersebut adalah: *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (hormat), dan *risk taking* (pengambilan resiko). Phelp berpendapat “*Teachers must recognize that professionalism is determined by the beliefs and values that they have internalized,*” artinya guru harus mengenali bahwa profesionalisme ditentukan dengan *beliefs* (kepercayaan) dan *values* (nilai-nilai) yang telah mereka internalisasikan.

1) *Responsibility*

Profesionalisme berarti guru menerima sepenuh hati tantangan mengajar. Phelps juga mengacu pada salah satu domain model *Framework for Teaching* yang dikembangkan oleh Danielson (1996, p. 92), yaitu Domain no. 4 “*Professional Responsibility*”. Dengan menunjukkan kemampuan peran vital pengajaran secara efektif, maka guru telah mendemonstrasikan tanggung jawab yang menunjukkan profesionalisme. Phelp juga mengutip dari Coberly dan Casgrove bahwa “*Teachers who assume responsibility for student learning have a sense of efficacy, a critical component of professionalism*”, guru yang mengasumsikan tanggung jawab atas pembelajaran siswa memiliki *sense of efficacy* (kepekaan atas keberhasilan), sebuah komponen kritis dari profesionalisme.

Phelps (2006) juga menambahkan guru-guru yang memiliki *sense of efficacy* adalah sangat kuat, tidak mengkambinghitamkan kondisi batas eksternal pada saat siswa tidak belajar, akan tetapi justru melakukan

pendekatan proaktif dengan mencari cara untuk membantu keberhasilan siswa. Mereka bertanya pada diri sendiri apakah tindakan mereka akan membantu siswa untuk belajar, guru-guru semacam ini, pada gilirannya, akan menunjukkan lebih profesional. Guru dengan *sense of efficacy* memanfaatkan sumber dayanya sendiri untuk memberi dampak pembelajaran siswa. Mereka terus mencari alternatif terbaik sesuai *interest* siswa, dan mereka bersedia mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran siswa.

2) *Respect*

Guru yang menunjukkan profesionalisme berkomitmen untuk menggunakan *respect* (hormat) sebagai ‘*touchstone*’ atas tindakan mereka. ‘*Touchstone*’ dalam Cambridge Advanced Learner’s Dictionary diartikan sebagai ‘*an established standard or principle by which something is judged*’. Artinya, profesionalisme seorang guru akan diingat, ditandai, dicirikan dari sikap *respect* yang ia tunjukkan. Phelp (2006) mengungkapkan bahwa untuk memenuhi aspek profesionalisme layanan ini mengharuskan para guru untuk bertindak sebagai advokat bagi siswa dan untuk menunjukkan *altruism*. Ketimbang mengutamakan tindakan untuk kepentingan untuk diri sendiri (misalnya, menjalankan tugas vs mempersiapkan pelajaran), guru profesional lebih mengutamakan pelayanan-siswa terlebih dulu dan lebih utama. Ini tidak berarti bahwa guru mengabaikan kebutuhan mereka sendiri. Namun, dalam membuat

keputusan instruksional, kebutuhan siswa harus menjadi prioritas jika profesionalisme yang diutamakan.

Phelp (2006) mengungkapkan bahwa salah satu dimensi emosional yang penting dalam pengajaran yang mencerminkan sikap *respect* adalah peduli (*care*), dan ini sangat mempengaruhi profesionalisme guru. Ketika kepedulian membentuk dasar tindakan dan keputusan maka siswa tidak hanya terlayani lebih baik, akan tetapi *interest* terbaik mereka diasumsikan sebagai prioritas tertinggi. Guru yang peduli dapat berempati terhadap para siswa dan sejawat. Guru yang dapat menempatkan dirinya dalam situasi yang terlihat di depan orang lain akan bertindak dengan cara yang terlihat peduli dan profesional. Berkomunikasi dengan *respect* tentang siswa, kepada siswa, sebagaimana dengan dan tentang kolega, mengindikasikan derajat profesionalisme yang tinggi.

3) *Risk Taking*

Menurut Phelps (2006), jika esensi pengajaran adalah melakukan perubahan, maka *risk taking* adalah indikator profesionalisme yang penting. Guru yang berkomitmen pada *risk taking* tidak takut untuk mengajukan pertanyaan yang sulit atau mengambil posisi yang tidak populer. Salah satu perwujudan lain dari profesionalisme melalui *risk taking* adalah komitmen pada belajar berkelanjutan. Disampaikan juga bahwa guru yang melihat dirinya sebagai pembelajar yang bersedia mengambil resiko demi pembelajaran siswa yang lebih baik membuat dampak yang lebih besar pada siswa. Contoh praktis pembelajaran yang

berjalan adalah tetap membaca literatur profesional dan menolak menggunakan rencana pembelajaran yang sama dengan lima tahun yang lalu.

Phelp (2006) menambahkan bahwa *“teachers who honestly face this question will make changes in their practice as necessary, be committed to service, and become teacher leaders. The result will be greater professionalism among teachers.”* Artinya guru yang dengan jujur menghadapi pertanyaan ini akan membuat perubahan dalam praktek mereka jika diperlukan, berkomitmen pada layanan, menjadi guru pemimpin. Hasilnya akan membentuk profesionalisme yang lebih besar di antara guru.

Palmer (1998, p. 10), menyatakan bahwa *"Good teaching cannot be reduced to technique; good teaching comes from the identity and integrity of the teacher,"* yaitu mengajar yang baik tidak dapat dimaknai sempit dengan teknik mengajar saja; mengejar yang baik datang dari identitas dan integritas guru. Pendapat Palmer ini sejalan dengan pemikiran-pemikiran dan penelitian-penelitian setelahnya (Fejes & Köpsén, 2014; Liakopoulou, 2011; O'Connor, 2008; Robertson, 2009). Bahkan, Demirkasımoğlu (2010) yang menyimpulkan dengan makna operasional kecakapan pemenuhan standar kompetensi, juga tidak yakin karena dia juga menyadari kompleksitas profesi guru yang rumit dan masih terpolarisasi dalam berbagai ruang.

Adendorf (2010, p. 153) menyebutkan bahwa *"... many of our values are rooted in our respective cultures, rather than being based on some absolute*

rational standard. But we also saw that there are moral values common to all societies." Artinya, dalam memaknai profesionalisme guru ini, Adendorf berpendapat bahwa kebanyakan nilai-nilai keguruan berakar pada budaya masing-masing, ketimbang didasarkan pada standar rasional yang absolut, namun, disadari juga bahwa ada beberapa nilai-nilai moral yang berlaku universal di semua komunitas. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Martinet, Gauthier & Raymon (2002, p. 55) yang mengemukakan rumusan kompetensi guru pendidikan kejuruan dengan pendekatan budaya. Bahkan, pandangan ini juga sejalan pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang akan dibahas pada bagian terpisah. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa ada nilai budaya Indonesia yang harus dipertahankan, namun juga menyaring budaya asing yang sesuai karakter nasional sesuai dengan teori *Tri Kon*, yaitu kontinuitas, konvergen dan konsentrasi (Suparlan, 2014).

d. Pengembangan Profesionalisme Guru

Pada kehidupan era global sekarang ini, yang mana perubahan berlangsung begitu cepat, maka tuntutan pekerjaan semua jenis bidang kerja juga mengalami perubahan yang juga cepat. Demikian juga dengan profesi guru, globalisasi itu telah mengubah dunia keprofesian guru mulai dari karakteristik peserta didik, tuntutan kompetensi lulusan, kurikulum, pola kerja sama dengan orang tua, sampai dengan hal-hal yang sangat operasional di kelas seperti fasilitas pembelajaran, metode pembelajaran yang sesuai dengan anak didik, kurikulum, dan lain-lain. Profesi guru dalam era global menuntut guru

bisa menyesuaikan diri dengan berbagai berbagai perubahan tersebut sehingga menghasilkan lulusan yang juga juga dapat menyesuaikan diri dengan proses globalisasi yang terjadi.

Switala (2012) mengatakan “*Teachers should act as guides for their students and direct them in their individual processes of development, taking into consideration the challenges of the globalisation process,*” artinya guru harus berperan sebagai *guide* untuk siswa-siswa mereka dan mengarahkan mereka pada proses perkembangan individu mereka, mempertimbangkan tantangan proses globalisasi. Lebih lanjut, Switala (2012) mengungkapkan “*Teachers should also be critical practitioners who are able to draw conclusions from their own work and analyse the school reality.*” Artinya, guru seharusnya juga menjadi praktisi yang kritis yang mampu menarik konklusi dari pekerjaan mereka sendiri dan menganalisis kenyataan di sekolah. Pada intinya adalah, bagaimana agar dengan perubahan lingkungan kerja tersebut seorang guru dapat menyesuaikan profesionalismenya dari waktu ke waktu. Artinya, profesionalisme guru bukanlah suatu yang statis melainkan justru harus terus berkembang secara terus menerus. Dalam pembinaan keprofesian, hal ini disebut dengan *continuing professionalism development (CPD)*.

Esson dalam Switala (2012) mendefinisikan pengembangan profesionalisme guru sebagai “*an extremely important factor and the possibility to develop as an essential element to enable solving problems related to the teaching profession and to meet the challenges this profession faces.*” Artinya, pengembangan profesionalisme guru didefinisikan sebagai faktor yang sangat

penting dan kemungkinan untuk mengembangkan sebagai elemen penting yang menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan profesi guru dan untuk memenuhi tantangan yang dihadapi profesi ini.

Dalam hal pengembangan profesionalisme guru kejuruan, Dr. Mika Tammilehto - *Director for Vocational Education and Training, Vocational Education Division, Department for Education Policy, Finland* – dalam *3rd International Congress on TVET Unesco*, Shanghai menyampaikan kisah sukses Finlandia dalam men-*support* pengembangan profesionalisme guru TVET Finlandia. Menurut Mika (Tammilehto, 2012), keterampilan profesional guru VET di Finlandia dikembangkan dengan: (1) lembaga VET bertanggung jawab atas pengembangan kompetensi guru VET; (2) pemerintah men-*support* pelatihan berkelanjutan guru VET; (3) guru VET berpartisipasi aktif dalam pengembangan VET (mis: pengembangan aktifitas lembaga, lingkungan pembelajaran, dan *skill competitions*) ; (4) adanya program praktek kerja bagi guru VET di industri setempat yang diorganisir oleh lembaga VET – Industri atas pembiayaan *European Social Fund*.

5. Kajian Mengenai Pembinaan Profesi Guru Nasional

a. Pendahuluan

Era baru pembinaan profesi guru di Indonesia dimulai ditandai dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sejak saat itu, satu demi satu produk hukum pun keluar sesuai dengan banyaknya problematika yang timbul. Persoalan tersebut di antaranya terkait dengan mekanisme sertifikasi, pemberian tunjangan, kuota sertifikasi,

perhitungan angka kredit, penilaian kinerja, pengembangan keprofesionalan, dan lain-lain. Sejarah perkembangan pembinaan profesi guru di Indonesia secara lengkap adalah seperti pada Gambar 6.

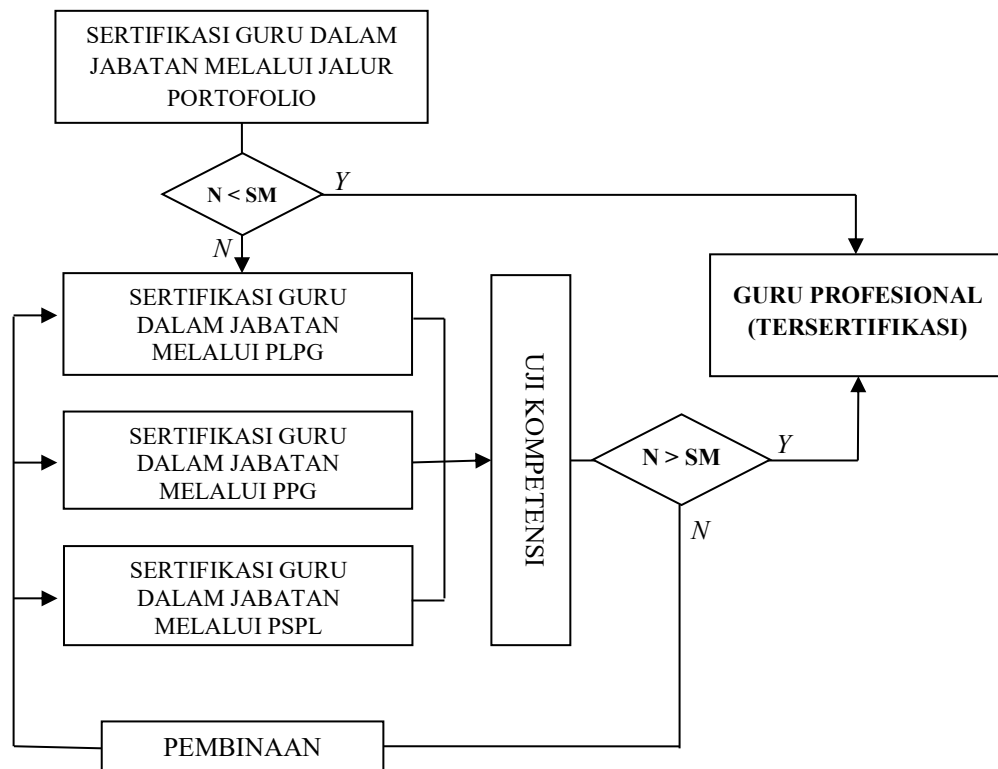
Pemberlakuan UU Guru dan Dosen tersebut berimplikasi pada keharusan guru dan dosen harus tersertifikasi untuk menjalankan tugas profesinya. Secara garis besar, mekanisme sertifikasi diselenggarakan dalam dua kategori: sertifikasi guru dalam jabatan dan sertifikasi guru prajabatan. Pada awal pemberlakuan ketentuan tersebut, kegiatan difokuskan pada sertifikasi guru dalam jabatan karena besarnya jumlah guru dalam jabatan yang harus disertifikasi. Sedangkan untuk sertifikasi prajabatan masih bersifat piloting seperti PPG Kolaboratif untuk menghasilkan guru produktif bidang langka, PPG SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) untuk penerjunan calon mahasiswa PPG ke daerah 3T, dan PPG 3T untuk menghasilkan guru tersertifikasi dari daerah 3T. Berikut akan disampaikan secara ringkas pelaksanaan sertifikasi dalam jabatan, sertifikasi prajabatan, serta pembinaan keprofesian selama guru menjalankan tugas profesi sebagai guru profesional.

SEJARAH PERKEMBANGAN PEMBINAAN PROFESI GURU DI INDONESIA



Gambar 6. Kebijakan Pengembangan Profesi Guru Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (BPSDMPK-PMP, 2012, p. 5)

b. Sertifikasi Guru dalam Jabatan



Gambar 7. Mekanisme Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Sejak pemberlakuan UU Guru dan Dosen tersebut, pemerintah secara bertahap melaksanakan serangkaian kegiatan sertifikasi guru yang dilaksanakan secara bertahap dengan memprioritaskan guru-guru dalam jabatan terlebih dahulu dengan mekanisme penilaian portofolio dan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Selain itu, secara kebijakan, ada juga mekanisme pemberian sertifikat pendidik secara langsung (PSPL). Adapun mekanisme pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan adalah seperti yang terlihat pada Gambar 7. Sesuai dengan *milestone* pembinaan profesi guru, maka sertifikasi melalui jalur PLPG hanya akan dilaksanakan sampai dengan tahun 2014.

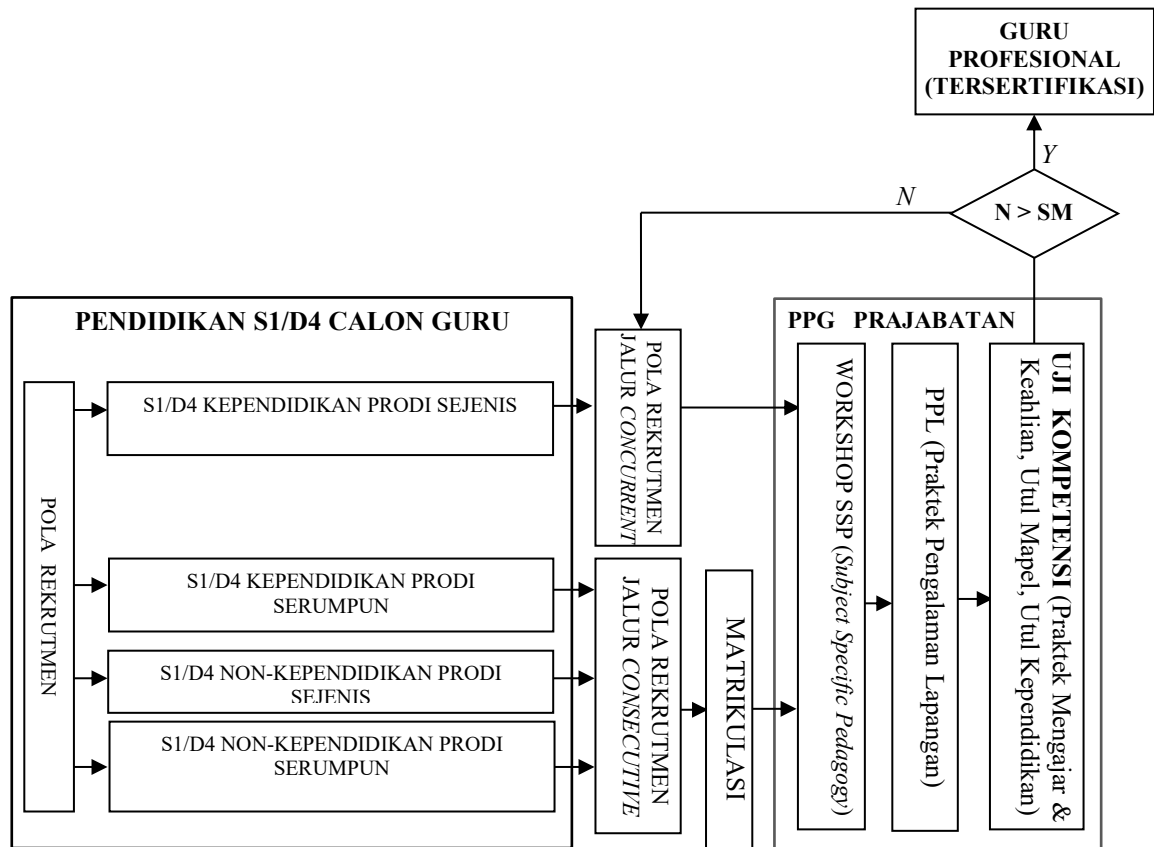
Setelah itu, maka sertifikasi akan dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan Profesi Guru (PPG). Seiring dengan kompleksitas permasalahan di lapangan, target ini tidak tercapai.

c. Sertifikasi Guru Prajabatan

Sesuai dengan *milestone* pengembangan profesi guru maka tahapan berikutnya setelah sertifikasi guru dalam jabatan terselesaikan adalah sertifikasi melalui jalur prajabatan. Pada era PPG Prajabatan ini maka semua rekrutmen guru akan mempersyaratkan sertifikat pendidik yang harus diperoleh dengan mengikuti PPG Prajabatan pasca lulus sarjana. Saat ini ada dua macam payung hukum mengenai PPG, yaitu PPG dalam jabatan dan PPG pra jabatan. PPG dalam jabatan diatur dalam Permendiknas Nomor 9 tahun 2010, sedangkan PPG pra jabatan diatur dalam Permendiknas Nomor 8 tahun 2009 yang saat ini telah diperbaharui dengan Permedikbud Nomor 87 tahun 2013 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013c).

Sebagaimana yang tersirat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 maka tujuan umum program PPG adalah untuk menghasilkan guru-guru kompeten untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, tujuan yang lebih khusus dijelaskan dalam Permedikbud Nomor 87 tahun 2013 yaitu untuk mengembangkan profesionalitas secara berkala dan berkelanjutan, menghasilkan guru yang memiliki multi kompetensi yaitu: (1) merancang, melaksanakan serta menilai pembelajaran; (2) menindaklanjuti hasil penilaian dengan memberikan bimbingan serta pelatihan kepada siswa; dan (3)

melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

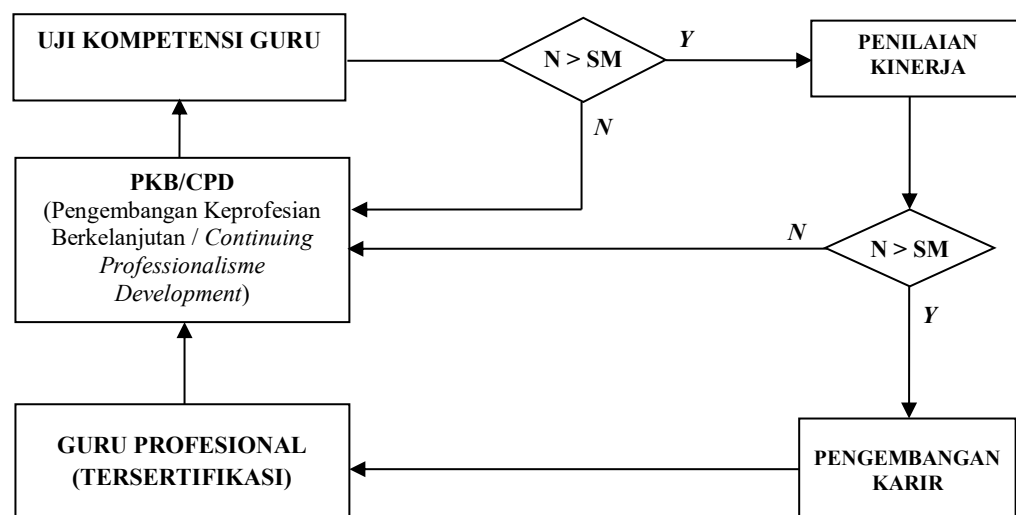


Gambar 8. Mekanisme Pengembangan Guru Profesional Prajabatan

Menurut ketentuan pada Permendikbud Nomor 87 tahun 2013 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013c) inputan program PPG Prajabatan dapat berasal dari lulusan S1/DIV Kependidikan maupun Non Kependidikan. Jalur pengembangan guru dari jalur kependidikan bidang yang sesuai kemudian dikenal dengan jalur *concurrent*, sedangkan untuk jalur dari non-kependidikan atau dari bidang yang lain disebut dengan jalur *consecutive*. Bagi yang berasal dari jalur Non Kependidikan maka diwajibkan untuk mengikuti matrikulasi

terlebih dulu. Hal ini disebabkan pengalaman belajar jalur Non Kependidikan berbeda dengan jalur Kependidikan, yang mana telah dianalisis bahwa jalur Non Kependidikan kekurangan aspek keterampilan jika dibandingkan dengan jalur Kependidikan (Yuyun Estriyanto, 2016). Adapun muatan dan beban matrikulasi merupakan kewenangan LPTK penyelenggara. Mekanisme pengembangan guru profesional dari jalur prajabatan dapat dijelaskan dengan bagan pada Gambar 8.

d. Pembinaan Profesi Guru dalam Jabatan



Gambar 9. Pembinaan Profesi Guru dalam Jabatan

Berpredikat sebagai guru profesional bukanlah prestasi akhir seorang guru, namun justru menjadi permulaan menjalani profesi guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah merencanakan sedemikian rupa serangkaian program untuk membina profesionalisme guru, yaitu: pengembangan keprofesian berkelanjutan, uji kompetensi guru, dan penilaian

kinerja guru. Selain itu, pengembangan karir guru juga dihubungkan langsung dengan kinerja guru. Proses ini dilakukan dalam sebuah siklus sehingga menjadi siklus pengendalian dan peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Proses tersebut sebagai dijelaskan pada Gambar 9.

1) Pengembangan Keprofesian Kerkelanjutan

Menurut Peraturan Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (Menpan & RB, 2009) yang dimaksudkan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Secara umum, pengembangan keprofesian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan tujuan khusus pengembangan keprofesian berkelanjutan antara lain (BPSDMPK-PMP, 2012): (a) meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan yang berlaku; (b) memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik; (c) meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional; (d) menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru; (e) meningkatkan citra, harkat,

dan martabat profesi guru di masyarakat; (f) menunjang pengembangan karir guru.

Menurut Peraturan Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 (Menpan & RB, 2009), kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari: (1) diklat fungsional; dan (2) kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru. Kegiatan publikasi ilmiah mencakup: (1) publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; dan (2) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru. Sedangkan yang termasuk karya inovatif mencakup: (1) menemukan teknologi tepat guna; (2) menemukan/menciptakan karya seni; (3) membuat/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum; dan (4) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

2) Uji Kompetensi Guru (UKG)

Uji Kompetensi Guru (UKG) adalah sebuah kegiatan ujian bagi guru untuk mengukur kompetensi dasar tentang bidang studi (*subject matter*) dan pedagogik. Kompetensi dasar bidang studi yang diujikan sesuai dengan bidang studi sertifikasi (bagi guru yang sudah bersertifikat pendidik) dan sesuai dengan kualifikasi akademik guru (bagi guru yang belum bersertifikat pendidik). Kompetensi pedagogik yang diujikan adalah

integrasi konsep pedagogik ke dalam proses pembelajaran bidang studi tersebut dalam kelas.

UKG bertujuan untuk (BPSDMPK-PMP, 2012): (1) Memperoleh informasi tentang gambaran kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan; (2) Mendapatkan peta kompetensi guru yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan jenis pendidikan dan pelatihan yang harus diikuti oleh guru dalam program pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam bentuk kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB); dan (3) Memperoleh hasil UKG yang merupakan bagian dari penilaian kinerja guru dan akan menjadi bahan pertimbangan penyusunan kebijakan dalam memberikan penghargaan dan apresiasi kepada guru.

UKG dilaksanakan menggunakan dua sistem yaitu (BPSDMPK-PMP, 2012): (1) Sistem *online*, dilaksanakan pada daerah yang terjangkau jaringan internet dan memiliki ruangan yang berisi perangkat laboratorium komputer dan terhubung dalam jaringan intranet; dan (2) Sistem *offline* atau manual dilaksanakan pada daerah yang tidak terjangkau jaringan internet dan tidak memiliki ruangan yang berisi laboratorium komputer dan tidak terhubung dalam jaringan internet.

3) Penilaian Kinerja Guru (PKG)

Menurut Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, PKG adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Sesuai dengan diagram

pembinaan profesi guru dalam jabatan di atas, sebelum mengikuti PKG, seorang guru harus mengikuti uji kompetensi. Berdasarkan hasil uji kompetensi ini, guru akan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: (1) guru yang sudah mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan, dan (2) guru yang belum memiliki standar kompetensi minimal yang ditetapkan. Guru yang sudah mencapai standar kompetensi minimum yang ditetapkan diberi kesempatan untuk mengikuti PKG. Sebaliknya, guru yang belum mencapai standar minimum yang ditetapkan, diharuskan mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat) melalui multimode, untuk kemudian mengikuti uji kompetensi. Fokus utama PKG adalah (1) disiplin guru (kehadiran, ethos kerja), (2) efisiensi dan efektivitas pembelajaran (kapasitas transformasi ilmu ke siswa), (3) keteladanan guru (berbicara, bersikap dan berperilaku), dan (4) motivasi belajar siswa.

PKG menjadi dasar perhitungan angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah yang dilaksanakannya pada tahun tersebut. Kegiatan penilaian kinerja guru dilakukan tahunan dan menjadi bagian dari proses pengembangan karir dan promosi guru untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsionalnya. Hasil PKG dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sehingga menjadi masukan dalam penyusunan program pengembangan yang diperlukan. Hasil PKG juga merupakan dasar penetapan perolehan angka kredit guru dalam rangka pengembangan karir guru sebagaimana diamanatkan dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 16

Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dengan kata lain, pengembangan karir guru berhubungan langsung dengan kinerja yang dicapainya.

6. Kajian Filosofis Profesi Guru Kejuruan

a. Pendahuluan

Profesi guru menjadi bagian vital dalam sistem pendidikan, termasuk di dalamnya sistem pendidikan kejuruan. Sebagaimana telah dibahas pada pembahasan mengenai profesionalisme guru, meskipun guru diakui sebagai profesi, dalam praktek di lapangan guru terikat dengan berbagai *standar setting* lembaga yang juga merupakan turunan dari kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, membicarakan dunia guru tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan sistem pendidikan yang berlaku. Namun demikian, pada dasarnya guru lah ujung tombak pelaksana pendidikan. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana guru menjalankan tugas keseharian di sekolah. Oleh karena itu, cara pandang guru terhadap hakekat anak didik, hakekat mengajar, hakekat bekerja, hakekat sekolah, dan lain-lain akan sangat menentukan proses nyata pendidikan itu berlangsung.

b. *Personal Philosophy* dalam Mewarnai Peran Guru

Secara pribadi, baik secara sadar atau tidak, seorang guru juga memiliki dasar *personal philosophy* yang melandasi personalitas dan *attitude*-nya dalam menjalankan profesi guru. Bahkan sebagai pendidik, banyak guru mengklaim bahwa dirinya memiliki filsafat, namun pada umumnya hal ini tidak

didasarkan pada hasil perenungan yang mendalam (Miller, 1996, p. 57) sehingga tidak terwujud koherensi dalam personalitasnya. Landasan filsafat yang berbeda pada setiap pribadi guru menyebabkan perbedaan cara pandang terhadap hakekat anak didik, hakekat guru, hakekat mengajar dan lain sebagainya. Hal ini akan terwujud dalam keberagaman sikap profesional dalam menjalankan profesi guru. Misalnya saja pada saat ada seorang siswa yang rendah motivasi belajarnya sehingga nilainya buruk, maka akan ada guru yang langsung memberikan stereotip malas dan bodoh pada siswa tersebut, akan tetapi ada juga guru yang lebih ingin mengetahui penyebab rendahnya motivasi siswa tersebut, jangan-jangan ada sebab lain seperti *bullying*, permasalahan keluarga, finansial, percintaan, dan lain lain. Dengan mengetahui penyebab rendahnya motivasi siswa yang bersangkutan, sang guru bisa melakukan perlakuan yang lebih baik untuk membantu si siswa. Oleh karena itu, filsafat yang mewarnai seorang guru juga akan berpengaruh pada profesionalisme seorang guru.

Menurut Miller (1984, p. 199) guru merupakan '*the educational enterprise's single most important representative*'. Guru merupakan aktor utama yang menentukan keluasan dan jenis kerangka filosofis yang bekerja dalam berbagai situasi. Eklektisisme, esensialisme, pragmatisme atau eksistensialisme tidak akan berarti di kelas hingga guru mengerti, menerima, dan mengimplementasikan implikasi sistem filsafat tersebut di kelas. Setiap sistem filsafat menentukan aturan atau satu set fungsi untuk guru. Sistem filsafat memandang peran guru yang kemudian menjadi kunci memahami

bagaimana sebuah program pendidikan seharusnya berjalan dalam satu kerangka teoritis yang telah ditentukan.

c. Guru Esensialis

Filosofi esensialis memandang pendidikan kejuruan harus berfungsi dan relevan dengan berbagai kebutuhan, baik kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub sektor pembangunan nasional (Sudira, 2013). Tugas guru dalam sistem filsafat esensialis adalah untuk membawakan dunia ide dan dunia yang nampak di kelas secara bersama-sama (Miller, 1984, p. 200). Maksudnya adalah, seorang guru esensialis berusaha untuk mewujudkan pengetahuan dalam bentuk demonstrasi dunia nyata. Dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk keterampilan, pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pembelajaran model *drill*, latihan berulang, pengkondisian lingkungan belajar, dan pembentukan habituasi kerja. Salah satu contoh pengkondisian pembelajaran yang mengkondisikan pembelajaran semacam itu di SMK adalah model pembelajaran *teaching factory* dan *teaching industry*. Dalam kedua model pembelajaran tersebut, siswa dimasukkan ke dalam lingkungan kerja nyata dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan nyata sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan demikian habituasi bekerja siswa benar-benar terwujud.

Sebagai akibat dari dasar filsafat esensialis tersebut, pembelajaran di SMK berkembang konsep *competence based training*, *competence based curriculum*, *link-and-match*, *demand driven*, sertifikasi kompetensi, lisensi kerja, dan lain sebagainya (Sudira, 2013). Enam belas teorema pendidikan

kejuruan Prosser merupakan teori pendidikan kejuruan yang sampai dengan saat ini tidak bisa terbantahkan keampuannya dalam mencetak lulusan yang berorientasi kerja, dan filsafat yang melandasinya adalah esensialisme.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kejuruan esensialis harus menguasai keilmuan, kemampuan praktek melakukan keterampilan yang sesuai dengan berbagai pekerjaan pada bidang keahlian yang dia ajarkan, memiliki pengalaman bekerja di bidangnya, mampu mengoperasikan berbagai peralatan, mengajarkan keterampilan pada lingkungan pembelajaran yang menyerupai lingkungan kerja nyata, dan juga mampu menjadi *role model* sikap kerja kejuruan. Guru esensialis juga harus mampu membawakan pembelajaran dengan metode yang sesuai, di antaranya: *prosedural learning*, *project based learning*, *problem based learning*, pembelajaran model *drill*, demonstrasi dan lain-lain. Adapun model evaluasi pembelajaran yang harus dikuasainya antara lain uji kompetensi unjuk kerja, penilaian berbasis portofolio, dan lain-lain.

d. Guru Eksistensialis

Filosofi eksistensialisme memandang pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitasi yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, properubahan (kreatif, inovatif dan eksperimentatif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik (Slamet PH dalam Sudira, 2013). Filosofi eksistensialisme memiliki pandangan yang sama terhadap pendidikan kejuruan dengan filosofi esensialisme, yaitu mendidik manusia bernilai guna, bermakna bagi kehidupan, kompeten, menekankan

peran dan fungsi pendidik atau pelatih dalam proses pembelajaran, pendidiknya adalah ahli yang menguasai subjek materi dan skill, mampu mengembangkan skill peserta didik melalui berbagai pelatihan, pengulangan sampai diperolehnya keterampilan tinggi, pengkondisian kerja, dan pengembangan kebiasaan perilaku kerja peserta didik, disiplin, berbasis target pekerjaan, waktu, kualitas kerja (Sudira, 2013). Filsafat ini dapat diimplementasikan pada pendidikan kejuruan dalam bentuk kurikulum yang sekuensial, menekankan pentingnya pengalaman guru secara ekstensif di dunia kerja dan terkait erat dengan industri (Rojewski, 2009).

Menurut Miller (1984, p. 202), guru eksistensialis adalah guru yang selalu siap membantu siswa, selalu ada setiap saat diperlukan, memposisikan diri untuk membantu orang lain untuk menemukan dirinya sendiri sehingga menjadi mampu untuk memaknai elemen-elemen realitas yang lain. Seorang guru eksistensialis tidak mendikte siswa dengan nilai-nilai, melainkan lebih pada memberikan semangat kepada siswa untuk memaknai sendiri segala sesuatu akan tetapi juga sadar dengan segala kosekuensinya. Guru memposisikan untuk membantu siswa menentukan nilai-nilai pilihannya dengan berbagai kriteria yang baik sehingga siswa dapat mengembangkan kapasitas dan memahami hakekat pilihan eksistensialisnya. Guru memberikan kebebasan kepada siswa memilih hal yang paling bermakna bagi dirinya dan menjadi panduan personal berbasis pilihan pribadinya. Tujuan guru adalah untuk membimbing siswa menemukan dan memahami diri untuk eksistensinya.

Dengan demikian dapat disintesis bahwa peran eksistensialis guru dalam pendidikan kejuruan adalah untuk melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dengan pembelajaran yang sesuai lingkungan kerja. Untuk itu, guru harus ahli subjek materi dan *skill*, mampu mengembangkan *skill* peserta didik melalui berbagai pelatihan, pengulangan sampai diperolehnya keterampilan tinggi dengan pembelajaran berbasis pengkondisian kerja. Guru juga mengembangkan kebiasaan sikap kerja peserta didik, seperti sikap disiplin, berbasis target pekerjaan, waktu, dan kualitas kerja. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran guru lebih memerankan diri sebagai fasilitator pembelajaran hingga siswa menemukan pemahamannya sendiri, menumbuhkan kepribadian dan sikap kerja yang baik dengan kesadarannya sendiri, membimbing siswa menemukan jalan eksistensi sesuai dengan *passion*-nya sendiri.

e. Guru Pragmatis

Sudira (2012, p. 20) menyatakan bahwa pragmatisme mencari tindakan yang tepat untuk dijalankan dalam situasi yang tepat pula. Miller dalam Sudira (2012, p. 20) menekankan bahwa pendidikan kejuruan dan vokasi akan berhasil jika mampu mempraktekkan dan mempertahankan prinsip-prinsip pragmatisme sebagai referensi dan dasar praktek pendidikan di tempat kerja (*workplace education*). Sementara menurut Miller (1996, p. 71) menyebutkan bahwa mengajar secara pragmatis mencerminkan hakekat pembelajar. Dijelaskan pula bahwa penekanannya pada *learning by doing* dan *experiencing* (Miller, 1984, p. 201, 1996, p. 71). Menurut Miller (Miller, 1984, p. 201) guru

adalah direktur pembelajaran yang bertindak sebagai fasilitator untuk memberikan bangunan pengalaman atas pengalaman lampau siswa. Pembelajaran akan tercapai dengan melalui *problem solving*, aktifitas *collaborative learning*, dan menggunakan teknik-teknik yang dapat mengungkap hakekat realitas yang tanpa batas dan selalu berubah. Dengan demikian pembelajaran menurut pragmatisme merupakan *lifelong activity*, menekankan keberlanjutan pembelajaran daripada penguasaan fakta-fakta. Demikian juga dengan guru, sebagaimana siswa, pada dasarnya guru juga seorang *lifelong learner*. Dampak pembelajaran pragmatis adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai: *problem solvers*, *collaborators*, *maker of meaning*, *lifelong learners*, *change agents* dan praktisi proses-proses demokratis (Miller, 1996, p. 73).

f. Profesi Guru Menurut Filafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara (Lahir 2 Mei 1889, wafat 26 April 1959), adalah seorang pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada jaman penjajahan Belanda. Pemikiran-pemikirannya yang revolusioner untuk mengembangkan pendidikan nasional pada masa itu menjadi pilar dalam pengembangan pendidikan nasional pada masa berikutnya. Tiga kalimat filosofisnya yang sangat dikenal hingga saat ini, yaitu ‘ING NGARSA SUNG TULADHA, ING MADYA MANGUN KARSA, TUT WURI HANDAYANI’ yang bermakna ‘di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan’. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang harus diinternalisasikan oleh semua pemimpin dan

pendidik, bagaimana seorang pemimpin/pendidik memposisikan diri, bertindak, memberi respon kepada anak buah/didik, pada hakekatnya dia sebagai seorang pemimpin/pendidik.

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian latar belakang, Ki Hajar Dewantara (2011, p. 3) membedakan fungsi ‘pengajaran’ dan ‘pendidikan’. Menurutnya pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (dimaknai dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup, bebas dari kemiskinan dan kebodohan), sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik, dan lain lain). Pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun tujuannya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Konsistensi pandangan tersebut ditunjukkannya dalam memberikan penjelasan atas pandangannya ‘*tut wuri handayani*’, yaitu dalam melaksanakan pendidikan maka kita harus memberikan motivasi si anak, akan tetapi dia tetap dibiarkan dengan pertumbuhan kodratnya sendiri dan hanya diluruskan atau diambil alih oleh guru jika pada tataran membahayakan (Dewantara, 2011).

Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam hal pengajaran Ki Hajar memberikan panduan bagaimana seharusnya pendekatan pembelajaran dilaksanakan untuk berbagai tingkatan umur. Konsep belajar untuk Taman Indria (balita, pra sekolah) menurut Ki Hajar adalah *Tri No*, yaitu *nonton*, *niteni*

dan *nirokke*. *Nonton* (aspek *cognitive*), nonton di sini adalah secara pasif dengan segenap panca indera. *Niteni* (aspek *affective*) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan *nirokke* (aspek *psychomotoric*) yaitu menirukan yang positif (Dwiarto dalam Suparlan, 2014). Sedangkan jika anak sudah masuk ke jenjang Taman Muda (tingkat Sekolah Dasar) dan Taman Dewasa (tingkat Pendidikan Menengah) maka konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah *Ngerti*, *Ngroso* dan *Nglakoni* (dikenal dengan *Tri Nga*), yaitu *ngerti* (*cognitive*) dengan akal, *ngrosa* (*affective*) yaitu merespon, menghargai, menjunjung nilai-nilai dan *nglakoni* (*psychomotor*) yaitu bertindak secara terampil (Dwiarto dalam Suparlan, 2014). Model pembelajaran ini dimaksudkan supaya anak tidak hanya dididik intelektualnya saja (*cognitive*), istilah Ki Hadjar Dewantara '*ngerti*', melainkan harus ada keseimbangan dengan *ngroso* (*affective*) serta *nglakoni* (*psychomotoric*). Dengan demikian diharapkan setelah anak menjalani proses belajar mengajar dapat mengerti dengan akalnya, memahami dengan perasaannya, dan dapat menjalankan atau melaksanakan pengetahuan yang sudah didapat dalam kehidupan.

Menurut Suparlan (2014) filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut dengan filsafat pendidikan *among* yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya, dipadukan dengan pemikiran esensialisme yang memegang teguh kebudayaan. Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Ki

Hajar ini dikenal dengan nama *among system* dengan karatersitik: (a) kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; (b) kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka; (c) melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdekanya, mematikan kreativitasnya.

Dalam konteks pendidikan sistem pamong ini, maka guru berperan sebagai *pamong*. Menurut Ki Hajar, kata *pedagogy* (kata serapan pada jaman itu, tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa saat itu. Satu-satunya kata yang memiliki makna paling dekat adalah kata ‘*among*’ (bahasa Jawa, kata kerja) (Dewantara, 2011, p. 13). Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan adalah sebagai ‘*pamong*’. Peran *pamong* dalam pembelajaran ini dapat dijelaskan dengan konsep kepemimpinan pembelajaran yang dirumuskan dalam ‘*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*’. Peran guru sebagai pamong ini juga ditekankan sebagai salah satu *teacher personal self* dengan kata ‘*belwether*’ oleh seorang peneliti pendidikan kejuruan Finlandia, Kaarina Määttä (2015).

Ki Hajar Dewantara juga mengembangkan satu konsep sekolah yang dia kembangkan berdasarkan kondisi sosio-kultur masyarakat Jawa saat itu, yaitu sistem *paguron*. *Paguron* (bahasa Jawa) memiliki kedekatan makna dengan kata ‘perguruan’ (bahasa Indonesia), yang mengandung makna adanya tiga unsur dalam sistem pendidikan itu: (1) bangunan yang terdiri dari bangunan tempat belajar dan juga tempat tinggal; (2) guru tinggal menetap di tempat itu,

murid juga tinggal bersama guru di lokasi itu; dan (3) mengikuti *madzab* pendidikan sang guru. Konsep ini diterapkan Ki Hajar dalam sekolah Taman Siswo di Yogyakarta, yang kemudian berkembang di berbagai kota pada kurun itu. Sistem paguron ini memiliki kemiripan dengan sistem pesantren dan pendidikan keasramaan di jaman sekarang. Konsep *paguron* ini secara modern diterapkan di SMA Taruna Nusantara yang pengembangannya merupakan kerjasama pihak militer ABRI dengan Taman Siswa. Tugas pokok dalam kerjasama itu, pihak ABRI mempersiapkan dan menyediakan perangkat keras, sedangkan Taman Siswa bertanggung jawab terhadap persiapan penyediaan perangkat lunaknya (Suparlan, 2014).

Jika dihubungkan dengan pendidikan kejuruan, pandangan Ki Hajar mengenai konsep jiwa merdeka ini selaras dengan filsafat progresivisme terhadap kebebasan untuk berpikir bagi anak didik, karena merupakan motor penggerak dalam usahanya untuk mengalami kemajuan secara progresif (Suparlan, 2014). Dalam pandangan ini anak didik diberikan kebebasan berpikir guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang ada dalam dirinya dengan leluasan. Dalam hal pembelajaran, prinsip Ki Hajar yang tertuang dalam *Tri No* (*nonton*, *niteni* dan *nirokke*) untuk anak-anak dan *Tri Nga* (*Ngerti*, *Ngroso* dan *Nglakoni*) sangat sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran kejuruan. Tahapan akhir tujuan pembelajaran Ki Hajar, yaitu *nglakoni* (aspek psikomotorik, sejalan dengan karakteristik pendidikan kejuruan sebagai pendidikan siap kerja. Teori belajar konstruktivisme merupakan suatu konsep yang menganggap bahwa realitas

terpisah dari pengalaman dan hanya dapat diketahui melalui pengalaman, serta menghasilkan realitas yang khas secara personal (Dotlitle & Camp dalam Pardjono, 2008, p. 4). Prinsip '*tut wuri handayani*' Ki Hajar sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme. Peran esensial pendidikan kejuruan dalam prinsip konstruktivisme adalah memfasilitasi terjadinya konstruksi pengetahuan dan keahlian melalui kegiatan belajar dalam lingkungan fisik dan sosial yang nyata dapat dilakukan (Pardjono, 2008, p. 13). Artinya, pembelajaran berjalan sesuai dengan kemerdekaan berpikirnya siswa, sedangkan guru membantu terjadinya pembelajaran itu.

Rekomendasi kegiatan belajar dalam lingkungan fisik dan sosial yang nyata dalam pendidikan kejuruan, menekankan keterkaitan yang kuat antara pendidikan dan dunia kerja, pembelajaran berbasis *experiential learning*, memiliki ruh yang sama dengan konsep *paguron* Ki Hajar Dewantara. Demikian juga dengan peran guru sebagai *pamong* dalam *among system* Ki Hajar Dewantara juga sejalan dengan peran guru dalam pembelajaran konstruktivisme. Pardjono (2008, p. 13) mengemukakan:

Peran guru dalam pembelajaran konstruktivisme bukan menyusun tugas, tetapi mengorganisasikan kegiatan, lingkungan yang dapat memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan dan pemahaman. Guru berperan sebagai pelatih (*coach*) yang membimbing peserta didik dan secara bertahap mengurangi intensitas bimbingannya selaras dengan peningkatan kemampuan peserta didik. Guru juga berperan sebagai model, mediator, mendiagnosis, dan memberikan tuntunan. Lingkungan belajar harus diciptakan sebagai reproduksi dari aspek-aspek kunci dari komunitas praktisi.

Kutipan di atas menunjukkan kesesuaian dengan peran guru sebagai *pamong* dalam *among system* Ki Hajar. Selain itu, konsep *paguron* dalam ajaran Ki

Hajar juga memiliki ruh yang sama dengan tuntutan *experintal learning* pendidikan kejuruan. Dalam pendidikan kejuruan, hal ini terwujud dalam pembelajaran magang (*aprenticeship*), siswa bekerja di industri mendapatkan pembimbingan oleh praktisi industri, mereka belajar langsung di lingkungan kerja yang nyata.

7. Kajian Mengenai Standar Kompetensi Guru Kejuruan Berbagai Negara

a. Pendahuluan

Pendidikan kejuruan merupakan bidang pendidikan yang sangat tua, akan tetapi sejauh mana terposisikan dalam sistem perekonomian sebuah negara sangat tergantung pada negara-negara yang bersangkutan. Negara-negara yang cukup konsen untuk menata pendidikan kejuruan telah memiliki standar kompetensi guru kejuruan yang mapan, namun masih cukup banyak juga negara yang masih mengambang dalam pembinaan profesi guru kejuruan. Sebagai wawasan awal cakupan kompetensi guru kejuruan di berbagai negara maka berikut akan disampaikan beberapa standar kompetensi guru kejuruan dari berbagai negara sesuai dengan konteks sistem pendidikan kejuruan di negara yang bersangkutan.

b. Standar Kompetensi Guru Kejuruan Inggris

Education and Training Foundation, sebuah lembaga nirlaba yang dibiayai oleh pemerintah Inggris (*Department of Business, Innovation and Skills, Minister for Skills and Equalities, Department for Education*) yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pelatihan kejuruan bersama-sama

dengan guru, pimpinan, dan kalangan bisnis merumuskan *Professional Standards for Teachers and Trainers in Education and Training – England* (Standar Profesional untuk Guru dan Pelatih dalam Pendidikan dan Pelatihan – Inggris). Dalam dokumen tersebut, ditegaskan pula bahwa:

Teachers and trainers are ‘dual professionals’; they are both subject and/or vocational specialists and experts in teaching and learning. They are committed to maintaining and developing their expertise in both aspects of their role to ensure the best outcomes for their learners.

Yaitu, guru dan pelatih adalah ‘*dual professional*’; mereka spesialis bidang ilmu dan/atau kejuruan dan juga *expert* dalam pengajaran dan pembelajaran. Mereka berkomitmen untuk menjaga dan mengembangkan *expertise* mereka dalam kedua aspek peran mereka untuk menjamin *outcome* terbaik untuk siswa mereka.

Selanjutnya, standar profesional dibagi dalam tiga bagian yang sama penting dan saling mendukung seperti yang digambarkan dalam Gambar 10.



Gambar 10. Ilustrasi Aspek Profesionalisme Guru Kejuruan Inggris
(<http://www.et-foundation.co.uk>)

Profesionalisme guru kejuruan Inggris menurut standar *ET Foundation* (2014) tersebut mencakup tiga aspek yang saling berhubungan satu sama lain:

nilai dan atribut profesional (*professional values and attributes*), keilmuan dan pemahaman profesional (*professional knowledge and understanding*), dan keterampilan profesional (*professional skills*). Atribut dan nilai-nilai profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menilai praktek baik dan buruk dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terkait dengan kemampuan dalam melakukan refleksi pembelajaran terkait dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam, mengevaluasi nilai-nilai yang dipegang selama pembelajaran, kemampuan membangun kerja sama dengan sejawat dan siswa, dan lain-lain. Keilmuan dan pemahaman profesional guru merupakan kedalaman teori dan praktek pada bidang pengajarannya. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan guru untuk meningkatkan dan memperbaharui ilmu pengetahuan dan keterampilan kejuruannya, peningkatan kualitas mengajar berbasis bukti pengalaman yang telah dilaksanakan, mengevaluasi praktek mengajarnya bersama sejawat dan menilai pengaruhnya kepada siswa, dan lain-lain. Aspek keterampilan profesional merupakan yang terkait dengan kemampuan pengembangan keahlian dan keterampilan untuk menjamin *outcome* terbaik bagi lulusan.

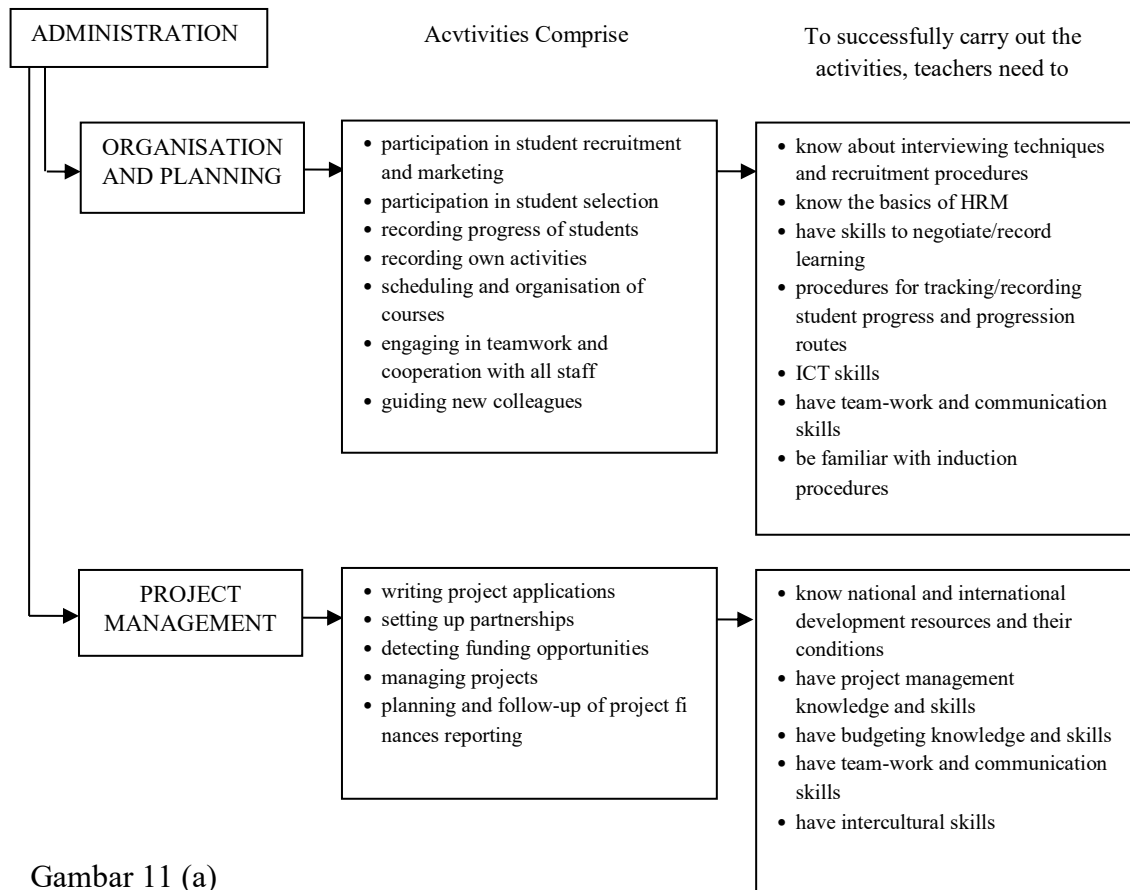
c. Standar Kompetensi Guru Kejuruan di Laos (LAO PDR)

Standar kompetensi guru kejuruan untuk Laos telah dikembangkan di tingkat universitas (National University of Laos) dan diusulkan sebagai standar nasional. Standar kompetensi tersebut telah disinkronkan dengan the ‘*UNESCO ICT–Competency framework for Teachers*’ dan juga ‘*the SEAMEO INNOTECH Teaching Competency Standards in Southeast Asian Countries*’ (Soysouvanh et

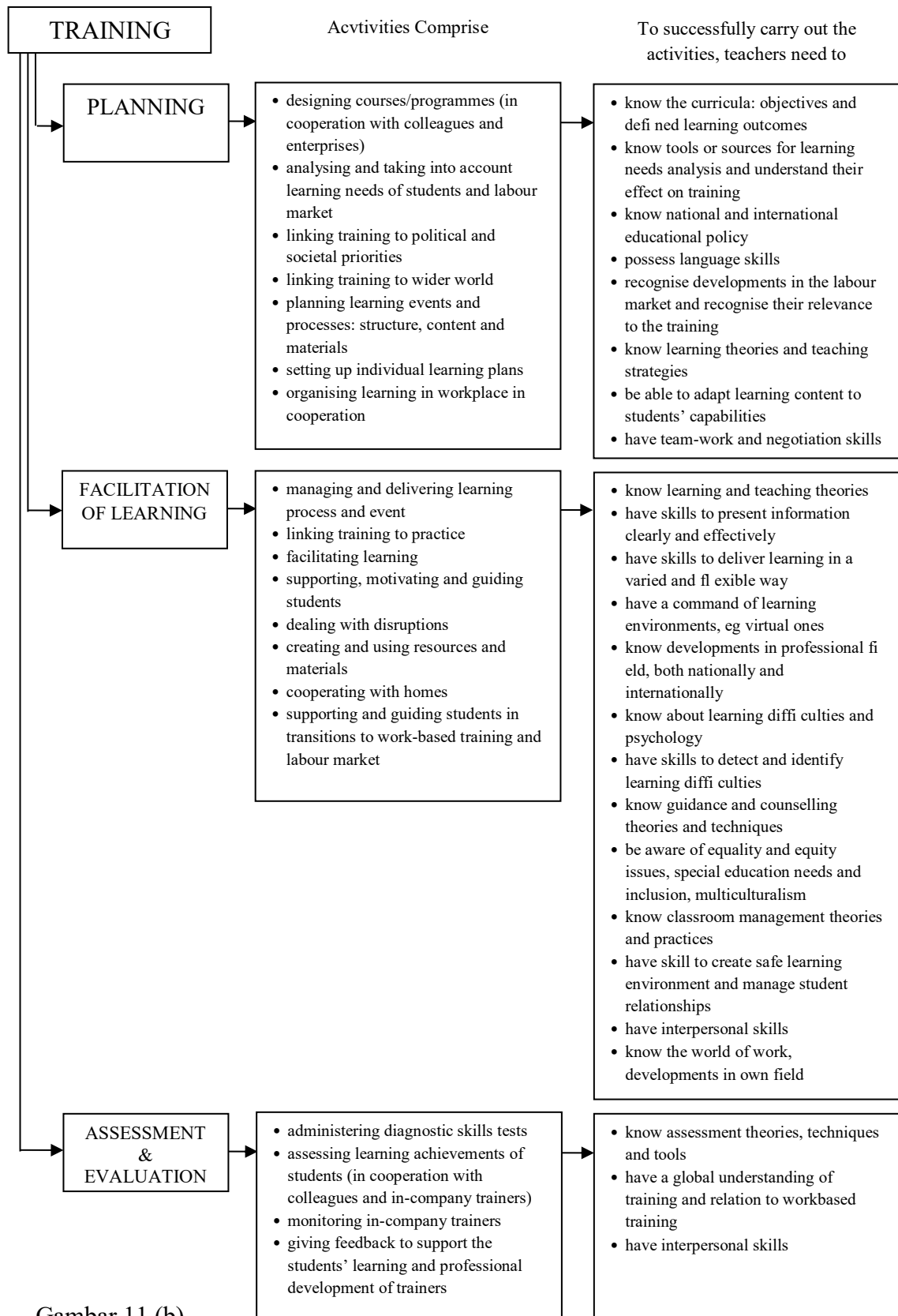
al., 2013). Standar kompetensi guru kejuruan di Laos disusun dalam lima area kompetensi yang kemudian dibagi menjadi 16 sub-area dan dibagi lagi menjadi 80 indikator yang secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 12. Lima area kompetensi guru kejuruan pada draft tersebut meliputi: (1) *competency area of acting in an exemplary manner* - kompetensi untuk berperilaku dalam kepantasan untuk dicontoh; (2) *competency area of educating* – kompetensi dalam hal mendidik; (3) *competency area of teaching* – kompetensi dalam hal mengajar; (4) *competency area of assessment* – kompetensi dalam hal penilaian; dan (5) *competency area of self-development and innovation* – kompetensi dalam hal pengembangan diri dan inovasi.

d. Kerangka Kompetensi Guru VET menurut CEDEFOP

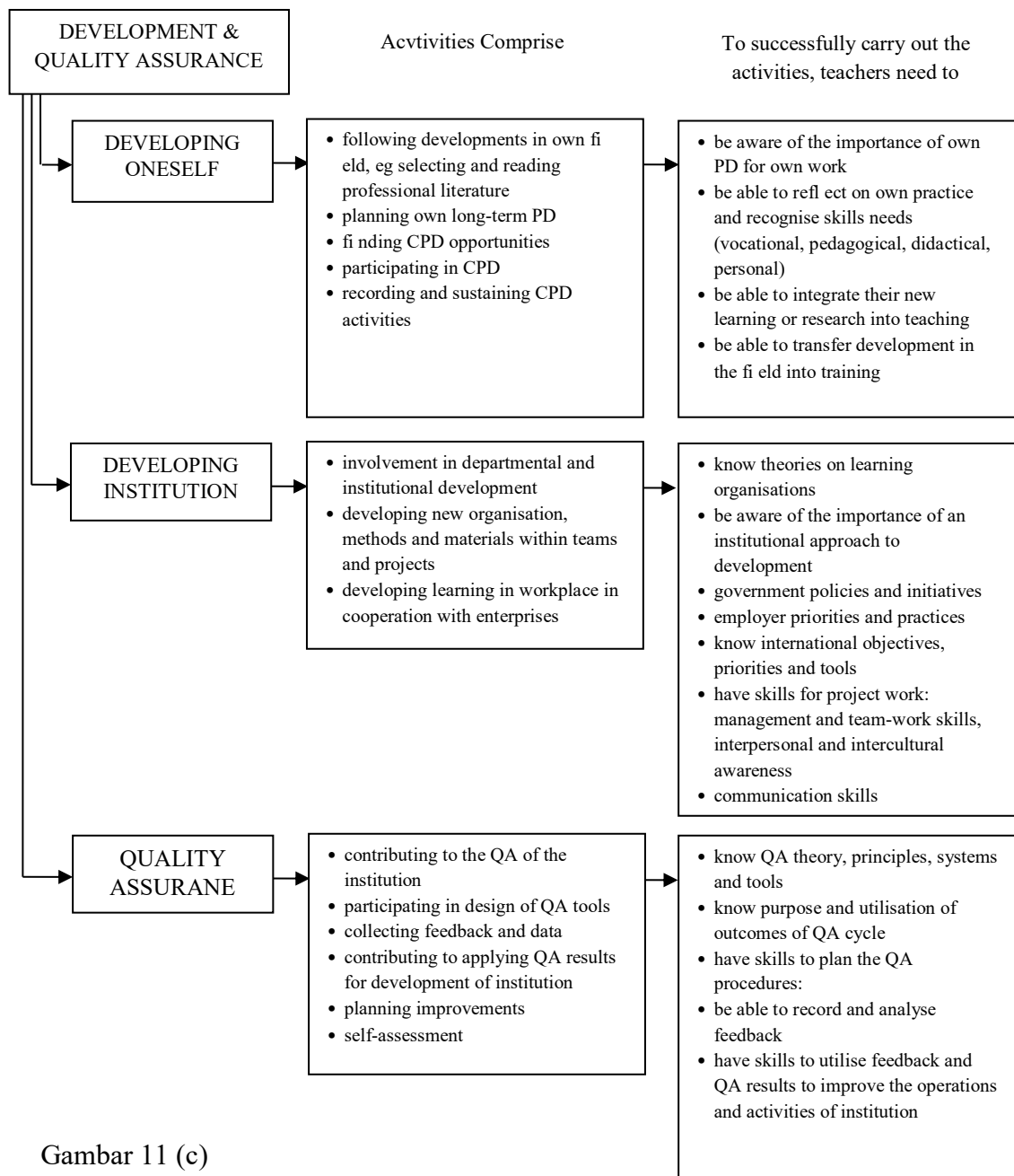
CEDEFOP (*European Center for the Development of Vocational Training*) merupakan sebuah agensi terdesentralisir yang dibentuk pada 1975 dan berpusat di Yunani. CEDEFOP merupakan badan yang membantu pengembangan dan implementasi kebijakan pendidikan dan pelatihan kejuruan negara-negara Eropa. Kerangka kompetensi guru VET menurut CEDEFOP (CEDEFOP, 2009, pp. 21–28) adalah sebagaimana yang terdapat pada Gambar 11.



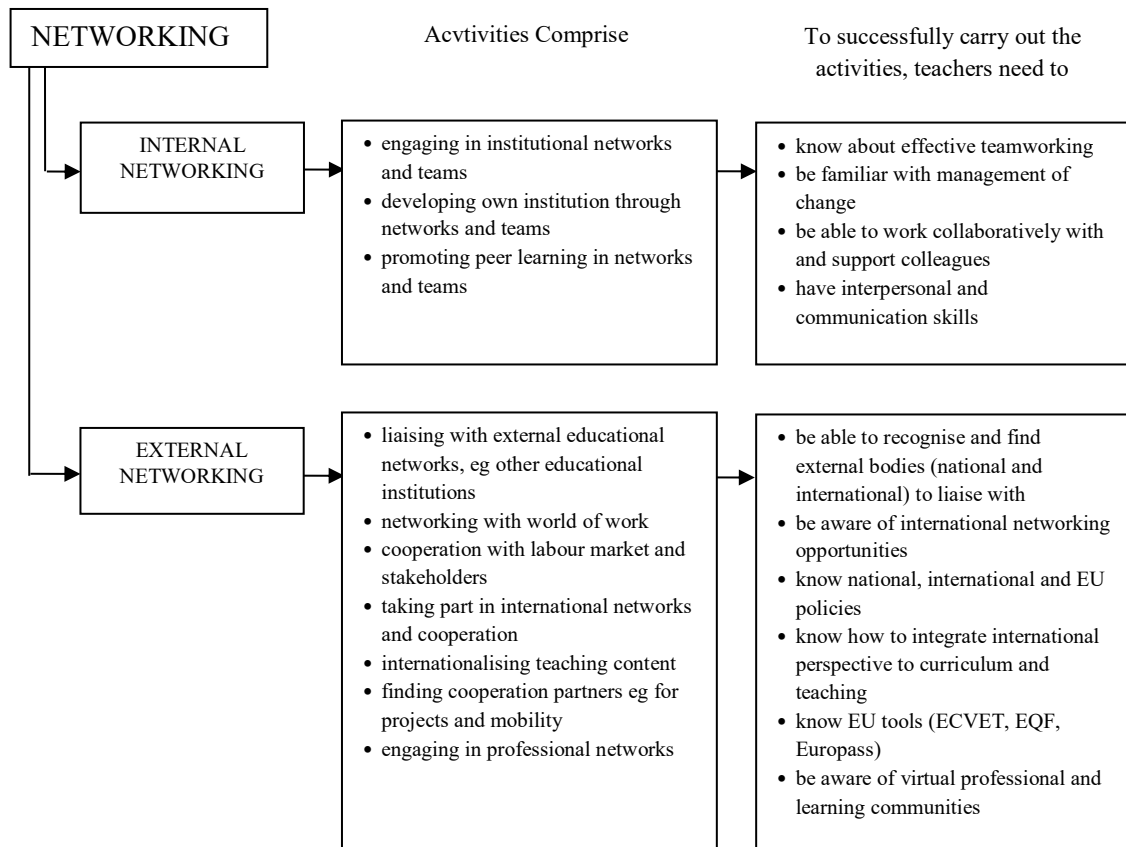
Gambar 11 (a)



Gambar 11 (b)



Gambar 11 (c)



Gambar 11 (d)

Gambar 11. Kerangka Kompetensi Guru VET CEDEFOP
(CEDEFOP, 2009, pp. 21–28)

CEDEFOP membagi kompetensi guru kejuruan dalam 4 kelompok utama yaitu aspek administrasi, aspek pelatihan, aspek pengembangan dan penjaminan mutu, serta aspek *networking*. Aspek administrasi terdiri dari perencanaan dan pengorganisasian dan juga manajemen proyek. Aspek pelatihan terdiri dari perencanaan, fasilitasi pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi. Aspek pengembangan dan penjaminan mutu mencakup pengembangan diri sendiri, pengembangan lembaga, serta penjaminan mutu.

Sedangkan aspek *networking* mencakup pembentukan jaringan internal dan eksternal.

e. Atribut Guru Kejuruan TAFE Australia

Dokumen yang bisa ditelusuri sejauh ini untuk standar guru kejuruan Australia merupakan laporan kertas kerja penelitian di tingkat universitas, yaitu *TAFE NSW – North Coast Institute*. Oleh karena itu, di sini tidak disebut sebagai standar dikarenakan bukan dokumen yang disahkan secara formal sebagai standar. Namun, poin-poin dalam laporan ini sangat layak untuk dikaji sebagai pembanding. Atribut guru kejuruan dalam laporan ini merupakan hasil penelitian pada guru kejuruan di TAFE, kepanjangan dari *Technical and Further Education*, merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang berbentuk lembaga kursus ataupun institut yang dikelola oleh pemerintah setempat.

Guru kejuruan menurut TAFE (Corben & Thomson, 2001) harus memiliki fokus pada siswa (*learner focus*) yang ditandai dengan adanya rasa empati dan respek (*empathy and respect*), memiliki gaya dan tahapan belajar (*learning styles and stages*), paham perbedaan antara kebutuhan siswa dan kebutuhan silabus (*student needs versus syllabus requirements*), dan memahami lingkungan belajar (*the learning environment*). Guru kejuruan juga harus memiliki pengetahuan dan mengikuti perubahan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan penguasaan ilmu sesuai dengan bidangnya (*knowledge of subject area*), menjaga agar selalu *up to date*, dan memiliki komitmen terhadap pembaharuan profesional (*commitment to professional renewal*). Guru kejuruan juga harus memiliki kepakaran dalam metode belajar mengajar (*expertise in*

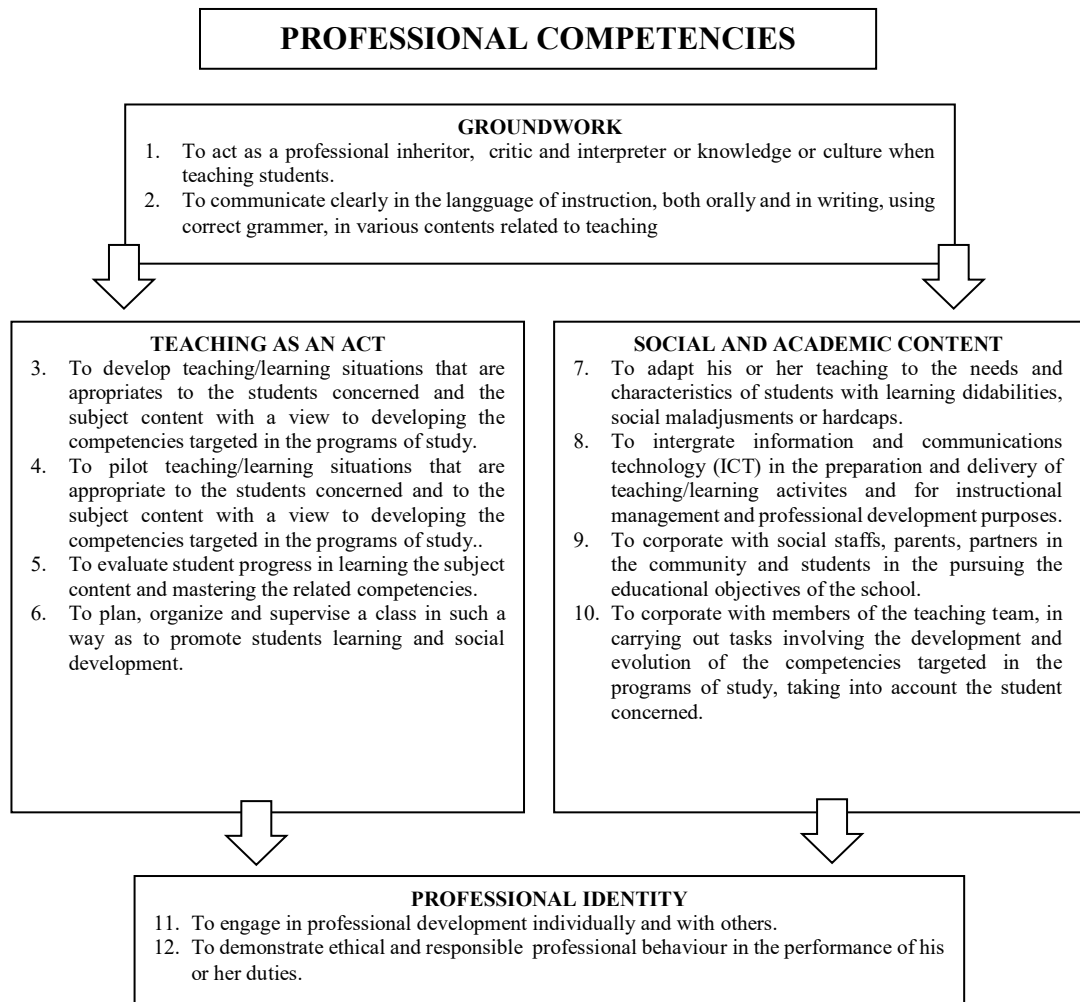
teaching and learning methodologies) yang ditandai dengan kemampuan menggunakan sumber daya dan strategi pembelajaran (*using resources and strategies for learning*), mengorganisasikan dan menstrukturkan pembelajaran (*organising and structuring learning*), dan mengkontekstualkan teori (*contextualising theory*).

Selain itu, TAFE juga mempersyaratkan guru kejuruan agar memiliki atribut dan nilai-nilai personal (*personal attributes and values*) berupa passion untuk memfasilitasi pembelajaran (*passion for facilitating learning*), komitmen untuk pembaharuan profesional (*commitment to professional renewal*), dan keterampilan berkomunikasi (*communication skills*). Guru hendaknya juga memiliki peran dalam pengembangan profesi guru (*influences on teacher development*), yaitu pada pendidikan guru (*teacher education*), berperan aktif dalam mengamati praktek terbaik (*observing best practice*), refleksi pembelajaran, aktif berperan dalam pemikiran pengembangan profesional (*thoughts on professional development*), dan juga berproses menuju kepakaran yang lebih tinggi (*from novice to expert*).

f. Kompetensi Guru Kejuruan Quebec

Martinet, Gauthier & Raymond (2002, p. 61) mengemukakan kompetensi guru pendidikan kejuruan dengan pendekatan budaya yang kemudian digambarkan seperti pada Gambar 12. Kompetensi profesional guru kejuruan dibagi menjadi 4 kelompok yang kemudian dirinci menjadi 12 aspek. Empat kelompok kompetensi tersebut terdiri dari: (1) *ground works* – pekerjaan mendasar; (2) *teaching as an act* – mengajar sebagai tindakan; (3) *social and*

academic content – konten sosial dan akademik; dan (4) *professional identity* – identitas profesional.



Gambar 12. Kompetensi Guru SMK Menurut Martinet, Gauthier & Raymon (2002, p.61)

Kelompok ‘*groundwork*’ ditandai dengan kemampuan bertindak sebagai seorang pewaris profesional, kritis, dan penginterpretasi pengetahuan atau budaya saat mengajar siswa. Selain itu juga harus mampu berkomunikasi dengan jelas dalam bahasa instruksional, baik lisan maupun tertulis,

menggunakan tata bahasa yang benar, dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan pengajaran.

Kelompok '*teaching as an act*' terdiri dari: (1) kemampuan mengembangkan situasi belajar mengajar sesuai dengan ketertarikan siswa dan pokok materi dengan tujuan mengembangkan kompetensi yang ditargetkan dalam program studi; (2) kemampuan mengarahkan situasi belajar mengajar sesuai dengan ketertarikan siswa dan pokok materi dengan tujuan mengembangkan kompetensi yang ditargetkan dalam program studi; (3) kemampuan mengevaluasi kemajuan siswa dalam mempelajari isi pelajaran dan menguasai kompetensi sesuai dengan yang diajarkan; dan (4) kemampuan merencanakan, mengorganisasikan dan mengawasi kelas sedemikian rupa untuk mendukung pembelajaran siswa dan pengembangan sosial.

Kompetensi guru dalam kelompok '*social and academic content*' terdiri dari: (1) kemampuan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang memiliki disabilitas belajar, dan kelainan sosial; (2) kemampuan mengintegrasikan ICT dalam persiapan dan penyampaian aktifitas belajar mengajar dan untuk management instruksional serta tujuan pengembangan profesional; (3) bersama staf sekolah, orang tua, masyarakat, dan siswa dalam mengejar tujuan pendidikan sekolah; dan (4) bersama dengan anggota tim pengajar melaksanakan tugas-tugas pengembangan dan evaluasi target kompetensi dalam program studi dengan mempertimbangkan keadaan siswa.

Adapun kompetensi guru dalam kelompok '*professional identity*' kemampuannya untuk terlibat dalam pengembangan profesional secara individu maupun dengan yang lain serta mampu menunjukkan perilaku profesional secara etis dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas-tugasnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menunjukkan posisi penelitian profesionalisme guru kejuruan ini di antara penelitian-penelitian terdahulu, berikut di-*review* berbagai publikasi hasil penelusuran dari berbagai sumber. *Review* dikelompokkan dalam beberapa topik yang berhubungan dengan pekerjaan guru kejuruan. *Review journal* terdahulu ini juga dipergunakan untuk membahas temuan penelitian disertasi ini.

1. Penelitian Terdahulu Mengenai Pembelajaran Kejuruan

Mohammad, Heong, Kiong, dan Rajuddin (2012) melakukan penelitian untuk mendeskripsikan kesiapan calon instruktur kejuruan dengan tantangan belajar mengajar di dunia pendidikan teknik dan kejuruan di Malaysia. Penelitian tersebut menemukan bahwa terjadi pergeseran orientasi pembelajaran kejuruan, yaitu pembelajaran kejuruan akan terfokus pada potensi individu siswa serta mendorong siswa untuk mengembangkan keilmuan dan keterampilan vokasionalnya masing-masing. Oleh karena itu guru kejuruan harus mampu mengenali dan menyesuaikan praktek mengajar mereka terhadap kebutuhan individual tersebut sehingga perlu didesain berbagai pendekatan mengajar untuk mengembangkan berbagai kemampuan individual siswa.

Gesler & Herrera (2015) membahas berbagai pendekatan *vocational didactics* antara *school based system* (seperti yang diterapkan di Spanyol dan Swedia) dan *dual system* (seperti yang diterapkan di Denmark, Jerman, dan Norwegia) dengan 6 asumsi inti: *outcome orientation*, *cultural-historical embedding*, *horizontal structure*, *vertical structure*, *temporal structure*, dan *the changing nature of work*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam perspektif nasional, solusi sangat tergantung pada aspek kultural dan sosial. Dalam perspektif lintas-bangsa, berbagai alternatif lebih visible untuk diterapkan. Kombinasi kedua perspektif tersebut dapat membawa pada kontinuitas dan inovasi pada bidang didaktika kejuruan.

Lubis (2010) membahas perlunya implementasi *vocational pedagogy* pada pendidikan guru kejuruan sebagai strategi pembelajaran mata pelajaran kejuruan di Indonesia. Menurutnya, implementasi *vocational pedagogy* pada pendidikan kejuruan merupakan alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan manipulatif, sikap, dan nilai-nilai siswa yang tersimulasikan dalam setting lingkungan kerja nyata. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran maka beberapa prinsip *vocational pedagogy* harus diterapkan, yaitu: orientasi utama program pendidikan adalah kebutuhan dunia kerja, implementasi teori pedagogis di sekolah, penerapan *mastery learning*, penerapan paradigma baru pembelajaran, penerapan pendekatan '*learning how to learn*', penggunaan pendekatan *inquiry*, *discovery*, dan *problem solving* dalam proses belajar mengajar.

Robertson (2009) yang membahas peran dan pentingnya pelatihan guru dan identitas guru untuk memenuhi kebutuhan sistem pendidikan kejuruan di Australia mengemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar profesional yang berkapasitas untuk bekerja di lingkungan yang berkembang dengan kompleksnya dan bekerja dengan beragam siswa maka guru kejuruan harus mampu membuat keputusan pedagogis yang inovatif yang sejalan dengan kebutuhan pebelajar dan pengguna lulusan. Keputusan inovatif tersebut memerlukan lebih dari sekedar pemenuhan aturan dan panduan, melainkan *judgement* profesional tingkat tinggi. Salah satu yang diperlukan agar guru kejuruan dapat bekerja pada level tinggi, baik pada situasi rutin dan non-rutin, adalah *teacher identity*. Jika *teacher identity* akan dikembangkan untuk membangun kapasitas inovasi dan produktifitas bangsa maka lembaga pelatihan guru kejuruan (CIV TAA) harus mengenali pentingnya *teacher identity* dan peran yang dimainkan guru dalam kerja keras tersebut.

Kajian di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran kejuruan harus mengakomodir kebutuhan belajar siswa secara individual, mengembangkan kemampuan dan kecakapan siswa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk mewujudkan hal tersebut maka ditempuh dengan berbagai model pembelajaran yang mendorong siswa aktif belajar dan mendekatkan siswa pada dunia kerjanya. Setiap negara perlu memikirkan sistem pendidikan kejuruan yang sesuai dengan karakteristik negaranya, akan tetapi harus ditekankan bahwa sangat penting untuk menjaga adanya kontinuitas inovasi pembelajaran kejuruan (*vocational didactics*) yang dilaksanakan. Sebagai panduan LPTK untuk menyiapkan tenaga calon guru

maka apa yang disebut dengan '*teacher identity*' harus dirumuskan dan dijadikan pedoman dalam program pendidikannya.

2. Penelitian Terdahulu Mengenai Identitas Guru Kejuruan

Corben & Thomson (2001) melakukan penelitian untuk merumuskan atribut guru kejuruan yang hebat pada TAFE Australia. Penelitian tersebut menemukan bahwa para guru *expert* di TAFE memiliki karakteristik yang dapat dikelompokkan menjadi lima: (1) fokus pada pembelajar; (2) memiliki pengetahuan teknis dan hal-hal umum terkini; (3) ahli dalam metodologi pengajaran; (4) menunjukkan sifat-sifat dan nilai-nilai personal; serta (5) memiliki pengaruh pada tahapan perkembangan profesionalisme guru.

Määttä, Heikinen, dan Uusiautti (2014) menganalisis persepsi guru kejuruan di Finlandia untuk mengkonstruksi identitas profesi mereka dalam bentuk narasi yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Penelitian tersebut menemukan bahwa para guru kejuruan menarasikan 4 pola utama untuk mendefinisikan identitas profesional mereka: (1) substansi pengetahuan (*substance knowledge*); (2) kepakaran pedagogis (*pedagogical expertise*); (3) keterampilan kehidupan kerja (*work-life skills*); dan (4) kemampuan pengembangan (*developmental abilities*). Sebagai tambahan, penelitian tersebut juga mengungkap bahwa identitas profesional guru kejuruan juga dapat dipandang dengan 4 elemen dasar: (1) pentingnya dirinya sendiri dan dirinya untuk orang lain; (2) pentingnya pengalaman selama awal-awal karir; (3) pentingnya pengalaman selama pendidikan guru vokasional; dan (4) pentingnya pengalaman selama menjalani profesi guru pendidikan kejuruan.

Dalam publikasi yang lain, Määttä, Heikinen, dan Uusiautti (2015), menggunakan istilah '*teacherhood*' sebagai pengganti istilah identitas pada publikasi sebelumnya. Dalam publikasi tersebut, keguruan (*teacherhood*) yang ideal dalam pendidikan kejuruan didefinisikan dalam enam aspek yang mana tiga di antaranya berhubungan dengan keprofesionalan (*professional self*) dan tiga yang lainnya berhubungan dengan personalitas (*personal self*). *Professional self* terdiri dari: penguasaan atas satu bidang keahlian dan kemampuan untuk memperbaharainya; keterampilan pedagogis yang serbaguna; serta keterampilan bekerjasama dan *networking*. *Personal self* terdiri dari: keterampilan memberi dorongan dan dukungan kepada siswa; kesetaraan dan keadilan sebagaimana tanggung jawab dalam pengajaran; nilai-nilai dasar yang baik dan peran guru sebagai *belwether* (pamong) bagi peserta didiknya.

Sementara itu, Demirkasimoglu (2010) yang berusaha mendefinisikan profesionalisme guru dari berbagai perspektif berujung pada suatu simpulan bahwa hal tersebut tetaplah merupakan sesuatu yang terlalu komplek untuk didefinisikan secara kaku. Menurut penelusuran Demirkasimoğlu, tinjauan profesionalisme guru masih beragam. Bahkan, ada pandangan bahwa pekerjaan guru merupakan pekerjaan semi-profesional karena mereka diarahkan dengan berbagai standar tertentu oleh atasan (pemerintah) sehingga otonomi individu guru dan kekuatan dalam pengambilan keputusan menjadi terbatas. Selanjutnya, disimpulkan bahwa profesionalisme lebih baik didekati sebagai konstruk ideologis yang digunakan untuk kendali pekerjaan pada guru. Profesionalisme guru hendaknya dipandang sebagai refleksi sikap positif (*positive attitude*) dan identitas (*identities*) dalam

menjalankan profesi. *Attitude* dan *identities* tersebut diyakini menjadi kata yang mewakili standar terbaik dan paling tinggi untuk profesionalisme guru.

Dari berbagai publikasi tersebut, terlihat bahwa profesionalisme guru kejuruan merupakan sesuatu yang kompleks untuk didefinisikan secara pasti. Profesi guru kejuruan menuntut kepakaran baik dalam hal keahlian maupun instruksional, akan tetapi juga ada aspek lain yang tidak kalah penting untuk menyatakan profesionalisme guru. Aspek lain tersebut berhubungan dengan personalitas dan *attitude* yang melekat pada diri guru dan mewarnai keseharian guru dalam menjalani profesinya.

3. Penelitian Terdahulu Mengenai Personalitas Guru Kejuruan

O'Connor (2008) di Australia melakukan penelitian untuk menginterpretasikan identitas profesional (*professional identities*) dan pengalaman emosional (*emotional experiences*) guru-guru sekolah menengah karena pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang melibatkan perasaan (*emotionally engaging*) dan menuntut kepribadian (*personally demanding*), sedangkan hakekat kepedulian (*caring*) peran pengajaran selalu diabaikan dalam kebijakan pendidikan dan standar guru. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepedulian (*caring*) yang ditunjukkan oleh guru dalam lingkungan kerja mereka terlihat menunjukkan dimensi keprofesionalan, performatif, dan filosofis sebagaimana saat guru secara pribadi ada negosiasi dalam dirinya bagaimana harus berperan sesuai dengan tuntutan profesi dalam konteks situasi yang beragam. Performatif maksudnya adalah perilaku yang ditunjukkan untuk memotivasi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Profesional diartikan dengan manajemen dan

mempertahankan hubungan yang serasi dengan anak didik yang ditujukan untuk menjaga peran profesional. Filosofis/humanistis maksudnya adalah membuat keputusan personal untuk peduli sesuai dengan filsafat individu atau kode etika (*code of ethics*). Dan pada akhirnya disimpulkan bahwa kepedulian guru dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi mereka untuk mempertahankan hubungan profesional yang positif dengan anak didik mereka dan juga oleh keyakinan individu (*individual beliefs*) tentang peran mereka sebagai guru.

Liakopoulou (2011) meneliti untuk merekam kualifikasi penting guru secara sistematis di Yunani agar mereka sukses dalam melaksanakan kewajiban pedagogis dan didaktis di sekolah. Penelitian tersebut menemukan bahwa pendekatan secara holistik terhadap alat-alat yang membuat profil guru yang baik (*good teacher*) berasosiasi dengan keefektifan mereka dalam bekerja dengan sifat-sifat personal (*personal traits*) dan keterampilan didaktis dan pedagogis (*didactic and pedagogic skills*), selain tentunya dasar keilmuan pedagogisnya.

Köpsén (2014) melakukan penelitian untuk menemukan aspek kompetensi guru kejuruan yang dibutuhkan di sekolah menengah kejuruan di Finlandia. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara guru dengan siswa mempengaruhi bagaimana guru bisa memahami tugas dan pekerjaannya sebagai guru, yaitu memahami apa yang disebut dengan identitas guru vokasi. Salah satu tugas guru adalah menyiapkan siswa menjadi manusia dewasa yang siap untuk hidup menjadi bagian dari masyarakat. Pola hubungan guru dengan siswa yang baik membuka peluang bagi guru untuk bersikap ‘*care*’ kepada siswa sehingga guru bisa *men-support* siswa untuk berhasil dalam belajar, karir, dan hidupnya.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa atribut guru kejuruan profesional tidak hanya pada aspek keterampilan dan pedagogis semata, melainkan melibatkan banyak aspek kepribadian yang tercermin dalam pola hubungan dengan siswa, kepedulian, dan dorongan agar siswa mencapai sukses dalam pendidikan dan hidupnya. Hal ini melibatkan perasaan yang dipengaruhi nilai-nilai personal yang ada di dalam diri guru.

4. Penelitian Terdahulu Mengenai Pengembangan Keprofesian Guru

Kejuruan

Andersson dan Köpsén (2015) mengeksplorasi partisipasi guru vokasi dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang diselenggarakan oleh *Swedish National Initiative* untuk mengupdate keterampilan kejuruan yang disebabkan perubahan dunia kerja dan untuk memperkuat kualitas pendidikan kejuruan Swedia. Berdasarkan teori *socio-cultural identity formation* dan *adult's participation in education* diperoleh hasil bahwa terdapat keberagaman partisipasi guru kejuruan di dalam program PKB berdasarkan perbedaan umur, bidang keahlian, dan lokasi geografis. Adapun kesempatan untuk mengikuti program tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan dan faktor-faktor situasional. Dugaan sementara, umur berpengaruh pada keikut-sertaan dalam program tersebut karena ada perbedaan cara pandang terhadap PKB pada kelompok umur yang berbeda.

Phin (2014) melakukan penelitian untuk mengungkap persepsi guru di Kamboja terkait: (1) kompetensi guru dan kualitas pengembangan pendidikan dan (2) penjaminan kualitas guru dan pelatihan guru dalam jabatan. Penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa responden menyadari dan secara eksplisit menyampaikan bahwa guru yang kompeten benar-benar membantu pembelajaran siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Responden juga menyadari pentingnya pelatihan dalam jabatan (*in-service training*) karena dapat membantu guru lebih percaya diri dalam profesinya dan berakibat pada penghormatan dan kepercayaan orang. Selanjutnya guru-guru menghendaki program *in-service training* sebagai alat pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas profesional mereka.

Geeraerts dkk. (2015) meneliti untuk menggali pengalaman para peserta mentoring yang berpartisipasi dalam *peer-group mentoring* (PGM), yaitu sebuah model baru untuk *men-support* pengembangan profesionalisme guru di Finlandia. Penelitian ini sekaligus bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan yang mungkin dalam pengalaman guru dalam pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Penelitian ini menemukan bahwa para peserta mentoring memandang PGM sebagai alat penting untuk pengembangan profesional sepanjang karir mengajar. Secara umum, baik guru umum maupun guru kejuruan memiliki cara pandang yang tidak jauh berbeda terhadap pentingnya PGM.

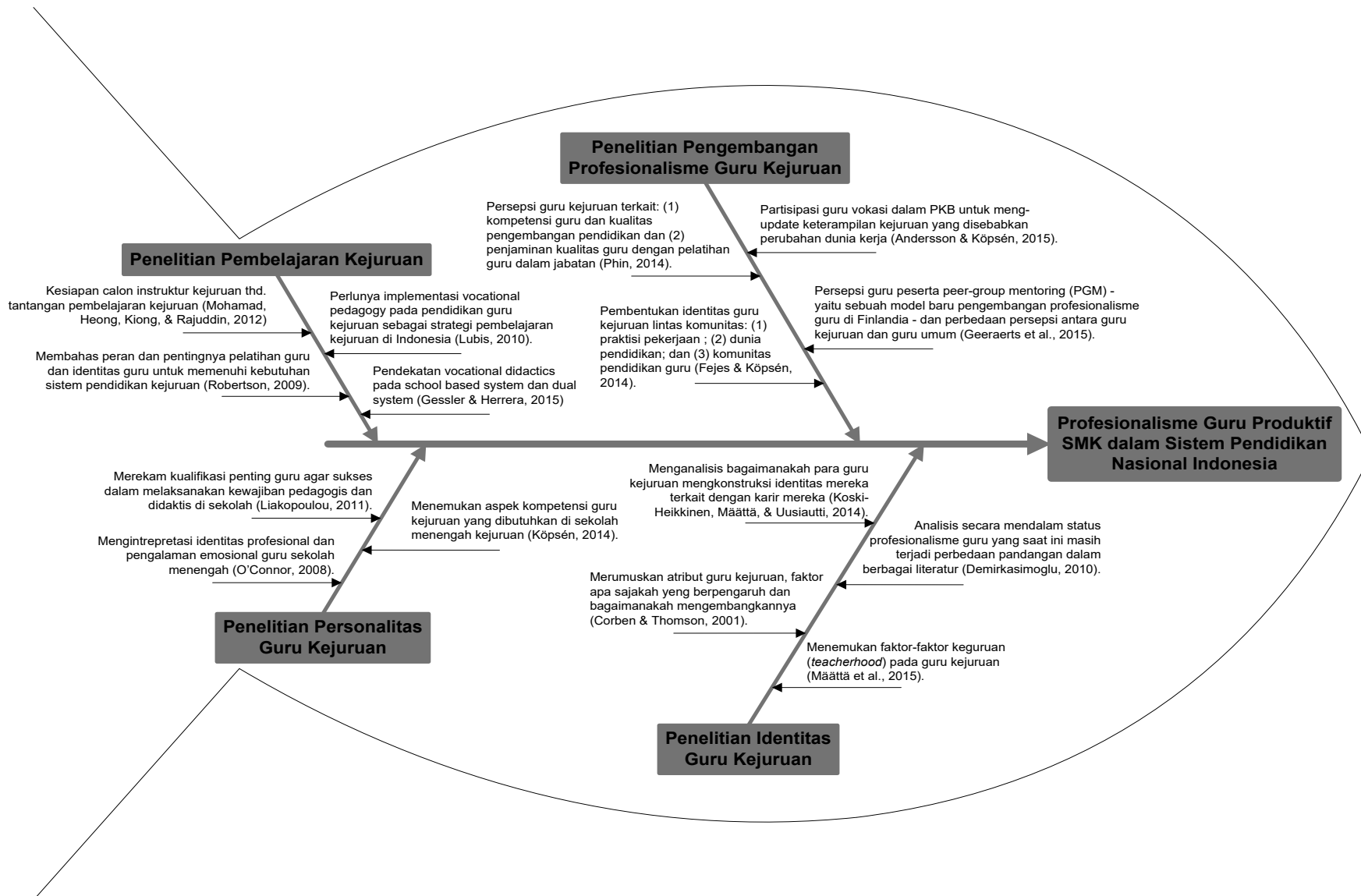
Di Swedia, Fejes & Köpsén (2014) melakukan penelitian untuk mendeskripsikan pembentukan identitas guru kejuruan dengan lintas batas komunitas – yaitu: (1) komunitas dari praktek pekerjaan lampau; (2) dunia pendidikan; dan (3) komunitas pendidikan guru – untuk menjamin pengajaran yang berkualitas pada pendidikan kejuruan. Penelitian ini menemukan bahwa menyeimbangkan identitas sebagai guru dengan identitas dunia kerja dengan

menjaga keikutsertaan dalam komunitas yang beragam merupakan persiapan terbaik untuk mengajar bidang kejuruan para guru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengajukan perlunya *in-service training* untuk guru kejuruan untuk membantu mereka selalu *up to date*, berpartisipasi aktif dan selalu mempunyai rasa memiliki pekerjaan yang ditekuni sebelumnya. Peneliti juga menyampaikan peran penting industri dalam penyiapan guru kejuruan, yaitu: sebelum menjadi guru maka harus terlebih dahulu bekerja pada bidang yang sesuai, dan setelah bekerja menjadi guru maka harus tetap merasa terikat dengan dunia kerjanya sehingga ilmu dan keterampilan mengenai dunia kerjanya selalu *up to date*.

Berdasarkan uraian dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari profesi guru kejuruan. Program pengembangan keprofesian guru kejuruan hendaknya melibatkan dunia industri dan secara kontinyu dilaksanakan sepanjang karir guru kejuruan agar keilmuan dan keterampilan mereka selalu *up to date*. Program ini hendaknya juga dilaksanakan dengan memperhatikan usia guru karena persepsi guru untuk berbagai jenjang usia berbeda-beda.

5. *State of The Art* Penelitian

Penelitian mengenai profesionalisme guru produktif ini mempelajari berbagai aspek terkait pekerjaan guru produktif dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang diwarnai oleh kondisi demografi dan sosio-kultur masyarakat Indonesia. Dengan demikian, *state of the art* penelitian disertasi ini dapat digambarkan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 13.



Gambar 13. Penggambaran *State of The Art* Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini dirumuskan:

1. Aktifitas profesional apa saja kah yang terjadi dalam proses pendidikan di SMK dan melibatkan peran guru produktif secara aktif?
2. Seperti apakah kerangka teoritis proses belajar mengajar pada SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kerja yang baik?
3. Bagaimanakah memberikan justifikasi bahwa pembelajaran kejuruan telah berlangsung dengan baik?
4. Hal-hal apa sajakah yang dapat mendorong terwujudnya pembelajaran kejuruan yang berkualitas pada SMK Teknik Pemesinan?
5. Seperti apakah kerangka teoritis perkembangan kematangan guru produktif Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan hingga memiliki kematangan dalam menjalankan tugas dalam pembelajaran kejuruan?
6. Bagaimanakah memberikan justifikasi seorang guru telah melalui tahapan-tahapan pengembangan profesionalisme dalam menjalankan progesi guru kejuruan?
7. Strategi apa sajakah yang dapat ditempuh sehingga perkembangan profesionalisme guru kejuruan dapat terwujud?
8. Hal-hal apa sajakah yang dapat mendorong terlaksananya proses perkembangan kematangan guru kejuruan?
9. Seperti apakah kerangka teoritis peran guru kejuruan sebagai pendidik dalam proses pendidikan di SMK?

10. Kompetensi-kompetensi apa sajakah yang harus dimiliki oleh guru produktif untuk menjalankan peran sebagai pendidik dalam sistem pendidikan di SMK sehingga dia memenuhi kriteria sebagai guru kejuruan yang baik?
11. Bagaimanakah kaitan jiwa pendidik seorang guru dalam mendukung proses pembelajaran mapel produktif di SMK?
12. Seperti apakah kerangka teoritis (*theoretical framework*) profesionalisme guru kejuruan yang dapat membentuk figur guru produktif yang ideal?
13. Aspek kompetensi apa sajakah yang secara keseluruhan diperlukan dari seorang guru produktif sehingga dapat memenuhi kebutuhan peran profesionalnya sebagai guru di SMK?

BAB III

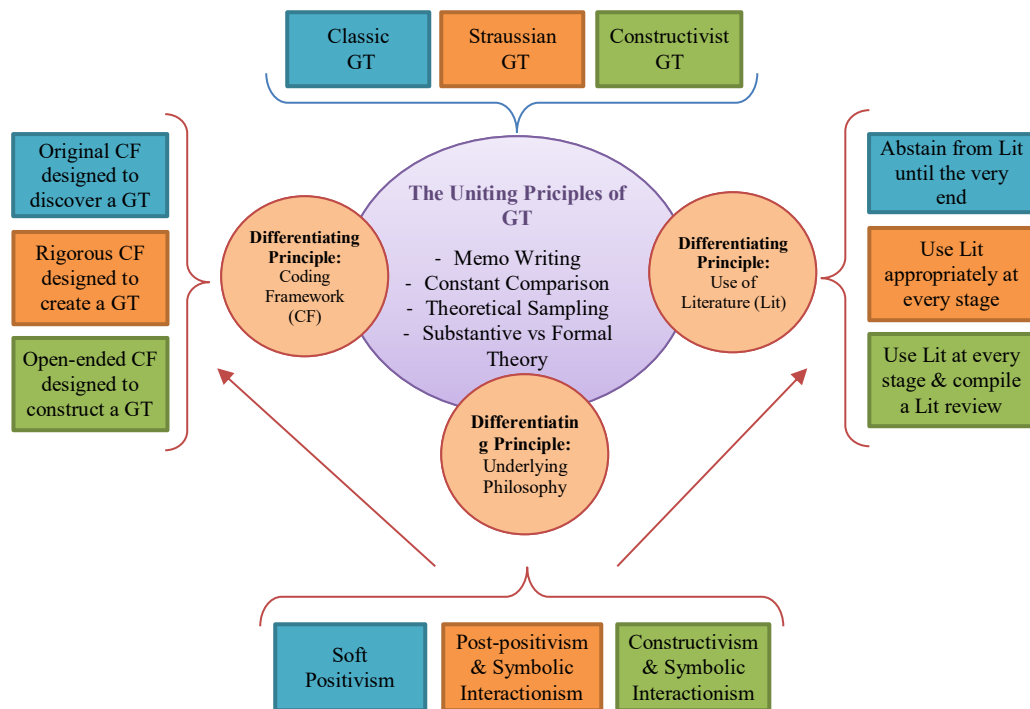
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu hendak merumuskan kerangka teoritis profesionalisme guru kejuruan dengan didasarkan pada kondisi empiris kinerja guru-guru kejuruan di lapangan, maka metode penelitian *grounded theory* (GT) adalah metode penelitian yang paling sesuai untuk diterapkan. Metode ini merupakan salah satu dari 5 pendekatan penelitian kualitatif yang ada: *narrative research*, *phenomenology*, *grounded theory*, *ethnography*, dan *case study* (Creswell, 2007). Tidak seperti penelitian kuantitatif yang bersifat hipotetik-deduktif yang berpegang pada suatu teori tertentu, penelitian kualitatif justru mencoba mencari dan menemukan suatu teori berdasarkan data yang dikumpulkan (Nasution, 1992, p. 7).

Penelitian GT pertama kali dikenalkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1967 dengan diterbitkannya *The Discovery of Grounded Theory* (Glaser & Strauss, 1967). *Grounded theory* merupakan teori yang secara induktif diturunkan dari studi fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu ditemukan, dikembangkan, dan diverifikasi melalui serangkaian pengumpulan dan analisis data secara sistematis (Strauss & Corbin, 1990, p. 23). Barney Glaser dan Anselm Strauss yang pada awalnya mengembangkan metode ini bersama-sama, belakangan berbeda pendapat dalam pengembangan metode ini. Mulai tahun 1989, Anselm Strauss lebih banyak berkolaborasi dengan Juliet Corbin. Sejak saat itu dikenal dua aliran GT, yaitu *Glaserian GT* dan *Straussian GT*. Pada tahun 2006, Kathy

Charmaz, salah seorang murid Glaser & Strauss di University of California, mengadaptasi metode tersebut dan dengan eksplisit menyebutnya sebagai *constructivist grounded theory* (Charmaz, 2006).



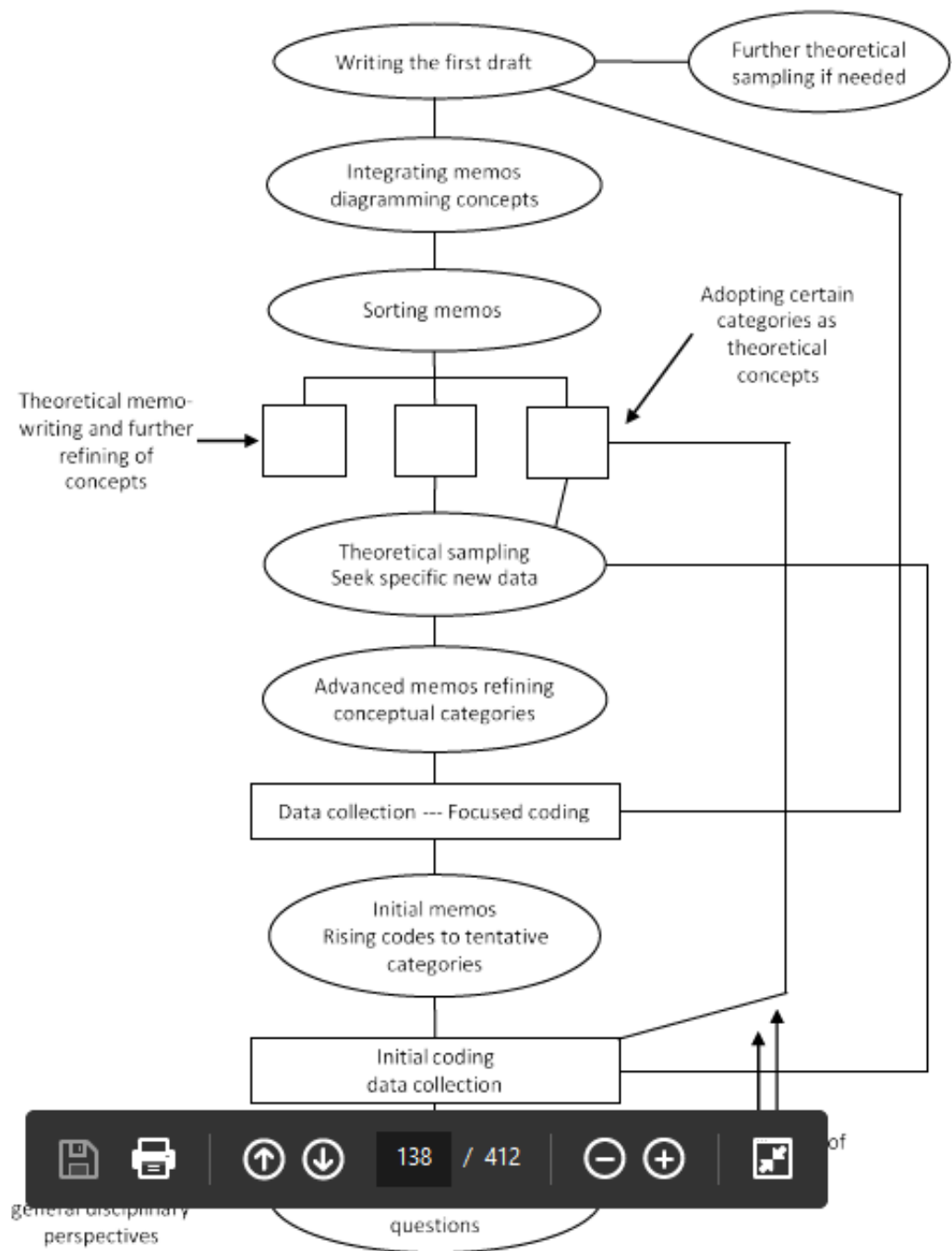
Gambar 14. Prinsip-Prinsip Kesamaan dan Perbedaan *Grounded Theory* menurut Kenny & Fourie

Untuk memahami persamaan dan perbedaan karakteristik metode GT oleh Glaser, Strauss, dan Charmaz, Kenny & Fourie (2015) merangkum dalam sebuah diagram sebagaimana pada Gambar 14. Ketiganya memiliki persamaan dalam hal penulisan *memo*, *constant comparison*, *theoretical sampling*, serta dalam membawa *substantive theory* menjadi *formal theory*. Sementara dalam hal pengkodean, ketiga jenis metode GT tersebut berbeda. Glaser cenderung mengungkap (*discover*) teori, Strauss cenderung membuat (*create*) teori dengan pengkodean yang runtut

(*rigorous*), sedangkan Charmaz cenderung membangun (*construct*) dengan pengkodean yang tanpa batas (*open-ended*).

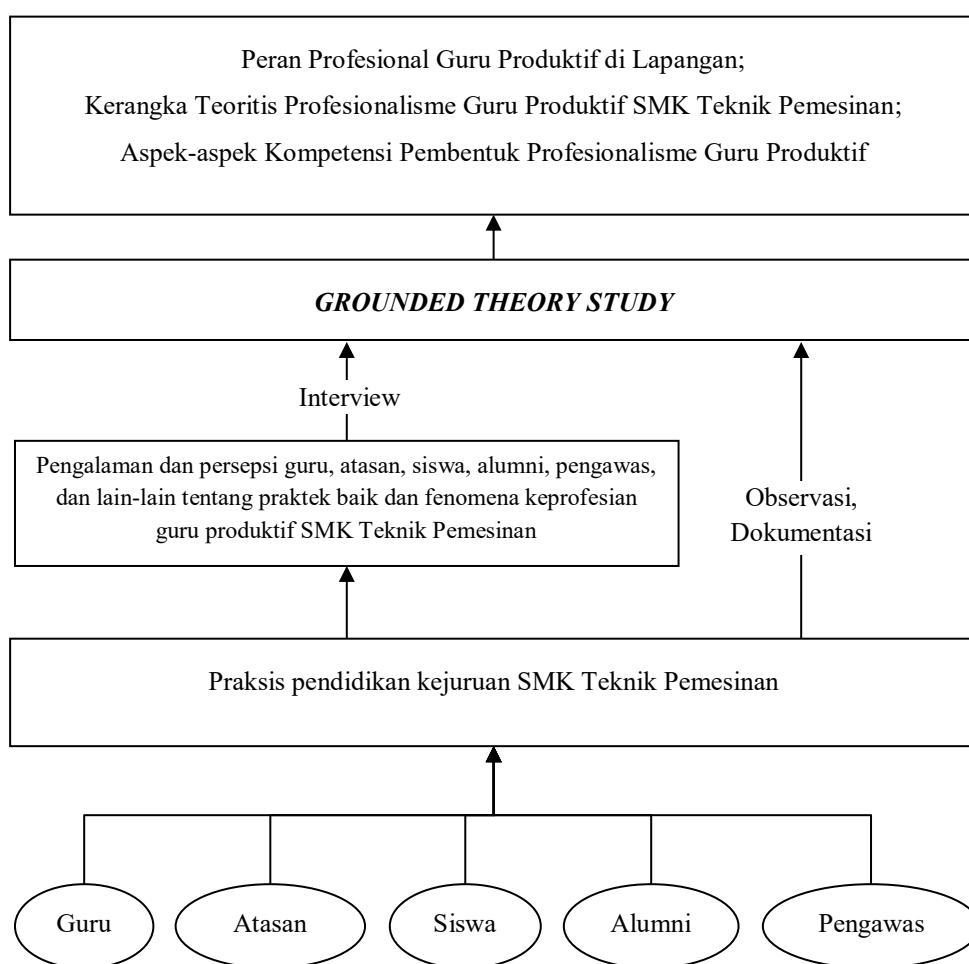
Agar analisis data dapat dilaksanakan dengan lebih cepat dan terarah maka penelitian ini menggunakan metode GT versi Strauss & Corbin karena proses pengkodean dipandu secara runtut. Hal ini membantu peneliti agar lebih cepat membentuk teori. Adapun untuk teknis pelaksanaan, penelitian ini mengadopsi langkah-langkah penelitian GT yang digambarkan oleh Charmaz (2006, p. 11) sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 15. Langkah-langkah tersebut berlaku umum untuk semua jenis penelitian GT.

Dalam diagram tersebut, terlihat bahwa penulisan memo merupakan kunci dalam pengembangan teori dan harus dilakukan mulai pada saat awal hingga pada tahap representasi teori. Diagram tersebut juga menunjukkan perlunya untuk melihat kembali data yang telah dikodekan karena sangat memungkinkan terdapat makna yang belum diidentifikasi pada saat penkodean sebelumnya. *Theoretical sampling* harus terus dilakukan sehingga proses *constant comparison* tersebut mencapai kejenuhan (*saturated*), yaitu suatu kondisi dimana penggalian data berikutnya sudah tidak memicu wawasan teoretis baru atau sudah tidak memunculkan sifat-sifat baru dari *core category* yang sudah ditemukan (Charmaz, 2006, p. 113; Glaser & Strauss, 1967, p. 61; Strauss & Corbin, 1990, p. 283).



Gambar 15. Proses Pelaksanaan Penelitian *Grounded Theory*
 Sumber: Charmaz (2006, p. 11).

Untuk menemukan jawab atas pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan maka dilaksanakan melalui strategi sebagaimana yang dicantumkan pada Gambar 16. Pihak-pihak yang bersinggungan langsung dengan dunia profesi guru kejuruan diposisikan sebagai komunitas yang dapat menjelaskan seluk beluk profesi guru kejuruan. Mereka adalah guru-guru itu sendiri, siswa dan alumni, atasan, dan pengawas SMK. Oleh karena itu, penggalian data diarahkan kepada mereka dan disertai dengan observasi terhadap lingkungan kerja.



Gambar 16. Strategi Pelaksanaan Penelitian

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SMK negeri dan swasta di Kota Surakarta Propinsi Jawa Tengah yang menyelenggarakan Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan. Peneliti mengacu pada Data Pokok *online* DITPSMK, yaitu <http://datapokok.ditpsmk.net>, dengan *filtering* lokasi Kota Surakarta, Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa, Program Keahlian Teknik Mesin, Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan. Daftar SMK yang menjadi lokasi penelitian dicantumkan dalam Tabel 5. Selain itu, penelitian juga dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FKIP UNS.

Tabel 5. Daftar SMK Tempat Dilaksanakannya Penelitian

No	Nama	Alamat
1	SMKN 2 Surakarta	Jl. Adisucipto 42 Surakarta
2	SMKN 5 Surakarta	Jl. Adisucipto 33 Surakarta
3	SMKS Kristen 2 Surakarta	Jl. DI Panjaitan No. 1 Jl. Surakarta
4	SMKS Katolik ST Mikael Surakarta	Jl. Mojo No. 1 Karangasem Laweyan Surakarta
5	SMKS Muhammadiyah 1 Surakarta	Jl. Kahayan 1 Joyotakan Serengan Surakarta
6	SMKS Tunas Pembangunan 2 Surakarta	Jl. Balekambang Lor No. 1 Surakarta
7	SMKS Warga Surakarta	Jl. Kol. Sutarto No. 81 Surakarta
8	SMKS Pancasila Surakarta	Jl. Apel No 5 Jajar Surakarta
9	SMKS Bhineka Karya Surakarta	Jl. Letjen Suprpto 34 Surakarta
10	SMKS PGRI 1 Surakarta	Jl Pleret Utama, Banyuanyar Surakarta
11	SMKS Tunas Pembangunan 3 Surakarta	Jl. Krakatau Utara No. 5 Bibis Baru Surakarta
12	SMKS Murni 1 Surakarta	Jl. Dr. Wahidin No. 33 Surakarta

Penelitian dilaksanakan selama 24 bulan, yaitu antara bulan Agustus 2016 hingga bulan Agustus 2018. Penggalan data dilaksanakan pada 19 Agustus 2016 hingga 25 Mei 2018. Selama rentang waktu tersebut, peneliti melaksanakan pengolahan dan penggalan data secara simultan. Pengolahan data juga tetap dilaksanakan, bahkan hingga saat penulisan laporan akhir pada Agustus 2018.

C. Sumber Data

Data pada penelitian GT bersumber pada informan penelitian yang dipilih berdasarkan prinsip *theoretical sampling* (Creswell, 2007, p. 240; Glaser & Strauss, 1967, p. 45). Informan yang dipilih haruslah memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian. Dalam memilih sampel ini, Glaser (1967, p. 46) menekankan pentingnya *theoretical sensitivity* peneliti dalam menentukan sampel penelitian agar penelitian GT dapat dilakukan dengan tepat. Adapun jumlah sampel yang diperlukan untuk mencapai kejenuhan kategori dan mendetailkan kategori dalam penelitian *grounded theory* adalah sekitar 20 – 30 individu (Creswell, 2007, p. 78; Mason, 2010).

Penentuan informan penelitian ini mempertimbangkan keterwakilan dari berbagai aspek, yaitu keterwakilan guru-guru yang bekerja pada SMK Negeri dan SMK Swasta, serta keterwakilan dari SMK dengan kualifikasi maju (*established*) dan dari SMK yang masih belum begitu maju (*developing*) yang ada di Kota Surakarta. Adapun jumlah informan dari tiap SMK disesuaikan kondisi kontekstual di lapangan dan dengan memperhatikan taraf kejenuhan teori yang telah diperoleh.

Penelitian ini menggunakan data *interview* dari total 35 informan, terdiri dari 7 orang alumni SMK, 4 orang mahasiswa PTM UNS yang merupakan alumni SMK, 1 orang siswa SMK, 1 orang Kepala Sekolah dengan basis kompetensi keahlian bukan Teknik Pemesinan, 1 orang Kepala Sekolah dengan basis Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan, 3 orang guru Teknik Pemesinan yang sekaligus menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah, 7 orang Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan yang mana satu di antaranya adalah Ketua MGMP Teknik Pemesinan Kota Surakarta, 8 orang guru Teknik Pemesinan, dan 1 orang calon guru yang telah mengikuti magang kependidikan terbimbing pada Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan. Adapun rekapitulasi informan penelitian dapat dilihat pada Lampiran 2.

Pada tahap awal penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap alumni SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan. Persepsi alumni mengenai kinerja guru dianggap valid karena mereka merupakan sasaran langsung profesi guru. Selanjutnya peneliti mulai terjun ke SMK-SMK dan menemui Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan. Selain melakukan wawancara dengan Ketua Kompetensi Keahlian, peneliti juga minta rekomendasi informan guru terbaik di sekolahnya. Nama yang direkomendasikan menjadi target informan untuk di wawancara berikutnya. Pada sebagian SMK, informan juga sekaligus menjabat sebagai Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah. Data yang diperoleh langsung ditranskripsikan dan dikodekan pada hari yang sama. Seiring dengan berkembangnya sistem kode penelitian, maka sampel penelitian juga berkembang untuk

mendapatkan kualitas informasi yang semakin baik dan semakin berkontribusi pada terbentuknya teori.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian perumusan konsepsi profesionalisme guru SMK mapel produktif ini antara lain dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang paling utama adalah wawancara. Sebagai panduan awal, dipergunakan protokol penelitian sehingga jalannya wawancara cukup bisa mengarah. Namun demikian, hal ini tidak mengikat sebagai panduan wawancara yang kaku, melainkan tetap harus luwes sesuai dengan jalannya wawancara. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka (*open ended*) dan tidak terstruktur, pertanyaan berkembang secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam audio. Untuk mengurangi kesan formal dalam proses wawancara, penggunaan perekam disamarkan dengan dimasukkan di saku peneliti atau diletakkan di atas meja. Dengan demikian, informan bisa lebih rileks dan peneliti bisa menggali pikiran informan dengan leluasa.



Gambar 17. Alat Perekam Audio yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam melakukan wawancara pada penelitian ini, peneliti berusaha agar pola komunikasi dan interaksi antara peneliti dan informan terjaga senatural-humanis mungkin. Terhadap informan alumni dan siswa, peneliti sering mengajak bercanda dan berusaha pembicaraan sesantai mungkin, sedangkan terhadap informan guru dan atasan peneliti mendahului inti wawancara dengan obrolan santai yang *friendly* misalnya menggunakan tema-tema umum ke-SMK-an terlebih dahulu.

Peneliti memulai pengambilan data 19 Agustus 2016 terhadap seorang alumni SMK yang melanjutkan kuliah pada lembaga peneliti. Untuk mempertahankan kronologis penelitian, metadata hasil rekaman dipertahankan menjadi kode data. Sebagai contoh, data dengan awalan 160819_001 berarti data diambil pada tahun 2016 bulan 08 tanggal 19 (format YYMMDD), sedangkan kode “_001” menandakan nomor file pada alat perekam (file rekaman nomor 1 pada hari tersebut). Wawancara dan observasi ke SMK secara garis besar terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama berlangsung mulai April 2017 (kode file 170421_001) hingga

November 2017 (kode file 171106_001), sedangkan tahap kedua pada bulan Januari 2018 (180108_001) hingga Februari 2018 (180207_003). Adapun wawancara terakhir dilakukan terhadap Pengawas SMK (kode informan P01) pada 24 Mei 2018 dengan kode file diawali dengan 180524_001. P01 merupakan Pengawas SMK yang direkomendasikan oleh G16.WK karena bertugas sebagai pengawas pada SMK-SMK yang menjadi lokasi penelitian.

b. Observasi

Teknik pengambilan data yang kedua adalah dengan observasi. Dalam penelitian ini, ada dua macam observasi yang dilakukan, yaitu observasi non-partifipatif dan observasi partisipatif. Objek amatan dalam observasi mencakup berbagai peristiwa terkait dengan aktifitas ke-SMK-an yang melibatkan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Data ini diambil dari aktifitas pengajaran baik di kelas maupun di *workshop*, aktifitas guru dalam menjalankan aktifitas *non-teaching* di sekolah, pendampingan siswa, keikutsertaan dalam berbagai kegiatan keprofesian, atau bahkan aktifitas keseharian di sosial masyarakat. Karena observasi bersifat natural, data aktifitas dalam penelitian ini bersifat tidak menentu tergantung situasi dan kondisi pada saat peneliti datang ke SMK.

Observasi non-partifipatif dilaksanakan dengan melihat langsung guru dalam menjalankan aktifitasnya di sekolah. Dengan melihat langsung di lapangan akan diperoleh data informasi dengan konteks yang tepat sehingga dapat dimaknai dengan lebih tepat. Dalam hal ini, peneliti banyak

berkunjung ke workshop teknik pemesinan untuk mengamati kondisi workshop, peralatan, serta aktifitas guru dan siswa. Peneliti menggunakan kamera *handphone* untuk mendokumentasikan hal-hal penting yang peneliti temui di workshop. Foto-foto tersebut disertakan dalam proses *coding* dengan menggunakan perangkat lunak MaxQDA®. Adapun foto yang disertakan dalam analisis terdiri dari 4 foto workshop SMK Negeri 2, 8 foto workshop SMK Negeri 5, 3 foto workshop SMK Bhineka Karya, 9 foto workshop SMK PGRI, 3 foto workshop SMK Pancasila, 5 foto workshop SMK Tunas Pembangunan 2; 15 foto workshop SMK Kristen 2, dan 21 foto workshop SMK Mikael.

Observasi partisipatif dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan yang mana peneliti memiliki kesempatan untuk beraktifitas bersama dengan guru SMK. Dalam penelitian ini, peneliti mendapat kesempatan beraktifitas bersama guru dalam kegiatan pembimbingan workshop *subject specific pedagogy* (SSP) program PPG, pembimbingan PPL program PPG, serta pembimbingan magang kependidikan mahasiswa S1. Hal-hal penting yang peneliti amati ditulis dalam bentuk catatan lapangan (*field note*). Terdapat 11 catatan lapangan yang disertakan dalam analisis data dalam penelitian ini dan dikodekan dengan awalan FN.

c. Dokumentasi

Teknik pengambilan data yang ketiga adalah dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumen terkait dengan kinerja guru sampel penelitian berupa arsip dokumen RPP, bahan dan media ajar, dan rekam penilaian

siswa. Termasuk dalam data dokumen yang dipergunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah terkait, dokumen kurikulum, dokumen telaah kurikulum yang peneliti peroleh dari Ketua MGMP Teknik Pemesinan Kota Surakarta, instrumen monitoring kinerja guru oleh Pengawas Sekolah, dan artikel pada situs resmi kementerian sebagai penunjang. Semua data tersebut disertakan dalam analisis data dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak MaxQDA[®].

2. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan pengumpulan data pada penelitian kuantitatif. Peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mencari informasi melalui observasi atau wawancara (Nasution, 1992, p. 54). Dalam penggalan data, penelitian tidak menggunakan instrumen penelitian yang kaku dan standar. Dengan demikian, pengambilan data bisa lebih peka terhadap reaksi dan stimulus lingkungan, dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pengambilan data, menangkap keseluruhan situasi, menghayati situasi, serta dapat mengambil kesimpulan untuk segera menggunakannya sebagai balikan untuk mendalami informasi.

Agar penelitian lebih terarah, maka diperlukan panduan penggalan data. Penelitian ini mengadopsi apa yang disebut dengan ‘protokol penelitian’ oleh Robert Yin (Yin, 2011, p. 102). Istilah protokol penelitian dipergunakan untuk memandu penggalan data pada penelitian kualitatif. Protokol penelitian merupakan serangkaian prosedur dan daftar keperluan data. Artinya, protokol

penelitian mengandung makna yang lebih luas dibandingkan dengan istilah instrumen yang cenderung bersifat terstruktur, dengan *closed* atau *open-ended question* pada penelitian survey, atau menggunakan *item numeric* pada penelitian sosial (Yin, 2011, p. 102). Protokol penelitian pada penelitian kualitatif hanya berisi serangkaian pernyataan topik yang akan digali. Penggunaan instrumen penelitian pada penelitian kualitatif akan menjebak peneliti sekedar melakukan survey dibandingkan dengan melaksanakan studi kualitatif (p. 103), dan sebaliknya penggunaan protokol pada penelitian dapat membantu peneliti kualitatif untuk tetap berada pada topik dan pertanyaan awal (p. 102).

Agar penggalan data penelitian konsepsi profesionalisme guru kejuruan ini cukup terarah maka ditetapkan protokol penelitian sebagaimana yang dilampirkan pada Lampiran 1. Topik-topik protokol penelitian tersebut dikembangkan berdasar pertanyaan penelitian. Selanjutnya, untuk setiap kelompok responden diidentifikasi topik yang relevan sesuai dengan peran masing-masing. Kelompok responden terdiri dari kelompok siswa, alumni, guru, Ketua Kompetensi Keahlian, Kepala dan Wakil Kepala Sekolah, dan Pengawas SMK.

E. Keabsahan Data

Terdapat empat kriteria untuk menyatakan nilai kepercayaan sebuah penelitian, yaitu menyangkut nilai kebenaran, kemampooterapan, konsistensi, dan netralitas (Nasution, 1992, p. 111). Dalam penelitian kuantitatif kriteria tersebut dikenal dengan istilah validitas internal (*internal validity*), validitas eksternal

(*external validity*), reliabilitas (*reliability*), dan objektivitas (*objectivity*), sedangkan untuk penelitian kualitatif secara berturut-turut diistilahkan dengan kredibilitas (*credibility*), kesesuaian (*fittingness transferability*), mampu-audit (*auditability/dependability*), dan kemampubenaran (*confirmability*). Oleh karena itu, untuk menjamin keabsahan data penelitian disertasi mengenai konsepsi profesionalisme guru produktif ini, dilakukan: (1) triangulasi; (2) perpanjangan waktu pengumpulan data; (3) *member check*; (4) *peer debriefing*; (5) penggunaan peralatan yang memadai.

1. Triangulasi

Keabsahan data utamanya dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu pemeriksaan kesesuaian antar data, sumber data, dan metode penggalian data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan antara data wawancara satu dengan lainnya, baik yang bersumber pada informan yang sejenis maupun yang berbeda. Triangulasi juga dilakukan terhadap jenis data hasil observasi yang berupa dokumentasi foto, dokumen, maupun catatan observasi. Ditemukannya kode (label makna) sejenis dalam beberapa transkrip wawancara dan/atau lembar observasi menunjukkan adanya kesesuaian data. Dengan aplikasi perangkat lunak *qualitative data analysis* maka proses triangulasi ini menjadi sangat mudah karena dapat langsung ditunjukkan dengan *coded segment overview* untuk masing-masing kode sehingga langsung diketahui sebuah makna didukung oleh sumber data yang mana saja. Triangulasi juga terlihat pada *analytic memo* dengan ditemukannya makna yang sama dari informan yang berbeda.

Comment	Document group	Document name	Code
	Wawancara Alumni SMK	160822_001 (Rosandi - SMK ...	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \menuntun mengerjakan
	Wawancara Alumni SMK	160822_002-3 (Abdul Alim - S...	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \menuntun mengerjakan
	Wawancara Alumni SMK	160822_002-3 (Abdul Alim - S...	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \menuntun mengerjakan
	Wawancara Alumni SMK	160831_001 (Stefanus Fajar ...	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \menuntun mengerjakan
	Wawancara Alumni SMK	170419_001 (Sahid Abdullah ...	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \menuntun mengerjakan
	Wawancara Guru Tahap-1	170604_001 (Mino - SMK PGRI)	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \menuntun mengerjakan
	Wawancara Guru Tahap-1	171110_001 (Khaniffudin - S...	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \menuntun mengerjakan
	Wawancara Guru SMK	FN SMK Kristen2 180127	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \menuntun mengerjakan
	Catatan Lapangan (Fiel...	FN SMK PGRI 270217	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \menuntun mengerjakan
	Dokumentasi Foto	Workshop SMK Mikael - 12	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \menuntun mengerjakan

Gambar 18. Contoh Triangulasi

Gambar 18 merupakan contoh triangulasi data penelitian dalam disertasi ini. Konsep bahwa guru produktif hendaknya mampu ‘menuntun mengerjakan praktek’ ditemukan pada 5 transkrip wawancara alumni yang berasal dari sekolah yang berbeda, 2 transkrip wawancara guru SMK PGRI, 2 catatan lapangan dari observasi SMK yang berasal dari SMK Kristen 2 dan SMK PGRI, dan dokumentasi foto pada workshop SMK Mikael. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tersebut didukung oleh kelompok informan yang berbeda, berasal dari sekolah yang berbeda, dan dengan instrumen pengumpulan data yang berbeda.

2. Perpanjangan Waktu Pengumpulan Data

Keabsahan data juga dilakukan dengan cara perpanjangan waktu pengamatan/pengumpulan data di lapangan. Hal ini bertujuan untuk

melengkapi data jika diperlukan dengan cara menghubungi kembali informan jika ada data yang harus dilengkapi atau dengan menambah informan jika muncul fenomena baru yang relevan. Dalam penelitian ini, perpanjangan juga ditunjukkan dengan adanya penggalian data tahap-2, yaitu yang dilakukan pada Januari-Februari 2018. Penggalian data tahap-2 tersebut dilakukan setelah proses *axial coding* sudah menemukan bentuk, namun masih perlu untuk dilengkapi. Dalam penelitian ini, perpanjangan waktu juga kadang disebabkan karena kondisi yang kurang kondusif untuk memperoleh data secara natural. Untuk memperoleh *moment* yang natural ini sering kali peneliti harus menjadwalkan ulang wawancara.

3. Member Check

Member check yaitu mendapatkan persetujuan isi wawancara dari informan penelitian. Transkrip wawancara dikonsultasikan kepada informan dan diparaf. Pada saat meminta persetujuan transkrip wawancara, peneliti menyampaikan poin-poin penting yang peneliti ambil dari keterangan informan dengan maksud agar informan meralat jika ada kekeliruan. Contoh transkrip yang diparaf oleh informan dapat dilihat pada Lampiran 6. Pada kesempatan kunjung ulang untuk *member-check* tersebut, peneliti sekaligus menyampaikan ucapan terima kasih telah menjadi bagian dari penelitian disertasi ini.

4. Peer Debriefing

Peer debriefing merupakan proses *review* oleh satu atau lebih sejawat peneliti mengenai metode dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan, bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas atau nilai kebenaran sebuah penelitian

kualitatif (Spillett, 2003). Oleh karena itu, *peer debriefer* dipilih yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam hal penelitian kualitatif dan juga memiliki pengetahuan dalam hal pendidikan kejuruan, khususnya ke-SMK-an. Dalam *peer debriefing*, mitra *debriefer* diberi kesempatan untuk mengkritisi metode, interpretasi, dan pengolahan data penelitian (Creswell, 2007, p. 208).

Peer debriefing dilaksanakan pada 15 Agustus 2018 di ruang rapat kecil Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FKIP UNS. Dalam penelitian ini, *debriefer* dipilih dari sejawat peneliti sesama mahasiswa S3 dan sejawat dosen dengan latar rekam jejak penelitian kualitatif mengenai guru kejuruan. Anggota *debriefer* adalah: (1) NGA, S.Pd. M.Pd., dosen Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FKIP UNS, mahasiswa S3 jurusan PTK UNY angkatan 2015; dan (2) Dr. AGT, M.Pd., M.Si., dosen Pendidikan Teknik Bangunan, Doktor Pendidikan Teknologi dan Kejuruan alumni Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam proses ini, peneliti terlebih dahulu memaparkan desain penelitian, penggalan data, pengolahan data, penginterpretasian data, dan hasil interpretasi sehingga mitra *debriefer* memahami sepenuhnya penelitian disertasi yang dilakukan.

F. Analisis Data

1. Unit Analisis

Berbeda dengan jenis penelitian lain yang pada umumnya unit analisis berupa individu, kelompok, atau organisasi, pada penelitian GT unit analisis adalah ‘*concept*’. Menurut Strauss & Corbin (1990, p. 280), unit analisisnya adalah konsep, prosedur sampling didesain untuk melihat bagaimana konsep

bervariasi kisaran dimensionalnya. Creswell (2007, p. 78) menyebutkan bahwa unit analisis penelitian GT mempelajari proses, aksi, atau interaksi yang melibatkan individu-individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian GT adalah ‘*concept*’ yang muncul dari penggalian data yang nantinya akan menjadi entitas dari teori yang muncul.

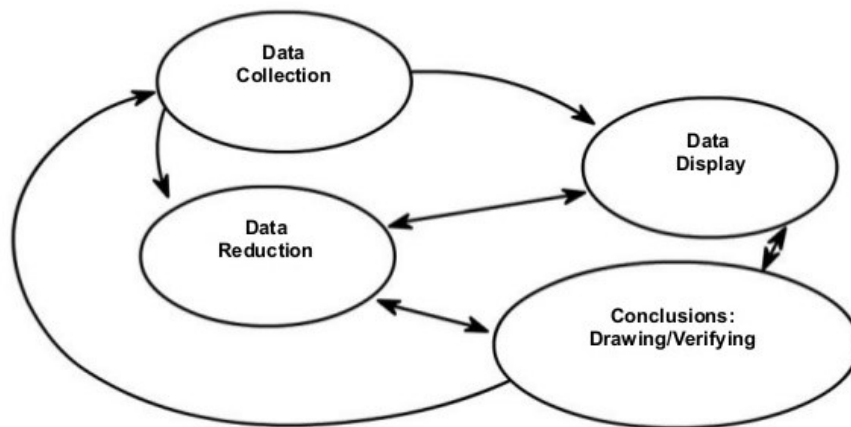
‘*Concept*’ didefinisikan sebagai “*conceptual labels placed on discrete happenings, events, and other instances of phenomena*”, yaitu label konseptual yang ditempatkan pada kejadian, peristiwa, atau suatu fenomena diskrit (Strauss & Corbin, 1990, p. 61). Sejalan dengan definisi tersebut, Ihalaui (2008, p. 27) menggunakan kata ‘simbol’ untuk istilah ‘*conceptual label*’ yang dipergunakan Strauss & Corbin. Lebih jauh, Ihalaui menjelaskan bahwa konsep terdiri dari 3 unsur: simbol, muatan makna (konsepsi), dan objek (peristiwa: fenomena, fakta, referensi empirik).

2. Pelaksanaan Analisis Data

Proses pemaknaan data kualitatif sehingga mencapai produk akhir pada penelitian kualitatif disebut dengan pengkodean (*coding*). Dengan demikian, secara singkat *coding* bisa dimaknai sebagai proses analisis data kualitatif. Dalam penelitian GT, *coding* dimaknai sebagai serangkaian langkah untuk memecah-mecah data, mengkonseptualisasi, dan menyusun kembali menjadi teori (Strauss & Corbin, 1990, p. 57).

Menurut Miles & Huberman (1994, p. 10) secara umum alur pengolahan data kualitatif terdiri dari aktifitas penggalian data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Aktivitas pengolahan data tersebut tidak berlangsung satu arah melainkan berlangsung interaktif sebagaimana yang diilustrasikan pada Gambar 19.



Gambar 19. Pengolahan Data Interaktif Menurut Miles & Huberman
Sumber: Miles & Huberman (1994, p. 12)

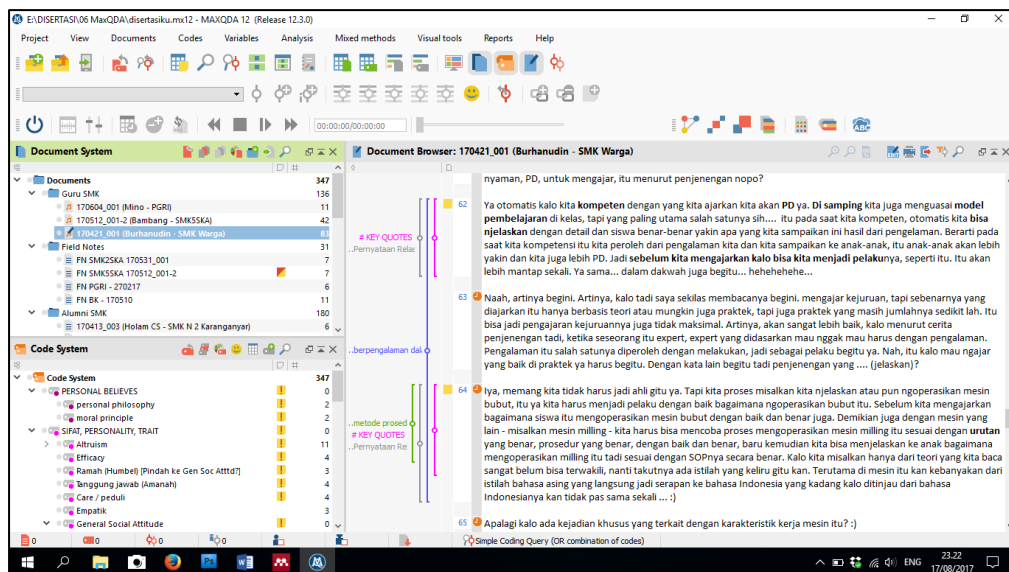
Penelitian GT dalam penelitian ini mengikuti metode *coding* Strauss & Corbin (1990) yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* yang dapat dijelaskan sebagaimana pada Gambar 20. Hal ini perlu disampaikan karena pada sejarah perkembangan GT terdapat istilah-istilah lain, misalnya *theoretical coding* pada GT klasik yang sebenarnya makna operasionalnya hampir sama. Ketiga proses *coding* ini juga tidak berlangsung searah, melainkan juga interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Charmaz (2006, p. 11) yang telah ditampilkan Gambar 15. Jika dibandingkan dengan metode Miles & Huberman (1994), prinsip penggalan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan juga terwujud dalam metode *coding* pada penelitian GT. Hanya saja, metode *coding* pada penelitian GT lebih spesifik, khususnya pada

bagian *axial coding* yang dipandu dengan model paradigma Strauss & Corbin (1990).



Gambar 20. Tahapan Analisis Data pada Metode *Grounded Theory*

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak MaxQDA® (www.maxqda.com). Perangkat lunak *qualitative data analysis* sangat membantu dalam manajemen dokumen, pengkodean, *transcripting*, dan menyajikan rekap data berdasarkan filter tertentu. Dengan demikian, peneliti lebih memiliki kontrol terhadap data penelitian di antara belantara data yang peneliti kumpulkan dibandingkan jika data berupa tumpukan *print-out* transkrip wawancara dan hasil observasi. Adapun *interface* perangkat lunak MaxQDA® adalah seperti Gambar 21.



Gambar 21. *Interface* Perangkat Lunak MaxQDA®

Dalam penelitian ini, data berbentuk beberapa macam dokumen sebagaimana disajikan pada Tabel 6. Transkrip wawancara adalah hasil transkripsi wawancara yang secara formal peneliti lakukan dalam bentuk wawancara yang utuh. Proses transkripsi dilakukan di dalam perangkat lunak MaxQDA[®] sehingga transkrip wawancara sinkron dengan *timestamp* rekaman audio. Untuk percakapan non-wawancara namun terselip potongan-potongan percakapan yang bermanfaat untuk melengkapi data penelitian disajikan dalam bentuk catatan lapangan yang disertai dengan kutipan pembicaraan informan. Catatan lapangan (*field note*) merupakan catatan peneliti pada saat peneliti berkunjung untuk merekam amatan peneliti yang tidak terekam dalam wawancara, namun memberikan tambahan data yang bermanfaat. Struktur keseluruhan data penelitian yang diolah dengan menggunakan perangkat lunak MaxQDA[®] dalam disertasi ini dicantumkan dalam Lampiran 3.

Tabel 6. Rekap Data yang Dipergunakan dalam Analisis Data Penelitian

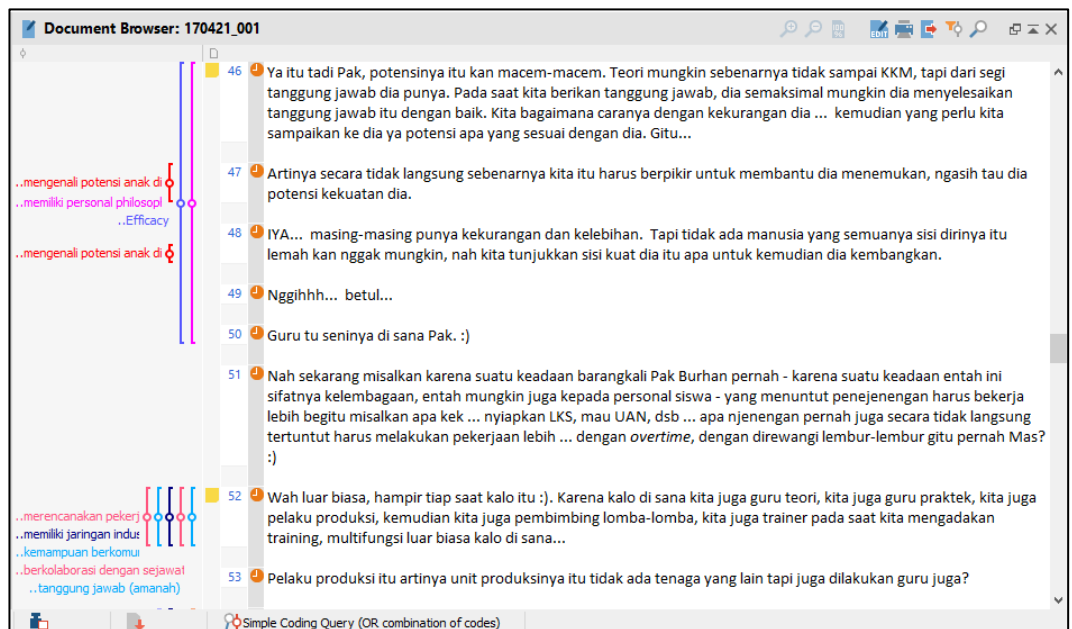
No	Bentuk Data	Jumlah
1	Transkrip wawancara terhadap guru baik formal maupun non-formal. Wawancara non-formal dilaporkan dalam bentuk catatan lapangan yang disertai dengan kutipan pernyataan informan.	21
2	Transkrip wawancara terhadap alumni SMK	7
3	Transkrip wawancara mahasiswa PTM yang berasal dari lulusan SMK	4
4	Transkrip wawancara terhadap siswa SMK	1
5	Catatan lapangan (<i>field note</i>)	11
6	Dokumen foto observasi lapangan	71
7	Dokumen kebijakan terkait	11
8	MaxQDA Web Collection, halaman web yang ditemui peneliti berhubungan dengan penelitian yang kemudian dimasukkan ke dalam fasilitas MaxQDA Web Collector	17

a. Pelaksanaan *Open Coding*

Strauss & Corbin (1990, p. 61) mendefinisikan *open coding* sebagai proses untuk mem-*break-down* data, mempelajari satu demi satu, membandingkan, dan mengkonseptualisasikan data. Jadi tujuan pada tahap ini adalah untuk penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pencermatan data (p. 62). Termasuk dalam tahap ini adalah mengenali konsep-konsep yang merepresentasikan fenomena yang sejenis, hal ini disebut dengan pengkategorian (*categorizing*) (p. 56). Fenomena yang merepresentasikan sebuah kategori diberikan nama konseptual yang lebih abstrak dibandingkan dengan nama yang diberikan kepada konsep awal (p. 65). Pada saat sebuah kategori dikembangkan maka hal penting yang harus menyertai adalah *property* dan dimensionalisasinya (p. 69). *Property* adalah atribut atau karakteristik dari fenomena/kategori, sedangkan *dimension* adalah skala kontinum dari atribut tersebut (p. 70). Pengelompokan fenomena ini didasarkan pada pola kesamaan (*similarity*), perbedaan (*difference*), frekuensi, urutan (*sequence*), hubungan (*correspondence*), dan sebab-akibat (*causation*) (Hatch, 2002, p. 155).

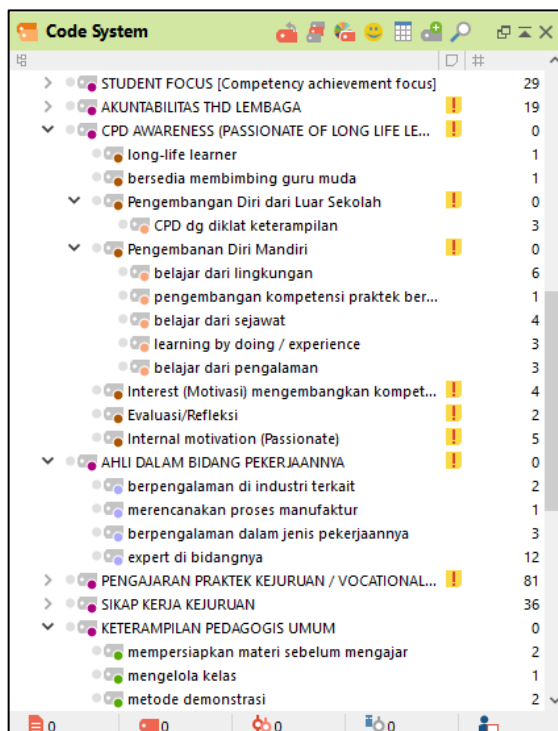
Dalam penelitian ini, *open coding* dilakukan dalam aplikasi MaxQDA[®] dengan pelabelan berbagai makna yang ditemui dalam data yang berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto, serta dokumen-dokumen pendukung. Berbagai porsi data yang menggambarkan makna yang sama dikelompokkan dalam satu

conceptual label yang dalam MaxQDA® disebut dengan ‘*code*’. Oleh karena itu, struktur kode keseluruhan dalam satu proyek penelitian disebut dengan ‘*code system*’. Contoh pemberian label pada data dengan MaxQDA® dapat dilihat pada Gambar 22 sedangkan sistem kode untuk manajemen pengkategorian data ditampilkan pada Gambar 23.



Gambar 22. Open Coding dalam MaxQDA®

Secara keseluruhan, jumlah pelabelan data dalam proyek penelitian ini adalah sejumlah 1272 titik. Elemen data sejumlah 1272 titik tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan sub-kategori berdasarkan kesamaan dan/atau pola hubungan yang mungkin sehingga terbentuk 259 nama label yang berbeda, termasuk penamaan kategori dan sub-kategori. *Code system* secara lengkap disajikan dalam Lampiran 4.



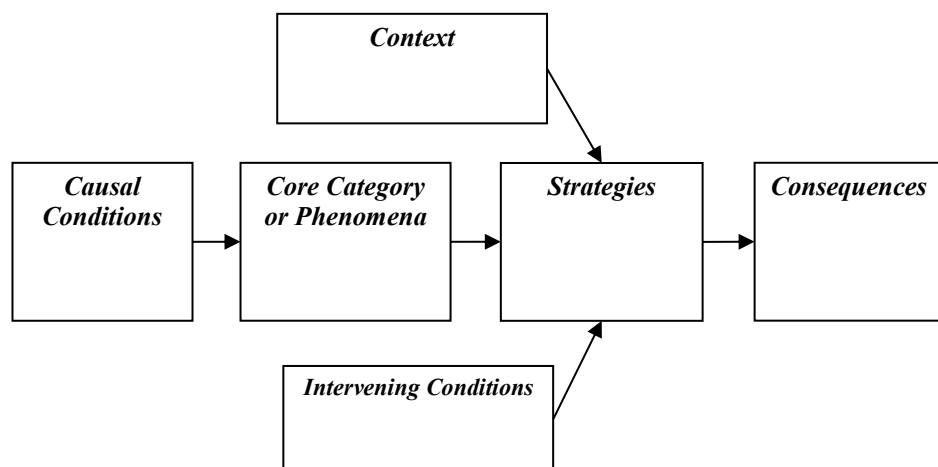
Gambar 23. Sistem Kode Pengkategorian Data

b. Pelaksanaan *Axial Coding*

Axial coding adalah serangkaian prosedur dimana data diletakkan kembali dengan cara baru setelah *open coding* dengan membuat koneksi antar kategori-kategori (Strauss & Corbin, 1990, p. 96). Namun demikian, pada tahap ini belumlah meghubungan menjadi sebuah rumusan teori yang utuh, melainkan hanya mengumpulkan beberapa kategori yang bisa disatukan (p. 97). Dengan kata lain, tahap ini masih mengembangkan kategori yang lebih jauh berdasar *property* dan *dimension*-nya (p. 97). Pada tahap ini, sub kategori dihubungkan dengan kategori induknya dengan *paradigma model* (p. 99). Adapun yang dimaksud dengan *paradigma model* adalah sebagai berikut:

(A) CAUSAL CONDITIONS → (B) PHENOMENON → (C) CONTEXT → (D) INTERVENING CONDITIONS → (E) ACTIONS/INTERACTION STRATEGIES → (F) CONSEQUENCES. (p. 99).

Operasionalisasi penyusunan model paradigma Strauss & Corbin yang dilakukan dalam penelitian disertasi ini mengikuti struktur yang dicontohkan oleh Creswell (2013, p. 428) dengan struktur seperti pada Gambar 24. Setelah label data dikategorikan, maka semua kategori dimasukkan ke dalam kerangka struktur model paradigma tersebut sehingga kronologis proses sosial yang terbentuk dapat dijelaskan dengan lengkap.



Gambar 24. Penyusunan Model Paradigma Menurut Creswell

c. Pelaksanaan *Selective Coding*

Selective coding adalah proses seleksi kategori inti (*core category*), menghubungkannya dengan kategori yang lain secara sistematis, memvalidasi hubungan tersebut, serta mengisi kategori-

kategori yang memerlukan penghalusan dan pengembangan (Strauss & Corbin, 1990, p. 116). Yang dimaksud dengan *core category* sendiri adalah fenomena sentral yang mana semua kategori lain di sekelilingnya terintegrasi (p. 116). Hal ini sebenarnya juga hampir sama dengan *axial coding*, akan tetapi pada level yang lebih abstrak lagi.

Pelaksanaan *selective coding* terdiri dari beberapa tahap: (1) menjelaskan dengan *story line*; (2) menghubungkan kategori-kategori tambahan di sekitar kategori inti dengan menggunakan model paradigma; (3) menghubungkan kategori-kategori pada level dimensional; (4) memvalidasi hubungan tersebut pada data; dan terakhir (5) mengisi kategori yang memerlukan penghalusan dan pengembangan yang lebih jauh (p. 117-118). Di sini, *story* berarti narasi deskriptif tentang fenomena sentral. Sedangkan *story line* berarti konseptualisasi *story*, yang tak lain adalah kategori inti itu sendiri (p.116).

Dalam penelitian ini, *selective coding* dilaksanakan dengan mengintegrasikan model paradigma yang dihasilkan untuk membentuk satu konsepsi besar (*grand theory*) yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan profesionalisme guru produktif SMK. *Grand theory* tersebut diwujudkan dalam bentuk diagram dan narasi deskriptif. Hal ini sesuai dengan Creswell (2013, p. 437) yang menyebutkan bahwa representasi teori oleh peneliti *grounded theory* dapat dilakukan dengan 3 macam cara: (1) dalam bentuk visual paradigma pengkodean; (2) dalam bentuk serangkaian proposisi; dan (3) dalam bentuk cerita naratif tertulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Situasi dan Kondisi Penelitian

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang memiliki banyak pendidikan kejuruan yang berkualitas, baik untuk jenjang pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Posisi kota ini sangat strategis karena dikelilingi beberapa daerah yang pada era kolonial tergabung menjadi satu, yaitu Karesidenan Surakarta. Daerah-daerah itu antara lain Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten. Oleh karena itu, Kota Surakarta menjadi tujuan utama masyarakat eks Karesidenan Surakarta untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Kota ini juga dikenal dengan sebutan kota ‘Solo’ atau ‘Sala’.

Pemerintah Kota Surakarta memiliki perhatian yang besar pada pendidikan kejuruan. Salah satunya adalah dengan dideklarasikannya ‘Solo Kota Vokasi’. Slogan ini dilatarbelakangi dengan banyaknya lembaga pendidikan latihan kerja di Kota Surakarta baik berupa SMK, pendidikan tinggi vokasional, lembaga-lembaga pelatihan kerja. Sebagai contoh, Pemerintah Kota Surakarta juga telah sukses mengembangkan Solo Technopark sebagai jembatan dunia industri dan pelatihan berbagai keterampilan. Kota Surakarta juga menjadi lokasi Akademi Komunitas Tekstil dibawah Kementerian

Perindustrian dan Perdagangan sebagai percontohan akademi komunitas berbasis potensi lokal, yaitu didasari atas banyaknya industri tekstil di daerah Solo Raya. Dalam hal pengembangan SMK, Surakarta juga memiliki beberapa SMK Rujukan yang berfungsi sebagai pembina SMK-SMK lain di sekitarnya, baik dalam Kota Surakarta maupun SMK-SMK lain di daerah sekitar Eks-Karesidenan Surakarta seperti Kabupaten Klaten, Sukoharjo, Sragen, dan sekitarnya.

Kepeloporan Kota Surakarta dalam bidang pendidikan kejuruan juga ditandai dengan dipilihnya kota ini menjadi lokasi peluncuran program Revitalisasi SMK oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) pada tanggal 26 Mei 2017. Program itu sendiri merupakan realisasi Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK (Presiden Republik Indonesia, 2016) yang merupakan salah satu program untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia Indonesia.

Secara keseluruhan, di Kota Surakarta terdapat 50 SMK. Dari 50 SMK tersebut, terdapat 12 SMK yang menyelenggarakan Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan. Kedua belas SMK tersebut terdiri dari 2 SMK negeri dan 10 SMK swasta. Dua SMK negeri terdiri dari SMK Negeri 2 Surakarta dan SMK Negeri 5 Surakarta sedangkan SMK swasta terdiri dari SMK Katolik St Mikael, SMK Kristen 2 Surakarta, SMK Muhammadiyah 1 Surakarta, SMK Tunas Pembangunan 2 Surakarta, SMK Warga Surakarta, SMK Pancasila Surakarta, SMK Bhineka Karya Surakarta, SMK PGRI 1 Surakarta, SMK Tunas Pembangunan 3 Surakarta, dan SMK Murni 1 Surakarta.

Jika dilihat lebih jauh, kondisi kedua belas SMK penyelenggara Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan tersebut juga beragam. Dilihat dari jumlah Kompetensi Keahlian, jumlah rombongan belajar, jumlah siswa, kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki, maka terlihat bahwa kondisi SMK-SMK tersebut berbeda-beda. Kondisi tersebut justru merepresentasikan keterwakilan berbagai aspek kondisi riil dunia SMK nasional, yaitu: (1) terdapat SMK negeri dan swasta dengan jumlah SMK negeri lebih sedikit dibandingkan dengan SMK swasta pada setiap kota/kabupaten; dan (2) terdapat SMK dengan kualifikasi baik maupun kurang. Dalam penelitian ini, kedua belas SMK tersebut dikategorikan dalam 3 kategori: (1) Kategori-1, adalah untuk SMK negeri dengan kualifikasi baik; (2) Kategori-2, adalah untuk SMK swasta dengan kualifikasi baik; dan (3) Kategori-3, adalah untuk SMK Swasta dengan kategori belum baik.

Kondisi yang beragam juga bisa dilihat pada tata kelola dan pembelajaran. SMK negeri, yaitu SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 5, cenderung mapan dalam proses pembelajaran dengan daya dukung sarana dan prasarana yang kuat. Sementara SMK swasta harus berjuang menghadapi tantangan yang tidak mudah. SMK Mikael, SMK Warga, SMK Kristen 2 merupakan SMK swasta yang mapan. SMK ini tidak ada permasalahan dengan keterisian daya tampung, sarana dan prasarana tersedia dengan lengkap, memiliki kerja sama dengan industri dengan sangat baik, dan unit produksi menjadi *income generating* yang membantu operasional sekolah. SMK Mikael, yang dinaungi yayasan yang sama dengan Politeknik ATMI, telah melaksanakan pembelajaran

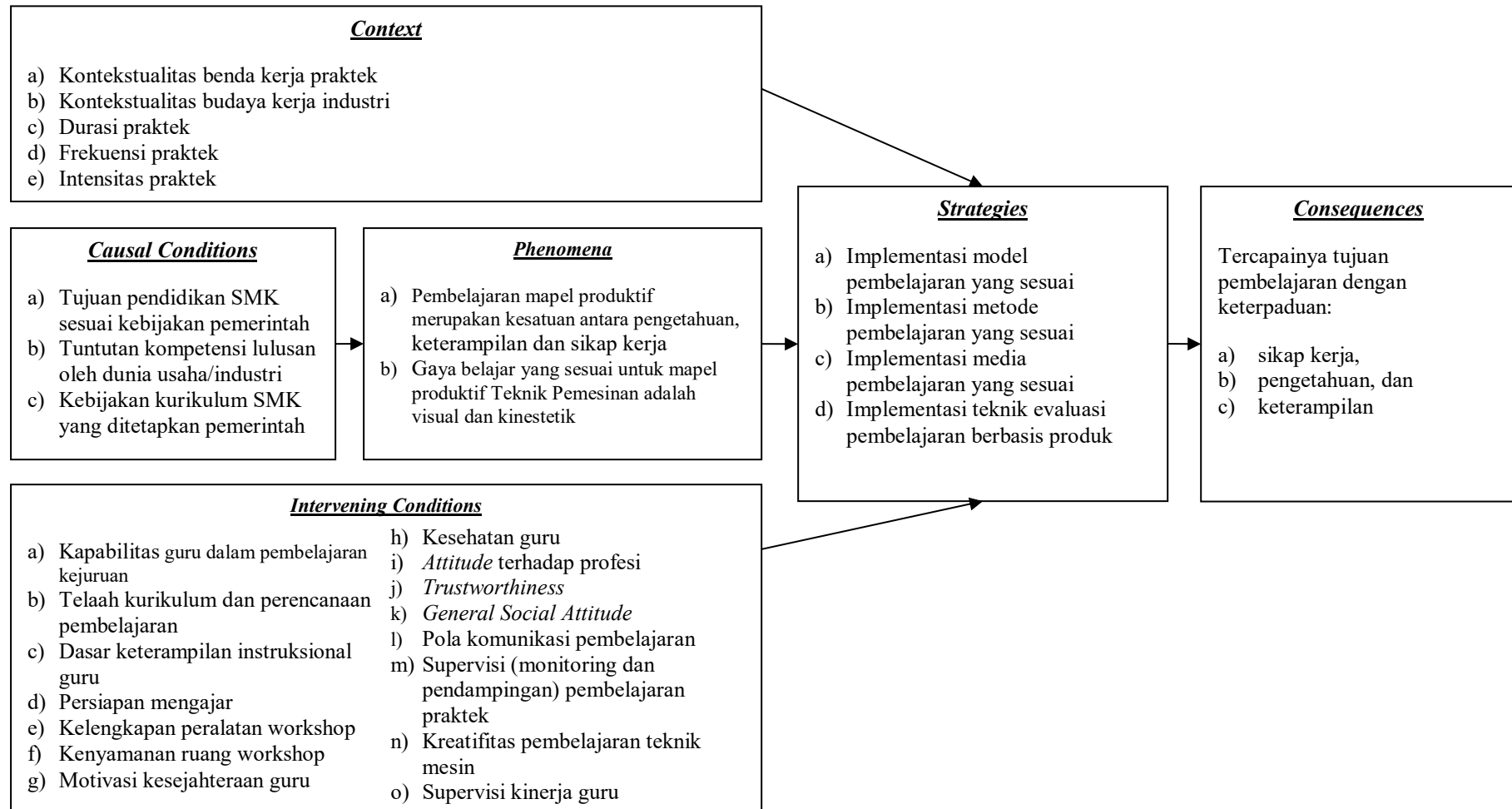
dengan konsep *teaching factory* dengan sangat baik. Bahkan, mereka telah memiliki industri partner sendiri, yaitu PT. ATMI. Sementara itu, untuk SMK Tunas Pembangunan 2 dan 3, saat ini sedang berjuang untuk mempertahankan eksistensi karena jumlah murid setiap tahunnya sangat memprihatinkan. Lima SMK lainnya - SMK PGRI, SMK Pancasila, SMK Bhineka Karya, SMK Muhammadiyah, dan SMK Murni - kondisi pembelajaran mereka cukup sehat dengan keterisian daya tampung cukup baik.

2. Sajian Data dalam Bentuk Model Paradigma

Dari kategori-kategori yang diperoleh dari proses *open coding* kemudian ditemukan kategori sentral (*central category*) yang mewakili sebuah proses sosial yang terjadi di lapangan. *Central category* adalah fenomena dimana kategori-kategori lain berpusat sehingga dapat dijelaskan proses sosial yang terjadi. *Central category* ini diangkat dari salah satu kategori hasil *open coding*. Selanjutnya, dalam *axial coding*, kategori dan sub-kategori disusun menjadi model paradigma Strauss & Corbin (1990, p. 99).

Penelitian ini menemukan tiga fenomena sentral yang mewarnai pekerjaan guru SMK Teknik Pemesinan. Tiga fenomena sentral tersebut akan diuraikan satu demi satu dalam bentuk model paradigma, namun perlu dicatat bahwa rumusan tiga model paradigma tersebut pada proses penyusunannya bukan langsung terwujud dalam satu tahapan. Seiring dengan pengecekan ulang data, model tersebut juga berkembang, mengalami perubahan, dan juga mendapat tambahan kategori untuk melengkapi model. Ketiga model paradigma tersebut diuraikan berturut-turut sebagai berikut:

a. Model Paradigma 1, Proses Pembelajaran Mapel Produktif SMK Teknik Pemesinan



Gambar 25. Model paradigma Proses Pembelajaran Mapel Produktif SMK Teknik Pemesinan

1) *Phenomena*

a) Pembelajaran mapel produktif Teknik Pemesinan merupakan kesatuan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja

Dalam proses pembelajaran mapel produktif ditemukan fenomena bahwa pembelajaran mapel produktif menuntut proses pembelajaran yang terintegrasi antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap kerja secara sekaligus. Bagaimana terintegrasinya aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mapel produktif ini berbeda dengan mata pelajaran normatif dan adaptif. Menurut informan¹ G02.K, pembelajaran normatif adaptif cukup sulit untuk dibawa menuju seperti mapel produktif yang mana pada mapel produktif lebih jelas aspek pembelajaran yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan (reponden menyingkat SPK). Dalam pembelajaran produktif, terutama yang menggunakan *job sheet* (berarti juga pelajaran praktek) ketiga aspek tersebut dapat diukur dengan jelas. Informan juga menyampaikan bahwa porsi terbesar pada pembelajaran mapel produktif adalah pembelajaran praktek, yaitu pembelajaran latihan kerja *workshop* untuk membentuk keterampilan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran untuk membentuk keterampilan memerlukan alokasi waktu yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan teori. Pembelajaran normatif adaptif kurang sesuai dengan konsep SPK

¹ Gxx.y : Nomor informan pada data penelitian.

tersebut karena sebagiannya dianggap tidak bisa dipraktekkan. Informan menyatakan:

“Kalo pembelajaran produktif memang *include* jadi SPK, jadi sikap pengetahuan dan keterampilan, itu sudah menyatu. Baik dalam pembelajarannya, teorinya, maupun apalagi di dalam pembelajaran *job sheet*-nya. Kalo *job sheet* itu kan sudah masuk ketiga unsur itu. Jadi ranahnya ada afektif normatif ... eehhh (meralat) ... ranah SPKnya. Jadi eee pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya gitu. Itu pembelajaran yang produktif. Nah, selama ini yang saya alami, memang yg diproduktif itu lebih jelas. Artinya juga terukur, baik terukur lewat *job sheet* maupun terukur ketika pembelajaran. Salah satunya kalo kita misalkan ngajar di praktek pemesinan, itu di sana dibagi ada pemesinan bubut, freis, sama gerinda. Sebagai *sample* aja kalo bubut katakanlah 6 jam atau 8 jam, itu kalo kita memberikan teori itu juga mengacunya juga disana sudah ada penjelasan lewat RPP itu tiga hal harus dilalui, kaitannya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu. Sehingga ranahnya memang untuk paling tidak 75 ato 80% itu ranahnya ke dalam pembelajaran praktek. Itu yang saya alami.” [G02.K, L2]

Informan yang sama juga menyatakan bahwa dalam mengajar produktif tidak cukup hanya teori, melainkan harus ada kesesuaian antara teori yang disampaikan secara lisan dengan tindakan nyata yang dapat didemonstrasikan.

Informan G03 menjelaskan bahwa mengajar produktif tetap harus didasari pada teori. Teori yang diajarkan harus seiring dengan praktek. Teori dasar diberikan kepada siswa untuk memberi dasar atas keterampilan praktek yang diajarkan. Informan juga menyampaikan bahwa pengajaran teori dilaksanakan langsung berhadapan dengan alat. Informan G03 juga menunjukkan bahwa porsi praktek lebih banyak, teori disampaikan di awal sebagai dasar, akan tetapi pengembangan keilmuan dan keterampilan dilakukan dengan memberikan porsi latihan dalam bentuk praktek per *job sheet* secara bertahap.

“Nggih ngajar Pak. Teori yang berkaitan dengan praktek. Sama. Walaupun berkaitan dengan kurikulum, guru mengetahui masalah mesin bubut, sehingga ini dibahas langsung. *Nerangin teng mriku, langsung*. Kayak gitu.” Ada guru lain menimpali, “Teori dulu baru praktek. Teori penunjang praktek.”. Informan melanjutkan, “Tetep ada teorinya. Apalagi anak yang baru masuk pertama kali, pasti ada. Tapi kalo udah berkali-kali masalah itu ya masuk, absen, alat, praktek. *Ngaten mawon*. Selesai *job* baru, nanti terangkan *job* baru lagi.” [G03, L39-43², dengan penyesuaian]

Informan G01 menuturkan bahwa dalam mengajar praktek kejuruan, pembekalan teori tetaplah penting. Namun, pemberian teori hendaklah bertahap mulai dari yang dasar dan langsung dipraktekkan. Jika siswa telah mampu mengerjakan praktek dari teori dasar tersebut maka siswa akan paham dan terpancing untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. Pemberian materi yang terlalu jauh padahal belum diimbangi dengan praktek justru akan menimbulkan kebingungan siswa. Penyampaian muatan pengetahuan (kompetensi pengetahuan) dan keterampilan memerlukan ketelatenan guru karena harus dilakukan secara bertahap.

“Tetep harus dibekali teori, Pak njih. Tetep harus dibekali teori, tapi teori dasar yang langsung bisa dipraktekkan. Kalo teorinya itu terlalu jauh itu nanti menjadikan anak semakin bingung itu nanti. Tapi kalo pada saat teori dasar itu sudah bisa dipraktekkan anak sehingga paham dari teori dasar itu, otomatis dia ada keinginan untuk melanjutkan dan mudah juga untuk memahami materi setelahnya.”

“Jadi misalkan kita pemrograman CNC ya yang dasar dulu, dia nyoba ngetiknya. Mengetiknya kayak gini, jadinya kayak gini, baru kemudian kita tambah, praktek lagi kita tambah, praktek lagi. jadi model pembelajarannya asik, gitu....” [G01, L20-22]

² Gxx, Ly1-y2: Mengambil dari transkrip wawancara Gxx baris y1 s.d y2

Informan yang berasal dari sekolah lain, G05, menyatakan bahwa pengetahuan akan teori dan kemampuan praktek merupakan dua hal yang harus secara simultan dikuasai oleh siswa. Hal tersebut juga harus disertai dengan sikap kerja yang mendukung. Kompetensi praktek harus selalu didahului dengan dasar keilmuan (teori) terlebih dulu, dan pengetahuan itu terus dibentuk selama melaksanakan praktek di *workshop*. Sikap kerja seperti kedisiplinan dan sadar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan keharusan yang harus sudah ditanamkan kepada siswa sejak awal.

“Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja. Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan.” [G05, L.6]

Seorang guru produktif juga harus secara konsisten menjaga capaian kompetensi siswa. Selain tingkat keterampilan, yang harus dijaga juga adalah jenis-jenis keterampilan ada mapel tersebut. Sebagai contoh misalkan dalam mapel tersebut terdapat: keterampilan-1, keterampilan-2, keterampilan-3, dan seterusnya maka seorang guru produktif wajib berusaha untuk memenuhi bahwa praktek untuk setiap keterampilan tersebut telah dilaksanakan.

Informasi-informasi di atas terkonfirmasi oleh informan alumni SMK A03 yang menyatakan bahwa yang bersangkutan merasa nyaman

dengan pembelajaran mapel produktif yang dilaksanakan dengan keseimbangan antara teori dan praktek. Teori diperlukan sebagai basis pengetahuan tentang keterampilan yang dipelajari, namun tidak diberikan serta merta atau teori melulu. Pemberian teori akan lebih baik jika langsung diikuti dengan praktek sejauh teori yang telah disampaikan.

“Dalam penyampaian materinya itu dia *step by step*. Dia tidak langsung ke intinya tapi pengenalan dulu teori-teori, terus langsung ke praktek. Biasanya kalo langsung ke praktek teorinya nggak tahu, nanti bisa salah dalam pengambilan keputusan.” [A03, L35-37]

b) Gaya belajar yang sesuai untuk mapel produktif Teknik

Pemesinan adalah visual dan kinestetik

Berkaitan dengan fakta bahwa pembelajaran mapel produktif kompetensi Teknik Pemesinan menuntut kesatuan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja, maka hal ini juga berimplikasi pada bagaimana pembelajaran tersebut dilaksanakan. Fenomena yang juga ditemukan dari penelitian ini adalah gaya belajar yang sesuai untuk membelajarkan mapel produktif adalah gaya visual dan kinestetik. Informan G01 menyampaikan:

“Memang begitu. Anak-anak juga pada saat dia itu mendapatkan materi selain produktif itu agak kurang semangat, kadang seperti itu. Tapi pada saat dia itu mendapatkan materi produktif yang kemudian nanti akan ada aplikasi di sana, dia begitu semangat. Apalagi pada saat kemudian dia tahu hubungan nanti pada saat kerja itu dia pengen di bagian apa, itu tambah akan semangat. Kayak gitu.” [G01, L14]

Informasi informan G02.K juga mengindikasikan bahwa dalam pengajaran teori yang terkait dengan praktek (dalam kasus ini informan memberi contoh menyampaikan teori membubut tirus) maka media

yang tepat adalah berupa tayangan visual berupa LCD, gambar peraga pada lembaran kertas, dan juga peraga dengan peralatan yang nyata. Bahkan, akan sangat baik jika kemudian siswa langsung dibawa ke mesin yang dimaksud untuk ditunjukkan bendanya secara langsung, mendemonstrasikan bagaimana mengoperasikannya, dan menunjukkan contoh produk benda kerja. Setelah itu, penjelasan teori dilanjutkan kembali disertai dengan contoh-contoh, latihan perhitungan, dan tetap menjaga identifikasi *variable* perhitungan terhadap penunjukannya pada benda nyata. Informan G02.K menceritakan:

“Kemudian ada juga saya bawa alat-alat peraga yang teori saya bawa Pak. Baru kebetulan kalo itu dekat dengan di ruang praktek, ‘Ini lho yang namanya eretan atas, yang harus diputar gini’. Anak suruh anu juga, mengelilingi. ‘*Piye, Pak, carane ngatur?*’. ‘Ini, ini dikendori, ini diputar!’. ‘Berapa derajat mintanya?’. Itu kalo misalkan eretan atas ... kalo misalkan lepas kan beda lagi, harus digeser ke kanan atau ke kiri berapa mili itu... Nah, dari situ anak itu ada gambaran kalo lewat teori. Kemudian baru kembali ke teori lagi adalah contoh-contoh atau soal, carane ngetung kemudian *sing* disebut panjang yang ee tirus, yang dibuat tirus yang mana, diameter besar yang mana, dia meter kecil yang mana, kan mereka akan paham kalo diberikan contoh. Selain juga ada contoh benda kerja misalkan, ‘Ini lho hasil bubut itu seperti ini!’. Kita tunjukkan. Mereka paling ndak akan penasaran gitu loh, baru kemudian kita praktekan. Ini yang saya alami seperti itu.” [G02.K, L24]

Informan G05 juga menyampaikan bahwa siswa SMK lebih bersemangat dengan pembelajaran yang langsung dipraktekan. Berbagai prosedur kerja lebih mudah diingat jika langsung dipraktekan. Hal ini juga berarti bahwa pengajaran kompetensi praktek tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan secara teoritis, atau sebagai pengetahuan saja. Informan mengatakan:

“Sebenarnya teori kita itu sudah membahas, sebelumnya kan teori ya pak. Sudah kita itu menyampaikan teori. Tapi dasar anak, macem-macam ya. Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat. Kalo teori tok itu, padahal teori itu teori pengantar praktek, gitu loh. Ya sudah anaknya cuma biasa, saya beri tahu, ooo pahat itu ganjalnya harus rata. Harus paling tidak $\frac{1}{3}$ yang muncul itu $\frac{1}{3}$ pahatnya. Nanti kalo terlalu panjang *keder*. Terlalu pendek eretan atasnya *notok*. Nah, seperti itu tuh masih terjadi. *Wis* ada yang pendek, ada yang terlalu panjang, akhirnya *keder*, *ndet ndet ndet*. Lha ya to? baru tahu kalo *nder ndet net*, o ya to? dulu teori kan sudah to? Tapi kamu akhirnya terlalu panjang, jadinya kan *elek* to? seperti itu, Pak. Kadang kamu terlalu pendek, *ndadak nginguk ngene*. Susah kan? Kalo nanti *nginguk-nginguk* seperti itu bajumu itu bisa kena putaran kepala tetap. *Chuck*. Nah, dia itu mudahnya ingat kalo sudah di langsung di lapangan. Ketika saya mengingatkan di teori itu dia tidak mudah lah untuk bisa menerima. Seperti itu.” [G05, L6]

Dari berbagai informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keilmuan kejuruan teknik pemesinan memerlukan kecerdasan spasial dan kecerdasan kinestetik. Kecerdasan spasial adalah kemampuan manusia untuk membaca dunia visual (dapat diindera dengan indera penglihatan) dan spasial (membayangkan ruang) dengan akurat. Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan gerak motorik.

Informasi yang sama juga diperoleh dari informan lain, misalnya G01. Menurutnya, siswa SMK teknik pemesinan lebih menyukai mata pelajaran praktek yang ada hubungan langsung dengan jenis pekerjaan yang dibayangkan saat lulus sekolah. Pandangan informan juga menunjukkan bahwa ia merupakan seorang guru yang bisa memahami karakteristik siswanya.

“Iya. Memang begitu. Anak-anak juga pada saat dia itu mendapatkan materi selain produktif itu agak kurang semangat, kadang seperti itu. Tapi pada saat dia itu mendapatkan materi produktif yang kemudian nanti akan ada aplikasi di sana, dia begitu semangat. Apalagi pada saat kemudian dia tahu hubungan nanti pada

saat kerja itu dia pengen di bagian apa, itu tambah akan semangat. Kayak gitu.” [G01, L14]

Seorang mahasiswa PTM yang merupakan alumni SMK Teknik Pemesinan juga mengkonfirmasi informasi tersebut.

“Untuk anak SMK, kalo teori itu agak susah diterima. Tapi kalo langsung di mesin dan pemberian materinya itu langsung di mesin, biasanya untuk anak SMK lebih mudah dipahami.” [M01, L49]

2) *Causal Conditions*

Agar model paradigma terbentuk sempurna maka bagian-bagian kosong dalam model harus ditemukan. Pada fenomena sentral yang pertama ini, *causal condition* dihubungkan dengan kebijakan pendidikan kejuruan yang berlaku mengikat proses pendidikan di SMK dan juga kondisi riil di masyarakat. Kebijakan yang dimaksud adalah sejumlah kebijakan resmi pemerintah yang terkait dengan SMK, sedangkan untuk kondisi riil dapat diketahui dari sejumlah artikel media masa dan terbitan *online* DitPSMK yang dalam penelitian ini dikumpulkan dengan fasilitas *MaxQDA® web collector*.

a) Tujuan pendidikan SMK sesuai kebijakan pemerintah

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 15, disebutkan bahwa pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Republik Indonesia, 2003). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat (3), disebutkan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Presiden Republik Indonesia, 2005).

Operasionalisasi dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Kejuruan tercantum dalam lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Menteri Pendidikan Nasional, 2006) yang dirumuskan menjadi 23 butir: (1) berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja; (2) mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya; (3) menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya; (4) berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial; (5) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global; (6) membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (7) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan; (8) menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri; (9) menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik; (10) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks; (11) menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial; (12) memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab; (13) berpartisipasi dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; (14) mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya; (15) mengapresiasi karya seni dan budaya; (16) menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok; (17) menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan; (18) berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun; (19) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat (20) menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain (21) menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis; (22) menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris; dan (23) menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Permendiknas tentang Standar Kompetensi Lulusan tersebut kini telah diperbaharui dengan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013a) menjadi rumusan yang lebih simple: (1) Sikap: Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; (2) Pengetahuan: Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian; dan (3) Keterampilan: Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

b) Tuntutan kompetensi lulusan oleh dunia usaha/industri

Dunia industri memerlukan lulusan SMK yang terampil dan siap kerja. Pendidikan karakter untuk SMK adalah karakter untuk siap bekerja (MWC-1, L.5)³. Salah satu staff bagian Pengembangan SDM dan Pelatihan pada salah satu industri industri otomotif nasional menyatakan bahwa kompetensi lulusan SMK yang dikehendaki oleh industri meliputi *hard skill* dan *soft skill*. Yang dimaksud dengan *hard skill* lulusan SMK adalah kompetensi keterampilan sesuai bidang kejuruannya, sedangkan yang dimaksud dengan *soft skill* lulusan SMK adalah karakter baik sebagai tenaga kerja terampil di industri. Sikap kerja ini harus sudah dibiasakan di sekolah karena akan sulit membentuknya secara tiba-tiba pada saat sudah di tempat kerja. Kutipan pernyataan sumber data:

"Mereka harus tahu bagaimana berperilaku di dunia industri."
[MWC-1, L7]

"Kalau dari sekolah tidak dibiasakan, karakter itu akan susah dibentuk di tempat kerja." [MWC-1, L8)

³ (MWC-x, Ly) : mengambil dari data kategori *MaxQDA® Web Collector* No ke-x, Baris ke-y.

Selain itu, *soft skill* yang berkenaan dengan hubungan antar pribadi juga harus dibentuk. Menurut KS1 (L4), saat ini banyak perusahaan yang mementingkan *soft skill* dari pada *hard skill* karena *hard skill* bisa dilatih sedangkan *soft skill* harus dibentuk sejak dini.

Adapun contoh karakter yang harus dimiliki lulusan SMK yang disebut dalam artikel tersebut antara lain tepat waktu, disiplin, teratur, dan mampu menjaga lingkungan kerja supaya rapi dan bersih (MWC-1, L8). Pada bagian lain, ditambahkan bahwa lulusan SMK juga harus memiliki cara berpikir analitis atau *analytical thinking* karena hal tersebut akan membantunya pada saat menemui masalah di tempat kerja (MWC-1, L9). Sumber tersebut juga menambahkan karakter lain yang dibutuhkan adalah sikap tidak pantang menyerah, tidak mudah mengeluh, berani mengambil risiko, disiplin, dan santun (MWC-1, L9).

c) Kebijakan kurikulum SMK yang ditetapkan pemerintah

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa tujuan kurikulum nasional tahun 2013 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013b) mencakup empat aspek kompetensi, yaitu (1) aspek kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Keempat aspek tersebut kemudian secara berturut-turut disebut dengan KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Kurikulum 2013 juga telah mengatur bahwa untuk SMK struktur kurikulum terdiri dari mapel kelompok A (muatan nasional), kelompok B (muatan lokal), dan kelompok C1 (Dasar Bidang Keahlian), C2 (Dasar Program Keahlian), C3 (Kompetensi Keahlian).

Penataan terakhir terkait struktur Kurikulum SMK tercantum dalam Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 130/D/KEP/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan (Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), sedangkan ketentuan terkait dengan isi kurikulum SMK diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Dikdasmen Nomor 330/D.D5/KEP/KR/2017 (Direktur Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, 2017) tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran muatan nasional (A), muatan kewilayahan (B), dasar bidang keahlian (C1), dasar program keahlian (C2), dan kompetensi keahlian (C3). Keputusan ini merupakan pedoman yang dinanti-nantikan oleh SMK sebagai perincian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar masing-masing Kompetensi Keahlian, alokasi jam pembelajaran, beserta posisi dalam struktur kurikulum secara umum.

Dari ketentuan tersebut, Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan hanyalah salah satu Kompetensi Keahlian di bawah Program Keahlian Teknik Mesin. Selainnya masih ada Teknik Pengelasan, Teknik Pengecoran Logam, Teknik Mekanik Industri, Teknik Perancangan dan Gambar Mesin, dan Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur. Dari kodifikasi pendidikan tinggi (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007), dapat dicermati bahwa kesemua Kompetensi Keahlian di bawah Program Keahlian Teknik Mesin dihasilkan hanya oleh satu Program Studi di LPTK yaitu Pendidikan Teknik Mesin. Artinya, lulusan sarjana Pendidikan Teknik Mesin dianggap memiliki dasar untuk mengajar semua Kompetensi Inti (KI) – Kompetensi Dasar

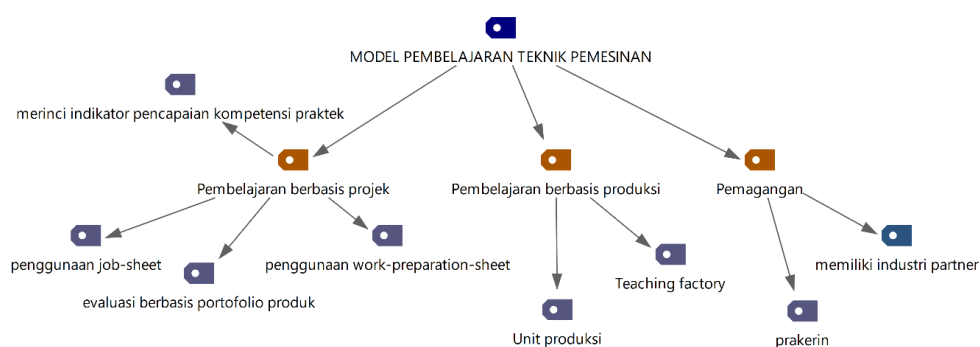
(KD) pada semua Kompetensi Keahlian di bawah Program Keahlian Teknik Mesin dari proses pendidikan tingkat sarjana pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin.

3) *Strategies*

Strategi yang dilakukan demi terwujudnya pembelajaran yang sesuai sesuai dengan karakteristik pembelajaran kejuruan di atas, antara lain:

a) Implementasi model pembelajaran yang sesuai dengan mapel produktif

Data penelitian mengungkapkan bahwa ada beberapa model pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan mengajarkan mapel produktif teknik pemesinan yaitu pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis produksi (*production based learning*), dan pemagangan (*internship*).



Gambar 26. Peta Konsep Model Pembelajaran di SMK Teknik Pemesinan

Untuk memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kompetensi yang diperlukan di dunia kerja yang sesungguhnya, maka pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan. Pada pembelajaran ini,

setelah siswa dilatih kompetensi dasar maka dilanjutkan dengan pengerjaan proyek untuk membuat produk nyata yang benar-benar merupakan barang yang akan dipergunakan oleh pemesan. Karena proyek pada umumnya berbentuk *job* untuk membuat suatu produk maka pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) di sini bermakna sama dengan pembelajaran berbasis produk (*product based learning*). Artinya, benda kerja yang dikerjakan oleh siswa SMK Teknik Pemesinan hendaklah berupa produk komponen industri atau produk yang secara nyata dipesan dan akan dipergunakan oleh pelanggan. Oleh karena itu segala bentuk *product based learning* akan sangat bermanfaat bagi pembelajaran siswa dan juga dalam mengasah kompetensi guru. Pembelajaran berbasis produk ini bisa sekedar membuat produk yang dipergunakan di *workshop* sendiri sebagaimana yang dikerjakan di SMK PGRI (FN SMKPGRI 141117, L7)⁴, mengerjakan proyek pekerjaan dari industri mitra sebagaimana di SMK Kristen 2 (FN SMK Kristen2 180127) dan SMK Warga (A07, L14), atau bahkan dalam bentuk kultur *teaching factory* sebagaimana yang ada di SMK Mikael (G21.KS).

Dalam pembelajaran berbasis proyek ini, siswa secara otomatis akan menjalani serangkaian kompetensi untuk mewujudkan barang tersebut. *Job* yang akan dibuat diwujudkan dalam bentuk *job sheet* yang berupa gambar teknik beserta spesifikasi teknis produk. Agar proses

⁴ FN SMKPGRI 141117, L7: Field Note kunjungan ke SMK PGRI tanggal 14-11-2017, Baris ke-7

pekerjaan siswa terarah, maka siswa hendaknya membuat lembar perencanaan kerja (*work preparation sheet* atau WPS) terlebih dulu. WPS ini harus divalidasi terlebih dulu oleh guru sebelum siswa mulai bekerja. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa siswa sudah memiliki rencana kerja yang benar. Sesuai dengan jenis produk tersebut, guru kemudian merinci berbagai indikator penilaian sehingga dapat melakukan evaluasi pembelajaran yang baik dan terbuka.

G06 menambahkan bahwa *job sheet* merupakan dokumen pembelajaran yang diperlukan pada pembelajaran praktek. *Job sheet* merupakan dokumen yang berisi gambar kerja beserta spesifikasi teknis produk yang akan dibuat oleh siswa dari benda kerja awal yang sudah disiapkan. Dengan kata lain, bentuk pembelajaran bagi siswa adalah dengan mengerjakan serangkaian pekerjaan manufaktur untuk menghasilkan produk tersebut. Untuk membiasakan dengan prosedur yang runtut dan benar maka siswa harus tahu urutan pekerjaan tahap demi tahap, mulai dari benda kerja awal hingga bisa terwujud produk yang diminta. Untuk itu, siswa perlu dilibatkan dalam penyusunan *work preparation sheet* yang kemudian harus divalidasi oleh guru sebelum memulai praktek. Hal ini akan mempermudah siswa dalam bekerja karena urutan pekerjaan sudah dirumuskan di awal. Agar dapat memvalidasi WPS yang disiapkan oleh siswa, maka guru juga harus memiliki kemampuan merencanakan proses produksi. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dengan

job sheet sebagai lembar penugasan dan WPS -*work preparation sheet*

- sebagai panduannya.

“Yang saya jalani kalo saya nek kerja yo setiap jam praktek itu... langkahnya ya pak ya, *job sheet* sudah ada dulu pasti, gambar *job sheet*, kemudian benda kerja sudah disiapkan oleh jurusan. Dalam mengawali setiap akan kerja, supaya nanti dalam prakteknya itu lancar, anak juga ndak tonya-tanya gitu, ada pembuatan WP (*work preparation*). Pasti itu, diusahakan. Jadi, kami selama ini sebelum melaksanakan praktek anak harus itu, menyiapkan dulu, Membuat WP-nya dulu. Karena WP itu kalo mau diakui itu, anu Pak, menuntun anak-anak untuk mengerjakan *job* yang ada itu, sesuai dengan urutannya, runtutannya, runtutan penyelesaian pekerjaan. Misalkan *Job A* itu bagaimana urutan menyelesaikannya itu, kalo anak-anak itu WP-nya salah, mungkin nanti yo jadi bendanya, tapi mungkin memakan waktu yang lebih panjang. Atau malah mungkin kebalik mengerjakannya. Contoh, contoh tirus saja Pak (sambil mengambil contoh benda kerja yang kebetulan ada di meja wawancara). Ini ulir. Ini ada kecil gini. Ini ada tirus gitu Pak (sambil menunjuk-nunjuk benda kerja). Ada tirus pendek. Ini tirusnya panjang. Lha sementara kalo nggak ada WP mungkin yang dikerjakan ini dulu, tirus panjang dulu, ini yang ini ... yang ini ... ini malah belum. Lha nanti malah, nek anak-anak terbalik, ini *banjur* ditirus, lha ini pencekamannya nggak bisa. Kebalik, ini pencekamannya terlalu sulit. Itu hanya untuk anu saja, biar pekerjaannya nanti bisa dikerjakan dengan lancar, runtut gitu lho Pak. Itu semua guru begitu, Pak. Ada WP dulu. Dan penekanannya kami ya kalo WP belum benar ya anu, diperbaiki dulu, kita revisi, ‘Ini urutannya gini lho, Mas!’. Termasuk dalam WP kan ada alat yang digunakan apa, kolom-kolomnya ada itu, kemudian putarannya mesin berapa, pencekamnya pake apa, cekam segi empat apa cekam segi tiga otomatis, kemudian termasuk alat ukur nanti yang dipakai apa itu sebenarnya WP sudah menunjukkan runtut gitu, Pak.” [G06, L14]

Wawancara dengan G01 mengindikasikan bahwa seorang guru produktif haruslah memiliki kemampuan analitis terhadap sebuah permasalahan proses produksi komponen yang dipesan industri mitra. Guru hendaknya memiliki kemampuan untuk merencanakan tahapan-tahapan pembentukan keterampilan siswa dengan membuat tahapan proses produksi yang dapat dievaluasi keterlaksanaan tahapan tersebut.

Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru kejuruan adalah seorang ahli pada bidang pekerjaannya. Guru juga harus mampu memberikan instruksi dengan jelas terkait dengan teknis pekerjaan yang sedang dilakukan. Mis-komunikasi pada penyampaian instruksi ini dapat menyebabkan kegagalan proses produksi yang juga berarti gagalnya proses pembelajaran. Dalam hal evaluasi pembelajaran, guru juga harus menerapkan penilaian berbasis portofolio, oleh karena itu guru harus memahami benar spesifikasi produk sebagai dasar penilaian kompetensi siswa.

Praktek baik *product based learning* ditemui di SMK Mikael. Sebagai contoh, pada Praktek Kerja Bangku, pada saat peneliti melakukan observasi para siswa sedang membuat benda kerja berupa palu. Produk palu yang sekilas sederhana tersebut dikerjakan dengan spesifikasi teknis tinggi untuk menanamkan karakter sebagai seorang teknisi. Selanjutnya, produk tersebut akan dijual kepada pemesan. G21.KS mengisahkan:

“Yang ini Kerja Bangku, tidak boleh kami kurangi karena banyak karakter nanti terbentuk di sini: tahan banting, ketelitian, keuletan, dan sebagainya. Nah, ini pun kami ajar tetep dengan *teaching factory*. Jadi, P Base tadi, *production base* tadi, misalkan dengan mengerjakan palu. Palu itu kalo sudah jadi ... (informan kemudian meminta salah satu guru yang sedang memandu praktek produk palu atau benda kerja lain untuk ditunjukkan kepada peneliti). ... Ini salah satu produk untuk kerja bangku. Ini palu. Kami membuat ini, tapi ini memang bukan wilayah kami ini ... jadi wilayah kayu (sambil menunjukkan gagang palu dari kayu), kami beli terus kami pasang. Nah, kami menuntut ini sesuai gambar, siswa akan membuat dengan sebaik-baiknya. Karena kalau tidak ikut gambar, kan nanti tidak naik, nilainya jelek. Maka membuat ini maksimal. Setelah itu ini kami sepuh, kami keraskan, *heat treatment*, setelah selesai baru dipasang ini bari dijual.” [G21.KS, L43]

Hampir sama dengan pembelajaran berbasis proyek, ranah yang lebih luas dari paradigma pembelajaran berbasis produk dapat diwujudkan dalam bentuk *teaching factory* dan unit produksi. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa kondisi unit produksi setiap SMK tidak seragam. Di SMK Mikael, unit produksi merupakan unit yang berorientasi secara penuh sebagai unit pencari uang. Unit produksi yang semacam ini harus bekerja cepat dengan target produksi sesuai dengan kesepakatan dengan pemesan, oleh karena itu orientasinya adalah produksi bukan pembelajaran. Namun, siswa dapat melakukan pemagangan di unit produksi tersebut. Unit produksi semacam ini memiliki karyawan dan *workshop* yang terpisah dengan *workshop* pembelajaran. Unit produksi di Politeknik ATMI dan SMK Mikael bahkan berbentuk sebagai perusahaan-perusahaan kecil yang berada di lingkungan sekolah / kampus. Berbeda dengan unit produksi, *teaching factory* pada dasarnya adalah *workshop* pembelajaran namun dengan kultur bekerja yang sudah mendekati budaya kerja industri atau unit produksi. Namun, penekanannya masih tetap kompetensi sesuai dengan kurikulum. *Job* yang dibawa ke *teaching factory* adalah *job-job* yang tidak dikejar waktu karena dikerjakan untuk pembelajaran.

“Kami itu menerapkan *teaching factory*. *Teaching factory* itu sebenarnya didasari 4 pilar: materi pembelajaran atau produk, dilaksanakan dengan penjadwalan blok, kemudian di lapangan dengan *job sheet*, terus nanti dari 3 ini nanti akan muncul kultur pembelajaran *teaching factory*. (Informan kemudian meralat). ... *corporate culture* sebetulnya, budaya industri. Nah, itu kami mulai dari 2014 sampai 2017, kami mendampingi 17 SMK negeri di Indonesia di 5 propinsi untuk *teaching factory*. Nah, mungkin kalo dijadikan *role model* memang iya, kami mendampingi itu. Eee.. nah,

memang didasari 4 pilar ini. *Teaching factory* berbeda dengan unit produksi. Ditekankan lagi, kalo Unit Produksi memang unit untuk mencari uang, menerima *order* dan sebagainya, kalo *teaching factory* ini metode pembelajaran. Terus, dari situ kami menerapkan di setiap tahunnya. Jadi misalkan tadi bulan Maret sudah memulai mencari produk atau menentukan produk, produk disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ada, terus kemudian dilaksanakan dengan jadwal blok, terus kemudian di lapangan dengan *job sheet* yang ada dan sebagainya.” [G21.KS, L47]

Di SMK Kristen 2 Surakarta, SMK Warga Surakarta, dan SMK Pancasila unit produksi menyatu dengan *workshop* pembelajaran. Pada *workshop* semacam ini, guru menjadi *production engineer*, bahkan menjadi pelaku produksi secara langsung. Pengerjaan *job* pada unit produksi yang semacam ini menjadi prioritas kedua setelah pembelajaran. Guru bertindak sebagai *production engineer*, yang kemudian mengintegrasikan pembelajaran pada kegiatan produksi dengan melatih siswa terlebih dulu kemudian dilanjut dengan kerja mandiri. Di SMK Warga dan SMK Kristen 2, kegiatan pembelajaran dengan mengerjakan *job* semacam ini diberikan untuk siswa kelas 12. Di banyak SMK, kegiatan unit produksi masih banyak yang belum berjalan.

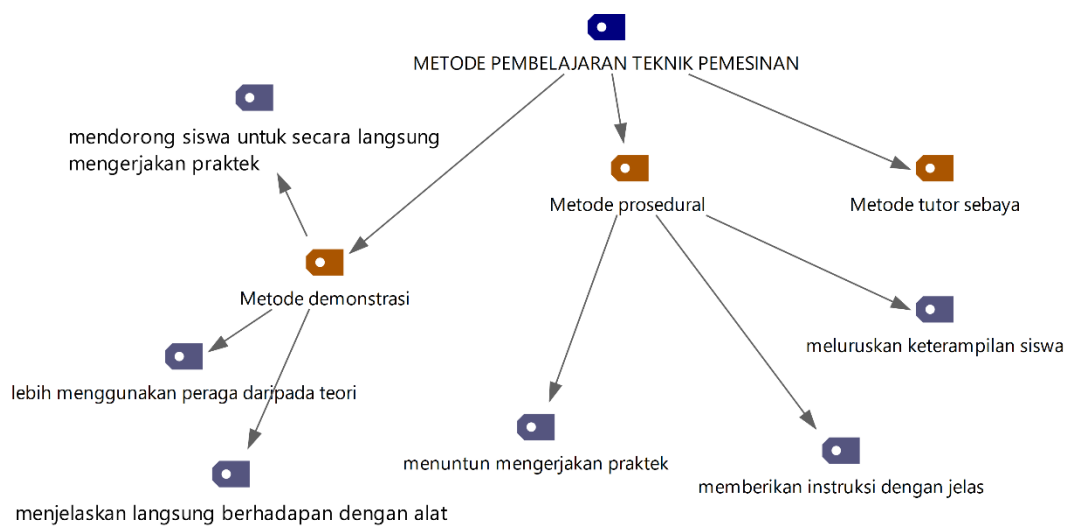
Untuk menunjang pembelajaran yang mendekatkan kepada lingkungan kerja yang sesungguhnya maka pembelajaran berbasis tempat kerja juga dilaksanakan di SMK dalam bentuk praktek kerja industri (prakerin). Dengan prakerin diharapkan siswa mengetahui lingkungan kerja kompetensi teknik pemesinan, selain itu juga akan mengerti tata cara kerja yang baik dan mengerti akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Observasi peneliti di beberapa SMK,

prakerin dilaksanakan selama 3 bulan sekitar bulan Februari s.d. April. Selama prakerin ini para siswa tersebar di industri mitra dan dilakukan pemantaun oleh guru selama rentang waktu tersebut untuk memastikan program berjalan dengan baik.

Di sekolah dengan konsep *teaching factory* dan unit produksi yang sudah mantap seperti di SMK Mikael – Politeknik ATMI, kegiatan magang didesain secara rotasi di unit-unit produksi milik sekolah. Sedangkan untuk sekolah-sekolah lain, pemagangan pada umumnya disebut Prakerin, dilakukan dengan mengirim siswa ke sejumlah industri pasangan selama beberapa bulan. Guru memantau ke lokasi Prakerin untuk memastikan bahwa siswa menjalankan Prakerin dengan baik. Pada sekolah-sekolah ini, jaringan dengan industri *partner* sangat menentukan kualitas pemagangan.

b) Implementasi metode pembelajaran yang sesuai dengan mapel produktif

Untuk menyampaikan pembelajaran, terdapat beberapa metode pembelajaran yang paling sesuai diterapkan untuk mapel produktif pemesinan antara lain metode demonstrasi, metode prosedural, dan metode tutor sebaya. Beberapa konsep untuk menjelaskan metode pembelajaran teknik pemesinan digambarkan seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Peta Konsep Metode Pembelajaran Mapel Produktif Teknik Pemesinan

Pada awal pengenalan sebuah kompetensi, siswa tidak langsung dibawa pada pembelajaran praktek. Guru perlu memberikan teori terlebih dahulu untuk memberi dasar keilmuan keterampilan yang akan diajarkan. Penyampaian teori ini tidak akan maksimal jika disampaikan hanya dengan ceramah, melainkan harus disertai dengan pengalaman visual atau bahkan pengalaman motorik. Pemberian teori di kelas tidak perlu terlalu banyak, setelah itu siswa hendaknya langsung dibawa menuju mesin, langsung ditunjukkan di mesin sehingga siswa paham penjelasan teori tersebut.

“Kita ngajarnya juga anu, gini, gini, gini Pak Y***n. Walaupun praktek, kita sebenarnya kan juga ngasih teori. Karena kan tuntutan untuk penilaiannya kan ada teori juga. Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif. Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja.” [G05, L6]

Guru hendaknya juga mampu meramu bagaimana penjelasan teoritis, media atau peraga apa yang sesuai untuk menjelaskan, kapan harus dibawa ke mesin untuk diperagakan langsung, dan sebagainya. Penjelasan teoritis ini kadang juga perlu disisipkan di tengah-tengah praktek seiring dengan kemajuan keterampilan siswa.

“Lah, contoh memutar eretan itu di dalam gambar lewat teori tadi kan ada gambarnya mestinya, ada kelengkapannya. Kemudian ada juga saya bawa alat-alat peraga yang teori saya bawa Pak. Baru kebetulan kalo itu dekat dengan di ruang praktek, ‘Ini lho yang namanya eretan atas, yang harus diputar gini’. Anak suruh anu juga, mengelilingi. ‘*Piye Pak carane ngatur?*’ ‘Ini, ini dikendori, ini diputar’. ‘Berapa derajat mintanya?’. Itu kalo misalkan eretan atas. Kalo misalkan lepas kan beda lagi, harus digeser ke kanan atau ke kiri berapa mili itu... Nah, dari situ anak itu ada gambaran kalo lewat teori. Kemudian baru kembali ke teori lagi adalah contoh-contoh atau soal, *carane ngetung* kemudian sing disebut panjang yang ee tirus, yg dibuat tirus yang mana, diameter besar yang mana, dia meter kecil yang mana, kan mereka akan paham kalo diberikan contoh. Selain juga ada contoh benda kerja misalkan, ini lho hasil bubut itu seperti ini. Kita tunjukkan. Mereka paling ndak akan penasaran gitu loh, baru kemudian kita praktekan. Ini yang saya alami seperti itu.” [G02.K, L24]

“Sehingga ketika praktek kita memotong pengarahannya seperempat atau setengah jam memberikan materi, sambil gitu, langsung praktek. Dan itu disampaikan di *workshop*, di bengkel. Anak-anak duduk sudah berpakaian *warepack*, yang penting kita bisa menyampaikan karena tidak di kelas, langsung di bengkel, silakan duduk ndak papa. Saya beri materi seperti itu, yang saya lakukan, langsung tunjukkan.” [G05, L6]

Hampir sama dengan metode demonstrasi, metode yang harus dikuasai guru produktif pemesinan adalah metode prosedural. Metode ini lebih berorientasi agar siswa bisa menjalankan prosedur dengan benar. Tujuan pembelajaran sudah bukan lagi menjelaskan melainkan mengarah pada pembentukan keterampilan motorik. Untuk melaksanakan metode ini, seorang guru hendaknya mampu memberikan

instruksi dengan jelas, mengajarkan anak melakukan keterampilan, dan meluruskan jika cara siswa melakukan pekerjaan masih kurang tepat.

“Kemarin sempat Pak, bisa dikatakan salah instruksi saya. Pada saat kita *repair*, ada *molding* sapu gitu ya, kita punya sapu kan kadang atasnya ada plastiknya itu. Direpair, diameternya suruh besarkan. Saya instruksikan, ‘Mas, titik nolnya nanti disetting di permukaan ini’. Setelah kita jalankan programnya, rupanya terlalu dalam. Setelah saya evaluasi, rupanya pada saat saya nyuruh, ‘Mas, titik nolnya di sini’. Bidang itu hanya sedikit dan pada saat *zero setter* itu ditaruh di situ dia akan nempel pada bidang yang lain yang lebih rendah sehingga titik nolnya semakin dalam. Akhirnya yaudah, produk kita semakin lebih besar kemarin. Pada saat instruksi kita kurang pas sedikit saja jadinya kayak itu.” [G01, L33]

Contoh menuntun mengerjakan praktek, misalnya pada saat mengajarkan keterampilan las. G02.K (L18) menceritakan bahwa ia menuntun siswa untuk melakukan pengelasan dengan cara memegang tangan siswa. Hal senada juga disampaikan oleh seorang alumni SMK, A01, bahwa ia diajari las dengan cara dipegangi oleh guru.

“Nah, kalo las itu beliau itu nggak cuman ngasih penjelasan kalo las itu gini gini. Beliau itu ngajarnya, kalo awalan siswa itu megang las itu kan masih *ndredeg* (gemetaran, red.). Beliau itu tangannya itu kayak dipegangin gitu loh, Pak. Jadi cara ngelas yang bener itu (begini). Misalnya bikin, eh... las listrik, atau sambungan lurus gitu ya, pak ya. Kan polanya melingkar gini. Naahh, kalo awalan tidak dikasih tahu posisi tangan itu kan masih *ndredeg*. Nah, beliau kan langsung terjun gitu loh, Pak. Beliau langsung megangin tangan siswa, terus mbantu ngasih tahu caranya bikin yang bener itu begini,... polanya melingkar.. gitu..” [A1, L45-47]

Hal itu juga sejalan dengan pandangan M04 yang mengatakan bahwa dalam mengajar praktek akan lebih mudah jika langsung terjun dan diberikan contoh di mesin. Pernyataan M04:

“Beliau itu, orangnya saat mengajar itu santai. Jadi tidak muluk-muluk. Kalo teori itu ya dijelaskannya itu pelan-pelan. Jadi bener-bener faham gitu. Terus untuk prakteknya itu ya langsung terjun ke

mesinnya. Langsung dikasih contoh, cara memasang pahat yang benar itu seperti ini. Cara membubut yang aman, yang halus, itu seperti ini ... “ [M04, L20]

Guru juga harus mampu meluruskan jika ada siswa yang salah dalam melakukan suatu pekerjaan. Oleh karena itu, seorang guru praktek hendaknya selalu menunggu jalannya praktek. Untuk itu lah meja kerja guru praktek selalu berada di *workshop*, menjadi bagian tak terpisahkan dengan *workshop*, dan selalu diberikan jendela kaca antara ruang guru dengan ruang *workshop*. Hal ini untuk memberikan keluwesan kepada guru untuk memberikan pengawasan jalannya praktek. A06 (L40) menceritakan bagaimana ia terkesan gurunya meluruskannya saat ia salah dalam melakukan kartel. G07 (L6) menceritakan bahwa G06 selalu menunggu jalannya praktek. Lebih ketat dari itu, pada *workshop teaching factory*, G21.KS menjelaskan bahwa guru harus menunggu secara penuh.

“Tetep gurunya harus mendampingi, memang harus mendampingi, gurunya tidak boleh duduk kalo di praktek itu.” [G21.KS, L55]

Selain itu, metode tutor sebaya juga terbukti cukup membantu dalam pembelajaran praktek. Caranya adalah, siswa yang sudah lebih dahulu cakap melakukan sebuah pekerjaan diminta untuk mengajari temannya (G11.K, L43-45; G06, L14). Dengan begitu maka akan lebih mudah.

“Terus kalo satu anak itu sudah bisa, itu mudah kok Pak. untuk yang lain mudah. Yang lain itu mudah dengan temannya sendiri itu malah mudah, ngaten meniko. Jadi istilahnya, kalo dulu jigsaw, Pak, ya. Jadi satu anak dipanggil, diberi tahu suruh ngajari teman yang lain. Tutor sebaya? Iya, iya.... Itu malah lebih praktis, Pak. Tidak seluruhnya pada guru.” [G11.K, L43-45, dengan penyesuaian]

Menurut G06 (L14), pembelajaran dengan metode tutor sebaya juga bisa diimplementasikan pada pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk mempercepat deseminasi pengetahuan ke masing-masing pribadi siswa. Pengertian tutor adalah instruktur yang memberikan bimbingan privat. Oleh karena itu, meskipun pada dasarnya ini merupakan tugas guru, tutor sebaya oleh siswa yang telah menunjukkan kompetensinya bisa diterapkan. Namun demikian, implementasi metode ini perlu disikapi dengan arif oleh guru sesuai dengan sistem pembelajaran di sekolahnya, serta pengawasan batas-batas kebolehan kerja sama antar siswa bisa dilakukan. Data penelitian menunjukkan bahwa untuk membentuk kompetensi siswa maka kemandirian bekerja merupakan suatu keharusan. Implementasi keharusan praktek dengan satu siswa banding satu mesin (G21.KS, L14&37) merupakan usaha untuk menjamin bahwa kompetensi praktek siswa sebagai kompetensi pribadi. Oleh karena itu, pemberlakuan tutor sebaya hendaknya tidak mengurangi makna pembentukan kemandiri bekerja siswa ini.

c) Implementasi media pembelajaran yang sesuai dengan mapel produktif

Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mapel produktif adalah media visual dan peraga dari benda aseli. Media visual menggunakan tayangan LCD dengan aplikasi *power point* cukup membantu guru dalam menjelaskan mapel produktif. Selain itu, media audio visual juga terbukti lebih disukai oleh siswa SMK sehingga

mereka akan lebih memperhatikan tayangan video penjelasan guru. Video ini bisa saja berupa rekaman praktek sehingga siswa lebih mudah mengintegrasikan keahliannya dengan mesin atau alat yang akan dioperasikan. Oleh karena itu keterampilan guru dalam menggunakan teknologi informasi terkait akan sangat membantu dalam menjalankan tugas mengajar mapel produktif.

G11.K menjelaskan bahwa anak-anak SMK cenderung sulit untuk memahami pembelajaran teoritis, akibatnya mereka cenderung kurang memperhatikan ketika diajar teori. Untuk memperbaiki hal itu, G11.K menggunakan tayangan video pembelajaran praktek. Hal itu ternyata memberikan efek positif.

“Kalo saya sendiri cenderung ... apa masa-masanya seperti itu ya. Memang sulit itu, Pak. Tapi ya, sekali dua kali memang kalo kita putarkan video anak istilahnya anak betul-betul mendengarkan. Iya, video praktek. Video praktek kan istilahnya anak tidak mencatat dan tidak ... anak hanya memperhatikan yang praktek. Itu memang agak beda, Pak (respon siswa).” [G11.K, L81-83]

Masih sejalan dengan karakteristik media ini adalah dengan menggunakan mesin secara langsung sebagai peraga pembelajaran. Artinya, penjelasan akan lebih mudah dipahami oleh siswa dengan berhadapan langsung dengan alat, atau menunjukkan secara langsung benda kerja. Hal ini dilakukan pada saat teori dasar sudah disampaikan di kelas dan pembelajaran hendak dilanjutkan menuju praktek. Hal ini juga bisa dilakukan pada setiap awal praktek, atau di tengah-tengah jalannya praktek baik untuk meluruskan keterampilan siswa atau pun

memberikan materi lanjut seiring dengan berkembangnya keterampilan dan keilmuan siswa.

d) Implementasi evaluasi berbasis produk

Salah satu strategi agar pembentukan sikap kerja mekanik pemesinan berhasil adalah dengan menggunakan spesifikasi teknik produk sebagai kriteria evaluasi. Untuk dapat melaksanakan ini dengan baik maka guru harus benar-benar menguasai spesifikasi teknis produk mekanis yang dicantumkan dalam gambar kerja, baik gambar kerja yang direncanakan sendiri ataupun dari pemesan. Pembentukan sikap kerja tersebut dapat terwujud dengan baik hanya jika pelaksanaan penilaian berbasis spesifikasi teknis tersebut dilakukan dengan ketat. Dari keterangan beberapa informan mengindikasikan bahwa mata pelajaran Praktek Kerja Bangku sangat berperan dalam membentuk sikap kerja teknisi pemesinan. Spesifikasi teknis yang harus dijaga ketat dipenuhi oleh siswa antara lain kerataan, kesikuan, dan toleransi. Kelonggaran yang diberikan guru, meskipun didasari atas rasa kasihan, justru mengakibatkan hasil penanaman sikap kerja tersebut tidak terwujud.

Informan G05 menceritakan:

“Tetep kita prioritaskan yang Kerja Bangkunya. Kita ikut seperti program yang dulu, yang dulu kan sampe 10 jam, kemudian 8 jam, ternyata itu lebih membuat karakter anak lebih baik. Seperti itu, Pak. Itu kenyataan yang berjalan di sini, itu malah ... itu bukan pendapat saya lho Pak itu. Tapi justru kenyataan yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Ooo ternyata kalau kerja *bangkune okeh* ki ternyata anak-anak lebih disiplin. Gitu. Karena faktor kerja sekian hari, sekian jam, kalo dulu tu 8 jam ngikiiiiirrr terus. Itu justru malah dia *manut*. *Bocahe manut*, justru anak punya kesabaran. Iya, ternyata seperti itu. Karena apa ?.... Tetapi juga tergantung dari gurunya, cara menilai

ini tadi. Misalkan, *jane siku*, terus *kurang siku sitik yowis le*,... misalkan seperti itu lho. Tapi kalo ada guru yang,... iki ... siku ... kudu siku. Kurang siku sitik, ora ... *tak balekke!*. Harus siku, terus ... harus siku,... harus rata. Lha seperti itu,... kembalikan. Akhirnya ya jadi ... anak jadi lebih baik. Sama-sama 8 jam, tapi kalo anak itu ... *istilahe yo dikejemi lah* ... misalkan, memang ukurannya, kerataannya sekian, toleransinya sekian, ya harus sekian. Kita nggak... kadang-kadang kan kita gini, Pak. Kasihan!” [G05, L12]

Informan G02.K menceritakan bahwa salah satu praktek baik untuk membentuk sikap kerja dari spesifikasi teknis adalah dengan memberikan angka ketelitian sebesar 2 per ratus (0.02) untuk kerja manual. Praktek baik itu ia peroleh pada saat ia mendapat pelatihan di ATMI. Untuk dapat membuat angka ketelitian 0.02, siswa dipaksa harus sangat berhati-hati dalam bekerja. Pada Praktek Kerja Bangku ketelitian produk tersebut dibuat dengan alat kikir manual, artinya jika siswa tidak bekerja dengan hati-hati maka tidak mungkin angka ketelitian tersebut dapat tercapai. Jika dimensi yang diminta sudah termakan, maka siswa harus mengulang dari benda kerja awal. G02.K menceritakan:

“Artinya ketika anak terbiasa praktek ketelitiannya 0,02 itu mereka akan tertata secara karakter itu terbentuk terdisiplinkan begitu. ‘Kok bisa begitu, Pak?’. Itu nalarnya nggak tahu,... memang dari Pak S*****n itu menyampaikan ketika saya diundang itu supaya anak itu terbiasa. Karena berarti untuk mencapai kecermatan sampai segitu itu kan hati-hati sekali anak. Dipaksa untuk hati-hati, kalo ndak hati-hati kan *kebablasen*. Hehehe.” [G02.K, L47-49 dengan penyesuaian]

Apa yang diceritakan oleh G02.K terkonfirmasi oleh informan yang berasal dari SMK Mikael, yaitu lembaga yang sama dengan ATMI dimana G02.K mendapat pelatihan. Di SMK Mikael yang menerapkan pembelajaran *teaching factory* sangat ketat dalam menjaga spesifikasi

teknis. Palu yang sekilas sederhana, dinilai dengan spesifikasi teknis yang tinggi dari aspek dimensi, kerataan, dan kesikuan.

“ ... dengan penilaian yang tadi, dengan penilaian yang ketat, misalkan dari segi waktu, dari segi kualitas, tuntutan kalo 2 per ratus ya harus juga 2 per ratus. Palu tadi aja, palu hammer, itu kalo ada memang tuntutan 2 per ratus ya juga 2 per ratus. Nah, yang kami lakukan itu seperti itu....” [G21.KS, L47]

Selain spesifikasi teknis, Politeknik ATMI – SMK Mikael juga menjadikan waktu sebagai aspek penilaian kompetensi siswa. Responen G21.KS menceritakan:

“Hanya tinggal kita ngesetnya dengan kedisiplinan, kitauntut siswa harus selesai dengan waktu yang kita tetapkan. Sebenarnya produk kan ada 4: 1. BAGUS CEPAT; 2. CEPAT-JELEK; 3) LAMBAT - BAGUS; 4) LAMBAT - JELEK. Naaa, memang idealnya ya yang bagus tapi cepat itu. Ini harusnya dikerjakan 4 jam, tapi selesai kok 10 jam. Nah,... ini juga. Hasilnya bagus, tapi tetep kena *point penalty* kalo di tempat kami. Kami kencang untuk itu. Jadi misalkan, kalo di K13 itu kan format penilaian kan waktunya paling 10% atau berapa, tapi kalo kita ikut mengurangi nilai.” [G21.KS-2, L19]

Apa yang disebut dengan produk yang ‘bagus’ oleh G21.KS dimaksudkan untuk menyatakan bahwa produk yang dihasilkan memiliki kualitas teknis yang baik. Untuk menilai kualitas teknis sebuah produk itu baik maka tidak lain adalah jika memenuhi spesifikasi teknis sesuai gambar kerja.

4) *Context*

Konteks dalam model paradigma memberikan penjelasan mengenai level indikator keterlaksanaan strategi (*action*) untuk terwujudnya tujuan (*consequences*). Dalam proses pembelajaran kejuruan teknik pemesinan ini keterlaksanaan strategi di atas dapat dijelaskan dengan:

a) Kontekstualitas benda kerja praktek

Kontekstualitas pembelajaran terhadap dunia kerja menjadi ukuran penting proses pembelajaran kejuruan teknik pemesinan. Maksudnya, pembelajaran mapel produktif teknik pemesinan hendaknya bukan semata-mata menyampaikan sejumlah kompetensi dalam profesi mekanik pemesinan, melainkan harus menjadikan siswa benar-benar melakukan pekerjaan sebagaimana mekanik pemesinan yang sesungguhnya. Untuk mewujudkan hal ini maka integrasi pembelajaran dalam bentuk *teaching factory* dan/atau unit produksi bisa diterapkan. Paling tidak, siswa hendaknya dibiasakan mengerjakan benda kerja pesanan masyarakat atau industri *partner*. Hal ini dapat membiasakan siswa dengan tuntutan kualitas pekerjaan yang sesungguhnya karena jika tidak memenuhi aspek teknis pemesinan maka pekerjaan harus diulang. Bagi guru, pembelajaran berbasis produk pesanan ini akan menjadi bagian dari pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis produk pesanan paling tidak ditemukan di SMK Mikael (A05, L30; G21.KS), SMK Warga (A07, L14; G01, L56), dan SMK Kristen 2 (FN SMK Kristen2 180127, L8-10). Pembelajaran berbasis produk pesanan ini diberikan kepada siswa Kelas 12, untuk Kelas 10 dan Kelas 11 belum diberikan *job* pesanan karena masih berlatih kompetensi-kompetensi dasar.

“... kalo udah kelas 3 itu kan ... semuanya pesenan dari luar gitu Pak. Jadi ga ada benda yang buat pembelajaran khusus nggak ada.

Jadi emang ada pesenan, terus suruh mbuat. Ada pesenan, suruh mbuat kita.” [A07, L14]

"Ini benda kerja. Untuk yang kelas-12 kami sudah produksi. Ini dari PT. Aqua, untuk *mold dies*-nya botol Aqua. Ini nanti yang mengerjakan anak kelas-12. Ini dikerjakan dulu konvensional, ini kan belum rata. Diratakan untuk ketebalannya, baru nanti dikerjakan di CNC." [FN SMK Kristen2 180127, L9]

b) Kontekstualitas budaya kerja industri

Kontekstualitas budaya kerja bermakna seberapa menyerupai proses pembelajaran dilaksanakan dalam kondisi, situasi, dan jenis pekerjaan dunia kerja siswa tersebut pada saat sudah lulus nantinya. Semakin menyerupai dengan kondisi nyata dunia kerja maka akan semakin baik, karena pembelajaran bukan semata menyampaikan kompetensi yang dikehendaki kurikulum melainkan juga sekaligus membudayakan sikap kerja yang sesuai dengan jenis pekerjaan pada *workshop* pemesinan.

G21.KS menyatakan bahwa salah satu pilar pembelajaran *teaching factory* adalah pembudayaan kultur industri dalam pembelajaran. Informan juga menjelaskan bahwa alur pembelajaran *teaching factory*, yang meliputi Produk → *Job sheet* → Jadwal Kerja (Sistem Blok) → Kultur Pembelajaran Industri, merupakan budaya industri yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Termasuk dalam pembudayaan ini antara lain: tuntutan ketepatan dimensi, ketepatan jadwal penyelesaian pekerjaan, kemandirian bekerja, kedisiplinan bekerja, dan lain-lain.

“Kami itu menerapkan *teaching factory*, *teaching factory* itu sebenarnya didasari 4 pilar: materi pembelajaran atau produk,

dilaksanakan dengan penjadwalan blok, kemudian di lapangan dengan *job sheet*, terus nanti dari 3 ini nanti akan muncul kultur pembelajaran *teaching factory*. (Informan kemudian meralat). *Corporate culture* sebetulnya, budaya industri.” [G21.KS, L47]

“Jadi *teaching factory* kan tadi metode pembelajaran sudah dengan produk, *job sheet*, jadwal itu kan sudah menjadi budaya baru, budaya industri, seperti itu.” [G21.KS, L55]

“Karena begini, kalau nanti sudah berhadapan dengan customer dari luar, mesti kalo mereka pesan ke kita, dan kita luput, luput waktu saja mereka yo ndak mau tau to, mungkin mengumpat semauanya.” [G21.KS, 19]

c) Durasi praktek

Salah satu ukuran untuk menjelaskan proses pembelajaran praktek adalah ‘durasi’ yang dapat dimaknai dengan jumlah jam yang diberikan kepada siswa untuk melakukan praktek. Durasi praktek bermakna bahwa semakin banyak jumlah latihan maka akan semakin baik kompetensi kerja siswa. Alokasi jam untuk pembelajaran praktek hendaknya merupakan durasi minimum untuk tercapainya kompetensi praktek minimum siswa. Dalam kompetensi keahlian Teknik Pemesinan, alokasi jam dalam struktur kurikulum kemudian masih harus dirinci hingga menjadi alokasi jam untuk setiap KD atau bahkan setiap Indikator Pembelajaran. Di lapangan, guru akan membagi alokasi waktu tersebut menjadi jumlah jam untuk teori dan jumlah jam untuk praktek. Hal ini juga terkonfirmasi dengan dokumen Lampiran Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 130/D/KEP/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan (Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017). Data penelitian mengkonfirmasi bahwa alokasi jam untuk praktek akan membutuhkan

waktu yang lebih panjang, akan tetapi jumlah jam secara pasti untuk setiap jenis mapel bisa jadi berbeda antar sekolah karena hal ini tergantung pada kebijakan sekolah masing-masing. Dalam penelitian ini, misalnya saja untuk alokasi pembelajaran Teknik Bubut 9 Jam Pelajaran (JP) per minggu maka dibagi 3 JP untuk teori dan kemudian 6 JP untuk praktek (G06, L9).

d) Frekuensi praktek

Ukuran yang bisa menjelaskan proses pembelajaran praktek yang lain adalah frekuensi. Pembentukan keterampilan praktek akan berhasil dengan baik jika latihan diberikan secara berulang-ulang dan terus menerus (G01, L14; G02.K, L76). Dalam hal ini terkandung makna bahwa semakin banyak pengulangan latihan maka akan semakin baik pencapaian kompetensinya. Dalam memberikan latihan berulang tersebut, guru hendaknya membuat variasi permasalahan untuk membiasakan siswa mampu mengatasi berbagai kondisi permasalahan pekerjaan. Latihan tidak bisa hanya diberikan sekali dalam jumlah besar, namun tidak ada pengulangan. 'Terus menerus' mengandung makna bahwa pemberian latihan menjadi kurang optimal jika sempat terhenti, meskipun kemudian disambung lagi.

e) Intensitas praktek

Selain durasi dan frekuensi, ukuran lain untuk menilai apakah proses pembelajaran praktek berjalan baik atau tidak adalah dari intensitas. Informan G01 menggunakan istilah 'sampai *ngelotok* dan *mumet*' untuk menunjukkan level keahlian melaksanakan pemesinan

CNC. Artinya, untuk membentuk keahlian pada level ‘siswa terbiasa melakukan pekerjaan tersebut’ sehingga dapat mengerjakannya tanpa berpikir berat, rileks, dan tanpa beban.

“Jadi harus ada beberapa yang harus kita ulang. Kalo di CNC mudah satu gambar, nanti datum atau titik nol nya yang kita puter gitu kan, sampai bener-bener *ngelotok dan mumets...* hehehe.” [G01, L18].

5) *Intervening Conditions*

Yang dimaksud dengan *intervening conditions* adalah kondisi yang menjembatani terlaksananya strategi sehingga proses sosial berlangsung. Pembelajaran mapel produktif Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan dapat terlaksana dengan baik dengan didukung berbagai hal sebagai berikut:

a) **Kapabilitas guru dalam pembelajaran kejuruan**

Kapabilitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mapel produktif berperan besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di SMK. Selama menjalani profesi guru produktif, seorang guru terkespose dalam lingkungan kerja yang kemudian mempengaruhi perkembangan kompetensinya. Sesuai dengan karakteristik Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan, kapabilitas guru yang dibutuhkan adalah kapabilitas dalam melaksanakan pembelajaran praktek di *workshop* pemesinan.

Menurut G01 (L64-69), menekankan pentingnya pengalaman dalam mengerjakan keterampilan pada bidang kerjanya *untuk bisa mengajar praktek dengan baik*. Dengan pengalaman pula seorang guru menjadi tahu bagaimana *trouble shooting* jika ada kelainan atau

kejadian di luar teori yang disampaikan, termasuk jika ada masalah dengan kerja mesin. Pengalaman mengajar praktek di *workshop* sekolahnya akan membentuk kemampuan analitis terhadap sistem/mekanisme kerja mesin sehingga mampu menelusur permasalahan jika terjadi malfungsi alat. Dengan demikian, gangguan pembelajaran yang disebabkan kerusakan mesin dapat diminimalisir.

“Kalo itu biasanya problem Pak, yang kemudian harus kita *maintain* misalkan kita ngajarkan *manual data input* ya, kita pengen mutar spindel. Loh kok spindelnya nggak berputar ini mas? apa ini? Nah, kita kemudian mencoba analisa, oooo ini oli mesinnya habis, sehingga sensornya minta untuk diisi dulu baru berputar. Sampainya ke analisa itu nanti. Tapi sebisa mungkin misalkan kita mau ngajarkan ya kita bisa operator dulu dengan baik baru bisa ngajarkan orang lain untuk jadi operator yang baik.” [G01, L72]

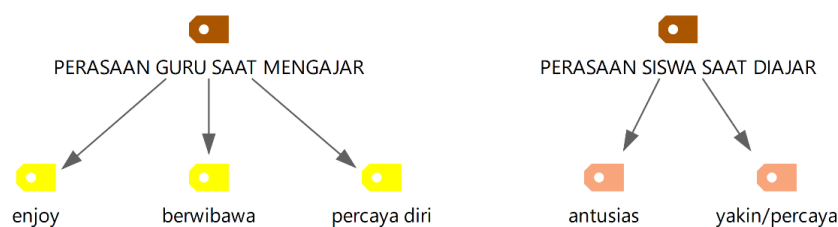
“Iya, kalo mesin itu kita operasikan sering maka ada kejadian yang malfungsi itu tadi berulang juga dan kita sudah sering juga untuk kemudian mengatasi masalah problem itu tadi. Banyak, banyak kayak gitu. Tapi *problem solving*-nya kita udah tahu lah. Kalo ndak, biasanya kalo di SMK lain kemudian mesinnya pada dianggurin kan, "wah, ini rusak.." :). Dia tidak mau analisa dan takut kalo analisa itu nanti kemudian tambah menjadikan mesinnya rusak.” [G01, L78]

Menurut G05, setelah menjalani masa kerja menjadi guru praktek maka pengalaman selama menjalankan tugas mengajar praktek tersebut akan *meningkatkan* kompetensi dan penguasaan karakter keahlian praktek beserta teknik pembelajaran kompetensi praktek tersebut sehingga pada akhirnya nanti akan menjadi seorang *expert* pengajaran keterampilan praktek tersebut. Informan memberikan contoh pada praktek mengoperasikan mesin bubut. Pengalaman bertahun-tahun membuatnya memahami karakteristik pekerjaan pembubutan dan tahu bagaimana membelajarkannya. Penuturan G05:

“Iya, betul. Ada hal tertentu yang itu, suatu pekerjaan di dalam mbubut nggak ada teori sama sekali, nggak tertulis sama sekali. Itu hanya, bisanya tahu ketika memang sudah mengoperasikan langsung, mengamati siswa, karena terjadi sesuatu... sehingga .. Oooo ini dijadikan pengalaman. Dan ini tidak muncul ketika di teori, dan tidak ada di teori. Seperti itu...” [G05, L44]

“Misalkan, anak tadi mbubut kecepatan tinggi pahatnya itu tumpul, *mbengung*, akhirnya jadi *gosong*. Benda yang tadinya cuma MS, bahannya dari MS ya, yang sebenarnya empuk, tapi karena dibubut kecepatan tinggi, pahatnya tumpul, jadi gosong, justru tidak empuk lagi, justru mengeras dengan sendirinya. Lah itu ada hal-hal seperti itu kan sulit ditemukan di teori. Mengeras dengan sendirinya, sehingga ketika dibubut di sini ... aaa ... warnanya MS di sini masih abu-abu ya... ke sini jadi hitam. Ketika dibubut sudah mengeras lagi,... ketika dibubut *drog drog drog* Nah, seperti itu contohnya seperti itu.” [G05, L48]

Kematangan guru dalam mengajar mapel produktif akan memberikan rasa percaya diri dan wibawa guru pada saat tampil mengajar di depan para siswa. Di sisi lain, pada diri para siswa juga akan terbentuk kepercayaan dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Peta konsep perasaan guru dan siswa adalah sebagaimana terlihat pada Gambar 28.



Gambar 28. Perasaan Guru dan Siswa Jika Guru Memiliki Kematangan dalam Mengajar Mapel Produktif

Hal yang paling utama *agar* seorang guru produktif memiliki rasa percaya diri (PD) dan mantap dalam mengajar adalah kompeten dengan keahlian yang diajarkan. Kompetensi itu diperoleh dari

pengalaman. Guru yang memiliki kompetensi yang berasal dari pengalaman *akan* mampu menjelaskan secara detil. Guru yang mampu mengajar dengan detil didasari pengalaman melakukan hal yang sama *mendorong* kepercayaan siswa terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Pengalaman dan keahlian (*expertise*) guru dalam bidang keterampilan yang diajarkan merupakan faktor utama untuk bisa menjelaskan dengan meyakinkan. Kondisi ini akan menimbulkan wibawa guru di hadapan murid-muridnya. Berikut adalah pernyataan G01 dan G02.K yang mendukung kesimpulan tersebut:

“Ya otomatis kalo kita kompeten dengan yang kita ajarkan kita akan PD ya. Di samping kita juga menguasai model pembelajaran di kelas, tapi yang paling utama salah satunya sih.... itu pada saat kita kompeten, otomatis kita bisa njelaskan dengan detail dan siswa benar-benar yakin apa yang kita sampaikan ini hasil dari pengalaman. Berarti pada saat kita kompetensi itu kita peroleh dari pengalaman kita dan kita sampaikan ke anak-anak, itu anak-anak akan lebih yakin dan kita juga lebih PD. Jadi sebelum kita mengajarkan kalo bisa kita menjadi pelakunya, seperti itu. Itu akan lebih mantap sekali.” [G01, L62]

“Apa yang kita ucapkan, apa yang kita lakukan memang tidak sekedar teori. Ternyata saya ngalami pernah kerja di perusahaan, itu ketika saya ngajar las .. bisa ... sehingga ngajar itu penak. Karena tidak hanya sekedar ngomong teori tetapi ketika saya ngajari las, ngajari mesin, saya sudah ngalami gitu loh. Jadi intinya, kompetensi seorang guru produktif, seorang guru praktek itu harus mengalami dan betul-betul bisa. Karena itu setelah itu *ending*-nya adalah enak,... contoh saja saya ngajari las, ketika anak "Coba diberikan contoh, Pak!" gitu. Saya berikan contoh,... misalkan membuat jalur atau membuat *tack weld*, iya mungkin sederhana jalur. Nah, siswa itu percaya antusias dan yakin dan "Owiya, ternyata Pak Guru ki ora sekedar ngomong. Ternyata tangan kiri tangan kanan *yo podo wae*." Mereka jadi .. iya *image*-nya beda.” [G02.K, L6]

Kemampuan guru dalam menjelaskan secara detil, runtut, mampu menunjukkan kepada siswa bahwa guru juga bisa

mempraktekkan keterampilannya menyebabkan rasa percaya pada diri siswa bahwa apa yang dikatakan oleh guru adalah benar, bahwa guru juga bisa memperagakan secara langsung, tidak hanya menyampaikan secara verbal. Hal ini bisa mendorong antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Data ini didukung oleh porsi pernyataan G01 (L62) dan G02.K (L6) di atas.

b) Telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran

Kebijakan terkait dengan proses pendidikan di SMK berkembang dan berubah dengan sangat cepat. Salah satu perubahan yang berhubungan langsung dengan keprofesiguruan adalah kurikulum. Salah satu sisi rumit kurikulum SMK antara lain disebabkan karena banyaknya spektrum keahlian di SMK. Untuk bisa memahami bagaimanakah dunia SMK maka harus paham spektrum keahlian yang ada di SMK.

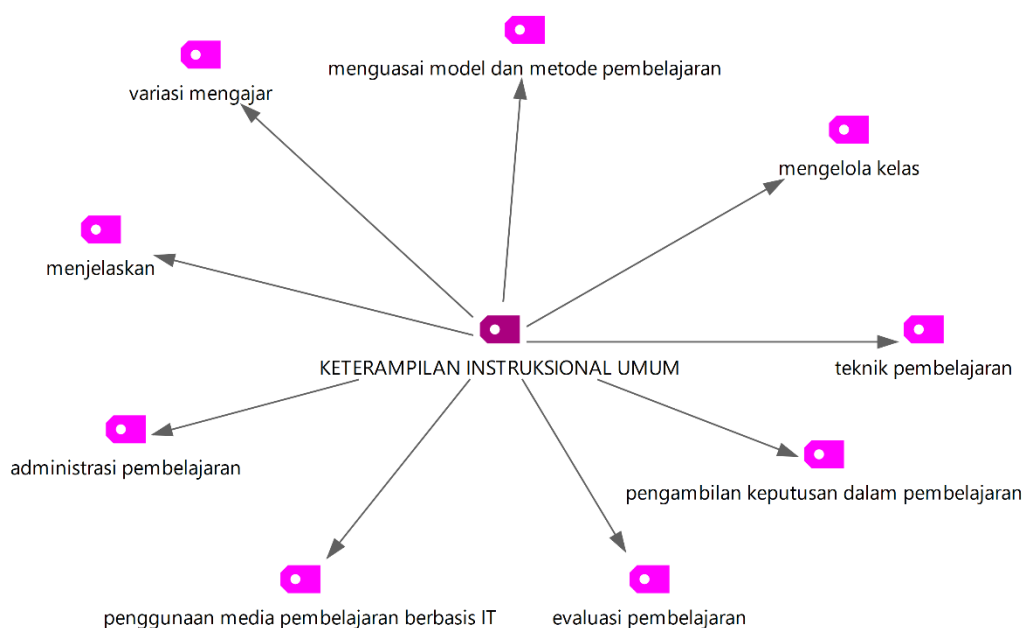
Implementasi kurikulum menuntut penyesuaian berbagai format dokumen pembelajaran. Bukan hanya format saja, melainkan bagaimana dari KI KD yang ditetapkan secara nasional kemudian bisa dijabarkan operasionalitasnya dalam pembelajaran di lapangan. Dalam hal ini berbagai diklat *diperlukan*, demikian halnya dengan adanya MGMP yang menjadi wadah kerja sama sesama guru teknik pemesinan. Guru harus tahu bagaimanakah alurnya dari rincian KI-KD hingga menjadi RPP yang disiapkan secara pribadi untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Ketua MGMP Teknik Pemesinan [FN Workshop-3 Pra SSP PPGT 04092017] memberikan contoh bagaimana proses penjabaran KI-KD Kurikulum 2013 nasional hingga menjadi RPP untuk mapel CNC, meliputi: (1) Analisis KI-KD; (2) Penjabaran KI dan KD ke dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), Tujuan Pembelajaran dan Materi Pembelajaran; (3) Pengintegrasian Muatan Lokal (Nilai Kontekstual) ke dalam Mata Pelajaran Teknik Pemesinan CNC; (4) Penentuan Model Pembelajaran; (5) Integrasi 5M - Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan - dalam Sintak Model Pembelajaran; (6) Pengembangan perangkat evaluasi; (7) Penyusunan RPP - Rencana Program Pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran di tingkat sekolah, kumpulan program pembelajaran tersebut kemudian disusun menjadi Program Semesteran (Promes) dan juga Program Tahunan (Prota) yang kemudian disahkan menjadi dokumen sekolah.

c) Dasar keterampilan instruksional guru

Mengajar mapel produktif juga memerlukan dasar-dasar keterampilan instruksional sebagaimana yang diperlukan untuk mengajar secara umum. Hal ini mengingatkan bahwa mengajar mapel produktif juga perlu mengajarkan teori dasar keilmuan dari kompetensi praktek yang bersangkutan. Bahkan, ada mapel produktif yang *full* teori. Beberapa keterampilan instruksional yang terdapat dalam data penelitian antara lain: kemampuan menjelaskan, melakukan variasi mengajar, kemampuan menguasai kelas, menguasai model dan metode

pembelajaran, menguasai berbagai teknik pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, mampu mengambil keputusan pembelajaran baik secara terencana di dalam RPP maupun tidak, mampu menggunakan media berbasis IT dalam pembelajaran, dan melakukan administrasi pembelajaran dengan baik. Secara umum, peta konsep mengenai keterampilan instruksional guru produktif SMK pemesinan adalah sebagaimana yang tertera pada Gambar 29.



Gambar 29. Peta Konsep Keterampilan Instruksional Guru Produktif SMK Pemesinan

Informan G05 menyatakan bahwa pengajaran mapel produktif teknik pemesinan juga sama sebagaimana mengajarkan mapel normatif, yaitu pada pemberian teori dasar sebelum masuk ke praktek. Pengajaran teori juga merupakan bagian dari aspek penilaian mapel produktif. Hal ini juga mengindikasikan bahwa guru produktif juga dituntut untuk memiliki keterampilan pengajaran (pendekatan, model, metode,

penggunaan media) sebagaimana yang diperlukan pada pengajaran mapel normatif. Materi dalam mapel produktif, terdiri dari dua bagian: (1) teori/pengetahuan dasar keilmuan atau *basic science*-nya dan (2) pengetahuan prosedur kerja.

"Walaupun praktek, kita sebenarnya kan juga ngasih teori. Karena kan tuntutan untuk penilaiannya kan ada teori juga. Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif. Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja." [G05, L6]

Informan juga menambahkan, jika diperlukan pemberian materi harus ditambahkan di *workshop* di antara pelaksanaan praktek:

"Sehingga ketika praktek kita memotong pengarahannya seperampet atau setengah jam memberikan materi, sambil gitu, langsung praktek. Dan itu disampaikan di *workshop*, di bengkel. Anak-anak duduk sudah berpakaian *wearpack*, yang penting kita bisa menyampaikan karena tidak di kelas, langsung di bengkel, silakan duduk ndak papa. Saya beri materi seperti itu, yg saya lakukan ... langsung tunjukkan." [G05, L6]

Informan G01 menerangkan bahwa tidak ada satu metode atau model pembelajaran yang dianggap baik secara mutlak oleh semua guru produktif. Guru menentukan sendiri gaya/model/metode pembelajaran sesuai dengan pertimbangan masing-masing. Dari beberapa contoh yang disampaikan terlihat bahwa dalam pengajaran mapel produktif guru mengedepankan pemberian pengalaman yang sesuai dengan kasus riil dan pentingnya pengalaman melakukan pekerjaan *dibandingkan* dengan teori. Dengan kata lain, prioritas dalam menentukan gaya/model/metode pembelajaran tersebut adalah untuk membiasakan siswa melakukan pekerjaan praktek. Selanjutnya, G01 juga memberikan contoh

bagaimana hal itu terapkannya dalam pengembangan pembelajaran CNC. G01 menunjukkan penguasaan yang baik bidang keahlian yang diajarkannya, yaitu dalam bidang CNC. Hal itu dapat dilihat dari detilnya penjelasan teknis proses pemesinan CNC yang harus diajarkan kepada siswa. Yang bersangkutan juga telah menemukan satu metode yang paling pas dengan karakteristik keahlian pemrograman dan pemesinan CNC - yaitu dengan pembelajaran berbasis *project* - yang mana hal tersebut informan simpulkan setelah mencoba berbagai macam model pembelajaran. Informan juga sangat mengenali karakteristik keahlian CNC sehingga yang bersangkutan dapat merencanakan proses pembelajaran yang baik, baik dalam hal teori pemrograman CNC maupun juga praktek pengoperasian mesin CNC. Informan juga menunjukkan kesabaran dan ketelatenan dalam membentuk keterampilan siswa dengan mengajarkan berbagai tahapan proses pekerjaan, tahap demi tahap.

Seorang informan alumni SMK, A05, menceritakan bahwa seorang guru produktif pada dasarnya juga mempraktekkan berbagai keterampilan instruksional secara umum. Untuk dapat lulus di SMK Teknik Pemesinan, maka siswa harus lulus semua mapel produktif. Untuk itu, guru juga harus secara konsisten menjaga level kompetensi siswa sebagai KKM mapel produktif. Untuk itu, maka seorang guru harus mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran produktif dengan baik. Dalam membawakan pengajaran mapel produktif, maka seorang guru harus mengetahui karakteristik pembelajaran kompetensi tersebut,

kondisi riil, dan kemudian menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Informan guru yang berasal dari sekolah lain, G06, kurang lebih juga menuturkan perihal yang sama. Pembelajaran mapel produktif memerlukan jumlah jam yang relatif banyak, hal itu disebabkan karena pembelajaran produktif tidak hanya pembelajaran teori saja, melainkan juga praktek yang memerlukan jam pembelajaran yang cukup banyak. Namun demikian, kondisi sarana prasarana di sekolah bisa jadi memerlukan pengaturan sedemikian rupa sehingga mengatasi persoalan jumlah kebutuhan ruang *workshop*, jumlah mesin, jumlah siswa, jumlah kelas paralel, dan sebagainya.

d) Persiapan mengajar

Pada dasarnya, pada pengajaran mapel produktif juga terdapat pengajaran teori, yaitu teori yang mendukung untuk pelaksanaan praktek. G02.K memberikan tip bahwa *untuk bisa* mengajar teori mapel produktif dengan baik maka seorang guru harus mempersiapkan dengan baik malam sebelumnya. Persiapan mengajar tidak cukup hanya dengan sudah punya RPP saja, akan tetapi juga harus betul-betul menguasai materi yang akan disampaikan, menyiapkan media dan alat yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. G02.K mencontohkan media LCD dan alat peraga merupakan contoh yang baik untuk menjelaskan pembubutan tirus. Persiapan mengajar yang baik *meyebabkan* percaya diri saat mengajar (wibawa).

“Tipnya patokannya, guru kalo mau ngajar, semalemnya harus betul-betul dipersiapkan. Jadi saya mencontoh dosen saya di UNY dulu itu, ketika hanya mengupas menyampaikan materi sederhana tapi dia kupas sampe tuntas... itu. Lah kupas tuntasnya bagaimana? Contoh sederhana, saya menerangkan tentang bubut tirus misalkan. Malemnya yang ingin saya sampaikan harus saya persiapkan, *raketang* hanya satu lembar dua lembar, walaupun dalam RPP sudah ada. Sehingga di hadapan anak itu kita itu wibawa karena menguasai materi kan gitu. Kemudian kita lewat media pembelajaran laptop sama LCD. Kita jelaskan.” [G02.K, L24]

G03 mengindikasikan pentingnya penguasaan metode pembelajaran yang inovatif dan pentingnya kelengkapan administrasi pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah pentingnya RPP, meskipun secara pribadi ia belum melaksanakannya (L33). Informan menunjukkan pentingnya merencanakan pembelajaran dengan RPP dan mengimplementasikan dalam pembelajaran. Untuk pembelajaran praktek, *job sheet* merupakan bagian penting dari RPP (L35).

e) Ketersediaan peralatan *workshop*

Ketersediaan peralatan merupakan sebuah *persyaratan* untuk dapat melaksanakan pembelajaran teknik pemesinan dengan baik. Kelengkapan fasilitas peralatan memberikan kesempatan bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang baik dan untuk mengajarkan keterampilannya. Ketersediaan peralatan memberikan keleluasaan bagi guru untuk merencanakan urutan pembelajaran sehingga kompetensi-kompetensi prasyarat dapat diberikan sebelumnya dengan lengkap. Tanpa didukung ketersediaan peralatan yang lengkap, pembelajaran bisa terjebak menjadi seperti pembelajaran teori saja, padahal teori yang disampaikan pada mapel produktif adalah teori untuk melakukan suatu

proses produksi sehingga harus dipraktekkan. Dengan peralatan yang lengkap, guru bisa dengan leluasa mengajar dan kemudian langsung dipraktekkan sehingga siswa bisa langsung menerapkan ke mesin.

Informan G05 memberikan contoh: untuk mengajar bubut, maka sebelumnya siswa harus sudah memiliki pengetahuan mengenai pahat yang baik untuk membubut, siswa harus sudah bisa mengasah pahat dengan baik dengan menggunakan mesin gerinda. Informan juga menginformasikan bahwa untuk mengajarkan penggerindaan pahat bubut yang baik tersebut dilakukan dengan memberikan contoh, atau dengan kata lain metode demonstrasi, kepada siswa. G05 menuturkan pengalamannya pada waktu mengajar sekolah swasta, sebelum pindah sekolah ke sekolah negeri:

“Mengajar di sana justru lebih enak karena fasilitasnya lengkap. Jadi, kita ngajar itu lebih leluasa lah. Kita mau mengekspresikan ilmu ke anak itu tidak sekedar cerita, tidak sekedar ilmu teori saja karena peralatannya lengkap. Tetapi ketika saya ke Solotigo, walaupun negeri karena fasilitasnya waktu itu kurang, saya susah sekali, walaupun negeri, iya Pak. Itu susah sekali.”

“Kemudian langsung ke sini, ya kesini fasilitasnya juga sudah seperti ini. Sudah lumayan bagus. Lebih enak kita mengekspresikan, urut kita misalkan contohnya kalo di sini ada .. kalo kita praktek mesin bubut katakanlah, anak untuk memperoleh materi bubut itu harus memperoleh materi-materi yang lain untuk mendukung bubut. Contohnya seperti mengasah pahat, ya Pak ya. Itu anak yang membubut harus tahu betul karakter pahat seperti apa. Karena nanti kalo ndak tahu, ndak bisa ngasah, ya hasilnya kacau anak-anak. Ada ketergantungan dari bapak atau ibu guru yang ngajar.” [G05, L4]

Pada derajat yang paling ideal, G21.KS menerapkan satu siswa banding satu mesin untuk setiap kompetensi praktek. Untuk menjamin bahwa mesin selalu dalam kondisi prima, sekolah menganggarkan

regenerasi mesin setiap tahunnya. Sebagai contoh, sekolahnya menganggarkan dua mesin bubut baru per tahun untuk regerasi mesin bubut yang mulai menurun kinerjanya [G21.KS File-1, L16].

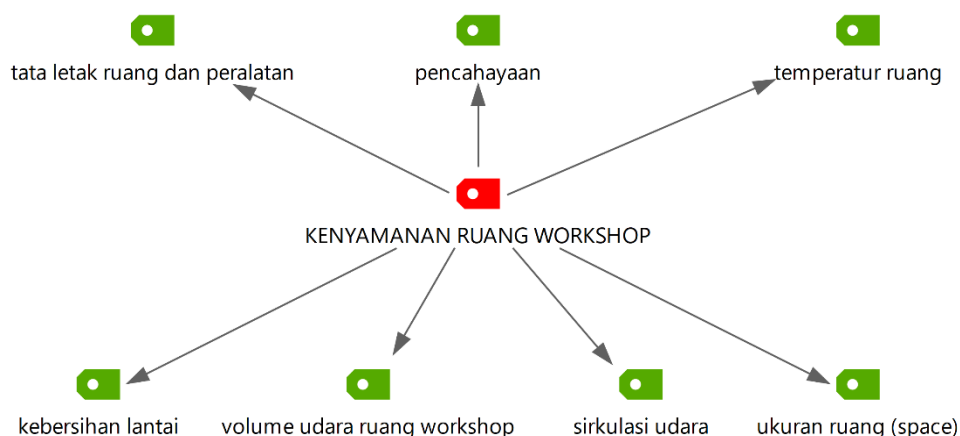
f) Kenyamanan ruang *workshop*

Pernyataan informan G05 sebagaimana kutipan [G05, L12] di atas menunjukkan bahwa kenyamanan dalam melaksanakan praktek merupakan hal yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran praktek pemesinan. Bagian pernyataan informan yang berkaitan dengan ini ialah:

“... kadang-kadang kan kita gini, Pak. Kasihan! Kasihannya gini, sudah siang-siang, kebetulan bengkel kita itu atapnya itu galvalum, seng pak ya, panas sekali, tanpa kipas. Kita itu nglihat anak *wis*,... *ngikir gini wis gembroyos*,... ‘*Pak, ijin Pak ya tumbas es nggih*’. Kita juga kasihan seperti itu. Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa, Pak, kalo namanya pengaruh fasilitas.” [G05, L12]

Informasi itu kemudian peneliti kembangkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh pada kenyamanan praktek siswa. Observasi ruang *workshop* menunjukkan bahwa persyaratan utama untuk pembelajaran praktek yang baik adalah kelengkapan peralatan di *workshop*. Selanjutnya agar pelaksanaan praktek bisa berjalan dengan nyaman maka perlu didukung dengan tata letak ruang dan peralatan yang baik, kebersihan lantai dan ruang *workshop*, kerapian penyimpanan peralatan, volume udara ruangan *workshop* yang cukup, pencahayaan yang baik, sirkulasi udara yang lancar, temperatur ruang yang tidak panas, serta ukuran ruang yang cukup longgar untuk operasional praktek. Peta konsep untuk

kenyamanan ruang *workshop* adalah sebagaimana yang terdapat pada Gambar 30.



Gambar 30. Peta Konsep Kenyamanan Ruang *Workshop* Pemesinan

Obervasi peneliti terhadap *workshop* sekolah-sekolah tempat penelitian, salah satu ciri khas sistem pembelajaran praktek pemesinan adalah dengan menempatkan guru (*trainer*) berdekatan dengan *workshop* dimana siswa (*trainee*) melaksanakan praktek. Guru harus dapat mengawasi langsung siswa yang melaksanakan praktek, dan di sisi lain siswa yang praktek harus memiliki akses langsung pada guru praktek. Peletakan ruang peminjaman alat juga harus dipertimbangkan sehingga memberi kemudahan akses kepada siswa.

Agar praktek di *workshop* cukup nyaman, ruangan *workshop* perlu direncanakan sedemikian hingga cukup leluasa untuk meletakkan peralatan dan memberi ruang untuk bekerja. Kebersihan ruang dan peralatan serta kerapihan penyimpanan alat harus dibudayakan. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan siswa untuk membersihkan ruangan dan peralatan serta mengembalikan peralatan yang dipakai ke tempat

penyimpanannya. Sebagai contoh, kikir yang dipergunakan untuk Praktek Kerja Bangku bisa dibuatkan rak penyimpan di dinding ruang kerja bangku [IMG SMKKRISTEN2-12]⁵. Seorang guru praktek hendaknya cukup peka terhadap kerapihan dan kebersihan *workshop* dan menjadi contoh bagi siswanya [FN SMKPGRI 141117, L6].

Agar gedung *workshop* terasa nyaman, maka ketinggian atap dari lantai harus cukup tinggi dan memiliki ventilasi yang cukup sehingga sirkulasi udara bisa berlangsung dengan baik. Hal ini dapat membantu temperatur udara di ruang *workshop* tidak terlalu panas. Volume udara yang maksimal dalam ruang *workshop* juga membantu kecukupan oksigen dalam *workshop*. Agar kondisi ideal ruang *workshop* terwujud, *workshop* dengan atap langsung (plafon *expose*) tanpa bertingkat terlihat lebih sehat. Akan lebih baik lagi jika dibawah atap diberikan lapisan *alumunium foil* untuk menahan beban panas akibat penyinaran matahari ke permukaan atap. *Workshop* dengan plafon rendah, atau karena keterbatasan lahan sekolah terpaksa harus dibuat bertingkat menyebabkan sirkulasi dan penerangan menjadi berkurang. Desain atap menyerupai pabrik (miring-miring ke satu arah) terlihat memberikan pencahayaan yang lebih maksimal secara alami sehingga mengurangi pengurangan penerangan listrik di siang hari. Dalam pengamatan peneliti, untuk *workshop* CNC bisa ditempatkan pada ruang ber-AC karena produksi geramnya cukup minim dan mesin memiliki

⁵ IMG Sekolah-k: Merujuk pada data foto observasi di sekolah tertentu, File ke-k.

tutup, sedangkan untuk *workshop* mesin konvensional sirkulasi udara bisa dibantu dengan *exhaust fan*.

Catatan peneliti (FN SMK BK 100517) pada saat observasi juga menunjukkan bahwa agar seorang guru produktif teknik pemesinan mampu bekerja dengan baik di *workshop* maka guru hendaklah mampu merencanakan tata letak peralatan, merencanakan jaringan listrik, menerapkan SOP kerja *workshop*, integrasi prinsip-prinsip kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di *workshop*, mengatur tata letak ruangan penyimpanan alat, dan juga merencanakan ruang instruktur yang mampu mendukung terlaksananya praktek siswa. Dengan singkat kata, seorang guru praktek harus memahami dan mengimplementasikan manajemen bengkel sehingga dapat menunjang keterlaksanaan pembelajaran di *workshop* secara maksimal.

Dari fakta-fakta di atas, daya dukung gedung *workshop* bisa dijelaskan dengan ketepatan tata letak ruang dan peralatan *workshop*, ukuran ruang *workshop*, tingkat kebersihan ruangan *workshop*, kerapian penataan mesin dan peralatan, temperatur ruangan *workshop*, derajat pencahayaan ruang *workshop*, serta volume udara di atas ruangan. Hal ini dapat dijelaskan dari dokumentasi foto kondisi *workshop* SMK-SMK tempat penelitian. *Coding* foto-foto hasil observasi terkait dengan justifikasi kenyamanan ruang *workshop* ini dicantumkan pada Lampiran 8.

g) Motivasi kesejahteraan guru

Kesejahteraan yang diperoleh dari menjalani profesi guru menjadi motivasi tersendiri terhadap kinerja guru. Menurut G20.K, guru tidak akan bisa bekerja dengan tenang jika berada dalam kondisi ekonomi yang tertekan. Program pembinaan profesi guru tidak bisa berjalan tanpa diimbangi dengan pemberian perolehan yang sebanding.

“Itu nanti kan keterkaitan juga akhirnya orang mikir dengan ‘*ma'isyah*’. Nggak bisa kalo hanya memberikan teori-teori pendidikan tetapi kesejahteraan guru sendiri tidak dipikirkan kan akhirnya kan juga guru mencari usaha yang lain. Kalo saya ya, kalo segi dari PNS mungkin insyaaAlloh sudah bisa terlalui, kalo dari sekolah swasta ini masih banyak catatan untuk bisa ditingkatkan. Itu dari segi anu lho nggih (kesejahteraan, red.) ...karena ndak bisa lepas orang mengajar itu *kalokendile nggoling* kan bahasa jawanya kan gitu, *coro wong kuno*.” [G20.K, L 58].

Menurut G02.K, meskipun tugas guru ibarat tidak pernah habis meskipun dikerjakan di sekolah dan masih dibawa ke rumah, guru harus tetap berusaha membagi waktu untuk memenuhinya karena harus ada keseimbangan antara hak yang diterimanya dengan kewajiban dan syarat administratif yang harus diselesaikan.

“Kadang kala kan guru punya kesibukan salah satunya harus menyelesaikan administrasi, apalagi sekarang tuntutan K13 tuntutan untuk sekarang ini tuntutan dengan adanya sertifikasi itu ya luar biasa. Kadang kala pekerjaan di sekolah yang harus diselesaikan di rumah itu wis ndak rampung-rampung. Harus menyempurnakan RPP, harus mengerjakan tugas dari luar, apalagi sekarang dengan adanya alih dari kabupaten kota ke propinsi juga banyak pak. Tidak hanya administrasi di pembelajaran, di lain juga harus diselesaikan. Ini yang kadang kala, ya saya katakan harus pandai-pandai mengatur. Dikatakan mengganggu yo mengganggu. Jadi tuntutan sama tanggung jawab harus sinkron dan seimbang.” [G02.K, L 12, dengan penyesuaian]

Demikian juga dengan G06, ia menceritakan bahwa guru-guru bersemangat dengan berbagai program pelatihan meskipun usianya sudah cukup senior, salah satunya karena tunjangan sertifikasi.

“Sebenarnya semangatnya OK, Pak. Apalagi ada anu, ada semacam *imbangan* to, Pak. UKG kan hubungannya dengan sertifikasi kan itu ada motivasi tersendiri. Tanggung jawab itu, Pak.” [G06, L68]

Di salah satu SMK swasta, G13.K menceritakan bagaimana guru-guru praktek honorer di sekolahnya bekerja dengan totalitas yang luar biasa, dari jam 7 pagi hingga jam ke-14 (pukul 19.30) karena honor yang diterima sebanding lurus dengan jumlah jam. Informan sampai harus membatasi hari kerja maksimal 4 hari agar guru tersebut memiliki hari jeda dan bekerjanya tetap optimal.

“Kita gini, Pak. Kita kan di sini banyak jenis guru, ada GTT (tidak tetap), GTY (tetap), kemudian ada PNS DPK. Rata-rata yang seperti ini, kan GTT. Lah mereka dikasih seminggu pun mau, berapa puluh jam mau. Demi perut mereka mau, tapi kan kita ndak bisa. Kita kasih maksimal mereka hanya 4 hari. 4 hari itu mereka baru bisa (informan tidak melanjutkan, ada beban). *Nuwun sewu, mbukak, njenengan pirso ... gajine* guru seperti ini ngeri. Padahal kinerjanya luar biasa. Makanya saya juga nggak berani menekan banget-banget sama temen-temen. Nuwun sewu kalo saya mbukak, kebetulan saya itu PNS, DPK di sini. Jadi saya kalo sama temen-temen itu ... (tidak dilanjut dengan jelas, mengisyaratkan kasihan). Yang saya seneng itu mereka, guru-guru bekerjanya total. Gajinya kasihan. Per jamnya hanya 45, Pak. kalo dia dapat 10 jam, kan cuma 450rb pak sebulan. Lha temen-temen ini karena saya kasih 4 hari, itu bisa nyampe 2jt. Itu saja harus kerja keras, Pak. Betul, kerja keras sampe setengah 8 malam. Dari pagi, Pak.” [G13.K pada FN SMKKristen2 180127, L24]

h) Kesehatan guru

Pekerjaan bidang keteknik-mesin membutuhkan kondisi fisik yang baik untuk dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan proses manufaktur. Hal ini menjadi syarat mutlak baik bagi siswa dan lebih-

lebih guru karena semua berkaitan langsung dengan pekerjaan *workshop*. SMK tidak bisa menerima calon peserta didik yang mengalami buta warna karena dikhawatirkan akan mengganggu kompetensinya sebagai teknisi keteknik-mesinan [G16.WKS, L 10; G17.WKS, L12]

G09, pada saat menanggapi pandangan mahasiswa magang kependidikan mengenai penggunaan kaca mata sebagai bagian dari K3 saat pembelajaran praktek, menyampaikan bahwa ia kesulitan saat bekerja menggerinda dan membubut dengan kaca mata kerja karena ia menggunakan kaca mata kir (kaca mata -/+). Jika kaca mata kir-nya dilepas dan diganti dengan kaca mata kerja maka ia tidak akan bisa melihat dengan jelas. Informan menyatakan:

“Terutama saya, saya kalo gerinda, kalo bubut, saya tidak bisa pake kaca mata. Mengapa? Karena saya kaca matanya harus kaca mata kir. Kalo kaca mata itu kan nggak bisa melihat saya. Jadi saya nggak bisa melihat. Kaca matanya ya harus kaca mata ini. Jadi pas saat mbubut, pada saat gerinda, pada sat menilai, pada saat saya kasih penjelasan, dan seterusnya. (tetap menggunakan kaca mata pribadinya).” [G09, L5-6]

G06 (L79) juga menyampaikan bahwa selain daya belajar, dari segi daya serap dan daya ingat, kondisi kesehatan fisik juga menunjukkan adanya pengaruh pada potensi belajar dan bekerja guru. Menurut informan, sampai dengan usia sekitar 40 maka kesehatan guru masih sangat baik sehingga energi untuk bekerja juga masih sangat tinggi. Namun pada sekitar 50 tahun, kondisi kesehatan guru sudah menurun. Pada masanya, informan berhenti dari mencari tambahan jam mengajar di sekolah swasta pada usia itu.

Berbagai informasi di atas menunjukkan bahwa kesehatan merupakan persyaratan untuk dapat melaksanakan tugas mengajar mapel produktif dengan baik. Secara rinci terkait dengan kesehatan guru masih memerlukan pendalaman yang lebih jauh.

i) *Attitude* terhadap profesi

Bagaimana guru memandang profesinya juga berpengaruh pada realisasi tindakan dalam menjalani profesinya. Cara pandang yang positif terhadap profesi menyebabkan guru cenderung menyikapi persoalan yang ditemui dalam pekerjaan profesionalnya secara positif juga. *Attitude* terhadap profesi terlihat tidak selalu dimiliki oleh guru senior. Sebagai contoh, G07, seorang guru baru yang mengajar di sekolah swasta Kategori-3, bisa melihat beratnya permasalahan pembinaan karakter siswa yang ditemuinya di sekolah sebagai tantangan yang harus dihadapinya:

“Terus kalo dari segi muridnya ya,... sebenere kalo dipikirkan yo membosankan, pak. Tapi ada juga tantangannya. *Maksude* kan, membosankan *ning* kok setiap hari ada seperti ini, seperti ini, kenakalan anak seperti ini. *Yo tantangane* ya bagaimana kita bisa menaklukkan anak-anak yang seperti ini....” [G07, L105]

G01, seorang guru dengan pengalaman 10 tahun mengajar di SMK swasta Kategori-1, juga secara positif menjadikan banyak hal yang ditemuinya selama menjalani profesi sebagai proses pengembangan diri dan bahkan menjadikannya semakin bisa menikmati profesinya:

“Yaa, semuanya itu *by process*, Pak. Otomatis apa yang saya lakukan dulu dengan yang sekarang itu dari *basic* yang berbeda.

Intinya ada hal yang saya pelajari, hal positif yang kemudian saya ambil dari pengalaman pada saat mengajar, menghadapi macam-macam murid yang berbeda, masalah yang berbeda. Kemudian melihat guru-guru yang lain, saya belajar dari mereka hal-hal yang baik yang bisa saya terapkan. Bagaimana mengkondisikan siswa dengan berbagai macam karakter pada saat mereka itu menyelesaikan masalah. Itu saya ambil positifnya, sehingga kemudian hal baiknya itu bisa saya aplikasikan secara pribadi pada saat menangani siswa dan juga pada saat saya mengajar. Secara otomatis, kalo saya seperti itu ...

Nggih. Selama kita mau memperbaiki diri dan mau belajar, insyaa Allah kita juga akan bisa menikmati tugas kita sebagai seorang guru karena kita menemukan cara yang pantas dengan masalah-masalah dan tipe anak-anak didik yang berbeda. Kayak itu. Menurut saya seperti itu.” [G01, L95-97]

j) *Trustworthiness*

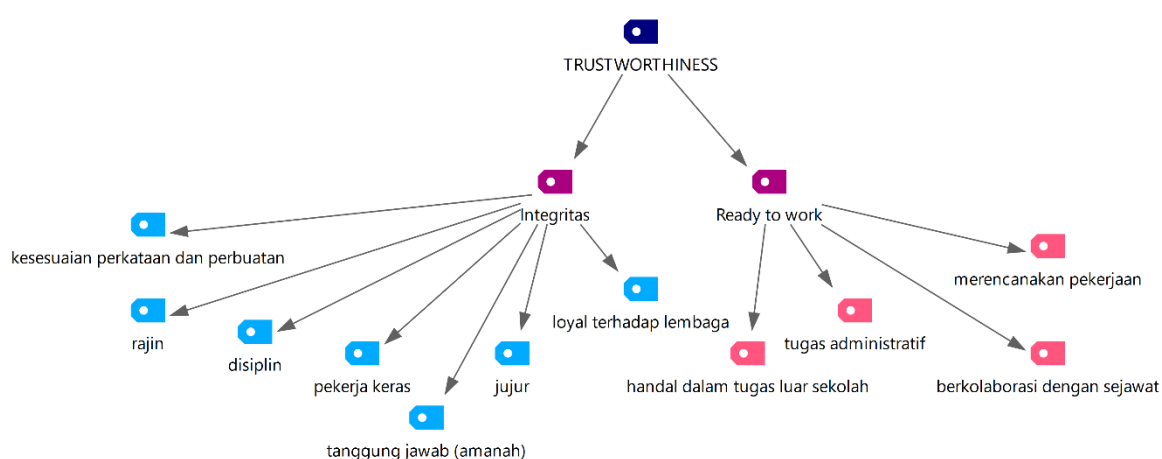
Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya fakta bahwa ada sifat-sifat yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru sehingga dia bisa menjalankan fungsi profesionalnya secara optimal. Sifat-sifat itu antara lain satunya kata dengan perbuatan, disiplin, rajin, pekerja keras, percaya diri, bertanggung jawab (amanah), jujur, dan loyal. Dalam penelitian ini, sifat-sifat tersebut dikumpulkan dan diwadahi sebagai sifat ‘integritas’ (*integrity*). Integritas di sini merupakan internalisasi serangkaian nilai-nilai personal yang kemudian terealisasi menjadi komitmen untuk menjalankan tugas profesi sepenuh hati. Guru yang berintegritas berarti memiliki komitmen profesi yang tinggi. Hal ini juga bermakna bahwa guru yang berintegritas berarti memiliki kemandirian motivasi kerja yang tinggi sehingga ia akan bekerja sesuai dengan kemampuannya tanpa diawasi atau ditekan dengan aturan.

Satunya kata dan perbuatan dalam pembelajaran praktek juga sangat penting terutama dalam hal kemampuan mengerjakan keterampilan praktek, kedisiplinan menggunakan perangkat K3, dan dalam hal sikap kerja. G01 mengatakan, “Jadi sebelum kita mengajarkan kalo bisa kita menjadi pelakunya, seperti itu. Itu akan lebih mantap sekali” (L62). G09 berpesan kepada mahasiswa magang supaya sebagai guru harus sejalan perkataan saat mengajarkan sikap kerja kepada siswa dengan perbuatannya. Jika guru mengajarkan keselamatan kerja kepada siswa, maka guru harus lebih dahulu melakukannya, “Artinya begini, kita berbicara masalah keselamatan kerja, kita harus yang mendahului. Kita harus dulu. Tunjukkan kepada siswa, Ini loh...” (FN 171106_001_02 FGD Magang BK, L9). Pesan serupa juga disampaikan oleh KS1:

“Prinsipnya, seorang guru itu jangan memberi contoh, tetapi menjadi contoh. Kalo memberi contoh, itu contohnya begini, tetapi kalo menjadi contoh,... nah, ini Pemimpin. Jadi tindak tanduk, perilaku, itu ditiru oleh siswa.” [KS1, L10]

Selain internalisasi berbagai sifat yang termasuk dalam integritas tersebut, guru produktif hendaknya juga memiliki sifat-sifat yang merepresentasikan kemampuan dan kemauan untuk bekerja yaitu: bisa diandalkan dalam tugas luar sekolah, peduli dengan pekerjaan-pekerjaan administrative sekolah, mampu merencanakan pekerjaan, dan mampu berkolaborasi dengan *team work*-nya. Tugas luar sekolah di antaranya adalah pembimbingan loma kompetensi siswa dan kerja sama kelembagaan. Merencanakan pekerjaan berarti bisa menyusun rencana

kerja dan penjadwalan pekerjaan. Berkolaborasi berarti bisa memposisikan diri sebagai bagian dari *team-work*, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan kelembagaan sekolah yang bersifat *non-teaching*. Struktur data dalam kategori *trustworthiness* ini adalah sebagaimana yang tertera dalam Gambar 31.

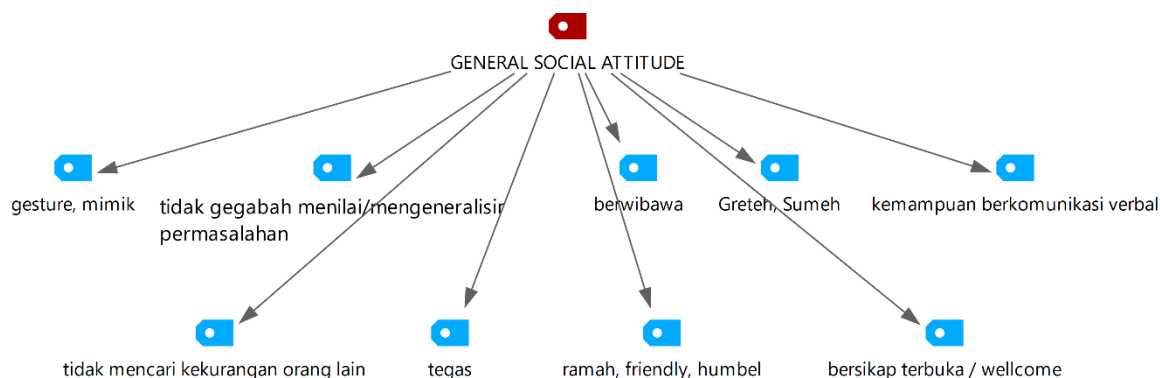


Gambar 31. Peta Konsep Kategori *Trustworthiness*

k) *General Social Attitude*

Pada dasarnya, proses pendidikan di SMK merupakan satu kesatuan sebagai sebuah sistem. Oleh karena itu, kemampuan personalitas guru yang mendukung terwujudnya hubungan antar warga sekolah memberikan dampak positif untuk berjalannya sistem. Menurut G02.K (L82), sikap sosial secara umum perlu dipraktekkan di lingkungan sekolah. *Greteh, sumeh* (suka menyapa, peduli lingkungan, Bahasa Jawa Red.) merupakan karakter yang penting untuk *mewujudkan* kebersamaan dan kekeluargaan sesama warga sekolah, khususnya sesama guru. Guru-guru muda sebagai warga yang masuk

dan mengenal lingkungan sekolah perlu diarahkan kepekaan sosialnya untuk menjaga suasana hubungan sosial yang kondusif.



Gambar 32. Peta Konsep *General Social Attitude*

Informasi serupa disampaikan oleh A04 yang menceritakan guru favoritnya sewaktu di SMK. Menurutnya, gurunya itu mempunyai sikap yang baik kepada semua orang, dalam hal ini siswa dan juga sejawat guru di sekolah. Di hadapan siswa, seorang guru hendaknya tampil berwibawa dan tegas namun tidak meninggalkan pola komunikasi yang humanis (akrab dan bersahabat). Guru juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi verbal yang baik, memberikan variasi penguatan verbal di kelas, menjauhi kesan *spaneng* (tegang, membosankan). Informan juga menyatakan kesukaannya terhadap variasi humor guru karena hal itu memberikan rasa rileks dan nyaman dalam belajar. Terhadap rekan sejawat sesama guru maka seorang guru harus tetap menjaga hubungan antar personal yang baik dan kondusif, yaitu dengan bersikap sopan dan ramah. Meskipun ia barangkali memiliki jabatan di sekolah, ia harus tetap rendah diri dan sopan kepada

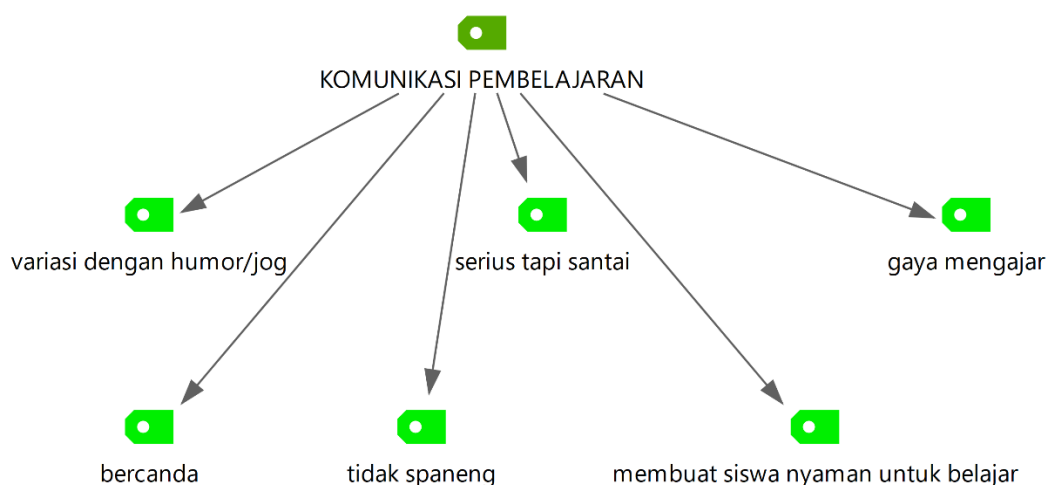
sesama guru. Menurutnya, sikap baik kepada semua orang itu lah yang menyebabkan guru tersebut dihormati oleh seluruh warga sekolah.

Menurut KS1 (L4), untuk pembentukan *soft skill* lulusan dan juga agar guru dapat bekerja dengan baik di lingkungan sekolah, seorang guru hendaknya memiliki sikap sosial yang baik. Hal sederhana yang dibudayakan di sekolah tempat KS1 adalah senyum, sapa, dan salam.

1) Pola Komunikasi pembelajaran guru-siswa

Dalam penelitian ini, perasaan nyaman dalam belajar ditemukan dari aspek pola komunikasi pembelajaran antara guru dengan siswa. Siswa menyukai pola komunikasi, gaya bahasa, dan pola hubungan dengan guru yang cair, akrab, mengurangi hegemoni hubungan formal guru-murid. Dengan begitu, siswa SMK bisa lebih terbuka untuk berkomunikasi, bertanya, dan sebagainya. Hal ini menjadi pengkondisian pembelajaran tersendiri yang kondusif untuk terciptanya pembelajaran yang sehat. Siswa menyukai selingan dalam bentuk humor, candaan, sehingga hubungan guru-siswa menjadi cair dan tidak kaku. Hal ini akan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Namun demikian pola penyampaian yang diselengi humor juga hendaknya tidak menghilangkan substansi pembelajaran. Untuk tetap mendapatkan perhatian siswa, maka guru harus mampu mempertahankan komunikasi dengan seluruh kelas sehingga masing-masing siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa juga menyukai pola hubungan dengan guru yang bersahabat. Adapun jika ada siswa yang membuat kesalahan dan harus dihukum, maka sanksi harus

disampaikan tanpa menunjukkan amarah sehingga siswa menjalani hukuman dengan kesadaran dalam menerima sanksi yang diberikan. Data-data tersebut didukung oleh hampir semua informan alumni SMK: A01, L17; A02, L33; A03, L81-89; A04, L51.



Gambar 33. Peta Konsep Komunikasi Pembelajaran yang Disukai oleh Siswa SMK

Informan alumni A01 (L17) mengatakan bahwa salah satu yang membuat ia menganggap guru terbaik di antaranya gaya mengajar yang tidak '*spaneng*' (tegang). Kondisi itu dilakukan antara lain dengan variasi dalam mengajar, termasuk adanya lelucon dalam pembelajaran. Pola komunikasi yang cair juga disampaikan oleh A05 (L83-85). Demikian juga dengan A06, menurutnya cara berkomunikasi yang akrab, diselingi candaan, terbukti telah *memberikan* kenyamanan kepada siswa. Siswa merasakan nyaman (enak) tidak canggung untuk bertanya, minta batuan dan sebagainya. Hal ini menguntungkan proses pembelajaran karena terjalin sinergi guru-siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran. A06 menceritakan:

“Beliau itu kalo berkomunikasi dengan siswa baik kok, Pak. Kadang malah suka bercanda sama siswanya begitu. Jadi siswa itu nggak canggung sama Pak Gurunya begitu. Kalo mau minta bantuan sekali pun ndak canggung. Enak, diajak diskusi itu enak Pak....” [A06, L52]

m) Supervisi (monitoring dan pendampingan) pembelajaran praktek

Menurut A05, untuk mengajar mapel produktif maka penjelasan akan lebih baik jika dijelaskan langsung berhadapan dengan alat/mesin. Sedangkan untuk pengajaran praktek seorang guru harus menuntun siswa bagaimanakah mengerjakan sebuah keterampilan dan kemudian mendorong siswa untuk mengerjakan praktek secara langsung. Siswa harus mengerjakan langsung dengan tangannya untuk membentuk *feeling* dalam melakukan suatu pekerjaan. Selanjutnya, guru melepas dan memberi kepercayaan kepada siswa untuk melakukan secara mandiri tanpa ditunggu, akan tetapi seorang guru harus senantiasa memonitor dan bersiap sedia jika diperlukan siswa setiap saat: berkonsultasi, meminta bantuan, pertanyaan, dan sebagainya.

A06 juga menceritakan bagaimana gurunya melakukan pnedampingan dalam pembelajaran praktek, di antaranya dengan berkeliling untuk menemukan jika ada siswa yang kesulitan (L32), mendatangi siswa ke mesin-mesin (L34), meluruskan jika menemui siswa yang melakukan hal-hal yang belum tepat (L36), memberikan contoh langsung (L50), mendorong siswa melakukan sendiri (L50), dan apabila siswa sudah bisa melakukan dengan benar maka baru ditinggalkan (L39).

G02.K menceritakan kisah suksesnya dalam mengajarkan keterampilan pada praktek pengelasan yang dinilainya paling berhasil: (1) guru mendemonstrasikan langsung; (2) melatih siswa melakukan pengelasan dengan cara menuntun langsung dengan tangannya untuk melatih *feeling* siswa bagaimanakah rasanya mengelas; baru kemudian (3) dilepas. Informan melatih *feeling* siswa langsung dan memberikan instruksi-instruksi untuk meluruskan jika ada *variable-variable* pengelasan yang mempengaruhi proses pengelasan seperti kecepatan, jarak elektroda, sudut kemiringan elektroda, dan lain-lain. Hal ini juga menunjukkan informan adalah seorang ahli dalam mengelas karena dapat menjelaskan, mempraktekkan, dan mengoreksi berbagai hal yang berpengaruh pada hasil pengelasan secara detil. Dengan keahliannya tersebut informan mampu merencanakan pembelajaran praktek yang baik. Setelah siswa dilepas untuk bekerja secara mandiri, maka ia tetap memberikan pendampingan untuk memastikan siswa belajar sesuai dengan yang direncanakannya. Salah satu nilai yang diperlihatkan oleh informan adalah kesediannya untuk bekerja lebih keras agar tujuan pembelajarannya tercapai. Keterangan G02.K ini sejalan dengan apa yang dirasakan oleh alumni A01 bahwa untuk pembelajaran las, siswa akan cepat bisa jika dituntun langsung oleh guru.

Pada porsi wawancara yang lain, G02.K menekankan betapa penting pendampingan praktek ini. Setelah siswa diajari di awal maka tidak boleh dibiarkan begitu saja, sebaliknya, guru harus tetap memantau apakah anak masih dalam aktifitas pembelajarannya dan

tidak ditinggalkan begitu saja. Bahkan secara random, guru harus mengecek apakah pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Pendampingan yang dimaksud oleh informan merujuk makna pemantauan jalannya pembelajaran dalam rentang waktu tertentu untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan kemudian melakukan koreksi segera jika siswa melakukan kesalahan. Perlunya pendampingan yang dimaksud oleh informan mengindikasikan bahwa disebabkan level kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian siswa pada saat diberikan latihan praktek.

A07 mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran praktek, gurunya memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menggunakan alat praktek tanpa perasaan khawatir secara berlebihan akan menyebabkan kerusakan alat. Dengan kata lain, siswa juga harus diberi kenyamanan dan ketenangan untuk mencoba mengoperasikan alat. Dalam melaksanakan ini, guru harus selalu memonitor jalannya pembelajaran dan selalu siap sedia untuk dimintai konsultasi oleh siswa. Pada tahapan kritis tertentu, misalnya sebuah langkah yang membahayakan alat, maka guru perlu memerankan sebagai *quality control* pekerjaan siswa. Hal ini untuk memastikan bahwa jika pekerjaan dilanjutkan ke tahapan berikutnya maka potensi yang membahayakan dapat dihindari.

Seiring dengan keterangan di atas, A02 juga menganggap guru praktek yang mengajar paling baik itu yang sabar dan telaten dalam

mengajarkan keterampilan kepada siswa. Metodenya kadang sampai harus menuntun, mendemonstrasikan keterampilannya di depan siswa, yang kemudian diikuti dengan siswa mencoba melakukan sendiri. Hal yang paling penting juga adalah kesanggupan guru untuk mendampingi siswa dalam belajar dengan menunggu siswanya yang sedang melakukan praktek, tidak meninggalkan dan membiarkan begitu saja untuk praktek sendiri. Dalam mendampingi belajar siswa, guru membangun motivasi siswa untuk berani mencoba, menghilangkan rasa takut akan berbuat salah, mengayomi siswa dari ketakutan resiko berbuat salah.

Informasi dari informan di atas juga selaras dengan observasi peneliti pada saat berkunjung ke *workshop* SMK Bhineka Karya yang kebetulan bertepatan saat pembelajaran berlangsung (FN SMKBK 100517). Pada saat peneliti melakukan observasi, sambil menemui peneliti, guru tersebut (G09) sambil mengingatkan siswa saklar mana saja yang harus dimatikan. Guru tersebut juga sambil meluruskan para siswa yang sedang mengoperasikan mesin dengan mendatangi langsung ke mesin. Dari pengamatan itu, bisa dimengerti bahwa seorang guru praktek harus *stand by* di *workshop* pada saat siswa melaksanakan praktek. Ia menjadi orang yang paling memahami seluk beluk *workshop* tersebut: bagaimana peralatan diatur tata letaknya, bagaimana jalur kelistrikan di ruangan tersebut, status inventarisasi alat, kelengkapan dan kefungsian alat, *trouble shooting* jika ada malfungsi alat dan lain-lain. Seorang guru praktek juga harus terus memantau jalannya

pembelajaran praktek dan siap sedia untuk membantu siswa sewaktu-waktu diperlukan. Guru juga harus memiliki kepekaan terhadap jalannya praktek, apakah sudah sesuai prosedur ataukah ada yang di luar prosedur. Namun demikian, siswa tetap diberi tanggung jawab dan kepercayaan untuk menggunakan peralatan dengan leluasa untuk praktek. Guru harus bisa meluruskan pada saat siswa melakukan kesalahan dalam praktek.

Di sekolah dengan teaching factory pun, guru dituntut untuk selalu mendampingi. G21.KS mengatakan:

“Tetep gurunya harus mendampingi, memang harus mendampingi, gurunya tidak boleh duduk kalo di praktek itu.” [G21.KS, L55]

Dari berbagai informasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada saat awal pembelajaran suatu kompetensi, seorang guru praktek hendaklah tampil di depan memberikan contoh secara langsung bagaimana praktek baik itu dilaksanakan. Artinya, seorang guru praktek hendaklah mampu mendemonstrasikan kompetensi yang diajarkannya secara langsung dengan menggunakan mesin yang dipergunakan praktek oleh siswa. Pada tahap berikutnya, seorang guru hendaknya mendorong siswa untuk mulai mencoba melakukan. Hal yang harus diperhatikan adalah, guru harus mampu memotivasi dan membangun keyakinan bahwa siswa mampu melakukannya. Guru juga harus bisa membuat siswa terhindar dari rasa takut untuk berbuat salah atau merusakkan mesin. Guru juga hendaknya tetap mendampingi untuk meluruskan dan membimbing siswa jika diperlukan. Secara bertahap,

pendampingan oleh guru ini bisa semakin dikurangi sehingga porsi pemberian kepercayaan kepada siswa untuk bekerja mandiri juga semakin tinggi. Di satu sisi, guru tetap menyediakan diri untuk memantau dari kejauhan dan siap sedia membantu siswa jika diperlukan. Hingga pada suatu kondisi dimana siswa dianggap cukup mampu melakukan keterampilan secara mandiri maka guru dapat melepaskan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan memberi tantangan kompetensi yang lebih tinggi atau beragam. Dalam penelitian ini, contoh pemberian tantangan lebih dikisahkan oleh A05 (L30-34), karena semua kompetensi telah diselesaikan sementara ia masih memiliki alokasi jam maka diberikan tugas mengerjakan *job* barang pesanan yang sebenarnya belum jatahnya.

n) Kreatifitas Khusus Pembelajaran Teknik Mesin

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mendukung terwujudnya pembelajaran kejuruan bisa berjalan baik pada *workshop* teknik mesin. Hal ini terkait dengan kreatifitas guru dalam mengatasi permasalahan teknis yang ada di *workshop*, antara lain: (1) penjadwalan praktek; (2) manajemen bengkel; dan (3) kreatifitas dalam memanfaatkan sumber dan fasilitas belajar.

Penjadwalan praktek menjadi sesuatu yang sangat urgent dalam pembelajaran praktek pada kebanyakan SMK teknik pemesinan. Pada umumnya, jumlah mesin yang tersedia pada *workshop* tidak sebanding dengan jumlah siswa. Akibatnya, agar setiap siswa mendapatkan porsi latihan yang cukup maka harus dilakukan penjadwalan sedemikian rupa

sehingga apa sering kali jadwal formal secara administratif tidak sesuai dengan jadwal riil di lapangan. Sebagai contoh, G11.K (L7) mengisahkan bahwa pada saat peneliti berkunjung, seolah jadwalnya hanya bubut, padahal bubut dan freis berjalan dua-duanya, karena pembagian mesin dengan jumlah siswa tidak sebanding. Hal senada juga disampaikan oleh G17.WK (L4).

Manajemen bengkel juga menjadi hal yang mendukung terwujudnya pembelajaran praktek yang baik. Guru sebagai bagian dari sistem *workshop* juga harus memiliki kemampuan dalam manajemen bengkel. Manajemen bengkel di sini terkait dengan tata letak, perencanaan kebutuhan peralatan dan bahan habis pakai, perawatan mesin, serta layanan peminjaman alat. Karena keterbatasan SDM, yaitu kurangnya tenaga teknisi, bahkan ada beberapa guru yang mengelola sendiri elektroda las [FN SMKPGRI 141117, L4] dan pahat bubut [FN SMK2SKA121017] di mejanya agar lebih mudah mengontrol penggunaan alat dan bahan praktek tersebut oleh siswa.

Selain itu, masih ada aspek lain yang diperlukan agar guru dapat mewujudkan pembelajaran yang baik di *workshop*. Guru dituntut harus kreatif dalam memanfaatkan berbagai sumber daya dan fasilitas belajar yang ada. Sebagai contoh, guru dapat menjadikan proyek perbaikan mesin yang rusak sebagai pembelajaran dengan melibatkan siswa [M01, L84-90]. Contoh yang lain, untuk mengatasi permasalahan harga mesin yang mahal, guru dapat merencanakan dengan membeli mesin *second* untuk direparasi sendiri. G13.K (L28-29) menceritakan

bagaimana bengkelnya membeli mesin *second* dalam keadaan mati. Mereka membeli produk yang bagus, meskipun dalam keadaan mati, kemudian direparasi sendiri sehingga hidup dan berfungsi. Menurutnya, mesin dari Eropa, meskipun model lama tapi masih berfungsi normal semua karena dirawat. Bahkan mesin yang sudah lama ngejogrok, bisa difungsikan kembali dan siap untuk bekerja.

"Ini mesin seperti ini dah tahun kapan, itu masih eksis. Itu monster itu bisa baru sekarang, dulunya monster itu, Pak. Udah nggak kepake. Udah buruk mau dikilo. Sekarang sudah siap untuk bekerja. Mesin gerinda itu, itu *surface grinding*. Itu dulu nggak bisa apa-apa, Pak. Kita tambal sulam, kita cari, kita buat, motornya kita sesuaikan. Kan Jepang beda,... 110, kita 220. Kelistrikkannya kita buat jadi 220. Sekarang malah jozzz. Dulu beli itu cuma 42 jt. Sekarang sudah ada yang bernai nawar 90jt. Yo jangan, Pak. Wong rekoso sing nggawe, kok." [FN SMK Kristen2 180127, L28-29]

o) Supervisi Kinerja Guru

Supervisi kinerja guru secara sistematis oleh pengawas SMK yang bekerja sama dengan pihak manajemen sekolah juga menjadi bagian untuk menjamin pembelajaran yang baik. Salah satu kelemahan mayoritas guru produktif adalah dalam hal kelengkapan administrasi pembelajaran, hal ini di antaranya disampaikan oleh G03 (L35), G05 (L34), dan P01 (L53). Menurut P01 (L53), guru produktif yang memiliki administrasi yang lengkap akan mengajar lebih baik.

Salah satu peran pengawas adalah melakukan pengecekan apakah guru telah melaksanakan hal-hal yang seharusnya. Menurut *form* pengawasan yang peneliti temui pada salah satu SMK [IMG monitoring

guru SMK Pancasila_2]⁶, komponen yang menjadi pengecekan pengawasan antara lain: (1) kelengkapan KI-KD; (2) silabus; (3) program tahunan atau prota; (4) program semester atau promes; (5) program kegiatan guru; (6) RPP; (7) tugas mandiri terstruktur; (8) tugas mandiri tidak terstruktur; (9) kepemilikan email; (10) bukti koinformansi dengan siswa melalui email; (11) jadwal mengajar; (12) kalender pendidikan; (13) agenda pembelajaran; (14) presensi siswa; (15) daftar nilai, termasuk nilai remidi; (16) KKM; (17) analisis ketuntasan belajar; dan (18) analisis butir soal.

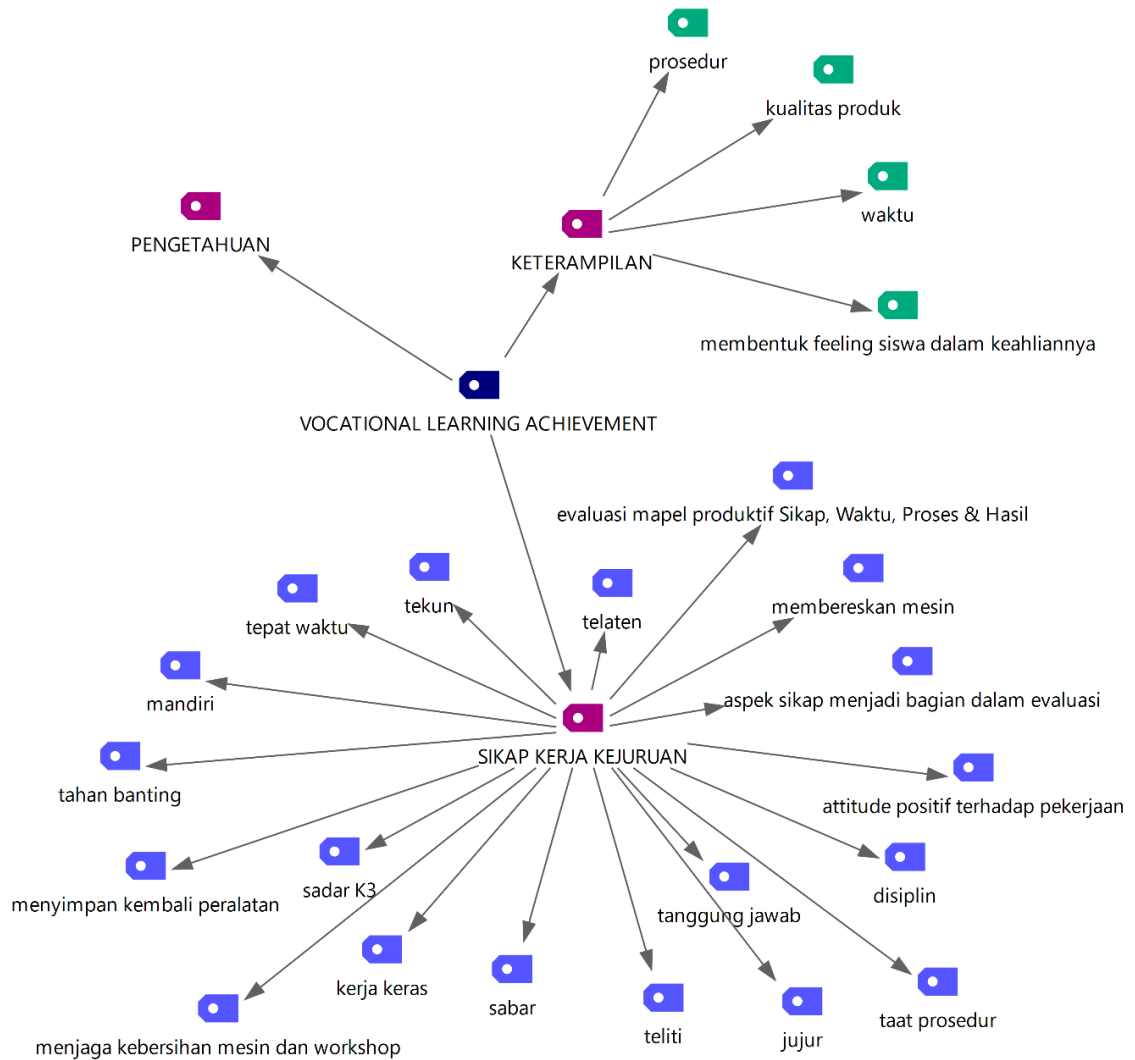
Setiap guru dicek satu demi satu kelengkapan komponen kinerja di atas, jika lengkap maka disahkan oleh pengawas dan kepala sekolah dan menjadi bagian dari dokumen untuk pencairan tunjangan profesi. Namun jika belum lengkap, dilakukan pembinaan oleh pengawas dalam bentuk rekomendasi pembinaan kepada sekolah yang salah satunya dalam bentuk pengurangan jam guru yang bersangkutan. Artinya, jika jam mengajar guru berkurang maka kemungkinan tunjangan sertifikasi guru tidak bisa cair. Dijelaskan oleh P01:

“Kepala Sekolah mengajukan bahwa nama-nama guru-guru di sekolah kami, A - Z ini berhak mendapatkan tunjangan profesi. Nanti menyetujui pengawas. Pengawas menandatangani apabila kemarin *check list* nya administrasi itu kompli. Kalo ada yang belum ndak bisa. Itu yang dulu. Dua tahun terakhir kemarin seperti itu. Nah sekarang, pengawas menjadi kurang berperan, tetapi pengawas bisa memberikan masukan ke Kepala Sekolah. Guru ini ini ini yang kurang lengkap, ini direkomendasi untuk dikurangi jamnya. Jadi beda. Hanya rekomendasi, masalah itu dipakai apa ndak itu tergantung Kepala Sekolah.” [P01, L21]

⁶ IMG untuk menandakan sumber data berbentuk foto, disertai nama foto dalam sistem dokumen.

6) Consequences

Capaian pembelajaran: sikap kerja, pengetahuan, dan keterampilan



Gambar 34. Peta Konsep Capaian Pembelajaran

Hasil yang dicapai dari proses pembelajaran kejuruan teknik pemesinan yang baik adalah tercapainya kompetensi pembelajaran yang meliputi: (a) sikap kerja; (b) keterampilan; dan (c) pengetahuan. Hal ini tidak berarti menafikan pentingnya aspek sikap sosial secara umum karena banyak ditekankan informan bahwa mengajar teori mapel

produktif pada dasarnya juga sama dengan mengajar normatif adaptif. Artinya, aspek sikap sosial tersebut bukannya tidak seharusnya dicapai, melainkan justru sudah melekat sebagaimana mapel normatif adaptif. Peta konsep konstruk capaian pembelajaran mapel produktif yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagaimana Gambar 34.

Hal yang harus ditekankan, ditemukan dari para informan bahwa prioritas yang utama dari ketiga aspek kompetensi pembelajaran kejuruan tersebut adalah sikap kerja, sementara pengetahuan dan keterampilan dinomorduakan. Keterampilan lebih mudah di-*upgrade* di dunia kerja dengan pelatihan. Keterampilan yang baik dan didukung dengan sikap mental yang baik akan memudahkan pengembangan kompetensi lulusan di dunia kerja. Salah satu sikap mental yang harus ditanamkan adalah tanggung jawab dan kejujuran. Menurut G01:

“Iya. Tanggung jawab, jujur itu kan masuk nggih. Intinya di *attitude*, sikap. Sebenarnya itu banyak perusahaan saat ini itu lebih menekankan ke *attitude* sebelum ke kompetensi. Kompetensi OK, tapi di sana nanti ada divisi pelatihan juga. Tapi di saat sikapnya itu sudah baik, maka otomatis dia akan juga terbantu dengan sikap yang baik itu untuk menguasai materi pelatihan mereka. Apalagi pada saat *attitude*-nya itu sudah baik kemudian anak didik itu dibekali dengan kompetensi yang kita ajarkan dengan baik pula, maka otomatis daya serap anak didik kita di dunia kerja juga akan semakin baik.” [G01, L85]

G01 (L32) menjelaskan bahwa untuk karakter (dalam hal ini sifat tanggung jawab) siswa, informan melakukannya dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pengajaran karakter tidak dilakukan dengan teori (ceramah) akan tetapi dicapai dari proses pembelajaran itu sendiri. Sifat tanggung jawab dibentuk dengan

pelaporan keterselesaian setiap tahapan-tahapan tugas. Kesabaran dan ketelatenan siswa dibentuk dengan melatih siswa bekerja dalam urutan tahapan pekerjaan untuk menghasilkan produk tertentu. Proses pembelajaran ini mencerminkan usaha untuk pembentukan sifat ketaatan terhadap prosedur kerja yang ditetapkan. Oleh karena itu, guru harus bisa membagi kerumitan sebuah produk menjadi tahapan-tahapan pekerjaan sederhana dan terukur untuk dikerjakan oleh siswa.

Informasi tambahan mengenai pentingnya sikap kerja kejuruan, G05 menekankan pentingnya kesadaran akan potensi bahaya pada lingkungan kerja teknik pemesinan. Menurutnya, dua sikap kerja yang paling menjadi konsent pada saat bekerja adalah: (1) kesadaran akan keselamatan kerja (K3) dan (2) kedisiplinan. Untuk menghindari bahaya yang timbul di lingkungan kerja yang berpotensi membahayakan siswa atau orang lain di *workshop*, dan juga untuk mendapatkan produk (dalam hal ini pembubutan) yang baik maka informan menekankan pentingnya sikap taat prosedur kerja. Sebagai penguat, G05 memberikan contoh dokumentasi pribadinya kejadian kecelakaan di *workshop* sebagai *evidence* pentingnya sikap kerja di *workshop*.

"Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan."

"Terus kemudian, ketika kita dapat waktu luang banyak, Pak, Karena kita juga memberikan pemahaman tadi seperti keselamatan kerja, kedisiplinan, banyak anak juga bisa mengerti. Saya tunjukkan, peristiwa beberapa tahun yang lalu yang terjadi kecelakaan, saya

dokumentasikan, ini anak pernah kecelakaan tahun sekian, tanggal sekian, gini-gini ... kena ini. Ini karena seperti ini. Nah, saya tunjukkan. Saya bukan *meden-medeni kowe le...* ini pernah kejadian. Lha, ini ceritanya kejadian kecelakaan itu satu karena kamu sendiri yang salah, dua karena alatnya. Saya tunjukkan seperti ini, lho... *Chuck*-nya itu sudah *lower...* kalo kamu sendiri, kamu salah prosedur. Anak ini sebenarnya sudah saya ingatkan tapi tetep saja lupa. Tapi untuk membuat anak tidak lupa, kadang-kadang kita yo agak keras sedikit Pak. Misalkan, kalo kita mbubut anak-anak itu sedang nyetel, kadang-kadang mau cari alat belum ada, *chuck*-nya itu masih ada di ... kunci *chuck* masih nggantung. Itu, awalnya cuma ... ‘*Eh, chuck-e ojo tok gantung ngono kui, ngko nek lali*’. Karena saya cuma bilang seperti itu, anak-anak nganggap sepele karena belum pernah terjadi sesuatu, Pak. Nah, lupa... pernah terjadi *mencelat...* gitu. *Mencelati kancane*. Lha, akhirnya untuk seterusnya tiap kali *chuck*-nya itu *nggantol*, ‘*Eh, jikuk... push up!*’ atau ‘*Lari!*’. Naaah, dengan cara begitu dia ingat, ‘*Wah, aku ngko nek chuck-e nggantung engko ndak kon push up*’. Padahal tujuan saya itu mengingatkan itu, *nek chuck-e nganti keru ngenekke kowe* kecelakaan lebih parah. *Opo ndadak nggenteni kecelakaan sik?* Lha, saya gitu ... lebih baik tak kon mlayu-mlayu nyekel iki (memperagakan pegang kunci), atau *tak kon push up, ben kelingan* ... gitu loh. Saya seperti itu.” [G05, L6]

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa pembentukan sikap kerja yang paling utama itu terdapat pada Praktek Kerja Bangku. Praktek Kerja Bangku merupakan mapel praktek yang secara struktur kurikulum, saat ini keberadaannya semakin terkikis karena hanya menjadi bagian dari mapel Teknologi Mekanik. Hal ini dikhawatirkan akan menjadikan pembentukan sikap kerja siswa sebagai calon mekanik menjadi hilang.

G03 menyampaikan bahwa dalam praktek kerja bangku terdapat proses pembentukan sikap kerja kejuruan siswa yang sangat kental. Sikap kerja ini merupakan sikap yang harus ditanamkan pada teknisi pemesinan agar siswa SMK Teknik Pemesinan bisa menjadi teknisi pemesinan yang baik. Sikap ini ditanamkan kepada siswa

sebelum praktek-praktek keterampilan mengoperasikan mesin yang lain. Sikap kerja yang dibentuk dalam praktek teknik pemesinan ini antara lain ketelitian, kesabaran, kerja keras, ketelatenan, tanggung jawab, dan tidak mudah putus asa. Sifat teliti sangat diperlukan untuk bekerja yang menuntut kepresisian benda kerja. Sifat sabar sangat diperlukan karena untuk menghasilkan sebuah benda kerja sering kali memerlukan waktu yang lama. Sifat mau bekerja keras diperlukan karena pekerjaan menghasilkan benda kerja yang dikehendaki bisa jadi sangat menguras tenaga. Sifat telaten diperlukan karena untuk menghasilkan benda kerja yang dikehendaki dilakukan dengan pekerjaan secara bertahap dengan progres yang kadang lambat, sedikit demi sedikit, dan jika tidak telaten bisa jadi kepresisian yang dituju akan terlewat. Sifat tanggung jawab, mereka dituntut bahwa pekerjaan harus diselesaikan dan tidak bisa dengan seenaknya sendiri mengulur waktu. Tidak putus asa diperlukan karena dengan proses yang lama, melelahkan, akan tetapi tetap harus diselesaikan. Menurut G03:

“Lha kerja bangku itu kan membentuk keterampilan, ketekunan, anak harus mau semangat kerja ... delapan jam ngikir terus Pak. Lha ini kalo hilang, akhirnya nanti di kelas 11 hanya langsung *nyekel* mesin bubut. Mesin bubut itu *wong* latihan *sedelo* aja mesti bisa. Sebentar ... *iki muter rene, mati, mateni, kesini makane* gini, udah ... Tapi ketelitiannya yang belum. Nanti yang bisa kesabarannya, cara "*O, aku yen salah gimana.*" Lha itu tinggal perkembangan anaknya sebetulnya.” [G03, L50]

Apa yang disampaikan oleh G03 di atas didukung juga oleh G05. Kedisiplinan siswa secara otomatis terbentuk dengan latihan pengurangan dimensi dengan mengikir, membuat kelurusan, kesikuan,

dan lain-lain. Informan juga sependapat bahwa Praktek Kerja Bangku harus dipertahankan porsi latihannya dan selayaknya lebih diutamakan dari keterampilan yang lain seperti pengelasan. Latihan mengikir dalam waktu yang cukup, yaitu sekitar 8 jam / pekan, merupakan latihan yang sangat baik untuk membentuk kesabaran dan ketelatenan (*manut: nurut* untuk melaksanakan prosedur).

G04.K.MGMP juga sejalan dengan pendapat di atas. Ia menyoroti dan menyayangkan hilangnya Praktek Kerja Bangku yang dinilainya sebagai induk keterampilan kompetensi keahlian Teknik Pemesinan, bahkan program keahlian Teknik Mesin secara umum. Informan juga menjelaskan secara detil, bahwa sebenarnya tidak dihilangkan sama sekali, akan tetapi sangat dikurangi karena disatukan dengan beberapa kompetensi lain sehingga porsi Praktek Kerja Bangku menjadi sangat kecil, yaitu hanya sebagai bagian dari 4JP Teknologi Mekanik. Hal ini sangat berbeda dengan kurikulum lama yang mencapai 8 JP. Informan juga sangat menyetujui pendapat guru lain yang peneliti sampaikan bahwa Praktek Kerja Bangku merupakan penanam berbagai sikap kerja kejuruan seperti ketelitian, kecermatan, dan keterampilan siswa. Bahkan hal itu dikatakan sebagai "duka cita" untuk teknik mesin. Praktek Kerja Bangku 4JP merupakan latihan yang sangat kurang. Sampai dengan saat wawancara dilakukan, di MGMP Teknik Pemesinan belum menyepakati bagaimana cara terbaik untuk mempertahankan jumlah latihan Praktek Kerja Bangku.

“Waduh ini rodo repot. Rohnya Teknik Pemesinan, Teknik Mesin lah. Itu kan di Kerja Bangku to Pak. Sekarang Kerja Bangku itu sudah tidak ada istilah Kerja Bangku. Teknologi Mekanik saja luas itu, Pak nggih. Teknologi Mekanik itu digabung dengan Mekanika Teknik, digabung dengan Elemen Mesin itu 4 jam Pak. Teknologi Mekanik asumsi awal kita mesti Kerja Bangku yang kurikulum dulu. *Jenenge* Teknologi Mekanik itu yo 8 jam itu yo Kerja Bangku. Walaupun di dalamnya ada Las, ada Mesin Dasar, ada teori kan gitu Pak nggih. Tapi kok 4 Jam. 4 jam *entuk opo?*” [G04.K.MGMP, L45]

Sejalan dengan fakta-fakta di atas, ditemukan juga bahwa secara empiris pembentukan sikap kerja kejuruan tersebut dapat didekati dengan angka ketelitian produk. Hal ini diceritakan oleh G02.K (L47) dan diperkuat oleh keterangan G21.KS (File-2, L47), bahwa dengan angka ketelitian produk Praktek Kerja Bangku sebesar 0,02 bisa dipergunakan sebagai indikator sikap kerja siswa. Dengan angka ketelitian kerja sebesar itu, maka siswa otomatis akan bekerja dengan teliti dan disiplin. Mengapa bisa demikian, karena jika anak bekerja tidak dengan hati-hati, cermat, teliti, maka tidak akan mungkin bisa memperoleh ketelitian sekecil itu. Pada Praktek Kerja Bangku, ketelitian sebesar itu dicapai dengan menggunakan kikir tangan manual. G21.KS menambahkan, secara logika kalo secara manual saja bisa maka pada saat bekerja dengan menggunakan mesin, akan jauh lebih bisa. G21.KS juga menyampaikan bahwa para alumninya merekomendasikan Praktek Kerja Bangku tidak boleh dikurangi. Pernyataan G21.KS:

“Tidak dikurangi. Dan alumni menghendaki, para alumni itu mereka *feeling*, misalnya di mesin CNC tadi, itu *setting* benda kerja itu kalo sudah *feeling* Kerja Bangkunya jalan, itu *plek* gini (sambil memperagakan), ‘O, sudah bagus’, jadi meminimal pekerjaan *ndial*, *dial indicator* itu loh. Maka mereka mengusulkan, ‘Pak, kerja bangku jangan dikurangi apalagi dihilangkan, Pak!’. Nah, itu ... memang di sana ... sekarang logika, *wong* manual saja bisa teliti kok

nanti di mesin pasti lebih teliti lagi. Dan kedisiplinan, terus daya tahan, dan tahan banting kan ada di sana semua. Itu, memang untuk pembentukan karakter di sana memang lebih dominan.’ ” [G21.KS File-2, L9]

Contoh sikap kerja lain yang juga harus dimiliki oleh lulusan SMK Teknik Pemesinan adalah mengembalikan/menyimpan kembali peralatan setelah dipergunakan, membereskan mesin, membersihkan mesin setelah dipergunakan, mengasah pahat kembali (G05, L27-33).

Hal tersebut juga terkonfirmasi oleh G10.K yang menyatakan:

“Bahkan begini, Pak Y***n. Anak-anak itu yang praktek saya suruh membawa *gombal*. Itu Kaos-kaos yang sudah tidak terpakai. Tujuannya apa? Dipotongi nanti untuk ngelapi itu. Jadi tujuan kami itu, saya itu biasanya memang pada saat praktek mesti kantong saya itu mesti ada *gombalnya*, Mas. Jadi, *yo nglatih melu ngresiki* dan sebagainya. Jadi memang *karep* saya, *karep* saya itu *gen bocah itu yo, gen bocah itu iso resikan* gitu, Mas Samuel. Jadi nanti monggo kalo misalnya adik-adik di sini yang lulusan teknik mesin, jadi dibiasakan kalo sudah selesai *resiki sak resik-resike*. Bahkan saya dulu, kalo praktek di sini kan sebelum ditinggalkan dibersihkan, nek wis dibersihkan baru ditutup pake deklit itu ya. Itu saya selalu mengatakan, ‘*Sak durunge* saya bilang OK, jangan sekali-kali mesin kamu tutup’. Jadi saya kelilingi dulu, Pak Y***n. Satu per satu baru OK, *lagek tutup*. Belum, *resiki sik!* Ambil *gombal!*. Sudah OK, baru tutup. Tujuan kami apa, ben anak itu biar terbiasa seperti itu. Termasuk juga, peralatannya. Saya selalu mengatakan, ‘*Nek alat ukur itu kekno nduwur kene Le! Nek alat-alat sing atos-atos abot kekne ngisor kene*’. Terus yang alat-alat yang misalnya palu dan sebagainya *kekno kene*. Karena apa? memang sudah ada petunjuknya. Jadi tertata, di bagian atas itu yang saya cepaki karpet, kan ada karpetnya toh itu? itu hanya khusus untuk alat ukur. Gitu. [G10.K, L8]

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang Kepala Divisi People Development and Training salah satu perusahaan ATPM Otomotif yang mengatakan bahwa karakter yang harus dimiliki lulusan SMK antara lain tepat waktu, disiplin, teratur, dan mampu menjaga lingkungan kerja supaya rapi dan bersih. Hal-hal sederhana

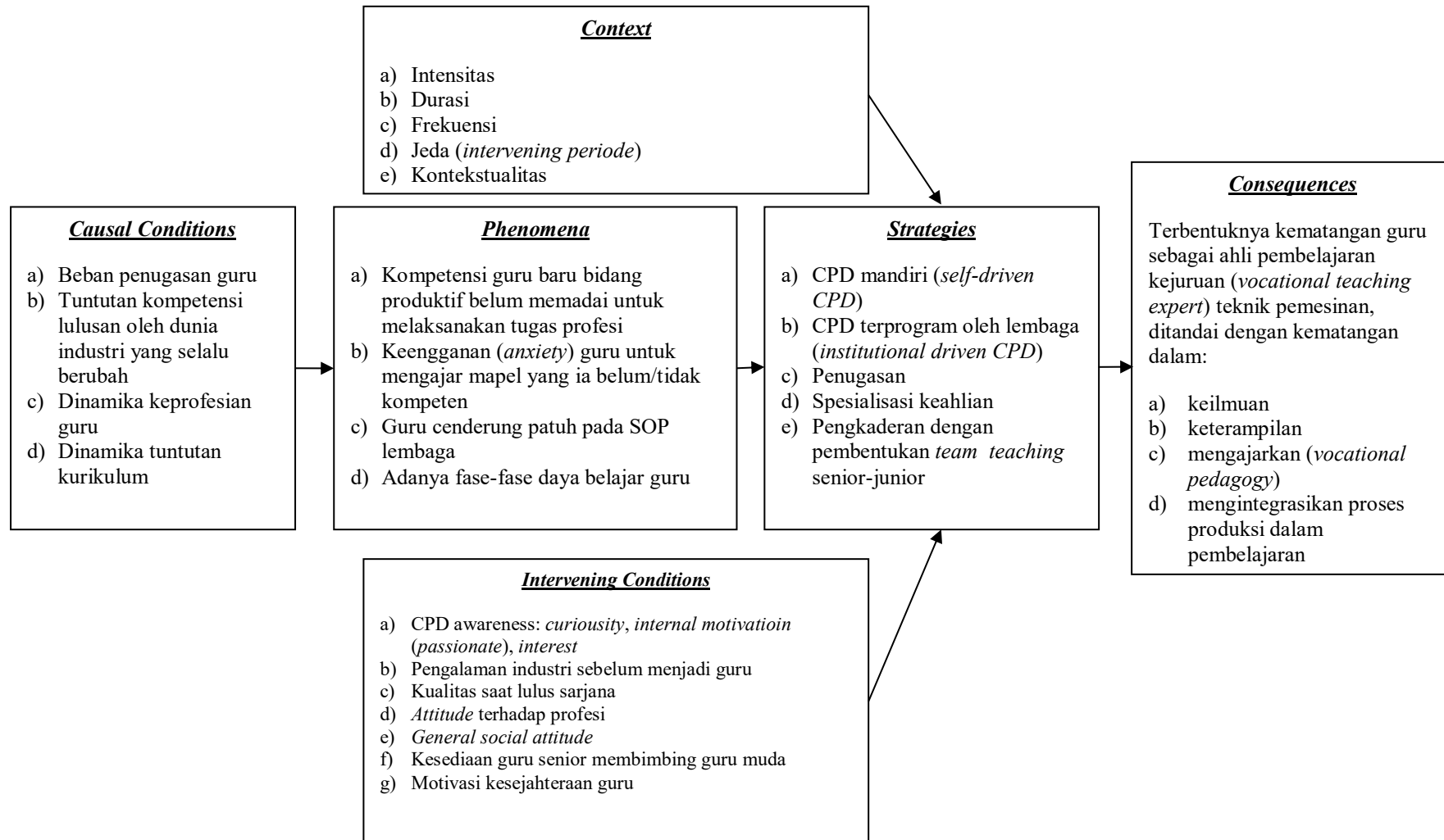
tentang sikap itu harus sudah dibiasakan sejak mereka masih duduk di bangku sekolah (MWC-1, L8).

Tercapainya pembentukan keterampilan, salah satunya terwujud dalam bentuk kepekaan perasaan siswa (*feeling*) terhadap gejala-gejala terkait dengan pekerjaan yang sering kali mudah untuk dikatakan namun perlu pembiasaan untuk memahaminya. Bahkan, bisa dikatakan bahwa berbagai aspek dalam keterampilan pemesinan bersifat *tacit* bagi yang belum terbiasa melakukannya. Beberapa hal yang muncul dalam data penelitian antara lain: (1) apa yang dimaksud dengan garis yang tegas dalam gambar teknik (A04, L28); (2) memperbaiki tail stock yang tidak bisa dikunci dengan mengencangkan sebuah baut yang letaknya tersembunyi dengan cara merogoh (A05, L26), (3) bagaimana rasanya memegang elektroda las, menjaga jarak ketinggian elektroda dengan benda kerja, kecepatan menggerakkan elektroda, mengatur sudut elektroda yang benar (G02.K, L18-20); dan (4) suara '*mbenging*' pada saat ujung pahat patah ketika membubut atau putarannya terlalu tinggi, tidak sesuai dengan jenis materialnya (G05, L20).

Untuk mengukur aspek kompetensi keterampilan lulusan, guru produktif memiliki standar sendiri bagaimana mengukurnya. Sebagaimana disampaikan di depan, salah satu strateginya adalah dengan menjadikan spesifikasi teknis produk sebagai kriteria evaluasi. Menurut G02.K, untuk menilai keterampilan dapat melihat tiga aspek: waktu, proses, dan hasil (L43). Hal ini juga sejalan dengan G06, produk yang baik dan waktu yang cepat menjadi ukuran untuk menilai

kompetensi siswa (L14). Demikian halnya dengan G21.KS (File-2, L19) yang mengkategorikan produk dalam 4 kategori: 1) BAGUS CEPAT; 2) CEPAT-JELEK; 3) LAMBAT - BAGUS; dan 4) LAMBAT – JELEK. Dari fakta-fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi keterampilan dapat dinilai dari aspek waktu penyelesaian pekerjaan, prosedur kerja, dan yang terutama adalah kualitas produk. Kualitas produk dinilai dari pemenuhan spesifikasi teknis pada *job sheet*.

b. Model Paradigma 2, Perkembangan Kematangan Guru Produktif Teknik Pemesinan



Gambar 35. Model paradigma Perkembangan Kematangan Guru Produktif Teknik Pemesinan

1) *Phenomena*

a) Kompetensi guru baru bidang produktif belum memadai untuk melaksanakan tugas profesi

Dalam proses perkembangan kematangan guru produktif Teknik Pemesinan ditemukan fenomena bahwa kompetensi guru produktif baru masih belum memadai untuk melaksanakan pembelajaran yang baik. Kekurangmatangan guru baru tersebut terutama sekali aspek kesiapan mengajar praktek dan teknik instruksional. Namun demikian, pada dasarnya para guru baru lulusan LPTK Kejuruan memiliki dasar yang cukup untuk berkembang.

Menurut G02.K, level kompetensi seorang guru produktif tidak serta merta matang pada saat lulus sarjana kependidikan, melainkan melalui serangkaian proses pematangan yang salah satunya dengan pembimbingan guru senior. Bahkan, pada awal menjalani profesi guru seorang guru sering kali belum bisa dilepas, akan tetapi harus melalui pembimbingan guru senior terlebih dahulu. Mereka kurang bukan hanya pada aspek kompetensi praktek, akan tetapi juga dalam hal pembimbingan dan supervisi praktek. Oleh karena itu, kesediaan dan kesepenuhhatian guru senior dalam membimbing guru muda adalah sangat penting.

“Kalo secara praktek memang dari lulusan sekarang ini ya agak kurang Pak kalo menurut saya. Agak kurang. Ya belum bisa dilepas gitu loh. Lha untuk bisa bagaimana caranya? Menurut saya hal yang sebenarnya tidak sulit. Ya *include, nderek* yang pamongnya itu.”
[G02.K, L64]

“Iya, saya pernah ngajari Mas K****f itu. Dulu ngelasnya belum seberapa. Tapi ketika dua bulan itu, ‘Mas, ikut saya *tak ajari* coro siswa yo, Mas!’. Saya ngajari ndak muluk-muluk, *coro gampang tapi marakke dong gitu loh*. ‘Tirukan saya ketika saya ngajar, ketika praktek. Nanti kalo ngajari anak ya seperti itu. Itu lebih produktif, lebih *simple*, dan lebih cepet anak untuk bisa!’. ‘O, nggih Pak’. Ternyata sekarang sudah bisa saya lepas. Hanya mungkin pendampingan, pengarahan, itu yang perlu (ditingkatkan)... tapi kalo udah *skill* sekarang sudah bisa mengikuti. Itu dari segi las. Tapi kalo praktek dari segi mesin memang belum. Tapi intinya memang guru itu ngajar memang sambil belajar, belajar kepada seniornya untuk bisa ngajari.” [G02.K, L66]

G02.K (L66) kemudian menceritakan pengalamannya membimbing guru muda dalam keterampilan pengelasan, dari yang awalnya masih sangat kurang hingga menjadi cukup layak untuk dilepas. Peneliti juga sempat mengkonfirmasi informasi tersebut kepada guru muda yang disebut, yaitu G07, yang merupakan guru baru di sekolah yang sama. G07 (L62-63) membenarkan bahwa ia mendapat bimbingan keterampilan praktek dan itu sangat bermanfaat baginya.

Informasi yang sama juga dikonfirmasi oleh G04.K.MGMP (L17). Pada saat memberikan rekomendasi informan, yang bersangkutan menyorongkan sebuah nama akan tetapi kemudian ditarik lagi. Nama yang disebut oleh informan adalah seorang guru muda. Di mata informan sebagai kaprodi, guru muda tersebut sebenarnya cukup baik hanya saja kemampuan prakteknya dianggap masih kurang. Hal ini menunjukkan betapa kemampuan praktek merupakan aspek penting dalam profesi guru produktif Teknik Pemesinan.

Penuturan G05 saat memulai profesi guru juga mengkonfirmasi hal yang sejalan. Menurut informan G05 (L18), pada masa permulaan

menjadi guru teknik pemesinan kompetensinya saat lulus sarjana kependidikan teknik mesin dari salah satu LPTK Kejuruan belum cukup untuk menjalankan tugas mengajar di SMK teknik pemesinan. Kompetensinya berkembang sambil menjalankan tugas mengajar dikarenakan tuntutan. Informan memang telah memperoleh materi dan keilmuan pada saat kuliah, akan tetapi itu belum cukup pada saat dituntut harus mengajarkan. Oleh karena itu, ia masih harus belajar lagi. Keahliannya terbentuk pada saat dia sudah spesialisasi pada keterampilan membubut.

Informasi serupa juga disampaikan oleh G13.K (L5) yang menekankan pentingnya kompetensi praktek bagi lulusan sarjana kependidikan prodi Pendidikan Teknik Mesin. Yang bersangkutan menilai bahwa kemampuan praktek lulusan PTM, dalam hal ini PTM UNS, sangat rendah. Hal itu didasarkan pada pengalaman pribadinya sebagai lulusan PTM FKIP UNS pada era 90-an dan juga informasi dari sejawat guru lain di SMK Negeri yang mendapatkan guru baru dari PTM UNS. Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan guru muda yang berasal dari PTM UNS, G18 (L61), yang mengakui bahwa kompetensi praktek pada saat ia lulus sarjana masih kurang, “*Prakteke sing kurang, Pak. Sing kurang praktek. Praktek pemesinan niku, lih!*” yang artinya, “Prakteknya yang kurang, Pak. Yang kurang praktek. Praktek pemesinan itu, loh!”

Dari berbagai informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru produktif harus bisa 'mengajar sambil belajar'. Prinsip

tersebut harus dipegang seorang guru agar terbentuk kematangannya dalam menjalankan tugas profesi guru kejuruan. Seorang guru baru yang dihasilkan sistem pendidikan guru di Indonesia (level sarjana) pada umumnya belum memiliki kematangan baik dalam hal praktek, pengajaran, dan juga supervisi pembelajaran terhadap siswa. Hal itu akan semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu, seiring dengan pengalaman. Oleh karena itu, iklim untuk pembinaan guru muda, iklim untuk belajar dari sejawat harus terwujud di lingkungan sekolah.

b) Keengganan (*anxiety*) guru untuk mengajar mapel yang belum/tidak kompeten

Mengingat ada beberapa mapel produktif pada Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan – misalnya ada Menggambar Teknik, Membubut, Mengefreis, Menggerinda, CNC – maka seiring dengan pengalaman kerja, ada kompetensi mengajar mapel tertentu yang berkembang namun ada juga yang kurang berkembang. Hal itu disebabkan penugasan yang diterima selama bekerja, kompetensi yang memang terbiasa ditugaskan akan berkembang sedangkan mapel yang tidak pernah diterima menjadi tidak berkembang. Guru akan nyaman mengajar mapel yang dia sudah berpengalaman, sedangkan untuk mapel yang belum pernah diampunya akan menjadi beban. Akibatnya, akan muncul keengganan untuk menerima tugas mengajar mapel yang baru bagi guru-guru yang sudah mapan dengan mapel tertentu. G05 menceritakan:

“Pertama teori, naik nanti praktek kelas-2, ‘Pak, kelas-2 ya? Kasih Kelas-3 ya Pak?’. Ada yang nggak mau, Pak dulu. ‘*Wah, kulo ampun dikeki kelas-3!*’ Belum siap. Guru senior, pak... Sekarang malah sudah meninggal dunia. Pak H*****i itu guru spesialis pengujian logam. Lha itu, nggak mau kelas-3. Sama Pak W*****o itu senior juga. Tapi senior CNC. Lha,.. Kita maksudnya yo pembagian gitu ...” [G05, L56]

c) Guru cenderung patuh pada SOP lembaga

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa guru memiliki kecenderungan untuk taat kepada SOP lembaga, siap atau pun tidak siap, mampu ataupun tidak mampu, setuju ataupun tidak setuju. Sebagai sebuah profesi yang pembinaannya masih di bawah pemerintah, guru terikat dengan berbagai ketentuan dan standar keprofesian yang ditetapkan pemerintah. Dalam realisasi keseharian kehidupan profesi, guru akan diikat dengan SOP lembaga yang juga dikontrol oleh dinas pendidikan melalui Pengawas SMK. Lebih jauh, guru tetap berusaha taat terhadap ketentuan dan standar keprofesian meskipun dinilainya tidak sesuai dengan karakteristik Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.

Informan G01 (L41) mengindikasikan bahwa seorang guru produktif lebih memiliki penilaian terhadap potensi kejuruan siswa dibandingkan nilai di atas kertas yang ada di raport. Pemenuhan aspek nilai sesuai kewajaran KKM di raport dan pemberian pembelajaran remedial lebih pada pemenuhan tanggung jawab administratif dan akuntabilitas formal kepada lembaga. Penilaian kompetensi minimum siswa dengan KKM dinilai tidak sesuai dengan karakteristik kompetensi praktek. Dengan kata lain, quantifikasi pada nilai raport sulit dilakukan

untuk menggambarkan kemampuan praktek siswa yang sesungguhnya. Standar minimum kompetensi dengan KKM merupakan ketentuan administrasi yang terlalu rigid, harus dipenuhi, akan tetapi sesungguhnya tidak mewakili kompetensi siswa yang sesungguhnya. Namun demikian, G01 tetap memenuhi apa yang menjadi standar baku sekolah. Hal yang sama juga disampaikan oleh G03 (L60).

G05, seorang guru Bubut yang mengembangkan sendiri berbagai *form* pemantauan jalannya praktek, tetap memenuhi *form* standar yang dipersyaratkan bidang kurikulum. G05 menganggap bahwa ia bisa mengembangkan sendiri *form-form* penilaian performansi praktek siswa yang lebih sesuai dengan mapel Teknik Bubut yang diampunya, namun yang bersangkutan juga tidak meninggalkan SOP sekolah.

“Ya, ini. Kalo misalkan Pak Guru yang lain itu cuma istilahnya membuat administrasi berdasarkan dokumen yang diminta (diwajibkan) oleh Kurikulum, kalo saya kan ya yang diminta kurikulum seperti apa saya penuhi, tapi untuk saya sendiri membuat seperti ini. Terus misalkan kalo bapak-bapak yang lain mau mengikuti silahkan ... :) Kalo saya begitu, administrasi saya seperti ini. Jadi kalo saya memang memberatkan kita, menambah waktu kita, *ngrepotke lah istilah*. Tapi kalo misalkan, eee ... apa namanya bapak-bapak mau ngikuti *monggo*. Tetapi dengan cara seperti ini saya akan mudah menilai siswa. Saya mengambil sumber penilaian siswa itu lebih mudah, dan itu ada bukti atau faktanya. Sangat obyektif.” [G05, L36]

d) Adanya fase-fase daya belajar guru

Dalam penelitian ini ditemukan fenomena bahwa selama perjalanan karir guru produktif, pada saat guru mengalami spesialisasi seiring dengan pengalaman kerja, guru mengalami beberapa fasa yang

berhubungan dengan kemampuan belajar dan juga daya dukung belajar yang diakibatkan berbagai kondisi. Kondisi yang dimaksud, salah satunya adalah faktor beban tanggungan keluarga.

Pada usia sekitar 30 – 40 tahun, guru memiliki kemampuan belajar yang masih baik, beban tanggungan belum begitu mengganggu, motivasi masih tinggi dan masa kerja masih cukup lama. Pada usia sekitar 50 tahun, kemampuan belajar guru sudah menurun, beban tanggungan keluarga sudah cukup mengganggu dan motivasi bekerja cenderung berkurang karena sisa masa kerja sudah tidak begitu lama lagi. Menurut G05:

“Kalo mungkin masih muda, kalo masih muda mungkin dia mau, usia 30 - 40 masih mau karena masa kerjanya masih lama, sehingga beban di rumah juga tidak banyak. Karena hubungannya kalo (belajar) kan sudah beban. Kalo yang sudah *sepuh*, katakanlah misalkan usianya sudah 50 dan sebagainya, yang pertama menguasai membuka buku lagi, *nek* sudah ilmunya *rodo ngapalke* butuh tenaga dan sebagainya, yang literatur caranya ya tidak mudah, itu kan beban buat dia. Ya lebih baik kan dia menguasai ya terusss gitu aja.” [G05, L58]

Informan G06 menyebut penurunan pada usia tua ini dengan istilah ‘faktor usia’ (L56). Meskipun tidak secara *explicit* menyebut angka, informan mengindikasikan bahwa ada hubungan antara usia dengan daya belajar guru produktif Teknik Pemesinan. Menurut informan, pada saat masih muda, sekitar usia 30-an tahun, guru memiliki kemampuan belajar yang tinggi sehingga jika mendapatkan pelatihan maka akan sangat mudah untuk menerimanya. Di satu sisi, pada saat usia sudah semakin tua, yaitu sekitar 50 tahun, maka kemampuan belajar guru sudah menurun, daya serap dan daya ingatnya menurun. Namun

demikian, semangat dan motivasi para guru produktif pada umumnya masih tetap tinggi. Faktor pemberian tunjangan sertifikasi guru juga menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk tetap menjaga kinerja. Beberapa potongan pernyataan informan G06:

“Ya masih semangat (langsung dipotong). Tapi, untuk dipaksakan menerimanya kok yo agak berat gitu aja, Pak. Saya kan udah ngalami tu Pak, lulus dari UNS, kan saya dr UNS saya. Lulus tahun 84. Diangkat 85. 85-86 lah diangkat. terus saya mengikuti penataran di Bandung, berarti usia saya baru 30 tahun Pak. Persis saya tahun 90 baru 30 tahun. Itu di Bandung selama 3 semester, Pak. Saya juga penak kok,... *nompo* cepet, Pak. CNC, diajari TU cepet banget itu, Pak. 2A, 3A, dulu yang seperti bubut itu, *nyantol* cepet banget. Semangatnya ada dan *nyantol*-nya itu, saya ngomong itu ya... cepetan. Gitu... mungkin kalo semangat masih sama, Pak. Tapi faktornya, mungkin daya ingatnya ya beda. Dulu jan cepet saya, Pak. Yang saya alami,... seperti itu.” [G06, L66]

“*Yo ning nek* namanya ada hubungannya dengan rumus kadang-kadang yo pake keliru Pak... *Ngapalke*, namanya *wong tuwo* terus terang aja, Pak. *Nek* yang masih muda sih OK. Saya rasa yang baru fress lulus katakanlah 10 tahun ke sini mungkin fresh Pak. *Nek* sudah tua-tua gini paling yo sama kayak saya ... :) Mungkin lho Pak! :).” [G06, L54]

“Karena usia, Pak. Faktor usia, Pak. Dah *dhedhel* to, Pak. *Wong tuo* dipacu untuk menghapalke,... yo belajar, Pak. Saya ... ya tidak hanya saya sendiri ... *wong sampe* diberi materi sama VEDC Malang, penataran di sana. Pas penataran itu *ndilalah* semacam dikasih latihan soal-soal gitu, Pak. Rumus ini, membuat ini, termasuk rumus perhitungan pemesinan berapa menit, berapa detik,... itu *ndilalah* yo belajar, keluar, Pak. Ning, karena yo itu tadi *wong* kadang-kadang rumus we nggak apal. Padahal rumus keliru jawaban yo keliru, otomatis. Ini yang berhubungan dengan rumus lho, Pak. Kecuali yang pemahaman itu ya bisa dikira-kira... Ning nek hubungane perhitungan yang pasti itu wah yo,... padahal itu banyak banget lho, Pak.” [G06, L56]

2) *Causal Conditions*

a) **Beban penugasan guru**

G05 menyatakan bahwa level kompetensi praktek SMK Teknik Pemesinan yang paling sulit terletak di kelas 12, oleh karena itu pengajaran praktek kelas 12 selayaknya menjadi acuan bagaimana seharusnya pengembangan kompetensi mengajar praktek seorang guru produktif. Guru baru yang belum memiliki pengalaman pada dasarnya berat untuk diberikan tugas mengajar praktek kelas 12 karena berarti ada kesenjangan kompetensi yang cukup tinggi, akan tetapi hal tersebut akan memaksa seorang guru baru berusaha untuk bersegera menguasai kompetensi tersebut, karena jika tidak maka ia tidak akan mampu memenuhi tuntutan tugas yang diterimanya. Guru yang terbebani dengan tugas yang diterimanya berusaha dengan berbagai upaya untuk menguasai kompetensi pengajaran praktek agar mampu menjalankan tugas tersebut, yang salah satunya adalah dari pembimbingan guru senior.

“Nek menurut saya, kalo yang berjalan. Kalo guru muda itu dikasih mata pelajaran yang langsung sulit, katakanlah kelas-3 gitu. Dia akan merasa kurang. Wah, ilmuku *kok hurung ... hrung nyandak*. Dia tertuntut sekali kalo di seperti itu ... tapi resikonya, ketika dia langsung disuruh ngajar kelas 3, ya karena ilmunya agak kurang, anaknya yang istilahnya ... *istilahe diwulang guru hurung senior*,... gitu itu agak kurang. Tapi karena guru ini, karena istilahnya ilmuku kurang,.. dia berusaha. Berusaha!. Terutama praktek.” [G05, L40]

G05 menambahkan bahwa penugasan bagi seorang guru akan *mendorong* guru tersebut untuk berusaha menguasai kompetensi tersebut, sebaliknya jika bukan karena penugasan maka dengan

sendirinya ia belum merasa butuh, waktu dan perhatiannya akan teralokasikan untuk penugasan yang memang diterimanya. Perasaan butuh untuk menguasai suatu kompetensi akan mendorong seorang guru untuk belajar dan melakukan berbagai upaya untuk belajar. Salah satunya adalah dengan belajar kepada sejawat senior di sekolahnya. Oleh karena itu, pada sisi yang lain, diperlukan kesediaan guru senior untuk memerankan diri sebagai mentor bagi guru muda. Motivasi dan *interpersonal skill* guru yang bersangkutan juga berpengaruh untuk terwujudnya kolaborasi guru muda dengan guru senior. Dari sisi pengelola sekolah, pengiriman diklat keterampilan guru merupakan program yang dapat membantu peningkatan kompetensi guru produktif.

“Karena merasa, di sini ... oh, praktek kok wis tekan kono, dia merasa gitu. Praktek kok wis tekan mbubut roda gigi *helix*. Ada yang belum mendapat, ya walaupun sudah mendapat gigi *helix*, tapi kan belum pernah melaksanakan praktek *helix*. Lha, itu mungkin juga mahasisnya Pak Y***n kan bisa juga terjadi kan? mungkin praktek *helix* nya kan belum nyampe. Ketika sampe di sini, kok .. loh, *helix*? tapi teorinya memang sudah bisa dikuasai *helix*. Tapi prakteknya kan harus memasang ... apa namanya ... gigi-gigi ... penggabung ... dan sebagainya... hitungannya seperti itu. Itu akhirnya dia mau belajar.” [G05, L52]

b) Tuntutan kompetensi lulusan oleh dunia industri

Pada bagian ini, tidak akan dibahas lagi bagaimana karakteristik dasar SMK sebagai pelaksana pendidikan penyiapan tenaga kerja pada pendidikan menengah. Kebijakan terakhir yang bergulir adalah revitalisasi SMK yang dicanangkan dalam Inpres No 9 Tahun 2016. Dirjen Dikdasmen menyebutkan ada empat poin yang

menjadi fokus revitalisasi SMK, yaitu: revitalisasi kurikulum, pendidik & tenaga kependidikan, kerja sama, dan lulusan MWC-8, L3).

Tidak bisa dipungkiri bahwa bagaimana pembelajaran di SMK mengarah adalah untuk memenuhi tuntutan industri. Oleh karena itu, kesesuaian dan keterkaitan dengan dunia usaha dan industri menjadi kunci revitalisasi SMK yang saat ini digulirkan oleh pemerintah (MWC-3, L6). Guru dituntut untuk berperan serta dalam penyelerasan kurikulum dan pembelajaran agar proses pendidikan di SMK sesuai dengan kebutuhan industri (*link and match*). Untuk mewujudkan hal tersebut maka pemerintah menggalakkan sinergi antara SMK dan industri (MWC-13). Hal ini merupakan fokus ke-4 pada revitalisasi SMK yaitu kerja sama antara SMK dan dunia usaha dunia industri (MWC-8, L7). Hal ini tak lain dan tak bukan adalah agar pembelajaran di SMK senantiasa berada pada koridor pemenuhan kebutuhan dunia industri.

c) Dinamika Keprofesian Guru

Sesuai dengan uraian di atas, salah satu fokus revitalisasi SMK adalah pendidik dan tenaga kependidikan yang mana guru termasuk di situ. *Link and match* pendidikan SMK terhadap dunia usaha dan industri, mau tidak mau menuntut guru untuk menyelaraskan metode pembelajaran serta keterampilan pengetahuan yang diajarkan. Hal itu hanya salah satu hal untuk menggambarkan dinamika keprofesian guru kejuruan. Dinamika keprofesian guru SMK yang lain adalah kebijakan pengembangan profesi guru yang saat ini masih terus bergulir.

Impelementasi kurikulum baru, Kurikulum 2013, ternyata juga membawa dinamika tersendiri pada tataran impelementasi di SMK.

Menurut G04.K.MGMP (L27-31), salah satu tantangan profesi guru saat ini adalah perubahan yang sangat dinamis yang menuntut para guru mau tidak mau harus mengikuti perubahan tersebut. Perubahan tersebut terkait dengan banyak hal, baik yang bersifat adminstratif keprofesian secara pribadi, kelembagaan, dan juga perkembangan institusi. Pada intinya, dinamika dunia kerja guru kejuruan menuntut para guru untuk selalu mengikuti perubahan tersebut. Perubahan yang saat ini sedang berjalan di lembaga informan adalah pendirian Kompetensi Keahlian Pabrikasi Logam dan Manufaktur 4 tahun sehingga menuntut adanya pengalokasian SDM guru untuk mempersiapkan program tersebut.

d) Dinamika Kurikulum

Salah satu dinamika yang dihadapi guru adalah kurikulum. Pada dasarnya, kompetensi dasar antar kurikulum tidak begitu berubah, namun perubahan kebijakan kurikulum pemerintah menuntut. Catatan peneliti dari ketua MGMP Teknik Pemesinan Kota Surakarta G04.K.MGMP (FN Workshop-3 Pra SSP PPGT) menunjukkan bahwa kebijakan terkait dengan proses pendidikan di SMK berkembang dan berubah dengan sangat cepat. Salah satu perubahan yang berhubungan langsung dengan keprofesiguruan adalah Kurikulum. Salah satu rumitnya kurikulum SMK antara lain disebabkan karena banyaknya

spektrum keahlian di SMK. Untuk bisa memahami bagaimanakah dunia SMK maka harus paham spektrum keahlian yang ada di SMK tersebut sehingga hal ini harus disampaikan pada saat pembahasan mengenai KI KD pada kurikulum SMK. Dari apa yang dipaparkan nara sumber, kurikulum SMK telah berubah dengan demikian cepat. Setelah KTSP diganti dengan K13, pelaksanaan K13 ini di lapangan tidak bisa terlaksana dengan seragam di semua SMK. Pelaksanaannya pun tidak bisa seragam di semua kelas. Oleh karena itu dengan penataan ulang K13 pada tahun 2017, maka konstelasi perubahan pekerjaan guru di kelas sebagai dampak implementasi penataan kurikulum itu juga sangat cepat. Kondisi ini menuntut guru memiliki kemampuan beradaptasi terhadap cepatnya perubahan tersebut.

G04.K.MGMP juga menambahkan bahwa implementasi kurikulum menuntut penyesuaian berbagai format dokumen pembelajaran. Bukan hanya formatnya saja, melainkan bagaimana dari KI KD yang ditetapkan secara nasional kemudian bisa dijabarkan operasionalitasnya di lapangan. Dalam hal ini berbagai diklat *diperlukan*, demikian halnya dengan adanya MGMP yang menjadi wadah kerja sama sesama guru teknik pemesinan. Guru harus tahu bagaimanakah alurnya dari rincian KI KD hingga menjadi RPP yang disiapkan secara pribadi untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dinamika kurikulum tersebut terasa semakin cepat dengan kebijakan revitalisasi SMK yang sedang bergulir. Artinya, guru harus

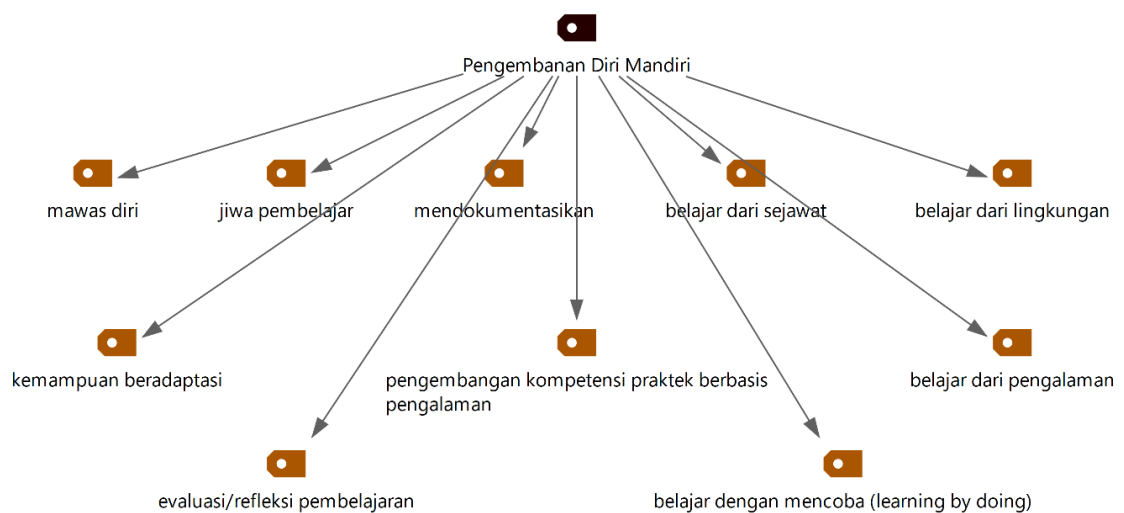
siap jika sewaktu-waktu ada penyesuaian disebabkan program penyelarasan terhadap dunia industri.

Hamid mengatakan, kurikulum untuk jenjang SMK sering dianggap kaku oleh berbagai kalangan. Akibatnya, sulit untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang siap dipakai oleh dunia usaha dan industri. Dengan revitalisasi ini, dari tiga kurikulum di SMK ada satu kurikulum yang dirancang lebih fleksibel. Artinya, kurikulum ini menyesuaikan dengan kebutuhan industri. [MWC-8, L4]

3) *Strategies*

a) **CPD mandiri (*Self-Driven CPD*)**

Perkembangan kematangan guru produktif utamanya ditentukan oleh daya kembang pribadi masing-masing guru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipergunakan istilah CPD mandiri (*self driven CPD*), yaitu berbagai aktifitas yang dilakukan secara mandiri, atau atas kehendak sendiri, sehingga guru mengalami perkembangan kematangan dalam menjalankan tugas profesi guru SMK. Dalam penelitian ini, ada banyak hal yang teridentifikasi menentukan proses perkembangan mandiri tersebut, antara lain kemampuan mawas diri, kemampuan beradaptasi (*adaptability*), jiwa pembelajar, refleksi pembelajaran, pendokumentasian pengalaman mengajar, pengembangan kemampuan praktek berdasar pengalaman, belajar dari seawat, kemampuan belajar dari keberanian mencoba, dan kemampuan belajar dari lingkungan sekitar.



Gambar 36. CPD Mandiri (*Self Driven CPD*)

Kultur pembinaan sejawat guru merupakan cara yang sangat efektif untuk mengembangkan kompetensi guru, khususnya sharing guru senior terhadap junior. G02.K (L66) menyampaikan, "... intinya memang guru itu ngajar memang sambil belajar, belajar kepada seniornya untuk bisa ngajari". Pernyataan ini mengindikasikan: (1) pembinaan senior sangat penting untuk mengembangkan guru muda; (2) pada dasarnya, guru harus memiliki jiwa pembelajar. G05 (L52) menambahkan bahwa agar proses itu bisa berjalan harus ada niat guru muda itu sendiri yang kemudian disampaikan secara terbuka kepada sejawat senior atau yang lebih kompeten. Sejalan dengan itu, G13.K (L17) menambahkan bahwa pembinaan guru itu sangat mudah dilakukan oleh teman sejawat karena pada dasarnya ia sudah mempunyai dasar, khususnya pembinaan yang bersifat mengarahkan seorang guru kepada spesialisasi tertentu.

Guru produktif hendaknya selalu belajar dari berbagai kejadian, pengalaman, dan permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran dari waktu ke waktu. Untuk itu, guru merasa perlu untuk mendokumentasikan berbagai peristiwa penting sehingga menjadi bahan refleksi untuk referensi di kemudian hari. Hal penting yang perlu didokumentasikan tersebut meliputi berbagai permasalahan teknis keterampilan praktek dan persoalan membelajarkannya terhadap siswa. G05 menceritakan:

“Saya tunjukkan, peristiwa beberapa tahun yang lalu yang terjadi kecelakaan, saya dokumentasikan, ini anak pernah kecelakaan tahun sekian, tanggal sekian, gini-gini, kena ini. Ini karena seperti ini. Nah, saya tunjukkan. Saya bukan *meden-medeni kowe ke*, ini pernah kejadian.” [L6]

“Iya, membelajarkannya, Dan itu kadang tidak diperoleh ketika kita cuma belajar di buku. Diperolehnya ketika pengamatan bertahun-tahun itu. Terus kemudian kita dokumentasikan, ‘O, ternyata anak yang cara membubut seperti itu hasilnya seperti ini’.” [L20]

“Kalo *mbenging*-nya semakin banter, *barange* panas, kalo logam semakin panas, justru logam itu semakin mengeras sendiri. *Nggih to? Cemeng* (berwarna hitam) terus ngeras kan. ‘Ngeri?’. Baru tahu. Lha, hal-hal seperti itu ya kita temui ketika kita ya langsung menghadapi anak praktek, bertahun-tahun ya kita mengamati seperti itu. Waktu kita pertama kali ya nggak tahu. Saya sendiri ya nggak tahu. *Wo*, hasilnya seperti itu *mbenging* seperti itu *hasile soyo panas, dipahat soyo keras*, semakin mengeras sendiri. Nggak tahu, apalagi *bocahe*. Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas *ping* 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal). Awalnya tidak didokumentasi. Tapi lama-lama ya terus,... ‘Oooo, kudu didokumentasi iki. Hehehehe...’ “ [G05, L20]

Contoh lain, G01 (L56) memperlihatkan memiliki daya-kembang internal yang baik. G01 berprinsip bahwa semakin belajar maka akan semakin merasa banyak yang belum tahu dan harus

dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa informan mau untuk introspeksi kemampuan diri dan sekaligus menjadi memiliki motivasi dan ketertarikan untuk mengikuti program-program pengembangan kompetensi. Dalam kasus ini, informan menunjukkan semangatnya untuk mengikuti pelatihan MasterCAM meskipun sebenarnya dia sudah cukup memiliki kemampuan untuk mengajarkan MasterCAM. Informan juga memiliki kemampuan belajar dari sejawat guru, mengambil sisi positif dan bimbingan sejawat di lingkungannya, *untuk meningkatkan* kemampuannya. Hal ini menjadi bagian dari perkembangan kematangannya sebagai guru. G01 juga menyampaikan bahwa salah satu hal yang membuat kompetensinya dalam teknik pemesinan *berkembang* adalah pada saat ia memecahkan masalah produksi dari pekerjaan proyek yang dikerjakannya pada unit produksi. Perannya untuk merencanakan proses produksi barang pesanan yang tidak menentu, membuatnya selalu berpikir bagaimana menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dari situlah ia belajar dan semakin meningkat kompetensi teknik pemesinannya. Pada bagian ini juga kembali dipertegas bagaimana proses pengerjaan proyek pada unit produksi tersebut dimanfaatkan menjadi pembelajaran untuk siswa. Keterangan G01 (58) juga menunjukkan bahwa *continous professionalism development* berbasis pengalaman mengerjakan proyek (*learning by doing*). Penegasan juga kemampuan mengintegrasikan *work based learning* pada unit produksi.

Pada bagian lain, G01 (L95) menjelaskan bahwa *professional development* juga terjadi pada sisi kematangan kepribadian guru, bukan hanya keterampilan mengajar atau praktek saja. Dan hal ini *dipengaruhi* oleh kesadaran yang datang dari dalam dirinya sendiri. Menurutnya, kematangan kepribadian sebagai guru terbentuk dari proses seiring dengan masa kerja. Hal ini terwujud karena yang bersangkutan belajar dari pengalaman bertugas menjadi guru, baik pengalaman yang dihadapi sendiri atau juga dari hasil refleksi yang dilihat dari lingkungan, termasuk dari rekan sejawat guru. Hal yang sama juga diutarakan G02.K (16), yang bersangkutan menunjukkan kemampuannya untuk belajar dari berbagai praktek baik (*best practice*) di lingkungannya, mengambil sisi positif dan menerapkan dalam kesehariannya menjalani profesi sebagai guru SMK.

b) CPD terprogram oleh lembaga (institutional driven CPD)

Sekolah, dalam hal ini dalam koordinasi Ketua Kompetensi Keahlian, hendaknya memiliki rencana program pengembangan kompetensi guru produktif. Perencanaan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan penugasan guru produktif. Mapel yang belum ada, atau tidak ada karena guru sebelumnya telah memasuki masa pensiun, hendaknya segera diprioritaskan untuk segera terisi oleh guru yang dispesialisasikan ke mapel tersebut. Menurut G05 (L56) diperlukan *roadmap* pembinaan guru baru, oleh karena itu penugasan guru hendaknya secara gradual menuju tingkat kesulitan yang semakin tinggi. Informan mengindikasikan tingkatan kesulitan mengajar produktif yang

mungkin bisa diterapkan bagi guru baru adalah: (1) mapel teori → (2) praktek kelas-2 → (3) praktek kelas-3.

Menurut G13.K (File-2, L3-17), pada dasarnya seorang guru muda telah memiliki kemampuan dasar semua jenis mapel praktek pemesinan. Namun mereka sama sekali belum siap mengajar karena masih terlalu umum. Guru muda tersebut harus segera diberikan tugas spesialisasi mapel tertentu sesuai dengan kebutuhan. Salah satu metode pembinaan guru baru menuju spesialisasinya tersebut antara lain: (1) pembinaan mandiri dengan dibantu oleh guru senior; dan (2) mengirim guru tersebut mengikuti diklat mapel yang sesuai.

Pengembangan secara mandiri dilakukan dengan bantuan teman sejawat guru senior. Dengan dasar yang sudah dimiliki, maka perkembangan keterampilan prakteknya akan sangat cepat. Sedangkan pelatihan pada jenis keterampilan spesifik yang sesuai dengan mapel yang diajarkan dilaksanakan dengan mengirim guru muda tersebut ke lembaga pelatihan seperti BLK atau lembaga pelatihan kejuruan lainnya. Dengan cara ini maka pengembangan keterampilan untuk mengajar di sekolah tinggal penyesuaian dengan peralatan dan situasi dan kondisi di *workshop* sekolahnya.

Sejalan dengan itu, G05 (L52-54) juga menyatakan bahwa agar guru muda segera bisa berkembang kompetensi mengajar prakteknya maka dapat dilakukan dengan 3 cara: (1) didiklatkan; (2) kesadaran sendiri; dan (3) dipaksa dengan penugasan. Didiklatkan, maksudnya mengirimkan guru tersebut mengikuti pendidikan dan latihan yang

sesuai. Kesadaran sendiri, maksudnya guru tersebut harus memiliki kesadaran dan motivasi internal untuk berkembang sehingga ia akan membuka diri untuk belajar kepada sejawat senior. Dipaksa, maksudnya guru baru bisa diberikan penugasan meskipun sebenarnya dia belum siap. Dengan terpaksa maka ia akan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya.

Program diklat, baik atas inisiatif sekolah maupun pemerintah, akan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan dan keilmuan guru. Menurut G03, pada saat menanggapi uji kompetensi guru produktif, menyatakan:

“Sangat tidak mencerminkan, ndak bisa guru praktek kok diuji seperti itu,” sahut Pak B*****g. “Ndak bisa Pak... Kalo diklat itu malah betul. Diklat kemudian di uji kompetensi di akhir. Dulu biasanya diklat, pernah di ATMI. Lah, setelah diklat itu ya harus langsung diterapkan.” sahut pak guru satunya yang ikut menyimak obrolan kami. [G03, L8]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh G02.K. Menurutnya, diklat guru bisa menjadi penyegaran kembali keilmuannya untuk menjalani profesinya sebagai guru kejuruan:

“Ya, prosesnya nek saya katakan secara simple itu, bahwa guru itu memang butuh pengalaman. Guru itu memang harus didiklat. Ternyata kalo saya katakanlah sering didiklat di BP Dikjur atau di manapun selain tambah wawasan dan keterampilan itu *rasane ki wawasanne ki* luas. *Padang* gitu lho Pak. Jadi kalo menghadapi anak itu enak, *enjoy* gitu lho. Sehingga di ... ada pemanasan, *coro anu di-chas sik*. Andaikan batu *battrey* ki di-*chas* gitu. Itu emang sangat perlu.” [G02.K, L60]

Pada sekolah dengan integrasi *teaching industry* yang sudah mapan dan memiliki unit produksi serta industri komersil pendukung proses pendidikan, diklat guru dilakukan pada unit produksi dan/atau

industri yang dimiliki sekolah Hal itu terwujud di SMK Mikael yang mana di dalamnya terintegrasi dengan ATMI, berbagai unit produksi, dan juga PT. ATMI (G21.KS, L34-35). G21.KS juga menyampaikan pada saat ia mulai menjadi guru, terlebih dulu harus training selama 6 bulan, yaitu 1 bulan di bengkel dan 5 bulan di biro konstruksi, baru kemudian mengajar Menggambar Teknik atau Menggambar Manufaktur.

c) Penugasan

Penugasan lembaga kepada seorang guru dari tahun ke tahun akan menjadi pengalaman bagi guru. Pengalaman akan berkontribusi pada kematangan guru. Secara alami, penugasan akan disesuaikan dengan ketersediaan guru, kompetensi keahlian masing-masing guru, dan beban kurikulum. Hendaknya lembaga memiliki perencanaan SDM sehingga kebutuhan jumlah guru dan kesesuaian keahliannya terpenuhi. Salah satu metode untuk membentuk guru yang kompeten pada mapel-mapel tertentu adalah ‘penugasan’. Penugasan ini pada awalnya bisa menjadi beban sehingga menimbulkan perasaan terpaksa bagi guru, namun karena tuntutan lembaga maka hal itu tetap harus dilakukan.

Menurut G05, selain kesadaran guru sendiri dan memberikan program diklat, pembentukan kompetensi guru untuk mengajar mapel produktif tertentu adalah dengan ‘dipaksa’. Jika tidak ada penugasan maka guru cenderung belum merasa perlu sehingga tidak mempelajari suatu kompetensi, khususnya kompetensi level tinggi, misalnya mengajar praktek kelas-3. Dengan keterpaksaan itu guru mendorong

guru untuk berusaha menguasai kompetensi mapel yang diterimanya.

Pernyataan G05:

“Yang ke-3 dengan cara dipaksa. Kemarin dengan cara dipaksa seperti itu tadi, disuruh langsung mengajar kelas-3. Jadi CPNS kan Pak,... CPNS, masuk, setelah dua tahun nanti atau 3 tahun langsung dikasih kelas-3. Karena dikasih kelas-3, karena dia merasa *wah, kok bebanku wis rodo abot*. Mungkin ilmunya juga belum nyampe. Akhirnya dengan sendirinya juga minta, dengan sendirinya minta diajari langsung ... seperti itu. Lha temen-temen yang bisa mengajari langsung. Tapi kalo misalkan tidak disuruh ngampu kelas-3 kan tetep diam saja toh,... kelas-2 tetep dia santai saja. *Wong aku hrung mulang kelas-3 we, hrung materi itu we, yo tetep tenang aja*. Gitu loh... tapi kalo dia dibebani langsung, dia akan berusaha.” [G05, L54]

d) Spesialisasi keahlian

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, bahwa agar guru produktif Teknik Pemesinan bisa mengajar dengan baik maka mereka harus spesialisasi ke mapel tertentu. Dengan spesialisasi keahlian maka kualitas pengajaran guru akan semakin baik, refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan bisa menjadi perbaikan pada pembelajaran setelahnya, siswa akan merasakan manfaatnya karena pengajaran yang maksimal. G18 menyatakan:

“*’Mbok rasah diganti-ganti gen siswa itu dapatnya maksimal, ngaten alih!’ Nek ganti-ganti kan, misalnya saya ngajar sekarang, niki tak wulang nopo, ndilalah sesuk sisa waktu atau sisa ... dengan materi segini ternyata sisa waktu atau kurang waktu ngaten kan bisa diperbaiki, nek misale nggak ganti mapel.*” [G18, L35]

G05, guru Teknik Bubut yang diakui kapabilitasnya oleh komunitas guru di SMK Negeri 2 Surakarta, menceritakan bahwa sepanjang karirnya, yang bersangkutan telah mengalami spesialisasi keahlian. Dari yang awalnya banyak mapel kemudian mengalami

pengkhususan ke bidang tertentu. Dalam hal ini, spesialisasi informan setelah 27 tahun bekerja adalah teknik pembubutan dan penggerindaan. Selama menjalani spesialisasi keahlian ini, informan secara terus menerus belajar dari berbagai proses pembelajaran yang dilaksanakan: dari produk yang dihasilkan (*what*), kejadian yang menyertai selama proses (*how*), menganalisis permasalahan tersebut (*why*). Dengan demikian, saat ini informan merasa sangat percaya diri dengan pengetahuan dan keahliannya karena merasa menguasai berbagai hal terkait dengan teknik membubut. Informan mengisahkan:

“Justru banyak yang saya kuasai setelah saya sudah di sini karena harus menyampaikan sesuatu yang mungkin waktu kuliah belum pernah saya baca atau belum saya kuasai walaupun mungkin sudah dikasih dosen, Pak ya. Jadi ilmu saya belum mumpuni untuk mengajar siswa. Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar. ...”

“... Terus awalnya saya misalkan mengajarnya itu dulu ada 7 mata pelajaran saya mengajar, waktu masih umur-umuran 30, itu dikasih sama Pak Kapro Pak Kepala Sekolah itu dikasih 7 mata pelajaran. Mata pelajarannya banyak, harus menguasai sekian banyak. Tapi lama-lama karena semakin tua, semakin tua, dikasih spesifikasi (maksudnya spesialisasi). Lha mengajarnya awalnya *macem-macem* ada yang dibawa terus, spesifikasi seperti saya mbubut sama *nggrinding*. Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai. Walaupun itu ada di teori mungkin, belum dicari anak, tapi karakter-karakter seperti ini bisa saya kuasai. Lha, dari kematangan saya mengajar, itu ya yang saya kuasai itu di mbubut. Kalo dari awalnya tadinya saya harus menguasai 7 mata pelajaran semua, sedang-sedang saja lah ilmunya. Semuanya kok Pak ya. Akhirnya karena saya memilih spesilasisasi bubut, dari awal yang saya kuasai terus menerus itu semakin lama itu semakin berkurang-berkurang-berkurang, yang di-*full*-kan yang bubut. Ya makanya yang Bubut ya yang saya kuasai terus menerus. Sampai akhirnya ya yang saya kuasai sampai sekarang ya terutama bubut.” [G05, L18]

Dari wawancara terhadap G05 juga terungkap bahwa seorang guru senior yang telah mengalami spesialisasi keahlian praktek beserta implementasi pengajarannya. Namun, spesialisasi tersebut juga disertai dengan penurunan kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) dalam mapel yang lain. Di sisi lain, guru yang telah mengalami spesialisasi cenderung menguasai banyak pengetahuan, keterampilan, dan teknik pengajaran yang masih sulit untuk dijelaskan (masih sebagai *tacit knowledge* dalam bidang ini, yaitu dalam bidang pengajaran mapel produktif tersebut). Dalam amatan peneliti, informan memiliki kemampuan dalam mendesain pembelajaran bubut, membuat *form-form* untuk memastikan setiap siswa mengkonsumsi latihan yang cukup, melaksanakan penilaian yang memastikan siswa telah menguasai semua kompetensi yang diajarkan, membuat lembar-lembar pantauan untuk menilai sikap kerja siswa dengan akuntabilitas tinggi.

G13.K (L3-11) menyampaikan bahwa spesialisasi mapel praktek merupakan sebuah keharusan. Jadi, akan ada guru Teknik Bubut, guru Teknik Freis, Teknik Gerinda, CNC, dan lain-lain. Tidak mungkin seorang guru memiliki kemampuan mengajar praktek dengan baik di semua jenis kompetensi. Bahkan, hal ini bisa dilakukan mulai dari mahasiswa PPL (Praktek Pengalaman Lapangan). Mahasiswa PPL sebaiknya memiliki satu keahlian praktek tertentu sehingga di sekolah menugasi sesuai dengan spesialisasi tersebut. Semua lulusan sarjana Pendidikan Teknik Mesin memiliki kemampuan general teknik pemesinan, akan tetapi hal itu tidak cukup untuk mengajar dengan baik.

Setelah memasuki dunia kerja maka akan mengerucut spesialisasinya pada satu jenis praktek, dan spesialisasi itu sebaiknya dilaksanakan secara konsisten sepanjang karir gurunya.

Dari fakta-fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah perlu memperhatikan pemetaan spesialisasi kompetensi guru agar tidak terjadi ketimpangan pembagian tugas yang tidak sesuai dengan spesialisasi keahlian guru. Forum guru perlu memperhatikan keengganan seorang guru untuk mengajar suatu kompetensi pada saat pembagian tugas mengajar yang disebabkan ketidaksesuaian dengan spesialisasinya. Namun demikian hal ini juga tidak bisa dimaknai dengan kaku karena bisa jadi ketimpangan *mapping* kompetensi guru dan ketersediaan jumlah guru menimbulkan masalah ketimpangan pembagian tugas. Oleh karena itu, selain spesialisasi kompetensi utama diperlukan sekitar 1-2 kompetensi tambahan lain untuk menghindari ketimpangan pembagian tugas pada suatu masa akademik, yaitu suatu masa dimana SDM yang tersedia - spesialisasi kompetensi guru - kebutuhan pengampu rombel tidak seimbang. G05 (L58) menyebut hal ini dengan kompetensi 'minor'.

Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa spesialisasi keahlian guru produktif tidak terakomodir oleh kebijakan pembinaan profesi guru pemerintah. Sebagai contoh adalah uji kompetensi guru (UKG) yang dilaksanakan berbasis computer, dengan soal-soal *multiple choice*, dengan materi mencakup keseluruhan mapel produktif untuk kompetensi keahlian yang bersesuaian. Menurut G03 (L8), metode uji

kompetensi guru yang saat ini diterapkan - yaitu dengan ujian berbasis komputer - tidak tepat untuk mengukur kompetensi guru produktif. Keahlian mengajar praktek mereka yang diperoleh dari pengalaman kerja yang panjang tidak tepat diukur dengan uji kompetensi yang bersifat teoritis berbasis teknologi informasi (IT). Hal senada juga disampaikan oleh G05 yang mengkomparasi sertifikasi Mapel Matematika dengan Mapel Teknik Pemesinan. Mapel Matematika fokus hanya dengan mata pelajaran matematika, sementara Teknik Pemesinan (kode sertifikasi 524) dituntut untuk menguasai banyak mapel seperti: Freis, Bubut, Gerinda, Menggambar Teknik, CNC, AutoCAD dan sebagainya. Sementara itu dalam setiap mapel itu sendiri, misalkan Bubut, di dalamnya masih banyak sekali kompetensi dasar yang harus dikuasai. Informasi serupa juga disampaikan oleh G13.K (File-2, L3-8). Hal ini bertentangan dengan fenomena alami spesialisasi kompetensi kejuruan guru produktif.

e) Pengkaderan dengan pembentukan *team teaching*, senior-junior

Selain pembinaan teman sejawat yang berbentuk kegiatan *sharing* guru senior terhadap junior, pembinaan guru juga bisa dilakukan dalam bentuk pembentukan *team teaching* guru junior-senior. Metode ini tidak semata-mata untuk mengatasi permasalahan penjadwalan praktek yang terpaksa harus dilakukan berkelompok karena perbandingan jumlah siswa dan mesin yang tidak berimbang, akan tetapi juga menjadi metode untuk pengkaderan guru baru terhadap

mata pelajaran yang dia nanti akan dispesialisasikan. Dengan metode ini, guru senior bisa berperan ganda: melaksanakan tugas mengajar dan juga mendampingi guru muda menjalani proses pematangan untuk mengajar mapel yang bersangkutan.

G06 (L32-44) menceritakan praktek baik di sekolahnya. Keterangan informan mengindikasikan adanya spesialisasi keahlian guru, yaitu setiap guru produktif teknik pemesinan memiliki keahlian tertentu yang menonjol, tidak harus ahli di semua keahlian pada mapel produktif. Namun demikian, informan menyampaikan bahwa tidak di SMK 5 tidak pernah terjadi penolakan atau keengganan untuk ditugasi dengan mapel tertentu. Hal ini disebabkan karena kaprodi telah memetakan keahlian guru pada saat pembagian tugas mengajar. Secara tersirat, prodi telah membuat pemetaan keahlian secara terstruktur dengan *partnership* antara guru senior dengan guru junior yang bertujuan untuk kaderisasi keahlian tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa mapping keahlian guru berada dalam kendali kaprodi sehingga dapat menghindarkan ketimpangan kebutuhan keahlian guru produktif di kemudian hari. Dalam hal ini, kaprodi hendaknya sudah punya mapping keahlian sehingga pemasangan guru tersebut menjadi harmonis dan memberi kepuasan kepada semua guru. G06 menceritakan:

“Ndelalah, sini kan *partner*-nya kan ... kan ada *pertner* ya Pak ya. *Partner*-nya ada.... jadi yo... *conto*-ne, Pak B**u guru muda, paling muda, *partner*-nya yo Pak H**u itu ndilalah tua umur 55. Ndilalah kok begitu ya Pak ya? :)” [G06, L39]

“Teman saya adalah Pak C*****a. Pak C*****a kan muda. Gabungane Pak C*****a. Terus Bu D**i,... Bu D**i itu kan masih muda banget. *Ndelalah gathukan* saya kan itu ... Tapi ada juga ada yang tua dan tua juga ada itu, Pak. Pak S*****t dan Pak S*****o itu sudah mau pensiun itu *gathuk* itu ... Mungkin ya hanya anu aja, pembagian jadwalnya itu yang memang anu (*mem-partner*-kan). *Sok sok* kan, terbenturnya penyusunan jadwalnya itu lho, Pak. Pihak kurikulumnya itu,... hanya itu aja. Tapi *nek* masalah keluhan saya rasa ndak ... dan pembagian bagus, Pak saya lihat. Pak A**s sudah (*memikirkan*)... Termasuk dari Pak H**u dulu sudah dipikirkan, masalah ini megang ini dan ini nyatanya nggak ada yang anu (*mempermasalahkan*)...” [G06, L44]

4) *Context*

a) **Frekuensi**

G02.K menuturkan bagaimana seharusnya latihan kerja bagi guru agar guru bisa memiliki kompetensi yang baik dan kemudian bisa mengajarkannya dengan baik juga:

“Tapi intinya, memang orang bisa kompeten itu memang berulang-ulang, secara continuous minimal harus dua minggu. Pendapat para pakar-pakar begitu. Jadi dia *iso* ngelas atau *iso* mbubut itu harus dilakukan minimal 2 minggu secara terus menerus, tanpa putus. Mereka akan kompeten. Bisa... Kalo udah melakukan itu mereka paham, dan akan bisa. Ini pendapat para yang senior-senior yang saya dengar. Salah satunya Pak S*****n itu.” [G02.K, L76]

Dari penurutan itu dapat dimaknai bahwa atribut untuk menjelaskan taraf pelatihan sehingga berhasil menjadikan guru produktif kompeten salah satunya adalah ‘frekuensi’. Hal ini ditunjukkan dengan kata ‘berulang-ulang’ yang disampaikan oleh informan. Dalam skala kontinum, frekuensi bermakna keterulangan, semakin banyak terulang melakukan latihan maka taraf pembentukan kompetensi juga semakin baik dan demikian juga jika sebaliknya.

Pada bagian lain, responden G02.K (L68) menekankan bahwa diklat yang diterima guru sangat membantu meningkatkan kompetensi prakteknya. Oleh karena itu adanya diklat-diklat untuk guru kejuruan sangat lah penting. Kata '*bola-bali*' (bahasa jawa, bermakna berkali-kali) menunjukkan bahwa besaran untuk menyatakan konsumsi latihan guru adalah 'frekuensi' atau 'keterulangan'.

b) Durasi

Dari kutipan pernyataan G02.K (L76) di atas, dapat diambil makna juga bahwa salah satu besaran untuk menjelaskan konsumsi latihan guru produktif adalah 'durasi'. Hal ini diambil dari bagian pernyataan informan 'minimal 2 minggu'. Hal ini mengandung makna, dalam skala kontinum, latihan praktek guru semakin baik jika semakin lama. Informan memberikan contoh bahwa untuk bisa membubut maka diperlukan latihan minimal 2 minggu. Namun, perlu dicatat bahwa 'durasi' bukan satu-satunya besaran penjas. Artinya, durasi ini bisa jadi tidak memberi makna apa-apa jika besaran yang lain tidak terpenuhi.

Pada saat menanggapi program sertifikasi guru melalui PLPG, G03 menyatakan bahwa pembentukan kompetensi kejuruan tidak dapat dilakukan dengan diklat pendek semacam PLPG. Meskipun mereka lulus PLPG akan tetapi kompetensi kejuruan mereka terbentuk lebih disebabkan karena pengalaman dan pendidikan masa lalu, bukan pada diklat singkat PLPG. Hal ini juga merupakan pernyataan yang

mengidikasikan bahwa pembentukan kompetensi kejuruan ditentukan oleh pengalaman (jam terbang). Pernyataan informan G03:

“Kalo saya kan sudah praktek nggih... Sudah punya pengalaman. Ndak masalah. Tapi kalo yang baru itu ndak njamin sebetulnya juga.” [G03, L31]

Dari pernyataan tersebut dimaknai bahwa bagaimana pengalaman kerja bermanfaat terhadap tingkat kompetensi guru dapat dijelaskan dengan besaran ‘durasi’. Hal ini juga sejalan dengan keterangan G21.KS yang menceritakan bahwa sebelum mulai mengajar, maka sebelumnya ditraining dulu untuk kompetensi Menggambar Manufaktur di Biso Konstruksi selama 5 bulan (L43).

c) Intensitas

Selain frekuensi dan durasi, muatan pelatihan guru juga bisa dijelaskan dengan ‘intensitas’ yang bermakna taraf kedalaman pelatihan, atau level keahlian yang diberikan saat latihan. Pelatihan yang hanya bersifat mengenalkan, berbeda dengan pelatihan yang daftar kompetensinya tersusun lengkap, dan berbeda juga dengan pelatihan yang dilakukan hingga peserta sampai pada level terbiasa melakukan keterampilan tersebut.

Mengambil kasus yang sama, ketika G01 memberikan latihan pemesinan CNC kepada siswanya, ia melatih siswa hingga siswa terbiasa dan tahu bedanya jika dilakukan dengan berbagai cara kerja. Informan menggunakan kata ‘sampai bener-bener *ngelotok* dan *mumets*’ untuk mendeskripsikan taraf kemahiran yang tinggi. Meskipun hal ini

dilakukan kepada siswa, pada prinsipnya juga sama pelatihan kepada guru. Bagian penurunan G01:

“Kalo di CNC mudah satu gambar, nanti datum atau titik nol nya yang kita puter gitu kan, sampai bener-bener *ngelotok* dan *mumets*... hehehe :). Begitu kalo yang di Pemrograman CNC.” [G01, L18]

d) Jeda (*intervening period*)

Besaran lain yang bisa menjelaskan keberlangsungan pengembangan kompetensi praktek guru adalah ‘waktu jeda implementasi’ atau di penelitian ini diistilahkan dengan ‘*intervening period*’. Yang dimaksud ‘*intervening period*’ di sini adalah seberapa lama kah jeda pelatihan itu dengan penggunaan keterampilan hasil pelatihan dipergunakan untuk mengajar. Pernyataan:

“Ndak bisa Pak... Kalo diklat itu malah betul. Diklat kemudian di uji kompetensi di akhir. Dulu biasanya diklat, pernah di ATMI. Lah, setelah diklat itu ya harus langsung diterapkan.” [G03, L8]

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan yang baik, adalah yang langsung diterapkan. Diterapkan berarti harus dipergunakan untuk mengajar. Pelatihan yang kemudian tidak dipakai, maka juga akan hilang kembali.

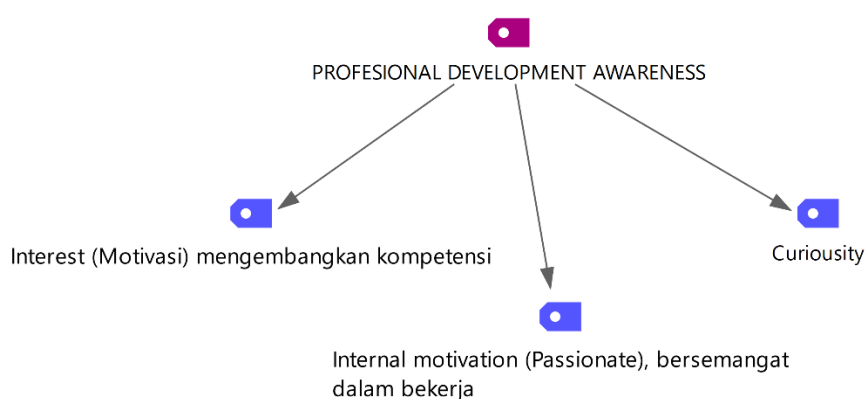
e) Kontekstualitas

Pernyataan G03 (L8) di atas juga bermakna bahwa pelatihan yang bermanfaat bagi profesi guru produktif adalah pelatihan yang relevan dengan tugas mengajar guru. Guru memerlukan pelatihan sesuai dengan jenis mapel yang diajarnya. Oleh karena itu, pelatihan guru Teknik Pemesinan adalah bidang keterampilan yang sesuai dengan

mapel Teknik Pemesinan. Sebagai contoh, G03 tersebut menceritakan bahwa pelatihan yang bermanfaat baginya adalah pelatihan di ATMI yang mana bisa dikatakan merupakan politeknik manufaktur terbaik di Indonesia. Hal senada juga disampaikan oleh G02.K L71-76), bahwa ia mendapat pelatihan yang bermanfaat di ATMI. Selain itu pelatihan juga bisa di BPDIKJUR. G13.K menambahkan bahwa tempat pelatihan utama lain yang bermanfaat bagi guru produktif adalah di BLK (Balai Latihan Kerja).

5) *Intervening Conditions*

a) *CPD awareness: curiosity, internal motivatioin (passionate), interest*



Gambar 37. *Professional Development Awareness*

Salah satu hal yang berpengaruh pada pertumbuhan kematangan guru dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru produktif teknik pemesinan adalah daya-kembang guru itu sendiri. Hal ini terkait dengan rasa ingin tahu (*curiosity*) guru, ketertarikan (*interest*) dan motivasi guru untuk berkembang. Seorang guru

hendaknya memiliki jiwa pembelajar sehingga ia memiliki *interest* terhadap kompetensi-kompetensi yang lebih tinggi.

Menurut G05, sharing antara guru yang lebih kompeten kepada guru yang belum kompeten akan terwujud jika ada inisiatif dari guru yang belum kompeten. Sebagai contoh, G05 sebagai guru senior akan dengan senang hati mengajari guru junior jika guru muda tersebut secara terbuka meminta untuk diajari. Namun, ia merasa tidak enak hati jika inisiatif itu datang dari dirinya sehingga merasa kurang sopan jika dia yang menawarkan. Hal ini mengandung makna bahwa proses tersebut bisa terwujud jika ada motivasi internal dari sisi guru yang belum kompeten. Pernyataan informan G05:

“Itu akhirnya dia mau belajar, ‘*Pak, kulo diajari ...!*’ Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu.”

“... karena ndak mungkin kalo seperti Pak Guru *istilahe sing wis tuwo wis nguasai* terus ‘*Njenengan ra iso toh, tak ajari!*’ ya nggak enak kan... ndak etis. Ya kalo mau ya silakan dengan sendirinya, ya ikhlas untuk me(minta diajari). “ [G05, L52]

Praktek baik oleh G05 (L18) yang telah disampaikan sebelumnya juga mengindikasikan bahwa seorang guru praktek yang bekerja sepenuh hati sesuai panggilan hatinya (*passionate*) akan melakukan berbagai hal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kesadaran sendiri tanpa ada arahan atau karena kewajiban sekolah, melainkan lebih dikarenakan motivasi untuk meningkatkan kualitas pengajarannya setiap waktu. Hal yang sama juga terjadi pada G01. Menjalani profesi guru sebagai *passion* pada G01 terlihat dari aktifitas mandirinya menulis bahan ajar pada waktu-waktu senggangnya

meskipun hal tersebut bukan tuntutan wajib secara administratif dari lembaga. Pada saat tidak ada perintah sedikitpun, ia menggunakan waktunya untuk menulis bahan ajar. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa ia menjalani tugas sebagai guru sebagai panggilan jiwanya (*passion*). Penuturan G01:

“Dan sebelumnya memang sebelum di SMK Warga waktu saya masih banyak longgar. Saat itu saya banyak nulis, nulis buku-buku operasional. Rupanya lebih bermanfaat pada saat di SMK Warga. Saya dulu misalkan menulis pengoperasional Nanjing Swan Soft misalkan. Kemudian saya menulis pengoperasian GSK untuk yang bubut itu, yang milling, dst. Saya masih suka itu, dan belum termanfaatkan. Kebetulan 2012 SMK Warga menjadi salah satu tempat untuk *assembling* CNC. Di sana otomatis juga harus melatih tempat-tempat yang nanti akan dapat bantuan CNC itu. Nah, buku-buku kita lebih bermanfaat di sana.” [G01, L56]

Menurut G05 (L56) penugasan guru baru tidak selalu harus dari level kompetensi rendah, akan tetapi juga bisa dengan mempertimbangkan karakteristik guru baru tersebut. Guru yang rajin, dengan daya keingin-tahuan (*curiosity*) yang tinggi, disertai dengan *interpersonal skill* (*greteh*: keluwesan untuk bergaul, bertanya, sharing dengan guru lain) lebih bisa diharapkan untuk dipacu menuju level kompetensi tertinggi. Penuturan G05:

“Lha terus kemarin ada yang satu orang, Pak E***n itu, memang dikasih kelas-3. Karena Pak Guru Pak Guru yang lain nganggep Pak E***n mampu. Karena apa? dianggap priyayine sregap, priyayine gelem takon, gelem sharing, dan sebagainya. Mau dia... sehingga dikasih kelas-3 saja. Ternyata, dikasih kelas-3 ya berusaha, Pak. Bagaimana caranya beliaunya itu untuk belajar, untuk menguasai ilmu untuk mengajarkan ke siswa. Nah kita bisa pilih lah istilahnya, kita pilih yang kira-kira priyayine mau juga, kira-kira *kok iki kok* mampu menguasai. Kemampuannya agak lebih dari temen-temen, seperti itu. Tapi yang lain memang dari dasar semua...”. [G05, L56]

b) Pengalaman industri

Pengalaman kerja di industri terkait merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi kematangan kompetensi guru. Pada prinsipnya, guru butuh pengalaman kerja dari manapun datangnya, salah satunya adalah pengalaman bekerja di industri. Pengalaman industri tidak hanya *meningkatkan* kematangan dalam hal praktek akan tetapi juga meningkatkan interpersonal skill secara umum: kemampuan berbicara, menjelaskan sesuatu kepada siswa. Modal pengalaman industri itu membuat guru merasa enak, *enjoy*, dan percaya diri pada saat mengajar. G02.K menceritakan:

“Jadi kalo secara peningkatan memang guru itu, idealnya nek menurut saya, ketika saya kerja di industri terus jadi guru itu lebih *enjoy*, lebih enak, lebih PD. Beda dengan yang graduate walaupun sudah pembelajaran *peer teaching* PPL dan sebagainya itu masuk juga beda. Itu saya merasakan betul.” [G02.K, L60]

“Yo praktek, ato pengelolaan organisasi, pokoknya caranya ngomong dan cara memberikan wawasan ke anak itu agak beda. Itu saya rasakan betul. Dan itu dilihat temen saya, Pak M**o kok anu ... padahal guru baru. Oh ternyata dulu pernah di Pama, gitu loh Jadi agak beda”. [G02.K, L62]

c) Kualitas saat lulus sarjana

Sesuai dengan fenomena bahwa kompetensi lulusan LPTK kejuruan dianggap belum siap untuk mengajar mapel produktif, maka hal ini bermakna bahwa kualitas kompetensi lulusan turut menentukan potensinya untuk dikembangkan menjadi guru profesional. G13.K (File-2, L17) bahwa semua lulusan Prodi Pendidikan Teknik Mesin memiliki dasar untuk mengajar semua kompetensi pada SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan, akan tetapi masih perlu

dispesialisasikan. Menurutnya, rendahnya kompetensi lulusan dari program studi tempatnya menyelesaikan S1 disebabkan karena rendahnya kualitas *workshop* dan kurangnya fasilitas peralatan di *workshop* (File-1, L5). Oleh karena itu ia berpesan agar *workshop* di perguruan tinggi penghasil guru teknik mesin diperhatikan betul untuk segera diperbaiki.

G13.K (L16) menambahkan bahwa kemampuan mengajar prakteknya pada waktu lulus S1 PTM sangat rendah, namun kemampuan instruksionalnya sangat baik. Seiring dengan pengalaman kerja, kemampuan praktek meningkat dengan mengikuti pelatihan di BLK atau lembaga pelatihan lainnya. Informan sadar betul bahwa untuk mengajar praktek maka sebagai guru ia harus bisa mengerjakan terlebih dulu karena ia menjadi acuan bagi siswanya. Pernyataan informan:

"Ya akhirnya kan kita semacam bermutasi atau merevolusi diri sendiri. Cari ... yo .. pembelajaran di luar. Pelatihan di BLK masuk.... terus, ada pelatihan di mana kita ikut.... Akhirnya dengan sendirinya ya bisa. Artinya ilmu yang saya dapatkan waktu di Sebelas Maret itu tidak bisa digunakan. Yang bisa digunakan adalah ilmu pedagogiknya. Jadi secara pedagogis memang luar biasa, lah.... Katakanlah, pengelolaan kelas dan sebagainya. Tapi untuk praktek, kalo di SMK guru itu kalo di sekolah kan jadi panutan utama. Dalam arti, guru itu *ngajari bubut* ya *gurune iso mbubut*. Artinya ya bagaimana sepresisi mungkin... hasilnya yang baik bagaimana." [G13.K File-1⁷, L16]

d) *Attitude* terhadap pekerjaan

Attitude yang dimaksud di sini adalah bagaimana seorang guru memandang profesinya. Cara pandang positif terhadap profesinya akan

⁷ Gxx.y File-i: Mengambil dari transkrip informan dengan kode Gxx.y file ke-i

tercermin pada realisasi tindakan dalam menjalani profesi sehingga juga akan berpengaruh pada perkembangan kematangan sebagai guru produktif. Hal ini juga sudah dibahas pada bagian *intervening conditions* di model paradigma#1.

Pada saat menceritakan bagaimana ia mengintegrasikan proyek unit produksi untuk pembelajaran, G01 menceritakan bahwa hal itu bukan sesuatu yang ringan. Ia harus bekerja keras untuk itu, bukan hanya bagaimana agar pekerjaan selesai namun juga bagaimana agar siswa mendapat pembelajaran dari proyek itu. G01 menuturkan:

“Dan dia prakteknya kan juga tidak terus, maka dari itu bagaimanapun kita juga sebagai produksi Pak di sana. Itu saja mungkin sudah menguras pikiran kita, mungkin uban saya lebih banyak ini... :D. Karena memang berpikir keras di situ aja sudah menguras energi sebenarnya. Kemudian urusan yang lain, mengajar itu kalo kita tidak menyadari fungsi kita di sana itu adalah pendidik kadang juga aras-arasen, nggih... Tapi kalo kemudian kita sudah menikmati, kita tahu *style* kita dengan model pembelajaran yang bisa kita jalankan dengan *enjoy* dan anak bisa menangkap ya kita bisa menjalankan itu.” [G01, L54]

Permasalahan *attitude* guru terlihat lebih kompek di SMK Swasta. *Attitude* guru di SMK Swasta tidak semata ditentukan oleh kepribadian guru akan tetapi juga ditentukan banyak aspek. Senioritas di sekolah swasta dan standar yayasan bisa menimbulkan *attitude* negatif yang menghambat. G16.WKS menceritakan:

“Maka karir-karir yang muda-muda punya potensi akhirnya kerasa, ‘Ngapain kita kerja sungguh-sungguh, ngapain kita kerja seperti itu...’. Ya kadang-kadang kita itu juga dilematis, kita penginnya itu maju tapi untuk maju terbentur pada yayasan yang tidak bisa (mengakomodir)”. [G16.WKS(1), L100]

Permasalahan lain yang ada di SMK swasta adalah adanya status guru yang berbeda-beda, di antaranya guru PNS DPK (guru PNS diperbantukan mengajar ke SMK swasta), Guru Tetap Yayasan (GTY), Guru Tidak Tetap (honorer), bahkan ada juga guru kontrak 6 hari kerja (G17.WKS, L36). Keberagaman jenis guru ini disertai dengan kesenjangan penghasilan, dalam hal ini Guru Tidak Tetap memiliki penghasilan yang paling rendah. Untuk mempertahankan situasi yang tetap kondusif, G13.K yang merupakan Ketua Kompetensi Keahlian di sekolah yang sama selalu berusaha menjaga perasaan dalam penugasan dan berkomunikasi (FN SMKKristen2 180127, L26-2). Persoalan lain yang juga muncul adalah sulitnya *impassing* bagi guru swasta yang telah memiliki sertifikat pendidik sehingga tunjangan sertifikasi yang mereka terima tidak sebagaimana guru PNS. Penuturan G16.WKS:

“Ya dilematisnya di sekolah swasta itu semacam ini. Jadi kadang-kadang satu sisi saya mau menegakkan aturan, tapi satu sisi saya terbentur kondisi seperti itu. Karena mereka tahu, saya ngoreksi pekerjaan itu dihargai sekian. Akhirnya khan, kalo itu guru jiwanya itu yang tadi, suara batin itu memang mempunyai jiwa guru dibayar berapa ndak masalah. Tapi kalo yang mereka itu mengejar materi kan bermasalah kan?” [G16.WKS, L12-32]

Sejalan dengan itu, G20.K berpesan agar LPTK tidak mendidik mahasiswa calon guru dengan cara sekuler, karena pada saat menjadi guru tidak akan memiliki *attitude* yang baik terhadap profesinya, khususnya pada saat berbenturan dengan kondisi-kondisi yang tidak ideal. Menurut G20.K:

“Begitu dia selesai mulang, perjuangan mulang, dia akan tetep mengajar, ma'isyah itu dia nanti akan gantugkan pada Alloh ta'ala.

Pun nanti akan ada jalan. Tapi berbeda dengan mahasiswa sekuler, etung-etungan,.. ya sudah nanti ketika nanti menghadapi anak-anak semacam itu yo ra mlaku. Mungkin dia berpikirnya, pokoknya ngerti nek dadi duit yo dadi,... nuwun sewu lho ini bahasa saya terus terang saya sampaikan apa adanya. Karena dulu memang waktu kuliah juga menghadapi dua tipe orang semacam itu.” [G20K, L66]

e) *General social attitude*

Menurut pengamatan peneliti (FN SMK5SKA 170512, L5), guru produktif hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, terbuka untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan kapabilitasnya untuk bekerja sama dengan orang lain, apalagi *client* atau jaringan industri yang cenderung orang-orang baru. Dalam catatan lapangan ini, terkandung makna bahwa guru-guru produktif teknik pemesinan pada umumnya bersikap *friendly* kepada orang lain, empatik terhadap lingkungan, *greteh* dan ramah terhadap orang luar.

Sifat-sifat itu juga diperlukan agar terwujud proses perkembangan kematangan guru, khususnya proses CPD mandiri (*self-driven CPD*). Sebagai contoh, pemberian kepercayaan kepada seorang guru baru untuk langsung mengajar di kelas-3 yang dituturkan oleh G05 salah satunya disebabkan sifat-sifat yang bersangkutan sehingga diperkirakan akan bisa berkembang dan menyesuaikan tugas dengan cepat. Bagian penuturan G05 tersebut adalah:

“Lha terus kemarin ada yang satu orang, Pak I***an itu, memang dikasih kelas 3. Karena Pak Guru Pak Guru yang lain nganggop Pak I***n mampu. Karena apa? dianggap *priyayine sregep, priyayine gelem takon, gelem sharing*, dan sebagainya.” [G05, L56]

f) Kesediaan guru senior membimbing guru muda

Sebagaimana telah disampaikan bahwa guru baru lulusan sarjana keguruan kejuruan pada umumnya belum memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajar mapel produktif. Kematangan mereka akan tumbuh berkembang seiring dengan penugasan yang diberikan dan seiring dengan proses perkembangan yang salah satunya ditentukan oleh pembimbingan guru senior. Oleh karena itu kesediaan guru senior untuk membimbing memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan proses tersebut.

Penuturan informan terkait proses pembinaan guru muda sebagaimana yang disampaikan oleh G02.K (L66), G05 (L52-54), G06 (L39-44), dan G13.K (L17) akan dapat terwujud jika guru senior, atau secara umum guru yang lebih kompeten, bersedia secara suka rela untuk membantu guru muda tersebut. Hal ini bisa dilakukan, baik dalam bentuk pelatihan privat ke guru yang bersangkutan di sela-sela keseharian atau bisa juga dalam bentuk kebersamaan dalam *team teaching*.

G18 (L97-100) menuturkan bahwa ia belajar kompetensi-kompetensi level tinggi, seperti membuat roda gigi *helix* pada kompetensi Freis kelas-3, dari sejawat yang lebih senior pada waktu *team teaching*. Hal yang sama juga disampaikan oleh seorang guru muda dengan latar belakang pendidikan S1 murni, G12. G12 menceritakan bahwa meskipun bekal S1-nya tidak *support* untuk mengajar praktek, namun akhirnya dia bisa mengajar dengan baik.

Proses yang dilaluinya adalah dengan belajar ke guru senior pada saat awal di-*team-teaching*-kan mengajar praktek Freis. G12 menceritakan:

“Itu kan gini,... *team teaching*, Pak. Kan ada guru seniornya, waktu itu Pak J**o W*****o Almarhum. Itu saya belajar dulu. Dulu pelajaran pertama itu yo sambil *anu* ... pertama sambil sama anak-anak. Kan beberapa pertemuan kan teori dulu, mungkin satu bulan teori. Nah di sela-sela teori saya ke bengkel belajar. Ngelas,... eh bukan ngelas,... menggerinda pahat. Gerindanya seperti ini, sesuai gambar, saya dikasih gambar sama Pak J**o. Pok, tolong ini nanti digerinda sesuai gambar ini. Yang penting kan itu, permukaan harus rata, hasil gerinda harus rata, ‘Oh, bagusss!’. Terus mbubut. Mbubut itu malah yang ngajari malah *toolman*-nya, saya. *Toolman*-nya, bukan Pak J**o. Cara masang pahat dan sebagainya.... jadi di sela-sela teori. Kan *team teaching* kan misalnya 3 jam saya, yang 3 jam Pak J**o Almarhum.” [G12, L22]

g) Motivasi kesejahteraan guru

Kesejahteraan tidak hanya mendorong guru untuk berkinerja baik sebagaimana dibahas pada model paradigma 1, akan tetapi juga mendorong guru untuk meningkatkan kapasitasnya. G18 (L70) terdorong untuk mengikuti proses pendidikan pada Program Keahlian Ganda meskipun pelaksanaannya di luar kota dan dalam waktu beberapa bulan untuk memperoleh kesempatan tersertifikasi lebih cepat. Motivasi memperoleh tunjangan sertifikasi juga terlihat pada guru-guru senior yang sebenarnya masa tugasnya sudah tidak lama lagi, mereka menunjukkan motivasi untuk mengikuti uji kompetensi dan diklat meskipun sudah akan menjelang masa pension. G06 menceritakan:

“Sebenarnya semangatnya OK, Pak. Apalagi ada *anu*,... ada semacam *imbangan* to, Pak. UKG kan hubungannya dengan sertifikasi kan itu ada motivasi tersendiri ... tanggung jawab itu, Pak. Tetep, Pak. Temen-temen pada mau,... lha contoh aja Pak G**o itu yang udah tua to, Desember dah pensiun aja ya masih berusaha, kok. Desember pensiun,.. tapi kok (tetep semangat berusaha). Besok ni

tanggal 6 ini ada ya mungkin tetep mau ikut... :). Padahal mau pensiun Desember. Nek semangat OK, Pak. Itu, teman-teman itu ya ...” [G06, L68].

6) Consequences

Terbentuknya *Vocational Teaching Expert* dalam Teknik

Pemesinan



Gambar 38. Ahli Pembelajaran Kejuruan

Proses perkembangan kematangan guru produktif Teknik Pemesinan yang baik membawa pada terwujudnya kematangan guru yang bisa digambarkan sebagai guru yang memiliki: (1) *expertise* dalam keilmuan Teknik Pemesinan; (2) *expertise* dalam keterampilan bidang kerja Teknik Pemesinan; (3) *expertise* dalam mengajarkan keterampilan dalam bidang Teknik Pemesinan; (4) *expertise* dalam mengintegrasikan pembelajaran dalam proses manufaktur. Untuk pengintegrasian

pembelajaran dalam proses manufaktur sangat ditentukan kondisi unit produksi di SMK yang bersangkutan, namun untuk *expertise* dalam keilmuan, keterampilan, dan membelajarkan keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Expertise keilmuan pada suatu kompetensi ditandai dengan keluasan pemahaman pada kompetensi tersebut sehingga berbagai hal yang sebenarnya belum dipelajarinya bisa dipahami dari gejala yang ditemui selama pembelajaran praktek pemesinan. Hal itu berhubungan langsung dengan settingan alat, *variable* pemesinan, kondisi pahat, kondisi *coolant*, dan sebagainya. Seorang guru yang telah berpengalaman kemudian bisa menjelaskan secara runtut dan rinci, mulai dari sekedar menjelaskan keilmuan dan keterampilan secara umum sebagai pendahuluan (*know what*), menjelaskan bagaimana melaksanakan keterampilan tersebut (*know how*), menjelaskan gejala dan penyebab sehingga berbagai gejala terjadi (*know why*), dan bahkan kemudian bagaimana mengatasinya (*trouble shooting*). Dalam penelitian ini, ditemukan juga bahwa masih banyak hal yang bersifat *tacit knowledge* dalam suatu jenis keterampilan, misal getaran, bunyi, warna benda kerja, dan lain-lain. Hal-hal tersebut bisa disikapi dengan baik di lapangan hanya oleh orang yang berpengalaman mengerjakan keterampilan tersebut. Hal itu salah satunya ditunjukkan dari penuturan G05 sebagai berikut:

“Iya, membelajarkannya, Dan itu kadang tidak diperoleh ketika kita cuma belajar di buku. Diperolehnya ketika pengamatan bertahun-tahun itu. Terus kemudian kita dokumentasikan, ‘O, ternyata anak

yang cara membubut seperti itu hasilnya seperti ini'. Karena kadang kita juga debat sama anak. Anak ketika prakerin di luar, dia merasa dapat ilmu dari prakerin. Ketika sudah praktek seperti sudah kelas 3 ini, akibat anak pernah dapet, '*Lho, Pak. Yang sana ngajarkan koyo ngene lho Pak.* Seperti ini, lho Pak dari Pabrik saja!', '*Lha itu bukan prosedur! Sing prosedur sing bener itu seperti ini. Lha itu mungkin saja yang namanya bengkel, bengkelmu seperti itu kataknlah pasaran seperti Sumodilagan. Sumodilagan itu orang yang nggak sekolah dengan latar belakang pemesinan, dilatih dia bisa. Yang penting hasilnya, gitu toh dia. Tapi secara proseduralnya, SOP-nya, itu kan mungkin tidak ...*'. Naah, saya harus debat seperti itu, Pak. '*Sing bener jane seperti ini, Le!*'. Lah, termasuk kemarin to Pak, njejegne ketika benda kerja di-chuck, kocak. Sistemnya dipukul pake kunci chuck-nya, thek thek thek ... '*Lho le, kunci chuck kok yo mbok nggo anu?*'. '*Walah, lha sing ngajari enten mriko nggih ngonten niku!*'. '*Lho umpomo lho Le,... umpomo kui iso nggo njejegne ning mbokyo nganggo pukul plastik, opo karet, ora kok kunci langsung mbok pukulke. Ini namanya menggunakan alat tidak sesuai fungsinya!*'. '*Lha mriko nggoh ngoten ok Pak!*'. Lha dipakai dasar seperti itu lho, Pak. Lah kita mengingatkan seperti seperti itu. Terus kemudian ketika kita mbubut, suara mbenging... ghrek ghrek gitu ... itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. '*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*'. Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... '*Lha tiliki napane, Pak*'. '*Lha yo patah opo ora no?*'. Patah atau ndak pun dia mengamati saja sulit itu, karena ndak anu Pak. Lincipe itu sing diarani patah ki koyo opo to,... sebenarnya kan dia runcing gitu toh,... cuma patah dikit saja dia nggak begitu peduli. Karena ISO 6 itu kan sangat tajam sekali. Kadang-kadang anak-anak itu nggak ... (peka). Seharusnya ini kan nggak terlalu begitu runcing banget, tapi karena runcing banget kan malah patah. Karena patahnya itu kecil kan anak itu nggak peduli. Ketika untuk mbubut, lha tadi mbengung.... Termasuk kecepatan. Anak-anak itu kan harusnya sudah diajari tentang ngitung. Lha, untuk ngetung ... apa namanya ... *cutting speed*, Pak ya. kan sebenarnya kan yo, teori itungannya ada kan ya. Dan itu dipakai untuk patokan. Tapi anak-anak STM SMK itu malas untuk ngitung. Wis, pokoknya *antem kromo* ... coba! gitu aja. nanti dilihat hasilnya. Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, *wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus* ... nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahalanya. *Mbenging ... kik... kik... kik...* '*Lho, Le! Opo ngene iki?*'. '*Pahate mboten patah pak!*'. '*Lha terus opo sebabe? Putarane piro?*'. '*1200, Pak!*'. '*Opo enek mbubut 1200 itungan ko ngendi Le?*'. Kulo ken ngitung. *Ketemune piro?*'. 600 toh? 400-600 harusnya standarnya. *Mulane mbenging... Coba digawe sak mono...*

grek grek grek O, nggih Pak . Kalo mebingingnya semakin banter, *barange* panas, kalo logam semakin panas, justru logam itu semakin mengeras sendiri. Nggih to? *Cemeng* (berwarna hitam) terus ngeras kan. ‘Ngeri?’. Baru tahu ... Lha, hal-hal seperti itu ya kita temui ketika kita ya langsung menghadapi anak praktek, bertahun-tahun ya kita mengamati seperti itu. Waktu kita pertama kali ya nggak tahu. Saya sendiri ya nggak tahu. Wo, hasilnya seperti itu mbening seperti itu *hasile soyo panas, dipahat soyo keras*, semakin mengeras sendiri. Nggak tahu ... apalagi *bocahe*. Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ... awalnya tidak didokumentasi. Tapi lama-lama ya terus,... Oooo, kudu didokumentasi iki. Hehehehe...” [G05, L20]

Menurut A06 (L24-28), penjelasan guru yang sudah berpengalaman akan mudah dipahami karena sejalan antara teori dan praktek. Artinya, guru yang berpengalaman dalam suatu pekerjaan akan mampu menjelaskan teori dengan terang dan detil sehingga siswa juga menjadi lebih mudah untuk memahami penjelasannya. Keterangan ini juga menjelaskan bahwa murid bisa menangkap apakah guru paham dengan sebenarnya materi yang disampaikan guru atau tidak dengan melihat kejelasan dan kedetilan penjelasan guru. Hal ini juga menunjukkan antusiasme siswa pada saat guru mampu menjelaskan dengan meyakinkan.

Kondisi kematangan guru dalam mengajar mapel produktif akan tercermin dari keyakinannya mendesain dan melaksanakan suatu metode pembelajaran yang dianggapnya terbaik untuk dipilih. Bagaimanakah teknik mengajarkan keterampilan kejuruan ini yang kemudian disebut dengan istilah *vocational didactic*. Untuk mengajar las, G02.K menemukan bahwa yang terbaik adalah dengan memegang tangan siswa agar siswa bisa merasakan seberapa jarak benda kerja

dengan elektroda, bagaimana rasanya saat elektroda menyala, seberapa cepat menjalankan elektroda, seberapa derajat sudut elektroda, dan lain-lain. Setelah itu, baru siswa bisa dilepas dan melakukannya sendiri.

Penuturan G02.K:

“Terus kemudian, saya punya cara jitu sendiri ... bisa ditirukan temen-temen saya Pak Y**i, Pak D*****o itu ... Ternyata ya itu tadi, salah satunya adalah memberikan contoh. Ketika contoh pendampingan. Contohnya begini, dari 20 siswa di las *acetylene*, 20 las di listrik kan.... Dua puluh itu harus 100% saya ajari, saya pegangi tangannya. Untuk *tack weld* begini, kemudian untuk jalur begini. Nah 100% dari 20 ini harus betul-betul ngalami melalui tangan guru gitu loh.... Setelah itu diajari dia merasakan, merasakan tak ajari, tak pegangi ... "Gini lho, Mas. Jaraknya benda kerja dengan ujung elektroda itu sekian ini. Sama dengan diameter inti elektroda."

“Lha, kurang lebih dua itu kan harus pake *feeling* tadi. Setelah itu dirasakan, misalkan *tack weld* atau jalur, dia merasakan. Setelah itu saya lepas. Satu elektroda atau setengah elektroda. Gitu Pak.... ‘Kurang tinggi!’ ... ‘Kurang Cepat!’ Kan ada beberapa kaidah. Kalo misalkan membuat jalur itu, jaraknya harus sama dengan diameter inti elektroda. Sesuai dengan diameter inti intinya berapa, misalkan 2.6 ya 2.6 ... kurang lebih segitu. Kemudian sudutnya harus 60-80 kemiringan itu. Kemudian cara menariknya, harus konstan. Artinya tidak boleh terlalu cepat tidak boleh terlalu lambat. Itu dia merasakan. Kemudian yang ke-4 itu mungkin masalah arus atau Ampere. Harus seimbang ketebalan itu. Kurang lebih 90 atau 80 tergantung pada mesin lasnya. Setelah itu dia alami, sampe satu dua sampe dua puluh dia ngalami ... penak. Setelah itu baru nanti berkesinambungan dengan temen-temennya, saya amati. Saya katakan tadi ya harus 100% kemudian yang berikutnya, bulan ke-2 ke-3 saya ekstra. Ekstra untuk ngajar kan, karena kelas satu waktu itu. Kelas satu harus ekstra. Baru bulan ke-3 ke-4 itu enak Pak.” [G02.K, L18-20]

Demikian juga dengan G05, ia tidak menampik bahwa jika di uji kompetensi berbasis pengetahuan, bisa jadi ia akan kalah. Akan tetapi, untuk membuat siswa bisa membubut, ia berani diadu. Meskipun pernyataan ini belum diuji, akan tetapi pengakuan lingkungan akan

profesionalismenya menunjukkan bahwa kematangannya mengajar tidak diragukan lagi.

“Tapi umpomo, saya ya nggak sombong ... Coba, aku didu karo guru muda mulang murid, ngko hasile apik ndi? Pemerintah itu harusnya memandang seperti itu... *Nek aku wis soyo tuwo kon nguasai ilmu yang lain yo ndak mampu*. Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...* saya bilang *corone* gitu, Pak.” [G05, L42]

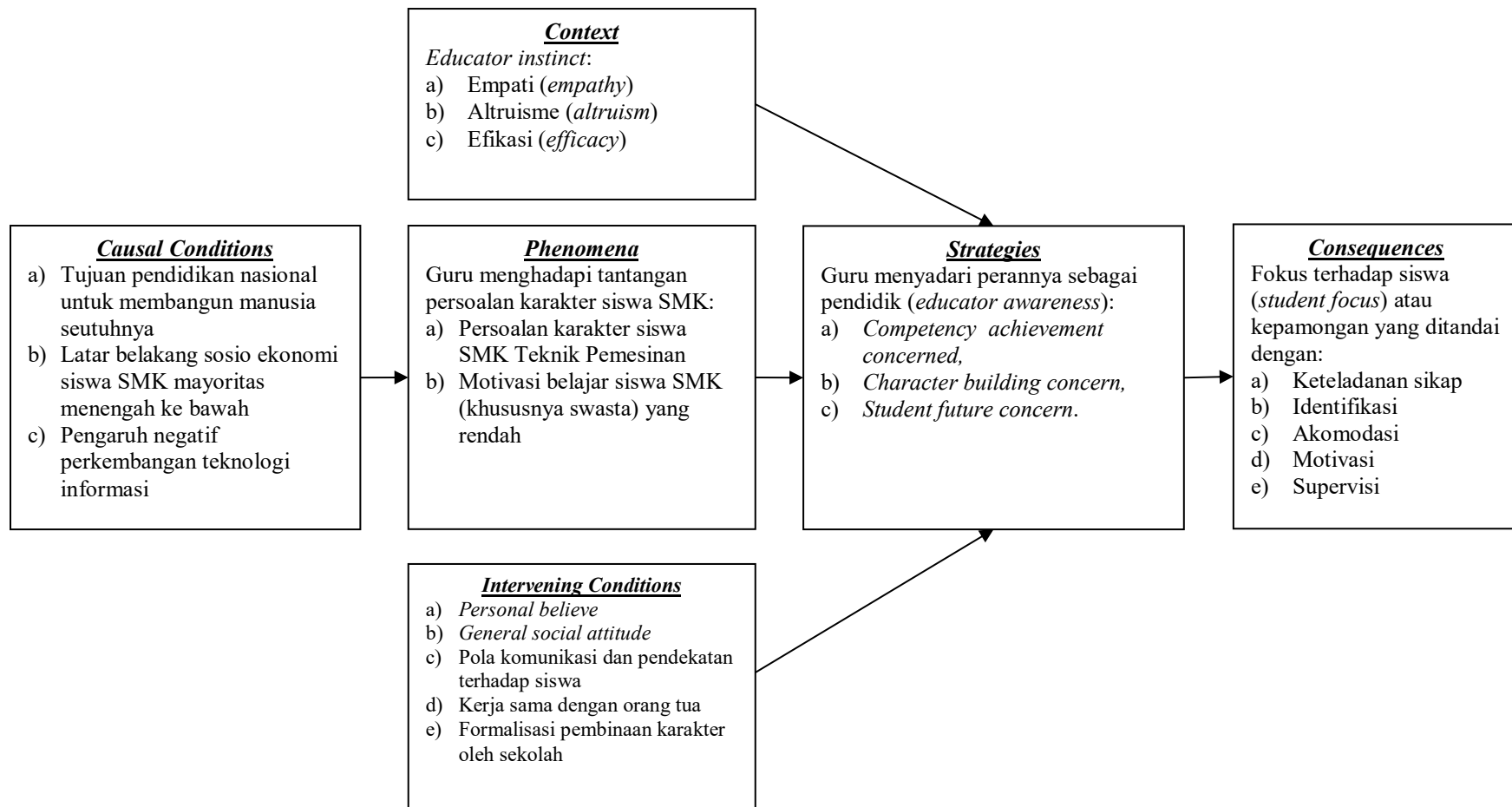
Salah satu indikator juga kematangan guru dalam mengajar mapel produktif adalah kemampuan *trouble shooting* permasalahan praktek. Karena *workshop* dan mesin-mesin yang ada di dalamnya merupakan peralatan yang dipergunakannya dalam waktu yang panjang maka guru dapat menganalisis permasalahan yang mungkin terjadi dan melakukan *trouble shooting* sehingga tidak akan mengganggu jalannya praktek. Pernyataan G01:

“Iya, kalo mesin itu kita operasikan sering maka ada kejadian yang malfungsi itu tadi berulang juga... dan kita sudah sering juga untuk kemudian mengatasi masalah problem itu tadi. Banyak,... banyak kayak gitu. Tapi problem solvingnya kita udah tahu lah... kalo ndak, biasanya kalo di SMK lain kemudian mesinnya pada dianggur kan, "wah, ini rusak.." :). Dia tidak mau analisa dan takut kalo analisa itu nanti kemudian tambah menjadikan mesinnya rusak.” [G01, L78]

Indikator lain dari kematangan seorang guru produktif adalah kemampuannya mengintegrasikan pembelajaran dalam proses manufaktur. Guru hendaknya bisa menganalisis produk yang akan dibuat dan kemudian merencanakan tahapan-tahapan proses produksinya. Dengan demikian, dalam mengerjakan proyek pada unit produksi, guru berperan sebagai '*manufacturing engineer*'. Guru juga berperan sebagai trainer dan supervisor bagi anak didik yang terlibat

dalam unit produksi. Guru hendaknya bisa memberikan instruksi dengan jelas dan mensupervisi kinerja siswa. Hal ini juga menunjukkan kreatifitas guru dalam memanfaatkan proyek di unit produksi menjadi pembelajaran bagi siswa. Guru juga hendaknya siap secara pribadi untuk turun langsung menjadi pelaku proses produksi karena bagaimanapun siswa dilibatkan hanya sebagai bagian dari beban belajar siswa. Informan menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengajari siswa untuk bekerja keras, melainkan ia sendiri juga menunjukkan sebagai seorang pekerja keras. Pembelajaran berbasis unit produksi ini berarti secara tidak langsung guru menambah jam terbang dalam melakukan pekerjaan produksi yang dalam jangka panjang akan mampu meningkatkan kompetensinya, baik dalam hal substansi *skill* dan pengetahuan teknik pemesinan maupun juga dalam hal pelaksanaan pengajaran berbasis pekerjaan (*work based teaching*) yang dilakukan di unit produksi di sekolahnya. Hal ini dapat dilihat pada keterangan G01 (L54) pada transkrip wawancara.

c. Model Paradigma 3, Proses Kepamongan di Sekolah Menengah Kejuruan



Gambar 39. Model Paradigma Proses Kepamongan di SMK

1) *Phenomena*

a) Persoalan karakter siswa SMK Teknik Pemesinan

Dalam penelitian ini terungkap bahwa banyak masalah latar belakang sosial siswa yang dihadapi oleh sekolah. Permasalahan siswa yang nampak di sekolah tidak semata karena siswa yang bermasalah, akan tetapi merupakan akibat dari permasalahan yang dibawa dari rumah. Permasalahan tersebut muncul di sekolah dalam banyak bentuk, misalnya:

- sikap yang kurang menghargai (*respect*) guru, misalnya: tidak menggunakan bahasa halus terhadap guru (*ngoko*, bahasa Jawa red.); becanda yang berlebihan kata-kata sahutan yang tidak serius (*cleman-clemong*, bahasa Jawa red.) (G06, L22);
- berperilaku kasar atau menunjukkan temperamen tinggi kepada guru (G02.K, L88; G07, L26);
- mengantuk setelah sampai di sekolah disebabkan malamnya harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga (G19.WK, L34; G05, L14), atau karena lemahnya kontrol dari orang tua (G20.K, L18); dan
- perilaku yang tidak disiplin, misalnya tidak mengikuti program sholat Dhuhur berjama'ah tapi justru berkeliaran di luar lingkungan sekolah untuk merokok (G07, L69).

Permasalahan semacam ini jumlahnya kecil di sekolah-sekolah yang baik, namun di sekolah dengan *grade* semakin ke bawah, ditemui

jumlahnya semakin banyak dengan kasus yang semakin beragam beragam. Pada saat permasalahan sikap siswa ditanyakan kepada guru di SMK yang baik mereka merasa tidak menemukan masalah yang serius, meskipun kadang-kadang ditemui ketidak-disiplinan siswa juga:

“Nek sikap sopan santun tingkah laku belum menemukan yang serius gitu. Ning nek sikap malah yang kedisiplinan malah ada.”
[G06, L27]

Namun sebaliknya, jika tema ini disampaikan kepada guru-guru yang mengajar di SMK swasta dengan *grade* rendah maka mereka cenderung akan mengeluarkan banyak masalah yang mereka jumpai selama ini. Berikut adalah beberapa kutipan pernyataan informan yang mendukung fakta di atas:

“Sampai hari ini ijazah yang masih ditahan di sini banyak, puluhan banyak, belum diambil. Bahkan ada yang ibaratnya sudah direlakan karena sudah 15 tahun - 20 tahun ora diambil wonge neng ngendi yo padahal dia masih punya tunggakan dulu.”[G20.K, L24].

“SATU itu masalah HP, yang KEDUA ada satu dua yang ... yaa anak itu karena basicnya keluarga seperti itu, ada sebagian yang malem kerja, akhirnya di sekolah ngantuk. Tidur didiamkan oleh gurunya. Ya karena, biasanya kalo kita ada masalah kan kita panggil anaknya. Lewat BP mungkin, terus ditanya, ‘Kok ngantu terus kenapa?’ . ‘Malem kerja, Bu.’. ‘Kerjamu opo?’. "Bantu di hik ...’ atau kerja di rumah makan sana misalkan.... ‘Sabtu kok nggak pernah masuk ngopo?’. ‘Ikut catering...’ :) ...hehe .. Sabtu Minggu ikut catering. :). Lha itu anak-anak kan kadang tiap Sabtu nggak masuk misalkan. Lha terus gimana ... paling orang tuanya kita panggil. Ya kalau, solusinya ya, kalau pas tidak ada *job* ya harus masuk. Tapi kalau kemudian setiap Sabtu tidak masuk ya biasanya ada point pelanggaran.” [G19.WK, L34-36]

“Yang satu raketang biasanya tidur. Mereka itu sekolah itu tidur. Datang ya di sekolah, masuk. Tapi mereka nggak bisa menerima, ya sudah capek, tidur. Kita telusur ternyata dia bekerja, jualan wedangan sampe jam 11 malam. Itu ada anak kayak gitu. ‘Kamu,

apa?’ . ‘Saya parkir, Pak’. ‘Lha ngopo?’ . ‘Untuk kehidupan...’ dan sebagainya, ekonomi orang tua dan sebagainya. Terus ... ada yang memang cari perhatian. Jadi offer gitu loh. Jadi anak itu selalu pokoknya maunya minta diperhatikan anak itu. Ya itu biasanya di rumah memang nggak terurus. Jadi orang tuanya pokoknya kasih uang bensin udah ... ada. Komunikasi dengan orang tua, itu BP yang tahu persis permasalahan-permasalahan kayak gitu. Jadi anak-anak di sini itu ya hampir dikatakan 50-60% bermasalah. Karena ekonominya, yang cerai, yang pisah ranjang, yang ikut mbahe, jadi dia itu seolah-olah itu nggak keurus gitu, loh. Sing penting kamu itu ono duit, udah kamu sekolah. Anak ya tahunya yo gitu. Dia sekolah ya sekolah, tapi semangat belajarnya itu yang kadang-kadang, nuwun sewu, kadang-kadang kita tanya jadwalnya apa ini nanti? Nggak tahu, kok.” [G16.WK(1), L128]

b) Motivasi belajar siswa SMK (khususnya swasta) yang rendah

Selain permasalahan sikap siswa, cerminan yang terwujud dalam pembelajaran di SMK adalah rendahnya motivasi belajar siswa (G02.K, L86; G14.K, L1-6). Pada saat menceritakan permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa di SMK tempatnya bertugas, G02.K beberapa kali berpesan untuk tidak menyamakan karakteristik belajarnya siswa di sekolahnya dengan sekolah lain. Pembandingan yang disebutkan oleh informan adalah sekolah-sekolah baik negeri atau swasta dengan *grade* yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah tempat informan bertugas. Informan juga menceritakan bagaimana caranya mengatasi permasalahan yang dihadapi saat pembelajaran, yaitu dengan supervisi yang ketat saat pembelajaran. Guru harus berkeliling, mengecek satu demi satu, untuk memastikan siswa belajar (bahkan untuk sekedar mencatat suatu hal penting yang sebenarnya sudah ditekankan untuk dicatat).

Data lain yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa di SMK dengan *grade* rendah adalah kunjungan peneliti ke G14.K. Pada sekolah yang pernah diberitakan di koran lokal sebagai sekolah yang menampung siswa-siswa dari kelompok marginal ini, siswa dengan begitu santainya meninggalkan pembelajaran. Menurut G14.K (L2-6), dari total 9 siswa yang seharusnya mengikuti praktek, hanya ada satu orang yang melaksanakan praktek, sedangkan yang lainnya telah meninggalkan sekolah.

2) *Causal Conditions*

a) Tujuan pendidikan nasional untuk membangun manusia

seutuhnya

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan di SMK juga harus sinkron dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU N0. 20 Tahun 2003 Pasal 3). Hal ini bermakna bahwa pendidikan di SMK tidak hanya berorientasi menghasilkan lulusan yang siap kerja semata, akan tetapi juga tumbuh menjadi manusia seutuhnya, menjadi warga negara yang baik, menjadi bagian dari kehidupan sosial yang baik, mampu menempatkan diri secara harmonis di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, penyiapan karakter siswa harus menjadi *consent* dari proses pendidikan di SMK.

b) Latar belakang sosio-ekonomi siswa SMK mayoritas menengah ke bawah

Menurut pengamatan guru-guru, dibalik permasalahan-permasalahan siswa – seperti sikap sosial, rendahnya motivasi siswa, keterlambatan belajar dan sering terlihat ngantuk di sekolah – pada umumnya terdapat faktor penyebab yang berasal dari latar belakang keluarga. Latar belakang keluarga yang menjadi penyebab berbagai permasalahan anak didik tersebut antara lain:

- orang tuanya sudah bercerai;
- orang tuanya sudah meninggal, salah satu atau bahkan keduanya;
- ekonomi orang tua;
- kesibukan orang tua dalam bekerja, bahkan ada yang bekerja di luar daerah;
- lemahnya *support* dari keluarga, misalnya anak sekolah belum sarapan; dan
- lemahnya kontrol dari orang tua.

Permasalahan latar belakang sosio-ekonomi keluarga siswa SMK tersebut membentuk benang kusut yang saling berhubungan dan sulit untuk diurai. Persoalan keharmonisan keluarga, perceraian, kematian orang tua akan berpengaruh pada perekonomian keluarga, pola asuh dan

perhatian kepada anak sehingga berpengaruh pada bentukan sikap anak. Hal itu kemudian muncul menjadi bagian dari permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh guru di sekolah.

Salah satu contoh lemahnya pengawasan orang tua adalah apa yang disampaikan oleh G07 (L97), orang tua tahunya anak berangkat ke sekolah, tapi ternyata tidak masuk ke sekolah. Permasalahan ekonomi orang tua juga berimplikasi pada banyak hal, misalnya kasus ijazah yang tidak diambil. Karena siswa tidak mampu membayar uang sekolah, nunggak SPP hingga saat ujian nasional, saat lulus tidak mengambil ijazah hingga banyak ijazah numpuk di sekolah dan tetap tidak diambil (G14.K, L23; G15.K, L6; G20.K, L24). Persoalan ekonomi keluarga bisa mengganggu sekolah siswa karena ia harus bekerja untuk biaya hidup. Pekerjaan-pekerjaan mereka pun tentunya pekerjaan yang tidak berdasar atas kompetensi, seperti menjaga warung *hik* (G19.WK, L34), berjualan (FN SMK TP3, L6), tenaga katering (G19.WK, L34), tukang parkir (G05, L14), dan pekerjaan lepas lain seperti tenaga cuci di perusahaan otobus (G05, L14).

Berikut adalah beberapa contoh kutipan wawancara informan yang menunjukkan adanya permasalahan latar belakang keluarga yang akhirnya dibawa ke sekolah:

“Eeee... hampir sama semua SMK itu, kita juga sama. Orang tuanya broken, orang tuanya sudah meninggal satu atau bahkan dua-duanya, intinya persoalan dari keluarga, itu hampir sama lah ... termasuk kita. Nah, termasuk ... motivasi anak. Karena didukung oleh (kondisi) keluarga.” [G19.WK, L30]

“Nggih, memang banyak anak keluarga yang tidak mampu, kemudian orang tua yang pisah niku wau, broken home. Lha nek sik kolo mben- kolo mben, termasuk terakhir nggih tahun wingi. nek tahun niki radi. Kadang kelas 2 kelas 3 aja belum bayar, padahal ujian. Diperbolehkan. Akhirnya, di sini banyak STTB Ijazah yang numpuk, tidak diambil karena tidak mampu. Yang tahun ajaran ini, kalau tidak sesuai aturan tidak diperbolehkan karena sekolahan akhirnya kesulitan. Menumpuki ijazah enten mriki. Kadang, sudah dipinjami kopi tapi puluhan tahun tidak diambil. Akhirnya ya diambil langkah seperti itu.” [G14.K, L23-25]

“Rata-rata anak yang punya sikap demikian itu: satu, nek saya amati memang perhatian dari orang tua kurang memang. Contoh yang baru kemarin naik kelas-3, itu saya tanya ... ibunya itu *ndilalah single parent*. Kemudian kerjanya, namanya mencukupi kebutuhan keluarga pulang jam 9 10 malam, Pak. Ibunya itu.... Jadi kan yo perhatiannya ke anak kurang. Akhirnya, anak itu malem-malem juga pergi, Pak. Ya nongkrong, dengan teman kelas lain.” [G06, L29]

“Problem rumah tangga, bapak-ibunya istilahnya yo ... *broken heart*, atau kesibukan, atau ternyata bapak-ibunya itu *boro*. Dia di rumah sendiri. Sebenarnya dia itu yo di-*suplay* dana besar. Lha tapi karena tidak terkontrol, ya ini sudah luar biasa ini. Anak memang *yowis* malas itu sudah bawaan dari rumah karena tidak terkontrol orang tua.” [G05, L14]

“... kendala yang kedua itu ya ngantuk. Itu saya melihat dan mewawancarai beberapa anak nggih, ternyata itu tidurnya itu sudah larut malam, sudah lewat jam 10. Ya nggak tahu di rumah, kalo anak-anak itu berasal dari kalangan menengah ke bawah, jadi kontrol sosial terhadap anak itu berbeda dengan kalo anak-anak yang sudah dari kalangan menengah atas seperti SMA Negeri 1misalkan,... yo wis genah bocah terprogram dan memang SDM orang tuanya ya bagus, anaknya juga bagus. Kalo sini itu kebanyakan ya kelihatannya itu, saya tanya beberapa itu tidurnya selalu malem jam 11. Apalagi sekarang sudah ada gadget itu sudah ... itu juga sangat mempengaruhi untuk kemauan belajar anak. [G20.K, L18]

“... karena banyak siswa-siswa itu yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Jadi anak masuk ke sini itu sudah tidak dalam posisi ingin belajar, karena mereka masuk itu punya masalah. Anak yang mau masuk ke sini itu kan sebenarnya motivasinya bukan belajar. Terus untuk apa, ya sekolah aja. Berarti tidak ingin belajar, hanya sekolah aja. Karena belajar sama sekolah berbeda, ya kan? Karena dari rumah itu mereka sudah punya masalah.” [G16.WK, L122]

c) Perilaku negatif siswa: merokok dan kecanduan gadget

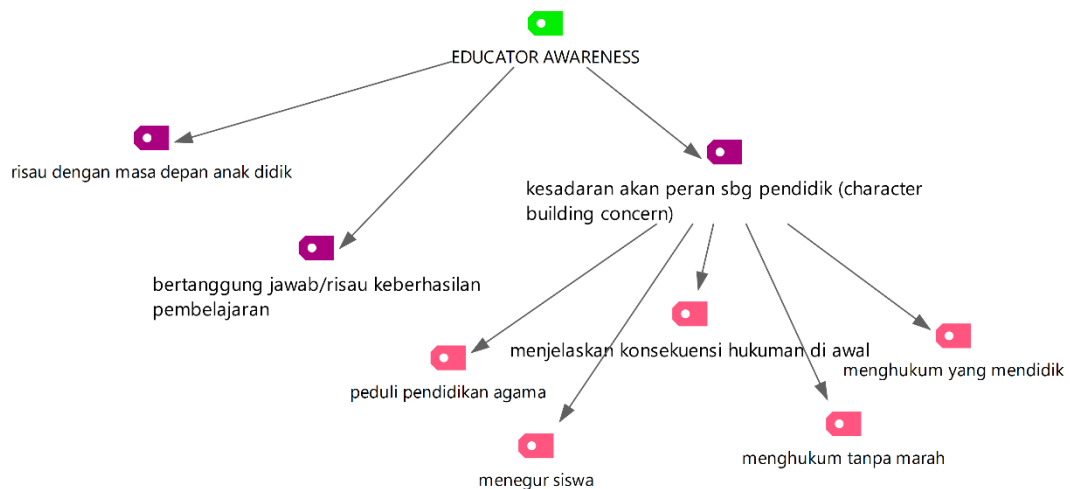
Selain permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, ada juga permasalahan yang muncul di antara siswa yang disebabkan pengaruh pergaulan dan/atau trend sosial. Persoalan itu salah satunya adalah kebiasaan merokok oleh siswa (A07, L76; G02.K, L56; G07, L59). Semua sekolah telah memiliki ketentuan tidak memperbolehkan merokok, akan tetapi masih ditemui siswa yang mencuri-curi kesempatan untuk merokok. Pada dasarnya, semua sekolah sudah melakukan pembinaan terkait dengan pelanggaran merokok, namun bentuknya sangat beragam, bahkan bagaimana seorang guru menyikapi juga beragam.

Permasalahan yang lainnya lagi adalah pengaruh globalisasi teknologi informasi antara lain gadget, TV, dan game. G02.K (L31) menganggap itu semua ‘narkotika’ untuk mengungkapkan makna pengaruh negatif dan membuat kecanduan. Dalam salah satu foto dokumentasi, juga tertangkap seorang siswa sedang membuka *handphone* di sela-sela melaksanakan praktek di *workshop* (Img.Workshop SMK5-6).

Mungkin jamannya itu beda, pengaruh HP, kemudian game, pengaruh TV,... bahkan saya sering nanya juga, "Siapa yg hobi main game?". Mereka jujur. Rokok pun saya paham, tahu. Sehingga dalam satu kelas, ~~~ pernah saya pasti bener ... "Mas, kamu ngrokok?". "Kok tahu Pak?". "Yo, ngerti nok...". "Anu, Pak...". "Bapakmu ~~~ berapa?". "*Bapak nggih ngrokok kok*". "*Koe ra diseneni?*". "*Mboten*." Salah satunya *ngaten niku*. Jadi memang di rumah seperti itu. Jadi ndak ada kontrol, ndak ada pendampingan, komunikasi orang tua dengan anaknya memang kurang. [G02.K, L56]

3) *Strategies*

Strategi guru dalam melaksanakan fungsi sebagai pendidik adalah dengan mewujudkan kepedulian terhadap pencapaian kompetensi pembelajaran, pembentukan karakter, dan masa depan siswa. Kepedulian guru terhadap ketiga hal tersebut kemudian disebut dengan kesadaran sebagai pendidik (*educator awareness*). Seorang guru yang memiliki naluri pendidik yang tinggi akan fokus pada siswa, bukan semata-mata menjalani profesi sebagai pencaharian.



Gambar 40. Peta Konsep *Educator Awareness*

Salah satu cerita yang cukup komprehensif bagaimana seorang guru memiliki kepedulian pada pencapaian kompetensi, karakter, dan masa depan siswa yang kemudian diikuti dengan tindakan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya disampaikan oleh G05 berikut:

“Problem entah anak itu misalkan ndak masuk, males kerja, dan ternyata ... itu anak-anak yg problem di rumah Pak ternyata, sehingga dibawa ke sekolah atau apa gimana karena dirumah sudah problem. Itu pernah saya itu punya murid, dia itu membiayai dirinya sendiri. Jadi kalo malem itu dia apa namanya, kerja nyuci bis di

Damri sampe pagi, sehingga ketika dia pagi itu dia ngantuk. Ketika praktek atau teori atau apa saja sudah, tidur Pak... Sulit sekali dia itu. Sebenarnya dia itu mampu, gitu loh... tapi karena dia kerja, ndak mampu lha saya ya ekstra luar biasa sama anak itu. Lha terus gini, saya memaklumi kalo dia ngantuk. Awalnya saya nggk tau. Awalnya saya ya kejem, Pak. *Wooo, ora mlebu tak anggep nilaimu yo tak nol ke....* Tapi ternyata setelah diselidiki, ooo dia ternyata ada sesuatu yang memang diperjuangkan sendiri. Lha itu ya, buat saya, malah setelah tahu ya waaa... lha ini memang luar biasa anak *nragati awake dewe...* gitu. Ternyata dia juga, parkir di Luwes juga. Iya, masih jaga parkir di Luwes. Ya, saya jadi bingung. Memang nilainya jelek terus, jelek terus,... kemudian saya pacu, justru malah saya pacu. O, ya setelah tahu problemnya, ini ... saya karena praktek, ... karena praktek ... dia saya kasih waktu tersendiri. Misalkan *job*-nya nggk selesai, selesaikan di luar ini. Tetep tak tunggoni. Kalo misalkan dulu kan jamnya kan 7 sampe 13.30, Lha saya suruh dia mengerjakan kembali ke jam setelah jam pembelajaran. Nah, yang penting intinya kamu bisa. kamu bisa menyelesaikan. Lha karena waktu yang disediakan dalam pembelajaran, dia nggk pernah selesai. Yo ngantuk, tidur ... nggk gitu ngantri-antri. '*Koweki ndang mbubuto!*'. 'Nggih, Pak...' ke belakang pake mesin yang belakang, setelah itu duduk di anu Pak... *ndelik itu ... turu itu, tak tiliki. Lha iki piye yo?* Akhirnya apa, tak kasih waktu tersendiri untuk menyelesaikan *job*. Yang penting intinya, intinya dia itu mampu menguasai kompetensi yang ada begitu saja. Kalo waktu yang disediakan dia... ini masalahe khusus dia. Orangnya itu lelah, ngantuk, apa gimana ya udah ... saya suruh menyelesaikan di waktu yang lain. Tapi, walaupun dia nambah, nambah waktu buat saya juga. Seharusnya saya jam 13.30 waktu itu, pulang ... lha itu, *ngrumat bocah* itu. :). *Yowis, rapopo le... hehehe*. Intinya saya *mesakke wong yo*, intinya kan gini toh, '*Wong bakale ki arep nggo sangu nyambut gawe kok, nek sampe ijazah ra entuk mesakke aku, lah*'. Pokoknya saya perjuangkan waktu itu. Ada yang semacam itu." [G05, L14]

Berikut akan disajikan satu demi satu secara lebih lengkap:

a) *Competency achievement concerned*

Sebagai seorang pendidik, guru hendaknya memperhatikan apakah kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran telah tercapai. Guru tidak semata-mata memenuhi kewajibannya mengajar, melainkan memiliki kepedulian apakah semua siswa telah mencapai kompetensi

yang dipersyaratkan, atau memacu capaian kompetensi yang lebih tinggi bagi siswa yang memiliki kemampuan menonjol. Apa yang diceritakan G05 (L14) merupakan bentuk kepedulian yang bersangkutan terhadap capaian kompetensi siswa yang bermasalah. Tidak seharusnya siswa tersebut ditinggalkan, akan tetapi justru harus difasilitasi untuk mencapai kompetensi yang seharusnya.

A02 (L21,31) menceritakan bahwa ia terkesan dengan guru prakteknya karena gurunya selalu menunggu jalannya praktek dan baru ditinggalkan setelah yakin bahwa siswanya sudah bisa melakukan kompetensi yang diajarkan. Penuturan A02:

“...dari pertama kelas satu itu, pas ngelas itu sudah diajari hal terkecil-kecil gitu pak .. eee.. kebersihannya, gimana.. trus pas praktek itu bener-bener diajari gini caranya, gitu.. jadi bener dipraktekin,.. trus mau nungguin,.. biasanya kan,.. yaa .. (sambil senyum) guru praktek biasanya kalo dah diajarin gini caranya itu ditinggal itu, Pak.” [A02, L21]

“... kalo kelas satu kan biasanya masih takut-takut.. Jadi, gurunya itu mau nungguin,.. mau... (sambil berpikir), pokoknya itu perhatian lah ke siswa gitu.” [A02, L31]

A04 menceritakan bahwa ia terkesan dengan gurunya yang sering memantau capaian kompetensi teman-temannya melalui dirinya saat sedang mengumpulkan tugas. Hal itu dilakukan untuk memantau capaian kompetensi siswa dari kalangan siswa sendiri. Penuturan A04:

“Kalo waktu pembelajaran, kebetulan saya ketua kelas.. cuman paling beliau tanya cuman itu, kalo tentang materinya dia. Kan tentang gambar, jadi yang nggambar itu yang kurang gimana, siapa aja begitu. Yang gambarnya kurang siapa, nanti.. nanti kalo ngumpul, kalo ada tugas gambar paling nanti yang ngumpul saya sambil tanya kayak gitu. Ini yg belum siapa, yang kurang anu siapa....” [A04, L63]

Termasuk dalam hal ini adalah kepedulian guru terhadap pembentukan sikap kerja siswa sebagai bagian dari kompetensi pembelajaran mapel produktif. Sebagai contoh, membersihkan kembali peralatan dan ruang *workshop* merupakan bagian dari kompetensi praktek, maka guru hendaknya memiliki kepedulian untuk mengingatkan siswa melaksanakannya. Apa yang diceritakan G02.K (14) menunjukkan pentingnya kebersihan pasca praktek sebagai bagian penting dari proses pembelajaran praktek teknik pemesinan, oleh karena itu yang bersangkutan begitu miris (mengungkapkan dengan kata '*ngelus dodo*' dengan ekspresi kemirisan) pada saat melihat prosedur ini tidak dilakukan. Hal ini sekaligus menunjukkan kepedulian (*care*) yang bersangkutan terhadap kondisi-kondisi di sekitarnya, utamanya terkait proses pembelajaran dan pembentukan karakter kerja kejuruan teknik mesin. Keterangan pentingnya menanamkan kesadaran untuk menjaga kebersihan pasca praktek juga disampaikan oleh G10.K (L8).

b) Character building concern

Salah satu bentuk usaha guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah dengan mewujudkan kepedulian pada pembentukan karakter. Penelitian ini menemukan beberapa indikator yang merupakan perwujudan kepedulian guru pada pembentukan karakter siswa: (1) kepedulian pada permasalahan karakter siswa; (2) kepedulian pada ketaatan agama siswa; (3) memberikan teguran atas perilaku siswa yang tidak semestinya; (4) memberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan

awal; (5) memberikan hukuman tanpa disertai emosi; (6) memberikan hukuman dengan hukuman yang mendidik.

Kepedulian kepada permasalahan karakter siswa misalnya diwujudkan dalam bentuk kepedulian untuk menegur siswa jika siswa memperlihatkan indikasi negatif, misalnya rambut gondrong, merokok, cara berpakaian, dan sebagainya. G01 menceritakan bahwa guru-guru ditempat kerjanya sangat peduli untuk menegur siswa:

“... temen-temen guru itu, fungsinya itu tidak hanya mengajar saja ya. Harusnya kan ikut mendidik juga tapi banyak yang hanya sekedar mengajar. Nah, kalo perbedaan di SMK Warga itu saya masih melihat temen-temen produktif itu masih peduli dengan kondisi siswa, tidak hanya mengajar saja. Seperti itu.” [G01, L9]

“Nah, untuk itu kebetulan di tempat kami baik guru produktif maupun guru normatif adaptif itu banyak yang peduli Pak. Walaupun di kurikulumnya itu hanya sekedar menekankan di teori saja, kognitifnya. Tapi untuk sisi sikap dan seterusnya itu kebetulan temen-temen itu juga peduli. Saling tegur spanya itu ada, mengingatkannya itu ada. Seperti itu... Misalkan hanya sekedar potongan rambut, itu ada yang risih misalkan kita melihat anak kita itu potongannya itu, panjang... apalagi semiran... Ya dipotong. kita fasilitasi mesin potong. Kemudian baju misalkan nggak rapi, itu kita ada tegur sapa ‘Mas, rapikan bajunya!’. Seperti itu... Misalkan kalo bajunya ya orek-orekan, yaudah kita sanksi...” [G01, L93]

Ketaatan siswa menjalankan ajaran agama juga perlu menjadi kepedulian guru. Di SMK tempat G02.K dan G07 bertugas, sholat dhuhur berjama’ah di masjid menjadi program sekolah bagi siswa muslim. Oleh karena itu, guru hendaknya turut serta memantau apakah siswa menjalankan program sekolah tersebut (G02.K, L39,58; G07, L69) atau tidak.

Bentuk lain dari kepedulian terhadap keberhasilan program pendidikan adalah pemberian sanksi yang mendidik. Dalam penelitian ini ditemukan banyak praktek pemberian sanksi baik yang diberikan oleh guru secara pribadi maupun sanksi yang sudah menjadi aturan baku kelembagaan. Praktek pemberian hukuman sebagai bagian dari proses pendidikan di SMK ini masih harus diperdalam untuk bisa dijelaskan dengan lengkap karena ditemukan beberapa praktek hukuman yang mengarah pada *bullying*, yaitu membuat jera siswa dengan memberikan hukuman yang mempermalukan siswa, namun ada juga praktek pemberian sanksi yang mendidik. Pada bagian ini hanya akan diberikan contoh pemberian sanksi yang tidak mengarah pada *bullying*.

Menurut G05 menceritakan bahwa pemberian hukuman dimaksudkan untuk menanamkan kedisiplinan sikap kerja. Hal ini untuk bertujuan untuk memberikan penekanan pentingnya prosedur tersebut sehingga siswa selalu ingat dan tidak menyepelekannya. Penuturan G05:

“Tapi untuk membuat anak tidak lupa, kadang-kadang kita yo agak keras sedikit Pak. Misalkan, kalo kita mbubut anak-anak itu sedang nyetel, kadang-kadang mau cari alat belum ada, *chuck*-nya itu masih ada di ... kunci *chuck* masih nggantung. Itu, awalnya cuma ... ‘*Eh, chuck-e ojo tok gantung ngono kui, ngko nek lali*’. Karena saya cuma bilang seperti itu, anak-anak nganggap sepele karena belum pernah terjadi sesuatu, Pak. Nah, lupa... pernah terjadi *mencelat*... gitu. *Mencelati kancane*. Lha, akhirnya untuk seterusnya tiap kali *chuck*-nya itu nggantol, ‘*Eh, jikuk... push up!*’ atau ‘*Lari!*’. Naaah, dengan cara begitu dia ingat, ‘*Wah, aku ngko nek chuck-e nggantung engko ndak kon push up*’. Padahal tujuan saya itu mengingatkan itu, *nek chuck-e nganti keru ngenekke kowe* kecelakaan lebih parah. *Opo ndadak ngenteni* kecelakaan sik? Lha, saya gitu ... lebih baik *tak kon mlayu-mlayu nyekel iki* (memperagakan pegang kunci), atau *tak kon push up, ben kelingan* ... gitu loh. Saya seperti itu.”

Keterangan dari G01 juga terkonfirmasi keterangan dari A07, alumni dari SMK yang sama. Menurut A07, sekolahnya menerapkan sanksi yang bertujuan untuk menanamkan disiplin keseluruhan siswa secara umum, misalnya: terlambat masuk sekolah, pakaian, potongan rambut, merokok padahal masih menggunakan atribut sekolah. Untuk melaksanakan ini diperlukan kepedulian seluruh perangkat sekolah, termasuk guru-guru. Jika ada yang melihat siswa melanggar, maka harus berinisiatif untuk diproses dengan pemberian sanksi. Sanksi untuk kesalahan yang fatal, misalnya sampai pada kategori kriminal bisa berbentuk dikeluarkannya siswa dari sekolah. Di sekolahnya, akuntabilitas kesalahan siswa diwujudkan dalam bentuk sistem poin. Pada batas poin kesalahan tertentu, maka siswa bisa dikeluarkan.

Praktek pemberian sanksi yang lain antara lain dalam bentuk kompensasi jam kerja (A01, L77-107; G21.KS, L3), yaitu keterlambatan atau kehilangan jam kerja wajib dikompensasi dengan sejumlah jam kerja pada hari yang lain. Di SMK tempat sekolah A03, yang kebetulan sekolah yang sama dengan asal G01, sistem kompensasi jam kerja ini juga diterapkan untuk mengganti kerugian yang disebabkan kesalahan siswa (A03, L101). Pada prinsipnya, sanksi-sanksi yang diberikan tersebut bertujuan untuk pembinaan agar siswa bertanggung jawab, disiplin, berhat-hati, dan taat pada aturan.

c) *Student future concern*

Bagian dari proses pencapaian tujuan pendidikan adalah kepedulian pada masa depan siswa. Seorang guru hendaknya khawatir apakah proses pendidikan yang ia laksanakan dapat menghantarkan siswa menuju karir dan kemandirian pada saat lulus nantinya. Ungkapan G05 yang mengisahkan kelulusan siswanya yang bermasalah pada dasarnya dilandasi kepeduliannya akan masa depan siswa tersebut:

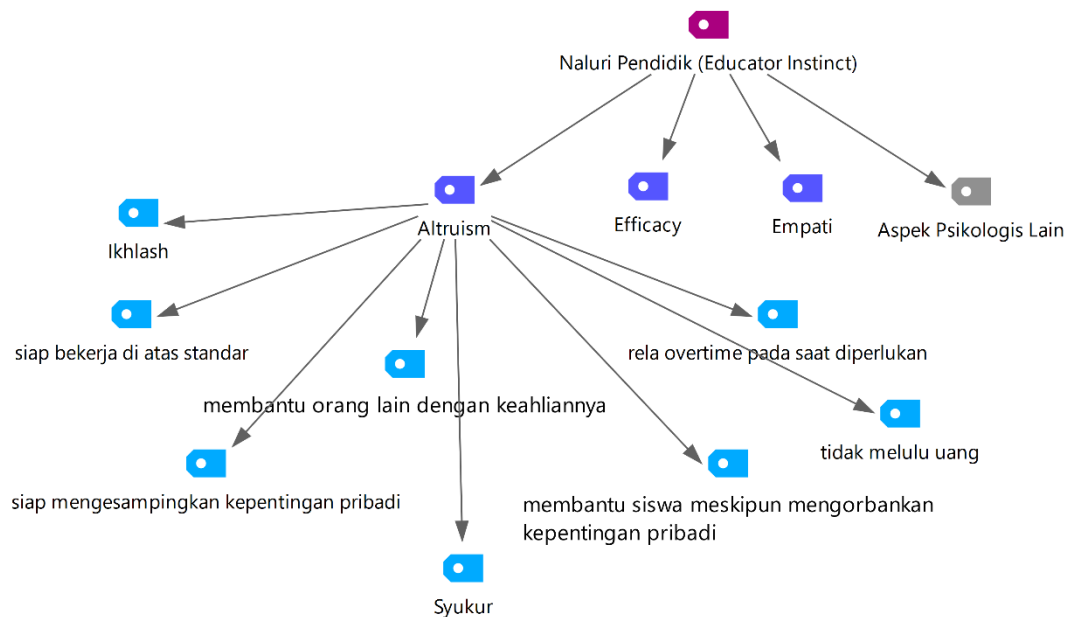
"Yowis, rapopo le... hehehe. Intinya saya mesakke wong yo, intinya kan gini toh, 'Wong bakale ki arep nggo sangu nyambut gawe kok, nek sampe ijazah ra entuk mesakke aku, lah'. Pokoknya saya perjuangkan waktu itu."

Sebagai guru yang bertugas di SMK swasta *grade* rendah, G02.K merasa bahwa memang begitu lah adanya siswa-siswa di sekolahnya. Dan mereka itu lah yang harus dipikirkan bakal seperti apa masa depannya. Penuturan G02.K:

"Eneke bocah sing digulo wentah yo seperti itu. Ya, akhirnya ya seperti itu. Ora mung dingendikani pengawas, ora mung dikalikan, ora mung ditambah bijine. Yang saya alami berat, Pak. Saya sampai berpikir, 'Ya, Alloh. Generasi yang akan datang itu beberapa tahun lagi seperti apa?'" [G02.K, L90]

4) *Context*

Berikut akan diuraikan satu demi satu besaran yang bisa dipergunakan untuk mengukur naluri pendidik seorang guru sehingga diharapkan dapat menjalankan fungsi sebagai pendidik.



Gambar 41. Peta Konsep Naluri Pendidik Guru (*Educator Instinct*)

a) Empati (*empathy*)

Yang dimaksud dengan empati di sini adalah kemampuan untuk memahami permasalahan dan perasaan siswa yang kemudian ditindaklanjuti dengan tindakan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya. Termasuk dalam empati seorang guru kepada muridnya adalah kepedulian (*caring*) ketika melihat ada yang kurang pas pada proses pendidikan, keedulian yang diikuti dengan keterlibatan perasaan, tergeraknya hati, diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Termasuk di sini adalah permasalahan yang siswa sendiri tidak merasa dengan masalahnya padahal sebenarnya mengarah pada proses pembentukan karakter yang kurang baik seperti

merokok, berpakaian yang tidak semestinya, potongan rambut gondrong dan tidak rapi, kecanduan gadget, dan lain-lain.

G02.K (L27), pada saat menemui kenyataan bahwa sebagian besar siswa melalaikan amalan agama dan juga kewajibannya untuk belajar, informan merasa prihatin dengan kenyataan tersebut yang ditandai dengan pernyataan '*Saya ngelus dodo!*'. Hal ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki kepekaan akan tuntutan peran sebagai pendidik pada profesinya. Kesadaran ini diikuti dengan tindakan dalam bentuk inovasi dalam membangun motivasi saat pembelajaran, mengingatkan siswa untuk menjaga sholat, dan kesabaran ketika menghadapi perilaku siswa yang belum pada tempatnya.

Panuturan informan G05 (L14) menunjukkan bahwa seorang guru harus peduli dan berempati kepada siswa. Siswa yang terlihat malas mengerjakan praktek, sering tidur pada jam praktek, banyak *job* yang tidak terselesaikan, hanyalah gejala yang terlihat. Dengan memahami permasalahan yang sesungguhnya, guru hendaknya membantu siswa mengatasi masalahnya, bukan menghakiminya. Menurutny, keterlambatan dan permasalahan belajar siswa di sekolahnya sering kali disebabkan bukan karena rendahnya potensi akademik siswa, melainkan lebih pada permasalahan lain non-pembelajaran yang dibawa dari rumah. Menghadapi siswa yang demikian, informan menunjukkan kesanggupannya untuk mempelajari lebih jauh permasalahan yang dihadapi siswa. Kasus yang dihadapi G05,

gejala-gejala permasalahan pembelajaran siswa tersebut ternyata disebabkan karena siswa tersebut memang terkuras energinya karena harus bekerja di luar jam sekolah. Dengan demikian, ia semakin berempati untuk membantu siswa mengatasi masalah belajarnya.

b) Altruisme (*altruism*)

Yang dimaksud dengan altruisme di sini adalah kesanggupan seorang guru untuk mengutamakan kepentingan siswa yang bisa diwujudkan dalam bentuk kinerja di atas standar yang kadang kala harus dengan mengorbankan kepentingan pribadinya. Contoh dari perilaku altruisme seorang guru misalnya memberikan remedial praktek atau membimbing khusus kepada siswa tertentu dikerjakan dengan menambah jam kerja, yang seharusnya sudah bisa pulang akan tetapi masih harus memfasilitasi siswa di luar jam kerja.

Pada kasus G05 (L14) yang sudah disampaikan di atas, setelah mengetahui akar masalah siswa, informan jadi tersentuh hatinya, kemudian berusaha membantu siswa untuk mengejar ketertinggalannya. Untuk melakukan itu, informan menunjukkan kesediaannya untuk mengalokasikan waktu, tenaga, dan perhatian lebih untuk membantu siswa bermasalah tersebut. Ia mengalokasikan waktu di luar jam kerja yang seharusnya untuk memberikan pembelajaran remedial terhadap siswa yang belum lulus praktek, meskipun sebenarnya sudah saatnya untuk pulang. Pada bagian lain wawancara, G05 (L14) juga menceritakan bagaimana ia harus secara ekstra mendekati seorang siswa

yang awalnya bandel. Dan setelah berhasil mengambil hati siswa tersebut, baru lah siswa tersebut berubah sikap terhadapnya dan menerima setiap penugasan dengan baik. Kelanjutan cerita G05:

“Hanya anak-anak yang seperti itu. Atau anak yang gini, Pak. Problem rumah tangga. Problem rumah tangga, bapak-ibunya istilahnya yo ... *broken heart*, atau kesibukan, atau ternyata bapak-ibunya itu *boro*. Dia di rumah sendiri. Sebenarnya dia itu yo di-*suplay* dana besar. Lha tapi karena tidak terkontrol, ya ini sudah luar biasa ini. Anak memang *yowis* malas itu sudah bawaan dari rumah karena tidak terkontrol orang tua. Lha saya mengatasi seperti itu ya, malah justru kadang saya gini ... eee, tadinya saya keras. Awalnya saya keras. Saya memang punya metoda keras. Ternyata kok, anak-anak yang seperti itu kadang melawan. Ya kadang melawan. Ternyata setelah didekati, awal mendekati pun juga ... eee ... apa ... agak sulit juga. Tapi kasus-kasus seperti itu kan tidak banyak orang, Pak Y***n ya. Ada beberapa orang, dua tiga orang. Ya kadang kita itu *sok sok*, kita *kanthi* bersama-sama ... kadang ... *wis tak bayari*. Yang tadinya dia keras, yang tadinya itu ndak bisa *boso kromo*, ‘*Piye, Pak?*’ kadang-kadang, ‘*Karo bolo dewe we, Pak!*’. Itu, dia berubah, Pak.... Berubah *pengin boso kromo* sama Pak Gurunya. Iya.... Tapi dia yo, karena ditinggal Bapak-Ibunya *boro*, dia pun *boso* yo nggak bisa. Berarti istilahnya, *karepe ki pengin boso* tapi keterbatasan salah menempatkan. *Wis pokoke*,... intinya gitu wis nggak pa pa. Dia sudah berusaha untuk sama saya udah lengket. Jak ngomong-ngomong. Akhirnya dengan pendekatan seperti itu, kita cuma modal 3rb ... soto lah ... sampe 5rb paling pol. hanya untuk mendekati dia. Akhirnya dia itu mau berubah. Ketika dia berubah, biasanya *nyanak-nyanak* karo Pak Guru. Nah, *nyanak-nyanak* Pak Guru akhirnya justru diperintah *manut*. *Njur* dijak action sendiri, pokoknya pekerjaannya aku kudu rampung ndak nunjukke ke Pak Wi***o, seperti itu ... :)” [G05, L14]

Dalam penelitian ini, beberapa sifat altruisme guru bisa ditemukan dalam bentuk:

- Kesanggupan mengalokasikan waktu lebih di luar jam kerja.

Contoh kutipan informan:

“Orangnya itu lelah, mengantuk, apa gimana ya udah ... saya suruh menyelesaikan di waktu yang lain. Tapi, walaupun dia nambah, nambah waktu buat saya juga. Seharusnya saya jam 13.30 waktu

itu, pulang ... lha itu, *ngrumat bocah itu. :).* Yowis, *rapopo le... hehehe*. Intinya saya *mesakke wong yo*, intinya kan gini toh, ‘*Wong bakale ki arep nggo sangu nyambut gawe kok, nek sampe ijazah ra entuk mesakke aku, lah*’. Pokoknya saya perjuangkan waktu itu.” [G05, L14]

Hal senada juga disampaikan oleh A03 (L78-79).

- Kesanggupan membantu siswa yang sedang bekerja di *workshop*, meskipun sebenarnya bukan jadwalnya mengajar.

Dituturkan oleh A02 (L89-103), secara ringkas, saat ada siswa yang memerlukan bantuan dalam hal mengoperasikan mesin freis namun tidak menemui guru pengampu, maka ada guru yang langsung menyediakan diri untuk mengajari ke mesin. G07 (L73-77) juga menuturkan hal serupa.

- Kesanggupan menyisihkan sebagian penghasilan dari tunjangan sertifikasi untuk membantu siswa yang kesulitan ekonomi.

Dituturkan oleh G02.K (L52).

- Kesanggupan bekerja di atas standar.

Dituturkan oleh G05 (L5), demi untuk pembelajaran yang sebaik-baiknya, ia mengembangkan berbagai *form* yang sebenarnya tidak dipersyaratkan oleh sekolah, namun *form-form* itu dinilainya diperlukan karena sesuai dengan karakteristik pemesinan bubut yang diampunya.

- Bekerja ikhlas

Dituturkan oleh G16.WK (L116) dan G02.K (L33) yang keduanya bekerja di SMK swasta bahwa banyak guru-guru dengan penghasilan rendah namun tetap bekerja dengan ikhlas.

Sifat ikhlas juga menjadi ukuran untuk menilai kesanggupan guru untuk menjalani profesi pendidik. Sifat ikhlas masuk sebagai bagian dari sifat altruisme. Berbagai tantangan yang ditemui selama menjalani profesi seperti permasalahan kesejahteraan, berbagai bentuk permasalahan siswa, tekanan keprofesian, menuntut guru memiliki sifat lapang dada.

G16.WK menuturkan bahwa bertugas menjadi guru di sekolah swasta seperti sekolahnya memerlukan keikhlasan dan ketulusan dalam membimbing siswa dengan baik. Hal ini disebabkan kompleksitas pekerjaan yang harus dihadapi setiap harinya, sementara penghasilan mereka bisa dibilang sangat rendah. Penuturan G16.WK:

“Jadi guru itu memang panggilan. Artinya gini, gaji di sini kan nggak besar. tapi dia dengan ikhlas, dengan tulus, dengan senang hati dia mau membimbing anak itu dengan baik. Karena ada yang kadang-kadang, "Gajine we mung semene, ngopo nyambut gawe rekoso?". Gitu loh. Lah, saya telusur saya telusur, memang kok kembali ke batiniah masing-masing. Ya ini yang susah menjelaskan ini munculnya dari mana yang saya agak-agak susah menjelaskan. Jadi memang sejak lahir, atau memang” [G16.WK, L116]

G02.K (L33) juga menceritakan bahwa sebenarnya merasa tertekan pada kondisi pekerjaannya di SMK Swasta *grade* rendah. Meskipun sebenarnya sebagai seorang PNS ia bisa saja pindah ke sekolah yang lebih baik, ia memilih untuk bertahan. Bahkan, yang bersangkutan juga melepaskan jam mengajar di sekolah swasta lain

yang sebenarnya memberi penghasilan tambahan karena ia merasa tidak enak dengan sejawat di sekolah *home-base* nya. Dedikasinya ia kembalikan kepada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan terwujud keikhlasan dalam dirinya, karena ia berharap Tuhan akan membalas dedikasinya dengan mengatakan " *mungkin nuntun awake dewe neng surgo :)*". Artinya, jika orang bekerja sebagai guru di SMK maka harus memiliki keikhlasan dengan menomor-duakan finansial. Hal ini juga terkonfirmasi oleh G20.K (L70) yang mengkhawatirkan pendidikan guru dengan cara sekuler karena pada saat bekerja di sekolah swasta maka akan gersang.

c) Efikasi (*Efficacy*)

Salah satu besaran yang bisa menggambarkan kesanggupan guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik adalah efikasi diri yang dimaknai dengan keyakinan guru bahwa dirinya mampu membantu setiap siswa mencapai keberhasilan. Tingkat efikasi diri guru semakin dibutuhkan mana kala potensi belajar siswa dan keterbatasan sekolahnya semakin tinggi. Pada dasarnya setiap siswa berhak untuk berkembang dan menyiapkan kehidupan yang semakin baik, oleh karena itu seorang guru hendaknya selalu memiliki keyakinan bahwa ia mampu menghantarkan setiap siswa mencapai kesuksesannya.

Pada petikan G05 (L14) di atas, terlihat bahwa guru memiliki keyakinan bahwa siswa tersebut bukan tidak mampu, melainkan hanya karena persoalan terganggu oleh masalah non-pembelajaran. Informan

juga menunjukkan kepercayaannya bahwa siswa harus tetap didorong untuk mendapatkan masa depannya. Dengan keyakinan itu, guru berusaha untuk membantu siswa untuk mencapai kompetensi sesuai dengan standar akademik sekolah. Hal itu dilakukan dengan ikhlas, meskipun tidak ada penilaian atau penghargaan sebagai kinerja.

Demikian juga dengan G01 (L46), ia meyakini bahwa semua siswa memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan itu lah yang menjadi potensi siswa. Tugas guru adalah membantu siswa menemukan potensinya tersebut dan membantu siswa untuk mengembangkan potensinya itu. Keterangan G03 (L60-61) juga sejalan dengan pendapat tersebut, terhadap siswa dengan potensi belajar yang kurang baik, maka ia akan lebih fokus untuk membangun motivasi dan karakter siswa. Dengan motivasi dan sifat yang bertanggung jawab, ia meyakini bahwa kelak dia masih bisa bekerja dan hidup mandiri di kemudian hari. Dalam pelaksanaannya, kadang dalam proses pembelajaran perlu dilakukan dengan pengawasan ketat dan pemberlakuan sanksi hukuman untuk mendidik siswa dengan konsekuensi tindakan negatif mereka. Agar siswa dapat menerima kebijakannya tersebut, maka ketentuan pemberian sanksi sudah disampaikan di awal.

G17.WK yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Ketenagaan dan Sarana dan Prasarana sering mendampingi Kepala Sekolah dalam membina guru-guru yang terlampau keras dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang kemampuan

akademiknya. Pihak sekolah mengingatkan bahwa pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh, hanya saja dia belum siap untuk menerima pelajaran. Adalah tugas guru untuk menyiapkan siswa tersebut dengan motivasi dan memberikan kenyamanan untuk belajar. Penuturan G17.WK:

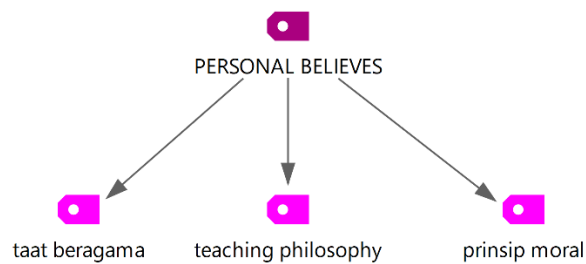
"Pak, jangan gini-gini,... *anak itu jane ora enek sing Bodo!*' kan gitu... (sebenarnya anak itu tidak ada yang bodoh, Bahasa Jawa red.) Artinya, *sing gelem sinau ki durung kabeh. Sing gelem diisi juga durung kabeh.* (yang mau belajar belum semuanya.. Yang mau diisi juga belum semuanya. Bahasa Jawa, red.) Lah nanti kalo kita sudah bisa memberikan motivasi bagus, anak itu nyaman, saya kira mungkin nanti bisa diisi semua. jadinya tidak ada yang goblog. Tidak ada yang bodo, kan gitu ... :)." [G17.WK, L41]

Pesan kepada guru tersebut menegaskan pentingnya efikasi diri guru. Guru hendaknya memiliki kesadaran bahwa seharusnya dia memiliki keyakinan bahwa semua siswa memiliki potensi, dan tugas guru lah untuk membantu siswa menemukan potensinya.

5) *Intervening Conditions*

a) Personal believe (personal philosophy)

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa nilai-nilai yang dipegang oleh guru berpengaruh pada realisasi tindakan guru dalam menjalani profesi sebagai guru SMK. Nilai-nilai yang diyakini oleh guru tersebut kemudian disebut dengan *personal believe*.



Gambar 42. Peta Konsep *Personal Believe*

G01 merupakan salah satu informan yang banyak mengungkapkan nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh seorang guru SMK. Keterangan informan G01 (L9) menunjukkan bahwa yang bersangkutan merupakan seorang guru yang berpandangan bahwa peran guru tidak semata melaksanakan tugas mengajar, melainkan juga mendidik siswa. Kesadaran akan peran ini mendorong guru memiliki kepedulian terhadap siswa di lingkungan kerjanya.

Pada bagian yang lain, (L30), G01 kembali menunjukkan kesadarannya akan peran guru sebagai pendidik. Kesadaran sebagai pendidik ini informan representasikan dalam pembelajaran untuk membentuk *attitude* (dalam hal ini bermakna sikap/karakter) siswa, dan secara khusus informan mengidentifikasi nilai-nilai penting yang mendukung sikap kerja keteknikmesinan. Bahkan, informan menempatkan pembentukan *attitude* siswa sebagai prioritas yang lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan dan keterampilan (*skill*). Informan juga mengindikasikan bahwa ia mampu mengintegrasikan pendidikan karakter kejuruan dalam model pembelajaran yang ia terapkan. Informan menekankan pentingnya karakter tanggung jawab

dan ketelitian dalam melaksanakan pekerjaan pembuatan produk. Karakter baik tersebut bisa mendorong terwujudnya pengetahuan (kecerdasan) dan keterampilan (*skill*).

Beberapa contoh *personal believe* yang ditemukan dalam penelitian ini diringkas sebagai berikut:

- Keyakinan bahwa pada dasarnya tidak ada siswa yang bodoh, belum semuanya mau belajar. Jika nanti guru sudah berhasil menanamkan motivasi dan memberikan kenyamanan belajar, maka anak-anak itu akan belajar.

Dituturkan oleh G17.WK (L41).

- Siswa memiliki kemampuan dan karakter yang bermacam-macam karena datang dari keluarga yang bermacam-macam, oleh karena itu tidak bisa dipaksakan mereka memiliki kemampuan yang seragam.

Dituturkan oleh G01 (L39).

- Setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak mungkin ada manusia yang semua sisinya lemah. Tugas guru lah untuk menunjukkan sisi kuatnya dan mengembangkannya.

Dituturkan oleh G01 (L48).

- Fungsi guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Tanpa kesadaran ini, maka guru bisa jadi dihindangi rasa malas dalam menjalankan profesinya.

Dituturkan oleh G01 (L9).

- Karakter siswa bisa dibentuk dengan dipaksa pada awalnya, tapi kemudian akan terbentuk setelah menjadi kebiasaan. Dibahasakan informan dengan “... *memang dongane mung telu kok: 1. Allohumma pekso; 2. Allohuma kulino; 3. Allohuma biso.*” [G02.K, L41]

- Para siswa bersekolah itu untuk bekal hidup mereka di kemudian hari, oleh karena itu wajib diusahakan sebaik-baiknya.

Dituturkan oleh G05 (L14).

- Bagaimana mungkin bisa mengajari orang lain (siswa) untuk bisa mengerjakan praktek jika sang guru sendiri belum bisa.

Dituturkan G01 (L70).

- Harus seimbang antara pemenuhan kinerja profesi dengan tambahan kesejahteraan yang telah diterimanya.

Dituturkan oleh G02.K (L14).

b) *General social attitude*

Menurut informan G02.K (L43), tanggung jawab pembinaan karakter siswa ini menjadi tanggung jawab semua pihak. Guru harus sinergis dengan semua aparat sekolah untuk memperhatikan pembinaan karakter siswa. Salah satunya yang pasti adalah melalui pembelajaran. Keterangan informan juga menunjukkan bahwa guru harus berkontribusi aktif, bekerja sama dengan semua pihak untuk melakukan pembinaan karakter. Menurut informan, pembinaan karakter merupakan

aktifitas yang harus berkesinambungan dalam berbagai hal, termasuk pembelajaran. Pada bagian lain wawancara, G02.K menceritakan bahwa usaha pembinaan karakter di sekolah ini harus dilaksanakan penuh dengan kebersamaan antara elemen sekolah:

“Salah satu ngarahkan ya setiap pagi ketika pembelajaran praktek atau teori itu ya tetep kita memberikan arahan. Dan itu kompak, *team work*, artinya ya dari guru yang bersangkutan iya, dari BP iya, dari piket yang jaga pun juga diberi pembelajaran.” [G02.K, L56]

c) Pola komunikasi dan pendekatan terhadap siswa

Sebagaimana kenyamanan perasaan siswa mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, pola komunikasi yang bersahabat antara guru dengan murid juga mendorong usaha pembentukan karakter yang baik pada siswa. G02.K (L56) menceritakan bagaimana ia berusaha secara bersahabat mengungkap latar belakang keluarga siswa sehingga siswa terbuka dengan kondisinya yang senyatanya. Dari situ pula informan bagaimana pola pendidikan di keluarga siswa sehingga ia bisa maklum dengan karakter siswa.

Untuk pembinaan siswa yang bermasalah, pola komunikasi empat mata dengan siswa yang bersangkutan terlihat lebih efektif. Hal ini untuk menghindari siswa merasa dihakimi dan dipermalukan di depan banyak orang. G07 menceritakan bagaimana sejawat seniornya mempraktekkan pola pembinaan yang baik bagi siswa kasus:

“... kalo misal ada kejadian-kejadian contohnya kemarin sampe sempat di kamar mandi ketahuan merokok itu. Kalo dari Pak T**mo sendiri, jangan sampai kok diekspose ke yang lain,... kesian ... jangan sampe dipermalukan. Dibimbing sendiri.” [G07, L65]

Menurut G07, akan lebih mudah menyentuh hati siswa dengan bicara empat mata. Penghakiman di depan banyak orang, atau dipermalukan, sering kali justru menimbulkan resistensi pada siswa yang berkasus.

“Banyak. Kalo di dalam kelas banyak. Tapi nanti kalo sudah dipanggil satu-satu, biasanya siswa sudah takut dan sadar atas kesalahannya itu, Pak. Dinasehati. Tapi, 4 mata ... jangan sampai di depan kelas, anak dihakimi itu jangan!. Maksudnya, kalo misal anak di depan kelas kok disalahkan, terus *diseneni*, itu biasanya malah tambah ngelawan. Tapi kalo misalkan didekati, lah ... empat mata, atau cuma bertiga, biasanya anak ngerti, paham. Maksudnya guru tadi seperti itu kenapa...” [G07, L89]

Pengalaman G05 (L14) yang juga telah dikutip di atas menunjukkan pola pendekatan yang berbeda. Pada intinya, guru harus bisa membaca keadaan secara luwes, membaca karakter siswa, memanfaatkan setiap momen yang sekiranya guru bisa mengambil hati siswa yang perlu perhatian khusus. Pengalaman G05 yang mengambil hati dengan membayar jajan siswa pada saat kebetulan bersamaan di kantin hanyalah sebuah contoh bagaimana sebuah momen bisa dimanfaatkan untuk mendekati siswa. Pada saat siswa sudah tersentuh hatinya, maka efeknya akan luar biasa. Siswa bukan hanya berubah sikap terhadap guru, dari yang awalnya selalu membangkang menjadi nurut, bahkan bisa menimbulkan motivasi belajar dan bekerja yang lebih kuat. Bagian penuturan G05:

“Jak ngomong-ngomong. Akhirnya dengan pendekatan seperti itu, kita cuma modal 3rb ... soto lah ... sampe 5rb paling pol. hanya untuk mendekati dia. Akhirnya dia itu mau berubah. Ketika dia berubah, biasanya *nyanak-nyanak* karo Pak Guru. Nah, *nyanak-nyanak* Pak Guru akhirnya justru diperintah *manut*. *Njur* dijak *action* sendiri,

pokoknya pekerjaannya aku kudu rampung ndak nunjukke ke Pak Wi***o, seperti itu ... :)” [G05, L14]

d) Kerja sama dengan orang tua

Kerja sama antara pihak sekolah, dalam hal ini guru, dengan orang tua siswa juga terlihat berpengaruh pada keberhasilan pembinaan pendidikan karakter di SMK. Hal ini agar ada keseimbangan antara program pendidikan di sekolah dengan di rumah. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, masalah karakter siswa yang dibawa ke sekolah disebabkan masalah yang dibawa dari rumah dan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kerja bersama seluruh elemen masyarakat dan keluarga memberikan andil yang paling besar.

Menurut G02.WK, meskipun sekolah sudah sekuat tenaga melakukan pendidikan tidak akan maksimal jika tidak sinergi dengan keluarga karena jam mereka di luar sekolah lebih banyak. Penuturan G02.WK:

“Ya itu pak... *kedah* sama orang tua. Komunikasi. Kadang sering diundang orang tua untuk bisa hadir saja ya tidak bisa mencapai 90%, jangankan 100. Memang tujuannya supaya ada pengawasan dan juga pendampingan juga di rumah. Kita di sekolahan sudah berupaya sekuat tenaga, kesiswaan, kurikulum, kaprodi, guru, BP, dan sebagainya kan bagaimana meramu dalam artian memberikan layanan kepada anak didik kita. Sementara di luar jamnya lebih banyak juga tidak terkontrol, tidak terdampingi oleh orang tua. Karena juga banyak salah satunya yang broken itu juga tidak kecil, ... iya ... kemudian ekonomi yang kebawah sangat lemah,...” [G02.WK, 52]

Pentingnya komunikasi guru dengan orang tua siswa juga disampaikan oleh G06 (L29), G07 (L97), G15.K (L6), G16.WK (File-

1, L128), dan G19.WK (L36). Kondisi yang lebih memprihatinkan jika orang tua juga tidak memiliki orientasi yang jelas dengan pendidikan anaknya. G15.K (L6) menceritakan kondisi yang lebih sulit, yaitu orang tua tidak begitu peduli dengan pendidikan anaknya. Sering juga pada saat Ujian Nasional, guru harus gerilya untuk menjemput siswa agar datang ujian, bahkan harus membangunkan sendiri siswa tersebut untuk datang ujian.

G17.WK (L14) menceritakan bahwa sekolahnya mempersyaratkan komitmen orang tua calon siswa untuk menghilangkan tato dan tindik calon siswa baru yang bertato atau bertindik. Hal ini disebabkan tato dan tindik sebagai indikator potensi permasalahan karakter yang datang ke sekolah sehingga orang tua harus memiliki komitmen untuk mengatasinya. Jika tidak, maka sekolah tidak akan menerima siswa tersebut. Keterangan G17.WK:

“Kita sebenarnya dari target (penerimaan siswa) malah kurang. Cuman kita tetap harus membuang karena ada persyaratan mutlak yang menjadikan harus tidak kita terima. Contohnya buta warna, buta warna yang total begitu biasanya tidak bisa. Terus yang ke-2, kesehatan yang sifatnya permanen tidak bisa *didandani*, seperti tato, tindak itu ya...” [G17.WK, L12]

“Ditolak, cuman kalo orang tuanya militan, dalam arti minta betul, itu buat surat pernyataan di atas materai. Kalau tindik mau mbunteti, kan bisa dioperasi. Kemudian tato juga bisa dihilangkan juga. Tapi kalo orang taunya militan, dalam arti harus di sini, gitu ya. Sudah nembusi panitia, kepala sekolah, dan satu-satunya rekomendasi yaitu OK, tapi surat pernyataan dan diberi batas waktu, misalnya satu semester atau tanggal berapa begitu. Misalnya seperti itu.” [G17.WK, L14]

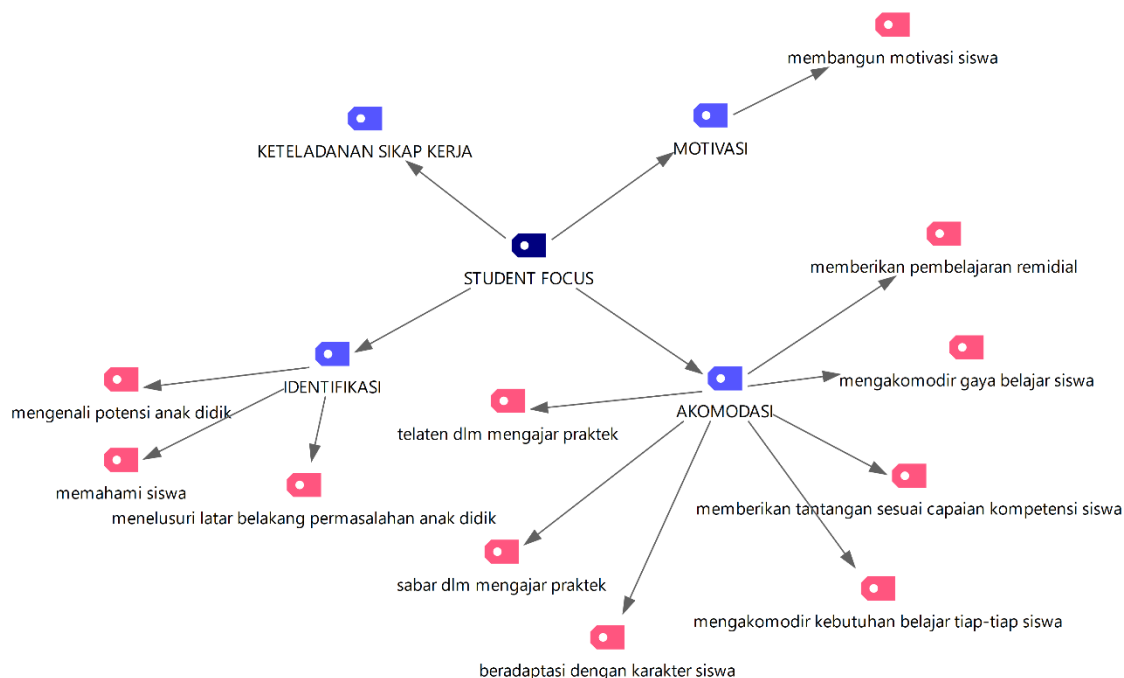
e) Formalisasi pembinaan karakter oleh sekolah

Selain memerlukan keterlibatan semua pihak, pembinaan karakter di sekolah memerlukan formalisasi sistemik sekolah. Artinya, usaha pembinaan tidak semata-mata diserahkan kepada kepekaan guru secara pribadi melainkan dibuat dalam aturan baku sekolah sehingga terintegrasi menjadi sistem pendidikan di sekolah. Sebagai contoh, gerakan sholat dhuhur berjama'ah di masjid di SMK tempat bertugas G02.K merupakan program sekolah yang kemudian memerlukan keterlibatan guru-guru dan bimbingan konseling untuk memantau apakah berjalan dengan baik atau tidak. Berbagai sanksi yang berlaku terhadap pelanggaran seperti keterlambatan, merokok, potongan rambut, tato, sistem poin, sanksi dan sebagainya hendaknya menjadi keakuan sekolah. G21.KS (L20-23) menuturkan bahwa karakter dan sikap kerja sudah menjadi budaya, dan sistem sanksi tersebut sudah masuk ke dalam buku pedoman siswa.

6) *Consequences*

Wujud dari kesadaran guru atas peran sebagai pendidik pada profesi guru produktif terlihat dalam beberapa bentuk kemampuan, yaitu: (1) identifikasi; (2) akomodasi; (3) motivasi; dan (4) supervisi. Dalam penelitian ini, kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan belajar siswa, beradaptasi dengan karakteristik dan kondisi siswa, mengakomodir dan memfasilitasi tiap-tiap siswa, memberikan motivasi, dan men-supervisi siswa kemudian

disebut dengan ‘*student focus*’ yang merupakan representasi jiwa kepamongan guru.



Gambar 43. Peta Konsep *Student Focus* Guru Kejuruan Teknik Pemesinan

Apa yang diceritakan oleh G05 (L14) di atas merupakan salah satu cerita yang cukup komprehensif bagaimana seorang guru melakukan identifikasi, akomodasi, motivasi dan supervisi. Selanjutnya, berikut akan dibahas satu demi satu dan juga akan disajikan data dari informan lain:

a) Keteladanan sikap

Seorang guru praktek pemesinan yang memiliki kepedulian untuk pembentukan sikap kerja siswa akan tampil menjadi *role model* dalam pembelajaran di *workshop*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keteladanan bagi siswa sehingga sikap kerja bukan hanya

diajarkan secara kognitif melainkan dibentuk dan dibudayakan. G09, pada saat memberikan bimbingan kepada mahasiswa magang calon guru, member pesan pentingnya kesatuan perkataan dan perbuatan. Ia berpesan kepada mahasiswa tersebut, semisal guru menyampaikan bahwa siswa harus memotong rambut sebagai bagian dari keselamatan kerja, maka ia sebagai guru harus juga mengerjakannya. Hal tersebut sindiran kepada yang bersangkutan karena ia masih berambut panjang.

“Kalo kita berbicara keselamatan kerja, rambut itu juga bagian keselamatan kerja. Kalo rambutnya panjang, kita kan berhadapan dengan benda yang berputar, Mas. Anak-anak siswa itu akan berkata: Pak, bapak rambutnya panjang kok siswanya suruh-suruh potong terus?! Artinya begini, kita berbicara masalah keselamatan kerja, kita harus yang mendahului. Kita harus dulu. Tunjukkan kepada siswa, Ini loh.... Contohnya, Bor. Pada saat kita ngebor, yang diperhatikan itu adalah mata bor dengan benda kerja. Kita tidak memperhatikan dimana rambut kita. Saat kita merhatiin mata bor dan benda kerja, udah... rambut kita terbelit, ketarik kepalanya.”
[FN 171106_001_02 FGD Magang BK, L9]

Keterangan serupa juga disampaikan oleh A07 (L38). Menurutnya, seorang guru harus mempertunjukkan keteladanan sikap kerja selama pembelajaran praktek. Untuk membentuk sikap kerja yang baik pada siswa - yang disebut informan pada potongan wawancara misalnya: kedisiplinan, taat K3, jam kerja, pakaian kerja - maka tidak cukup hanya dengan intruksi verbal, melainkan justru siswa akan belajar dari *mencontoh* sikap kerja guru tersebut. G10.K (L8) menceritakan bahwa untuk melatih kedisiplinan siswa agar selalu membersihkan kembali mesin dan ruang *workshop*, maka ia akan selalu membawa kain lap untuk memberi contoh kepada siswa.

“... saya itu biasanya memang pada saat praktek mesti kantong saya itu mesti ada gombalnya, Mas. Jadi, *yo nglatih melu ngesiki* dan sebagainya. Jadi memang *karep saya, karep saya* itu gen bocah itu yo, *gen bocah itu iso resikan* gitu,... “ [G10.K, L8]

b) Identifikasi

Yang dimaksud identifikasi dalam hal ini adalah kemampuan guru dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa, kebutuhan belajar siswa, serta karakteristik siswa. Permasalahan yang dihadapi siswa, bukan semata gejala yang terlihat. G05 (L14) memberi contoh, siswa yang sering tertidur saat praktek hingga banyak *job* yang tidak dikerjakan, ternyata permasalahannya adalah lemahnya ekonomi keluarga yang mengharuskan siswa ini berjuang sendiri mencari biaya hidup dengan bekerja malam. Siswa yang bersikap membangkang terhadap guru, ternyata masalah utamanya bukan karena semata *attitude* siswa tersebut, melainkan kurangnya perhatian orang tua karena orang tua bekerja di kota lain.

Termasuk dalam mengidentifikasi ini adalah kemampuan guru mengidentifikasi karakter dan kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran produktif, karakteristik dan kemajuan belajar tiap-tiap siswa tidak seragam. Dalam hal ini, guru hendaknya berusaha mengidentifikasi karakter dan kebutuhan tiap siswa. M02 (L51-55) yang merupakan alumni SMK Teknik Pemesinan memiliki kesan baik terhadap gurunya sewaktu SMK di antaranya karena gurunya bisa mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Artinya guru tidak sekedar menyampaikan pembelajaran satu untuk semua, namun setelah itu guru

berusaha mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa. Jika ada yang menghendaki pendalaman atau suatu hal maka guru tersebut berusaha mengakomodir. Guru juga berusaha menyesuaikan dengan karakter siswa, termasuk misalnya jika terdapat siswa yang suka bercanda maka ia menyesuaikan dengan gaya belajar siswa tersebut. Hal senada juga juga disampaikan oleh M03 yang mengidolakan gurunya yang bersedia mengidentifikasi kesulitan belajar siswa tertentu. Ia tidak lantas meninggalkannya, melainkan justru akan memberikan perlakuan khusus agar siswa dengan kesulitan belajar itu dapat dibantu untuk mengejar ketertinggalannya. Untuk mendapatkan informasi kondisi para siswa secara nyata, salah satunya bisa dilakukan dengan menjadikan siswa tertentu yang ia percaya sebagai informan karena barangkali ia bisa memberikan informasi yang nyata dari lapangan terkait dengan kondisi capaian kompetensi siswa (A04, L63).

G06 (L22) menceritakan bahwa pada padasarnya jika melihat kekurangan pada siswa, seorang guru harus peduli untuk menegur dan meluruskan siswa. Keterlambatan belajar dan ketidakdisiplinan siswa menjadi indikator permasalahan belajar siswa yang memerlukan kepekaan guru untuk membantunya. Hal ini selanjutnya harus disertai dengan kesediaan untuk menelusuri akar masalah yang dihadapi siswa agar guru bisa membantu mengatasinya meskipun mungkin pada saat itu siswa tidak menghendaki karena belum menyadari permasalahannya sendiri. Artinya, siswa tersebut suka ataupun tidak suka, menghendaki

ataupun tidak, guru harus mengambil langkah untuk membantu mengatasi permasalahan siswa. Dalam hal pendidikan karakter siswa, maka guru hendaknya melibatkan orang tua karena pendidikan pembentukan karakter harus berlangsung secara *inherent* baik di rumah maupun di sekolah.

c) Akomodasi

Bentuk jiwa keguruan berikutnya adalah daya akomodasi yang bermakna guru hendaknya juga mampu menyesuaikan gaya mengajar, berkomunikasi, dan pola penanganan siswa secara luwes sesuai dengan karakter siswa dan kondisi sekolah secara umum. Akomodasi juga mengandung makna kemampuan guru untuk beradaptasi dengan karakter siswa. Akomodasi juga bermakna kesediaan guru untuk memfasilitasi siswa untuk mengatasi masalah atau kesulitan belajarnya. Akomodasi bisa berbentuk pemberian pembelajaran remedial untuk membantu siswa mencapai kompetensinya. Guru hendaknya juga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

G02.K (L33) yang bertugas di SMK swasta Kategori-2 selalu berkeliling untuk mengecek satu demi satu siswa sudah mencatat meskipun hal ini seolah sudah tidak selayaknya untuk siswa SMK. Hal ini dilakukan karena memang karakter siswanya seperti itu. Dia berpesan, “*Ojo dipadakke sekolah liyane!* Karakter PGRI itu beda dengan sekolah yang lain,” artinya jangan samakan dengan sekolah lain. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru hendaknya bisa

mengidentifikasi karakteristik siswa dan mengakomodasinya secara luwes.

A05 menceritakan bahwa guru hendaknya memberikan perhatian kepada setiap pribadi siswa. Siswa yang memiliki potensi baik harus diperhatikan, diarahkan, dan diberikan tantangan sesuai dengan capaian kompetensinya sehingga semakin terbentuk keahlian siswa tersebut. Artinya, siswa-siswa tertentu berpotensi untuk diarahkan ke level tinggi melebihi tuntutan standar kurikulum.

A03 (167-79) menceritakan kesan baik gurunya yang bersedia memberikan pembelajaran remedial bagi siswa yang mengalami keterlambatan belajar. Pemberian remidi ini dilakukan di luar jam pembelajaran secara khusus kepada siswa tertentu. Artinya, guru juga bersedia untuk mengalokasikan waktu lebih untuk mengakomodir kesulitan siswa tertentu yang sering kali mengorbankan kepentingan pribadinya.

Lebih jauh, G01 merekomendasikan agar guru praktek bisa mengarahkan anak pada kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan bakat anak. Penurutan G01:

“Yaaa... siswa kita ya macem-macem. Otomatis dengan latar belakang yang berbeda juga, dari keluarga yang berbeda juga. Kita kadang juga harus melihat dan kita juga tidak harus memaksa, memang kalo bisanya segitu ya sudah, mau apa lagi. Cuman kita bidik dia itu cocoknya di bagian mana? Nah itu tadi, kemampuan guru sebagai pendidik itu harusnya tahu. Ini misalkan operator, oh cocok ini programmer, oh cocok... oh ini drafter, oh ini cocok... oh ini sebagai misalkan sebagai QC, oh cocok! Nah kita kemudian harus bisa memetakan, tidak harus kemudian anak itu bisa segala hal. Jadi kita harus memetakan, .. oo kamu cocoknya ya operator,..

oo kamu harusnya udah buat program ini mas, dah layak dan udah masanya kamu bikin program. Kita harus bisa analisa anak-anak kita ke sana ... dan kemudian ada juga yang misalkan bener-bener terlambat ya kita kasih *job-job* saja yang sederhana. Otomatis dengan yang sederhana bisa menyelesaikan, dia ada motivasi, ada istilahnya itu suka dengan apa yang ia tekuni. Seperti itu. Tapi kalo kita paksakan semua harus bisa mengerjakan yang sulit, yang merasa tidak mampu ya dia merasa tersisih. Anak-anak itu ada yang begitu semangat walaupun dengan daya tangkap yang tidak begitu bagus banget. Ya dengan metode itu tadi. Kita berikan yang memang dia sanggup saja, kita tidak bisa tuntutan lebih. Itu kalo di praktek. Kalo di teori itu yang sulit, karena semua materinya sama gitu kan, untuk ketercapainnya misalkan ada yang 70%, tapi ada yang misalkan 30% sulit kan, materinya nggak selesai-selesai nanti. Itu yang kalo di teori saya masih mendapatkan masalah di sana.” [G01, L39]

d) Motivasi

Salah satu kemampuan guru untuk membuat siswa terlibat dalam proses pendidikan dengan baik adalah dengan membangun motivasi mereka untuk belajar dan untuk berkembang menjadi lebih baik. Berbagai motivasi yang diberikan guru kepada siswa, ternyata berkesan bagi siswa. A01 (L17) menyukai guru prakteknya yang sering memberikan motivasi, dan salah satu hal yang membuat dia termotivasi untuk belajar adalah karena ia merasa nyaman dengan gaya mengajar yang bersahabat, bukannya menakut-nakuti meskipun dalam praktek dituntut untuk disiplin tinggi.

G19.WK juga menyatakan bahwa seorang anak yang menunjukkan perilaku nakal, harus dilihat kondisi penyebab di belakangnya, dan setelah itu yang harus dilakukan adalah membangun motivasi anak untuk secara sadar berusaha lebih baik. Penuturan informan:

“Saya dulu waktu jadi murid, saya pernah ngalami misalkan, ‘O, berarti penanganananku ngko seperti ini’. Jadi pengalaman masa lalu mungkin bisa diterapkan sekarang. Termasuk, ‘O ya anak nakal seperti ini, mungkin kondisinya seperti ini mempengaruhi’. Nah, kita tinggal nyari sesuatu yang bisa memotivasi anak.” [G19.WK, L74]

G02.K menuturkan bahwa hendaknya siswa sering diberikan motivasi saat pembelajaran, khususnya saat teori atau saat pendahuluan praktek. Keterangan informan juga mengindikasikan bahwa guru harus dengan ikhlas, berusaha menyentuh sisi perasaan siswa, karena memang begitulah kondisi siswanya. Begitu pun, tidak berarti serta merta anak akan sadar, sehingga hal ini harus dilakukan dengan konsisten. Dengan berbagai kondisi yang tidak ideal di sekolah untuk proses pembelajaran yang baik, informan menunjukkan ketegarannya dalam menjalankan peran pendidik karakter untuk siswa-siswanya. Semampu yang ia bisa, di pembelajaran, ia selipkan motivasi-motivasi dan penggalan informasi terkait dengan permasalahan karakter siswa, serta menasihatnya.

“Sebisa mungkin ketika kita waktu mau teori, mau praktek ada teori kan, minimal kita memberikan motivasi. Ukurannya ya memang ikhlas. Motivasi yang harus saya siapkan lewat kata-kata, lewat contoh-contoh supaya anak itu... Tapi ternyata anak itu yo masiiih ada yang terlambat, masih ada yang kurang disiplin. Itu yang saya usahakan seperti itu. Jadi emang tidak seenak apa yang dibayangkan ngajar anu,... ndak ... sekarang ini beda. Mungkin jamannya itu beda, pengaruh HP, kemudian game, pengaruh TV,...” [G02.K, L56]

Pada bagian lain wawancara, informan G02.K (L26) juga menceritakan beratnya melaksanakan tugas di SMK-nya. Menyadari medan kerja profesinya, informan senantiasa berusaha meningkatkan

motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Hal tersebut dilakukan dengan salam pembuka dan yel yel sebelum pembelajaran dimulai. Informan juga menyelipkan pesan-pesan pendidikan karakter (termasuk agama) dengan melakukan pengecekan amalan agama harian siswa. Hal ini terkonfirmasi dari observasi peneliti di lingkungan sekolah yang bersangkutan bahwa setiap waktu sholat dhuhur, siswa di SMK tersebut diarahkan untuk mengikuti sholat berjama'ah di masjid.

G03 (L60) menekankan pentingnya membangun motivasi siswa sehingga siswa memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerja. Pada saat menjumpai siswa-siswa dengan kecenderungan negatif guru harus mengedepankan pembentukan karakter – yaitu semangat, motivasi, kemandirian, tanggung jawab – di atas kompetensi praktek atau standar penilaian akademik. Jika siswa memiliki sifat-sifat tersebut maka pada dasarnya dia masih bisa bekerja di masa depan.

e) Supervisi

Salah satu bentuk kemampuan guru yang perlu diterapkan dalam menjalankan proses pendidikan juga adalah ‘supervisi’ yang bermakna pemantauan progress pembelajaran dan pencapaian kompetensi. Tantangan yang disebabkan oleh sikap siswa dalam pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa, rendahnya daya dukung orang tua, akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas di sekolahnya, khususnya di SMK swasta. Supervisi pembelajaran ini diwujudkan dengan

pemantauan pelaksanaan praktek siswa, bukan diajari kemudian ditinggalkan. Kesiediaan guru untuk lebih sering memantau jalannya praktek merupakan keharusan, oleh karena itu peletakan ruang guru sebagai bagian dari ruang *workshop* disertai dengan jendela kaca yang memungkinkan guru bisa melihat ke arah *workshop* merupakan bagian dari strategi supervisi pembelajaran praktek. Kebutuhan untuk supervisi ini semakin tinggi pada sekolah *grade* rendah, dan lebih khusus lagi untuk pembelajaran praktek pertemuan awal.

G02.K menuturkan bahwa di sekolahnya, yang mana termasuk sekolah swasta *grade* rendah, perlunya pemantauan pembelajaran ini harus lebih diperhatikan dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lebih maju. Pada bagian lain dari transkrip wawancara ini, hal ini disebabkan berbagai faktor latar belakang siswa: tingkat akademik, latar belakang keluarga, ekonomi, masalah keluarga, permasalahan *attitude* siswa, dan lain-lain. Pendampingan ini bermakna dua hal, yaitu aspek sikap dan juga aspek keterampilan. Untuk melakukan pendampingan ini, seorang guru wajib mengalokasikan perhatian dan *effort* di atas standar administratif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik dengan mengakomodir karakteristik siswa yang kondisi potensi belajarnya nya cukup berat. Kemakluman informan terhadap karakter dan kondisi siswa ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki kepekaan terhadap perannya sebagai pendidik. Informan menyadari betul bahwa sebagian besar siswanya berasal dari golongan sosial

rendah dan banyak yang memiliki permasalahan seperti ekonomi, keluarga, dan lain-lain. Penuturan informan:

“Yang kedua pendampingan. Kalo siswa yang saya alami itu *ora mung di-ajari, ora mung dikeki ngerti* tapi didampingi. Salah satunya, kalo misalkan ngelas itu diajari secara random, kalo perlu 100%, ya to? Kemudian terus random. Random itu kadang kala ya dicek, kemudian didampingi. Lha, untuk pendampingan itu yang penting. Kadang kala siswa saya yang saya alami ini beda dengan karakter sekolah yang lain. Mungkin kalo di Mikael Warga itu hanya sekali dua kali, jalan... setelah itu. Tapi ketika saya menghadapi yang di PGRI agak spesifik..

Spesifiknya harus selalu didampingi. Memang patokan saya yang saya katakan adalah Pendampingan. Salah satu pendampingan itu loh, misalnya kalo saya mau minum atau mau sholat itu harus segera kembali lagi. Kalo nggak itu anak buyar,... ini yang ... saat ini saya merasakan betul. Jadi 3 - 4 tahun ini skrg beda. Apakah karena pengaruh audio visual HP, itu yang saya alami.” [G02.K, L6-8]

Keterangan perlunya supervisi tersebut juga disampaikan oleh informan alumni SMK. A02 (L21-31) menceritakan kesannya saat gurunya mengajari dengan telaten bagaimana mengerjakan praktek, kemudian menunggu untuk memastikan siswa mencoba dan bisa. Dari ceritanya tercermin bahwa kesadaran guru untuk selalu menunggu dan mendampingi siswa saat belajar ini disebabkan oleh tanggung jawabnya sebagai guru atas pencapaian kompetensi hasil pembelajarannya. Guru senantiasa memiliki perasaan risau apakah ia berhasil membuat siswa kompeten atau belum.

Untuk melakukan pemantauan setiap pembelajaran praktek, maka akan sangat baik jika semua diadministrasikan dengan baik. Dengan pengadministrasian setiap hal terkait dengan jalannya pembelajaran praktek, G05 (33) dapat melakukan pemantauan

pembelajaran praktek sehingga bukan hanya menilai siswa dari produk hasil praktek melainkan dari keseluruhan proses termasuk di dalamnya sikap kerja siswa. Misalnya terkait dengan implementasi sifat kerja jujur dan disiplin dalam bekerja. Dengan administrasi yang baik, maka guru dapat memantau proses pembelajaran praktek dan dapat menyajikan bukti penilaian kejujuran dan kedisiplinan siswa.

Menurut G05 (L36), administrasi pembelajaran praktek merupakan kebutuhannya sebagai seorang guru yang mengajar mapel produktif. Ia membuat berbagai *form* administrasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran praktek yang ia ampu, bukan karena tuntutan formal lembaga. Dengan kata lain, ia melakukan itu lebih karena kesadaran profesionalnya dalam pengajaran mapel produktif. Namun demikian berbagai *form* yang secara formal dipersyaratkan oleh lembaga melalui Bidang Kurikulum di sekolahnya tetap ia penuhi. Ia juga tidak terpengaruh, apakah guru lain melakukan hal yang sama atau tidak karena ia sadar sepenuhnya untuk melakukan hal itu membutuhkan kerja keras melebihi standar formal. Runtutnya administrasi pembelajaran praktek yang ia lakukan cukup membantunya dalam memberikan akuntabilitas penilaian, termasuk penilaian sikap. Penilaian sikap yang pada umumnya hanya diberikan berdasarkan pengamatan kasar guru terhadap perilaku siswa, ia lakukan dengan penuh *evidence* dan berhasil ia rinci menjadi indikator-indikator perilaku dalam mapel prakteknya yang terukur dan bisa dipertanggungjawabkan. Untuk

membuat administrasi yang baik, ia juga menunjukkan keterampilannya dalam menggunakan aplikasi Teknologi Informasi sehingga arsip dokumentasi sudah disimpan dalam bentuk digital (*soft file*).

Untuk melakukan itu, G05 (L26) merinci berbagai indikator pembelajaran, baik yang terkait dengan keterampilan siswa maupun sikap kerja siswa. Selanjutnya daftar indikator pembelajaran tersebut dipergunakan sebagai acuan dalam memantau perkembangan pencapaian kompetensi siswa. Dengan demikian, semua aktifitas siswa dalam pantauannya, dan pedoman pemantauan tersebut dikembangkan sendiri meskipun bukan merupakan suatu tuntutan formal lembaga, melainkan didasari pada kebutuhan pribadi untuk memberikan akuntabilitas penilaian kepada siswa. Dengan dokumentasi lembar pantauan tersebut, ia dapat memberikan akuntabilitas penilaian sikap dengan meyakinkan. Sebagai contoh, informan dapat memberikan akuntabilitas kepada siswa bahwa pada praktek ke-sekian, mesin bubut nomor sekian, dipergunakan oleh siswa dengan nama tertentu, telah tercatat tidak membersihkan mesin, tidak mengembalikan pahat, dan sebagainya. Catatan tersebut kemudian menjadi pedoman dalam memberikan penilaian aspek sikap 'tanggung-jawab' siswa yang bersangkutan.

3. Rumusan *Story Line*, Proposisi, dan Diagram Kerangka Teoritis

a. *Story Line*, Proposisi, dan Diagram Kerangka Teoritis Fenomena

Sentral 1, Proses Pembelajaran Mapel Produktif SMK Teknik Pemesinan

1) *Story Line*

Deskripsi naratif dari kategori inti pembelajaran mapel produktif SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan dapat dijelaskan dengan *story line* sebagai berikut:

Story Line

Kategori inti yang menjadi fenomena sentral model paradigma 1 adalah proses pembelajaran mapel produktif itu sendiri yang mencakup implementasi model, metode, media, dan teknik evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mapel produktif teknik pemesinan. Karakteristik pembelajaran mapel produktif teknik pemesinan yang utama adalah diperlukannya keterpaduan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut di antaranya Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Produksi, dan Pemagangan. Berbagai metode yang paling sesuai, di antaranya metode demonstrasi, metode prosedural, dan juga metode tutor sebaya. Media pembelajaran yang paling sesuai untuk dipergunakan adalah media visual, terutama video, dan media peraga yang berasal dari mesin, alat, dan benda kerja nyata. Untuk mengukur apakah

pembelajaran telah berjalan dengan baik atau belum maka dapat dijelaskan dengan: (1) kontekstualitas benda kerja praktek; (2) kontekstualitas budaya kerja industri; (3) durasi latihan keterampilan; (4) frekuensi latihan keterampilan; dan (5) intensitas latihan keterampilan. Pembelajaran mapel produktif yang baik akan menghasilkan capaian pembelajaran yang terpadu antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Apakah pembelajaran dapat berjalan dengan baik atau tidak, hal itu ditentukan beberapa kondisi prasyarat perantara, antara lain: (1) kematangan guru dalam pembelajaran kejuruan; (2) telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran; (3) dasar keterampilan instruksional guru; (4) persiapan mengajar guru; (5) kelengkapan peralatan *workshop*; (6) kenyamanan ruang *workshop*; (7) motivasi kesejahteraan guru; (8) kondisi kesehatan guru; (9) *attitude* guru terhadap profesinya; (10) sifat kemampuan-percaya (trustworthiness) guru; (11) sikap sosial guru secara umum (*general social attitude*); (12) pola komunikasi pembelajaran guru – siswa; dan (13) daya supervisi (atau kemauan dan kemampuan) guru untuk melakukan *monitoring* dan pendampingan selama berjalannya praktek.

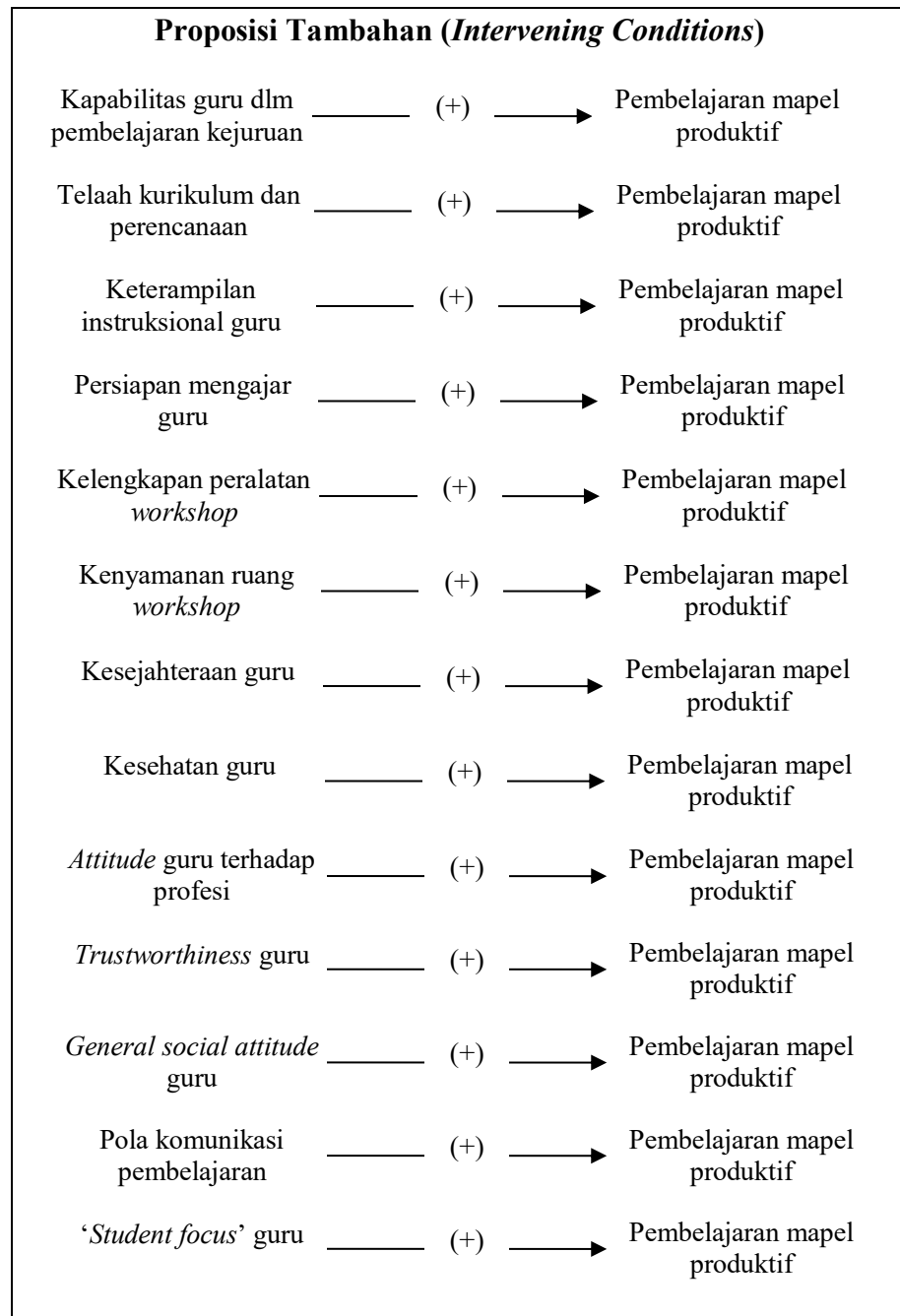
2) Proposisi

Dari model paradigma 1 diperoleh proposisi utama sebagai berikut:

Proposisi Utama 1

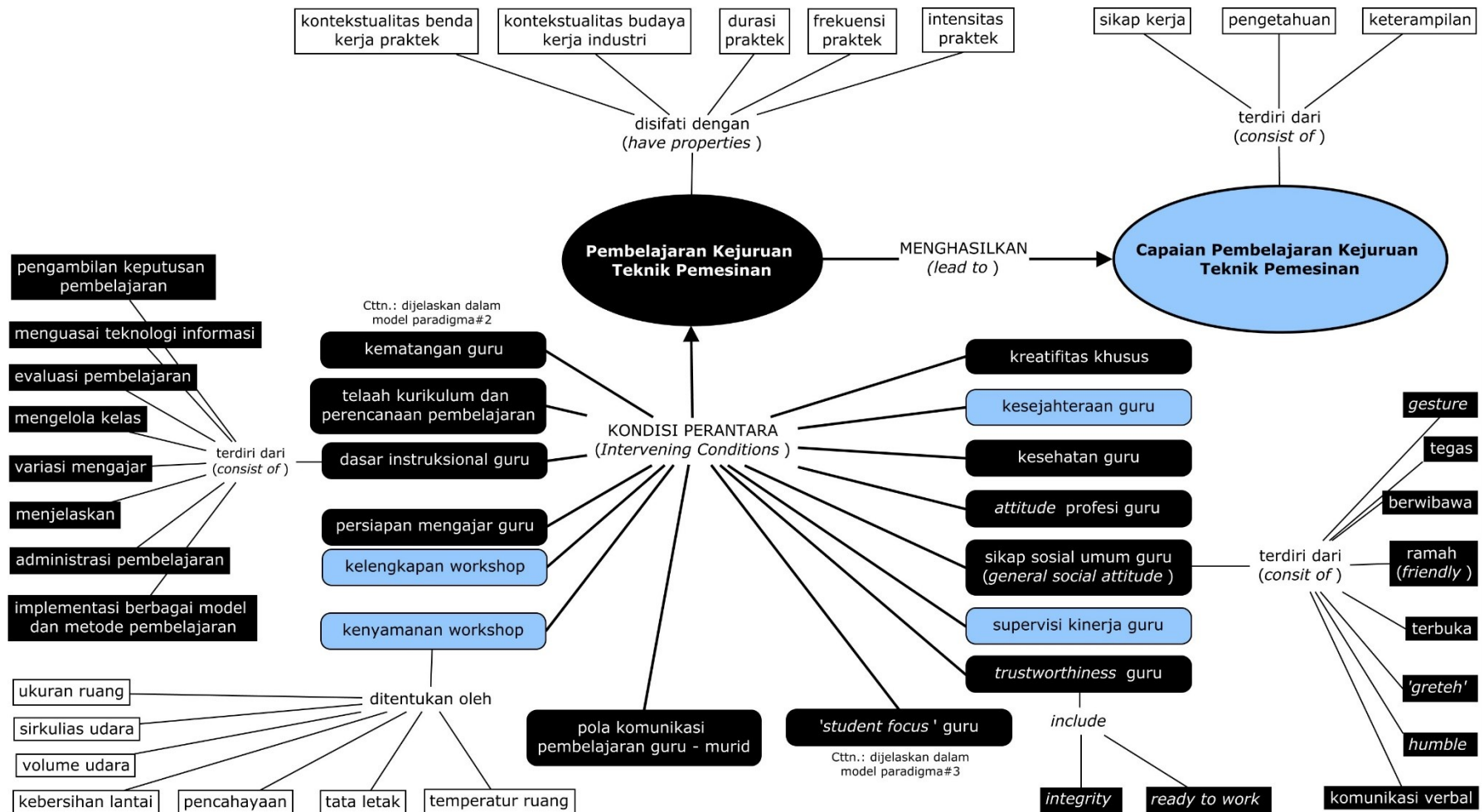
(1) Semakin kontekstual benda kerja, (2) semakin kontekstual budaya kerja, (3) semakin lama durasi praktek, (4) semakin sering frekuensi praktek, (5) semakin mendalam keterampilan yang dipraktekkan dalam pembelajaran mapel produktif pada SMK Teknik Pemesinan maka semakin tinggi dan terpadu capaian pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Selain proposisi utama, sistem ini bisa berjalan jika kondisi antara (*intervening conditions*) juga mendukung. Oleh karena itu, semua aspek yang berfungsi sebagai kondisi antara juga merupakan bagian dari keseluruhan sistem proposisi. Untuk mempersingkat penulisan, proposisi-proposisi berikut akan digambarkan dengan tanda panah yang menandakan adanya kausalitas kedua konsep yang dihubungkan.



Tanda (+) pada tanda panah menunjukkan bahwa searah dengan tanda panah tersebut pengaruhnya positif, namun besar pengaruh tersebut belum bisa dijelaskan dalam penelitian ini. Adapun penjelasan yang lebih rinci mengenai tiap-tiap aspek dapat dilihat pada diagram kerangka teoritis Gambar 44.

3) Diagram Kerangka Teoritis



Gambar 44. Kerangka Teoritis Pembelajaran Kejuruan

b. *Story Line, Proposisi, dan Diagram Kerangka Teoritis Fenomena*
Sentral 2, Perkembangan Kematangan Guru Produktif Teknik
Pemesinan

1) *Story Line*

Deskripsi naratif dari kategori inti perkembangan kematangan guru produktif SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan dapat dijelaskan dengan *story line* sebagai berikut:

Story Line

Kategori inti yang menjadi fenomena sentral model paradigma 2 adalah perkembangan profesionalisme guru produktif. Hal ini dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan (*strategies*), di antaranya: kegiatan pengembangan diri mandiri (*self driven CPD*), yaitu berbagai kegiatan pengembangan diri atas dorongan dari dalam diri guru itu sendiri; pengembangan diri yang diprogramkan oleh lembaga (*institutional driven CPD*); penugasan oleh lembaga, yaitu beban tugas yang dialokasikan kepada seorang guru; spesialisasi keahlian, yaitu pengkhususan keahlian pada mapel tertentu; dan pengkaderan dengan melalui pembentukan *team teaching* guru junior-senior. Keterlaksanaan proses perkembangan kematangan guru produktif tersebut dapat dijelaskan dengan intensitas latihan kerja yang diterimanya, durasi pelaksanaan latihan kerja, frekuensi latihan kerja, waktu jeda (*intervening period*) antara pelatihan dengan diterapkannya hasil pelatihan tersebut untuk mengajar, dan

kontekstualitas latihan kerja yang dilaksanakan dengan kebutuhan mengajarnya. Proses tersebut akan membawa guru menjadi seorang ahli pembelajaran kejuruan teknik pemesinan yang ditandai dengan kedalaman keilmuan dalam suatu mata pelajaran produktif, keterampilan dalam melakukan suatu operasi pemesinan sesuai dengan mapelnya, kemampuan mengajarkan mapel tersebut, serta kemampuan mengintegrasikan proses produksi dalam pembelajaran yang dilaksanakannya. Agar pertumbuhan kematangan tersebut dapat berlangsung dengan baik diperlukan kondisi antara, yang antara lain: (1) *CPD awareness*, yaitu daya kembang yang datang dari dalam diri guru itu sendiri, yang antara lain ditentukan oleh seberapa besar rasa ingin tahunya (*curiosity*), motivasi internal, dan ketertarikan (*interest*) terhadap suatu keterampilan; (2) jumlah pengalaman industri guru; (3) kualitas saat lulus sarjana; (4) *attitude* guru terhadap profesi guru; (5) sikap sosial guru (*general social attitude*); (6) kesediaan guru senior untuk membantu dan membimbing guru muda; dan (7) tingkat kesejahteraan guru.

2) Proposisi

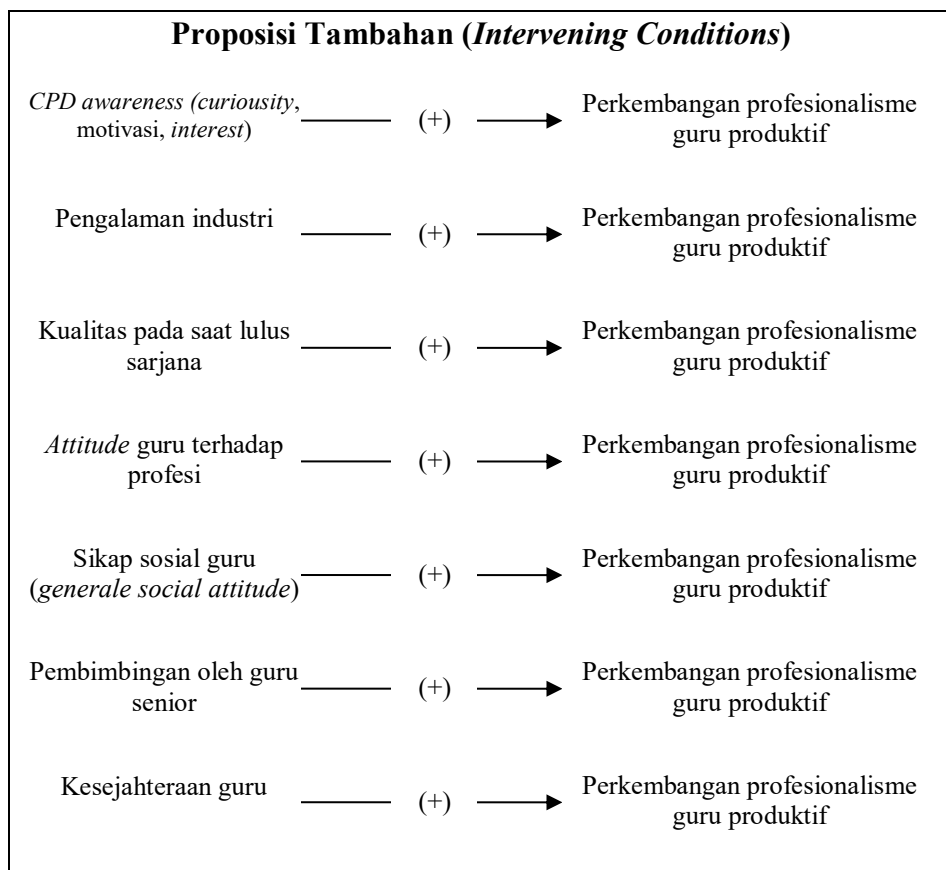
Proposisi untuk model paradigma 2 adalah sebagai berikut:

Proposisi Utama 2

(1) Semakin mendalam pengalaman/latihan keterampilan, (2) semakin lama pengalaman/latihan keterampilan, (3) semakin sering latihan keterampilan, (4) sesingkat mungkin jeda waktu untuk

menggunakan keterampilan, (5) semakin kontekstual pengalaman/latihan keterampilan dengan kompetensi yang diajar maka akan semakin tinggi keahlian guru untuk mengajar mapel kejuruan (*vocational teaching expert*) yang ditandai dengan semakin baiknya keilmuan, keterampilan, kemampuan mengajarkan keterampilan tersebut, serta kemampuan mengintegrasikan proses manufaktur dalam pembelajaran mapel produktif teknik pemesinan.

Selain proposisi utama tersebut juga dapat dikembangkan proposisi tambahan dari *intervening conditions* model paradigma 2 sebagai berikut:



[illegible]

333

c. ***Story Line, Proposisi, dan Diagram Kerangka Teoritis Fenomena Sentral 3, Proses Kepamongan di SMK***

1) ***Story Line***

Deskripsi naratif dari kategori inti peran guru produktif dalam proses kecamangan di SMK dapat dijelaskan dengan *story line* sebagai berikut:

Story Line

Kategori inti yang menjadi fenomena sentral model paradigma 3 adalah kesadaran guru atas peran sebagai pendidik, yang kemudian disebut dengan *educator awareness* atau disebut juga dengan naluri pendidik (*educator instinct*). Kategori inti naluri pendidik ini terdiri dari 3 komponen yaitu kepedulian akan pencapaian kompetensi siswa (*competency achievement concern*), kepedulian akan pembentukan karakter siswa (*character building concern*), dan kepedulian akan masa depan siswa (*student future concern*). Tingkat kepekaan seorang guru akan fungsinya sebagai pendidik dapat dijelaskan dengan tingkat sifat empati (*empathy*), altruisme (*altruism*), dan efikasi (*efficacy*). Empati merupakan kemampuan untuk memahami permasalahan dan perasaan siswa yang kemudian ditindaklanjuti dengan tindakan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, termasuk dalam sifat empati ini adalah tingkat kepedulian (*caring*) seorang guru atas berbagai kondisi yang ada pada siswa.

Altruisme merupakan kesanggupan seorang guru untuk mengutamakan kepentingan siswa yang bisa diwujudkan dalam bentuk kinerja di atas standar yang sering kali harus dengan mengorbankan kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, salah satu elemen sifat altruism ini adalah rasa ‘ikhlas’ dalam bekerja. Efikasi merupakan keyakinan guru bahwa dirinya mampu membantu setiap siswa menggunakan potensinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Naluri pendidik yang tinggi akan terwujud dalam bentuk: (1) keteladanan sikap di depan murid; (2) kesediaan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, termasuk di dalamnya kesanggupan untuk menelusuri permasalahan siswa yang sesungguhnya di balik sikap siswa yang terbaca di permukaan; (3) kesanggupan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, termasuk di dalamnya adalah kesanggupan memberikan remedial; (4) ketelatenan untuk memotivasi siswa; dan (5) kesanggupan guru untuk melakukan supervisi, yaitu *monitoring* dan pendampingan pembelajaran. Supervisi pembelajaran ini sangat penting dalam pembelajaran praktek sehingga tidak seharusnya guru hanya memberikan *job sheet* kemudian meninggalkan siswa menyelesaikan job-nya, namun guru harus tetap menjaga peran untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik. Kelima aspek perwujudan naluri pendidik tersebut dalam penelitian ini disebut dengan ‘*student focus*’, yaitu sejauh mana guru memiliki fokus keberhasilan pendidikan pada

siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam hal pendidikan karakter. Artinya, guru bukan sekedar menjalankan tugas normatifnya mengajar akan tetapi juga memiliki kepedulian keberhasilan proses pendidikan secara utuh. Ada beberapa hal yang dapat mendorong terwujudnya ‘*student focus*’ ini, antara lain: (1) nilai-nilai yang dipegang guru (*personal believe*); (2) sikap sosial guru secara umum; (3) pola komunikasi dan pendekatan guru terhadap siswa; (4) adanya kerja sama dengan orang tua murid; dan (5) formalisasi pembinaan karakter oleh sekolah. Maksud dari formalisasi pembinaan karakter adalah memasukkan berbagai bentuk pembinaan karakter dalam aturan sekolah misalnya ketentuan keterlambatan, potongan rambut, pakaian, pelanggaran, sanksi, dan sebagainya.

2) Proposisi

Dari model paradigma 3 diperoleh proposisi sebagai berikut:

Proposisi 3

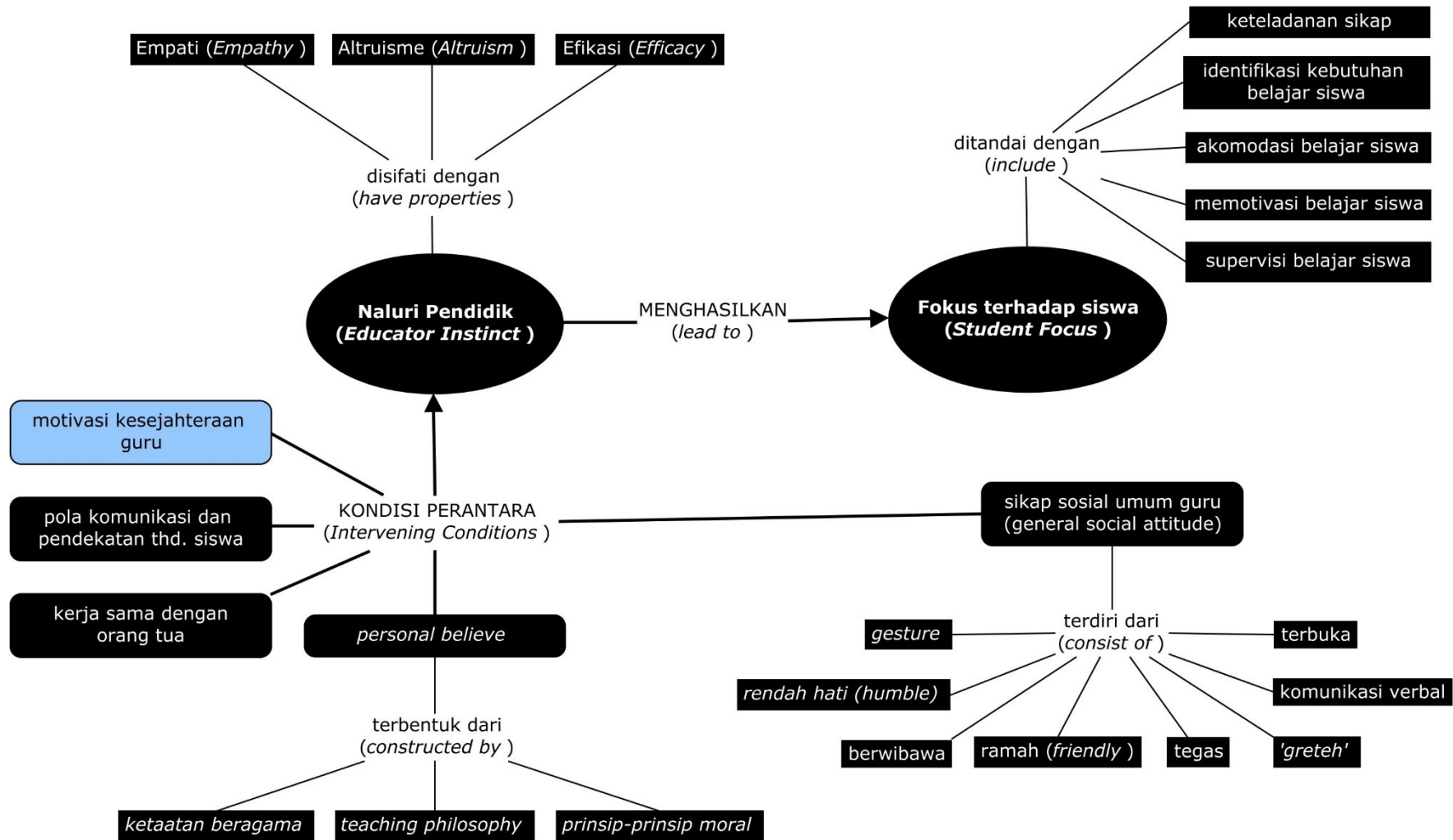
Semakin baik kepribadian guru, ditandai dengan (1) semakin tinggi empati (*empathy*), (2) semakin tinggi altruisme (*altruism*), (3) semakin tinggi efikasi (*efficacy*) seorang guru maka akan (1) semakin tinggi keteladanan sikapnya, (2) semakin tinggi daya identifikasi kebutuhan belajar siswa, (3) semakin tinggi daya akomodasi terhadap siswa, (4) semakin tinggi daya memberikan memotivasi terhadap

siswa, dan (5) semakin tinggi daya supervisi pembelajaran terhadap siswa.

Selain proposisi utama tersebut juga dapat dikembangkan proposisi tambahan dari *intervening conditions* model paradigma 3 sebagai berikut:

Proposisi Tambahan (<i>Intervening Conditions</i>)		
Nilai-nilai (<i>teacher personal believe</i>)	— (+) —→	<i>Teacher's student focus</i>
<i>General social attitude</i>	— (+) —→	<i>Teacher's student focus</i>
Pola komunikasi dan pendekatan guru - siswa	— (+) —→	<i>Teacher's student focus</i>
Kerja sama dengan orang tua	— (+) —→	<i>Teacher's student focus</i>
Formalisasi pembinaan karakter oleh sekolah	— (+) —→	<i>Teacher's student focus</i>

3) Diagram Kerangka Teoritis



Gambar 46. Proses Kepamongan di SMK

B. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Aktifitas Profesional Guru Produktif

a. Pembahasan Fenomena Sentral 1, Proses Pembelajaran Mapel Produktif SMK Teknik Pemesinan

Fenomena sentral proses pembelajaran mapel produktif SMK Teknik Pemesinan dengan proposisi utama semakin kontekstual benda kerja, semakin kontekstual budaya kerja, semakin lama durasi praktek, semakin sering frekuensi praktek, semakin mendalam keterampilan yang dipraktekkan dalam pembelajaran mapel produktif pada SMK Teknik Pemesinan maka semakin tinggi dan terpadu capaian pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, pada dasarnya telah dikemukakan oleh teori-teori pendidikan kejuruan yang telah ada. Dari dua aliran filsafat yang telah dikemukakan pada bagian kajian pustaka, yaitu filsafat pendidikan esensialisme dan pragmatisme, praksis pembelajaran mapel produktif pada SMK Teknik Pemesinan cenderung lebih dekat kepada filsafat esensialisme. Artinya, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kejuruan teknik pemesinan yang terlaksana di dunia SMK nasional saat ini cenderung bersifat esensialis.

Formulasi pada model paradigma 1 menunjukkan kesesuaian terhadap 16 Dalil Pendidikan Kejuruan Charles Prosser (1950). Perbedaananya, rumusan model paradigma 1 lebih memberikan gambaran untuk menilai kualitas pembelajaran dengan memunculkan besaran-besaran yang dapat dipergunakan untuk mengukurnya. Besaran-besaran tersebut

diambil dari bagian ‘*context*’ pada model paradigma 1 yang merupakan ‘*properties*’ dari fenomena sentral penelitian. Besaran-besaran tersebut adalah: (1) kontekstualitas benda kerja; (2) kontekstualitas budaya kerja industri; (3) durasi latihan praktek; (4) frekuensi latihan praktek; dan (5) intensitas latihan praktek.

Rumusan model paradigma 1 juga merinci aspek capaian pembelajaran kejuruan yang terdiri dari aspek sikap kerja, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, melainkan harus menjadi satu keterpaduan. Jika dibandingkan dengan Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) tentang Kurikulum 2013 SMK/MAK, apa yang dimaksud dengan sikap kerja dalam model paradigma 1 berbeda dengan yang dimaksudkan sebagai Kompetensi Inti Sikap Sosial pada Pasal 3 ayat (3). Sikap kerja merupakan kompetensi sikap yang melekat (terpadu) pada keilmuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4) pada peraturan menteri tersebut. Oleh karena itu, kurang tepat jika perumusan kompetensi sikap dalam mapel produktif disamakan dengan perumusan sikap pada mapel normatif adaptif pada dokumen perencanaan pembelajaran (RPP).

Selain itu, rumusan model paradigma 1 mempersyaratkan beberapa hal agar proses pembelajaran bisa berjalan. Artinya, tanpa terpenuhinya prasyarat tersebut maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal. Kondisi prasyarat tersebut dalam model paradigma terletak pada bagian ‘*intervening conditions*’. Di antara hal-hal yang berlaku sebagai

intervening conditions tersebut ada merupakan ranah lembaga, yaitu kelengkapan peralatan, kenyamanan ruang *workshop*, telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran, kesejahteraan guru, serta supervisi kinerja guru. Ketiga hal tersebut merupakan tanggung jawab lembaga, baik atas dukungan pemerintah ataupun atas prakarsa sekolah sendiri. Sedangkan hal-hal selebihnya, lebih bersifat ranah guru. Artinya guru secara personal memiliki tanggung jawab untuk memenuhinya. Hal-hal tersebut antara lain: (1) kapabilitas dalam mengajarkan mapel produktif; (2) keterampilan instruksional guru; (3) persiapan mengajar; (4) kesehatan guru; (5) *attitude* terhadap profesi; (6) *trustworthiness* guru; (7) sikap sosial guru secara umum; (8) pola komunikasi pembelajaran; dan (9) daya supervisi pembelajaran praktek.

Dengan demikian, untuk meninjau apakah proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik atau belum, ada dua kategori yang harus diperiksa. Yang pertama, apakah *intervening conditions* tersebut telah terpenuhi. Jika belum maka dapat dilakukan program-program perbaikan, baik yang objeknya bersifat kelembagaan maupun yang bersifat pribadi guru. Yang kedua, periksa bagaimanakah kontekstualitas benda kerjanya, kontekstualitas budaya kerja dalam pembelajaran, durasi praktek, frekuensi praktek, dan intensitas praktek siswa telah memenuhi standar. Jika permasalahannya pada aspek-aspek tersebut maka program perbaikan adalah pada sisi pembelajaran.

Formulasi model paradigma 1 sejalan dengan Muhamad et al. (2012) yang menyatakan bahwa orientasi pembelajaran kejuruan terfokus pada potensi individu siswa dan bagaimana mendorong siswa untuk mengembangkan keilmuan dan keterampilan vokasionalnya masing-masing. Guru kejuruan harus mampu mengenali dan menyesuaikan praktek belajar mengajar mereka terhadap potensi individual siswa tersebut sehingga perlu didesain berbagai pendekatan mengajar untuk mengembangkan berbagai kemampuan individual siswa. Ditekankan juga bahwa perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran jamak (*multi teaching approach*) untuk mengembangkan berbagai kemampuan siswa. Beberapa yang disebut dalam badan tulisan adalah metode demonstrasi, praktek, dan umpan balik.

Pembahasan asumsi dan pendekatan *vocational didactics* pada dua sistem pendidikan yang berbeda oleh Gessler & Herrera (2015), yaitu *school based system* dan *dual system*, menunjukkan bahwa pada perspektif nasional akan sangat tergantung pada aspek historik-kultural. Namun pada perspektif antar negara, berbagai kemungkinan alternatif bisa jadi lebih baik. Pada akhirnya, kedua perspektif tersebut harus diakomodir sehingga pembelajaran kejuruan harus berinovasi secara kontinyu untuk merespon perubahan dunia kerja.

Menurut Widiaty (2015), *vocational pedagogy* berkaitan erat dengan dua hal: keterampilan apa yang akan diajarkan (*what to teach*) dan bagaimana mengajarkannya (*how to teach*). Ada dua prinsip utama yang

harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum yang mengacu pada *vocational pedagogy*: (1) menerapkan paradigma *student centered learning* dan (2) selalu menghubungkan kompetensi pembelajar dengan kebutuhan dunia kerja. Menurut Lubis (2010), *vocational pedagogy* merupakan wahana untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan manipulatif, sikap, dan nilai-nilai yang disimulasikan dalam seting lingkungan kerja nyata. Hal ini tidak hanya relevan untuk pendidikan di SMK tapi juga untuk calon guru SMK.

Dari uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa yang disebutkan pada bagian ‘strategi’ pada model paradigma 2 mempunyai maksud yang sama dengan istilah *vocational pedagogy* yang dipergunakan oleh Lubis (2010) dan Widiaty (2015). Adapun secara metode pembelajaran yang lebih lengkap dibahas oleh Lucas et al. (2012) dalam ‘*How to Teach Vocational Education, a Theory of Vocational Pedagogy*’ yang menyebutkan bahwa di antara metode pembelajaran kejuruan yang efektif antara lain dengan melihat (*watching*), meniru (*imitating*), praktek (*practising*), menyelesaikan masalah dunia nyata (*real-world problem-solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), dengan diawasi (*being coached*), simulasi, dan lain-lain.

Dari uraian tersebut, rumusan model paradigma 1 sama sekali tidak bertentangan dengan teori pendidikan kejuruan yang sudah ada. Akan tetapi, rumusan tersebut mengemukakan rumusan secara komprehensif sehingga jelas posisi masing-masing aspek dengan menggunakan representasi model paradigma ala Strauss & Corbin (1990).

b. Pembahasan Fenomena Sentral 2, Proses Perkembangan Kematangan Guru Produktif Teknik Pemesinan

Fenomena sentral perkembangan kematangan guru produktif teknik pemesinan dengan proposisi utama semakin mendalam pengalaman/latihan keterampilan, semakin lama pengalaman/latihan keterampilan, semakin sering latihan keterampilan, semakin singkat jeda waktu untuk menggunakan keterampilan, semakin kontekstual pengalaman/latihan keterampilan dengan kompetensi yang diajar maka akan semakin tinggi keahlian guru untuk mengajar mapel kejuruan merupakan formulasi yang menjelaskan bagaimana proses pematangan kapabilitas seorang guru produktif. Dengan model paradigma 2 maka dapat dijelaskan bagaimana proses perkembangan profesionalisme guru kejuruan. Dengan demikian akan memudahkan dalam menyusun program-program pengembangan kompetensi guru yang mengarah pada pengembangan kapabilitas mengajarkan mapel produktif.

Kematangan guru dalam mengajar mapel produktif teknik pemesinan ditandai dengan kematangan keilmuan, kematangan keterampilan praktek, kemampuan mengajarkan mapel praktek tersebut, dan mampu mengintegrasikan proses manufaktur ke dalam proses pembelajaran. Keempat hal tersebut saling berhubungan dan saling beriringan. Pengetahuan akan mendorong kemampuan praktek, dan semakin tinggi keterampilan praktek akan semakin mendalam juga pengetahuannya. Semakin tinggi pengetahuan dan keterampilannya maka akan semakin tahu

bagaimana mengajarkannya, semakin tahu hal-hal apa saja yang harus diajarkan, dan semakin mampu mengintegrasikan proses produksi dalam pembelajaran.

Model paradigma 2 dapat menjelaskan kematangan guru dalam mengajar mapel produktif dengan 5 parameter; (1) intensitas; (2) durasi; (3) frekuensi; (4) waktu jeda (*intervening period*); dan (5) kontekstualitas. Seorang guru akan memiliki kematangan dalam mengajar praktek jika telah mengkonsumsi latihan keterampilan yang mendalam (intensitas), telah cukup lama (durasi), telah cukup sering atau berulang-ulang (frekuensi), tidak pernah terpotong jeda waktu dalam mengimplementasikan keterampilan tersebut, serta kesesuaian dengan keterampilan yang dibutuhkannya. Dengan kata lain, 5 parameter tersebut menjelaskan 'pengalaman' guru dalam hal melakukan keterampilan praktek. Model paradigma tersebut juga memberikan acuan bagaimanakah strategi agar guru mendapatkan 5 parameter pengalaman praktek tersebut sehingga proses perkembangan kematangan guru bisa berjalan dengan baik.

Dalam model paradigma 2 ini, *intervening conditions* berperan sebagai pendukung berlangsungnya kegiatan pengembangan kematangan tersebut. Kondisi-kondisi pendukung tersebut antara lain: (1) daya kembang internal masing-masing guru, yaitu rasa keingintahuan (*curiosity*), ketertarikan (*interest*), dan motivasi internal; (2) pengalaman industri sebelum menjadi guru; (3) kualitas saat lulus sarjana; (4) persepsi diri (*attitude*) terhadap profesi guru; (5) sikap sosial guru secara umum; (6)

kesediaan guru senior untuk membimbing guru muda; dan (7) motivasi kesejahteraan guru.

Formulasi data penelitian dalam model paradigma 2 sejalan dengan penelitian Andersson dan Köpsén (2015) mengenai Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru vokasi dalam rangka mengantisipasi perubahan dunia kerja dan penguatan kualitas pendidikan kejuruan di Swedia. Studi yang didasari pada *socio-cultural theory of identity formation* dan *adult's participation in education theory* menemukan bahwa: (1) terdapat keberagaman partisipasi guru kejuruan dalam program-program PKB didasarkan pada perbedaan umur, bidang keahlian, dan lokasi geografis; (2) kesempatan untuk mengikuti program tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan dan situasional; (3) patut diduga bahwa usia guru berpengaruh pada keikutsertaan dalam program PKB karena terdapat perbedaan cara pandang terhadap PKB pada kelompok umur yang berbeda; (4) menyarankan agar pada penelitian berikutnya mempertimbangkan aspek *dual professionalism* guru vokasi secara komprehensif, yaitu identitas guru dalam hal mengajarkan keterampilan dan identitas guru sebagai pendidik pada pendidikan kejuruan. Semua temuan tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian disertasi ini. Dalam model paradigma 2 juga ditemukan bahwa ada indikasi perbedaan daya belajar guru pada *range* umur tertentu. Perbedaan kesempatan mengikuti program PKB dirasakan oleh guru-guru yang bekerja di SMK swasta dimana mereka merasa hanya memiliki kesempatan yang sedikit untuk dapat mengikuti

pelatihan. *Dual professionalism* yang disinggung oleh Anderson dan Köpsén pada temuan keempat, dalam penelitian disertasi ini juga teridentifikasi dalam rumusan model paradigma 3.

Rumusan model paradigma 2 juga sejalan dengan penelitian survey Phin (2014) di Kamboja yang menemukan bahwa guru-guru informan secara eksplisit menyampaikan bahwa guru-guru yang kompeten benar-benar membantu pembelajaran siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Para guru informan menyadari pentingnya pelatihan dalam jabatan (*in service training*) karena dapat membantu guru lebih percaya diri dalam menjalankan profesinya sehingga berakibat pada penghormatan dan kepercayaan orang. Untuk itu, para guru menghendaki program pelatihan dalam jabatan sebagai alat pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas profesionalitas mereka. Dalam penelitian disertasi ini, pelatihan dalam jabatan tercover dalam kegiatan CPD dalam jabatan (*institutional driven CPD*) yang berada pada posisi strategi pada model paradigma 2. Rasa percaya diri guru serta kepercayaan dan penghormatan orang lain jika seorang guru dapat mengajar dengan baik sebagaimana yang disampaikan Phin juga ditemukan dalam penelitian disertasi ini, yang kemudian dicantumkan dalam bagian *intervening conditions* model paradigma 1.

Pentingnya *in-service training* bagi guru kejuruan juga disampaikan oleh Fejes & Köpsén (2014) untuk membantu guru selalu *up to date*, berpartisipasi aktif, dan selalu merasa memiliki pekerjaan yang ditekuni

sebelumnya. Padahal, latar belakang guru yang diteliti Fejes dan Köpsén tersebut berasal dari guru yang memiliki pengalaman industri. Ia juga menyarankan keterlibatan industri dalam penyiapan guru kejuruan, yaitu: sebelum menjadi guru maka harus terlebih dahulu bekerja pada bidang yang sesuai, dan setelah bekerja menjadi guru maka harus tetap merasa terikat dengan dunia kerjanya sehingga ilmu dan keterampilan mengenai dunia kerjanya selalu *up to date*.

Hasil penelitian Geeraerts et al. (2015) yang mempelajari persepsi guru-guru informan dari guru-guru yang mengikuti program *peer-group mentoring* (PGM) pada sekolah umum dan kejuruan di Finlandia juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian disertasi ini. PGM disebut sebagai model baru untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru di Finlandia. Penelitian tersebut menemukan: (1) peserta mentoring memandang PGM sebagai alat penting untuk pengembangan profesionalisme sepanjang karir mengajar; (2) secara umum, baik guru umum maupun guru kejuruan memiliki cara pandang yang tidak begitu berbeda terhadap pentingnya PGM; dan (3) menyarankan agar pada studi berikutnya, alternatif konseptualisasi CPD hendaknya didasarkan pada: pengembangan keterampilan dan pengetahuan, penguatan identitas profesional dan rasa percaya diri, dan pengembangan komunitas kerja. Apa yang dilaporkan Geeraerts sebagai *peer-group mentoring* (PGM) di Finlandia memiliki kesamaan makna dengan pembinaan teman sejawat dalam penelitian disertasi ini. Realisasi dari pembinaan teman sejawat ini

salah satunya dalam bentuk pembentukan *team teaching* antara guru senior (guru yang lebih kompeten) dengan guru junior (guru yang kurang kompeten).

Rumusan model padarigma 2 juga mencakup kebutuhan kompetensi guru vokasi untuk menghadapi revolusi industri 4.0 yang saat ini terjadi. Dalam model paradigma 2 tercantum bahwa guru vokasi hendaknya memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), motivasi untuk mengembangkan kompetensi, serta semangat dan kecintaan pada profesi (*passionate*) dalam bekerja. Dengan indikator-indikator tersebut seorang guru terbuka dengan perubahan, berusaha mengembangkan kompetensi untuk menyesuaikan dengan tuntutan perubahan dunia kerja. Menurut Triyono (2017), jika peran pendidik vokasi hanya mempertahankan sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peran sehingga mereka harus menambah kompetensinya sebagai pendidik yang mendukung pengetahuan, belajar untuk cepat berubah bersama dengan industri dan mengenali kompetensi baru yang dibutuhkan industri dengan memanfaatkan berbagai data.

Dari uraian di atas, temuan penelitian yang tertuang dalam model paradigma 2, yang kemudian dituangkan dalam bentuk kerangka teoritis 2, menunjukkan kesamaan dengan pendapat pakar kejuruan dan penelitian-penelitian lain. Namun, kerangka teoritis yang disampaikan penelitian disertasi ini lebih komprehensif dibandingkan dengan publikasi-publikasi terdahulu. Model paradigma 2, menjelaskan peran masing-masing aspek dengan jelas, bagaimana menilai apakah program pengembangan

kematangan seorang guru kejuruan berjalan atau tidak, proram-program apa sajakah yang bisa ditempuh untuk pengembangan profesionalisme guru kejuruan, serta kondisi-kondisi apa sajakah yang bisa mendorong terlaksananya proses perkembangan kematangan guru kejuruan tersebut.

c. Pembahasan Fenomena Sentral 3, Proses Kepamongan di SMK

Fenomena sentral kepamongan guru produktif di SMK dengan proposisi utama semakin baik kepribadian guru maka akan semakin tinggi keteladanan sikapnya, semakin tinggi daya identifikasi kebutuhan belajar siswa, semakin tinggi daya akomodasi terhadap siswa, semakin tinggi daya memberikan memotivasi terhadap siswa, dan semakin tinggi daya supervisi pembelajaran siswa. Kepribadian guru mencakup: (1) empati, (2) altruisme, dan (3) efikasi. Ketiga sifat tersebut membentuk naluri pendidik (*educator instinct*) guru yang terealisasikan menjadi kepedulian terhadap pencapaian kompetensi siswa, pembentukan karakter pada siswa, serta masa depan siswa. Guru yang memiliki 3 macam kepedulian tersebut dikatakan memiliki kesadaran sebagai pendidik (*educator awareness*) yang baik. Artinya, untuk menilai apakah seorang guru memiliki naluri memiliki naluri pendidik yang baik atau tidak maka ukuran psikologis yang bisa diterapkan adalah empati, altruisme, dan efikasi diri.

Seorang dengan naluri pendidik yang tinggi menjadikan guru memiliki fokus kepada siswa yang tinggi, ditandai dengan: (1) keteladanan sikap; (2) daya identifikasi kebutuhan belajar siswa; (3) kemampuan dan kemauan mengakomodasi siswa; (4) daya memotivasi siswa; dan (5) daya

supervisi pembelajaran siswa. Seorang guru dengan naluri pendidik yang tinggi akan mampu memberikan respon yang baik terhadap siswa, tidak menghakimi kesalahan dan gejala negatif yang diperlihatkan siswa, mencari cara terbaik agar siswa selalu menjadi lebih baik sikap maupun pembelajarannya, memberikan kesempatan siswa untuk memperbaiki diri dan pembelajarannya, serta memotivasi dan selalu memantau perkembangan belajar dan pembentukan sikap siswa.

Selain sifat personal guru, ada beberapa hal yang mendorong sifat guru tersebut bisa terwujud menjadi fokus guru. Pada model paradigma 3, hal-hal tersebut berada pada posisi *intervening conditions*, yaitu: (1) kepercayaan personal guru, yang terdiri dari ketaatan beragama seorang guru, *personal philosophy*, dan juga nilai-nilai yang dipegang seorang guru; (2) sikap sosial seorang guru; (3) pola komunikasi dan pendekatan guru kepada siswa; (4) adanya kerja sama guru dengan orang tua siswa; dan (5) adanya formalisasi kegiatan pendidikan karakter di sekolah.

Temuan penelitian disertasi dalam model paradigma 3 ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Liakopoulou (2011) yang meneliti secara sistematis kualifikasi penting guru apa sajakah yang dibutuhkan agar mereka sukses dalam melaksanakan kewajiban pedagogis dan didaktis di sekolah menemukan bahwa pendekatan secara holistik mengenai hal-hal yang membuat profil seorang guru yang baik (*good teacher*) berasosiasi dengan keefektifan mereka dalam bekerja dengan sifat-sifat personal (*personal traits*) serta keterampilan didaktis dan pedagogis (*didactic and*

pedagogic skills) selain tentunya keilmuan pedagogisnya. Temuan tersebut menekankan pentingnya personalitas guru dalam proses pembelajaran. Temuan dalam penelitian disertasi ini merumuskan secara lebih gamblang yang dimaksud Liakopolou sebagai *personal traits* tersebut dengan 3 aspek penting, yaitu empati, altruisme, dan efikasi. Penelitian disertasi ini juga lebih lengkap menjelaskan peran berbagai aspek dalam model paradigma dan juga lebih rinci dalam menjelaskan dalam hal bagaimana *personal traits* guru tersebut mendukung proses pembelajaran khususnya di SMK teknik pemesinan.

Model paradigma 3 juga terdukung oleh penelitian O'Connor (2008) yang berusaha menginterpretasi identitas profesional (*professional identity*) dan pengalaman emosional (*emotional experience*) guru-guru sekolah menengah. Penelitian O'Connor ini didasari kesadaran bahwa profesi guru merupakan profesi yang melibatkan perasaan (*emotionally engaging*) dan menuntut kepribadian (*personally demanding*), sementara hakekat kepedulian (*caring*) peran pengajaran selalu diabaikan dalam kebijakan pendidikan dan standar profesi guru. Penelitian ini kemudian menemukan: (1) perilaku peduli (*caring*) yang ditunjukkan oleh guru dalam lingkungan kerja mereka terlihat menunjukkan dimensi keprofesionalan, performatif, dan filosofis sebagaimana saat guru secara pribadi ada negosiasi dalam dirinya bagaimana harus berperan sesuai dengan tuntutan profesi dalam konteks situasi yang beragam; (2) kepedulian guru dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi mereka untuk mempertahankan hubungan profesional

yang positif dengan anak didik mereka dan juga oleh keyakinan individu (*individual beliefs*) tentang peran mereka sebagai guru. O'Connor juga menjelaskan bahwa performatif maksudnya adalah perilaku yang ditunjukkan untuk memotivasi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Profesional diartikan dengan manajemen dan mempertahankan hubungan yang serasi dengan anak didik yang ditujukan untuk menjaga peran profesional. Filosofis/humanistik maksudnya adalah membuat keputusan personal untuk peduli sesuai dengan filsafat individu atau kode etik (*code of ethics*) profesi. Jika dibandingkan dengan temuan disertasi ini, temuan O'Connor tersebut dapat ditemukan pada model paradigma 3, O'Connor menjelaskan secara naratif sedangkan model paradigma 3 menjelaskan dalam bentuk diagram dan lebih lengkap. Publikasi O'Connor tersebut tercakup dalam bingkai model paradigma 3.

Köpsén (2014) dalam pencariannya mengenai identitas guru vokasi (*vocational teacher identity*) juga menemukan indikasi bahwa pola hubungan guru dan siswa sekolah kejuruan merupakan aset berharga dalam pendidikan kejuruan. Pola hubungan guru dengan siswa tersebut membuka peluang guru kejuruan untuk menunjukkan kepedulian dan memberikan *support* kepada siswa mengenai belajarnya, karir, dan kehidupannya. Köpsén juga memasukkan penyiapan siswa sebagai manusia dewasa untuk siap memasuki kehidupan di masyarakat sebagai bagian dari tugas guru kejuruan. Dalam model paradigma 3, pola hubungan dan pendekatan terhadap siswa diletakkan sebagai kondisi antara (*intervening conditions*),

sedangkan kepedulian guru akan prestasi, karakter, dan masa depan siswa merupakan aspek dari kesadaran guru sebagai pendidik (*educator awareness*).

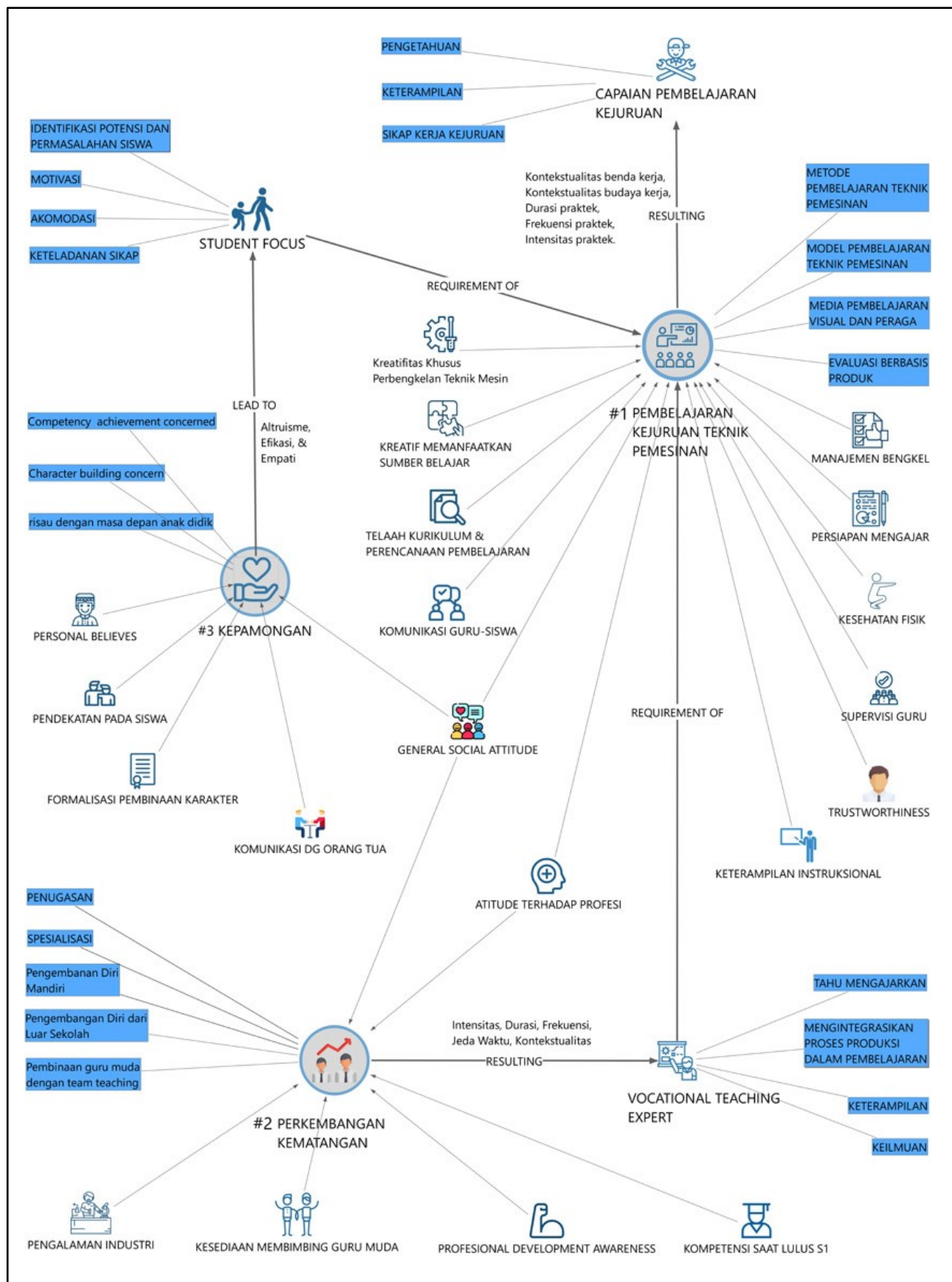
2. Kerangka Teoritis Profesionalisme Guru Produktif Teknik Pemesinan

Sesuai dengan hasil *axial coding* di atas, aktifitas profesional keseharian guru produktif teknik pemesinan berada pada lingkaran tiga model paradigma: (1) proses pembelajaran mapel produktif teknik pemesinan; (2) proses perkembangan kematangan guru; dan (3) proses kepamongan di SMK. Seorang guru produktif teknik pemesinan dikatakan profesional jika bisa berfungsi dengan baik pada tiga proses sosial yang terwakili dengan tiga model paradigma tersebut. Untuk itu, kerangka teoritis profesionalisme guru produktif dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan semua peran guru produktif dalam ketiga model paradigma tersebut. Hal ini dapat diilustrasikan dengan Gambar 47.



Gambar 47. Dunia Kerja Guru Produktif Berada di antara Tiga Model Paradigma

Ketiga model paradigma yang menjelaskan peran guru dalam proses sosial yang terjadi pada proses pendidikan di SMK diintegrasikan menjadi satu dengan mengaitkan konsep-konsep yang bersinggungan. Hasil pengintegrasian ketiga model paradigma tersebut kemudian digambarkan menjadi jejaring antar konsep sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 48. Jejaring tersebut menjelaskan semua peran guru produktif dalam ketiga proses sosial yang terwujud dalam proses pendidikan di SMK. Jejaring itu lah yang kemudian disebut sebagai kerangka teoritis profesionalisme guru produktif SMK Teknik Pemesinan.



Gambar 48. Kerangka Teoritis Profesionalisme Guru Produktif Teknik Pemesinan

Dalam jejaring tersebut, anak panah yang menghubungkan antara konsep satu dengan lainnya, secara hipotetik menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Sedangkan garis tanpa panah menunjukkan perincian (*sub set*) dari konsep tersebut. Hal ini mewakili kategori dan sub kategori pada struktur sistem pengkodean data (*code system*). Secara hipotetik, garis tanpa panah tersebut merepresentasikan konstruk dari konsep di atasnya. Rincian dari masing-masing konstruk bisa dilihat pada peta konsep paparan paradigma model pada Sub Bab sebelumnya.

Berkaitan dengan profesionalisme guru, diagram tersebut menggambarkan bahwa agar proses pendidikan di SMK berjalan dengan baik maka guru produktif haruslah menjadi seorang ahli pembelajaran kejuruan (*vocational teaching expert*) yang memiliki keterpusatan pada siswa (*student focus*) yang baik. *Vocational teaching expert* dalam SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan ditandai dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode, model, media, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi keahlian mapel produktif Teknik Pemesinan yang diampu.

Guru produktif bisa menjadi seorang *vocational teaching expert* jika menjalani proses pematangan yang baik, ditandai dengan: (1) frekuensi latihan yang cukup; (2) intensitas kedalaman latihan yang tinggi; (3) durasi latihan yang cukup; (4) kesesuaian latihan dengan beban penugasan; dan (5) jeda pelatihan dengan implementasi hasil pelatihan yang singkat. Guru produktif bisa

memiliki keterpusatan pada siswa yang baik jika memiliki sifat altruisme, efikasi, dan empati yang baik.

Pematangan guru produktif bisa diperoleh dari penugasan, pengembangan diri yang dilakukan secara mandiri, pengembangan diri atas prakarsa lembaga, pembinaan oleh guru senior, dan spesialisasi pada keahlian-keahlian tertentu. Kematangan seorang guru produktif teknik pemesinan ditandai dengan kedalaman keilmuan, tingginya keterampilan mengerjakan praktek, tingginya kemampuan dalam mengajarkan keterampilan tersebut, serta tingginya kemampuan mengintegrasikan proses manufaktur dalam pembelajaran.

Seorang guru produktif bisa memiliki keterpusatan pada siswa yang baik jika memiliki kerisauan pada pencapaian kompetensi, pembentukan karakter dan masa depan siswa. Seorang guru yang memiliki keterpusatan pada siswa yang baik akan menunjukkan kesanggupan dalam mengidentifikasi potensi belajar, kemampuan memotivasi dan mengakomodir pembelajaran siswa, serta mampu menunjukkan keteladanan sikap kerja kepada siswa.

Konsepsi teoritis profesionalisme guru produktif dalam penelitian disertasi ini merupakan rumusan ilmiah hasil teoritisasi praktek-baik profesi guru produktif SMK Teknik Pemesinan dalam sistem pendidikan nasional. Untuk membahas kerangka teoritis profesionalisme guru produktif yang dihasilkan dalam penelitian disertasi ini, maka berikut akan dibandingkan dengan publikasi yang relevan.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, penelitian Liakopoulou (2011) di Yunani yang menyimpulkan bahwa profil guru yang baik diasosiasikan dengan keefektifan bekerja seorang guru dengan *personal trait*, ilmu dan keterampilan pedagogis, dan didaktis sejalan dengan rumusan konsepsi profesionalisme guru kejuruan dalam penelitian disertasi ini. Namun, rumusan hasil disertasi ini bisa menyusun dalam bentuk kerangka teoritis yang lebih lengkap dan komprehensif serta memasukkan aspek kompetensi vokasional guru produktif. Artinya, rumusan dalam penelitian disertasi ini lebih komprehensif untuk diacu sebagai dasar kajian profesionalisme guru produktif untuk Sekolah Menengah Kejuruan.

Robertson (2009) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan harus mampu menyiapkan siswa yang berkembang dengan sangat cepat, oleh karena itu diperlukan keputusan pedagogis yang inovatif yang sejalan dengan kebutuhan belajar siswa dan pengguna lulusan. Keputusan inovatif tersebut tidak sekedar pemenuhan aturan baku dan panduan, melainkan *judgement* profesional tingkat tinggi. Salah satu yang diperlukan agar guru kejuruan dapat bekerja pada level tinggi, baik pada situasi rutin dan non-rutin, adalah *teacher identity*. Oleh karena itu, lembaga pelatihan guru harus mengenali pentingnya *teacher identity* ini. Penyebutan *teacher identity* dalam penelitian Robertson (2009) dan penelitian-penelitian lain berasosiasi pada aspek-aspek penyusun kapabilitas profesional guru. Oleh karena itu, rumusan konsepsi profesionalisme guru kejuruan teknik pemesinan dalam penelitian disertasi ini bisa menjadi *starting*

point dalam mengembangkan apa yang disebut dengan *teacher identity* untuk profesi guru kejuruan di Indonesia.

Di Finlandia, Koski-Heikkinen, Määttä, & Uusiautti (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkonstruksi identitas guru kejuruan Finlandia dalam bentuk naratif berhubungan dengan karir guru kejuruan. Penelitian tersebut menemukan bahwa informan guru kejuruan menarasikan empat pola utama untuk mendefinisikan identitas profesional mereka: (1) substansi pengetahuan (*substance knowledge*); (2) kepakaran pedagogis (*pedagogical expertise*); (3) keterampilan kehidupan kerja (*work-life skills*); dan (4) kemampuan pengembangan (*developmental abilities*). Identitas profesional guru kejuruan dapat dipandang dari empat elemen dasar yang dapat dipandang secara kronologis: (1) pentingnya dirinya sendiri dan dirinya untuk orang lain; (2) pentingnya pengalaman selama awal-awal karir; (3) pentingnya pengalaman selama pendidikan guru vokasional; dan (4) pentingnya pengalaman selama menjalani profesi guru pendidikan kejuruan.

Dalam publikasi lanjutan tim peneliti yang sama, Määttä et al. (2015) menemukan bahwa: (1) keguruan (*teacherhood*) yang ideal dalam pendidikan kejuruan ditentukan oleh enam aspek yang mana tiga di antaranya berhubungan dengan keprofesionalan (*professional self*) dalam VET dan tiga yang lainnya berhubungan dengan personalitas (*personal self*); (2) *professional self* terdiri dari penguasaan atas satu bidang keahlian dan kemampuan untuk memperbaharuinya, keterampilan pedagogis yang serbaguna, serta keterampilan bekerjasama dan *networking*; dan (3) *personal self* terdiri dari keterampilan

memberi dorongan dan dukungan kepada siswa, kesetaraan dan keadilan sebagaimana tanggung jawab dalam pengajaran, nilai-nilai dasar yang baik, dan peran guru sebagai *belwether* (pamong) bagi peserta didiknya.

Jika dicermati dengan seksama, semua aspek penyusun identitas profesional guru yang dikemukakan oleh Määttä dkk. dalam dua publikasi di atas juga ditemukan pada konsepsi profesionalisme guru produktif SMK pemesinan hasil penelitian disertasi ini. Jika dilihat pada hasil *axial coding* – yaitu pada model paradigma penelitian disertasi ini – yang disebut dengan *substance knowledge*, *pedagogical expertise* dan *work-life skills* oleh Määttä dkk. memiliki kesamaan dengan *vocational teaching expert* dalam penelitian ini. Lebih jauh, *developmental abilities* yang dimaksud Määttä dkk. adalah daya kembang guru yang dalam penelitian disertasi ini berfungsi sebagai *intervening conditions* pada model paradigma 2. Adapun model paradigma 3 dalam penelitian disertasi ini belum disebut dengan rumusan yang jelas oleh Määttä dkk., akan tetapi sudah diindikasikan dengan istilah *personal self*. Määttä dkk. menggunakan kata '*belwether*' dalam penelitiannya untuk peran yang serupa dengan model paradigma 3. Kata ini memiliki kesamaan makna dengan kata '*pamong*' dalam Bahasa Indonesia. Jika demikian, maka sesungguhnya konsep ini telah ditanamkan oleh tokoh pendahulu pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara (2011, p. 13). Oleh karena itu, perbandingan penelitian Määttä dkk. dengan disertasi ini menunjukkan adanya kesamaan antara Indonesia dan Finlandia dalam memaknai profesi guru kejuruan.

Corben & Thomson (2001) juga telah melakukan penelitian untuk merumuskan atribut guru kejuruan yang baik untuk TAFE (*Technical and Further Education*) Australia. Penelitian tersebut menemukan bahwa para guru *expert* di TAFE memiliki karakteristik yang dapat dikelompokkan menjadi: (1) fokus pada pembelajar; (2) memiliki pengetahuan teknis dan hal-hal umum terkini; (3) *expert* dalam metodologi pengajaran dan pembelajaran; (4) menunjukkan sifat-sifat dan nilai-nilai personal; serta (5) adanya pengaruh pada tahapan perkembangan profesionalisme guru. Kelima aspek tersebut juga dapat ditemui pada rumusan konsepsi profesionalisme guru kejuruan dalam penelitian disertasi ini. Penelitian disertasi ini memiliki kelebihan dalam memetakan hubungan antar konsep serta dapat dirunut kembali model paradigma yang menjelaskan proses sosial yang terjadi.

Jika dikaitkan dengan pendefinisian profesionalisme guru oleh Demirkasımoğlu (2010) dalam '*Defining Teacher Professionalism from different perspectives*' yang mendefinisikan profesionalisme guru dengan pemenuhan standar dalam pendidikan dan mengaitkan standar tersebut dengan kecakapan maka penelitian disertasi ini pada dasarnya tidak bertentangan, namun memiliki cara pandang yang berbeda. Penelitian disertasi ini lebih pada mengungkap berbagai aspek yang terdapat pada baiknya seorang guru sehingga guru tersebut dianggap sebagai guru yang baik. Penelitian disertasi ini memandang profesionalisme pada pemenuhan aspek-aspek baik tersebut, ada atau pun tidak ada standar. Dengan kata lain, konsepsi profesionalisme guru dalam penelitian disertasi ini sejalan dengan apa yang disebut sebagai *teacher*

identity (Koski-Heikkinen et al., 2014; Robertson, 2009), atau *vocational teacherhood* (Määttä et al., 2015), atau *great VET teacher attribute* (Corben & Thomson, 2001). Akan tetapi, agar konsepsi teoritis profesionalisme bermanfaat secara praktis bagi pendidikan di SMK, maka harus dikembangkan menjadi rumusan aspek kompetensi dalam bentuk daftar aspek kompetensi agar lebih mudah dikomunikasikan kepada publik.

3. Aspek Kompetensi Pembentuk Profesionalisme Guru Produktif

Mengacu pada definisi praktis Demirkasimoglu (2010) bahwa penilaian profesionalisme guru didasarkan pada pemenuhan standar kompetensi, maka ekstraksi aspek-aspek kompetensi pembentuk profesionalisme guru produktif dari hasil penelitian ini sangat diperlukan. Rumusan daftar aspek kompetensi pembentuk profesionalisme guru produktif dari hasil penelitian ini berguna untuk menjadi referensi perumusan standar kompetensi guru produktif, khususnya untuk guru Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan. Aspek kompetensi pembentuk profesionalisme guru produktif tersebut dapat disintesis dari pembahasan ketiga fenomena sentral di atas, baik pada bentuk model paradigma maupun diagram kerangka teoritis. Pada bagian mana guru produktif berperan maka dapat diidentifikasi peran profesional apa yang harus diperagakan oleh guru. Dalam diagram kerangka teoritis pada Gambar 44, Gambar 45, dan Gambar 46, penidentifikasian peran profesional guru produktif tersebut ditandai dengan warna hitam.

Berbeda dengan rumusan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah, hasil penelitian ini lebih didasarkan pada peran profesional yang

dibutuhkan secara riil di lapangan berdasar pada proses sosial yang harus diperankan oleh guru dalam proses pendidikan di SMK. Standar kompetensi guru dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dikelompokkan secara baku ke dalam empat kategori: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional. Disertasi ini lebih mengelompokkan berbagai aspek kompetensi tersebut berdasarkan peran profesional guru dalam aktifitas nyata di SMK.

Ekstraksi dari ketiga model paradigma atau kerangka teoritis hasil penelitian di atas menghasilkan 29 aspek kompetensi. Dua puluh sembilan aspek kompetensi tersebut terbagi dalam 4 kelompok besar, yaitu: (1) aspek kompetensi untuk melaksanakan peran dalam proses pembelajaran mapel produktif; (2) aspek kompetensi untuk melaksanakan peran dalam proses perkembangan kematangan guru produktif; (3) aspek kompetensi untuk melaksanakan peran dalam proses kepanmongan di SMK; dan (4) aspek kompetensi pendukung lain yang secara umum diperlukan dalam profesi guru produktif.

Secara lengkap, daftar sub-kompetensi masing-masing aspek dirinci sebagai berikut:

a. Aspek Kompetensi Pendukung Peran dalam Proses Pembelajaran Mapel Produktif

- 1) Kompetensi sebagai *vocational teaching expert* teknik pemesinan.
 - a) Memiliki keilmuan yang mendalam mengenai mapel yang diampu

didasarkan pada hasil refleksi antara dasar pengetahuan dan pengalaman melaksanakan pekerjaan tersebut.

- b) Menguasai keterampilan praktek mapel produktif yang diampunya, ditandai dengan: (1) berpengalaman melakukan pekerjaan dalam jenis keterampilan yang diampu; (2) memiliki kemampuan *troubleshooting* permasalahan praktek; dan (3) mampu menganalisis suatu masalah didasarkan pada pengalaman mengerjakan praktek.
 - c) Mampu mengajarkan mapel produktif teknik pemesinan yang diampu sesuai dengan karakteristik keterampilan mapel tersebut.
 - d) Mampu merencanakan proses manufaktur dan mengintegrasikan dalam pembelajaran.
- 2) Kompetensi dalam hal penerapan metode pembelajaran khusus kejuruan teknik pemesinan.
- a) Mampu mengimplementasikan metode demonstrasi dalam pembelajaran, ditandai dengan kemampuan untuk menjelaskan langsung berhadapan dengan mesin, mampu menjelaskan dengan alat peraga, dan mendorong siswa untuk secara langsung mengerjakan praktek.
 - b) Mampu mengimplementasikan metode prosedural dalam pembelajaran praktek, ditandai dengan kemampuan memberikan instruksi dengan jelas, menuntun siswa melakukan praktek, dan meluruskan kesalahan siswa pada saat melaksanakan praktek.

- c) Mampu mengimplementasikan pembelajaran dengan metode tutor sebaya.
- 3) Kompetensi dalam hal penerapan model pembelajaran khusus teknik pemesinan.
- a) Mampu mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek, ditandai dengan kemampuan dalam merinci indikator pencapaian kompetensi praktek, mengembangkan *job-sheet*, dan mengimplementasikan penggunaan *work-preparation-sheet* dalam pembelajaran.
 - b) Mampu mengimplementasikan model pembelajaran berbasis produksi, ditandai dengan kemampuan mendesain dan melaksanakan metode pembelajaran *teaching factory* dan mengelola unit produksi dan mengintegrasikan pembelajaran di dalamnya.
 - c) Mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan memantau pemagangan siswa di industri *partner* serta memiliki jaringan kemitraan yang baik dengan pelaku industri.
- 4) Kompetensi dalam hal kreatifitas khusus manajemen *workshop* teknik mesin.
- a) Mampu menyusun penjadwalan praktek dengan berbagai kondisi keterbatasan yang ada di *workshop*.
 - b) Mampu melakukan manajemen bengkel pemesinan yang meliputi perencanaan mesin dan bahan habis pakai, perawatan, dan

manajemen tata letak.

- c) Mampu memanfaatkan berbagai sumber daya dan fasilitas belajar yang ada untuk pembelajaran secara kreatif.
- 5) Kompetensi dalam hal supervisi (pendampingan) pembelajaran praktek.
- a) Memberikan pendampingan pada pembelajaran praktek dan bersedia jika setiap saat diperlukan oleh siswa.
 - b) Memantau pelaksanaan praktek oleh masing-masing siswa.
- 6) Kompetensi dalam penerapan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa SMK.
- a) Mampu mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran visual misalnya dengan *power point* dan video pembelajaran.
 - b) Mampu mengembangkan dan menggunakan peraga pembelajaran, misalnya berupa lembar peraga atau dengan menggunakan peralatan nyata untuk menjelaskan.
- 7) Kompetensi dalam hal evaluasi pembelajaran khusus kejuruan teknik mesin.
- a) Mampu melakukan evaluasi pembelajaran praktek mapel produktif yang meliputi aspek sikap, waktu, proses dan hasil (produk) secara akuntabel.
 - b) Mampu melakukan penilaian aspek sikap kerja dalam pembelajaran praktek dengan akuntabel, antara lain: kemandirian, tahan banting, tepat waktu, membereskan kembali mesin setelah

dipergunakan, menyimpan kembali peralatan, menjaga kebersihan mesin dan workshop, sadar K3, kerja keras, tekun, sabar, telaten, teliti, tanggung jawab, jujur, disiplin, dan ketaatan prosedur.

- c) Mampu melakukan evaluasi berbasis portofolio produk hasil praktek, yaitu dengan menjadikan keterpenuhan spesifikasi teknis produk sebagai indikator penilaian

8) Kompetensi dalam hal persiapan pembelajaran.

- a) Mampu menyiapkan RPP yang baik sesuai mapel produktif yang diampu.
- b) Mempersiapkan dan mempelajari materi sebelum mengajar.
- c) Mempersiapkan media ajar yang sesuai.

9) Kompetensi dalam hal instruksional secara umum.

- a) Mampu membuat, mengelola, dan menyajikan administrasi pembelajaran dengan baik.
- b) Memiliki keterampilan melakukan variasi mengajar dengan baik.
- c) Mampu menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.
- d) Menguasai berbagai model dan metode pembelajaran secara umum.
- e) Memiliki keterampilan menjelaskan.
- f) Memiliki keterampilan mengelola kelas .
- g) Menguasai berbagai teknik pembelajaran.

- h) Memiliki keterampilan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara umum.
 - i) Memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam pembelajaran.
- 10) Kompetensi dalam hal pola komunikasi guru-siswa.
- a) Berkomunikasi secara bersahabat terhadap siswa dan mendorong pembentukan karakter yang baik pada siswa.
- 11) Kompetensi dalam hal pendekatan terhadap siswa.
- a) Melakukan pendekatan sesuai dengan karakteristik setiap siswa untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya
- 12) Kompetensi dalam hal komunikasi dan gaya pembelajaran.
- a) Menyampaikan pembelajaran dengan bahasa jelas, bersahabat, dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar.
 - b) Menghindari pembelajaran yang membuat siswa menjadi *spaneng* (tegang) dengan menyisipkan variasi yang bisa diterima siswa misalnya dengan humor dan candaan dengan tetap menjaga target penyampaian materi pembelajaran.
- 13) Kompetensi dalam hal telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran.
- a) Menelaah kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran dari struktur kurikulum yang berlaku.
 - b) Merencanakan pembelajaran dan dituangkan dalam bentuk program semester dan program tahunan.

b. Aspek Kompetensi Pendukung Peran dalam Proses Perkembangan Kematangan Guru Produktif

- 1) Kompetensi dalam hal pengembangan diri yang diprakarsai oleh sekolah atau pemerintah.
 - a) Terlibat secara aktif dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan keprofesiguruan yang diadakan oleh sekolah atau pemerintah
 - b) Terlibat secara aktif dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang diprakarsai oleh sekolah atau pemerintah
- 2) Kompetensi dalam hal pengembangan diri mandiri.
 - a) Mendokumentasikan hal-hal penting yang terjadi dalam pembelajaran untuk menjadi bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.
 - b) Mawas diri, mengevaluasi dan melakukan refleksi pembelajaran untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran-pembelajaran berikutnya.
 - c) Mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan kerja.
 - d) Berani mencoba melakukan hal-hal baru untuk meningkatkan kompetensinya (*learning by doing*).
 - e) Mampu mengembangkan keterampilan dari pengalaman melaksanakan praktek.
 - f) Berinisiatif menggunakan fasilitas yang ada untuk belajar dan mengasah keterampilan.

- g) Belajar dari sejawat untuk meningkatkan kompetensinya.
 - h) Kritis mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar.
- 3) Kompetensi dalam hal pembinaan guru lain.
- a) Mampu berkolaborasi dalam *team teaching* untuk meningkatkan kompetensi masing-masing guru.
 - b) Bersedia memberikan bimbingan kepada guru muda untuk meningkatkan kompetensi praktek.
- 4) Kompetensi dalam spesialisasi keahlian.
- a) Memiliki bekal yang baik dalam keilmuan dan keterampilan dasar teknik mesin.
 - b) Spesialisasi pada satu kompetensi praktek tertentu (spesialisasi mayor) dan memiliki kemampuan yang baik juga dalam 2 hingga 3 mata pelajaran lain (spesialisasi minor).

c. Aspek Kompetensi Pendukung Peran dalam Proses Kepamongan di SMK

- 1) Kompetensi dalam hal kepercayaan personal (*personal believes*).
- a) Taat beragama sesuai dengan agama yang dianutnya.
 - b) Memiliki filosofi mengajar (*teaching philosophy*) yang baik.
 - c) Memiliki prinsip-prinsip moral yang baik.
- 2) Kompetensi kepribadian (*personality / trait*) yang membentuk naluri sebagai pendidik.
- a) Memiliki altruisme yang tinggi, yang mengandung makna antara lain memiliki jiwa bersyukur yang baik, tidak selalu menghargai

sesuatu dengan uang, memiliki sifat ikhlas, membantu orang lain dengan keahliannya, dan pada saat-saat tertentu siap bekerja di atas standar, siap mengesampingkan kepentingan pribadi, siap membantu siswa meskipun mengorbankan kepentingan pribadi, dan rela *overtime* pada saat diperlukan.

- b) Memiliki efikasi yang tinggi, yaitu memiliki keyakinan diri bahwa dirinya bisa membawa siswa kepada potensi terbaiknya.
 - c) Memiliki empati yang tinggi, ditandai dengan sikap peduli (*care*) dan empatik terhadap siswa.
- 3) Kompetensi dalam hal kesadaran diri sebagai pendidik (*educator awareness*).
- a) Memiliki rasa risau dengan masa depan anak didik.
 - b) Memiliki rasa bertanggung jawab/risau akan ketercapaian tujuan pembelajaran.
 - c) Memiliki kepedulian untuk membentuk karakter siswa yang di antaranya diwujudkan dalam kepedulian terhadap pendidikan agama siswa, kepedulian menegur, dan memberlakukan sistem pemberian sanksi yang mendidik.
- 4) Kompetensi dalam memusatkan perhatian pada keberhasilan belajar siswa (*student focus*).
- a) Menunjukkan keteladanan sikap kepada siswa.
 - b) Mampu mengidentifikasi potensi, karakter, permasalahan, dan kebutuhan belajar siswa, serta latar belakang permasalahan belajar

siswa.

- c) Mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa: sabar dalam mengajar praktek, telaten dalam mengajar praktek, beradaptasi dengan karakter siswa, memberikan tantangan sesuai capaian kompetensi siswa, mengakomodir kebutuhan belajar tiap-tiap siswa mengakomodir gaya belajar siswa, serta memberikan pembelajaran remedial.
- d) Mampu membangun motivasi belajar siswa

**d. Aspek Kompetensi Pendukung Lain yang Secara Umum Diperlukan
Dalam Profesi Guru Produktif**

- 1) Memenuhi syarat kesehatan fisik tertentu agar tidak menghambat dalam melaksanakan tugas profesi guru produktif.
- 2) Memiliki kemampuan dan kesanggupan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua murid untuk keberhasilan proses pendidikan.
- 3) Memiliki *attitude* atau cara pandang yang positif terhadap profesi guru kejuruan.
- 4) Memiliki kemampupercayaan (*trustworthiness*) sebagai guru kejuruan.
 - a) Memiliki integritas sebagai guru, mengandung makna adanya kesesuaian perkataan dan perbuatan, disiplin, rajin, pekerja keras, tanggung jawab (amanah), jujur, dan memiliki loyalitas terhadap lembaga.

- b) Handal/siap kerja (*ready to work*), mengandung makna bahwa guru hendaknya handal dalam tugas kelembagaan, tugas administratif, berkolaborasi dengan sejawat, dan merencanakan pekerjaan.
- 5) Memiliki kepatuhan terhadap SOP lembaga/pemerintah.
- 6) Memiliki sikap sosial yang baik yang secara umum diperlukan sebagai makhluk sosial, antara lain: rasa percaya diri, gesture yang luwes, mimic yang bersahabat, tidak mencari kekurangan orang lain, tidak gegabah menilai/mengeneralisir permasalahan, tegas, berwibawa, ramah, *friendly*, sederhana (*humble*), *greteh*, *sumeh*, bersikap terbuka, dan kemampuan berkomunikasi verbal yang baik.
- 7) Memiliki pengalaman pada industri terkait merupakan keutamaan yang mendukung kompetensi sebagai guru produktif.
- 8) Memiliki keterampilan menggunakan fasilitas teknologi informasi umum untuk mendukung pelaksanaan tugas keprofesian (aplikasi Office, aplikasi audio-video, email, sosial media, dan lain-lain).

C. Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah waktu penelitian. Status peneliti sebagai dosen tugas belajar merupakan tekanan tersendiri bagi peneliti untuk segera menyelesaikan pendidikan pada jenjang S3 ini. Selama berstatus sebagai dosen tugas belajar maka: (1) tunjangan sertifikasi dosen dihentikan; (2) uang makan dihentikan; (3) tidak diperkenankan mengajukan berbagai hibah

kompetitif; dan (4) semua kinerja tidak bisa dipergunakan sebagai angka kredit kenaikan jabatan termasuk publikasi ilmiah. Masa tugas belajar dosen PNS adalah tiga tahun, dengan perpanjangan maksimal 2 semester. Setelah itu, diharapkan dosen tugas belajar segera kembali menjalankan tugas tri dharma pada lembaga asal. Keterbatasan SDM di program studi tempat peneliti bertugas mengharuskan peneliti harus segera kembali aktif melaksanakan tugas secara penuh. Hal-hal tersebut di atas menjadi tekanan bagi peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian disertasi ini.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti juga menemui keterbatasan dalam penggalian data penelitian. Peneliti berlatar belakang dosen pada program studi pendidikan guru teknik mesin, sementara objek penelitian terletak di dunia SMK, baik orang-orang yang berkecimpung di SMK maupun proses pendidikan di SMK itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti mengalami kesulitan untuk bisa melaksanakan penelitian secara leluasa karena informan dan objek penelitian berada dalam pagar lembaga lain bahkan sering kali merupakan prerogatif perseorangan, seperti dokumen pembelajaran guru, arsip penilaian kinerja di pihak administrasi sekolah, dan lain sebagainya. Peneliti sangat sulit untuk mendapatkan data observasi yang natural karena kehadiran peneliti selalu terlihat sebagai tamu. Peneliti juga sangat sulit untuk bisa melakukan observasi partisipatif ke sekolah karena kehadiran peneliti selalu nampak sebagai orang lain di lingkungan sekolah. Namun demikian, peneliti telah berusaha untuk menghilangkan berbagai kesan formal tersebut, misalnya dalam melakukan wawancara peneliti baru mengarahkan pengambilan data setelah informan cukup rileks berbincang dengan peneliti.

Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini juga adalah bahwa atribut dari sebuah konsep dalam penelitian ini belum mempertimbangkan bobot dalam mensifati konsep yang dijelaskannya. Diperlukan pendalaman yang lebih jauh untuk memperoleh bobot dari masing-masing atribut dengan penelitian kualitatif semacam ini, akan tetapi paling tidak rumusan dari penelitian ini cukup untuk mengajukan sebuah kerangka teoritis dari masing-masing konsep untuk dipelajari secara deduktif. Dalam penelitian ini lebih mementingkan untuk mengkonstruksi kerangka teoritis profesionalisme guru produktif teknik pemesinan secara global dibandingkan dengan pendalaman pada satu atau beberapa konsep bagian dari profesionalisme saja.

Keterbatasan penelitian yang lain adalah aspek transferabilitas hasil penelitian. Tujuan akhir peneliti sebenarnya adalah memperoleh generalisasi kerangka teoritis profesionalisme guru kejuruan secara umum, namun mengingat luasnya bidang pendidikan kejuruan, yang pada pendidikan menengah kejuruan ditandai dengan banyaknya jumlah kompetensi keahlian di SMK, maka hal itu tidak mungkin peneliti lakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya dilakukan pada SMK kompetensi keahlian Teknik Pemesinan, di SMK-SMK di Kota Surakarta. Dalam bahasa GT, hasil penelitian ini merupakan *substantive theory*. Untuk bisa menjadi *formal theory* maka harus diuji lebih dahulu pada bidang kejuruan, lokasi, dan setting yang berbeda. Peneliti berharap, pada akhirnya teori ini bisa menjadi *formal theory* dengan batasan keberlakuan yang jelas.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan paparan temuan penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Peran profesional guru produktif dapat dijelaskan dengan tiga aktifitas utama keseharian guru SMK, yaitu: (1) pembelajaran kejuruan mapel produktif; (2) perkembangan kematangan guru produktif; dan (3) kepamongan di SMK.
2. Kerangka teoritis profesionalisme guru produktif dapat dijelaskan dengan tiga rumusan: (1) guru produktif yang memiliki sifat altruisme, efikasi, dan empati yang baik maka akan memiliki keterpusatan pada siswa yang baik pula; (2) guru produktif yang mendapatkan pembinaan dengan intensitas, durasi, dan frekuensi yang tinggi, dengan kontekstualitas yang sesuai dengan penugasan, serta jeda waktu antara pelatihan dan penugasan yang singkat maka akan semakin matang berperan sebagai ahli pembelajaran kejuruan (*vocational teaching expert*); dan (3) pembelajaran mapel produktif berjalan dengan baik jika guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode, model, media, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diajarkan.
3. Aspek kompetensi pembentuk profesionalisme guru produktif dalam penelitian ini terbagi menjadi empat kategori: 1) aspek kompetensi untuk

mendukung peran dalam proses pembelajaran mapel produktif sejumlah 13 aspek; (2) aspek kompetensi untuk mendukung peran dalam proses perkembangan kematangan guru produktif sejumlah 4 aspek; (3) aspek kompetensi untuk mendukung peran dalam proses kecamaknaan di SMK sejumlah 4 aspek; dan (4) aspek kompetensi pendukung lain yang secara umum diperlukan dalam profesi guru produktif sejumlah 8 aspek.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian pendidikan kejuruan berikutnya, khususnya terkait dengan kajian pendidikan di SMK. Model paradigma 1 memberikan kerangka teoritis bagi penelitian-penelitian pembelajaran kejuruan di SMK. Model Paradigma 2 memberikan kerangka teoritis bagi penelitian-penelitian pengembangan profesionalisme guru kejuruan. Model paradigma 3 memberikan kerangka teoritis bagi penelitian-penelitian terkait personalitas guru dan perannya dalam proses pendidikan di SMK. Kerangka teoritis hasil penelitian ini bisa diuji keberlakuannya untuk *setting* SMK program dan bidang keahlian lainnya dan untuk daerah yang lain. Lebih jauh, konsepsi tersebut juga bisa diuji untuk semua jenis pendidikan pelatihan kerja secara umum, di luar konteks ke SMK-an. Konfirmasi keterujiankerangka teoritis hasil penelitian ini akan menentukan derajat transferabilitas rumusan kerangka teoritis hasil penelitian disertasi ini.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman dalam tataran praktis pengembangan SMK yaitu dalam mendesain program-program pengembangan pembelajaran untuk SMK, peningkatan profesionalisme guru SMK, perbaikan metode rekrutmen calon guru kejuruan dan sebagainya. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan acuan dalam mengembangkan sistem pendidikan calon guru SMK, baik pada jenjang S1 maupun PPG.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian disertasi ini dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi pemerintah

- a. Hendaknya program-program peningkatan kualitas pembelajaran SMK teknik pemesinan dapat dilakukan secara komprehensif dari berbagai aspek. Pengembangan kualitas pembelajaran kejuruan hendaknya tidak hanya terfokus pada peningkatan kompetensi mengajar guru, melainkan yang tidak kalah penting adalah berbagai kondisi prasyarat pembelajaran kejuruan yang pada sajian model paradigma penelitian ini berperan sebagai *intervening conditions*, di antaranya kelengkapan peralatan dan kenyamanan ruang *workshop*. Dua hal ini ditekankan di sini karena butuh investasi yang tinggi.

- b. Selaku pemegang kebijakan ekonomi dan pendidikan tertinggi, pemerintah disarankan untuk memberikan payung hukum keterlibatan industri dalam pendidikan SMK. Selain memberikan akses bagi pelaksanaan prakerin siswa SMK, industri hendaknya juga memberikan akses bagi pemagangan guru dan calon guru.
- c. Program PPG Kejuruan hendaknya menjadikan latihan keterampilan produktif yang sesuai dengan mapel yang diampu dengan frekuensi dan durasi yang cukup, kriteria ketuntasan yang tinggi, serta harus segera diterapkan dalam bentuk penugasan sesuai dengan pendidikan yang diperoleh.
- d. Hendaknya program UKG kejuruan yang dilaksanakan pemerintah diorientasikan untuk dapat mengungkap semua indikator seorang ahli pembelajaran kejuruan (*vocational teaching expert*), yaitu mencakup penguasaan keilmuan, keterampilan, kemampuan mengajarkan (*subject specific pedagogy*), serta kemampuan mengintegrasikan berbagai tugas dalam bidang pekerjaan yang bersangkutan ke dalam pembelajaran.

2. Saran bagi sekolah

- a. Bagi pihak berwenang di SMK, disarankan untuk memprioritaskan kelengkapan peralatan dan kenyamanan ruang *workshop* dalam program pengembangan sarana dan prasarana sekolah.
- b. Terkait dengan spesialisasi keahlian guru produktif, disarankan untuk memetakan keahlian kompetensi sumber daya guru sesuai dengan

kebutuhan struktur kurikulum kompetensi keahlian. Perekrutan guru baru harus memperhatikan data sebaran kebutuhan spesialisasi keahlian.

- c. Pembentukan *team teaching* dalam mapel produktif hendaknya sekaligus merupakan program pengkaderan keahlian dan hendaknya sejalan dengan spesialisasi keahlian guru sesuai dengan perencanaan pemetaan keahlian guru.
- d. Sekolah harus memfasilitasi program diklat keahlian guru produktif termasuk aspek pembiayaannya untuk menjaga dan meningkatkan kompetensi kejuruan guru.
- e. Sekolah hendaknya memformalkan program-program pembentukan karakter siswa, salah satunya dengan memasukkan ketentuan sanksi pelanggaran dalam buku panduan siswa.
- f. Sekolah hendaknya memperhatikan program pembinaan nilai-nilai filsafati guru untuk membangun *personal believes* guru, di antaranya pembinaan keagamaan, pembentukan prinsip-prinsip moral dan *teaching philosophy* guru.

3. Saran bagi LPTK kejuruan

- a. Sebagai pelaksana pendidikan sarjana keguruan dan Pendidikan Profesi Guru (PPG), LPTK hendaknya menjadikan unsur personalitas sebagai materi rekrutmen calon guru. Unsur personalitas tersebut yaitu sifat empati, altruisme, dan efikasi calon guru. Untuk itu, LPTK perlu berkolaborasi dengan lembaga psikologi untuk mengembangkan metode dan instrumen pengukuran sifat-sifat tersebut sehingga seleksi

sifat keguruan (*teacherhood*) dapat dipersiapkan sejak awal seseorang memasuki jalur profesi guru.

- b. Hendaknya LPTK kejuruan menjadikan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran praktek sebagai prioritas utama dalam program kerjanya meskipun hal tersebut membutuhkan anggaran yang besar.
- c. Agar pembelajaran pada LPTK kejuruan, khususnya Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, memenuhi unsur intensitas, frekuensi, durasi, kontekstualitas benda dan budaya kerja maka hendaknya mengimplementasi pemagangan, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis produksi, evaluasi berbasis spesifikasi produk, dan lebih banyak menggunakan media pembelajaran visual dan alat peraga.

Daftar Pustaka

- Adendorff, M., Mason, M., Modiba, M., Faragher, L., & Kunene, Z. (2010). *Being a Teacher, Professional Challenges and Choice*. (J. Gultig, Ed.). Braamfontain: Saide.
- Al-Jazeera. (n.d.). Educating Indonesia, Educating Indonesia 101 East investigates why Indonesia's education system is one of the worst in the world. Retrieved March 12, 2019, from <https://www.aljazeera.com/programmes/101east/2013/02/201321965257154992.html>
- Andersson, P., & Köpsén, S. (2015). Continuing Professional Development of Vocational Teachers: Participation in a Swedish National Initiative. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 7(7). <https://doi.org/10.1186/s40461-015-0019-3>
- Basyirun. (2014). *Pengembangan Model Uji Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan pada Proses Sertifikasi Guru SMK Program Studi Keahlian Teknik Mesin*. Yogyakarta State University.
- BPSDMPK-PMP. (2012). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru, Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru 2012*. Jakarta: The Indonesian Ministry of Education and Culture.
- Carr, D. (2000). *Professionalism and Ethics in Teaching*. London: Routledge Taylor @ Francis Group.
- CEDEFOP. (2009). *Competence Framework for VET Professions: Handbook for Practitioners*. (K. Helakorpi, V. Seppo, & R. Frimodt, Eds.). Sastamala: Finnish National Board of Education. Retrieved from http://www.cedefop.europa.eu/files/111332_Competence_framework_for_VET_professions.pdf
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory, A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. London: SAGE Publications.
- Corben, H., & Thomson, K. (2001). *Attributes of Excellence in VET*. New South Wales: TAFE NSW, North Coast Institute, NSW Department of Education and Training. Retrieved from <http://hdl.voced.edu.au/10707/162345>.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches. Book* (Vol. 2nd ed). Thousand Oaks: SAGE Publications. <https://doi.org/10.1016/j.aenj.2008.02.005>
- Creswell, J. W. (2013). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Vol. 3). Boston: Pearson.
- Danielson, C. (1996). *Enhancing Professional Practice, a Framework for*

- Teaching*. Alexandria: ASCD. Retrieved from <http://www.ascd.org/publications/books/106034.aspx>
- Demirkasimoglu, N. (2010). Defining Teacher Professionalism from Different Perspectives. In *Procedia Social and Behavioral Sciences* (Vol. 9, pp. 2047–2051). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.444>
- Dewantara, K. H. (2011). *Buku 1, Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (2004). *Democracy and Education (Indian Edition)*. Delhi: Aakar Books.
- Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2008). *Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah No 251/C/KEP/MN/2008, tentang spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan*.
- Direktur Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah. (2017). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 330/D.D5/KEP/KR/2017, tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kom*.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 4678/D/KEP/MK/2016, tentang Spektrum Kompetensi Keahlian SMK*.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 130/D/KEP/KR/2017, tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan*.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2018). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 06/D.D5/KK/2018, tentang Spektrum Keahlian SMK/MAK*.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. (2007). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional RI No 163/DIKTI/KEP/2007, tentang Penataan dan Kodifikasi Program Studi Pendidikan Tinggi*.
- Direktur Pembinaan SMK. (2013). *Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Menengah Nomor 7013 D/KP/2013, tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan*.
- Dittrich, J. (2010). Can Indonesia Learn Something from the German Model of TVET Teacher Education. *Educationist*, IV(2), 67–77. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._IV_No._2-Juli_2010/02_Joachim_Dittrich.pdf

- Dunne, C. (2011). The place of the literature review in grounded theory research. *International Journal of Social Research Methodology*, 14(2), 111–124. <https://doi.org/10.1080/13645579.2010.494930>
- Estriyanto, Y. (2016). A Review of Indonesian Pre-Service Teacher Certification Policy from the Point of View of the Philosophy of Vocational Education. In *International Conference on Teacher Training and Education* (Vol. 1, pp. 245–253). Surakarta, Indonesia: The Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ictte/article/download/7603/5445>
- Estriyanto, Y., Kersten, S., Pardjono, P., & Sofyan, H. (2017). The missing productive vocational high school teacher competency standard in the Indonesian education system. *Journal of Technical Education and Training*, 9(1). Retrieved from <http://penerbit.uthm.edu.my/ojs/index.php/JTET/article/view/1499>
- ET-Foundation. (2014). *Professional Standards for Teachers and Trainers in Education and Training*. Retrieved from http://www.et-foundation.co.uk/wp-content/uploads/2014/05/4991-Prof-standards-A4_4-2.pdf
- Fejes, A., & Köpsén, S. (2014). Vocational teachers' identity formation through boundary crossing. *Journal of Education and Work*, 27(3), 265–283. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/13639080.2012.742181>
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum Development In Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Sidney: Allyn and Bacon, Inc.
- Geeraerts, K., Tynjälä, P., Heikkinen, H. L. T., Markkanen, I., Pennanen, M., & Gijbels, D. (2015). Peer-group mentoring as a tool for teacher development. *European Journal of Teacher Education*, 38(3), 358–377. <https://doi.org/10.1080/02619768.2014.983068>
- Gerds, P., & Zhao, Z.-Q. (2006). Modular TVET Teacher Training System, Based on Teacher Qualification Standards. In F. Bunning & Z.-Q. Zhao (Eds.), *TVET Teacher Education on the Threshold of Internationalisation* (pp. 125–127). Bonn, Germany: InWEnt. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Gessler, M., & Herrera, L. M. (2015). Vocational Didactics : Core Assumptions and Approaches from Denmark, Germany, Norway, Spain and Sweden. *International Journal for Research in Vocational Education and Training (IJRVET)*, 2(3), 152–160. <https://doi.org/10.13152/IJRVET.2.3.1>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research (Reprinted)*. New Brunswick: Aldine Transaction. <https://doi.org/10.2307/2094063>
- Hatch, J. A. (2002). *Doing Qualitative Research in Education Settings*. Albany:

State University of New York Press.

- Ihalauw, J. (2008). *Konstruksi Teori, Komponen dan Konsep*. Jakarta: Grasindo.
- Kenny, M., & Fourie, R. (2015). The Qualitative Report Contrasting Classic, Straussian, and Constructivist Grounded Theory: Methodological and Philosophical Conflicts. *The Qualitative Report*, 20(8), 1270–1289. Retrieved from <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol20/iss8/9>
- Köpsén, S. (2014). How Vocational Teachers Describe Their Vocational Teacher Identity. *Journal of Vocational Education and Training*, 66(2), 194–211. <https://doi.org/10.1080/13636820.2014.894554>
- Koski-Heikkinen, A., Määttä, K., & Uusiautti, S. (2014). The birth and development of Vocational Education Teachers' (VET) professional identity. *International Journal of Research Studies in Education*, 3(5), 85–101. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2014.859>
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liakopoulou, M. (2011). The Professional Competence of Teachers : Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness? *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(21), 66–78. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Professional-Competence-of-Teachers-Which-qual-Liakopoulou/c757316940222c52ca17fa53a9172a7f2fa93094>
- Lubis, S. (2010). Concept and Implementation of Vocational Pedagogy In TVET Teacher Education. In *1stUPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training* (pp. 165–173). Bandung: 1stUPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training.
- Lucas, B., Spencer, E., & Claxton, G. (2012). *How to teach vocational education : A theory of vocational pedagogy*. Winchester.
- Määttä, K., Koski-Heikkinen, A., & Uusiautti, S. (2015). Ideal Teacherhood in Vocational Education. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 5(3), 276–288. <https://doi.org/10.9734/BJESBS/2015/13901>
- Martinet, Gauthier, & Raymond. (2002). *Teacher Training in Vocational Education: Orientations, Professional Competencies*. Ministère de l'Éducation Gouvernement du Québec. France: the Ministère del'Éducation. Retrieved from http://www.education.gouv.qc.ca/fileadmin/site_web/documents/dpse/69-2118A.pdf

- Mason, M. (2010). Sample Size and Saturation in PhD Studies Using Qualitative Interviews. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 11(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17169/fqs-11.3.1428>
- Menpan & RB. (2009). *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 16/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Skills Towards 2020*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013a). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 54, Tahun 2013, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 70, Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013c). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 87, Tahun 2013, tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 60, Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 SMK/MAK*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 34, Tahun 2018, tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK*.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2006). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23, tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16, Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*.
- Miles, M. B., & Huberman, M. a. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Miller, M. D. (1984). *Principles and a Philosophy for Vocational Education*. Ohio: The National Center for Research in Vocational Education. Retrieved from <http://eric.ed.gov/?id=ED250497>
- Miller, M. D. (1996). Philosophy: The Conceptual Framework for Designing a System of Teacher Education. In N. K. Hartley & T. L. Wentling (Eds.), *Beyond tradition: Preparing the Teachers of Tomorrow's Workforce* (pp. 53–72). Columbia: University Council for Vocational Education. Retrieved

from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED400443.pdf>

- Mohamad, M. M., Heong, Y. M., Kiong, T. T., & Rajuddin, M. R. (2012). Vocational Pedagogy a Dimension of Vocational Learning with Workplace Requirement. *Journal of Technical Education and Training (JTET)*, 4(1), 23–30. Retrieved from <http://penerbit.uthm.edu.my/ojs/index.php/JTET/article/view/482/333>
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik - Kualitatif*. Yogyakarta: PIPS Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- O'Connor, K. E. (2008). "You Choose to Care": Teachers, Emotions and Professional Identity. *Teaching and Teacher Education*, 24, 117–126. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.11.008>
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. (2008). *Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Palmer, P. J. (1998). The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life. *Academy of Management Review*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher. <https://doi.org/10.5465/AMR.1999.1893945>
- Pardjono. (2008). Urgensi Penerapan Konstruktivisme dalam Pendidikan Kejuruan, Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: UNY.
- Phelps, P. H. (2006). The Three Rs of Professionalism. *Kappa Delta Pi Record*, 69–71. Retrieved from <http://eric.ed.gov/?id=EJ724634>
- Phin, C. (2014). Teacher competence and teacher quality in Cambodias educational context linked to in-service teacher training: an examination based on a questionnaire survey. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 6(4), 62–69. <https://doi.org/10.5897/IJEAPS2013.0326>
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Presiden Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 74, Tahun 2008, tentang Guru*.
- Presiden Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 17, Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden RI Nomor 8, Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.
- Presiden Republik Indonesia. (2016). *Instruksi Presiden RI Nomor 9, Tahun 2016, tentang Revitalisasi SMK*.
- Prosser, C. A., & Ougley, T. A. (1950). *Vocational Education in a Democracy*.

- Chicago: American Technical Society.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang RI Nomor 12, Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi*.
- Robertson, I. (2009). Teacher Training and Teacher Identity in Australian VET: Discussion Paper. In *VET Practitioners' Network Conference*. Melbourne: William Angliss Conference Centre.
- Rojewski, J. W. (2009). A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training. In R. Maclean (Ed.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work* (pp. 19–39). Bonn, Germany: UNESCO UNEVOC.
- Soysouvanh, B., Khammounty, B., Virivong, S., Phoumvilay, P., Elsholz, U., & Bohlmann, T. (2013). Developing Standards of Vocational Teacher at Bachelor Level in Lao PDR. *TVET@Asia*, (2), 1–19. Retrieved from <http://www.tvet-online.asia/issue/2/soysouvanh-etal>
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work, Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- Spillett, M. A. (2003). Peer Debriefing: Who, What, When, Why, How. *The Free Library*. <https://doi.org/ISSN 1096-1453>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Sudira, P. (2012). *Filosofi & Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudira, P. (2013). Praksis Pendidikan Kejuruan Indonesia diantara Mazhab John Dewey dan Charles Prosser. In *Seminar Pendidikan Vokasi sebagai Disiplin Keilmuan* (pp. 1–13). Yogyakarta, Indonesia: The Faculty of Engineering Yogyakarta State University. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-putu-sudira-mp/paper-seminar-ptk-putu-s-2013.pdf>
- Suparlan, H. (2014). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1).
- Świtała, E. S. (2012). The Professional Role of a Teacher in the Era of Globalization on the Example of Poland. *Educational Research*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.5838/erej.2012.11.05>

- Tammilehto, M. (2012). *Developing VET Teachers' Professional Skills, The Finnish Experience*. Shanghai: UNESCO.
- Thompson, J. F. (1973). *Foundations of Vocational Education, Social and Philosophical Concepts*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Triyono, M. B. (2017). Tantangan Revolusi Industri ke 4 (i4.o) bagi Pendidikan Vokasi. In *Seminar Nasional Vokasi dan Teknologi (Semnasvoktek)* (pp. 1–5). Denpasar: Undiksha. Retrieved from <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnasvoktek/article/download/653/495/>
- Vathanapos, V., & Thai-ngam, J. (2007). Competency Requirements for Effective Job Performance in The Thai Public Sector. *Contemporary Management Research*, 3(1), 45–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7903/cmr.49>
- Vazirani, N. (2010). Competencies and Competency Model-A Brief overview of its Development and Application. *SIES Journal of Management*, 7(1), 121–131. Retrieved from <http://blogs.wayne.edu/ioadventures/files/2013/12/Competencies-and-Competecny-Model-A-Brief-Overview-of-its-Development-and-Application.pdf>
- Widiaty, I. (2015). Vocational Pedagogy in Perspective Vocational High School Curriculum. In *The 3rd UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training (TVET) Vocational* (pp. 97–100). Bandung: Atlantis Press. Retrieved from http://www.atlantispress.com/php/download_paper.php?id=16858
- Willemse, T. M., Boei, F., & Pillen, M. (2016). Fostering Teacher Educators' Professional Development on Practice-Based Research Through Communities of Inquiry. *Vocations and Learning*, 9(1), 85–110. <https://doi.org/10.1007/s12186-015-9142-3>
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Glosarium

- Altruisme : Sifat untuk peduli membantu orang lain meskipun kadang-kadang dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri.
- Coding* : Proses analisis data kualitatif yang terdiri dari serangkaian langkah untuk memecah-mecah data, mengkonseptualisasi, dan menyusun kembali menjadi teori. Dalam penelitian *grounded theory*, analisis data terdiri dari tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.
- CPD/PKB : Singkatan dari *Continous Profesionalism Development* atau dikenal dengan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), merupakan program pengembangan kompetensi guru dalam jabatan secara berkelanjutan.
- Educator awareness* : Perwujudan kesadaran fungsi sebagai pendidik yang ditengarai dengan kepedulian pada pencapaian kompetensi siswa, pembentukan karakter siswa, dan masa depan siswa dalam jangka panjang.
- Efikasi : Keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk membimbing orang lain mengembangkan potensi terbaiknya, misalnya kesanggupan seorang guru untuk membantu anak didik dengan kesulitan dan motivasi belajar yang rendah.
- Empati : Sebuah rasa yang timbul dalam diri seseorang yang mendorong keinginan untuk menolong, mengalami perasaan yang sama dengan yang orang lain rasakan, memposisikan diri pada posisi seperti yang orang lain rasakan.
- Grounded theory* (GT) : *Grounded theory* berarti teori yang berdasar atas data. Dalam bidang penelitian, metode *grounded theory* berarti sebagai salah satu metode penelitian kualitatif yang secara induktif merumuskan teori dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif secara sistematis.

<i>Job sheet</i>	: Sebuah lembar pedoman kerja yang memuat gambar dan spesifikasi teknis benda kerja. Di SMK dipergunakan sebagai lembar penugasan praktek.
Kepamongan	: Berasal dari kata dasar ' <i>among</i> ' (bahasa Jawa) yang mengandung makna mengasuh, memelihara, merawat, mendidik, memberi contoh, mengarahkan, membawa yang di- <i>mong</i> menjadi dewasa dan mandiri. ' <i>Pamong</i> ' berarti pelaku atau orang pekerjaannya nge- <i>mong</i> . Penambahan imbuhan ke-an menjadi 'kepamongan' menunjukkan segala sesuatu yang terkait dengan pekerjaan untuk nge-' <i>mong</i> ' yang merupakan tanggung jawab ' <i>pamong</i> '.
Keterpusatan pada siswa (<i>student focus</i>)	: Realisasi dari rasa tanggung jawab pada siswa yang diwujudkan dalam bentuk kesanggupan mengidentifikasi keperluan belajar siswa, mengakomodir, dan memotivasi belajar siswa, serta kepedulian untuk menjadi teladan sikap bagi siswa.
KKNI	: Singkatan dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, merupakan penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja nasional.
LPTK	: Singkatan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, yaitu lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan sarjana kependidikan.
<i>Member check</i>	: Aktifitas untuk pengecekan kembali data transkrip penelitian oleh responden.
MGMP	: Singkatan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran, yaitu kelompok kerja guru semapel antar sekolah dalam satu kabupaten atau kota.
Model paradigma	: Model <i>axial coding</i> pada penelitian <i>grounded theory</i> dengan mengkategorikan data dalam kategori <i>causal conditions</i> , <i>phenomenon</i> , <i>context</i> , <i>intervening conditions</i> , <i>strategies</i> , dan <i>consequences</i> . Metode ini dikenalkan oleh Strauss & Corbin.

Naluri pendidik (<i>educator instinct</i>)	: Kepekaan dari dalam hati yang mendorong seseorang untuk memposisikan diri sebagai pihak yang harus membantu orang lain menjadi lebih baik saat memberikan respon pada orang lain.
<i>Peer debriefing</i>	: Aktivitas pengecekan prosedur dan metode analisis penelitian oleh sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang metode penelitian kualitatif serta topik penelitian.
<i>Personal believe</i>	: Nilai-nilai yang diinternalisasi pada diri seseorang sehingga mempengaruhi persepsi diri mengenai baik-buruk atau benar-salah atas suatu permasalahan. Khususnya dalam profesi guru, termasuk di dalamnya adalah cara pandang terhadap hakekat profesi guru, hakekat anak didik, hakekat mendidik, hakekat mengajar, dan lain-lain.
PLPG	: Singkatan dari Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, merupakan salah satu metode sertifikasi guru dalam jabatan.
PPG	: Singkatan dari Pendidikan Profesi Guru, merupakan program pendidikan sertifikasi guru yang terdiri dari workshop SSP (<i>Subject Specific Pedagogies</i>) dan PPL (Program Pengalaman Lapangan).
PPL	: Singkatan dari Praktek Pengalaman Lapangan, dipergunakan untuk penyebutan kegiatan praktek kerja mahasiswa PPG di SMK atas bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong.
Proposisi	: Pernyataan hipotetik yang merupakan generalisasi hubungan antara dua konsep atau kategori.
SKKNI	: Singkatan dari Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, merupakan rumusan kemampuan kerja dalam sistem ketenagakerjaan nasional yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan
Spektrum keahlian	: Merupakan struktur pengkategorian keahlian SMK yang terbagi dalam Bidang Keahlian, Program Keahlian, dan Kompetensi Keahlian.

- SSP : Singkatan dari *Subject Specific Pedagogy*, yaitu *workshop* pembuatan perangkat ajar pada program Pendidikan Profesi Guru.
- TEFA : Singkatan dari *teaching factory*, yaitu sebuah model pembelajaran kejuruan yang dikemas sedemikian hingga menyerupai dunia kerja yang sesungguhnya untuk memberikan pengalaman bekerja yang riil sesuai dunia kerjanya.
- UKG : Singkatan dari Uji Kompetensi Guru, yaitu kegiatan ujian untuk mengukur kompetensi dasar guru dalam hal bidang studi dan keterampilan pedagogiknya.
- WPS : Singkatan dari *Work Preparation Sheet*, yaitu lembar penjabaran *job sheet* menjadi urutan langkah kerja operasional yang dibuat oleh siswa dan diverifikasi oleh guru sebelum mengerjakan benda kerja.

Lampiran

Lampiran 1. Protokol Penelitian

AKTIFITAS PROFESIONAL GURU PRODUKTIF	TOPIK	RESPONDEN	JUSTIFIKASI
Pembelajaran Mapel Produktif	Penugasan mengajar guru produktif di sekolah	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi model dan beban penugasan guru produktif di SMK.
	Persepsi umum kekhasan pengajaran mapel produktif teknik pemesinan	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data kepengajaran kejuruan teknik pemesinan.
	Diskusi mapel kelompok C dengan melihat struktur kurikulum SMK Teknik Pemesinan	Ketua MGMP Teknik Pemesinan	Penyamaan persepsi mengenai mapel produktif.
	Daftar KI-KD SMK Teknik Pemesinan	Ketua MGMP Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi perencanaan pembelajaran mapel produktif.
	Persepsi terhadap keterampilan mengajar teori guru	Alumni SMK, Siswa SMK	Memperoleh data kepengajaran mapel produktif dari sisi siswa.
	Keterampilan mengajar praktek (kepelatihan)	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data kepengajaran kejuruan teknik pemesinan.
	Pengajaran ‘pengetahuan dasar’ dan ‘kemampuan praktek’ siswa	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data pembelajaran mapel produktif.
	Pembentukan sikap kejuruan dan mental spiritual	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data pembentukan sikap kerja siswa.
	Persepsi terhadap keterampilan mengajar praktek guru	Alumni SMK, Siswa SMK	Memperoleh data kepengajaran mapel produktif dari sisi siswa.
Pembinaan Karakter Siswa	<i>Personal philosophy</i> : hakekat anak didik	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data nilai-nilai personal guru.
	<i>Personal philosophy</i> : hakekat profesi guru	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data nilai-nilai personal guru.
	Peran guru dalam pendidikan karakter	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data Memperoleh data terkait peran guru dalam pendidikan karakter siswa.
	Perkembangan <i>personal philosophy</i>	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data perkembangan kematangan guru.

	Persepsi terhadap keteladanan kepribadian guru	Alumni SMK	Memperoleh data keteladanan dan penanaman sikap, moral, spiritual oleh guru dari sisi siswa.
	Persepsi terhadap keteladanan kepribadian guru	Siswa SMK	Memperoleh data keteladanan dan penanaman sikap, moral, spiritual oleh guru dari sisi siswa.
	Faktor-faktor yang menentukan sikap penangan siswa	Ketua kompetensi keahlian, Atasan Langsung	Memperoleh faktor penentu personalitas guru.
Pengembangan Keprofesian	Perkembangan kompetensi instruksional	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data perkembangan kematangan instruksional guru.
	Perkembangan kompetensi praktek	Guru Teknik Pemesinan	Memperoleh data perkembangan kematangan keterampilan guru.
	Pembinaan dan pemberdayaan guru muda	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi tentang kompetensi guru muda dan proses pengembangannya.
	Program peningkatan kompetensi guru	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi tentang program pengembangan kompetensi guru di sekolah untuk mencapai kompetensi ideal.
	Penilaian kinerja guru	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi proses dan aspek penilaian kinerja guru.
	Monitoring administrasi guru	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi terkait aspek dan pelaksanaan monitoring administrasi pembelajaran oleh guru.
	Program pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru	Ketua MGMP Teknik Pemesinan	Memperoleh informasi program pengembangan profesionalisme guru.
	Program pengembangan keprofesian berkelanjutan (CPD/PKB) guru produktif yang dilakukan oleh dinas atau yang seharusnya dilakukan oleh sekolah	Pengawas SMK	Memperoleh informasi program-program pengembangan keprofesian yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan.
	Program supervisi SMK, khususnya mengenai kinerja guru produktif	Pengawas SMK	Memperoleh informasi maksud dan tujuan program supervisi kinerja guru.
	Teknis pelaksanaan supervisi kinerja guru SMK: metode, waktu, dan frekuensi	Pengawas SMK	Memperoleh informasi aspek profesionalisme guru yang

	Objek (aspek kompetensi guru) yang menjadi sasaran supervisi	Pengawas SMK	menjadi penekanan formal pemerintah.
	Aspek kinerja guru yang sering ditemui kurang memuaskan	Pengawas SMK	Memperoleh informasi aspek kinerja guru yang relatif susah terpenuhi.
Pengembangan Percakapan yang Relevan	Penugasan non-mengajar guru	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh gambaran informasi penugasan selain kewajiban pokok mengajar.
	Persepsi kinerja-baik guru produktif di luar standar kompetensi guru dan penilaian kinerja guru secara formal	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan	Memperoleh persepsi kualitas guru produktif yang nyata di lapangan, terlepas dari hegemoni kebijakan pemerintah.
	Contoh kasus guru produktif yang paling baik saat kegiatan pengawasan, termasuk di luar standar formal panduan pengawasan	Pengawas SMK	Pendalaman ke arah positif.
	Contoh kasus pembinaan guru produktif yang paling buruk, penyebab dan penanganannya	Pengawas SMK	Pendalaman ke arah negatif.
	Sosok guru produktif yang diharapkan, diimpikan, dibayangkan	Pengawas SMK	Memperoleh alternatif gambaran guru yang baik berdasarkan kaca mata pengawas SMK.

Lampiran 2. Rekapitulasi Informan Penelitian

No	Kode	Asal SMK	Kategori SMK	Pengalaman Mengajar (Th)	Keterangan
1	A1	SMK Mikael Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2012
2	A2	SMK Negeri 5 Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2012
3	A3	SMK Warga Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2012
4	A4	SMK Negeri 2 Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2012
5	A5	SMK Mikael Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2012
6	A6	SMK Negeri 2 Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2016
7	A7	SMK Warga Surakarta	1	-	Alumni angkatan 2013
8	M01	SMK Negeri 2 Karanganyar	1	-	Mahasiswa PTM, alumni SMK Teknik Pemesinan
9	M02	SMK Negeri 2 Sukoharjo	1	-	Mahasiswa PTM, alumni SMK Teknik Pemesinan
10	M03	SMK Negeri 2 Wonogiri	1	-	Mahasiswa PTM, alumni SMK Teknik Pemesinan
11	M04	SMK Negeri 2 Karanganyar	1	-	Mahasiswa PTM, alumni SMK Teknik Pemesinan
12	S1	SMK Negeri 5 Surakarta	1	-	Siswa Kelas III Teknik Pemesinan SMK N 5 Surakarta
13	G01	SMK Warga Surakarta	2	10	Guru Teknik Pemesinan SMK Warga Surakarta, rekomendasi beberapa responden alumni SMK Warga Surakarta.
14	G02.K	SMK PGRI 1 Surakarta	3	19	Amatan peneliti, diperkuat rekomendasi guru junior SMK PGRI Surakarta, Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.
15	G03	SMK N 5 Surakarta	1	30	Guru senior Teknik Pemesinan SMK N 5 Surakarta, kunjungan tidak terencana peneliti ke sekolah.
16	G04.K.MGMP	SMK N 2 Surakarta	1	21	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 2 Surakarta, Ketua MGMP Teknik Pemesinan Kota Surakarta.

No	Kode	Asal SMK	Kategori SMK	Pengalaman Mengajar (Th)	Keterangan
17	G05	SMK N 2 Surakarta	1	27	Guru senior Teknik Pemesinan SMK N 2 Surakarta, atas rekomendasi Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 2 Surakarta.
18	G06	SMK N 5 Surakarta	1	32	Guru senior Teknik Pemesinan SMK N 5 Surakarta, rekomendasi Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 5 Surakarta.
19	G07	SMK PGRI 1 Surakarta	3	< 1	Guru baru di SMK PGRI 1 Surakarta untuk mengkonfirmasi data responden guru senior di SMK PGRI 1 terkait pembinaan guru muda.
20	G08	Mahasiswa Magang-3 Prodi PTM di SMK Negeri 5 Surakarta	1	0	Mewakili persepsi calon guru dengan pengalaman 0, yaitu mahasiswa magang kependidikan-3 (praktek mengajar terbimbing) Prodi PTM, sekaligus mentriangulasi keterangan responden guru senior.
21	G09	SMK Bhineka Karya Surakarta	3	>25	Guru senior Teknik Pemesinan di SMK Bhineka Karya Surakarta.
22	G10.K	SMK Bhineka Karya Surakarta	3	>20	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Bhineka Karya Surakarta.
23	G11.K	SMK Pancasila Surakarta	2	28	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.
24	G12	SMK Pancasila Surakarta	2	13	Guru produktif Teknik Pemesinan dengan latar belakang pendidikan S1 Teknik Mesin murni.
25	G13.K	SMK Kristen 2 Surakarta	2	23	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Kristen 2 Surakarta.
26	G14.K	SMK Tunas Pembangunan 2 Surakarta	3	33	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Tunas Pembangunan 2 Surakarta.
27	KS1	SMK Negeri 5 Surakarta	1	30	Kepala SMK Negeri 5 Surakarta.
28	G15.K	SMK Tunas Pembangunan 3 Surakarta	3	15	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Tunas Pembangunan 3 Surakarta, satu-satunya guru Teknik Pemesinan yayasan saat penelitian dilakukan.

No	Kode	Asal SMK	Kategori SMK	Pengalaman Mengajar (Th)	Keterangan
29	G16.WK	SMK Pancasila	2	22	Guru senior Teknik Pemesinan, sekaligus menjabat Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Pancasila Surakarta.
30	G17.WK	SMK Kristen 2 Surakarta	2	30	Guru produktif senior Teknik Pemesinan di SMK Kristen 2 Surakarta, rekomendasi dari Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan, sekaligus menjabat WKS Bidang Sarpras dan Ketenagaan SMK Kristen 2 Surakarta.
31	G18	SMK negeri 5 Surakarta	1	8	Guru produktif Teknik Pemesinan paling junior di SMK Negeri 5 Surakarta pada saat penelitian dilakukan.
32	G19.WK	SMK Murni Surakarta	3	17	Guru Teknik Pemesinan SMK Murni Surakarta, aktifis Group WA & Fb Guru Teknik Pemesinan se Indonesia, sekaligus menjabat WKS Humas SMK Murni Surakarta.
33	G20.K	SMK Muhammadiyah 1 Surakarta	2	30	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Surakarta.
34	G21.KS	SMK Mikael Surakarta	1	21	Guru Gambar Manufaktur SMK Mikael Surakarta, sekaligus menjabat sebagai Kepala SMK Mikael Surakarta. SMK Mikael adalah rujukan sekolah <i>teaching factory</i> nasional, berada dalam satu lingkungan dengan ATMI.
35	P01	BP2MK Wilayah 3 Jawa Tengah	-	-	Pengawas SMK, sekaligus sebagai koordinator pengawas SMK Kota Surakarta, berkantor di BP2MK Surakarta

Lampiran 3. Rekapitulasi Data yang Dipergunakan dalam Analisis Penelitian (Document System)

Wawancara Guru SMK Tahap-2

180207_003 (G21.KS - Mikael ATMI, File-2)
180207_001 (G21.KS - Mikael ATMI, File-1)
180130_002 (G20.K - SMK Muhammadiyah 1)
180129_004 (G19.WK - SMK Murni)
180129_002 (G18 SMKN 5)
FN SMK Kristen2 180127
180127_001 (G17.WK - SMK Kristen 2)
180123_003 (G12 - SMK Pancasila)
180123_002 (G16.WK - SMK Pancasila, File-2)
180123_001 (G16.WK - SMK Pancasila, File-1)
180122_002 (G15.K - FN SMK TP3)
180117_001 (FN Kepala SMK 5 SKA)
180109_005 (G14.K - SMK TP 2)
180109_002 (G13.K – SMK Kristen 2, File-2)
180109_001_01 (G13.K – SMK Kristen 2, File-1)
180108_002_01 (G11.K - SMK Pancasila, File-2)
180108_001 (G11.K - SMK Pancasila, File-1)

Wawancara Guru Tahap-1

FN 171106_001_02 FGD Magang BK
171106_001_01 (G10.K – SMK BK)
171106_004 (G09 – SMK BK)
171109_004 (G08 - Guru Magang di SMK N 5 SKA)
171110_001 (G07 - SMK PGRI)
171031_001 (G06 – SMK N 5 SKA)
171012_001 (G05 – SMK N 2 SKA)
170531_001_01 (G04.K.MGMP – SMK N 2 SKA)
170512_001-2 (G03 – SMK N 5 SKA)
170604_001 (G02.K – SMK PGRI)
170421_001 (G01 - SMK Warga)

Wawancara Siswa

171223_001 (S01 – SMK N 5 SKA)

Wawancara Pengawas

180524_001 (P01 – Pengawas pada BP2MK)

Wawancara Alumni SMK

170419_002 (A07 - SMK Warga)
170419_001 (A06 - SMK N 2 Surakarta)
170413_003 (M04 - SMK N 2 Karanganyar / Mhs PTM)
170223_001 (M01 - SMK N 2 Karanganyar)
160831_001 (A05 - SMK Mikael)
160823_001-2 (A04 - SMK N 2 Surakarta)
160822_005 (A03 - SMK Warga Surakarta)
160822_004 (M03 - SMK N 2 Wonogiri)
160822_002-3 (A02 - SMK 5 Surakarta)

160822_001 (A01 - SMK Mikael Surakarta)

160819_001 (M02 - SMK N 2 Sukoharjo)

Catatan Lapangan (Field Note)

FN SMK Tunas Pembangunan Visit 090118

FN SMKPGRI 141117

FN SMK N 5 G06 311017

FN-SMK2SKA G05 121017

FN Workshop-3 Pra SSP PPGT 04092017

FN Workshop-2 Pra SSP PPGT PTM

FN Workshop Pra SSP PPGT PTM

FN SMK2SKA 170531

FN SMK5SKA 170512

FN SMKBK 100517

FN SMKPGRI 270217

Dokumentasi Foto

Workshop SMK Mikael - 1

Workshop SMK Mikael - 2

Workshop SMK Mikael - 3

Workshop SMK Mikael - 4

Workshop SMK Mikael - 5

Workshop SMK Mikael - 6

Workshop SMK Mikael - 7

Workshop SMK Mikael - 8

Workshop SMK Mikael - 9

Workshop SMK Mikael - 10

Workshop SMK Mikael - 11

Workshop SMK Mikael - 12

Workshop SMK Mikael - 13

Workshop SMK Mikael - 14

Workshop SMK Mikael - 15

Workshop SMK Mikael - 16

Workshop SMK Mikael - 17

Workshop SMK Mikael - 18

Workshop SMK Mikael - 19

Workshop SMK Mikael - 20

Workshop SMK Mikael - 21

Workshop SMK Kristen 2 - 1

Workshop SMK Kristen 2 - 2

Workshop SMK Kristen 2 - 3

Workshop SMK Kristen 2 - 4

Workshop SMK Kristen 2 - 5

Workshop SMK Kristen 2 - 6

Workshop SMK Kristen 2 - 7

Workshop SMK Kristen 2 - 8

Workshop SMK Kristen 2 - 9

Workshop SMK Kristen 2 - 10

Workshop SMK Kristen 2 - 11

Workshop SMK Kristen 2 - 12
 Workshop SMK Kristen 2 - 13
 Workshop SMK Kristen 2 - 14
 Workshop SMK Kristen 2 - 15
 SMK TP2-5
 SMK TP2-4
 SMK TP2-3
 SMK TP2-2
 SMK TP2-1
 monitoring guru SMK Pancasila_2
 monitoring guru SMK Pancasila_1
 Workshop SMK Pancasila-3
 Workshop SMK Pancasila-2
 Workshop SMK Pancasila-1
 Workshop SMK PGRI-9
 Workshop SMK PGRI-8
 Workshop SMK PGRI-7
 Workshop SMK PGRI-6
 Workshop SMK PGRI-5
 Workshop SMK PGRI-4
 Workshop SMK PGRI-3
 Workshop SMK PGRI-2
 Workshop SMK PGRI-1
 Workshop SMK BK-3
 Workshop SMK BK-2
 Workshop SMK BK-1
 Workshop SMK5 - 8
 Workshop SMK5 - 7
 Workshop SMK5 - 6
 Workshop SMK5 - 5
 Workshop SMK5 - 4
 Workshop SMK5 - 3
 Workshop SMK5 - 2
 Workshop SMK5 - 1
 Workshop SMK2 - 4
 Workshop SMK2 - 3
 Workshop SMK2 - 2
 Workshop SMK2 - 1

Contoh Dok Perencanaan Pembelajaran dari MGMP TPM Kota Surakarta

Analisis KI-KD - [G04.K.MGMP]
 Penjabaran KI-KD ke IPK, Tujuan, & Materi - [G04.K.MGMP]
 Integrasi Muatan Lokal - [G04.K.MGMP]
 Penentuan Model Pembelajaran
 Integrasi 5M dalam Sintak Model Pembelajaran
 Pengembangan Perangkat Evaluasi - [G04.K.MGMP]
 Penyusunan RPP - [G04.K.MGMP]

Kebijakan Pemerintah Terkait

KI-KD Mata Pelajaran C3 Teknik Pemesinan
 Salinan SK Dirjen Struktur Kurikulum SMK No 130
 Salinan Lamp SK Dirjen Struktur Kurikulum SMK No 130
 Permen 87 2013 - PPG Prajabatan
 Inpres 9 2016 - Revitalisasi SMK
 Permenristekdikti 55 2017 - Standar Pendidikan Guru
 Undang-Undang 20 2003 - SISDIKNAS
 PP 74 Tahun 2008 Tentang Guru
 Permen 16 2007 - Standar Kompetensi Guru
 Dirjen Dikdasmen 4678 - Spektrum Keahlian SMK 2016
 Dirjen Dikdasmen 130 - Struktur Kurikulum SMK
 Dirjen Dikdasmen 130 - Struktur Kurikulum SMK (LAMPIRAN)
 Dirjen Dikdasmen 330 - KI KD 2017
 PP 87 2017 - Penguatan Pendidikan Karakter

MaxQDA Web Collector (MWC)

1. Lulusan SMK Harus Punya Hard Skill dan Soft Skill
2. Pendidikan Karakter di SMK Menciptakan Lulusan yang Siap
3. Revitalisasi SMK Untuk Produktivitas dan Daya Saing Bangsa
4. Tiga Jurus agar SMK Siap Kerja
5. Genjot Mutu Pendidikan Vokasi
6. Saatnya Ubah Etos Kerja Guru
7. Mendikbud Rombak Kurikulum SMK
8. Empat Fokus Revitalisasi SMK
9. Belajar Safety pada Sekolah Vokasi Dunia
10. Asa bagi Siswa Marginal
11. Revitalisasi SMK Libatkan 3.574 Industri
12. Pemerataan Pendidikan Siapkan SDM Berkarakter
13. Perkuat Sinergi SMK dan Industri
14. SMK Mulai Sinkronkan Kurikulum dengan Industri

Lampiran 4. Rekapitulasi Sistem Pengkodean Penelitian (*Code System*)

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori	Jml
1	Supervisi guru	12
2	Kompetensi saat lulus S1	7
3	Kelengkapan peralatan workshop LPTK	1
4	Motivasi kesejahteraan	1
5	motivasi tunjangan sertifikasi guru	5
6	Tujuan Pendidikan SMK	1
7	Tuntutan Kompetensi Lulusan oleh DuDi	1
8	substansi (keilmuan)	1
9	soft skill (karakter baik sebagai pekerja terampil)	5
10	hard skill (skill yang dibutuhkan industri)	2
11	+ bahasa asing	1
12	Kesehatan fisik	1
13	KEMAMPUAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI	6
14	Media Pembelajaran Visual dan Peraga	5
15	METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN	0
16	Metode demonstrasi	4
17	mendorong siswa untuk secara langsung mengerjakan praktek	9
18	lebih menggunakan peraga daripada teori	3
19	menjelaskan langsung berhadapan dengan mesin	18
20	Metode prosedural	5
21	menuntun mengerjakan praktek	9
22	meluruskan keterampilan siswa	10
23	memberikan instruksi dengan jelas	4
24	Metode tutor sebaya	4
25	MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN	0
26	Pembelajaran berbasis project	4
27	merinci indikator pencapaian kompetensi praktek	1
28	penggunaan job-sheet	8
29	penggunaan work-preparation-sheet	4
30	Pembelajaran berbasis produksi	0
31	Teaching factory	14
32	Unit produksi	15
33	Pemagangan	0
34	memiliki industri partner	6
35	prakerin	14
36	Kreatifitas Khusus Perbengkelan Teknik Mesin	0
37	penjadwalan praktek	3
38	manajemen bengkel	3
39	kreatif memanfaatkan sumber dan fasilitas belajar yang ada	8

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori		Jml
40	EVALUASI BERBASIS PRODUK		0
41		aspek sikap menjadi bagian dalam evaluasi	3
42		evaluasi mapel produktif Sikap, Waktu, Proses & Hasil	1
43		evaluasi berbasis portofolio produk	4
44		Evaluasi berdasar spesifikasi teknis produk	4
45	SUPERVISI PEMBELAJARAN		0
46		Pendampingan praktek	32
47		Pemantauan pelaksanaan praktek	5
48	Gaya belajar yang sesuai untuk kompetensi kejuruan pemesinan		0
49		Gaya belajar kinestetik	9
50		Gaya belajar visual	2
51	ATRIBUT DIKLAT KETERAMPILAN (Utk Praktek Siswa & Diklat Guru)		0
52		Kulturisasi industri	2
53		Jeda Implementasi Diklat	1
54		Intensitas	2
55		Durasi	5
56		kuantitas latihan	1
57		jam praktek lebih banyak dari teori	5
58		membutuhkan jam belajar yang banyak	2
59		Frekuensi	1
60		pemberian latihan berulang-ulang	3
61		pemberian latihan continous	3
62	CONTEXTUAL		1
63		benda kerja pesanan industri	7
64	FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU		7
65		fase daya belajar menurun	7
66		fase daya belajar maksimal	5
67	PENUGASAN		3
68	KEBIJAKAN PEMERINTAH		4
69		Kebijakan kurikulum oleh pemerintah	7
70		kompetensi mapel yang sistematis	3
71		telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran	2
72		ketidaksesuaian kebijakan	7
73		kebijakan pembinaan profesi guru	5
74	Attitude terhadap profesi		7
75	Permasalahan kompetensi guru baru		13
76	Anxiety (keengganan) menerima tugas yg bukan spesialisasinya		3
77	SPESIALISASI		14
78		expert pengajaran keterampilan terkait	3
79		spesialisasi minor	1

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori		Jml
80	Kelengkapan Peralatan Workshop		5
81	KENYAMANAN RUANG WORKSHOP		1
82		tata letak ruang dan peralatan	9
83		kebersihan lantai	5
84		volume udara ruang workshop	10
85		pencahayaannya	17
86		sirkulasi udara	13
87		temperatur ruang	9
88		ukuran ruang (space)	6
89	PERASAAN GURU SAAT MENGAJAR		0
90		enjoy	2
91		berwibawa	1
92		percaya diri	3
93	PERASAAN SISWA SAAT DIAJAR		0
94		antusias	1
95		yakin/percaya	2
96	FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K		0
97		kompetensi komprehensif antara teori dan praktek	14
98		Komprehensifitas Sikap Pengetahuan Keterampilan (SPK)	4
99	VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT		1
100		PENGETAHUAN	12
101		KETERAMPILAN	5
102		prosedur	1
103		waktu	2
104		kualitas produk	2
105		membentuk feeling siswa dalam keahliannya	9
106	SIKAP KERJA KEJURUAN		8
107		mandiri	1
108		tahan banting	2
109		tepat waktu	1
110		membersihkan mesin	2
111		menyimpan kembali peralatan	2
112		menjaga kebersihan mesin dan workshop	6
113		sadar K3	18
114		kerja keras	3
115		tekun	3
116		sabar	4
117		telaten	2
118		teliti	9
119		tanggung jawab	7
120		jujur	3

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori			Jml
121			disiplin	19
122			taat prosedur	5
123			attitude positif terhadap pekerjaan	9
124	PERSONAL BELIEVES			0
125			taat beragama	2
126			teaching philosophy	10
127			prinsip moral	5
128	TRUSTWORTHINESS			0
129			Integritas	1
130			kesesuaian perkataan dan perbuatan	3
131			disiplin	3
132			rajin	3
133			pekerja keras	5
134			tanggung jawab (amanah)	6
135			jujur	3
136			loyal terhadap lembaga	3
137			Ready to work	0
138			handal dalam tugas kelembagaan	4
139			tugas administratif	2
140			berkolaborasi dengan sejawat	12
141			merencanakan pekerjaan	6
142	KEPATUHAN thd SOP lembaga			6
143	SIFAT, PERSONALITY, TRAIT (<i>EDUCATOR INSTINCT</i>)			3
144			Aspek Psikologis	2
145			Altruism	4
146			Syukur	1
147			tidak melulu uang	2
148			Ikhlas	3
149			siap bekerja di atas standar	7
150			siap mengesampingkan kepentingan pribadi	3
151			membantu orang lain dengan keahliannya	3
152			membantu siswa meskipun mengorbankan kepentingan pribadi	4
153			rela overtime pada saat diperlukan	4
154			Efficacy	9
155			Empati	9
156			Care (Peduli)	10
157	GENERAL SOCIAL ATTITUDE			2
158			percaya diri	1
159			gesture, mimik	1
160			tidak mencari kekurangan orang lain	1

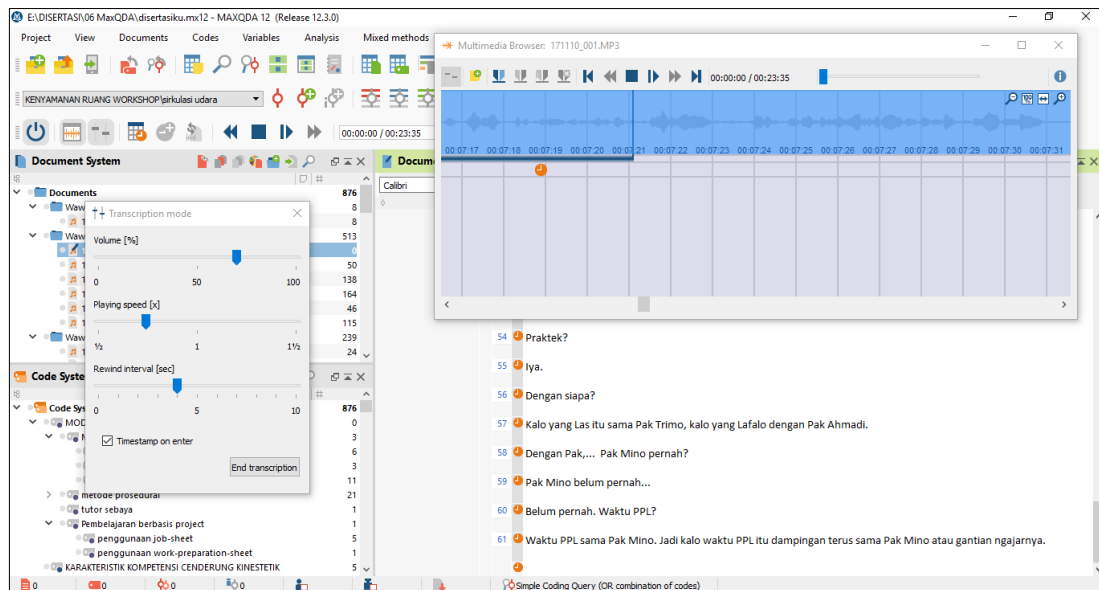
No.	Code/Sub-Kategori/Kategori		Jml
161		tidak gegabah menilai/menggeneralisir permasalahan	5
162		tegas	6
163		berwibawa	7
164		ramah, friendly, humbel	5
165		Greteh, Sumeh	10
166		bersikap terbuka / wellcome	8
167		kemampuan berkomunikasi verbal	7
168	INSTINCT PENDIDIK (<i>EDUCATOR AWARENESS</i>)		2
169		risau dengan masa depan anak didik	1
170		bertanggung jawab/risau keberhasilan pembelajaran	10
171		Kesadaran akan peran sbg pendidik (character building concern)	12
172		peduli pendidikan agama	6
173		menegur siswa	11
174		menjelaskan konsekuensi hukuman di awal	5
175		menghukum tanpa marah	4
176		menghukum yang mendidik	16
177	<i>STUDENT FOCUS</i>		0
178		KETELADANAN sikap kerja	4
179		IDENTIFIKASI	0
180		mengenali potensi anak didik	2
181		memahami siswa	7
182		menelusuri latar belakang permasalahan anak didik	4
183		AKOMODASI	0
184		sabar dlm mengajar praktek	5
185		telaten dlm mengajar praktek	9
186		beradaptasi dengan karakter siswa	3
187		memberikan tantangan sesuai capaian kompetensi siswa	6
188		mengakomodir kebutuhan belajar tiap-tiap siswa	7
189		mengakomodir gaya belajar siswa	5
190		memberikan pembelajaran remedial	4
191		MOTIVASI	0
192		membangun motivasi siswa	8
193	MENJALIN KOMUNIKASI DG ORANG TUA		7
194	FORMALISASI PEMBINAAN KARAKTER		10
195	Pembinaan guru muda dengan team teaching		5
196	Bersedia membimbing guru muda		12
197	Pengembangan Diri dari Luar Sekolah		0
198		diklat keprofesian	7
199		CPD dg diklat keterampilan	12
200	Pengembangan Diri Mandiri		0
201		mawas diri	1

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori		Jml
202		kemampuan beradaptasi	2
203		jiwa pembelajar	3
204		evaluasi/refleksi pembelajaran	6
205		mendokumentasikan	3
206		pengembangan kompetensi praktek berbasis pengalaman	5
207		belajar dari sejawat	13
208		belajar dengan mencoba (learning by doing)	3
209		belajar dari lingkungan	7
210		belajar dari pengalaman	9
211	PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS		0
212		Interest (Motivasi) mengembangkan kompetensi	6
213		Internal motivation (Passionate), bersemangat dalam bekerja	11
214		Curiosity	4
215	VOCATIONAL TEACHING EXPERT		0
216		tahu mengajarkan	2
217		mengintegrasikan proses produksi dalam pembelajaran	1
218		mengintegrasikan pembelajaran pada proses produksi	4
219		merencanakan proses manufaktur	5
220		keterampilan	1
221		berpengalaman dalam jenis pekerjaannya	4
222		kemampuan troubleshooting permasalahan praktek	7
223		know why	1
224		keilmuan	0
225		expert di bidangnya	14
226		Tacit knowledge teknik pengajaran praktek	7
227	Berpengalaman di industri terkait		2
228	AKUNTABILITAS PENILAIAN		3
229	PERSIAPAN MENGAJAR		0
230		menyiapkan RPP	10
231		mempersiapkan materi sebelum mengajar	2
232	KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM		1
233		administrasi pembelajaran	15
234		variasi mengajar	6
235		penggunaan media pembelajaran berbasis IT	2
236		menguasai model dan metode pembelajaran	3
237		menjelaskan	6
238		mengelola kelas	3
239		teknik pembelajaran	2
240		evaluasi pembelajaran	2
241		pengambilan keputusan dalam pembelajaran	3
242	POLA KOMUNIKASI GURU-SISWA		13

No.	Code/Sub-Kategori/Kategori	Jml
243	PENDEKATAN PADA SISWA	4
244	KOMUNIKASI PEMBELAJARAN	0
245	variasi dengan humor/jog	3
246	bercanda	10
247	serius tapi santai	3
248	tidak spaneng	6
249	gaya mengajar	1
250	membuat siswa nyaman untuk belajar	2
251	Permasalahan Motivasi Belajar Siswa yang Rendah	12
252	Permasalahan Sosioekonomi Siswa SMK	5
253	permasalahan pola pendidikan keluarga	10
254	permasalahan ekonomi siswa	9
255	pengaruh gadget dlm pendidikan di SMK	7
256	Fenomena Tantangan Pendidikan Karakter oleh Guru SMK	0
257	permasalahan siswa merokok	4
258	permasalahan sikap siswa SMK	8
259	pendidikan karakter lbh utama pada sekolah marginal	4
JML LABEL DATA		1272

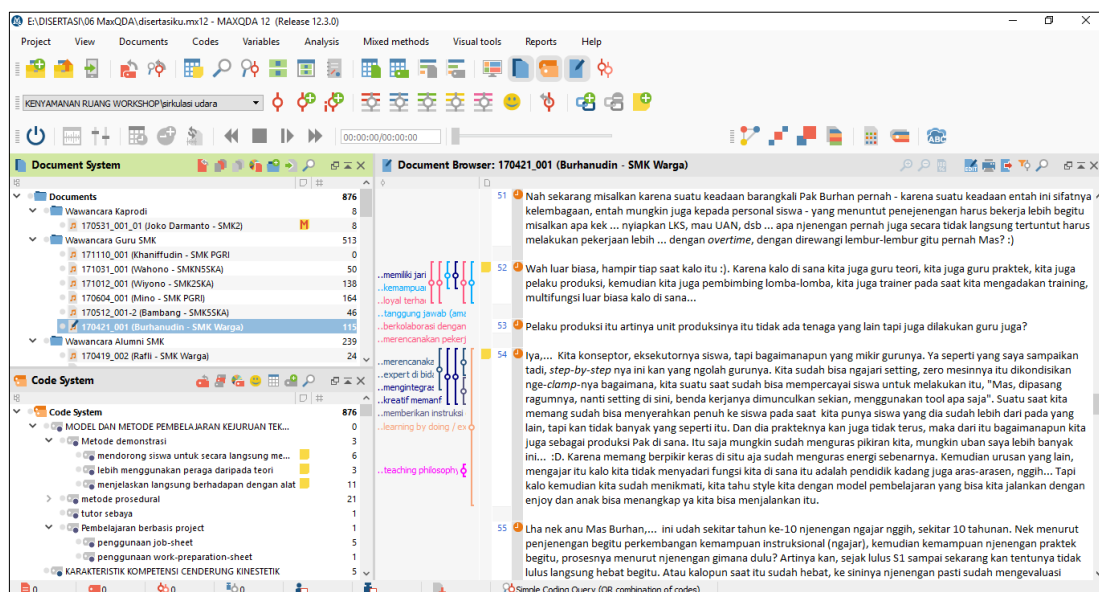
Lampiran 5. Contoh Pengolahan Data pada Perangkat Lunak MAXQDA12®

A. Antarmuka Proses *Transcribing*

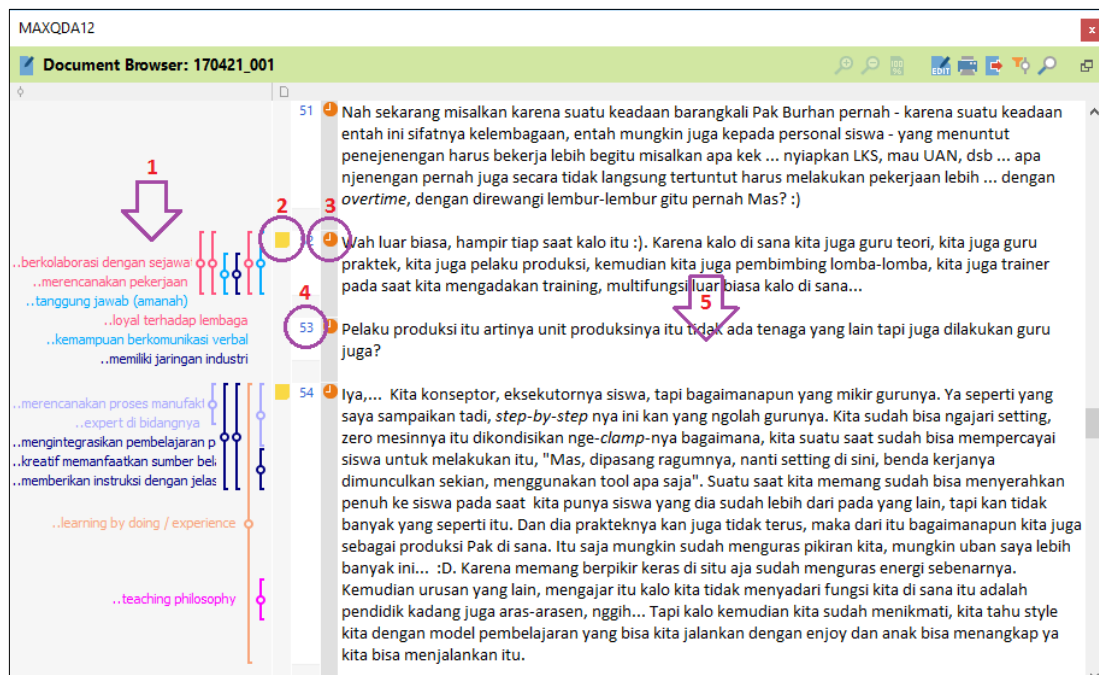


Tampilan Layar pada Saat Proses Transcrip Wawancara

B. Contoh Pengolahan Data *Transcript* Wawancara



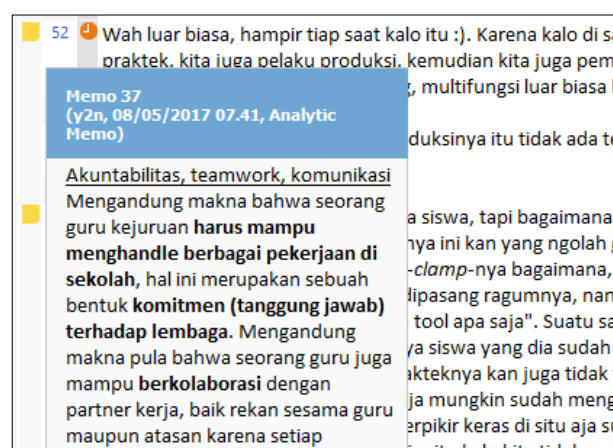
Tampilan Layar Pengolahan Data *Transcript* Wawancara



Contoh Coding (Pelabelan Makna) pada Transcript Wawancara

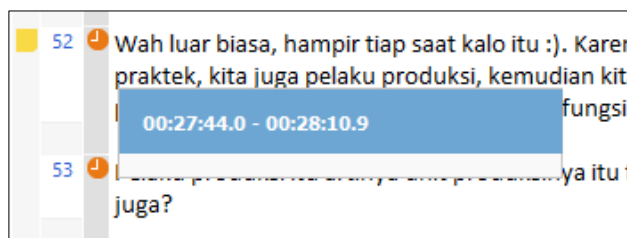
Keterangan:

- 1 : pelabelan makna pada tahap *open coding*
- 2 : menunjukkan adanya *analytic memo* oleh peneliti terkait dengan segmen wawancara di sebelahnya. Misalnya, jika disorot pada simbol ‘memo kuning’ di sebelah nomer baris 52 akan muncul *preview* untuk *analytic memo* yang bersesuaian, yaitu Memo No. 37.



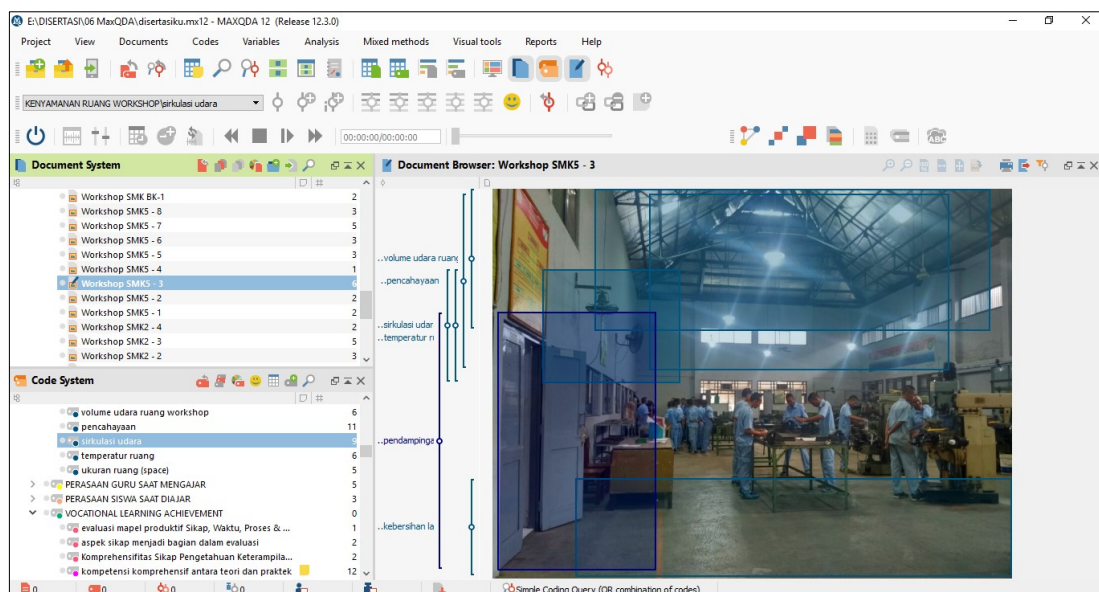
- 3 : menunjukkan simbol untuk *timeline* dimana *segment* wawancara berada pada rentang waktu wawancara. Misalnya, jika kursor diletakkan pada simbol jam di sebelah nomer 52, menunjukkan petikan tersebut merupakan *segment* wawancara pada menit ke-27:44 sampai dengan menit ke-28:10.

Misalnya:



- 4 : menunjukkan nomer baris pada dokumen transkrip wawancara.
- 5 : menunjukkan transkrip *segment* wawancara pada *timeline* yang bersangkutan dan pada dokumen transkrip tersebut berada pada nomer baris ke-52.

C. Contoh Pengolahan Data Gambar pada Perangkat Luak MaxQDA



Tampilan Layar Proses *Coding* Data gambar

D. Contoh Screen Shoot Olahan Data dalam Bentuk Matrik

Code System	170604_001 (Mno - SMK PGRI) - Care (Peduli)	18010...	18010...	FN 17...	17110...	17110...	17110...	17111...	17103...	17101...	17053...	17051...	17060...	17042...	1712
Altruism															
Syukur															
tidak melulu uang															
ikhlas															
siap bekerja di atas standar															
siap mengesampingkan kepentingan															
membantu orang lain dengan k...															
membantu siswa meskipun me...															
rela overtime pada saat diperluk...															
Efficacy															
Empati															
Care (Peduli)															
GENERAL SOCIAL ATTITUDE															
percaya diri															
gesture, mimik															
tidak mencari kekurangan orang lai...															
tidak gegabah menilai/mengenerali...															
tegas															
berwibawa															
ramah, friendly, humble															
Greteah, Sumeh															
bersikap terbuka / wellcome															
kemampuan berkomunikasi verbal															
EDUCATOR AWARENESS															
risau dengan masa depan anak didik															
bertanggung jawab/risau keberhasilan															
kesadaran akan peran sbg pendidik															
peduli pendidikan agama															
mengur siswa															
menjelaskan konsekuensi hukur															
menghukum tanpa marah															
menghukum yang mendidik															
STUDENT EFFUS															

Coded segments

Saya kemarin sore itu menengok di bengkel saya. Ketika saya ngecek sekilas itu ternyata ada mesin bubut yang tidak dibersihkan. Saya ngeluh dan ngelus *dodo* sendirian saya. Ya, Alloh seperti ini... ini apakah saya yang ngajar atau temen? Saya cek Jum'at terakhir itu bukan saya yang ngajar, temen saya

14 - 14 (0) EDUCATOR INSTINCT (Sifat, Personality, Trait) Empati (Care (Peduli))

"Coba, Mas. Siapa yang tadi malem tidak belajar?"

27 - 27 (0) EDUCATOR INSTINCT (Sifat, Personality, Trait) Empati (Care (Peduli))

bahkan saya sering nanya juga, "Siapa yg hobi main game?". Mereka jujur. Rokok pun saya paham, tahu. Sehingga dalam satu kelas, "" pernah saya pasti benar ... "Mas, kamu ngrokok?". "Kok tahu Pak?". "Yo, ngerti nok...". "Anu, Pak...". "Bapakmu "" berapa?". "Bapak nggih ngrokok kok". "Koe ra diseneni?". "Mboten." Salah satunya *ngaten niku*. Jadi memang di rumah seperti itu. Jadi ndak ada kontrol, ndak ada pendampingan, komunikasi orang tua dengan anaknya memang kurang.

56 - 56 (0) EDUCATOR INSTINCT (Sifat, Personality, Trait) Empati (Care (Peduli))

Saya juga ... saya dekati, saya elus elus, saya beri reward. Kadang kala tak panggil 4 mata, "Mas, *jane ono opo ta Mas?*". "Mboten napa-napa, Pak!". Tapi setelah saya ada versi temen-temenya memang ada masalah ya dengan keluasan, bebas, dan kreatifitas, akan ada...

Tampilan Layar Olahan Data dalam Bentuk Matrik

Lampiran 6. Contoh Transkrip Wawancara dan Pengesahan *Member Check*

G05 171012_001 (W****o - SMK2SKA)

1	Bapak, saya sedang penelitian mengenai profesi guru kejuruan yang mengajar mapel produktif. Karena ini memang spesifik sekali, karena kalo guru SMK itu ada normatif, adaptif, produktif. Sebenarnya <i>core</i> -nya kan di produktif. Kemarin saya minta rekomendasi Pak J**o, saya minta rekomendasi beberapa guru untuk menjadi responden untuk menjelaskan mengenai profesi ini, mapel produktif ini, Bapak. <i>Engkang sepindah</i> , saya itu pengin mendapatkan persepsi <i>penjenengan</i> yang di lapangan yang sudah sekian puluh ngajar praktek di SMK. Pengalaman <i>penjenengan</i> dengan pembelajaran praktek ini, mungkin dibandingkan dengan, kalo kita lihat yang normatif adaptif <i>ngaten</i> kalo menurut persepsi penjenengan <i>dospundi</i> ? Artinya kan berbeda <i>nggih</i> , (mereka) ngajar di kelas begitu sementara penjenengan akan lebih banyak di sini. Dari segi keterampilan mengajarnya atau mungkin kekhasan untuk menjejarkan keterampilan teknik mesin ini <i>nek</i> menurut penjenengan <i>dospundi</i> , Bapak?
2	Nggih,... Yaaa,... kalo saya kan gini, karena saya tu pindah berulang-ulang ya. Ada empat sekolah yang pernah saya lewati.
3	<i>Selama berapa tahun meniko Pak? masa kerja berarti?</i>
4	Itu selama dua puluh tujuh tahun (27 thn). 27 tahun saya melewati 4 sekolah, jadi dulu kan awalnya saya di swasta, dari Bina Patria, dengan kondisi yang seperti itu, fasilitas seperti itu. Saya ngajar teknik. Kemudian saya pindah ke Solotigo, kemudian ke Veteran Sukoharjo, kemudian ke sini. Itu ya, sebagai guru teknik, walaupun sama-sama saya di sekolah teknik juga, tapi model pembelajarannya agak beda-beda juga. Kalo dulu di Swasta, tempat saya itu walaupun swasta dulu, saya sebagai guru teknik mesin yang awalnya itu ngajar otomotif, karena dituntut untuk ngajar juga pemesinan, karena di swasta boleh otomotif boleh mesin, lah fasilitasnya justru di sana banyak waktu itu. Mengajar di sana justru lebih enak karena fasilitasnya lengkap. Jadi, kita ngajar itu lebih leluasa lah... kita mau mengekspresikan ilmu ke anak itu tidak sekedar cerita, tidak sekedar ilmu teori saja karena peralatannya lengkap, tetapi ketika saya ke Solotigo, walaupun negeri karena fasilitasnya waktu itu kurang, saya susah sekali, walaupun negeri, iya Pak. Itu susah sekali. Di sana itu katanya rohnya itu waktu itu ya Otomotif, tetapi disuruh juga mengasih juga Pemesinan, karena sebenarnya mau buka jurusan dua tapi dulu itu kan UGB Unit Gedung Baru. Lha, ada otomotif ada pemesinan. Tetapi penerimaannya, siswanya itu adalah otomotif, tapi disuruh juga ngasih pemesinan. Tapi alatnya juga cuma sedikit, kita susah. Kemudian langsung ke sini, ya kesini fasilitasnya juga sudah seperti ini. Sudah lumayan bagus. Lebih enak kita mengekspresikan, urut kita misalkan contohnya kalo di sini ana ada .. kalo kita praktek mesin bubut katakanlah, anak untuk memperoleh materi bubut itu harus memperoleh materi-materi yang lain untuk mendukung bubut. Contohnya seperti mengasah pahat, ya pak ya ... itu anak yang membubut harus tahu betul karakter pahat seperti apa. Karena nanti kalo ndak tahu, ndak bisa ngasah, ya hasilnya kacau anak-anak.... Ada ketergantungan dari bapak atau ibu guru yang ngajar. Di sini gerinda, walaupun cuma sedikit kita ada <i>tool grinder</i> , kemudian <i>surface grinding</i> -nya ada, sehingga anak-anak itu diajari dulu sehingga setelah dari itu kita mbubut anak sudah tahu. "Ooo, saya kalo mau mbubut, pahatnya harus bagus, saya harus ngasah seperti ini, seperti yang sudah dicontohkan

	Pak Guru." gitu lebih enak. Lha terus tadi yang dimaksud Pak Y***n kaitannya dengan normatif bagaimana?
5	Jadi ini kan mengajarkan praktek. Kalo normatif kan hanya di kelas, praktek kemungkinan di sini dan emmang ngajari anak untuk motorik skill. Tips penjenangan mungkin yang sudah berpuluh tahun...
6	<p>Kita ngajarnya juga anu ... gini, gini, gini Pak Y***n. Walaupun praktek, kita sebenarnya kan juga ngasih teori. Karena kan tuntutan untuk penilaiannya kan ada teori juga. Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif. Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja. Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan. Dulu pernah ya, karena waktunya mepet sehingga anak itu mau kita berikan teori sangat mepet, sementara kan job kita kan sudah diprogram sekian tatap muka, sudah berlangsung sekian tatap muka, sekitan tatap muka harus selesai, harus selesai, ganti lagi, ganti lagi, ganti lagi. Nah, karena dulu itu banyak kegiatan, mungkin dulu justru yang kegiatan pemerintah yang .. banyak libur ... dulu pernah... kemudian ada perubahan kurikulum, atau mungkin sekolah sendiri yang mengadakan kegiatan, sehingga apa? Terpotong!. Ahirannya kita itu bisa memberikan teori cuma satu kali tatap muka, sehingga kita kurang pak, memberikan teori itu kurang sekali. Sehingga ketika praktek kita memotong pengarahannya seperampet atau setengah jam memberikan materi, sambil gitu, langsung praktek. Dan itu disampaikan di workshop, di bengkel. Anak-anak duduk sudah berpakaian <i>wearpack</i>, yang penting kita bisa menyampaikan karena tidak di kelas, langsung di bengkel, silakan duduk ndak papa. Saya beri materi seperti itu, yg saya lakukan ... langsung tunjukkan. Karena mepet, anak-anak itu ya kurang pemahaman sehingga ada anak-anak yang ... yang ... pokoke praktek. <i>Pokoke praktek</i> ... waktu pernah ada seperti itu. Terus kemudian, ketika kita dapat waktu luang banyak, Pak, Karena kita juga memberikan pemahaman tadi seperti keselamatan kerja, kedisiplinan, banyak anak juga bisa mengerti. Saya tunjukkan, peristiwa beberapa tahun yang lalu yang terjadi kecelakaan, saya dokumentasikan, ini anak pernah kecelakaan tahun sekian, tanggal sekian, gini-gini ... kena ini. Ini karena seperti ini. Nah, saya tunjukkan. Saya bukan <i>meden-medeni kowe le...</i> ini pernah kejadian. Lha, ini ceritanya kejadian kecelakaan itu satu karena kamu sendiri yang salah, dua karena alatnya. Saya tunjukkan seperti ini, lho... <i>Chuck</i>-nya itu sudah <i>lower</i>... kalo kamu sendiri, kamu salah prosedur. Anak ini sebenarnya sudah saya ingatkan tapi tetep saja lupa. Tapi untuk membuat anak tidak lupa, kadang-kadang kita yo agak keras sedikit Pak. Misalkan, kalo kita mbubut anak-anak itu sedang nyetel, kadang-kadang mau cari alat belum ada, <i>chuck</i>-nya itu masih ada di ... kunci <i>chuck</i> masih nggantung. Itu, awalnya cuma ... "<i>Eh, chuck-e ojo tok gantung ngono kui, ngko nek lali</i>". Karena saya cuma bilang seperti itu, anak-anak nganggap sepele karena belum pernah terjadi sesuatu, Pak. Nah, lupa... pernah terjadi <i>mencelat</i>... gitu. <i>Mencelati kancane</i>. Lha, akhirnya untuk seterusnya tiap kali <i>chuck</i>-nya itu <i>nggantol</i>, "<i>Eh, jikuk... push up!</i>" atau "<i>Lari!</i>". Naaah, dengan cara begitu dia ingat, "<i>Wah, aku ngko nek chuck-e nggantung engko ndak kon push up</i>". Padahal tujuan saya itu mengingatkan itu, <i>nek chuck-e nganti keri ngenekke kowe</i> kecelakaan</p>

	<p>lebih parah. Opo ndadak ngenteni kecelakaan sik? Lha, saya gitu ... lebih baik tak kon mlayu-mlayu nyekel iki (memperagakan pegang kunci), atau <i>tak kon push up, ben kelingan</i> ... gitu loh. Saya seperti itu. Terus, setting pahat juga begitu. Sebenarnya teori kita itu sudah membahas, sebelumnya kan teori ya pak. Sudah kita itu menyampaikan teori ... Tapi dasar anak, macem-macem ya. Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat. Kalo teori tok itu, padahal teori itu teori pengantar praktek, gitu loh Ya sudah anaknya cuma biasa ... saya beri tahu, ooo pahat itu ganjalnya harus rata. Harus paling tidak 1/3 yang muncul itu 1/3 pahatnya. Nanti kalo terlalu panjang keder. Terlalu pendek eretan atasnya notok. Nah, seperti itu tuh masih terjadi ... wis ada yang pendek, ada yg terlalu panjang, akhirnya keder ... ndet ndet ndet ... lha ya to? baru tahu kalo nder ndet ndet ... o ya to? dulu teori kan sudah to? Tapi kamu akhirnya terlalu panjang, dadinya kan elek to... seperti itu, Pak. Kadang kamu terlalu pendek, <i>ndadak nginguk ngene</i>... susah kan? Kalo nanti <i>nginguk-nginguk</i> seperti itu bajumu itu bisa kena putaran kepala tetap,... chuck. Nah, dia itu mudahnya ingat kalo sudah di langsung di lapangan. Ketika saya mengingatkan di teori itu dia tidak mudah lah untuk bisa menerima. Seperti itu.</p>
7	Artinya sekilas anu pak nggih,... mereka itu dibawa untuk terampil tetapi ada sikap kerja yang mengikutu itu?
8	Iya, ya, ya (mengangguk dengan penguatan sangat).
9	Yang ini sepertinya ini menjadi prioritas,... <i>ngaten lih</i> . Ini anu, saya minta satu pendapat. Saya sudah mendapatkan satu pendapat dari yang lain, tapi saya minta cara pandang <i>penjenengan</i> di kurikulum terbaru, praktek kerja bangku hilang, atau mungkin di-include-kan dalam Teknologi Mekanik. Itu komentar <i>penjenengan dospundi?</i>
10	<p>Iya,... kalo yang sekarang ini kan cuma include, Pak ya. Kalo menurut saya, karena ilmu yang ada di Kerja Bangku itu seharusnya ya sudah sangat-sangat membentuk karakter siswa sekali. Kalo saya, pak ya. Karena harus ngikir,... apa namanya ... terus... mengurangi besi dengan cara mengikir, terus menerus,... kalo ndak lurus dikembalikan gurunya, "Kudu lurus! Kudu siku! Kudu sekian ... !". Dia akan menambahkan disiplin. Itu dasar dari yang lain ternyata. Dasar dari yang lain. Tapi kenyatannya untuk kurikulum yang dua ribu tujuh belas. Itu cuma include dalam Teknologi Mekanik, 4 Jam. Itu,... itu kurang sekali, sangat sangat kurang!. Kalo kita, karena kita sudah tahu kalo itu jadi dasar yaudah kita jadikan banyak.</p>
11	Tetep kita jadikan banyak walaupun nanti masuk yang mana gitu nggih ...
12	<p>Iya,... yg lain. Walaupun sebenarnya masuk seperti apa namanya ... las, .. seperti,.. pengukuran dan sebagainya, itu bisa istilahnya dikurangi jamnya, itu diporsikan banyak yang praktek (kerja bangku) nya. Lha itu,... contohnya kita kan sedang jalan praktek itu? (sambil nunjuk ke lab) Itu di full kan,... yg lain kita istilahnya sambil jalan. Tetep kita prioritaskan yang Kerja Bangkunya. Kita ikut seperti program yang dulu, yang dulu kan sampe 10 jam, kemudian 8 jam, ternyata itu lebih membuat karakter anak lebih baik. Seperti itu, Pak. Itu kenyataan yang berjalan di sini, itu malah ... itu bukan pendapat saya lho Pak itu. Tapi justru kenyataan yang terjadi beberapa tahun yang lalu, ... Ooo ternyata kalo kerja bangkune okeh ki ternyata anak-anak lebih disiplin. Gitu... karena faktor kerja sekian hari, sekian jam, kalo dulu tu 8 jam ngikiiiiirrr terus. Itu justru malah</p>

	<p>dia manut. Bocahe manut.... justru anak punya kesabaran. Iya, ternyata seperti itu. Karena apa ?.... Tetapi juga tergantung dari gurunya,... cara menilai ini tadi. Misalkan, jane siku. Terus, kurang siku sitik yowis le,... misalkan seperti itu lho. Tapi kalo ada guru yang,... iki ... siku ... kudu siku. Kurang siku sitik, ora ... tak balekke!. Harus siku, terus ... harus siku,... harus rata. Lha seperti itu,... kembalikan. Akhirnya ya jadi ... anak jadi lebih baik. Sama-sama 8 jam, tapi kalo anak itu ... istilahe yo dikejemi lah ... misalkan, memang ukurannya ... kerataannya sekian... toleransinya sekian ... ya harus sekian. Kita nggak... kadang-kadang kan kita gini, Pak. Kasian.... kasiannya gini, sudah siang-siang ... kebetulan bengkel kita itu atapnya itu, ... galvalum, seng pak ya... panas sekali tanpa kipas. Kita itu nglihat anak wis,... ngikir gini wis gembroyos,... "Pak, ijin Pak ya tumbas es nggih." Kita juga kasian seperti itu. Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa Pak kalo namanya pengaruh fasilitas. Tapi, kalo apa ... misalkan ... eee ... apa ... kita ini ... apa ya istilahnya ... tempatnya itu lebih leluasa tidak sumpek dan juga tidak panas, anak itu lebih nyaman buat kerja. Itu juga berpengaruh sekali. Tapi anak-anak untuk kelas 1, <i>nek mung</i> kelas 1 masih bisa diatur sekali. Kerja Bangku jamnya banyak ternyata lebih ... lebih ... mendidik anak lebih baik, lebih disiplin. Iya, gitu ...</p>
13	<p>Terus anu, Pak.... eeee... Pernah mboten penjenengan nangani anak yang mungkin perlu perhatian lebih, entah karena mungkin karakter ... nakal begitu ... atau karena memang kemampuannya terlambat, <i>ngoten niku</i> tips selama ini <i>penjenengan dospundi</i> ?</p>
14	<p>Kalo di sini, kalo anak yang ... saya belum nemui anak yang misalkan dia lemah itu... jarang. Tapi justru malah anak problem. Problem entah anak itu misalkan ndak masuk, males kerja, dan ternyata ... itu anak-anak yg problem di rumah Pak ternyata, sehingga dibawa ke sekolah atau apa gimana karena dirumah sudah problem. Itu pernah saya itu punya murid, dia itu membiayai dirinya sendiri. Jadi kalo malem itu dia apa namanya, kerja nyuci bis di Damri sampe pagi, sehingga ketika dia pagi itu dia ngantuk. Ketika praktek atau teori atau apa saja sudah, tidur Pak... Sulit sekali dia itu. Sebenarnya dia itu mampu, gitu loh... tapi karena dia kerja, ndak mampu lha saya ya ekstra luar biasa sama anak itu. Lha terus gini, saya memaklumi kalo dia ngantuk. Awalnya saya nggak tau. Awalnya saya ya kejem, Pak. <i>Wooo, ora mlebu tak anggep nilaimu yo tak nol ke....</i> Tapi ternyata setelah diselidiki, ooo dia ternyata ada sesuatu yang memang diperjuangkan sendiri. Lha itu ya, buat saya, malah setelah tahu ya waaa... lha ini memang luar biasa anak <i>nragati awake dewe...</i> gitu. Ternyata dia juga, parkir di Luwes juga. Iya, masih jaga parkir di Luwes. Ya, saya jadi bingung. Memang nilainya jelek terus, jelek terus,... kemudian saya pacu, justru malah saya pacu. O, ya setelah tahu masalahnya, ini ... saya karena praktek, ... karena praktek ... dia saya kasih waktu tersendiri. Misalkan jobnya nggak selesai, selesaikan di luar ini. Tetep tak tunggoni. Kalo misalkan dulu kan jamnya kan 7 sampe 13.30, Lha saya suruh dia mengerjakan kembali ke jam setelah jam pembelajaran. Nah, yang penting intinya kamu bisa. kamu bisa menyelesaikan. Lha karena waktu yang disediakan dalam pembelajaran, dia nggak pernah selesai. Yo ngantuk, tidur ... nggak gitu ngantri-antri. "<i>Koweki ndang mbubuto!</i>". "Nggih, Pak..." ke belakang pake mesin yang belakang, setelah itu duduk di anu Pak... <i>ndelik</i> itu ... turu itu, <i>tak tiliki</i>. <i>Lha iki piye yo?</i> Akhirnya apa, tak kasih waktu tersendiri untuk menyelesaikan job. Yang penting intinya, intinya dia itu mampu menguasai kompetensi yang ada begitu saja. Kalo waktu yang disediakan dia... ini masalahe khusus dia. Orangnya itu lelah, ngantuk, apa gimana ya</p>

	<p>udah ... saya suruh menyelesaikan di waktu yang lain. Tapi, walaupun dia nambah, nambah waktu buat saya juga. Seharusnya saya jam 13.30 waktu itu, pulang ... lha itu, <i>ngrumat bocah</i> itu. :). <i>Yowis, rapopo le... hehehe</i>. Initinya saya <i>mesakke wong yo</i>, intinya kan gini toh, "<i>Wong bakale ki arep nggo sangu nyambut gawe kok, nek sampe ijazah ra entuk mesakke aku, lah</i>". Pokoknya saya perjuangkan waktu itu. Ada yang semacam itu. Tapi kalo untuk anak-anak yang bodho, belum saya temui. Hanya anak-anak yang seperti itu. Atau anak yang gini, Pak. Problem rumah tangga. Problem rumah tangga, bapak-ibunya istilahnya yo ... <i>broken heart</i>, atau kesibukan, atau ternyata bapak-ibunya itu <i>boro</i>. Dia di rumah sendiri. Sebenarnya dia itu yo di-<i>suplay</i> dana besar. Lha tapi karena tidak terkontrol, ya ini sudah luar biasa ini. Anak memang <i>yowis</i> malas itu sudah bawaan dari rumah karena tidak terkontrol orang tua. Lha saya mengatasi seperti itu ya, malah justru kadang saya gini ... eee, tadinya saya keras. Awalnya saya keras. Saya memang punya metoda keras. Ternyata kok, anak-anak yang seperti itu kadang melawan. Ya kadang melawan. Ternyata setelah didekati, awal mendekati pun juga ... eee ... apa ... agak sulit juga. Tapi kasus-kasus seperti itu kan tidak banyak orang, Pak Y***n ya. Ada beberapa orang, dua tiga orang. Ya kadang kita itu <i>sok sok</i>, kita <i>kanthi</i> bersama-sama ... kadang ... <i>wis tak bayari</i>. Yang tadinya dia keras, yang tadinya itu ndak bisa <i>boso kromo</i>, "<i>Piye, Pak?</i>" kadang-kadang, "<i>Karo bolo dewe we, Pak!</i>". Itu, dia berubah, Pak.... Berubah <i>pengin boso kromo</i> sama Pak Gurunya. Iya.... Tapi dia yo, karena ditinggal Bapak-Ibunya <i>boro</i>, dia pun <i>boso</i> yo nggak bisa. Berarti istilahnya, <i>karepe ki pengin boso</i> tapi keterbatasan salah menempatkan. <i>Wis pokoke</i>,... intinya gitu wis nggak pa pa. Dia sudah berusaha untuk sama saya udah lengket. Jak ngomong-ngomong. Akhirnya dengan pendekatan seperti itu, kita cuma modal 3rb ... soto lah ... sampe 5rb paling pol. hanya untuk mendekati dia. Akhirnya dia itu mau berubah. Ketika dia berubah, biasanya <i>nyanak-nyanak</i> karo Pak Guru. Nah, <i>nyanak-nyanak</i> Pak Guru akhirnya justru diperintah <i>manut</i>. <i>Njur</i> dijak action sendiri, pokoknya pekerjaannya aku kudu rampung ndak nunjukke ke Pak W***o, seperti itu ... :) Ada. Ada yg metode seperti itu saya sudah bisa. Tapi kalo skala satu-dua orang, kalo misalkan sudah skala banyak saya ndak bisa seperti itu Pak. <i>Opo yo arep tak jajakke kabeh</i>... itu hanya metode hanya satu orang, dua orang. Yang awalnya saya agak keras sedikit, wo ternyata dikerasi ndak mau ... dia justru malah <i>mbrengkele</i>. Karo Pak Guru malah ha he ha he ... :D. Udah bisa berubah, gitu ...</p>
15	<p>Terus anu, Bapak... Nek anu... <i>Penjenengan</i> mungkin mengingat-ingat masa lalu, mulai dari awal-awal menjadi guru sampai sekarang yg, saya tanya begini njenengan njawab seperti itu, artinya dari segi kompetensi OK, kedewasaan, kematangan lah ... kematangan secara kepribadian. <i>Nek</i> menurut penjenengan, pertumbuhan kompetensi atau kematangan seorang guru dospundi? Artinya penjenengan sudah ngalami mungkin 27 tahun itu berkali-kali mengamati guru muda, bahkan mungkin mengamati anak PPL, kemudian mulai menjadi guru pertama, tumbuh semakin baik-semakin baik, <i>nek</i> menurut penjenengan pertumbuhannya itu dospundi?</p>
16	<p>Kalo saya sendiri, kalo saya sendiri ya ... pengalaman dari saya sendiri ya Pak. Awal saya keluar dari, dari kampus istilahnya ilmu saya belum cukup untuk mengampu waktu itu ke jurusan pemesinan. Masih kurang ...</p>
17	<p>Kolo mben alumni?</p>
18	<p>Alumni Unnes. Unnes. Banyak yang belum saya kuasai. Justru banyak yang saya kuasai</p>

	<p>setelah saya sudah di sini karena harus menyampaikan sesuatu yang mungkin waktu kuliah belum pernah saya baca atau belum saya kuasai walaupun mungkin sudah dikasih dosen, Pak ya. Jadi ilmu saya belum mumpuni untuk mengajar siswa. Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar, lho ternyata ini harus diajarkan seperti ini toh, kok aku yo hrung mengauasi toh. Saya tambah belajar lagi, mempelajari lagi. Terus awalnya saya misalkan mengajarnya itu dulu ada 7 mata pelajaran saya mengajar, waktu masih umur-umuran 30, itu dikasih sama Pak Kapro Pak Kepala Sekolah itu dikasih 7 mata pelajaran. Mata pelajarannya banyak, harus menguasai sekian banyak. Tapi lama-lama karena semakin tua, semakin tua, dikasih spesifikasi (maksudnya spesialisasi). Lha mengajarnya awalnya macem-macem ada yang dibawa terus, spesifikasi seperti saya mbubut sama <i>nggrinding</i>. Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai. Walaupun itu ada di teori mungkin, belum dicari anak, tapi karakter-karakter seperti ini bisa saya kuasai. Lha, dari kematangan saya mengajar, itu ya yang saya kuasai itu di mbubut. Kalo dari awalnya tadinya saya harus menguasai 7 mata pelajaran semua, sedang-sedang saja lah ilmunya. Semuanya kok Pak ya. Akhirnya karena saya memilih spesilasisasi bubut, dari awal yang saya kuasasi terus menerus itu semakin lama itu semakin berkurang-berkurang-berkurang, yang di-<i>full</i>-kan yang bubut. Ya makanya yang Bubut ya yang saya kuasai terus menerus. Sampai akhirnya ya yang saya kuasai sampai sekarang ya terutama bubut.</p>
19	<p>Kalo boleh saya bilang begitu, ada suatu ketika kondisi guru-guru produktif itu dia sebenarnya semua keterampilan itu ya awalnya bisa, bisa meng-<i>handle</i>. Tapi karena lama yang yang itu karena spesialisasi nanti akan ada satu dua spesialisasi yang itu nanti beliau bener-bener mengerti. Mengerti itu dalam artian karakteristik pekerjaan dan karakteristik bagaimana membelajarkannya.</p>
20	<p>Iya, membelajarkannya, Dan itu kadang tidak diperoleh ketika kita cuma belajar di buku. Diperolehnya ketika pengamatan bertahun-tahun itu. Terus kemudian kita dokumentasikan, "O, ternyata anak yang cara membubut seperti itu hasilnya seperti ini". Karena kadang kita juga debat sama anak. Anak ketika prakerin di luar, dia merasa dapat ilmu dari prakerin. Ketika sudah praktek seperti sudah kelas 3 ini, akibat anak pernah dapet, "<i>Lho, Pak. Yang sana ngajarkan koyo ngene lho Pak. Seperti ini, lho Pak dari Pabrik saja!</i>", "<i>Lha itu bukan prosedur! Sing prosedur sing bener itu seperti ini. Lha itu mungkin saja yang namanya bengkel, bengkelmu seperti itu kataknlah pasaran seperti Sumodilagan. Sumodilagan itu orang yang nggak sekolah dengan latar belakang pemesinan, dilatih dia bisa. Yang penting hasilnya, gitu toh dia. Tapi secara proseduralnya, SOPnya, itu kan mungkin tidak ...</i>". Naah, saya harus debat seperti itu, Pak. "<i>Sing bener jane seperti ini, Le!</i>". Lah, termasuk kemarin to Pak, njejegne ketika benda kerja di-<i>chuck</i>, <i>kocak</i>. Sistemnya dipukul pake kunci <i>chuck</i>-nya, thek thek thek ... "<i>Lho le, kunci chuck kok yo mbok nggo anu?</i>". "<i>Walah, lha sing ngajari enten mriko nggih ngonten niku!</i>". "<i>Lho umpomo lho Le,... umpomo kui iso nggo njejegne ning mbokyo nganggo pukul plastik, opo karet, ora kok kunci langsung mbok pukulke. Ini namanya menggunakan alat tidak sesuai fungsinya!</i>". "<i>Lha mriko nggoh ngoten ok Pak!</i>". Lha dipake dasar seperti itu lho, Pak. Lah kita mengingatkan seperti seperti itu. Terus kemudian ketika kita mbubut, suara <i>mbenging... ghrek ghrek gitu ...</i> itu kadang-</p>

	<p>kadang kan di teori tidak ada. "Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?". Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?". "Lha yo patah opo ora no?". Patah atau ndak pun dia mengamati saja sulit itu, karena ndak anu Pak. Lincipe itu sing diarani patah ki koyo opo to,... sebenarnya kan dia runcing gitu toh,... cuma patah dikit saja dia nggak begitu peduli. Karena ISO 6 itu kan sangat tajam sekali. Kadang-kadang anak-anak itu nggak ... (peka). Seharusnya ini kan nggak terlalu begitu runcing banget, tapi karena runcing banget kan malah patah. Karena patahnya itu kecil kan anak itu nggak peduli. Ketika untuk mbubut, lha tadi <i>mbengung</i>.... Termasuk kecepatan. Anak-anak itu kan harusnya sudah diajari tentang ngitung. Lha, untuk ngetung ... apa namanya ... <i>cutting speed</i>, Pak ya. kan sebenarnya kan yo, teori itungannya ada kan ya. Dan itu dipake untuk patokan. Tapi anak-anak STM SMK itu malas untuk ngitung. Wis, pokoknya <i>antem kromo</i> ... coba! gitu aja. nanti dilihat hasilnya. Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, <i>wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus</i> ... nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahatnya. <i>Mbenging ... kik... kik ... kik ...</i> "Lho, Le! Opo ngene iki?". "Pahate mboten patah pak!". "Lha terus opo sebabe? Putarane piro?". "1200, Pak!". "Opo enek mbubut 1200 itungan ko ngendi Le?". Kulo ken ngitung. Ketemune piro?". 600 toh? 400-600 harusnya standarnya. <i>Mulane mbenging... Coba digawe sak mono....</i> grek grek grek O, nggih Pak . Kalo mebingingnya semakin banter, <i>barange</i> panas, kalo logam semakin panas, justru logam itu semakin mengeras sendiri. Nggih to? <i>Cemeng</i> (berwarna hitam) terus ngeras kan. "Ngerti?". Baru tahu ... Lha, hal-hal seperti itu ya kita temui ketika kita ya langsung menghadapi anak praktek, bertahun-tahun ya kita mengamati seperti itu. Waktu kita pertama kali ya nggak tahu. Saya sendiri ya nggak tahu. Wo, hasilnya seperti itu mbenging seperti itu <i>hasile soyo panas, dipahat soyo keras</i>, semakin mengeras sendiri. Nggak tahu ... apalagi <i>bocahe</i>. Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ... awalnya tidak didokumentasi. Tapi lama-lama ya terus,... Oooo, kudu didokumentasi iki. Hehehehe..</p>
21	Lha ini tadi kok pahatnya disimpan di sini? Penjenengan biasanipun, maksudnya ini pahat yang biasa dipake anak-anak atau?
22	Endak,... anak-anak yang dipakai ya yang sudah disediakan. Misalkan yang dioperasikan 10, saya kasih toleransi 2, jadi 12. Ini njagani kalo misalkan, nanti ada "Pak, patah, Pak!" atau "Pah, pahate bermasalah". Kalo saya semua saya kasihkan sana semua, Pak. Nanti anak dilit dah ganti, dikit2 ganti, minta lagi,... dank puas ganti, gitu. Harus ada yang disediakan untuk toleransi kalo nanti terjadi sesuatu.
23	Sebentar, Pak Y***n. Saya tak ambil dokumen, itu termasuk untuk memantau siswa seperti apa saya tak ambilnya dulu.
24	Njih, siap-siap...
25	(Responden mengambil dokumen di meja lain yang masih di ruangan yang sama).
26	Eee,... kita mbagi job, istilahnya mbagi benda kerja yang mau dipakai untuk praktek, kita yo ndak suudzon banget lah ya. Pokoknya jumlahnya 32 ya saya kasih 32. Ternyata, keluar 32 itu ada yang minta lagi. Pak saya belum dapat.... Naahhh,... wooo wong wis

	<p>metu 32 kok wis metu meneh, berarti ono sing ndobel. Namanya anak kok. "<i>Sopo sing ndobel?</i>". Ndak ada yang ngaku. Akhirnya saya buat sekarang sistem peminjaman, sistem daftar bahan (sambil menunjukkan lembaran dokumen yang dipergunakan untuk pemantauan bahan siswa). Ketika keluar ya saya harus,... "<i>Poko ke kowe wis tak keki barang, suk mben wis ora iso njaluk meneh ...!</i>". Naahhh, gitu loh ... ini ... seperti ini (sambil menunjuk-nunjuk bagian dokumen yang dimaksud). Kemudian saya misalkan di peralatan sendiri, sudah ada tugasnya <i>tool man</i>. Tapi saya mengeluarkan benda-benda khusus dari almari saya, tak sediakan misalkan ... ee... apa... pahat bubut tambahan, <i>center drill</i> dan sebagainya. Nanti kembalinya ke saya. Kalo kembalinya ke sana nanti ya itu, anak-anak kadang-kadang alat-alat tertentu juga bisa kembali lagi.</p>
27	<p>Kemudian saya memantau begini, Pak Y***n. Pokoknya saya <i>sak polahe</i> bocah tak pantau semua. Contohnya seperti ini. (Responden menunjukkan dokumen pemantauan aktifitas siswa). Jadi, apa yang dilakukan anak, kerja apa yang harusnya dilakukan anak itu itemnya sudah saya tulis, di sini semua. Termasuk misalkan kebersihan alat, lha ini contohnya misalkan: mesin, alat, ... dan kotor; alat belum kembali; alat tidak diasah dan seterusnya; alat patah... saya dokumentasi. Termasuk ini, misalkan ... eee ... cara kerjanya saya tulis di sini. Mbubut itu, karakter kerjanya atau item kerjanya ya hanya sejumlah ini.</p>
28	<p>Dan ini kan bukan form baku dari kurikulum, bahkan dari MGMP?</p>
29	<p>Bukan, bukan!. Ini form guru, saya sendir!. Saya sendiri untuk mengatasi, oooo... karakter siswa itu seperti apa to? Dia mbubutnya karakternya seperti apa. Saya tulis... Ini Pak Y***n. Contohnya misalkan pertemuan-1. Sekarang ini. Contoh pertemuan-1, lha ini ... Job-1. Pertemuan-1, Job-1. Lha saya nanti memantau anak itu saya lihat itu tadi. Misalkan katakanlah, anak itu misalkan ini, Pak. Cara pengecaman benda kerjanya salah, ya saya tulis ini ... cara ini ... apa ini ... G. Ya saya tuis nanti di sini. (G adalah item pada lembar kontrolnya). Artinya kalo saya tulis G di sini, berarti dia pengecamannya salah, tidak sesuai prosedur dan sebagainya itu ... Saya tulis di sini, di sini, di sini.... Setelah di sini, nanti saya peringatkan. Langsung saya peringatkan. Setelah itu, untuk minggu depan ketika dia mengulangi lagi, "<i>loh, kowe biyen wis tak kandani toh?</i>" tanggal sekian, sekian, sekian. <i>Kok mbok baleni meneh?</i>". Ini untuk juga,... pertama untuk menegur siswa, memperbaiki siswa. Yang kedua juga untuk administrasi saya. Supaya anak itu terpantau sekali...</p>
30	<p>Padahal ini bukan sesuatu yang baku, yang artinya form standar dr sekolah atau dari pemerintah untuk laporan kinerja, Pak nggih. Tapi emang ini karena penjenengan tahu betul karakteristik kompetensi mbubut itu seperti ini?</p>
31	<p>Iya,... betul. Nah, ternyata saya membuat dokumentasi seperti ini, itu membackup juga penilaian sikap. Naah,... penilaian sikap itu ada formnya sendiri Pak itu. Katakanlah,... 'tanggung jawab'. Item dari tanggung jawab, atau istilahnya ... apa namanya ... yang harus dinilai pada 'tanggung jawab' itu apa toh? Lha kadang-kadang Pak guru kalo tanggung jawab kan umumnya ya ... eee ... entah guru umum atau guru apa ... yang namanya tanggung jawab itu kan hanya dilihat sekilas saja. "Oooo,... apa toh sing anu ne!". 'Tanggung jawab',.. langsung kasih nilai!. (Kalo saya) Lha saya 'tanggung jawab' bisa sy ngambil contohnya dari seperti ini, Pak Y***n. Saya mengambil, ini ... tadi dia minjam alat dari tempat alat, sudah dipinjam tidak dikembalikan. "Lhoh, kok? Eh, alat ini ada dipinjam kok ono nggone bubut no-1. Bubut no-1 sopo mau?". Lha,... bubut no-</p>

	1 siapa? misalkan ini, Pak! (sambil menunjukkan bahwa dia bisa menunjukkan data nama siswa pemake tiap mesin bubut, tiap tanggal). " <i>Ora mbalekke!</i> ". Atau mesin bubutnya tidak dibersihkan, Pak. Ya toh.... atau sistem kontrolnya semua tidak dimatikan, dia tidak tanggung jawab, Lha ini, saya ambil dari situ. "Eh,... kowe tidak tanggung jawab kowe!".
32	Berarti penjenengan bener-bener, apa ... dalam kendali lah dalam kendali. Mesin ini dipakai oleh siapa, pembelajarannya progresnya bagaimana... :) Subhanalloh.
33	Iya,... langsung saya pantau seperti ini. Karena apa, kemarin mengelak, Pak. Awalnya itu semua mengelak, anak itu mengelak kalo ketika, " <i>Iki sing nyilih sopo?</i> ". Ndak ada yang ngaku. " <i>Iki kok ndak dikembalikan? Iki mesin sing nomer-1 iki sopo sing ngenggo?</i> ". Naah,... itu ndak ada yang mau ngaku. Lah akhirnya kalo seperti ini kan sudah jelas, Pak. Saya urutkan ini. <i>Wis pokoke kowe nganggo mesin nomer-1</i> ,... ini bubut nomer -1, nomer-2, dan seterusnya... Nomer bubut saya tulis di situ. Katakanlah,...lha ini to. Nomer-1 HMT, Nomer-2 HMT, Nomer-3 ... merknya ini. merk merk ... Dia udah nggak bisa mengelak... :) gitu loh. Bukti fisiknya saya (sajikan), terus biasanya saya suruh tanda tangan. Nah, itu.... itu berarti dia terpantau sekali itu jadi saya membuat anak supaya sadar itu dengan cara, saya buat administrasi, gitu. Kalo saya mengamati, terus saya mengingatkan itu tanpa dokumentasi anak tidak akan mudah berubah. Sebenarnya bukannya saya mau menakut-nakuti anak sebenarnya tidak, Pak. Tapi dengan cara dibuat seperti ini anak itu lebih disiplin, ternyata seperti ini.
34	Padahal anu, Pak ... Ini pangapunten nggih, ... eee ... saya pernah ketemu satu dua orang, nggih temen-temen guru, yang kesimpulannya untuk temen-temen yang teknik, produktif nggih, itu kelemahannya di administratif. Kita kan ini tuntutan sertifikasi guru saat ini, tuntutan administrasi pembelajaran dan sebagainya kan memang sangat tinggi. Dan, salah satu keluhan temen-temen itu biasanya mereka tidak begitu disiplin untuk administrasi. Penjenengan kalo saya lihat ini itu bukan dari administrasi pembelajaran yang wajib sebenarnya secara tuntutan kinerja pembelajaran. Lha artinya, nek menurut penjenengan begitu yang lain-lain dospundi?
35	[Cttn: di sini peneliti berusaha melakukan pendalaman terhadap fenomena yang peneliti temui pada guru-guru yang lain yang menyebutkan bahwa sebagai guru produktif mereka merasa kelemahan mereka adalah pada sisi administratif.]
36	Ya, gini ... kalo misalkan Pak Guru yang lain itu cuma me... istilahnya ... membuat administrasi berdasarkan dokumen yang diminta (diwajibkan) oleh Kurikulum. Kalo saya kan ya yang diminta kurikulum seperti apa saya penuhi, tapi untuk saya sendiri membuat seperti ini. Terus misalkan kalo Bapak-bapak yang lain mau mengikuti silahkan ... :) ... kalo saya begitu, administrasi saya seperti ini. Jadi kalo saya memang memberatkan kita, menambah waktu kita, ngrepotke lah istilahe... tapi kalo misalkan ... eee .. apa namanya ... Bapak-Bapak mau ngikuti monggo. Tetapi dengan cara seperti ini saya akan mudah menilai siswa. Saya mengambil sumber penilaian siswa itu lebih mudah, dan itu ada bukti atau faktanya ... sangat obyektif. Terus lagi saya itu sebenarnya membuat ... bentar, Pak ya... tapi yang terisi di rumah, saya bawa pulang ... (responden membuka laptop dan menunjukkan soft file-nya)... yang penjenengan kersakke nopo meleh ni ... (agak lama). Nah contoh, ini, ini, ini ... nanti saya akan rekapitulasi itu, Pak Y***n. Nah contohnya kan seperti tadi, lha setelah direkapitulasi seperti anak ini... Aditya Krimanadi... Dia cara ... lhaa... ini dia pernah melakukan

	seperti ini, saya cetang 1. Saya centang 1. Kotor. Dia setelah menggunakan alat ... apa namanya ... menggunakan fasilitas dia tinggal saja. Jadi beram-beram itu masih di mesin. Hlha, saya anu catet di sini ... " <i>Lha kowe anu,... ayo biyen</i> seperti ini..". :). Saya paksa untuk ... (maksudnya mengakui/menerima fakta. Responden melanjutkan membuka file-file catatan yang lain...)
37	Ada juga saya membuat catatan siswa, jadi fotonya saya kasih ... (mencari-cari file...) Saya catet per anak itu juga saya kasih fotonya, saya catat. Iya,.. foto juga Pak. Foto juga. Iya, nggak bisa ngelak.
38	Lah,.. contohnya seperti ini. Tapi ada yg belum sempat foto karena masih di Jakarta prakerin. Ini saya pantau,.. foto anak itu saya pantau. Jadi ketika praktek gini kan saya mungkin karena kelas-3 itu dari kelas-2 saya kan ndak bisa apal langsung kan Pak Y***n. Lha ini, saya foto langsung anak satu satu. Wis <i>pokoke kae</i> , ooo... <i>rupane iki, jenenge iki</i> ,... langsung saya centang. Perilaku apa saja langsung saya catat. Kalo saya punya catatan tidak ada wajahnya saya tidak bisa ngingat-ingat, Pak. Tapi karena ini, saya langsung ... ooo, <i>kowe jenenge kae</i> ,... langsung saya catat... hehehe...
39	Anu, Pak... terus anu, Pak. ... Eee ... semacam ... Nek menurut penjenengan, Pak. Menurut penjenengan untuk guru-guru muda, guru junior, supaya guru junior itu lekas memiliki kapabilitas yang baik. Taruhlah kondisi idealnya, saya menganggap, kondisi penjenengan saat ini misalkan begitu. Nek menurut penjenengan dopsundi, supaya guru muda, misalkan rekrutmen guru baru, itu bisa lekas menjadi baik begitu itu cara pandang penjenengan dospundi?
40	Iya,.. :). Nek menurut saya, kalo yang berjalan. Kalo guru muda itu dikasih mata pelajaran yang langsung sulit, katakanlah kelas-3 gitu. Dia akan merasa kurang. Wah, ilmuku kok hurung ... hrung nyandak. Dia tertuntut sekali kalo di seperti itu ... tapi risikonya, ketika dia langsung disuruh ngajar kelas-3, ya karena ilmunya agak kurang, anaknya yang istilahnya ... istilahe diulang guru hurung senior,... gitu itu agak kurang. Tapi karena guru ini, karena istilahnya ilmuku kurang,.. dia berusaha. Berusaha!. Terutama praktis. Kalo teori semuanya saya kira bisa,... semua. Justru yang muda-muda yang luar biasa. Contohnya seperti ini,... Ujian Kompetensi Guru, yang guru muda yang tertinggi. Tapi yang guru senior yang usianya 50, hampir pensiun, ya malah justru nggak ... nilainya rendah. Karena dia tidak menguasai ilmu gambar seperti AucoCAD karena yang dikuasai ya spesialis seperti saya tadi, Pak. yang saya Bubut, seperti Pak Nur***in yg Freis, seperti Pak B***o yang sudah senior itu ya CNC ... beliaunya ya menguasai sekali, sehingga jadi sumber oleh guru-guru muda. Dipakai untuk istilahnya, jadi tutornya. Tapi untuk ilmu yang lain memang kurang. Tapi ya itu tadi, kalo yang hampir sepuh itu tadi untuk menguasai yang teknik sudah (susah)...
41	Jadi anu, pak nggih ... Kalo cara pandang penjenengan seperti yang tadi UKG, ini untuk mengukur kompetensi yang senyatanya, terutama sekali untuk guru senior yang sudah mengalami sepsialisasi ... bukan karena seniornya tapi karena spesialisasinya, ini mekanisme UKG yang sekarang ini sebenarnya tidak begitu pas karena tidak mengakomodir spesialisasi?
42	Tidak,.. Tidak Pas!. Iya,... misalkan yang ditestkan itu mata pelajaran yang diajarkan mungkin fair,... menguasai gitu lho, Pak. Kenyataannya yang dipake modal untuk ngajar anak, yang menjadikan pintar anak, ya yang spesialisasinya itu.. gitu loh. Karena apa,

	saya pun juga, saya itu ngajari mbubut, minterke bocah mbubut, lha aku kan suruh materi liyane yo ndak mampu wong umur saya sudah sekian. Ngapalke we angel,... Tapi umpomo, ... saya ya nggak sombong ... Coba, aku didu karo guru muda mulang murid, ngko hasile apik ndi? Pemerintah itu harusnya memandang seperti itu... <i>Nek aku wis soyo tuwo kon nguasai ilmu yang lain yo ndak mampu</i> . Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa <i>ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...</i> saya bilang <i>corone</i> gitu, Pak.
43	Artinya, banyak ini pak nggih ... Banyak ilmu dalam pengajaran praktek itu yang seolah-olah belum diteorikan. Artinya, penjenengan sangat berpengalaman barang kali, berpengalaman termasuk dalam hal pembubutan. Akan tetapi ketika dalam teori diuji begitu barangkali <i>kok koyo ora match</i> begitu ... padahal <i>ilmune mbubut</i> kan harusnya, kondisi praktek itu yang dijadikan ilmu...
44	Iya, betul ... ada hal tertentu yang itu, suatu pekerjaan di dalam mbubut nggak ada teori sama sekali, nggak tertulis sama sekali. Itu hanya,... bisanya tahu ketika memang sudah mengoperasikan langsung, mengamati siswa, karena terjadi sesuatu... sehingga .. Oooo ini dijadikan pengalaman. Dan ini tidak muncul ketika di teori, dan tidak ada di teori. Seperti itu....
45	Sementara kalo ujiannya hanya berbasis teori tentunya apa yang ada di text book, belajarnya sukses terhadap buku itu ... bisa.
46	Termasuk contohnya katakanlah setting, Pak ya. <i>Setting. Setting</i> pahat,... <i>setting</i> benda kerja tertentu. Itu kan secara detil itu, secara teori tidak diajarkan. Tapi ternyata, dalam praktek itu ada hal-hal tertentu yang itu justru efektif. Efektif kita ajarkan ke siswa. Walaupun itu sebenarnya tidak ada di dalam teori. Efektifitas itu kita peroleh ketika kita ya karena kita mengamati. Mengamati, .. mengamati .. mengamati ... ternyata ... Woooo, ternyata seperti ini. Gitu...
47	Akhirnya bisa menyimpulkan (ini lebih efektif).
48	Iya,... seperti tadi. Misalkan, anak tadi mbubut kecepatan tinggi pahatnya itu tumpul, <i>mbengung</i> , akhirnya jadi gosong. Benda yang tadinya cuma MS, bahannya dari MS ya, yang sebenarnya empuk, tapi karena dibubut kecepatan tinggi, pahatnya tumpul, jadi gosong, justru tidak empuk lagi, justru mengeras dengan sendirinya. Lah itu ada hal-hal seperti itu kan sulit ditemukan di teori. Mengeras dengan sendirinya, sehingga ketika dibubut di sini ... aaa ... warnanya MS di sini masih abu-abu ya... ke sini jadi hitam. Ketika dibubut sudah mengeras lagi,... ketika dibubut <i>drog drog drog</i> Nha, seperti itu contohnya seperti itu.
49	Meskipun tetep di anu ... waktu pembubutan dengan <i>coolant</i> terjadi seperti itu?
50	Iya,.. karena ya tadi. Karena kenekatan anak, ... sudah ada gangguan seperti itu, tapi dia ndak menyadari seperti itu, sehingga gosong. Seperti itu...
51	Nah, kembali tadi Pak. Yang guru muda dibebani langsung di kelas-3. Itu kan kalo di KI-KD itu kan sudah yang paling bawah, artinya sudah yang paling expert. Nha, seperti yang penjenengan ceritakan tadi, itu sebenarnya dia abot, itu nek menurut penjenengan harusnya dia di kompetensi-kompetensi awal-awal dulu atau gimana?

52	<p>Itu gini.... kalo saya ada 3 cara Pak ya. Kalo saya. Memang dari sekolahan kembali mendiklatkan guru muda, atau kalo tidak yang ada di sini, istilahnya belajar di sini bersama-sama guru sejawat senior, atau sebenarnya yang terjadi kan gini, seperti Pak Guru muda, guru muda, guru muda ... (sambil menunjuk meja tempat duduk guru lain di ruangan wawancara). Karena merasa, di sini ... oh, praktekke kok wis tekan kono, dia merasa gitu. Prakteke kok wis tekan mbubut roda gigi helix. Ada yang belum mendapat, ya walaupun sudah mendapat gigi helix, tapi kan belum pernah melaksanakan praktek helix. Lha, itu mungkin juga mahasisnya Pak Y***n kan bisa juga terjadi kan? mungkin praktekke helix nya kan belum nyampe. Ketika sampe di sini, kok .. loh, helix? tapi teorinya memang sudah bisa dikuasai helix. Tapi prakteknya kan harus memasang ... apa namanya ... gigi-gigi ... penggabung ... dan sebagainya... hitungannya seperti itu. Itu akhirnya dia mau belajar, "<i>Pak, kulo diajari ...!</i>" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu ... Yang pertama tadi DIDIKLATKAN. Yang kedua DENGAN KESADARAN SENDIRI, karena ndak mungkin kalo seperti Pak guru istilahe sing wis tuwo wis nguasai terus "<i>Njenengan ra iso toh, tak ajari!</i>" ya nggak enak kan... ndak etis. Ya kalo mau ya silakan dengan sendirinya, ya ikhlahash untuk me(minta diajari).</p>
53	<p>Tapi artinya dari yang itu, memang ada yang akhirnya matur minta diajari ?</p>
54	<p>Ya minta,... ada. Ada tiga .. dua guru .. yang langsung "<i>Pak. kulo mang warahi!</i>". Lha dengan cara begitu ya kita senang, akhirnya ya terus di ... <i>istilahe</i> .. dipathok jadi guru kelas-3 setelah satu tahun. Yang ke-3 dengan cara DIPAKSA. Kemarin dengan cara dipaksa seperti itu tadi, disuruh langsung mengajar kelas-3. Jadi CPNS kan Pak,... CPNS, masuk, setelah dua tahun nanti atau 3 tahun langsung dikasih kelas-3. Karena dikasih kelas-3, karena dia merasa <i>wah, kok bebanku wis rodo abot</i>. Mungkin ilmunya juga belum nyampe. Akhirnya dengan sendirinya juga minta, dengan sendirinya minta diajari langsung ... seperti itu. Lha temen-temen yang bisa mengajari langsung. Tapi kalo misalkan tidak disuruh ngampu kelas-3 kan tetep diam saja toh,... kelas-2 tetep dia santai saja. Wong aku hrung mulang kelas-3 we, hrung materi itu we, yo tetep tenang aja. Gitu loh... tapi kalo dia dibebani langsung, dia akan berusaha....</p>
55	<p>Artinya tetep sebenarnya, entah dari Pak Kaprodinya, entah dari ... secara komunitas begitu, harus ada kayak tahap-tahapan pembinaan. Misalkan, tahun pertama di kelas-2 OK lah, tapi harus ada perencanaan nanti di tahun ke berapa dia harus diupgrade ke kelas-3.</p>
56	<p>Iya,... iya. Tapi memang yang sudah berjalan di sini dikasih teori, seperti teori Teknologi Mekanik. Mbak Tri itu karena perempuan, dia dikasih teori. Teori, sementara teori. Naik ke praktek kelas-2, praktek bubut, gerinda, freis, CNC. Naik lagi ke kelas-3, memang dikasih gitu. Lha terus kemarin ada yang satu orang , Pak E***n itu, memang dikasih kelas-3. Karena Pak Guru Pak Guru yang lain nganggep Pak E***n mampu. Karena apa? dianggap priyayine sregap, priyayine gelem takon, gelem sharing, dan sebagainya. Mau dia... sehingga dikasih kelas-3 saja. Ternyata, dikasih kelas-3 ya berusaha, Pak. Bagaimana caranya beliaunya itu untuk belajar, untuk menguasai ilmu untuk mengajarkan ke siswa. Nah kita bisa pilih lah istilahnya, kita pilih yang kira-kira priyayine mau juga, kira-kira <i>kok iki kok</i> mampu meguasai. Kemampuannya agak lebih dari temen-temen, seperti itu. Tapi yang lain memang dari dasar semua Pertama teori, naik nanti praktek kelas-2, "<i>Pak, kelas-2 ya?... kasih Kelas-3 ya Pak?</i>". Ada yang</p>

	<p>nggak mau, Pak dulu. "<i>Wah, kulo ampun keki kelas-3!</i>" . Belum siap. Guru senior, pak... Sekarang malah sudah meninggal dunia. Pak H*****i itu guru spesialis pengujian logam. Lha itu, nggak mau kelas-3. Sama Pak W****o itu senior juga. Tapi senior CNC. Lha,.. Kita maksudnya yo pembagian gitu ...</p>
57	<p>Mungkin maksudnya anu Pak nggih, proses spesialisasi beliau, dari awal-awal, tumbuh, ke anu itu ... tidak sesuai dengan yang diberikan. Artinya, proses spesialisasi ini malah menjadi sesuatu yang malah harus, dan memang natanya harus begitu berarti. Artinya begini, ketika spesialisasinya di Pengujian Logam dikasih yang lain memang tidak siap, karena memang ada yang <i>miss</i> proses spesialisasinya... jadi dia, ada jeda waktu yang dia tidak pernah nangani itu, sehingga dia tidak siap ketika langsung diberikan di kompetensi yang tinggi.</p>
58	<p>Kalo mungkin masih muda, kalo masih muda mungkin dia mau, usia 30 - 40 masih mau karena masa kerjanya masih lama, sehingga beban di rumah juga tidak banyak. Karena hubungannya kalo (belajar) kan sudah beban. Kalo yang sudah <i>sepuh</i>, katakanlah misalkan usianya sudah 50 dan sebagainya, yang pertama menguasai membuka buku lagi, <i>nek</i> sudah ilmunya <i>rodo ngapalke</i> butuh tenaga dan sebagainya, yang literatur carinya ya tidak mudah, itu kan beban buat dia. Ya lebih baik kan dia menguasai ya terusssss gitu aja. Sementara itu... Lha kita sendiri ya di sini kita cuma dikasih 2 sampe 3 mata pelajaran biar tidak membebani. Kalo dulu ya poll, lha kalo sekarang ya istilahnya mata pembelajaran baku yang dikuasai apa, istilahnya baku jam yang paling banyak dia pegang itu. Yang kedua, istilahnya dikasih minor lah. Pelajaran di luar spesialisasinya, misalkan kalo saya bubut dikasih misalkan Gerinda. Kalo bubut, saya dikasih misalkan Gambar, seperti itu ... jadi gambarnya misalkan 4 jam atau 5 jam. Terus sebenarnya ada tuntutan dalam akreditasi itu, setiap guru harus menguasai 3 mata pelajaran, satu mata pelajaran pokok, dua mata pelajaran tambahan. Sebenarnya itu. Lha dulu kita merencanakan seperti itu. Sudah merencanakan, Pak Guru pokoknya harus 3 mata pelajaran gitu. Satu mata pelajaran baku, dua mata pelajaran tambahan. Itu sudah berjalan ketika eee 5 atau 4 tahun yang lalu. Tapi setelah sekarang ya sudah beda lagi</p>
59	<p>Jadi kalo saya lihat begitu berarti anu Pak nggih... Di Lapangan, kondisi di lapangan, di sekolah itu. Sebenarnya yang terjadi, spesialisasi ini adalah sesuatu yang wajib yang mutlak harus, spesialisasi keahlian guru maksudnya. Dia kan menuju ke yang mana, nanti berjalannya karir. Tapi sementara aturan baku mengenai pembinaan profesionalisme guru, baik di PLPG, mungkin UKG, UK ... itu tidak men-<i>support</i> untuk itu ya pak ya. Karena semua <i>dianggep podho</i>. Guru yang lain itu kan mungkin berdasarkan mapel, matematika ya matematikaaaa.... PPKN ya PPKN Lha kita?</p>
60	<p>Iya, tidak men-<i>support</i> untuk itu. Iya... Hehehehe... njenengan pirso sendiri, Pak. Kalo di Matematika, itu sub atau katakanlah bab, misalkan integral, kemudian geometri ... itu tidak seperti di mesin, misalkan Pemesinan. Pemesinan freis,... freis sendiri sudah luar biasa yang harus dikuasai. Tidak sekedar bab yang ada di Matematika Pak. Sekedar geometri gitu aja to Pak, geometri ada berapa... Lha kita, yang namanya Freis saja itu bagian dari Teknik Pemesinan sudah materinya banyak sekali. Sementara kita kalo wong jenenge wong jurusan Teknik Pemesinan harus menguasai Freis yo dikuasai, Bubut yo dikuasai, Gerinda harus dikuasai, CNC harus dikuasai, masih AutoCAD harus dikuasai ... manufaktur itu, macem-macem belum yang terkecil. Kita luar biasa, yo</p>

	nggak mampu yang jelas itu.
61	Kemarin itu kan Pak J**o itu kan memberikan pengarahan PPG untuk SSP itu Pak. KI KD nya begini. Lha saya mbimbing SSP yang putaran pertama. Dan semua anak itu kan yang dihadapi beda-beda. Ada dari struktur KI KD itu yang alokasi JPnya itu satu KD, itu ada yang satu semester lebih. Wong 120 ada yang begitu Lha artinya kan njlentrehke (menjabarkan) dari satu KD untuk satu semester ini lha indikator pembelajarannya apa saja? hehehehe...
62	Termasuk yang sekarang ini to, Pak. Yang materi Teknologi Mekanik kan. Itu kan penjabarannya memang Kerja Bangku memang yang paling banyak. Tapi kalo saya pikir, itu nggak masuk akal juga saya harus menguasai sekian banyak, walaupun itu sebenarnya sudah <i>dipontho2</i> oleh pemerintah jam pembelajarannya harus sekian sekian... Wah, rumangsaku iki opo yo cukup untuk pembelajaran. Termasuk kelas-3, Pak Y***n. Kelas-3 itu eee apa namanya .. materinya itu luar biasa.
63	Materinya masih banyak Pak nggih kalo kita mengikuti struktur itu ...
64	Padahal ada kewajiban anak itu harus ke SB, lha kapan saya harus memberikan materi ini? Nha ... Lha saya ... <i>lha iki piye to?</i>
65	Betul betul betul.... kelas-3 itu kan ada Prakerin, persiapan ujian,.. :).
66	3 bulan ... (ada yg menyaut guru lain)
67	Ada materinya sekian banyak, Pak Y***n. Ada lagi praktek sampe sekian, padahal masuknya anak-anak itu baru Oktober ini lho Pak. Cuma 8 kali tatap muka, dipake yang satu kali saja yang teori. Cuma 5 kali tatap muka harus menguasai semester ganjil sekian banyak. Nggak mampu, pak ... Semester genap itu padahal Februari sudah ujian kompetensi (UK). Semester genap itu cuma 6 tatap muka. Artinya 6 tatap muka ditambah 8 tatap muka. 14 Tatap muka harus menguasai sekian buanyak ini, Pak. Nggak akan mampu. Sementara yang sekarang jalan ini, Pak. Saya itu di sini ... saya yang jalan itu ... bentar bentar ... eee .. kan ada mbubut yang materinya itu mbubut trapesium, mbubut cacing, kemudian ... ulir trapesium, ulir cacing, kelas-3 itu mbubut eksentrik, membubut dengan toleransi suaian, yaitu tirus, alur, mur-baut, sama ... apa satunya ... poros dan bushing. Itu harus toleransi suaian, pak. Materi seperti itu suruh memberi cuma 14 tatap muka. Nggak bisa, pak. Makanya bertahun-tahun, sudah tiga tahun ini, ulir trapesium saja satu semester nggak selesai. Iya,.. dadi saya belum sempat akhirnya memberikan ulir cacing, Pak. Padahal keterampilan ulir cacing yang paling ... paling ... apa namanya ... eee ... ya paling tinggi gitu, loh. Belum sempat saya sampaikan. Prakteknya anak-anak itu belum sampai. Karena tadi, sudah kepotong oleh Prakerin sudah 3 bulan, 12 tatap muka kehilangan, Pak Y***n. Makanya,... wah, lha iki piye? selalu gagal. Makanya nggak pernah apa yang saya rencanakan ini tercapai. Guru siapapun, di manapun, tidak akan mampu seperti itu. Kecuali teori yaa selesai kita berikan teori, teori, teori ... tapi prakteknya nggak akan nyampai, Pak Y***n. Nggak akan nyampai ...
68	Lha itu berarti harusnya dospundi Pak. Harusnya itu, mulai dicicil KDnya itu di kelas-2 atau dopsundi?
69	Lah,... padahal di kelas-2 sendiri juga padat sekali. Lha itu, gimana ya ... makanya saya

	<p>itu, wah... kok materine koyo ngene ya. Nggak akan nyampe ini. Terus sekarang berubah seperti ... eee ... kurikulumnya yang sekarang itu agak berubah dengan yang dulu, Pak Y***n ya.... Kalo dulu yang namanya suaian itu kan ada suaian sendiri. Pokonya mau mbubut opo-opo terserah. Sing penting itu suaian, gitu loh ... Lha sekarang dituntut katakanlah begini, materi poros dan <i>bushing</i> dengan toleransi suaian ... Kemudian mur baut dengan toleransi suaian. Lah saya pikir begini ... tolerensi bubut ki nek toleransi suaian gimana ya? Padahal bubut sendiri untuk mur baut itu kan sudah berpasangan dan standarnya ada. Lah kalo dibuat suaian <i>ki piye?</i> :D. Jadi kan melampaui dari standar yang ada... iya to? <i>Lha iki piye yo?</i> kok sistemnya seperti itu. Kalo dulu urut <i>penak</i>, Pak. Dulu tuh enak. Namanya ... kurikulum lama itu malah <i>plek plek plek</i> (maksudnya urut, tertata, sistematis) ... anak itu kompetensinya bisa urut sekali. Lah sekarang saya bingung, dulu itu bisa urut. Yang diajarkan itu urut, dari yang sederhana sampai ke yang rumit... bisa urut sekali. Sehingga benda kerja satu pak, benda kerja satu itu bisa dipakai ... eee... untuk menguasai beberapa kompetensi karena berurutan kompetensinya. Saya pernah buat ... apa namanya ... itu satu kompetensi itu luar biasa, Pak. (sambil mencari dokumen <i>job-sheet</i> untuk ditunjukkan). Saya buat ini tuh tahun ... sampe ditiru sama SMK... Ini saya buat tracker Grand gitu Pak. Lah kompetensinya itu saya mulai dari ini, ... lah awal kan cuma batangan, Pak. Lha kompetensinya ada harusnya kan ... membubut muka ... dan ini ... lha ini harus terangkum pekerjaannya di sini. Ini GBPPnya. Lama-lama jadi menipis ... naik naik terus. Satu benda kerja dalam satu tahun tai ini sudah memenuhi tuntutan kurikulum atau tuntutan GBPPnya. Tapi nanti pada akhirnya jadi benda kerja. Terus, sampe mengecil. Potong... jadi seperti ini. Nah,... ini urutan langkahnya biar anak tahu. Lha pada dasarnya sebenarnya kan anak itu harusnya ya ... harusnya itu .. jobnya itu seperti ini tok Pak ya. "<i>Pokoke ini, kowe wis ngerti, woconen ... !</i>". Tapi ternyata anak-anak itu tidak mudah membaca seperti ini. Akhirnya harus, ooo untuk membuat seperti ini langkahnya harus <i>ngene sik</i>, .. <i>ngene sik</i> ... Gitu. Ternyata supaya cepat harus dikasihkan seperti ini, Pak. Kalo dulu awal-awal pokoke tak keki seperti ini wis garapen, tak bimbing O, ternyata tidak efektif. Tetep harus membuat per <i>step</i> ... lha kalo nanti seperti ini. Padahal besok itu kalo sudah bekerja sebagai operator, kan cuma baca gambar seperti ini ... gambar jadi.</p>
70	<p>Gambar kerja itu satu,... tidak ada ini (sambil mendiksusikan lembaran tahapan pekerjaan). Ini kalo kemarin itu ada mahasiswa menjadikan PTK, disebutnya dengan Work Preparation atau nopo gitu leh ... WP. Diajak membuat WP dulu. Lha ini,... tahap-tahap ini menjadi tahu ...</p>
71	<p>Sementara anak itu kalo dibuat untuk membuat WP, maksudnya guru itu biar tahu cara prosesnya, tahap-tahapnya. Tapi ternyata anak-anak itu ... ah, WP itu <i>mung</i> tugas, <i>gur arep nggo menilai</i>. Lha gitu lho, Pak.... "<i>Lha iki kan gur sekedar tugas soko Pak Guru. Ngko Pak Guru arep penilaian,.. dibiji toh.</i>". Padahal kita itu maksudn kita itu, nggweo WP, urut-urutane pekerjaan, nek ora ngerti takoko... konsultasio karo Pak Guru. Urut-urutane <i>piye</i>. nah gitu,... saya koreksi, waaa... <i>iki gur pokoke nggawe...</i> :). Akhirnya saya buat seperti itu, saya buat WPnya sekalian. Lha kita karena ini sudah membackup kompetensi yang ada, makanya ini sudah lebih dari 8 tahun kita pake terus, Pak. Iya ...</p>
72	<p>Njih, insyaaAlloh ini... eee ... sudah rumiyin. tapi nanti suatu saat misalnya ada yang perlu pendalaman nanti saya tak matur lagi Pak Njih...</p>

73	Nggih,... nggih iya. Siap!
----	----------------------------

Pernyataan *Member Check*

Saya menyatakan bahwa rekaman wawancara dan/atau catatan observasi lapangan dalam transkrip ini telah sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada saya dan/atau merupakan informasi yang sesungguhnya pada saat peneliti melakukan observasi di tempat kerja saya.

Tanda tangan : 

Catatan: Tidak perlu menuliskan nama terang

Lampiran 7. Contoh *Coding* pada Transkrip Wawancara

Lampiran 7. Contoh Coding dan Membing pada Transkrip Wawancara

1	Bapak, saya sedang penelitian mengenai profesi guru kejuruan yang mengajar mapel produktif. Karena ini memang spesifik sekali, karena kalo guru SMK itu ada normatif, adaptif, produktif. Sebenarnya <i>core</i> -nya kan di produktif. Kemarin saya minta rekomendasi Pak Joko, saya minta rekomendasi beberapa guru untuk menjadi responden untuk menjelaskan mengenai profesi ini, mapel produktif ini, Bapak. <i>Engkang sepindah</i> , saya itu pengen mendapatkan persepsi <i>penjenengan</i> yang di lapangan yang sudah sekian puluh ngajar praktek di SMK. Pengalaman <i>penjenengan</i> dengan pembelajaran praktek ini, mungkin dibandingkan dengan, kalo kita lihat yang normatif adaptif <i>ngaten</i> kalo menurut persepsi penjenengan <i>dospundi</i> ? Artinya kan berbeda <i>nggih</i> , (mereka) ngajar di kelas begitu sementara penjenengan akan lebih banyak di sini. Dari segi keterampilan mengajarnya atau mungkin kekhasan untuk mengajarkan keterampilan teknik mesin ini <i>nek</i> menurut penjenengan <i>dospundi</i> , Bapak?
2	
3	Nggih,... Yaaa,... kalo saya kan gini, karena saya tu pindah berulang-ulang ya. Ada empat sekolah yang pernah saya lewati.
4	<i>Selama berapa tahun meniko Pak? masa kerja berarti?</i>
	Itu selama dua puluh tujuh tahun (27 thn). 27 tahun saya melewati 4 sekolah, jadi dulu kan awalnya saya di swasta, dari Bina Patria, dengan kondisi yang seperti itu, fasilitas seperti itu. Saya ngajar teknik. Kemudian saya pindah ke Solotigo, kemudian ke Veteran Sukoharjo, kemudian ke sini. Itu ya, sebagai guru teknik, walaupun sama-sama saya di sekolah teknik juga, tapi model pembelajarannya agak beda-beda juga. Kalo dulu di Swasta, tempat saya itu walaupun swasta dulu, saya sebagai guru teknik mesin yang awalnya itu ngajar otomotif, karena dituntut untuk ngajar juga pemesinan, karena di swasta boleh otomotif boleh mesin, lah fasilitasnya justru di sana banyak waktu itu. Mengajar di sana justru lebih enak karena fasilitasnya lengkap. Jadi, kita ngajar itu lebih leluasa lah... kita mau mengekspresikan ilmu ke anak itu tidak sekedar cerita, tidak sekedar ilmu teori saja karena peralatannya lengkap, tetapi ketika saya ke Solotigo, walaupun negeri karena fasilitasnya waktu itu kurang, saya susah sekali, walaupun negeri, iya Pak. Itu susah sekali. Di sana itu katanya rohnya itu waktu itu ya Otomotif, tetapi disuruh juga mengasih juga Pemesinan, karena sebenarnya mau buka jurusan dua tapi dulu itu kan UGB Unit Gedung Baru. Lha, ada otomotif ada pemesinan. Tetapi penerimaannya, siswanya itu adalah otomotif, tapi disuruh juga ngasih pemesinan. Tapi alatnya juga cuma sedikit, kita susah. Kemudian langsung ke sini, ya kesini fasilitasnya juga sudah seperti ini. Sudah lumayan bagus. Lebih enak kita mengekspresikan, urut kita misalkan contohnya kalo di sini ana ada .. kalo kita praktek mesin bubut katakanlah, anak untuk memperoleh materi bubut itu harus memperoleh materi-materi yang lain untuk mendukung bubut. Contohnya seperti mengasah pahat, ya pak ya ... itu anak yang membubut harus tahu betul karakter pahat seperti apa. Karena nanti kalo ndak tahu, ndak bisa ngasah, ya hasilnya kacau anak-anak.... Ada ketergantungan dari bapak atau ibu guru yang ngajar. Di sini gerinda, walaupun cuma sedikit kita ada <i>tool grinder</i> , kemudian <i>surface grinding</i> -nya ada, sehingga anak-anak itu diajari dulu sehingga setelah dari itu kita mbubut anak sudah tahu. "Ooo, saya kalo mau mbubut, pahatnya harus bagus, saya harus ngasah seperti ini, seperti yang sudah

..Pernyataan Relasional

Kelengkapan Peralatan

..Pembubutan

..Penggerindaan

..Metode demonstrasi



dicontohkan Pak Guru." gitu lebih enak. Lha terus tadi yang dimaksud Pak Yuyun kaitannya dengan normatif bagaimana?

Jadi ini kan mengajarkan praktek. Kalo normatif kan hanya di kelas, praktek kemungkinan di sini dan emmang ngajari anak untuk motorik skill. Tips penjenangan mungkin yang sudah berpuluh tahun...

Kita ngajarnya juga anu ... gini, gini, gini Pak Yuyun. Walaupun praktek, kita sebenarnya kan juga ngasih teori. Karena kan tuntutan untuk penilaiannya kan ada teori juga. Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif. Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja. Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan. Dulu pernah ya, karena waktunya mepet sehingga anak itu mau kita berikan teori sangat mepet, sementara kan job kita kan sudah diprogram sekian tatap muka, sudah berlangsung sekian tatap muka, sekian tatap muka harus selesai, harus selesai, ganti lagi, ganti lagi, ganti lagi. Nah, karena dulu itu banyak kegiatan, mungkin dulu justru yang kegiatan pemerintah yang .. banyak libur ... dulu pernah... kemudian ada perubahan kurikulum, atau mungkin sekolah sendiri yang mengadakan kegiatan, sehingga apa? Terpotong!. Ahirnya kita itu bisa memberikan teori cuma satu kali tatap muka, sehingga kita kurang pak, memberikan teori itu kurang sekali. Sehingga ketika praktek kita memotong pengajaran seperampat atau setengah jam memberikan materi, sambil gitu, langsung praktek. Dan itu disampaikan di workshop, di bengkel. Anak-anak duduk sudah berpakaian *workpack*, yang penting kita bisa menyampaikan karena tidak di kelas, langsung di bengkel, silakan duduk ndak papa. Saya beri materi seperti itu, yg saya lakukan ... langsung tunjukkan. Karena mepet, anak-anak itu ya kurang pemahaman sehingga ada anak-anak yang ... yang ... poko ke praktek. *Poko ke praktek* ... waktu pernah ada seperti itu. Terus kemudian, ketika kita dapat waktu luang banyak, Pak, Karena kita juga memberikan pemahaman tadi seperti keselamatan kerja, kedisiplinan, banyak anak juga bisa mengerti. Saya tunjukkan, peristiwa beberapa tahun yang lalu yang terjadi kecelakaan, saya dokumentasikan, ini anak pernah kecelakaan tahun sekian, tanggal sekian, gini-gini ... kena ini. Ini karena seperti ini. Nah, saya tunjukkan. Saya bukan *meden-medeni kowe le*... ini pernah kejadian. Lha, ini ceritanya kejadian kecelakaan itu satu karena kamu sendiri yang salah, dua karena alatnya. Saya tunjukkan seperti ini, lho... *Chuck*-nya itu sudah *lower*... kalo kamu sendiri, kamu salah prosedur. Anak ini sebenarnya sudah saya ingatkan tapi tetep saja lupa. Tapi untuk membuat anak tidak lupa, kadang-kadang kita yo agak keras sedikit Pak. Misalkan, kalo kita mbubut anak-anak itu sedang nyetel, kadang-kadang mau cari alat belum ada, *chuck*-nya itu masih ada di ... kunci *chuck* masih nggantung. Itu, awalnya cuma ... "Eh, *chuck-e ojo tok gantung ngono kui, ngko nek lali*". Karena saya cuma bilang seperti itu, anak-anak nganggap sepele karena belum pernah terjadi sesuatu, Pak. Nah, lupa... pernah terjadi *mencelat*...

..Gaya belajar kineste
..kompetensi kompre
..tacit knowledge tek
..sadar K3
..menjelaskan langsu
..Gaya belajar kineste

7

8

9

..SIKAP KERJA KEJUJUAN
..disiplin
..teliti

10

11

12

gitu. *Mencelati kancane*. Lha, akhirnya untuk seterusnya tiap kali *chuck*-nya itu *nggantol*, "Eh, *jikuk... push up!*" atau "Lari!". Naaah, dengan cara begitu dia ingat, "Wah, *aku ngko nek chuck-e nggantung engko ndak kon push up*". Padahal tujuan saya itu mengingatkan itu, *nek chuck-e* nganti keru ngenekke kowe kecelakaan lebih parah. Opo ndadak ngenteni kecelakaan sik? Lha, saya gitu ... lebih baik tak kon mlayu-mlayu nyekel iki (memperagakan pegang kunci), atau *tak kon push up, ben kelingan* ... gitu loh. Saya seperti itu. Terus, setting pahat juga begitu. Sebenarnya teori kita itu sudah membahas, sebelumnya kan teori ya pak. Sudah kita itu menyampaikan teori ... Tapi dasar anak, macem-macem ya. Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat. Kalo teori tok itu, padahal teori itu teori pengantar praktek, gitu loh Ya sudah anaknya cuma biasa ... saya beri tahu, ooo pahat itu ganjalnya harus rata. Harus paling tidak 1/3 yang muncul itu 1/3 pahatnya. Nanti kalo terlalu panjang keder. Terlalu pendek eretan atasnya notok. Nah, seperti itu tuh masih terjadi ... wis ada yang pendek, ada yg terlalu panjang, akhirnya keder ... ndet ndet ndet ... lha ya to? baru tahu kalo nder ndet ndet ... o ya to? dulu teori kan sudah to? Tapi kamu akhirnya terlalu panjang, dadinya kan elek to... seperti itu, Pak. Kadang kamu terlalu pendek, *ndadak nginguk ngene...* susah kan? Kalo nanti *nginguk-nginguk* seperti itu bajumu itu bisa kena putaran kepala tetap,... *chuck*. Nah, dia itu mudahnya ingat kalo sudah di langsung di lapangan. Ketika saya mengingatkan di teori itu dia tidak mudah lah untuk bisa menerima. Seperti itu.

Artinya sekilas anu pak nggih,... mereka itu dibawa untuk terampil tetapi ada sikap kerja yang mengikutu itu?

Iya, ya, ya (mengangguk dengan penguatan sangat).

Yang ini sepertinya ini menjadi prioritas,... *ngaten lih*. Ini anu, saya minta satu pendapat. Saya sudah mendapatkan satu pendapat dari yang lain, tapi saya minta cara pandang *penjenengan* di kurikulum terbaru, praktek kerja bangku hilang, atau mungkin *di-include*-kan dalam Teknologi Mekanik. Itu komentar *penjenengan daspundi?*

Iya,... kalo yang sekarang ini kan cuma include, Pak ya. Kalo menurut saya, karena ilmu yang ada di Kerja Bangku itu seharusnya ya sudah sangat-sangat membentuk karakter siswa sekali. Kalo saya, pak ya. Karena harus ngikir,... apa namanya ... terus... mengurangi besi dengan cara mengikir, terus menerus,... kalo ndak lurus dikembalikan gurunya, "Kudu lurus! Kudu siku! Kudu sekian ...!". Dia akan menambahkan disiplin. Itu dasar dari yang lain ternyata. Dasar dari yang lain. Tapi kenyatannya untuk kurikulum yang dua ribu tujuh belas. Itu cuma include dalam Teknologi Mekanik, 4 Jam. Itu,... itu kurang sekali, sangat sangat kurang!. Kalo kita, karena kita sudah tahu kalo itu jadi dasar yaudah kita jadikan banyak.

Tetep kita jadikan banyak walaupun nanti masuk yang mana gitu nggih ...

Iya,... yg lain. Walaupun sebenarnya masuk seperti apa namanya ... las, .. seperti,... pengukuran dan sebagainya, itu bisa istilahnya dikurangi jamnya, itu diporsikan banyak yang praktek (kerja bangku) nya. Lha itu,...

Lampiran 7. Contoh Coding dan Memoing pada Transkrip Wawancara

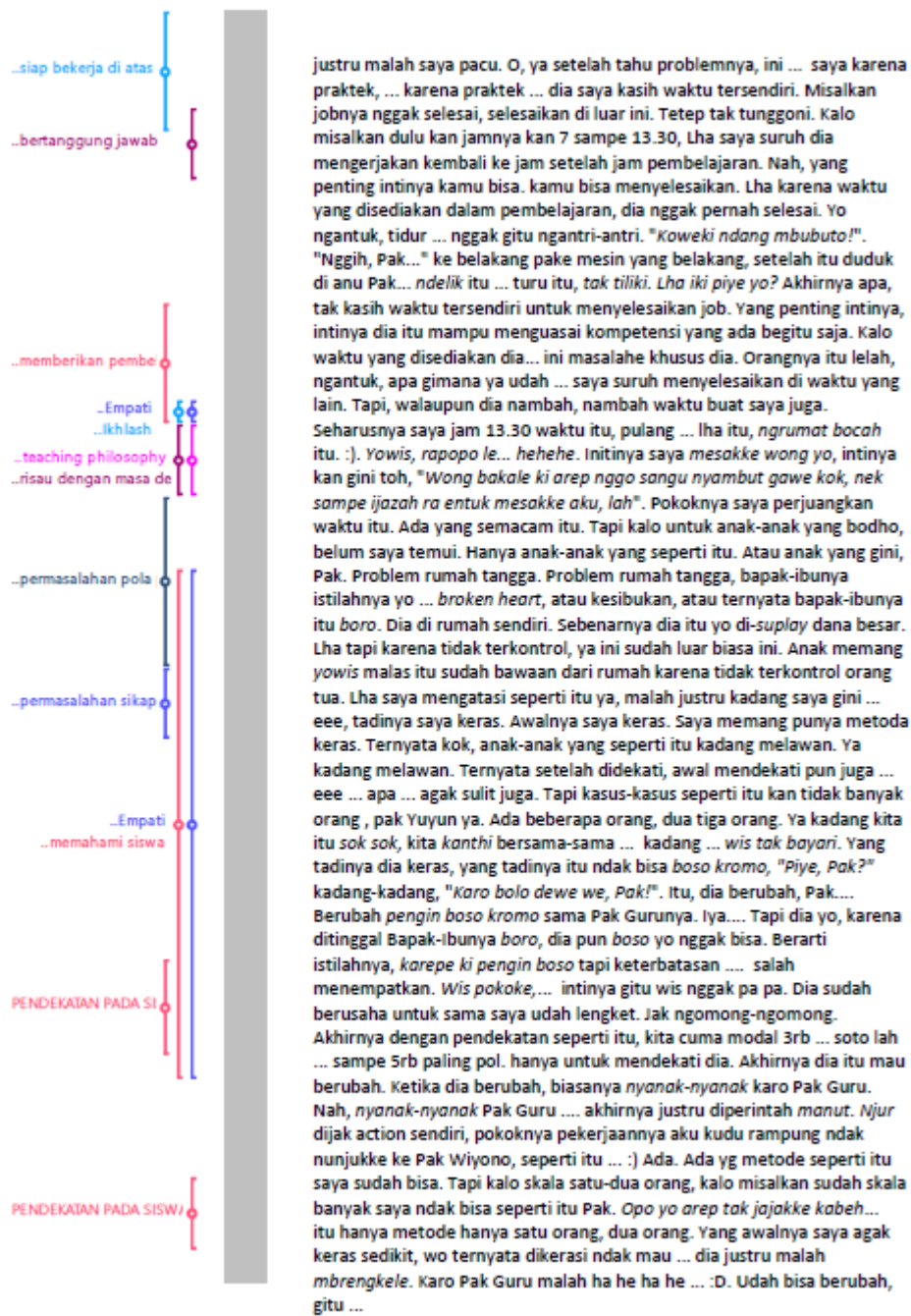


contohnya kita kan sedang jalan praktek itu? (sambil nunjuk ke lab) Itu di full kan,... yg lain kita istilahnya sambil jalan. Tetep kita prioritaskan yang Kerja Bangkunya. Kita ikut seperti program yang dulu, yang dulu kan sampe 10 jam, kemudian 8 jam, ternyata itu lebih membuat karakter anak lebih baik. Seperti itu, Pak. Itu kenyataan yang berjalan di sini, itu malah ... itu bukan pendapat saya lho Pak itu. Tapi justru kenyataan yang terjadi beberapa tahun yang lalu, ... Ooo ternyata kalo kerja bangkune okeh ki ternyata anak-anak lebih disiplin. Gitu... karena faktor kerja sekian hari, sekian jam, kalo dulu tu 8 jam ngikiiiiirrr terus. Itu justru malah dia manut. Bocah manut.... justru anak punya kesabaran. Iya, ternyata seperti itu. Karena apa ?.... Tetapi juga tergantung dari gurunya,... cara menilai ini tadi. Misalkan, jane siku. Terus, kurang siku sitik yowis le,... misalkan seperti itu lho. Tapi kalo ada guru yang,... iki ... siku ... kudu siku. Kurang siku sitik, ora ... tak balekke!. Harus siku, terus ... harus siku,... harus rata. Lha seperti itu,... kembalikan. Akhirnya ya jadi ... anak jadi lebih baik. Sama-sama 8 jam, tapi kalo anak itu ... istilahe yo dikejemilah ... misalkan, memang ukurannya ... kerataannya sekian... toleransinya sekian ... ya harus sekian. Kita nggak... kadang-kadang kan kita gini, Pak. Kasian.... kasiannya gini, sudah siang-siang ... kebetulan bengkel kita itu atapnya itu, ... galvalum, seng pak ya... panas sekali tanpa kipas. Kita itu nglihat anak wis,... ngikir gini wis gembroyos,... "Pak, ijin Pak ya tumbas es nggih." Kita juga kasian seperti itu. Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa Pak kalo namanya pengaruh fasilitas. Tapi, kalo apa ... misalkan ... eee ... apa ... kita ini ... apa ya istilahnya ... tempatnya itu lebih leluasa tidak sumpek dan juga tidak panas, anak itu lebih nyaman buat kerja. Itu juga berpengaruh sekali. Tapi anak-anak untuk kelas 1, *nek mung* kelas 1 masih bisa diatur sekali. Kerja Bangku jamnya banyak ternyata lebih ... lebih ... mendidik anak lebih baik, lebih disiplin. Iya, gitu ...

Terus anu, Pak.... eeee... Pernah mboten penjenengan nangani anak yang mungkin perlu perhatian lebih, entah karena mungkin karakter ... nakal begitu ... atau karena memang kemampuannya terlambat, *ngoten niku* tips selama ini *penjenengan dospundi* ?

Kalo di sini, kalo anak yang ... saya belum nemui anak yang misalkan dia lemah itu... jarang. Tapi justru malah anak problem. Problem entah anak itu misalkan ndak masuk, males kerja, dan ternyata ... itu anak-anak yg problem di rumah Pak ternyata, sehingga dibawa ke sekolah atau apa gimana karena di rumah sudah problem. Itu pernah saya itu punya murid, dia itu membiayai dirinya sendiri. Jadi kalo malem itu dia apa namanya, kerja nyuci bis di Damri sampe pagi, sehingga ketika dia pagi itu dia ngantuk. Ketika praktek atau teori atau apa saja sudah, tidur Pak... Sulit sekali dia itu. Sebenarnya dia itu mampu, gitu loh... tapi karena dia kerja, ndak mampu lha saya ya ekstra luar biasa sama anak itu. Lha terus gini, saya memaklumi kalo dia ngantuk. Awalnya saya nggak tau. Awalnya saya ya kejem, Pak. Wooo, *ora mlebu tak anggep nilaimu yo tak nol ke....* Tapi ternyata setelah diselidiki, ooo dia ternyata ada sesuatu yang memang diperjuangkan sendiri. Lha itu ya, buat saya, malah setelah tahu ya waaa... lha ini memang luar biasa anak *nragati awake dewe...* gitu. Ternyata dia juga, parkir di Luwes juga. Iya, masih jaga parkir di Luwes. Ya, saya jadi bingung. Memang nilainya jelek terus, jelek terus,... kemudian saya pacu,

Lampiran 7. Contoh Coding dan Memoing pada Transkrip Wawancara



Kompetensi saat lulus :
...expert pengajaran ket

Permasalahan kom
Kompetensi saat lui
...pengembangan k

...Penggerindaan
...jiwa pembelajar
...tacit knowledge to
SPECIALISASI
...know why (bagiar

15

16

17

18

19

Terus anu, Bapak... Nek anu... *Penjenengan* mungkin mengingat-ingat masa lalu, mulai dari awal-awal menjadi guru sampai sekarang yg, saya tanya begini njenengan njawab seperti itu, artinya dari segi kompetensi OK, kedewasaan, kematangan lah ... kematangan secara kepribadian. *Nek* menurut penjenengan, pertumbuhan kompetensi atau kematangan seorang guru dospundi? Artinya penjenengan sudah ngalami mungkin 27 tahun itu berkali-kali mengamati guru muda, bahkan mungkin mengamati anak PPL, kemudian mulai menjadi guru pertama, tumbuh semakin baik-semakin baik, *nek* menurut penjenengan pertumbuhannya itu dospundi?

Kalo saya sendiri, kalo saya sendiri ya ... pengalaman dari saya sendiri ya Pak. Awal saya keluar dari, dari kampus istilahnya ilmu saya belum cukup untuk mengampu waktu itu ke jurusan pemesinan. Masih kurang ...

Kolo mben alumni?

Alumni Unnes. Unnes. Banyak yang belum saya kuasai. Justru banyak yang saya kuasai setelah saya sudah di sini karena harus menyampaikan sesuatu yang mungkin waktu kuliah belum pernah saya baca atau belum saya kuasai walaupun mungkin sudah dikasih dosen, Pak ya. Jadi ilmu saya belum mumpuni untuk mengajar siswa. Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar, lho ternyata ini harus diajarkan seperti ini toh, kok aku yo hrung mengauasi toh. Saya tambah belajar lagi, mempelajari lagi. Terus awalnya saya misalkan mengajarnya itu dulu ada 7 mata pelajaran saya mengajar, waktu masih umur-umuran 30, itu dikasih sama Pak Kapro Pak Kepala Sekolah itu dikasih 7 mata pelajaran. Mata pelajarannya banyak, harus menguasai sekian banyak. Tapi lama-lama karena semakin tua, semakin tua, dikasih spesifikasi (maksudnya spesialisasi). Lha mengajarnya awalnya macem-macem ada yang dibawa terus, spesifikasi seperti saya mbubut sama *nggrinding*. Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai. Walaupun itu ada di teori mungkin, belum dicari anak, tapi karakter-karakter seperti ini bisa saya kuasai. Lha, dari kematangan saya mengajar, itu ya yang saya kuasai itu di mbubut. Kalo dari awalnya tadinya saya harus menguasai 7 mata pelajaran semua, sedang-sedang saja lah ilmunya. Semuanya kok Pak ya. Akhirnya karena saya memilih spesialisasi bubut, dari awal yang saya kuasai terus menerus itu semakin lama itu semakin berkurang-berkurang-berkurang, yang di-*full*-kan yang bubut. Ya makanya yang Bubut ya yang saya kuasai terus menerus. Sampai akhirnya ya yang saya kuasai sampai sekarang ya terutama bubut.

Kalo boleh saya bilang begitu, ada suatu ketika kondisi guru-guru produktif itu dia sebenarnya semua keterampilan itu ya awalnya bisa, bisa meng-*handle*. Tapi karena lama yang yang itu karena spesialisasi nanti akan ada satu dua spesialisasi yang itu nanti beliau bener-bener mengerti. Mengerti itu dalam artian karakteristik pekerjaan dan karakteristik



bagaimana membelajarkannya.

Iya, membelajarkannya, Dan itu kadang tidak diperoleh ketika kita cuma belajar di buku. Diperolehnya ketika pengamatan bertahun-tahun itu. Terus kemudian kita dokumentasikan, "O, ternyata anak yang cara membubut seperti itu hasilnya seperti ini". Karena kadang kita juga debat sama anak. Anak ketika prakerin di luar, dia merasa dapat ilmu dari prakerin. Ketika sudah praktek seperti sudah kelas 3 ini, akibat anak pernah dapet, "Lho, Pak. Yang sana ngajarkan koyo ngene lho Pak. Seperti ini, lho Pak dari Pabrik saja!", "Lha itu bukan prosedur! Sing prosedur sing bener itu seperti ini. Lha itu mungkin saja yang namanya bengkel, bengkelmu seperti itu kataknlah pasaran seperti Sumodilagan. Sumodilagan itu orang yang nggak sekolah dengan latar belakang pemesinan, dilatih dia bisa. Yang penting hasilnya, gitu toh dia. Tapi secara proseduralnya, SOPnya, itu kan mungkin tidak ...". Naah, saya harus debat seperti itu, Pak. "Sing bener jare seperti ini, Le!". Lah, termasuk kemarin to Pak, njejegne ketika benda kerja di-chuck, kocak. Sistemnya dipukul pake kunci chuck-nya, thek thek thek ... "Lho le, kunci chuck kok yo mbok nggo anu?". "Walah, lha sing ngajari enten mriko nggih ngonten niku!". "Lha umpomo lho Le,... umpomo kui iso nggo njejegne ning mbokyo nganggo pukul plastik, opo karet, ora kok kunci langsung mbok pukulke. Ini namanya menggunakan alat tidak sesuai fungsinya!". "Lha mriko nggoh ngoten ok Pak!". Lha dipake dasar seperti itu lho, Pak. Lah kita mengingatkan seperti seperti itu. Terus kemudian ketika kita mbubut, suara mbenging... ghrek ghrek gitu ... itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "Lho le,... itu kok mbenging to? iki mergane opo?". Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?". "Lha yo patah opo ora no?". Patah atau ndak pun dia mengamati saja sulit itu, karena ndak anu Pak. Lincipe itu sing diarani patah ki koyo opo to,... sebenarnya kan dia runcing gitu toh,... cuma patah dikit saja dia nggak begitu peduli. Karena ISO 6 itu kan sangat tajam sekali. Kadang-kadang anak-anak itu nggak ... (peka). Seharusnya ini kan nggak terlalu begitu runcing banget, tapi karena runcing banget kan malah patah. Karena patahnya itu kecil kan anak itu nggak peduli. Ketika untuk mbubut, lha tadi mbenging.... Termasuk kecepatan. Anak-anak itu kan harusnya sudah diajari tentang ngitung. Lha, untuk ngetung ... apa namanya ... cutting speed, Pak ya. kan sebenarnya kan yo, teori itungannya ada kan ya. Dan itu dipake untuk patokan. Tapi anak-anak STM SMK itu malas untuk ngitung. Wis, pokoknya antem kromo ... coba! gitu aja. nanti dilihat hasilnya. Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus ... nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahatnya. Mbenging ... kik... kik... kik... "Lho, Le! Opo ngene iki?". "Pahate mboten patah pak!". "Lha terus opo sebabe? Putarane piro?". "1200, Pak!". "Opo enek mbubut 1200 itungan ko ngendi Le?". Kulo ken ngitung. Ketemune piro?". 600 toh? 400-600 harusnya standarnya. Mulane mbenging... Coba digawe sak mono.... grek grek grek O, nggih Pak. Kalo mebingingnya semakin banter, barange panas, kalo logam semakin panas, justru logam itu semakin mengeras sendiri. Nggih to? Cemeng (berwarna hitam) terus ngeras kan. "Ngerti?". Baru tahu ... Lha, hal-hal seperti itu ya kita temui

Lampiran 7. Contoh Coding dan Memoing pada Transkrip Wawancara

..belajar dari pengala		
..evaluasi/refleksi per		
..mendokumentasika		
	21	ketika kita ya langsung menghadapi anak praktek, bertahun-tahun ya kita mengamati seperti itu. Waktu kita pertama kali ya nggak tahu. Saya sendiri ya nggak tahu. Wo, hasilnya seperti itu mbening seperti itu <i>hasile soyo panas, dipahat soyo keras</i> , semakin mengeras sendiri. Nggak tahu ... apalagi <i>bocah</i> . Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ... awalnya tidak didokumentasi. Tapi lama-lama ya terus,... Oooo, kudu didokumentasi iki. Hehehehe..
	22	Lha ini tadi kok pahatnya disimpan di sini? Penjenengan biasanipun, maksudnya ini pahat yang biasa dipake anak-anak atau?
	23	Endak,... anak-anak yang dipakai ya yang sudah disediakan. Misalkan yang dioperasikan 10, saya kasih toleransi 2, jadi 12. Ini njagani kalo misalkan, nanti ada "Pak, patah, Pak!" atau "Pah, pahate bermasalah". Kalo saya semua saya kasihkan sana semua, Pak. Nanti anak diilit dah ganti, dikit2 ganti, minta lagi,... dank puas ganti, gitu. Harus ada yang disediakan untuk toleransi kalo nanti terjadi sesuatu.
	24	Sebentar, pak Yuyun. Saya tak ambil dokumen, itu termasuk untuk memantau siswa seperti apa saya tak ambilnya dulu.
	25	Njih, siap-siap...
	26	(Responden mengambil dokumen di meja lain yang masih di ruangan yang sama).
..evaluasi/refleksi pemb		
..manajemen bengkel		
..Pemantauan pelaksan		
..merinci indikator peni		
	27	Eee,... kita mbagi job, istilahnya mbagi benda kerja yang mau dipakai untuk praktek, kita yo ndak suudzon banget lah ya. Pokoknya jumlahnya 32 ya saya kasih 32. Ternyata, keluar 32 itu ada yang minta lagi. Pak saya belum dapat.... Naahhh,... wooo wong wis metu 32 kok wis metu meneh, berarti ono sing ndobel. Namanya anak kok. " <i>Sopo sing ndobel?</i> ". Ndak ada yang ngaku. Akhirnya saya buat sekarang sistem peminjaman, sistem daftar bahan (sambil menunjukkan lembaran dokumen yang dipergunakan untuk pemantauan bahan siswa). Ketika keluar ya saya harus,... " <i>Pokoke kowe wis tak keki barang, suk mben wis ora iso njaluk meneh!</i> ". Naahhh, gitu loh ... ini ... seperti ini (sambil menunjuk-nunjuk bagian dokumen yang dimaksud). Kemudian saya misalkan di peralatan sendiri, sudah ada petugasnya <i>tool man</i> . Tapi saya mengeluarkan benda-benda khusus dari almari saya, tak sediakan misalkan ... ee... apa... pahat bubut tambahan, <i>center drill</i> dan sebagainya. Nanti kembalinya ke saya. Kalo kembalinya ke sana nanti ya itu, anak-anak kadang-kadang alat-alat tertentu juga bisa kembali lagi. Kemudian saya memantau begini, Pak Yuyun. Pokoknya saya <i>sak polahe</i> bocah tak pantau semua. Contohnya seperti ini. (Responden menunjukkan dokumen pemantauan aktifitas siswa). Jadi, apa yang dilakukan anak, kerja apa yang harusnya dilakukan anak itu itemnya sudah saya tulis, di sini semua. Termasuk misalkan kebersihan alat, lha ini contohnya misalkan: mesin, alat, ... dan kotor; alat belum kembali; alat tidak diasah dan seterusnya; alat patah... saya dokumentasi. Termasuk ini, misalkan ... eee ... cara kerjanya saya tulis di sini. Mbubut itu, karakter

	28	kerjanya atau item kerjanya ya hanya sejumlah ini.
	29	Dan ini kan bukan form baku dari kurikulum, bahkan dari MGMP?
..taut prosedur ..Pemantauan pelai		Bukan, bukan!. Ini form guru, saya sendiri!. Saya sendiri untuk mengatasi, oooo... karakter siswa itu seperti apa to? Dia mbubutnya karakternya seperti apa. Saya tulis... Ini Pak Yuyun. Contohnya misalkan pertemuan-1. Sekarang ini. Contoh pertemuan-1, lha ini ... Job-1. Pertemuan-1, Job-1. Lha saya nanti memantau anak itu saya lihat itu tadi. Misalkan katakanlah, anak itu misalkan ini, Pak. Cara pencekaman benda kerjanya salah, ya saya tulis ini ... cara ini ... apa ini ... G. Ya saya tuis nanti di sini. (G adalah item pada lembar kontrolnya). Artinya kalo saya tulis G di sini, berarti dia pencekamannya salah, tidak sesuai prosedur dan sebagainya itu ... Saya tulis di sini, di sini, di sini.... Setelah di sini, nanti saya peringatkan. Langsung saya peringatkan. Setelah itu, untuk minggu depan ketika dia mengulangi lagi, "loh, kowe biyen wis tak kandani toh? tanggal sekian, sekian. Kok mbok baleni meneh?". Ini untuk juga,... pertama untuk menegur siswa, memperbaiki siswa. Yang kedua juga untuk administrasi saya. Supaya anak itu terpantau sekali...
..meluruskan keteram ..administrasi pembel ..mendokumentasika	30	Padahal ini bukan sesuatu yang baku, yang artinya form standar dr sekolah atau dari pemerintah untuk laporan kinerja, Pak nggih. Tapi emang ini karena penjenengan tahu betul karakteristik kompetensi mbubut itu seperti ini?
..tanggung jawab	31	Iya,... betul. Nah, ternyata saya membuat dokumentasi seperti ini, itu membackup juga penilaian sikap. Naah,... penilaian sikap itu ada formnya sendiri Pak itu. Katakanlah,... 'tanggung jawab'. Item dari tanggung jawab, atau istilahnya ... apa namanya ... yang harus dinilai pada 'tanggung jawab' itu apa toh? Lha kadang-kadang Pak guru kalo tanggung jawab kan umumnya ya ... eee ... entah guru umum atau guru apa ... yang namanya tanggung jawab itu kan hanya dilihat sekilas saja. "Oooo,... apa toh sing anu ne!". 'Tanggung jawab',... langsung kasih nilai!. (Kalo saya) Lha saya 'tanggung jawab' bisa sy ngambil contohnya dari seperti ini, pak Yuyun. Saya mengambil, ini ... tadi dia minjam alat dari tempat alat, sudah dipinjam tidak dikembalikan. "Lhoh, kok? Eh, alat ini ada dipinjam kok ono nggone bubut no-1. Bubut no-1 sopo mau?". Lha,... bubut no-1 siapa? misalkan ini, Pak! (sambil menunjukkan bahwa dia bisa menunjukkan data nama siswa pemake tiap mesin bubut, tiap tanggal). "Ora mbalekke!". Atau mesin bubutnya tidak dibersihkan, Pak. Ya toh.... atau sistem kontrolnya semua tidak dimatikan, dia tidak tanggung jawab, Lha ini, saya ambil dari situ. "Eh,... kowe tidak tanggung jawab kowe!".
AKUNTABILITAS PENILAI ..aspek sikap menjad ..menyimpan kembali ..menjaga kebers ..membereskan m	32	Berarti penjenengan bener-bener, apa ... dalam kendali lah dalam kendali. Mesin ini dipakai oleh siapa, pembelajarannya progresnya bagaimana.... :) Subhanalloh.
..jujur	33	Iya,... langsung saya pantau seperti ini. Karena apa, kemarin mengelak, Pak. Awalnya itu semua mengelak, anak itu mengelak kalo ketika, "iki sing nyilih sopo?". Ndak ada yang ngaku. "Iki kok ndak dikembalikan? Iki mesin sing nomer-1 iki sopo sing ngenggo?". Naah,... itu ndak ada yang mau ngaku. Lah akhirnya kalo seperti ini kan sudah jelas, Pak. Saya urutkan ini.

<p>..Pemantauan pelaksi ..administrasi pembel ..disiplin</p>	<p>34</p>	<p>Wis pokoke kowe nganggo mesin nomer-1,... ini bubut nomer -1, nomer-2, dan seterusnya... Nomer bubut saya tulis di situ. Katakanlah,...lha ini to. Nomer-1 HMT, Nomer-2 HMT, Nomer-3 ... merknya ini. merk merk ... Dia udah nggak bisa mengelak... :) gitu loh. Bukti fisiknya saya (sajikan), terus biasanya saya suruh tanda tangan. Nah, itu.... itu berarti dia terpantau sekali itu jadi saya membuat anak supaya sadar itu dengan cara, saya buat administrasi, gitu. Kalo saya mengamati, terus saya mengingatkan itu tanpa dokumentasi anak tidak akan mudah berubah. Sebenarnya bukannya saya mau menakut-nakuti anak sebenarnya tidak, Pak. Tapi dengan cara dibuat seperti ini anak itu lebih disiplin, ternyata seperti ini.</p>
	<p>35</p>	<p>Padahal anu, Pak ... Ini pangapuntun nggih, ... eee ... saya pernah ketemu satu dua orang, nggih temen-temen guru, yang kesimpulannya untuk temen-temen yang teknik, produktif nggih, itu kelemahannya di administratif. Kita kan ini tuntutan sertifikasi guru saat ini, tuntutan administrasi pembelajaran dan sebagainya kan memang sangat tinggi. Dan, salah satu keluhan temen-temen itu biasanya mereka tidak begitu disiplin untuk administrasi. Penjenengan kalo saya lihat ini itu bukan dari administrasi pembelajaran yang wajib sebenarnya secara tuntutan kinerja pembelajaran. Lha artinya, nek menurut penjenengan begitu yang lain-lain dospundi?</p> <p>[Cttn: di sini peneliti berusaha melakukan pendalaman terhadap fenomena yang peneliti temui pada guru-guru yang lain yang menyebutkan bahwa sebagai guru produktif mereka merasa kelemahan mereka adalah pada sisi administratif.]</p>
<p>KERATUHAN thd SO ..pekerja keras ..siap bekerja di atz AKUNTABILITAS PENIL ..administrasi pembel KEMAMPUAN MENGI</p>	<p>36 37</p>	<p>Ya, gini ... kalo misalkan Pak Guru yang lain itu cuma me... istilahnya ... membuat administrasi berdasarkan dokumen yang diminta (diwajibkan) oleh Kurikulum. Kalo saya kan ya yang diminta kurikulum seperti apa saya penuhi, tapi untuk saya sendiri membuat seperti ini. Terus misalkan kalo Bapak-bapak yang lain mau mengikuti silahkan ... :) ... kalo saya begitu, administrasi saya seperti ini. Jadi kalo saya memang memberatkan kita, menambah waktu kita, ngrepotke lah istilaha... tapi kalo misalkan ... eee ... apa namanya ... Bapak-Bapak mau ngikuti monggo. Tetapi dengan cara seperti ini saya akan mudah menilai siswa. Saya mengambil sumber penilaian siswa itu lebih mudah, dan itu ada bukti atau faktanya ... sangat obyektif. Terus lagi saya itu sebenarnya membuat ... bentar, Pak ya... tapi yang terisi di rumah, saya bawa pulang ... (responden membuka laptop dan menunjukkan soft file-nya)... yang penjenengan kersakke nopo melehi ni ... (agak lama). Nah contoh, ini, ini, ini ... nanti saya akan rekapitulasi itu, Pak Yuyun. Nah contohnya kan seperti tadi, lha setelah direkapitulasi seperti anak ini... Aditya Krmanadi... Dia cara ... lhaa... ini dia pernah melakukan seperti ini, saya cetang 1. Saya centang 1. Kotor. Dia setelah menggunakan alat ... apa namanya ... menggunakan fasilitas dia tinggal saja. Jadi beram-beram itu masih di mesin. Hlha, saya anu catet di sini ... "Lha kowe anu,... ayo biyen seperti ini.". :). Saya paksa untuk ... (maksudnya mengakui/menerima fakta. Responden melanjutkan membuka file-file catatan yang lain...)</p> <p>Ada juga saya membuat catatan siswa, jadi fotonya saya kasih ... (mencari-cari file...) Saya catet per anak itu juga saya kasih fotonya, saya</p>

Lampiran 7. Contoh Coding dan Memoing pada Transkrip Wawancara

..Pemantauan pelaksi	38	catat. Iya,... foto juga Pak. Foto juga. Iya, nggak bisa ngelak.
..prakerin		
AKUNTABILITAS PENIL	39	Lah,... contohnya seperti ini. Tapi ada yg belum sempat foto karena masih di Jakarta prakerin. Ini saya pantau,... foto anak itu saya pantau. Jadi ketika praktek gini kan saya mungkin karena kelas-3 itu dari kelas-2 saya kan ndak bisa apal langsung kan Pak Yuyun. Lha ini, saya foto langsung anak satu satu. Wis pokoke kae, ooo... rupane iki, jenenge iki,... langsung saya centang. Perilaku apa saja langsung saya catat. Kalo saya punya catatan tidak ada wajahnya saya tidak bisa ngingat-ingat, Pak. Tapi karena ini, saya langsung ... ooo, kowe jenenge kae,... langsung saya catat... hehehe...
	40	Anu, Pak... terus anu, Pak. ... Eee ... semacam ... Nek menurut penjenengan, Pak. Menurut penjenengan untuk guru-guru muda, guru junior, supaya guru junior itu lekas memiliki kapabilitas yang baik. Taruhlah kondisi idealnya, saya menganggap, kondisi penjenengan saat ini misalkan begitu. Nek menurut penjenengan dospundi, supaya guru muda, misalkan rekrutmen guru baru, itu bisa lekas menjadi baik begitu itu cara pandang penjenengan dospundi?
Permasalahan kompete		
PENUGASAN		Iya,... :). Nek menurut saya, kalo yang berjalan. Kalo guru muda itu dikasih mata pelajaran yang langsung sulit, katakanlah kelas-3 gitu. Dia akan merasa kurang. Wah, ilmuku kok hurung ... hrung nyandak. Dia tertuntut sekali kalo di seperti itu ... tapi resikonya, ketika dia langsung disuruh ngajar kelas-3, ya karena ilmunya agak kurang, anaknya yang istilahnya ... istilahe diwulang guru hurung senior,... gitu itu agak kurang. Tapi karena guru ini, karena istilahnya ilmuku kurang,... dia berusaha. Berusaha!. Terutama praktis. Kalo teori semuanya saya kira bisa,... semua. Justru yang muda-muda yang luar biasa. Contohnya seperti ini,... Ujian Kompetensi Guru, yang guru muda yang tertinggi. Tapi yang guru senior yang usianya 50, hampir pensiun, ya malah justru nggak ... nilainya rendah. Karena dia tidak menguasai ilmu gambar seperti AucoCAD karena yang dikuasai ya spesialis seperti saya tadi, Pak. yang saya Bubut, seperti Pak Nuryasin yg Freis, seperti Pak Broto yang sudah senior itu ya CNC ... beliaunya ya menguasai sekali, sehingga jadi sumber oleh guru-guru muda. Dipakai untuk istilahnya, jadi tutornya. Tapi untuk ilmu yang lain memang kurang. Tapi ya itu tadi, kalo yang hampir sepuh itu tadi untuk menguasai yang teknik sudah (susah)...
	41	
		Jadi anu, pak nggih ... Kalo cara pandang penjenengan seperti yang tadi UKG, ini untuk mengukur kompetensi yang senyatanya, terutama sekali untuk guru senior yang sudah mengalami sepsialisasi ... bukan karena seniornya tapi karena spesialisasinya, ini mekanisme UKG yang sekarang ini sebenarnya tidak begitu pas karena tidak mengakomodir spesialisasi?
	42	
		Tidak,... Tidak Pas!. Iya,... misalkan yang ditestkan itu mata pelajaran yang diajarkan mungkin fair,... menguasai gitu lho, Pak. Kenyataannya yang dipake modal untuk ngajar anak, yang menjadikan pintar anak, ya yang spesialisasinya itu.. gitu loh. Karena apa, saya pun juga, saya itu ngajari mbubut, minterke bocah mbubut, lha aku kan suruh materi liyane yo ndak mampu wong umur saya sudah sekian. Ngapalke we angel,... Tapi umpomo, ... saya ya nggak sombong ... Coba, aku didu karo guru
SPESIALISASI		

Lampiran 7. Contoh Coding dan Membing pada Transkrip Wawancara

<p>..fase daya belajar</p> <p>..tacit knowledge</p> <p>..expert pengajar</p> <p>..belajar dari pen</p> <p>..tahu mengajarkan</p>	43	<p>muda mulang murid, ngko hasile apik ndi? Pemerintah itu harusnya memandang seperti itu... <i>Nek aku wis soyo tuwo kon nguasai ilmu yang lain yo ndak mampu.</i> Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa <i>ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...</i> saya bilang corone gitu, Pak.</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p> <p>..belajar dari pengalam</p>	44	<p>Artinya, banyak ini pak nggih ... Banyak ilmu dalam pengajaran praktek itu yang seolah-olah belum diteorikan. Artinya, penjenengan sangat berpengalaman barang kali, berpengalaman termasuk dalam hal pembubutan. Akan tetapi ketika dalam teori diuji begitu barangkali <i>kok koyo ora match</i> begitu ... padahal <i>ilmune mbubut</i> kan harusnya, kondisi praktek itu yang dijadikan ilmu...</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p> <p>..belajar dari pengalam</p>	45	<p>Iya, betul ... ada hal tertentu yang itu, suatu pekerjaan di dalam mbubut nggak ada teori sama sekali, nggak tertulis sama sekali. Itu hanya,... bisanya tahu ketika memang sudah mengoperasikan langsung, mengamati siswa, karena terjadi sesuatu... sehingga .. Oooo ini dijadikan pengalaman. Dan ini tidak muncul ketika di teori, dan tidak ada di teori. Seperti itu....</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p> <p>..belajar dari pengalam</p>	46	<p>Sementara kalo ujiannya hanya berbasis teori tentunya apa yang ada di text book, belajarnya sukses terhadap buku itu ... bisa.</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p> <p>..belajar dari pengalam</p>	47	<p>Termasuk contohnya katakanlah setting, Pak ya. <i>Setting. Setting</i> pahat,... <i>setting</i> benda kerja tertentu. Itu kan secara detil itu, secara teori tidak diajarkan. Tapi ternyata, dalam praktek itu ada hal-hal tertentu yang itu justru efektif. Efektif kita ajarkan ke siswa. Walaupun itu sebenarnya tidak ada di dalam teori. Efektifitas itu kita peroleh ketika kita ya karena kita mengamati. Mengamati, .. mengamati .. mengamati ... ternyata ... Woooo, ternyata seperti ini. Gitu...</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p>	48	<p>Akhirnya bisa menyimpulkan (ini lebih efektif).</p>
<p>..tacit knowledge tekni</p>	49	<p>Iya,... seperti tadi. Misalkan, anak tadi mbubut kecepatan tinggi pahatnya itu tumpul, <i>mbengung</i>, akhirnya jadi gosong. Benda yang tadinya cuma MS, bahannya dari MS ya, yang sebenarnya empuk, tapi karena dibubut kecepatan tinggi, pahatnya tumpul, jadi gosong, justru tidak empuk lagi, justru mengeras dengan sendirinya. Lah itu ada hal-hal seperti itu kan sulit ditemukan di teori. Mengeras dengan sendirinya, sehingga ketika dibubut di sini ... aaa ... warnanya MS di sini masih abu-abu ya... ke sini jadi hitam. Ketika dibubut sudah mengeras lagi,... ketika dibubut <i>drog drog</i> Nha, seperti itu contohnya seperti itu.</p>
	50	<p>Meskipun tetep di anu ... waktu pembubutan dengan <i>coolant</i> terjadi seperti itu?</p>
	51	<p>Iya,.. karena ya tadi. Karena kenekatan anak, ... sudah ada gangguan seperti itu, tapi dia ndak menyadari seperti itu, sehingga gosong. Seperti itu...</p>
		<p>Nah, kembali tadi Pak. Yang guru muda dibebani langsung di kelas-3. Itu</p>

..CPD dg diklat keterampilan

52

..belajar dari sejawat

..Curiosity
Bersedia membim

..Internal motivatio
..Interest (Motivasi) m

53

Bersedia membimbing
..Curiosity

54

PENUGASAN

55

56

kan kalo di KI-KD itu kan sudah yang paling bawah, artinya sudah yang paling expert. Nha, seperti yang penjenengan ceritakan tadi, itu sebenarnya dia abot, itu nek menurut penjenengan harusnya dia di kompetensi-kompetensi awal-awal dulu atau gimana?

Itu gini.... kalo saya ada 3 cara Pak ya. Kalo saya. Memang dari sekolahan kembali mendiklatkan guru muda, atau kalo tidak yang ada di sini, istilahnya belajar di sini bersama-sama guru sejawat senior, atau sebenarnya yang terjadi kan gini, seperti Pak Guru muda, guru muda, guru muda ... (sambil menunjuk meja tempat duduk guru lain di ruangan wawancara). Karena merasa, di sini ... oh, praktekke kok wis tekan kono, dia merasa gitu. Prakteke kok wis tekan mbubut roda gigi helix. Ada yang belum mendapat, ya walaupun sudah mendapat gigi helix, tapi kan belum pernah melaksanakan praktek helix. Lha, itu mungkin juga mahasisnya Pak Yuyun kan bisa juga terjadi kan? mungkin praktekke helix nya kan belum nyampe. Ketika sampe di sini, kok .. loh, helix? tapi teorinya memang sudah bisa dikuasai helix. Tapi prakteknya kan harus memasang ... apa namanya ... gigi-gigi ... penggabung ... dan sebagainya... hitungannya seperti itu. Itu akhirnya dia mau belajar, "Pak, kulo diajari ...!" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu ... Yang pertama tadi DIDIKLATKAN. Yang kedua DENGAN KESADARAN SENDIRI, karena ndak mungkin kalo seperti Pak guru istilahhe sing wis tuwo wis nguasai terus "Njenengan ra iso toh, tak ajari!" ya nggag enak kan... ndak etis. Ya kalo mau ya silakan dengan sendirinya, ya ikhlash untuk me(minta diajari).

Tapi artinya dari yang itu, memang ada yang akhirnya matur minta diajari ?

Ya minta,... ada. Ada tiga .. dua guru .. yang langsung "Pak, kulo mang warahi!". Lha dengan cara begitu ya kita senang, akhirnya ya terus di ... istilahhe .. dipathok jadi guru kelas-3 setelah satu tahun. Yang ke-3 dengan cara DIPAKSA. Kemarin dengan cara dipaksa seperti itu tadi, disuruh langsung mengajar kelas-3. Jadi CPNS kan Pak,... CPNS, masuk, setelah dua tahun nanti atau 3 tahun langsung dikasih kelas-3. Karena dikasih kelas-3, karena dia merasa wah, kok bebanku wis rodo abot. Mungkin ilmunya juga belum nyampe. Akhirnya dengan sendirinya juga minta, dengan sendirinya minta diajari langsung ... seperti itu. Lha temen-temen yang bisa mengajari langsung. Tapi kalo misalkan tidak disuruh ngampu kelas-3 kan tetep diam saja toh,... kelas-2 tetep dia santai saja. Wong aku hrung mulang kelas-3 we, hrung materi itu we, yo tetep tenang aja. Gitu loh... tapi kalo dia dibebani langsung, dia akan berusaha....

Artinya tetep sebenarnya, entah dari Pak Kaprodinya, entah dari ... secara komunitas begitu, harus ada kayak tahap-tahapan pembinaan. Misalkan, tahun pertama di kelas-2 OK lah, tapi harus ada perencanaan nanti di tahun ke berapa dia harus diupgrade ke kelas-3.

Iya,... iya. Tapi memang yang sudah berjalan di sini dikasih teori, seperti teori Teknologi Mekanik. Mbak Tri itu karena perempuan, dia dikasih teori. Teori, sementara teori. Naik ke praktek kelas-2, praktek bubut, gerinda, freis, CNC. Naik lagi ke kelas-3, memang dikasih gitu. Lha terus

...rajin
...Gretch, Sumeh
...Curiosity

Anxiety (keengganan) me

SPELIALISASI

57

...fase daya belajar maksir

...fase daya belajar meni

SPELIALISASI

59

...spesialisasi minor

kemarin ada yang satu orang, Pak Eksan itu, memang dikasih kelas-3. Karena Pak Guru Pak Guru yang lain nganggap Pak Ikhsan mampu. Karena apa? dianggap priyayine sregep, priyayine gelem takon, gelem sharing, dan sebagainya. Mau dia... sehingga dikasih kelas-3 saja. Ternyata, dikasih kelas-3 ya berusaha, Pak. Bagaimana caranya beliaunya itu untuk belajar, untuk menguasai ilmu untuk mengajarkan ke siswa. Nah kita bisa pilih lah istilahnya, kita pilih yang kira-kira priyayine mau juga, kira-kira *kok iki kok* mampu menguasai. Kemampuannya agak lebih dari temen-temen, seperti itu. Tapi yang lain memang dari dasar semua Pertama teori, naik nanti praktek kelas-2, "Pak, kelas-2 ya?... kasih Kelas-3 ya Pak?". Ada yang nggak mau, Pak dulu. "Wah, kulo ampun keki kelas-3!". Belum siap. Guru senior, pak... Sekarang malah sudah meninggal dunia. Pak Hariyadi itu guru spesialis pengujian logam. Lha itu, nggak mau kelas-3. Sama Pak ***oro itu senior juga. Tapi senior CNC. Lha,.. Kita maksudnya yo pembagian gitu ...

Mungkin maksudnya anu Pak nggih, proses spesialisasi beliau, dari awal-awal, tumbuh, ke anu itu ... tidak sesuai dengan yang diberikan. Artinya, proses spesialisasi ini malah menjadi sesuatu yang malah harus, dan memang natanya harus begitu berarti. Artinya begini, ketika spesialisasinya di Pengujian Logam dikasih yang lain memang tidak siap, karena memang ada yang *miss* proses spesialisasinya... jadi dia, ada jeda waktu yang dia tidak pernah nangani itu, sehingga dia tidak siap ketika langsung diberikan di kompetensi yang tinggi.

Kalo mungkin masih muda, kalo masih muda mungkin dia mau, usia 30 - 40 masih mau karena masa kerjanya masih lama, sehingga beban di rumah juga tidak banyak. Karena hubungannya kalo (belajar) kan sudah beban. Kalo yang sudah *sepuh*, katakanlah misalkan usianya sudah 50 dan sebagainya, yang pertama menguasai membuka buku lagi, *nek* sudah ilmunya *rodo ngapalke* butuh tenaga dan sebagainya, yang literatur carinya ya tidak mudah, itu kan beban buat dia. Ya lebih baik kan dia menguasai ya terussss gitu aja. Sementara itu... Lha kita sendiri ya di sini kita cuma dikasih 2 sampe 3 mata pelajaran biar tidak membebani. Kalo dulu ya poll, lha kalo sekarang ya istilahnya mata pembelajaran baku yang dikuasai apa, istilahnya baku jam yang paling banyak dia pegang itu. Yang kedua, istilahnya dikasih minor lah. Pelajaran di luar spesialisasinya, misalkan kalo saya bubut dikasih misalkan Gerinda. Kalo bubut, saya dikasih misalkan Gambar, seperti itu ... jadi gambarnya misalkan 4 jam atau 5 jam. Terus sebenarnya ada tuntutan dalam akreditasi itu, setiap guru harus menguasai 3 mata pelajaran, satu mata pelajaran pokok, dua mata pelajaran tambahan. Sebenarnya itu. Lha dulu kita merencanakan seperti itu. Sudah merencanakan, Pak Guru poko ke harus 3 mata pelajaran gitu. Satu mata pelajaran baku, dua mata pelajaran tambahan. Itu sudah berjalan ketika eee 5 atau 4 tahun yang lalu. Tapi setelah sekarang ya sudah beda lagi

Jadi kalo saya lihat begitu berarti anu Pak nggih... Di Lapangan, kondisi di lapangan, di sekolah itu. Sebenarnya yang terjadi, spesialisasi ini adalah sesuatu yang wajib yang mutlak harus, spesialisasi keahlian guru maksudnya. Dia kan menuju ke yang mana, nanti berjalannya karir. Tapi sementara aturan baku mengenai pembinaan profesionalisme guru, baik

	<p>di PLPG, mungkin UKG, UK ... itu tidak <i>men-support</i> untuk itu ya pak ya. Karena semua <i>dianggap padho</i>. Guru yang lain itu kan mungkin berdasarkan mapel, matematika ya matematikaaaa.... PPKN ya PPKN lha kita?</p>
<p>...ketidaksesuaian kebijak</p>	<p>Iya, tidak <i>men-support</i> untuk itu. Iya... Hehehehe... njenengan piirso sendiri, Pak. Kalo di Matematika, itu sub atau katakanlah bab, misalkan integral, kemudian geometri ... itu tidak seperti di mesin, misalkan Pemesianan freis,... freis sendiri sudah luar biasa yang harus dikuasai. Tidak sekedar bab yang ada di Matematika Pak. Sekedar geometri gitu aja to Pak, geometri ada berapa... Lha kita, yang namanya Freis saja itu bagian dari Teknik Pemesianan sudah materinya banyak sekali. Sementara kita kalo wong jengene wong jurusan Teknik Pemesianan harus menguasai Freis yo dikuasai, Bubut yo dikuasai, Gerinda harus dikuasai, CNC harus dikuasai, masih AutoCAD harus dikuasai ... manufaktur itu, macem-macem belum yang terkecil. Kita luar biasa, yo nggak mampu yang jelas itu.</p>
	<p>Kemarin itu kan Pak Joko itu kan memberikan pengarahannya PPG untuk SSP itu Pak. KI KD nya begini. Lha saya mbimbing SSP yang putaran pertama. Dan semua anak itu kan yang dihadapi beda-beda. Ada dari struktur KI KD itu yang alokasi JPnya itu satu KD, itu ada yang satu semester lebih. Wong 120 ada yang begitu Lha artinya kan njlentrehke (menjabarkan) dari satu KD untuk satu semester ini lha indikator pembelajarannya apa saja? hehehehe...</p>
<p>...ketidaksesuaian kebijak</p>	<p>Termasuk yang sekarang ini to, Pak. Yang materi Teknologi Mekanik kan. Itu kan penjabarannya memang Kerja Bangku memang yang paling banyak. Tapi kalo saya pikir, itu nggak masuk akal juga saya harus menguasai sekian banyak, walaupun itu sebenarnya sudah <i>dipontho2</i> oleh pemerintah jam pembelajarannya harus sekian sekian sekian... Wah, rumangsaku iki opo yo cukup untuk pembelajaran. Termasuk kelas-3, Pak Yuyun. Kelas-3 itu eee apa namanya .. materinya itu luar biasa.</p>
	<p>Materinya masih banyak Pak nggih kalo kita mengikuti struktur itu ...</p>
<p>...prakerin</p>	<p>Padahal ada kewajiban anak itu harus ke SB, lha kapan saya harus memberikan materi ini? Nha ... Lha saya ... <i>lha iki piye to?</i></p>
	<p>Betul betul betul.... kelas-3 itu kan ada Prakerin, persiapan ujian,... :-).</p>
	<p>3 bulan ... (ada yg menyaut guru lain)</p>
	<p>Ada materinya sekian banyak, pak Yuyun. Ada lagi praktek sampe sekian, padahal masuknya anak-anak itu baru Oktober ini lho Pak. Cuma 8 kali tatap muka, dipake yang satu kali saja yang teori. Cuma 5 kali tatap muka harus menguasai semester ganjil sekian banyak. Nggak mampu, pak ... Semester genap itu padahal Februari sudah ujian kompetensi (UK). Semester genap itu cuma 6 tatap muka. Artinya 6 tatap muka ditambah 8 tatap muka. 14 Tatap muka harus menguasai sekian buanyak ini, Pak. Nggak akan mampu. Sementara yang sekarang jalan ini, Pak. Saya itu di sini ... saya yang jalan itu ... bentar bentar ... eee .. kan ada mbubut yang</p>

..ketidaksesuaian kebijak		
..prakerin		
	68	materinya itu mbubut trapesium, mbubut cacing, kemudian ... ulir trapesium, ulir cacing, kelas-3 itu mbubut eksentrik, membubut dengan toleransi suaian, yaitu tirus, alur, mur-baut, sama ... apa satunya ... poros dan bushing. Itu harus toleransi suaian, pak. Materi seperti itu suruh memberi cuma 14 tatap muka. Nggak bisa, pak. Makanya bertahun-tahun, sudah tiga tahun ini, ulir trapesium saja satu semester nggak selesai. Iya,... dadi saya belum sempat akhirnya memberikan ulir cacing, Pak. Padahal keterampilan ulir cacing yang paling ... paling ... apa namanya ... eee ... ya paling tinggi gitu, loh. Belum sempat saya sampaikan. Prakteknya anak-anak itu belum sampai. Karena tadi, sudah kepotong oleh Prakerin sudah 3 bulan, 12 tatap muka kehilangan, Pak Yuyun. Makanya,... wah, lha iki piye? selalu gagal. Makanya nggak pernah apa yang saya rencanakan ini tercapai. Guru siapapun, di manapun, tidak akan mampu seperti itu. Kecuali teori yaa selesai kita berikan teori, teori, teori ... tapi prakteknya nggak akan nyampai, Pak Yuyun. Nggak akan nyampai ...
	69	Lha itu berarti harusnya dospundi Pak. Harusnya itu, mulai dicilil KDnya itu di kelas-2 atau dopsundi?
..kompetensi mapel y		
..penggunaan job-sh		
..merencanakan pros		
..mengintegrasikan per		
		Lah,... padahal di kelas-2 sendiri juga padat sekali. Lha itu, gimana ya ... makanya saya itu, wah... kok materine koyo ngene ya. Nggak akan nyampe ini. Terus sekarang berubah seperti ... eee ... kurikulumnya yang sekarang itu agak berubah dengan yang dulu, Pak Yuyun ya.... Kalo dulu yang namanya suaian itu kan ada suaian sendiri. Pokonya mau mbubut opo-opo terserah. Sing penting itu suaian, gitu loh ... Lha sekarang dituntut katakanlah begini, materi poros dan bushing dengan toleransi suaian ... Kemudian mur baut dengan toleransi suaian. Lah saya pikir begini ... toleransi bubut ki nek toleransi suaian gimana ya? Padahal bubut sendiri untuk mur baut itu kan sudah berpasangan dan standarnya ada. Lah kalo dibuat suaian ki piye? :D. Jadi kan melampaui dari standar yang ada... iya to? Lha iki piye yo? kok sistemnya seperti itu. Kalo dulu urut <i>penak</i> , Pak. Dulu tuh enak. Namanya ... kurikulum lama itu malah <i>plek plek plek</i> (maksudnya urut, tertata, sistematis) ... anak itu kompetensinya bisa urut sekali. Lah sekarang saya bingung, dulu itu bisa urut. Yang diajarkan itu urut, dari yang sederhana sampai ke yang rumit... bisa urut sekali. Sehingga benda kerja satu pak, benda kerja satu itu bisa dipakai ... eee... untuk menguasai beberapa kompetensi karena berurutan kompetensinya. Saya pernah buat ... apa namanya ... itu satu kompetensi itu luar biasa, Pak. (sambil mencari dokumen <i>job-sheet</i> untuk ditunjukkan). Saya buat ini tuh tahun ... sampe ditiru sama SMK... Ini saya buat tracker Grand gitu Pak. Lah kompetensinya itu saya mulai dari ini, ... lah awal kan cuma batangan, Pak. Lha kompetensinya ada harusnya kan ... membubut muka ... dan ini ... lha ini harus terangkum pekerjaannya di sini. Ini GBPPnya. Lama-lama jadi menipis ... naik naik terus. Satu benda kerja dalam satu tahun tai ini sudah memenuhi tuntutan kurikulum atau tuntutan GBPPnya. Tapi nanti pada akhirnya jadi benda kerja. Terus, sampe mengecil. Potong... jadi seperti ini. Nah,... ini urutan langkahnya biar anak tahu. Lha pada dasarnya sebenarnya kan anak itu harusnya ya ... harusnya itu .. jobnya itu seperti ini tok Pak ya. "Pokoke ini, kowe wis ngerti, woconen ... !". Tapi ternyata anak-anak itu tidak mudah membaca seperti ini. Akhirnya harus, ooo untuk membuat

...merencanakan proses m

70

seperti ini langkahnya harus *ngene sik*, .. *ngene sik* ... Gitu. Ternyata supaya cepat harus dikasihkan seperti ini, Pak. Kalo dulu awal-awal pokoke tak keki seperti ini wis garapen, tak bimbing O, ternyata tidak efektif. Tetep harus membuat per *step* ... lha kalo nanti seperti ini. Padahal besok itu kalo sudah bekerja sebagai operator, kan cuma baca gambar seperti ini ... gambar jadi.

71

Gambar kerja itu satu,... tidak ada ini (sambil mendiskusikan lembaran tahapan pekerjaan). Ini kalo kemarin itu ada mahasiswa menjadikan PTK, disebutnya dengan Work Preparation atau nopo gitu leh ... WP. Diajak membuat WP dulu. Lha ini,... tahap-tahap ini menjadi tahu ...

72

Sementara anak itu kalo dibuat untuk membuat WP, maksudnya guru itu biar tahu cara prosesnya, tahap-tahapnya. Tapi ternyata anak-anak itu ... ah, WP itu *mung* tugas, *gur arep nggo menilai*. Lha gitu lho, Pak.... "Lha iki kan gur sekedar tugas soko Pak Guru. Ngko Pak Guru arep penilaian,... *dibiji toh*." Padahal kita itu maksudn kita itu, nggweo WP, urut-urutane pekerjaan, nek ora ngerti takoko... konsultasi karo Pak Guru. Urut-urutane *piye*. nah gitu,... saya koreksi, waaa... *iki gur pokoke nggawe*... :). Akhirnya saya buatkan seperti itu, saya buatkan WPnya sekalian. Lha kita karena ini sudah membackup kompetensi yang ada, makanya ini sudah lebih dari 8 tahun kita pake terus, Pak. Iya ...

73

Njih, insyaaAllah ini... eee ... sudah rumiyin. tapi nanti suatu saat misalnya ada yang perlu pendalaman nanti saya tak matur lagi Pak Njih...

Nggih,... nggih iya. Siap!

Lampiran 8. Contoh Olah Data Foto Dokumentasi Obervasi Penelitian

Contoh Dokumentasi Foto Kondisi Workshop SMK N 2 Surakarta:



1. Ruang antar mesin kurang leluasa untuk bekerja, sirkulasi udara tidak langsung kena udara luar, plafon terlalu rendah, volume udara ruangan kurang.

2. Atap terlalu rendah dengan bahan seng, pencahayaan kurang, sirkulasi udara kurang, jendela udara langsung berhubungan dengan ruang sebelahnya.



3. Ruang CNC cukup bersih, lantai ubin, ber-AC, lampu penerangan cukup

4. Penerangan samping dari jendela cukup, sirkulasi kurang maksimal perlu dibantu *exhaust fan*.

Contoh Dokumentasi Foto Kondisi Workshop SMK N 5 Surakarta:



1. Ruang workshop longgar, volume udara ruangan cukup, atap dengan lapisan *aluminium foil* (penahan panas), sirkulasi udara kurang maksimal, penerangan dibantu lampu-lampu

2. Terdapat siswa berusaha mengakses *gadget* saat praktek, ada juga yang masih makan di ruang *workshop*.



3. Ruang guru harus berada di *workshop* dan ada jendela kaca untuk memantau jalannya praktek, siswa juga harus bisa mengakses guru dengan mudah jika memerlukan konsultasi. Kipas angin untuk membantu sirkulasi dalam ruangan.

4. Sirkulasi udara kurang maksimal, praktek satu siswa satu alat, poster K3 di dinding *workshop*.

Contoh Dokumentasi Foto Kondisi Workshop SMK Kristen 2 Surakarta:



1. Menjelaskan langsung berhadapan dengan mesin setelah mendapatkan teori di kelas, menunjukkan langsung komponen-komponen mesin dan pengoperasannya. Hal ini dilakukan di kompetensi-kompetensi awal.

2. Mendemonstrasikan secara langsung dengan mesin yang bersangkutan



3. Ruang *workshop* kerja bangku bersih dan rapi sebelum dan sesudah praktek. Poster K3 dipasang di dinding workshop.

4. Kikir ditata kembali pada tempat penyimpanan dengan rapi. Rak digantung di dinding workshop untuk kemudahan akses saat diperlukan.

Contoh Dokumentasi Foto Kondisi Workshop SMK PGRI 1 Surakarta:



1. Guru menjelaskan job langsung berhadapan dengan alat, slogan-slogan pembentukan karakter dipasang di dinding workshop wujud dari usaha pendidikan karakter oleh sekolah

2. *Job sheet* dipasang di dinding workshop sebagai panduan kerja siswa



3. Volume udara cukup baik, sirkulasi udara baik, antar gedung workshop ada space sehingga udara bisa mengalir. Guru standby di workshop, dan siap sedia sewaktu-waktu siswa bertanya.

4. Meskipun bukan praktek yang dibimbing harus tetap gretek untuk meluruskan jika ada siswa yang melakukan kesalahan saat praktek.

Contoh dokumentasi foto kondisi workshop SMK Mikael Surakarta:



1. Ruang *workshop* bersih, zonasi lantai sebagai implementasi K3, pembelajaran dengan 1 siswa banding satu mesin tidak bisa ditawarkan.

2. Volume udara ruang *workshop* cukup, langsung akses dengan udara luar, pencahayaan baik, sirkulasi udara dibantu *exhaust fan*, desain atap ala pabrik.



3. Meja peminjaman alat dijaga oleh beberapa petugas, desain terbuka untuk keluwesan akses siswa-petugas, lokasi di tengah-tengah *workshop*.

4. Pengecatan jalur K3, tersedia meja diskusi, guru melibatkan siswa dalam evaluasi produk benda kerja mengacu pada gambar kerja (*job-sheet*), tata letak ruang yang fungsional dan luwes.

1.



2.



1. Contoh benda kerja hasil praktek pada workshop *teaching factory*.

2. Contoh hasil praktek pengasahan pahat bor yang akan dipergunakan untuk praktek berikutnya.

3.



4.




3. Praktek Kerja Bangku meletakkan dasar-dasar sifat seorang mekanik (disiplin, cermat, *endurance*, dst.), satu siswa banding satu alat, durasi tidak boleh dikurangi.

4. Evaluasi berbasis spesifikasi produk (kesikuan, kerataan, kesejajaran, sudut, dll.) dan angka ketelitian pada kerja bangku untuk membentuk sikap kerja siswa.

Lampiran 9. Contoh Catatan Lapangan (*Field Note*)

FN SMK BK 100517

1	FN.SMKBK.10052017
2	Lokasi : SMK BK Surakarta
3	Rabu, 10 Mei 2017, sekitar pukul 13.30 – 15.00, peneliti secara tidak berkoordinasi sebelumnya berkunjung ke SMK BK Surakarta. Peneliti memarkir mobil di pinggir jalan depan sekolah karena sepengalaman peneliti, SMK ini halamannya sering kali penuh oleh paker sepeda motor siswa. Siang ini rupanya tidak seramai biasanya karena saat ini sudah selesai UAN dan pengumuman kelulusan kelas 12 sehingga siswa yang masuk hanya kelas 10 dan 11. Peneliti langsung masuk gerbang sekolah karena tidak ada petugas jaga di gerbang, padahal kalo pagi biasanya ada petugas yang jaga di depan untuk membantu warga sekolah menyeberang untuk keluar masuk sekolah. Alhamdulillah, begitu masuk rupanya ada satu guru yang sudah sangat mengenali peneliti karena dia seorang alumni PTM FKIP UNS, namanya Fr***y. “Iya, Pak. Saya di sini. Setelah lulus itu langsung saya mengajar di sini.”
4	Saya sampaikan bahwa saya ingin bertemu dengan Pak S****y, kemudian ia membawa peneliti ke Lab Pemesinan. Kami berdua memasuki Lab Pemesinan. Di depan pintu ada satu orang guru lain yang kemudian juga menyapa dan menyalami peneliti. Itu adalah kali pertama peneliti masuk ke workshop pemesinan, meskipun sudah berkali-kali peneliti ke SMK BK. Rupanya workshop pemesinan di SMK ini cukup baik, mesin-mesin manufaktur yang dimiliki cukup banyak khususnya mesin bubut dan freis. Workshop terbagi menjadi dua ruangan. Di antara kedua ruangan tersebut ada satu ruang penyimpanan peralatan dengan loket peminjaman yang dijaga oleh petugas. Ada dua orang yang peneliti lihat, sepertinya satunya teknisi dan satunya guru kalo dilihat dari <i>wear pack</i> yang dipakai.
5	Pak S****y menyalami peneliti dengan akrab, karena kami sudah saling mengenal. “Monggo,.. silakan. Nopo yang bisa dibantu. Ini lab kami... mesinnya cukup banyak. Mesin bubutnya semua siap pakai. Itu yang diujung bantuan IPTN, tapi sudah lama...” Pak S****y memperkenalkan workshopnya sambil mengajak peneliti berjalan melihat-lihat workshop. Peneliti sedikit membaca maksud pembandingan kondisi workshopnya dengan workshop yang dimiliki lembaga peneliti, yang memang malah tidak selengkap workshop SMK ini. Ada beberapa kelompok siswa yang sedang melaksanakan praktek freis. Sekitar 2 atau 3 siswa bekerja bersama dengan satu mesin. Sepertinya mereka bergiliran. Terdapat poster-poster K3 di dinding workshop. Lantai workshop juga dicat hijau lis kuning untuk menandai batas zona kerja dan zona aman, memang begitu standar ISO untuk zonasi workshop. Pak S****y sesekali menegur siswa yang dilihatnya bekerja kurang benar, ia menunjukkan sesuatu untuk membenarkan kerja siswa. Demikian juga dengan kelompok yang di dekatnya, ada sesuatu yang rupanya dia harus mengarahkan. Tidak begitu tahu persis apa yang ia luruskan, karena peneliti sedang bercakap dengan Pak Fr***y yang masih membersamai peneliti, tapi peneliti sempat mengambil foto moment tersebut. Pak Fr***y juga menambahkan banyak kemajuan dengan pembelajaran praktek di SMK BK. Bahkan beliau sempat menceritakan kalo unit produksi di sekolah itu tidak jalan, tidak mengambil job lagi, salah satunya karena ketidaksepakatan dalam pengelolaan job.
6	Selanjutnya, beliau mengajak peneliti untuk masuk ke ruangnya. Rupanya dia di sini satu ruangan dengan Pak Fr***y. Mungkin masih ada guru lain juga kalo melihat jumlah meja-kursinya. Ada computer, printer, dan juga peraga yang didisplay juga di ruangan itu.

	<p>Peneliti menyampaikan maksud untuk wawancara, tapi tidak harus saat itu karena memang tidak membuat janji sebelumnya. Dan benar, jam dua rupanya dia harus pergi. Kami pun akhirnya cuma ngobrol bebas sambil mencari waktu yang tepat untuk lebih intens wawancara. Akhirnya kami pun hanya membicarakan hal-hal umum lainnya: tentang LKS dan kegiatan DitPSMK yang akan dipusatkan di Solo pada minggu depannya, tentang anak-anak PPGT 3T yang barusan magang dan penelitian tindakan kelas di situ, cerita bagaimana dia dulu bisa menjadi guru kejuruan melalui program TTUC di Polman ITB - Kanayakan, dll. Beberapa kali ia masih sambil mengingatkan siswa yang praktek dan terlihat dari pintu pada saat para siswa itu beres-beres usai melaksanakan praktek. Meskipun sudah diarahkan dengan verbal, rupanya siswa tersebut tetap belum mengerti sampai Pak S****y harus turun tangan langsung untuk menunjukkan salah satu saklar yang ia maksud. Peneliti pun mempersilakan beliau untuk meninggalkan kami jika memang ada perlu, dan akhirnya peneliti masih melanjutkan obrolan dengan Pak Fr****y bahkan sampai menjelang pukul 15.00. Peneliti pun pamit, sambil meminta nomer kontak Pak Fr****y, jika nanti mungkin peneliti perlukan.</p>
7	

Pernyataan Member Check

Saya menyatakan bahwa rekaman wawancara dan/atau catatan observasi lapangan dalam transkrip ini telah sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada saya dan/atau merupakan informasi yang sesungguhnya pada saat peneliti melakukan observasi di tempat kerja saya.

Tanda tangan :



Catatan: Tidak perlu menuliskan nama terang

Lampiran 10. Contoh *Analytic Memo* pada Transkrip Wawancara

Analytic Memo Transkrip Wawancara Responden G05

Memo 168

y2n, 18/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (4)

Linked codes:

Kelengkapan Peralatan Workshop

KEY QUOTES\Pernyataan Relasional antar Konsep

Pengajaran Kejuruan

Responden menyatakan bahwa **ketersediaan peralatan** merupakan sebuah persyaratan untuk dapat melaksanakan **pembelajaran teknik pemesinan dengan baik**. Kelengkapan fasilitas peralatan memberikan kesempatan bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang baik dan untuk mengajarkan keterampilannya. Ketersediaan peralatan memberikan keleluasaan bagi guru untuk merencanakan urutan pembelajaran sehingga kompetensi-kompetensi prasyarat dapat diberikan sebelumnya dengan lengkap. Dalam wawancara ini responden memberikan contoh: untuk mengajar bubut, maka sebelumnya siswa harus sudah memiliki pengetahuan mengenai pahat yang baik untuk membubut, siswa harus sudah bisa mengasah pahat dengan baik dengan menggunakan mesin gerinda. Responden juga menginformasikan bahwa untuk mengajarkan penggerindaan pahat bubut yang baik tersebut dilakukan dengan memberikan contoh, atau dengan kata lain **metode demonstrasi**, kepada siswa.

Memo 169

y2n, 19/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (6)

Linked codes:

FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K\kompetensi
komprehensif antara teori dan praktek

KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM

Pengajaran Kejuruan

Responden menyatakan bahwa pengajaran mapel produktif teknik pemesinan juga sama sebagaimana mengajarkan mapel normatif, yaitu pada pemberian teori dasar sebelum masuk ke praktek. Pengajaran teori juga merupakan bagian dari aspek penilaian mapel produktif. Hal ini juga mengindikasikan bahwa guru produktif juga dituntut untuk memiliki keterampilan pengajaran (pendekatan, model, metode, penggunaan media) sebagaimana yang diperlukan pada pengajaran mapel normatif. Materi dalam mapel produktif, terdiri dari dua bagian: (1) teori/pengetahuan dasar keilmuan atau *basic science*-nya dan (2) pengetahuan prosedur kerja.

"Walaupun praktek, kita sebenarnya kan juga ngasih teori. Karena kan tuntutan untuk penilaiannya kan ada teori juga. Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif. Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja." [Wiyono, SMK2]

Cttn:

Memo ini untuk mendukung perlunya keterampilan pedagogis umum untuk guru produktif.

Memo 170

y2n, 19/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (6)

Linked codes:

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\sadar K3
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\taat prosedur
INSTINCT PENDIDIK (EDUCATOR INSTINCT)\Kesadaran akan peran sbg pendidik
(character building concern)\menghukum yang mendidik

Sikap Kerja Kejuruan

Responden menegaskan pentingnya menanamkan **sikap kerja kejuruan** teknik mesin pada pembelajaran praktek. Responden menjadikan hal ini penting karena potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja kejuruan teknik pemesinan. Dua sikap kerja yang paling menjadi konsent pada saat bekerja adalah: (1) **kesadaran akan keselamatan kerja (K3)** dan (2) **kedisiplinan**. Untuk menghindari bahaya yang timbul di lingkungan kerja yang berpotensi membahayakan siswa atau orang lain di workshop, dan juga untuk mendapatkan produk (dalam hal ini pembubutan) yang baik maka responden menekankan pentingnya sikap **taat prosedur** kerja.

Pernyataan pendukung:

"Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan." (Wiyono, SMK2).

Untuk memberikan pembelajaran bagi siswa mengenai pentingnya sikap kerja tersebut maka responden mendokumentasikan berbagai kejadian kecelakaan dalam pembelajaran praktek yang kemudian ditunjukkan sebagai *evidence* kepada siswa. Dalam wawancara ini, responden bukan sekedar memberi contoh yang sifatnya andai-andai atau mengambil kasus di tempat lain melainkan dari dokumentasi kejadian di pembelajarannya sendiri.

Hukuman yang mendidik

Responden menceritakan bagaimana memberikan **sangsi kepada siswa yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan** sikap kerja. Hal ini untuk bertujuan untuk memberikan penekanan pentingnya prosedur tersebut sehingga siswa selalu ingat dan tidak menyepelekannya.

Memo 171

y2n, 19/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (6)

Linked codes:

FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K\kompetensi
komprehensif antara teori dan praktek

Komprehensifitas Teori dan Praktek Pengetahuan, Keterampilan, & Sikap

Responden menyatakan bahwa pengetahuan akan teori dan kemampuan praktek merupakan dua hal yang harus secara simultan dikuasai oleh siswa. Hal tersebut juga harus disertai dengan sikap kerja yang mendukung. Kompetensi praktek harus selalu didahului dengan dasar keilmuan (teori) terlebih dulu, dan pengetahuan itu terus dibentuk selama melaksanakan praktek di workshop. Seorang guru mapel produktif juga harus secara konsisten menjaga capaian kompetensi siswa. Selain tingkat keterampilan, yang harus dijaga juga adalah jenis-jenis keterampilan ada mapel tersebut. Sebagai contoh misalkan dalam mapel tersebut terdapat: keterampilan-1, keterampilan-2, keterampilan-3, dst. maka seorang guru produktif wajib berusaha untuk memenuhi bahwa praktek untuk setiap keterampilan tersebut telah dilaksanakan.

Memo 172

y2n, 19/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (6)

Linked codes:

Gaya belajar yang sesuai untuk kompetensi kejuruan pemesinan\Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar Siswa SMK &/ Karakteristik Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin

Responden menyampaikan bahwa siswa SMK lebih bersemangat dengan pembelajaran yang **langsung dipraktekkan**. Berbagai prosedur kerja lebih mudah diingat jika langsung dipraktekkan. Hal ini juga berarti bahwa pengajaran kompetensi praktek tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan secara teoritis, atau sebagai pengetahuan saja.

Memo 173

y2n, 19/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (10)

Linked codes:

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

KENYAMANAN RUANG WORKSHOP

Pentingnya Pembentukan Sikap Kerja, dari Praktek Kerja Bangku

Responden sependapat dengan cara pandang bahwa Praktek Kerja Bangku merupakan merupakan dasar untuk menanamkan **sikap kerja kejuruan** teknik pemesinan. **Kedisiplinan** siswa secara otomatis terbentuk dengan latihan pengurangan dimensi dengan mengikir, membuat kelurusan, kesikuan, dan lain-lain. Responden juga sependapat bahwa Praktek Kerja Bangku harus dipertahankan porsi latihannya dan selayaknya lebih diutamakan dari keterampilan yang lain seperti pengelasan. Latihan mengikir dalam waktu yang cukup, yaitu sekitar 8 jam / pekan, merupakan latihan yang sangat baik untuk membentuk **kesabaran** dan **ketelatenan** (*manut*: nurut untuk melaksanakan prosedur). Agar pembentukan **sikap kerja** tersebut dapat terwujud dengan baik maka **pembelajaran harus dilakukan dengan ketat**, yaitu spesifikasi teknis seperti kerataan, kesikuan, toleransi, harus dipenuhi oleh siswa. Kelonggaran yang diberikan guru, meskipun didasari atas rasa kasian, justru mengakibatkan hasil penanaman sikap kerja tersebut tidak terwujud.

Tambahan data untuk **kualitas pembelajaran praktek**, yaitu perlunya **kenyamanan ruang workshop**. Beberapa aspek yang disebut responden mempengaruhi kenyamanan bekerja adalah **kecukupan luasan ruangan (tidak sumpek)** dan juga **temperatur yang nyaman (tidak panas)**.

Memo 175

y2n, 19/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (14)

Linked codes:

SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism
PERSONAL BELIEVES\teaching philosophy
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\Ikhlas
STUDENT FOCUS\AKOMODASI\memberikan pembelajaran remedial
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\siap bekerja di atas standar
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Efficacy
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati\Care (Peduli)

Student Focus

Sebagai guru produktif, responden menunjukkan perlunya **kepedulian dan kepekaan (empaty)** terhadap siswa yang bermasalah. Di sekolahnya, keterlambatan dan permasalahan belajar siswa sering kali disebabkan bukan karena rendahnya potensi akademik siswa, melainkan lebih pada permasalahan lain non-pembelajaran yang dibawa dari rumah. Menghadapi siswa yang demikian, responden menunjukkan kesanggupannya untuk mempelajari lebih jauh permasalahan yang dihadapi siswa. **Dengan mengetahui akar masalah yang sesungguhnya, guru dapat membantu siswa menjadi lebih baik.** Untuk melakukan itu, responden menunjukkan kesediaannya untuk **mengalokasikan waktu, tenaga, dan perhatian lebih untuk membantu siswa bermasalah tersebut.** Ia mengalokasikan waktu yang di luar jam kerja yang seharusnya untuk memberikan pembelajaran **remedial** terhadap siswa yang belum lulus praktek, meskipun sebenarnya sudah saatnya untuk pulang. **Guru memiliki keyakinan bahwa siswa tersebut bukan tidak mampu, melainkan hanya karena persoalan non-pembelajaran yang mengganggu.** Responden juga menunjukkan **kepercayaannya bahwa siswa harus tetap didorong untuk mendapatkan masa depannya.** Dengan keyakinan itu, guru berusaha untuk membantu siswa untuk mencapai kompetensi sesuai dengan standar akademik sekolah. Hal itu dilakukan dengan **iklash**, meskipun tidak ada penilaian atau penghargaan sebagai kinerja.

Memo 176

y2n, 20/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (18)

Linked codes:

SPESIALISASI
Pengembangan Diri Mandiri\jiwa pembelajar
VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keterampilan\know why (bagian dr expert di
bidangnya)
Pengembangan Diri Mandiri
Permasalahan kompetensi guru baru

Perkembangan Kompetensi Guru

Menurut responden, pada masa permulaan menjadi guru teknik pemesinan kompetensinya saat lulus sarjana kependidikan teknik mesin dari salah satu LPTK Kejuruan **belum cukup** untuk menjalankan tugas mengajar di SMK teknik pemesinan. Kompetensinya **berkembang sambil menjalankan tugas mengajar disebabkan tuntutan pembelajaran**. Responden memang telah memperoleh materi dan keilmuan pada saat kuliah, akan tetapi itu belum cukup pada saat dituntut harus mengajarkan. Oleh karena itu, ia masih harus belajar lagi.

Spesialisasi

Responden juga menceritakan bahwa sepanjang karirnya ia mengalami **spesialisasi** keahlian. Dari yang awalnya banyak mapel kemudian mengalami pengkhususan ke bidang tertentu. Dalam hal ini, spesialisasi responden setelah 27 tahun bekerja adalah teknik **pembubutan** dan **penggerindaan**. Selama menjalani spesialisasi keahlian ini, responden **secara terus menerus belajar** dari berbagai proses pembelajaran yang dilaksanakan: dari produk yang dihasilkan (**what**), kejadian yang menyertai selama proses (**how**), menganalisis permasalahan tersebut (**why**). Dengan demikian, **saat ini responden merasa sangat percaya diri dengan pengetahuan dan keahliannya** karena merasa menguasai berbagai hal terkait dengan teknik membubut.

Memo 177

y2n, 21/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (20)

Linked codes:

Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Pengembangan Diri Mandiri\mendokumentasikan

PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Internal motivation (Passionate), bersemangat dalam bekerja

Belajar dari Pengalaman

Responden menyampaikan bahwa ia **belajar dari berbagai kejadian, pengalaman, dan permasalahan** yang ditemui dalam pembelajaran dari waktu ke waktu. Untuk itu, responden merasa perlu untuk **mendokumentasikan** berbagai peristiwa penting sehingga menjadi bahan **refleksi** untuk referensi di kemudian hari. Hal penting tersebut meliputi berbagai permasalahan teknis keterampilan praktek dan persoalan membelajarkannya terhadap siswa. Satu hal yang perlu dicatat dari cerita responden adalah bahwa hal tersebut ia lakukan dengan **kesadaran sendiri** tanpa ada arahan atau karena kewajiban sekolah. Responden menunjukkan bahwa hal tersebut lebih dikarenakan **motivasi** untuk meningkatkan kualitas pengajarannya pada waktu-waktu berikutnya.

Memo 178

y2n, 21/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (20)

Linked codes:

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\KETERAMPILAN\membentuk feeling siswa dalam keahliannya

METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \meluruskan keterampilan siswa

SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pendampingan praktek

VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keterampilan\kemampuan troubleshooting permasalahan praktek

Pembelajaran Kejuruan

Dalam mengajar praktek, responden memaparkan perlunya **pembentukna feeling siswa** terhadap gejala-gejala pada pekerjaan yang sedang dilakukan. Dalam hal keterampilan membubut, responden melatih siswa untuk peka terhadap gejala-gejala seperti getaran pahat dan suara-suara berdenging yang kemudian ia bisa menunjukkan kepada siswa efek terhadap kualitas hasil pembubutan.

Didasari oleh pengalaman-pengalaman dan analisis permasalahan yang ditemui pada masa lampau (**refleksi**) maka responden mampu **menganalisis** permasalahan atau kesalahan prosedur kerja siswa (**know why**), memberikan penjelasan detil permasalahan tersebut, **meluruskan cara kerja siswa**, sekaligus berusaha **membentuk kesadaran perlunya taat-prosedur kerja**. Responden juga menunjukkan **kesiap-sediannya mendampingi pembelajaran** praktek yang dikerjakan siswa, ia memang tidak setiap saat berdiri di sebelah siswa tapi ia tetap berada di workshop atau di ruang guru dengan tetap memantau jalannya praktek dari suara yang didengar dan juga dari jendela kaca penghubung ruang guru dengan workshop (hasil obervasi pada saat wawancara).

Memo 179

y2n, 21/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (26 - 29)

Linked codes:

Pengembangan Diri Mandiri\evaluasi/refleksi pembelajaran

Pengembangan Diri Mandiri\mendokumentasikan

Pengembangan Diri Mandiri

SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek

MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pembelajaran berbasis project\merinci indikator pencapaian kompetensi praktek

Responden menunjukkan kemampuannya dalam merinci berbagai **indikator pembelajaran**, baik yang terkait dengan **keterampilan** siswa maupun **sikap kerja** siswa. Selanjutnya daftar indikator pembelajaran tersebut dipergunakan sebagai acuan dalam **memantau** perkembangan pencapaian kompetensi siswa. Responden juga menyampaikan pentingnya **refleksi** atau evaluasi terhadap permasalahan teknis pembelajaran praktek yang kemudian dijadikan pedoman dalam melakukan **perbaikan** pada proses pembelajaran yang berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden adalah seorang yang **mau belajar untuk terus lebih baik**.

Responden juga menjelaskan pentingnya guru **memantau pelaksanaan praktek siswa**. Semua dalam patauannya, dan pedoman pemantauan **dikembangkan sendiri meskipun bukan merupakan suatu tuntutan** formal lembaga, melainkan **didasari pada kebutuhan pribadi** untuk memberikan **akuntabilitas** penilaian kepada siswa. Dengan dokumentasi lembar pantauan tersebut, ia dapat memberikan **akuntabilitas penilaian sikap** dengan meyakinkan. Sebagai contoh, responden dapat memberikan akuntabilitas kepada siswa bahwa pada praktek ke-sekian, mesin bubut nomer-sekian, dipergunakan oleh siswa dengan nama tertentu, telah tercatat tidak mebersihkan mesin, tidak mengembalikan pahat, dan sebagainya. Catatan tersebut kemudian menjadi pedoman dalam memberikan penilaian aspek sikap '**tanggung-jawab**' siswa tersebut.

Memo 180

y2n, 21/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (29 - 31)

Linked codes:

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\taat prosedur

VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\tanggung jawab
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\menyimpan
kembali peralatan
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\menjaga
kebersihan mesin dan workshop
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\membersihkan
mesin

Sikap Kerja Kejuruan Teknik Pemesinan

Termasuk dalam **sikap kerja** kejuruan teknik pemesinan yang ditanamkan oleh responden dalam wawancara ini antara lain: (1) **ketaatan terhadap prosedur** kerja; (2) **tanggung jawab**. Bentuk dari sikap tanggung jawab dalam pekerjaan bidang teknik pemesinan, antara lain: **mengembalikan/menyimpan kembali peralatan setelah dipergunakan; membersihkan mesin; membersihkan mesin setelah dipergunakan**. Hal tersebut adalah contoh bagaimana sikap kerja diukur dalam kerja pemesinan.

Memo 181

y2n, 22/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (33)

Linked codes:

SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek
KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM\administrasi pembelajaran
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin
VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\jujur

Pemantauan dan Administrasi Pembelajaran Praktek

Responden menyampaikan bahwa manfaat **administrasi pembelajaran** praktek untuk melakukan **pemantauan** pembelajaran praktek, misalnya terkait dengan implementasi **sifat kerja jujur** dan **disiplin** dalam bekerja. Dengan administrasi yang baik, maka guru dapat memantau proses pembelajaran praktek dan dapat menyajikan bukti penilaian kejujuran dan kedisiplinan siswa.

Memo 182

y2n, 22/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (36)

Linked codes:

KEMAMPUAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI
AKUNTABILITAS PENILAIAN
KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM\administrasi pembelajaran
SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek
SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\siapa bekerja di atas standar

Administrasi, Pemantauan dan Akuntabilitas Penilaian

Menurut responden, **administrasi pembelajaran praktek** merupakan kebutuhannya sebagai seorang guru yang mengajar mapel produktif. Ia membuat berbagai form administrasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran praktek yang ia ampu, bukan karena tuntutan formal lembaga. Dengan kata lain, ia melakukan itu lebih karena kesadaran profesionalnya dalam pengajaran mapel produktif. Namun demikian berbagai form yang secara formal **dipersyaratkan** oleh lembaga melalui

Bidang Kurikulum di sekolahnya **tetap ia penuhi**. Ia juga **tidak terpengaruh**, apakah guru lain melakukan hal yang sama atau tidak karena ia sadar sepenuhnya untuk melakukan hal itu membutuhkan **kerja keras melebihi** standar formal. Runtutnya **administrasi pembelajaran** praktek yang ia lakukan cukup membantunya dalam memberikan **akuntabilitas penilaian**, termasuk **penilaian sikap**. Penilaian sikap yang pada umumnya hanya diberikan berdasarkan pengamatan kasar guru terhadap perilaku siswa, ia lakukan dengan penuh *evidence* dan berhasil ia rinci menjadi indikator-indikator perilaku dalam mapel prakteknya yang terukur dan bisa dipertanggung jawabkan. Untuk membuat administrasi yang baik, ia juga menunjukkan **keterampilannya dalam menggunakan aplikasi Teknologi Informasi** sehingga arsip dokumentasi sudah disimpan dalam bentuk digital (soft file).

Memo 183

y2n, 22/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (40)

Linked codes:

Permasalahan kompetensi guru baru
PENUGASAN
SPESIALISASI
Bersedia membimbing guru muda
Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman
SPESIALISASI\expert pengajaran keterampilan terkait

Pertumbuhan Kompetensi Guru Baru

Responden menyatakan bahwa level kompetensi praktek SMK Teknik Pemesinan yang paling sulit terletak di kelas 12, oleh karena itu pengajaran praktek kelas 12 selayaknya menjadi acuan bagaimana seharusnya pengembangan kompetensi mengajar praktek seorang guru mapel produktif. Guru baru yang belum memiliki pengalaman pada dasarnya berat untuk diberikan tugas mengajar praktek kelas 12 karena berarti ada kesenjangan kompetensi yang cukup tinggi, akan tetapi hal tersebut akan memaksa seorang guru baru berusaha untuk bersegera menguasai kompetensi tersebut, karena jika tidak maka ia tidak akan mampu memenuhi **tuntutan tugas** yang diterimanya. Guru yang terbebani dengan tugas yang diterimanya berusaha dengan berbagai upaya untuk menguasai kompetensi pengajaran praktek *agar mampu* menjalankan tugas tersebut (CPD), yang salatnya adalah **pembimbingan dari guru senior**.

Setelah menjalani masa kerja menjadi guru praktek, maka **pengalaman** selama menjalankan tugas mengajar praktek tersebut akan *meningkatkan* kompetensi dan penguasaan karakter keahlian praktek beserta pembelajaran kompetensi praktek tersebut sehingga pada akhirnya nanti akan menjadi seorang **expert pengajaran keterampilan praktek** tersebut.

Dalam wawancara ini terungkap juga bahwa seorang guru senior telah mengalami **spesialisasi keahlian** praktek beserta implementasi pengajarannya. Namun, spesialisasi tersebut juga disertai dengan penurunan kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) dalam mapel yang lain. Di sisi lain, guru yang telah mengalami spesialisasi cenderung menguasai banyak pengetahuan, keterampilan, dan teknik pengajaran yang masih sulit untuk dijelaskan (masih sebagai **tacit knowledge** dalam bidang ini, yaitu dalam bidang pengajaran mapel produktif tersebut).

Hypothetical Theoretical Relation

SEMAKIN GURU PRODUKTIF MENGALAMI SPESIALISASI PRAKTEK KEAHLIAN TERTENTU, SEMAKIN TINGGI PENGUASAAN TACIT KNOWLEDGE PRAKTEK KEAHLIAN TERSEBUT DAN PEMBELAJARANNYA.

Cttn:

- Cek kembali data terkait dengan spesialisasi keahlian guru produktif.
- Perlu pendalaman pada saat wawancara, jika perlu kunjung ulang ke responden (terutama W****o SMK 2).

Memo 184

y2n, 23/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (52)

Linked codes:

Pengembangan Diri dari Luar Sekolah\CPD dg diklat keterampilan

Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari sejawat

PENUGASAN

Bersedia membimbing guru muda

PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Internal motivation (Passionate),
bersemangat dalam bekerja

PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Interest (Motivasi) mengembangkan
kompetensi

Perkembangan Kompetensi Guru Produktif

Terkait dengan **perkembangan kompetensi** guru produktif, pada dasarnya pendorong utama guru untuk menguasai suatu keahlian adalah **tuntutan tugas**. Penugasan bagi seorang guru akan mendorong guru tersebut untuk **berusaha menguasai** kompetensi tersebut, sebaliknya jika bukan karena penugasan maka dengan sendirinya ia belum merasa butuh, waktu dan perhatiannya akan teralokasikan untuk penugasan yang memang diterimanya. **Perasaan butuh** untuk menguasai suatu kompetensi akan mendorong seorang guru untuk belajar dan melakukan berbagai upaya untuk belajar. Salah satunya adalah dengan belajar kepada sejawat senior di sekolahnya. Oleh karena itu, pada sisi yang lain, diperlukan kesediaan guru senior untuk **memerankan diri sebagai mentor bagi guru muda**. **Motivasi** dan **interpersonal skill** guru yang bersangkutan juga berpengaruh untuk terwujudnya kolaborasi guru muda dengan guru senior. Dari sisi pengelola sekolah, pengiriman **diklat keterampilan** guru merupakan program yang dapat membantu **peningkatan kompetensi guru** produktif.

Memo 185

y2n, 23/10/2017, ■ Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (56)

Linked codes:

TRUSTWORTHINESS\Integritas\rajin

PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Curiosity

GENERAL SOCIAL ATTITUDE\Greteh, Sumeh

Pembinaan Guru Baru

Responden menjelaskan perlunya adanya **roadmap pembinaan bagi guru** baru. Pada dasarnya, semua guru akan dibawa menuju puncak kematangan profesionalismenya, oleh karena itu penugasan guru hendaknya secara gradual menuju tingkat kesulitan yang semakin tinggi. Responden mengindikasikan **tingkatan kesulitan** mengajar produktif yang mungkin bisa diterapkan bagi guru

baru adalah: (1) mapel teori; --> (2) praktek kelas-2; --> (3) praktek kelas-3. Namun demikian, personalitas guru muda juga bisa menjadi pertimbangan. Guru yang **rajin**, dengan daya keingintahuan (**curiosity**) yang tinggi, disertai dengan **interpersonal skill** (**greteh**:keluwesan untuk bergaul, bertanya, sharing dengan guru lain) lebih bisa diharapkan untuk dipacu menuju **level kompetensi tertinggi**.

Jika dikaitkan dengan **spesialisasi** kompetensi guru, maka sekolah perlu memperhatikan pemetaan spesialisasi kompetensi guru agar tidak terjadi ketimpangan pembagian tugas yang tidak sesuai dengan spesialisasi keahlian guru. Forum guru perlu memperhatikan **keengganan** seorang guru untuk mengajar suatu kompetensi pada saat pembagian tugas mengajar yang disebabkan ketidaksesuaian dengan spesialisasinya. Jika dikaitkan dengan informasi responden pada bagian lain wawancara, maka selain spesialisasi kompetensi utama diperlukan sekitar 1-2 kompetensi tambahan lain. Hal ini berguna untuk menghindari ketimpangan pembagian tugas pada suatu masa akademik, yaitu suatu masa dimana SDM yang tersedia - spesialisasi kompetensi guru - kebutuhan pengampu rombel tidak seimbang.

Memo 186

y2n, 23/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (58)

Linked codes:

FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU\fase daya belajar maksimal
SPESIALISASI
FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU\fase daya belajar menurun
Snow Ball/Perluasan Desain &/ Pertanyaan Penelitian##

Perkembangan Kompetensi Guru Produktif

Ditemukan indikasi fenomena bahwa selama perjalanan karir guru produktif, selagi ia mengalami spesialisasi, guru mengalami beberapa fasa yang berhubungan dengan kemampuan belajar dan juga daya dukung belajar yang diakibatkan berbagai kondisi, misalnya yang disebut responden adalah beban tanggungan keluarga. Responden menyampaikan bahwa:

Masa usia 30-40 tahun:

Pada masa ini guru memiliki kemampuan belajar yang masih baik, beban tanggungan belum begitu mengganggu, motivasi masih tinggi karena merasa masa kerjanya masih lama.

Masa 50 tahun an:

Pada masai ini guru kemampuan belajarnya sudah menurun, beban tanggung cukup mengganggu, motivasi berkurang karena masa kerjanya sudah tidak begitu lama lagi.

Data tersebut perlu pendalaman baik dari responden yang sama atau dari responden lain agar bisa dirumuskan yang memiliki daya generalisasi yang semakin baik.

Memo 187

y2n, 23/10/2017,  Analytic Memo

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA) (60)

Linked codes:

SPESIALISASI

Perbedaan Mapel Normatif dengan Produktif

Responden menyatakan bahwa metode UKG, UK, PLPG untuk guru mapel produktif yang sekarang

ini tidak sesuai dengan karakteristik kompetensi teknik pemesinan. Responden memberikan contoh bahwa dalam pengkondisian sertifikasi guru bahwa sertifikasi Guru Matematika itu setara dengan Guru Teknik Pemesinan untuk guru mapel produktif. Guru matematika fokus pada mapel matematika dengan rincian bab-babnya seperti Geometri, Integral, dll. sementara guru Teknik Pemesinan, secara sistem sertifikasi dituntut menguasai semua mapel dalam Kompetensi Keahlian Teknik Mesin: Frais, Bubut, gerinda, CNC, AutoCAD. Sementara itu dalam setiap mapel itu sendiri, misalkan Bubut, di dalamnya masih banyak sekali kompetensi dasar yang harus dikuasai. Hal ini bertentangan dengan fenomena alami spesialisasi kompetensi kejuruan yang terdapat pada bagian lain wawancara ini.

Apa yang disampaikan oleh responden tersebut sejalan dengan data observasi peneliti pada dokumen kebijakan terkait dengan Struktur Kurikulum SMK dan Daftar KI-KD yang juga disampaikan oleh Ketua MGMP Teknik Pemesinan.

Lampiran 11. Contoh Ekstraksi *Coded Segmen* pada Transkrip Wawancara

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 4 - 4
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode demonstrasi

seperti yang sudah dicontohkan Pak Guru.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 4 - 4
Code: Kelengkapan Peralatan Workshop

Mengajar di sana justru lebih enak karena fasilitasnya lengkap. Jadi, kita ngajar itu lebih leluasa lah... kita mau mengekspresikan ilmu ke anak itu tidak sekedar cerita, tidak sekedar ilmu teori saja karena peralatannya lengkap, tetapi ketika saya ke Solotigo, walaupun negeri karena fasilitasnya waktu itu kurang, saya susah sekali, walaupun negeri, iya Pak. Itu susah sekali. Di sana itu katanya rohnya itu waktu itu ya Otomotif, tetapi disuruh juga mengasih juga Pemesinan, karena sebenarnya mau buka jurusan dua tapi dulu itu kan UGB Unit Gedung Baru. Lha, ada otomotif ada pemesinan. Tetapi penerimaannya, siswanya itu adalah otomotif, tapi disuruh juga ngasih pemesinan. Tapi alatnya juga cuma sedikit, kita susah. Kemudian langsung ke sini, ya kesini fasilitasnya juga sudah seperti ini. Sudah lumayan bagus. Lebih enak kita mengekspresikan

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 4 - 4
Code: # KEY QUOTES\Pernyataan Relasional antar Konsep

Mengajar di sana justru lebih enak karena fasilitasnya lengkap. Jadi, kita ngajar itu lebih leluasa lah... kita mau mengekspresikan ilmu ke anak itu tidak sekedar cerita, tidak sekedar ilmu teori saja karena peralatannya lengkap, tetapi ketika saya ke Solotigo, walaupun negeri karena fasilitasnya waktu itu kurang, saya susah sekali, walaupun negeri, iya Pak. Itu susah sekali.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM

Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K\kompetensi komprehensif antara teori dan praktek

Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\sadar K3

Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

Nah, tapi begini ... untuk praktek, kita siapkan memang sedini mungkin dari: satu, misalkan kita ajarkan itu satu tentang awalnya itu, untuk pembekalan awal itu adalah kesadaran tentang keselamatan kerja; yang kedua, yaitu tentang kedisiplinan. Kita mengajarkan itu selalu terus. Karena apa, kalo tidak begitu kita sering kecelakaan.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K\kompetensi komprehensif antara teori dan praktek

Ahirannya kita itu bisa memberikan teori cuma satu kali tatap muka, sehingga kita kurang pak, memberikan teori itu kurang sekali. Sehingga ketika praktek kita memotong pengajaran seperampat atau setengah jam memberikan materi, sambil gitu, langsung praktek. Dan itu disampaikan di workshop, di bengkel. Anak-anak duduk sudah berpakaian *wearpack*, yang penting kita bisa menyampaikan karena tidak di kelas, langsung di bengkel, silakan duduk ndak papa. Saya beri materi seperti itu, yg saya lakukan ... langsung tunjukkan.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode demonstrasi\menjelaskan langsung berhadapan dengan alat

Saya beri materi seperti itu, yg saya lakukan ... langsung tunjukkan.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: Pengembangan Diri Mandiri\mendokumentasikan

Saya tunjukkan, peristiwa beberapa tahun yang lalu yang terjadi kecelakaan, saya dokumentasikan, ini anak pernah kecelakaan tahun sekian, tanggal sekian, gini-gini ... kena ini. Ini karena seperti ini. Nah, saya tunjukkan. Saya bukan *meden-medeni kowe le...* ini pernah kejadian.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\sadar K3

keselamatan kerja

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

kedisiplinan

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\taat prosedur

kadang-kadang mau cari alat belum ada, *chuck*-nya itu masih ada di ... kunci *chuck* masih nggantung. Itu, awalnya cuma ... "*Eh, chuck-e ojo tok gantung ngono kui, ngko nek lali*". Karena saya cuma bilang seperti itu, anak-anak nganggap sepele karena belum pernah terjadi sesuatu, Pak. Nah, lupa... pernah terjadi *mencelat*...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: INSTINCT PENDIDIK (EDUCATOR INSTINCT)\Kesadaran akan peran sbg pendidik (character building concern)\menghukum yang mendidik

Tapi untuk membuat anak tidak lupa, kadang-kadang kita yo agak keras sedikit Pak. Misalkan, kalo kita mbubut anak-anak itu sedang nyetel, kadang-kadang mau cari alat belum ada, *chuck*-nya itu masih ada di ... kunci *chuck* masih nggantung. Itu, awalnya cuma ... "*Eh, chuck-e ojo tok gantung ngono kui, ngko nek lali*". Karena saya cuma bilang seperti itu, anak-anak nganggap sepele karena belum pernah terjadi sesuatu, Pak. Nah, lupa... pernah terjadi *mencelat*... gitu. *Mencelati kancane*. Lha, akhirnya untuk seterusnya tiap kali *chuck*-nya itu *nggantol*, "*Eh, jikuk... push up!*" atau "*Lari!*". Naaah, dengan cara begitu dia ingat, "*Wah, aku ngko nek chuck-e nggantung engko ndak kon push up*". Padahal tujuan saya itu mengingatkan itu, *nek chuck-e nganti ker* ngenekke kowe kecelakaan lebih parah. Opo ndadak ngenteni kecelakaan sik? Lha, saya gitu ... lebih baik tak kon mlayu-mlayu nyekel iki (memperagakan pegang kunci), atau *tak kon push up, ben kelingan* ... gitu loh. Saya seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\sadar K3

Kalo nanti *nginguk-nginguk* seperti itu bajumu itu bisa kena putaran kepala tetap,...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode demonstrasi\menjelaskan langsung berhadapan dengan alat

Nah, dia itu mudahnya ingat kalo sudah di langsung di lapangan. Ketika saya mengingatkan di teori itu dia tidak mudah lah untuk bisa menerima. Seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: Gaya belajar yang sesuai untuk kompetensi kejuruan pemesinan\Gaya belajar kinestetik

Nah, dia itu mudahnya ingat kalo sudah di langsung di lapangan. Ketika saya mengingatkan di teori itu dia tidak mudah lah untuk bisa menerima. Seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: Gaya belajar yang sesuai untuk kompetensi kejuruan pemesinan\Gaya belajar kinestetik

Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: FENOMENA MAPEL PRODUKTIF TERINTEGRASI ASPEK S,P,K\kompetensi komprehensif antara teori dan praktek

Sebenarnya teori kita itu sudah membahas, sebelumnya kan teori ya pak. Sudah kita itu menyampaikan teori ... Tapi dasar anak, macem-macam ya. Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat. Kalo teori tok itu, padahal teori itu teori pengantar praktek, gitu loh Ya sudah anaknya cuma biasa ... saya beri tahu, ooo pahat itu ganjalnya harus rata. Harus paling tidak 1/3 yang muncul itu 1/3 pahatnya. Nanti kalo terlalu panjang keder. Terlalu pendek eretan atasnya notok. Nah, seperti itu tuh masih terjadi ... wis ada yang pendek, ada yg terlalu panjang, akhirnya keder ... ndet ndet ndet ... lha ya to? baru tahu kalo nder ndet ndet ... o ya to? dulu teori kan sudah to?

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 10 - 10
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN

Kalo menurut saya, karena ilmu yang ada di Kerja Bangku itu seharusnya ya sudah sangat-sangat membentuk karakter siswa sekali.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 10 - 10
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

Kalo saya, pak ya. Karena harus ngikir,... apa namanya ... terus... mengurangi besi dengan cara mengikir, terus menerus,... kalo ndak lurus dikembalikan gurunya, "Kudu lurus! Kudu siku! Kudu sekian ... !". Dia akan menambahkan disiplin. Itu dasar dari yang lain ternyata. Dasar dari yang lain.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 10 - 10
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\teliti

"Kudu lurus! Kudu siku! Kudu sekian ... !"

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN

Walaupun sebenarnya masuk seperti apa namanya ... las, .. seperti,.. pengukuran dan sebagainya, itu bisa istilahnya dikurangi jamnya, itu diporsikan banyak yang praktek (kerja bangku) nya. Lha itu,... contohnya kita kan sedang jalan praktek itu? (sambil nunjuk ke lab) Itu di full kan,... yg lain kita istilahnya sambil jalan. Tetep kita prioritaskan yang Kerja Bangkunya. Kita ikut seperti program yang dulu, yang dulu kan sampe 10 jam, kemudian 8 jam, ternyata itu lebih membuat karakter anak lebih baik.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

Ooo ternyata kalo kerja bangkune okeh ki ternyata anak-anak lebih disiplin.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\telaten

Itu justru malah dia manut. Bocahe manut....

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\sabar

justru anak punya kesabaran.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\tekun

Gitu... karena faktor kerja sekian hari, sekian jam, kalo dulu tu 8 jam ngikiiiiirrr terus.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

Tapi anak-anak untuk kelas 1, *nek mung* kelas 1 masih bisa diatur sekali. Kerja Bangku jamnya banyak ternyata lebih ... lebih ... mendidik anak lebih baik, lebih disiplin

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: KENYAMANAN RUANG WORKSHOP

kadang-kadang kan kita gini, Pak. Kasian.... kasiannya gini, sudah siang-siang ... kebetulan bengkel kita itu atapnya itu, ... galvalum, seng pak ya... panas sekali tanpa kipas. Kita itu nglihat anak wis,... ngikir gini wis gembroyos,... "Pak, ijin Pak ya tumbas es nggih." Kita juga kasian seperti itu. Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa Pak kalo namanya pengaruh fasilitas. Tapi, kalo apa ... misalkan ... eee ... apa ... kita ini ... apa ya istilahnya ... tempatnya itu lebih leluasa tidak sumpek dan juga tidak panas, anak itu lebih nyaman buat kerja. Itu juga berpengaruh sekali.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: # KEY QUOTES\Pernyataan Relasional antar Konsep

Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa Pak kalo namanya pengaruh fasilitas. Tapi, kalo apa ... misalkan ... eee ... apa ... kita ini ... apa ya istilahnya ... tempatnya itu lebih leluasa tidak sumpek dan juga tidak panas, anak itu lebih nyaman buat kerja. Itu juga berpengaruh sekali.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Efficacy

Ya, saya jadi bingung. Memang nilainya jelek terus, jelek terus,... kemudian saya pacu, justru malah saya pacu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati\Care (Peduli)

Awalnya saya nggak tau. Awalnya saya ya kejem, Pak. *Wooo, ora mlebu tak anggep nilaimu yo tak nol ke....* Tapi ternyata setelah diselidiki, ooo dia ternyata ada sesuatu yang memang diperjuangkan sendiri. Lha itu ya, buat saya, malah setelah tahu ya waaa... lha ini memang luar biasa anak *nragati awake dewe...* gitu. Ternyata dia juga, parkir di Luwes juga. Iya, masih jaga parkir di Luwes. Ya, saya jadi bingung. Memang nilainya jelek terus, jelek terus,... kemudian saya pacu, justru malah saya pacu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati

Tapi ternyata setelah diselidiki, ooo dia ternyata ada sesuatu yang memang diperjuangkan sendiri. Lha itu ya, buat saya, malah setelah tahu ya waaa... lha ini memang luar biasa anak *nragati awake dewe...*

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\siap bekerja di atas standar

O, ya setelah tahu problemnya, ini ... saya karena praktek, ... karena praktek ... dia saya kasih waktu tersendiri. Misalkan jobnya nggak selesai, selesaikan di luar ini. Tetep tak tunggu. Kalo misalkan dulu kan jamnya kan 7 sampe 13.30, Lha saya suruh dia mengerjakan kembali ke jam setelah jam pembelajaran.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati

Initinya saya *mesakke*

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\ikhlah

Yowis, rapopo le... hehehe.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: STUDENT FOCUS\AKOMODASI\memberikan pembelajaran remedial

Orangnya itu lelah, mengantuk, apa gimana ya udah ... saya suruh menyelesaikan di waktu yang lain. Tapi, walaupun dia nambah, nambah waktu buat saya juga. Seharusnya saya jam 13.30 waktu itu, pulang ... lha itu, *ngrumat bocah itu. :).* *Yowis, rapopo le... hehehe.*

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: INSTINCT PENDIDIK (EDUCATOR INSTINCT)\bertanggung jawab/risau keberhasilan pembelajaran

Nah, yang penting intinya kamu bisa. kamu bisa menyelesaikan. Lha karena waktu yang disediakan dalam pembelajaran, dia nggak pernah selesai.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: PERSONAL BELIEVES\teaching philosophy

"Wong bakale ki arep nggo sangu nyambut gawe kok, nek sampe ijazah ra entuk mesakke aku, lah".
Pokoknya saya perjuangkan waktu itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Empati

Dia di rumah sendiri. Sebenarnya dia itu yo di-suplay dana besar. Lha tapi karena tidak terkontrol, ya ini sudah luar biasa ini. Anak memang yowis malas itu sudah bawaan dari rumah karena tidak terkontrol orang tua. Lha saya mengatasi seperti itu ya, malah justru kadang saya gini ... eee, tadinya saya keras. Awalnya saya keras. Saya memang punya metoda keras. Ternyata kok, anak-anak yang seperti itu kadang melawan. Ya kadang melawan. Ternyata setelah didekati, awal mendekati pun juga ... eee ... apa ... agak sulit juga. Tapi kasus-kasus seperti itu kan tidak banyak orang, Pak Y***n ya. Ada beberapa orang, dua tiga orang. Ya kadang kita itu sok sok, kita kanthi bersama-sama ... kadang ... wis tak bayari. Yang tadinya dia keras, yang tadinya itu ndak bisa boso kromo, "Piye, Pak?" kadang-kadang, "Karo bolo dewe we, Pak!". Itu, dia berubah, Pak.... Berubah pengin boso kromo sama Pak Gurunya. Iya.... Tapi dia yo, karena ditinggal Bapak-Ibunya boro, dia pun boso yo nggak bisa. Berarti istilahnya, karepe ki pengin boso tapi keterbatasan salah menempatkan. Wis pokoke,... intinya gitu wis nggak pa pa. Dia sudah berusaha untuk sama saya udah lengket. Jak ngomong-ngomong. Akhirnya dengan pendekatan seperti itu, kita cuma modal 3rb ... soto lah ... sampe 5rb paling pol. hanya untuk mendekati dia. Akhirnya dia itu mau berubah. Ketika dia berubah, biasanya nyanak-nyanak karo Pak Guru. Nah, nyanak-nyanak Pak Guru

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: STUDENT FOCUS\IDENTIFIKASI\memahami siswa

Dia di rumah sendiri. Sebenarnya dia itu yo di-suplay dana besar. Lha tapi karena tidak terkontrol, ya ini sudah luar biasa ini. Anak memang yowis malas itu sudah bawaan dari rumah karena tidak terkontrol orang tua. Lha saya mengatasi seperti itu ya, malah justru kadang saya gini ... eee, tadinya saya keras. Awalnya saya keras. Saya memang punya metoda keras. Ternyata kok, anak-anak yang seperti itu kadang melawan. Ya kadang melawan. Ternyata setelah didekati, awal mendekati pun juga ... eee ... apa ... agak sulit juga. Tapi kasus-kasus seperti itu kan tidak banyak orang, Pak Y***n ya. Ada beberapa orang, dua tiga orang. Ya kadang kita itu sok sok, kita kanthi bersama-sama ... kadang ... wis tak bayari. Yang tadinya dia keras, yang tadinya itu ndak bisa boso kromo, "Piye, Pak?" kadang-kadang, "Karo bolo dewe we, Pak!". Itu, dia berubah, Pak.... Berubah pengin boso kromo sama Pak Gurunya. Iya.... Tapi dia yo, karena ditinggal Bapak-Ibunya boro, dia pun boso yo nggak bisa. Berarti istilahnya, karepe ki pengin boso tapi keterbatasan salah menempatkan. Wis pokoke,... intinya gitu wis nggak pa pa. Dia sudah berusaha untuk sama saya udah lengket. Jak ngomong-ngomong. Akhirnya dengan pendekatan seperti itu, kita cuma modal 3rb ... soto lah ... sampe 5rb paling pol. hanya untuk mendekati dia. Akhirnya dia itu mau berubah. Ketika dia berubah, biasanya nyanak-nyanak karo Pak Guru. Nah, nyanak-nyanak Pak Guru

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: Permasalahan kompetensi guru baru

Banyak yang belum saya kuasai. Justru banyak yang saya kuasai setelah saya sudah di sini karena harus menyampaikan sesuatu yang mungkin waktu kuliah belum pernah saya baca atau belum saya kuasai walaupun mungkin sudah dikasih dosen, Pak ya. Jadi ilmu saya belum mumpuni untuk mengajar siswa. Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar, lho ternyata ini harus diajarkan seperti ini toh, kok aku yo hrung mengauasi toh. Saya tambah belajar lagi, mempelajari lagi.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: Pengembangan Diri Mandiri\pengembangan kompetensi praktek berbasis pengalaman

Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar, lho ternyata ini harus diajarkan seperti ini toh, kok aku yo hrung mengauasi toh. Saya tambah belajar lagi, mempelajari lagi.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: SPESIALISASI

Terus awalnya saya misalkan mengajarnya itu dulu ada 7 mata pelajaran saya mengajar, waktu masih umur-umuran 30, itu dikasih sama Pak Kapro Pak Kepala Sekolah itu dikasih 7 mata pelajaran. Mata pelajarannya banyak, harus menguasai sekian banyak. Tapi lama-lama karena semakin tua, semakin tua, dikasih spesifikasi (maksudnya spesialisasi). Lha mengajarnya awalnya macem-macem ada yang dibawa terus, spesifikasi seperti saya mbubut sama *nggrinding*. Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai. Walaupun itu ada di teori mungkin, belum dicari anak, tapi karakter-karakter seperti ini bisa saya kuasai. Lha, dari kematangan saya mengajar, itu ya yang saya kuasai itu di mbubut. Kalo dari awalnya tadinya saya harus menguasai 7 mata pelajaran semua, sedang-sedang saja lah ilmunya. Semuanya kok Pak ya. Akhirnya karena saya memilih spesilasisasi bubut, dari awal yang saya kuasasi terus menerus itu semakin lama itu semakin berkurang-berkurang-berkurang, yang di-*full*-kan yang bubut. Ya makanya yang Bubut ya yang saya kuasai terus menerus. Sampai akhirnya ya yang saya kuasai sampai sekarang ya terutama bubut.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: Pengembangan Diri Mandiri\jiwa pembelajar

Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keterampilan\know why (bagian dr expert di bidangnya)

Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Iya, membelajarkannya, Dan itu kadang tidak diperoleh ketika kita cuma belajar di buku. Diperolehnya ketika pengamatan bertahun-tahun itu. Terus kemudian kita dokumentasikan, "O, ternyata anak yang cara membubut seperti itu hasilnya seperti ini".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\taat prosedur

"Lha itu bukan prosedur! Sing prosedur sing bener itu seperti ini. Lha itu mungkin saja yang namanya bengkel, bengkelmu seperti itu kataknlah pasaran seperti Sumodilagan. Sumodilagan itu orang yang nggak sekolah dengan latar belakang pemesinan, dilatih dia bisa. Yang penting hasilnya, gitu toh dia. Tapi secara proseduralnya, SOPnya, itu kan mungkin tidak ...". Naah, saya harus debat seperti itu, Pak. "*Sing bener jane seperti ini, Le!*". Lah, termasuk kemarin to Pak, njejegne ketika benda kerja di-chuck, kocak. Sistemnya dipukul pake kunci chuck-nya, thek thek thek ... "*Lho le, kunci chuck kok yo mbok nggo anu?*". "*Walah, lha sing ngajari enten mriko nggih ngonten niku!*". "*Lho umpomo lho Le,... umpomo kui iso nggo njejegne ning mbokyo nganggo pukul plastik, opo karet, ora kok kunci langsung mbok pukulke. Ini namanya menggunakan alat tidak sesuai fungsinya!*". "*Lha mriko nggoh ngoten ok Pak!*". Lha dipake dasar seperti itu lho, Pak. Lah kita mengingatkan seperti seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keterampilan\kemampuan troubleshooting permasalahan praktek

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbenging... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*". "*Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?".. "Lha yo patah opo ora no?"*". Patah atau ndak pun dia mengamati saja sulit itu, karena ndak anu Pak. "*Lincipe itu sing diarani patah ki koyo opo to,...* sebenarnya kan dia runcing gitu toh,... cuma patah dikit saja dia nggak begitu peduli. Karena ISO 6 itu kan sangat tajam sekali. Kadang-kadang anak-anak itu nggak ... (peka). Seharusnya ini kan nggak terlalu begitu runcing banget, tapi karena runcing banget kan malah patah. Karena patahnya itu kecil kan anak itu nggak peduli. Ketika untuk mbubut, lha tadi *mbengung...*

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbenging... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \meluruskan keterampilan siswa

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbenging... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*". *Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?".. "Lha yo patah opo ora no?"*.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pendampingan praktek

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbenging... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*". *Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... faktore kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?".. "Lha yo patah opo ora no?"*.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\KETERAMPILAN\membentuk feeling siswa dalam keahliannya

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbenging... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbenging to? Iki mergane opo?*".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\KETERAMPILAN\membentuk feeling siswa dalam keahliannya

Kadang-kadang anak-anak itu nggak ... (peka)

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\KETERAMPILAN\membentuk feeling siswa dalam keahliannya

Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, *wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus ...* nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahalanya. *Mbenging ... kik... kik ... kik ...* "Lho, Le! Opo ngene iki?".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \meluruskan keterampilan siswa

Tapi anak-anak STM SMK itu malas untuk ngitung. Wis, pokoknya *antem kromo ...* coba! gitu aja. nanti dilihat hasilnya. Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, *wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus ...* nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahalanya. *Mbenging ... kik... kik ... kik ...* "Lho, Le! Opo ngene iki?". "*Pahate mboten patah pak!*". "*Lha terus opo sebabe? Putarane piro?*". "*1200, Pak!*". "*Opo enek mbubut 1200 itungan ko ngendi Le?*". *Kulo ken ngitung. Ketemune piro?*". 600 toh? 400-600 harusnya standarnya. *Mulane mbenging... Coba digawe sak mono....* grek grek grek O, nggih Pak .

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pendampingan praktek

Tapi anak-anak STM SMK itu malas untuk ngitung. Wis, pokoknya *antem kromo ...* coba! gitu aja. nanti dilihat hasilnya. Termasuk dia pikir itu putaran tinggi itu menghasilkan benda yang halus. Lha ini, *wis pokeke putarane dhuwur ngko lak alus ...* nah gitu. Padahal kan ada itungannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan bahan dan pahalanya. *Mbenging ... kik... kik ... kik ...* "Lho, Le! Opo ngene iki?". "*Pahate mboten patah pak!*". "*Lha terus opo sebabe? Putarane piro?*". "*1200, Pak!*". "*Opo enek mbubut 1200 itungan ko ngendi Le?*". *Kulo ken ngitung. Ketemune piro?*". 600 toh? 400-600 harusnya standarnya. *Mulane mbenging... Coba digawe sak mono....* grek grek grek O, nggih Pak .

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: ATRIBUT DIKLAT KETERAMPILAN (Utk Praktek Siswa & Diklat Guru)\Frekuensi\pemberian latihan continous

Gitu... karena faktor kerja sekian hari, sekian jam, kalo dulu tu 8 jam ngikiiiiirrr terus. Itu justru malah dia manut. Bocahe manut.... justru anak punya kesabaran. Iya, ternyata seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\menjaga kebersihan mesin dan workshop

Atau mesin bubutnya tidak dibersihkan, Pak. Ya toh

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Kalo mebingingnya semakin banter, *barange* panas, kalo logam semakin panas, justru logam itu semakin mengeras sendiri. Nggih to? *Cemeng* (berwarna hitam) terus ngeras kan. "Ngerti?". Baru tahu ... Lha, hal-hal seperti itu ya kita temui ketika kita ya langsung menghadapi anak praktek, bertahun-tahun ya kita mengamati seperti itu. Waktu kita pertama kali ya nggak tahu. Saya sendiri ya nggak tahu. Wo, hasilnya seperti itu mbening seperti itu *hasile soyo panas, dipahat soyo keras*, semakin mengeras sendiri. Nggak tahu ... apalagi *bocahe*. Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: Pengembangan Diri Mandiri\mendokumentasikan

Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ... awalnya tidak didokumentasi. Tapi lama-lama ya terus,... Oooo, kudu didokumentasi iki. Hehehehe..

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 27 - 27
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pembelajaran berbasis project\merinci indikator pencapaian kompetensi praktek

Jadi, apa yang dilakukan anak, kerja apa yang harusnya dilakukan anak itu itemnya sudah saya tulis, di sini semua. Termasuk misalkan kebersihan alat, lha ini contohnya misalkan: mesin, alat, ... dan kotor; alat belum kembali; alat tidak diasah dan seterusnya; alat patah... saya dokumentasi. Termasuk ini, misalkan ... eee ... cara kerjanya saya tulis di sini. Mbubut itu, karakter kerjanya atau item kerjanya ya hanya sejumlah ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 27 - 27
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek

Kemudian saya memantau begini, Pak Y***n. Pokoknya saya *sak polahe* bocah tak pantau semua. Contohnya seperti ini. (Responden menunjukkan dokumen pemantauan aktifitas siswa). Jadi, apa yang dilakukan anak, kerja apa yang harusnya dilakukan anak itu itemnya sudah saya tulis, di sini semua. Termasuk misalkan kebersihan alat, lha ini contohnya misalkan: mesin, alat, ... dan kotor; alat belum kembali; alat tidak diasah dan seterusnya; alat patah... saya dokumentasi. Termasuk ini, misalkan ... eee ... cara kerjanya saya tulis di sini. Mbubut itu, karakter kerjanya atau item kerjanya

ya hanya sejumlah ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 26 - 26
Code: Pengembangan Diri Mandiri\evaluasi/refleksi pembelajaran

Akhirnya saya buat sekarang sistem peminjaman, sistem daftar bahan (sambil menunjukkan lembaran dokumen yang dipergunakan untuk pemantauan bahan siswa).

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 29 - 29
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek

Contohnya misalkan pertemuan-1. Sekarang ini. Contoh pertemuan-1, lha ini ... Job-1. Pertemuan-1, Job-1. Lha saya nanti memantau anak itu saya lihat itu tadi. Misalkan katakanlah, anak itu misalkan ini, Pak. Cara pengecaman benda kerjanya salah, ya saya tulis ini ... cara ini ... apa ini ... G. Ya saya tuis nanti di sini. (G adalah item pada lembar kontrolnya). Artinya kalo saya tulis G di sini, berarti dia pengecamannya salah, tidak sesuai prosedur dan sebagainya itu ... Saya tulis di sini, di sini, di sini.... Setelah di sini, nanti saya peringatkan. Langsung saya peringatkan. Setelah itu, untuk minggu depan ketika dia mengulangi lagi, "*loh, kowe biyen wis tak kandani toh?*" tanggal sekian, sekian, sekian. *Kok mbok baleni meneh?*"

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 29 - 29
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode prosedural \meluruskan keterampilan siswa

Saya tulis di sini, di sini, di sini.... Setelah di sini, nanti saya peringatkan. Langsung saya peringatkan. Setelah itu, untuk minggu depan ketika dia mengulangi lagi, "*loh, kowe biyen wis tak kandani toh?*" tanggal sekian, sekian, sekian. *Kok mbok baleni meneh?*". Ini untuk juga,... pertama untuk menegur siswa, memperbaiki siswa.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 29 - 29
Code: Pengembangan Diri Mandiri\mendokumentasikan

Yang kedua juga untuk administrasi saya.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31

Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\tanggung jawab

tanggung jawab

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31
Code: EVALUASI BERBASIS PRODUK\aspek sikap menjadi bagian dalam evaluasi

Nah, ternyata saya membuat dokumentasi seperti ini, itu membackup juga penilaian sikap. Naah,... penilaian sikap itu ada formnya sendiri Pak itu. Katakanlah,... 'tanggung jawab'. Item dari tanggung jawab, atau istilahnya ... apa namanya ... yang harus dinilai pada 'tanggung jawab' itu apa toh? Lha kadang-kadang Pak guru kalo tanggung jawab kan umumnya ya ... eee ... entah guru umum atau guru apa ... yang namanya tanggung jawab itu kan hanya dilihat sekilas saja. "Oooo,... apa toh sing anu ne!". 'Tanggung jawab',.. langsung kasih nilai!. (Kalo saya) Lha saya 'tanggung jawab' bisa sy ngambil contohnya dari seperti ini, Pak Y***n. Saya mengambil, ini ... tadi dia minjam alat dari tempat alat, sudah dipinjam tidak dikembalikan. "Lhoh, kok? Eh, alat ini ada dipinjam kok ono nggone bubut no-1. Bubut no-1 sopo mau?". Lha,... bubut no-1 siapa? misalkan ini, Pak! (sambil menunjukkan bahwa dia bisa menunjukkan data nama siswa pemake tiap mesin bubut, tiap tanggal). "Ora mbalekke!". Atau mesin bubutnya tidak dibersihkan, Pak. Ya toh.... atau sistem kontrolnya semua tidak dimatikan, dia tidak tanggung jawab, Lha ini, saya ambil dari situ. "Eh,... kowe tidak tanggung jawab kowe!".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\menyimpan kembali peralatan

Saya mengambil, ini ... tadi dia minjam alat dari tempat alat, sudah dipinjam tidak dikembalikan. "Lhoh, kok? Eh, alat ini ada dipinjam kok ono nggone bubut no-1. Bubut no-1 sopo mau?". Lha,... bubut no-1 siapa? misalkan ini, Pak! (sambil menunjukkan bahwa dia bisa menunjukkan data nama siswa pemake tiap mesin bubut, tiap tanggal). "Ora mbalekke!"

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\membereskan mesin

Ya toh.... atau sistem kontrolnya semua tidak dimatikan

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 29 - 29
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\taat prosedur

Cara pengecaman benda kerjanya salah, ya saya tulis ini ... cara ini ... apa ini ... G. Ya saya tuis nanti di sini. (G adalah item pada lembar kontrolnya). Artinya kalo saya tulis G di sini, berarti dia pengecamannya salah, tidak sesuai prosedur dan sebagainya itu .

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 33 - 33
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\disiplin

Bukti fisiknya saya (sajikan), terus biasanya saya suruh tanda tangan. Nah, itu.... itu berarti dia terpantau sekali itu jadi saya membuat anak supaya sadar itu dengan cara, saya buat administrasi, gitu. Kalo saya mengamati, terus saya mengingatkan itu tanpa dokumentasi anak tidak akan mudah berubah. Sebenarnya bukannya saya mau menakut-nakuti anak sebenarnya tidak, Pak. Tapi dengan cara dibuat seperti ini anak itu lebih disiplin, ternyata seperti ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 33 - 33
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek

Iya,... langsung saya pantau seperti ini. Karena apa, kemarin mengelak, Pak. Awalnya itu semua mengelak, anak itu mengelak kalo ketika, "*Iki sing nyilih sopo?*". Ndak ada yang ngaku. "*Iki kok ndak dikembalikan? Iki mesin sing nomer-1 iki sopo sing ngenggo?*". Naah,... itu ndak ada yang mau ngaku. Lah akhirnya kalo seperti ini kan sudah jelas, Pak. Saya urutkan ini. *Wis pokoke kowe nganggo mesin nomer-1*,... ini bubut nomer -1, nomer-2, dan seterusnya... Nomer bubut saya tulis di situ. Katakanlah,...lha ini to. Nomer-1 HMT, Nomer-2 HMT, Nomer-3 ... merknya ini. merk merk ... Dia udah nggak bisa mengelak... :) gitu loh. Bukti fisiknya saya (sajikan), terus biasanya saya suruh tanda tangan. Nah, itu.... itu berarti dia terpantau sekali itu jadi saya membuat anak supaya sadar itu dengan cara, saya buat administrasi, gitu. Kalo saya mengamati, terus saya mengingatkan itu tanpa dokumentasi anak tidak akan mudah berubah. Sebenarnya bukannya saya mau menakut-nakuti anak sebenarnya tidak, Pak. Tapi dengan cara dibuat seperti ini anak itu lebih disiplin, ternyata seperti ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 33 - 33
Code: VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT\SIKAP KERJA KEJURUAN\jujur

Iya,... langsung saya pantau seperti ini. Karena apa, kemarin mengelak, Pak. Awalnya itu semua mengelak, anak itu mengelak kalo ketika, "*Iki sing nyilih sopo?*". Ndak ada yang ngaku. "*Iki kok ndak dikembalikan? Iki mesin sing nomer-1 iki sopo sing ngenggo?*". Naah,... itu ndak ada yang mau ngaku.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 33 - 33

Code: KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM\administrasi pembelajaran

Lah akhirnya kalo seperti ini kan sudah jelas, Pak. Saya urutkan ini. *Wis pokoke kowe nganggo mesin nomer-1*,... ini bubut nomer -1, nomer-2, dan seterusnya... Nomer bubut saya tulis di situ. Katakanlah,...lha ini to. Nomer-1 HMT, Nomer-2 HMT, Nomer-3 ... merknya ini. merk merk ... Dia udah nggak bisa mengelak... :) gitu loh. Bukti fisiknya saya (sajikan), terus biasanya saya suruh tanda tangan. Nah, itu.... itu berarti dia terpantau sekali itu jadi saya membuat anak supaya sadar itu dengan cara, saya buatkan administrasi, gitu. Kalo saya mengamati, terus saya mengingatkan itu tanpa dokumentasi anak tidak akan mudah berubah.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 29 - 29
Code: KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM\administrasi pembelajaran

Yang kedua juga untuk administrasi saya. Supaya anak itu terpantau sekali...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: KEPATUHAN thd SOP lembaga

Ya, gini ... kalo misalkan Pak Guru yang lain itu cuma me... istilahnya ... membuat administrasi berdasarkan dokumen yang diminta (diwajibkan) oleh Kurikulum. Kalo saya kan ya yang diminta kurikulum seperti apa saya penuhi, tapi untuk saya sendiri membuat seperti ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: TRUSTWORTHINESS\Integritas\pekerja keras

Kalo saya kan ya yang diminta kurikulum seperti apa saya penuhi, tapi untuk saya sendiri membuat seperti ini. Terus misalkan kalo Bapak-bapak yang lain mau mengikuti silahkan ... :) ... kalo saya begitu, administrasi saya seperti ini. Jadi kalo saya memang memberatkan kita, menambah waktu kita, ngrepotke lah istilahe... tapi kalo misalkan ... eee .. apa namanya ... Bapak-Bapak mau ngikuti monggo. Tetapi dengan cara seperti ini saya akan mudah menilai siswa.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: SIFAT, PERSONALITY, TRAIT\Altruism\siap bekerja di atas standar

Jadi kalo saya memang memberatkan kita, menambah waktu kita, ngrepotke lah istilahe... tapi kalo misalkan ... eee .. apa namanya ... Bapak-Bapak mau ngikuti monggo.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: AKUNTABILITAS PENILAIAN

Tetapi dengan cara seperti ini saya akan mudah menilai siswa. Saya mengambil sumber penilaian siswa itu lebih mudah, dan itu ada bukti atau faktanya ... sangat obyektif. Terus lagi saya itu sebenarnya membuat ... bentar, Pak ya... tapi yang terisi di rumah, saya bawa pulang ... (responden membuka laptop dan menunjukkan soft file-nya)... yang penjenengan kersakke nopo meleh ni ... (agak lama). Nah contoh, ini, ini, ini ... nanti saya akan rekapitulasi itu, Pak Y***n. Nah contohnya kan seperti tadi, lha setelah direkapitulasi seperti anak ini... Aditya Krimanadi... Dia cara ... lhaa... ini dia pernah melakukan seperti ini, saya cetang 1. Saya centang 1. Kotor. Dia setelah menggunakan alat ... apa namanya ... menggunaka fasilitas dia tinggal saja. Jadi beram-beram itu masih di mesin. Hlha, saya anu catet di sini ... "*Lha kowe anu,... ayo biyen* seperti ini..". :).

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 31 - 31
Code: AKUNTABILITAS PENILAIAN

Nah, ternyata saya membuat dokumentasi seperti ini, itu membackup juga penilaian sikap. Naah,... penilaian sikap itu ada formnya sendiri Pak itu. Katakanlah,... 'tanggung jawab'. Item dari tanggung jawab, atau istilahnya ... apa namanya ... yang harus dinilai pada 'tanggung jawab' itu apa toh? Lha kadang-kadang Pak guru kalo tanggung jawab kan umumnya ya ... eee ... entah guru umum atau guru apa ... yang namanya tanggung jawab itu kan hanya dilihat sekilas saja. "Oooo,... apa toh sing anu ne!". 'Tanggung jawab',... langsung kasih nilai!. (Kalo saya) Lha saya 'tanggung jawab' bisa sy ngambil contohnya dari seperti ini, Pak Y***n. Saya mengambil, ini ... tadi dia minjam alat dari tempat alat, sudah dipinjam tidak dikembalikan. "Lhoh, kok? Eh, alat ini ada dipinjam kok ono nggone bubut no-1. Bubut no-1 sopo mau?". Lha,... bubut no-1 siapa? misalkan ini, Pak! (sambil menunjukkan bahwa dia bisa menunjukkan data nama siswa pemake tiap mesin bubut, tiap tanggal). "*Ora mbalekke!*". Atau mesin bubutnya tidak dibersihkan, Pak. Ya toh.... atau sistem kontrolnya semua tidak dimatikan, dia tidak tanggung jawab, Lha ini, saya ambil dari situ. "Eh,... kowe tidak tanggung jawab kowe!".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: KEMAMPUAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI

Terus lagi saya itu sebenarnya membuat ... bentar, Pak ya... tapi yang terisi di rumah, saya bawa pulang ... (responden membuka laptop dan menunjukkan soft file-nya)... yang penjenengan kersakke nopo meleh ni ... (agak lama). Nah contoh, ini, ini, ini ... nanti saya akan rekapitulasi itu, Pak Y***n. Nah contohnya kan seperti tadi, lha setelah direkapitulasi seperti anak ini... Aditya Krimanadi... Dia cara ... lhaa... ini dia pernah melakukan seperti ini, saya cetang 1. Saya centang 1. Kotor. Dia setelah menggunakan alat ... apa namanya ... menggunaka fasilitas dia tinggal saja. Jadi beram-beram itu masih di mesin. Hlha, saya anu catet di sini ... "*Lha kowe anu,... ayo biyen* seperti ini..". :). Saya paksa untuk ... (maksudnya mengakui/menerima fakta. Responden melanjutkan membuka file-file catatan yang lain...)

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 36 - 36
Code: KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL UMUM\administrasi pembelajaran

Terus lagi saya itu sebenarnya membuat ... bentar, Pak ya... tapi yang terisi di rumah, saya bawa pulang ... (responden membuka laptop dan menunjukkan soft file-nya)... yang penjenengan kersakke nopo meleh ni ... (agak lama). Nah contoh, ini, ini, ini ... nanti saya akan rekapitulasi itu, Pak Y***n. Nah contohnya kan seperti tadi, lha setelah direkapitulasi seperti anak ini... Aditya Krimanadi... Dia cara ... lhaa... ini dia pernah melakukan seperti ini, saya centang 1. Saya centang 1. Kotor. Dia setelah menggunakan alat ... apa namanya ... menggunakan fasilitas dia tinggal saja. Jadi beram-beram itu masih di mesin. Hlha, saya anu catet di sini ... "*Lha kowe anu,... ayo biyen* seperti ini..".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 37 - 38
Code: SUPERVISI PEMBELAJARAN\Pemantauan pelaksanaan praktek

Ada juga saya membuat catatan siswa, jadi fotonya saya kasih ... (mencari-cari file...) Saya catet per anak itu juga saya kasih fotonya, saya catat. Iya,.. foto juga Pak. Foto juga. Iya, nggak bisa ngelak.

Lah,.. contohnya seperti ini. Tapi ada yg belum sempat foto karena masih di Jakarta prakerin. Ini saya pantau,.. foto anak itu saya pantau. Jadi ketika praktek gini kan saya mungkin karena kelas-3 itu dari kelas-2 saya kan ndak bisa apal langsung kan Pak Y***n.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 37 - 38
Code: AKUNTABILITAS PENILAIAN

Ada juga saya membuat catatan siswa, jadi fotonya saya kasih ... (mencari-cari file...) Saya catet per anak itu juga saya kasih fotonya, saya catat. Iya,.. foto juga Pak. Foto juga. Iya, nggak bisa ngelak.

Lah,.. contohnya seperti ini. Tapi ada yg belum sempat foto karena masih di Jakarta prakerin. Ini saya pantau,.. foto anak itu saya pantau. Jadi ketika praktek gini kan saya mungkin karena kelas-3 itu dari kelas-2 saya kan ndak bisa apal langsung kan Pak Y***n. Lha ini, saya foto langsung anak satu. Wis *pokoke kae*, ooo... *rupane iki, jenenge iki*,... langsung saya centang. Perilaku apa saja langsung saya catat. Kalo saya punya catatan tidak ada wajahnya saya tidak bisa ngingat-ingat, Pak. Tapi karena ini, saya langsung ... ooo, *kowe jenenge kae*,... langsung saya catat... hehehe...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 40 - 40
Code: Permasalahan kompetensi guru baru

Nek menurut saya, kalo yang berjalan. Kalo guru muda itu dikasih mata pelajaran yang langsung

sulit, katakanlah kelas-3 gitu. Dia akan merasa kurang. Wah, ilmuku kok hurung ... hrung nyandak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 40 - 40
Code: PENUGASAN

Kalo guru muda itu dikasih mata pelajaran yang langsung sulit, katakanlah kelas-3 gitu. Dia akan merasa kurang. Wah, ilmuku kok hurung ... hrung nyandak. Dia tertuntut sekali kalo di seperti itu ... tapi resikonya, ketika dia langsung disuruh ngajar kelas-3, ya karena ilmunya agak kurang, anaknya yang istilahnya ... istilahe diwulang guru hurung senior,... gitu itu agak kurang. Tapi karena guru ini, karena istilahnya ilmuku kurang,.. dia berusaha. Berusaha!. Terutama praktis. Kalo teori semuanya saya kira bisa,... semua. Justru yang muda-muda yang luar biasa.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 40 - 40
Code: SPESIALISASI

guru senior yang usianya 50, hampir pensiun, ya malah justru nggak ... nilainya rendah. Karena dia tidak menguasai ilmu gambar seperti AucoCAD karena yang dikuasai ya spesialis seperti saya tadi, Pak. yang saya Bubut, seperti Pak Nuryasin yg Freis, seperti Pak Broto yang sudah senior itu ya CNC ... beliaunya ya menguasai sekali, sehingga jadi sumber oleh guru-guru muda. Dipakai untuk istilahnya, jadi tutornya.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 40 - 40
Code: Bersedia membimbing guru muda

beliaunya ya menguasai sekali, sehingga jadi sumber oleh guru-guru muda. Dipakai untuk istilahnya, jadi tutornya.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: SPESIALISASI

Tidak,.. Tidak Pas!. Iya,... misalkan yang ditestkan itu mata pelajaran yang diajarkan mungkin fair,... menguasai gitu lho, Pak. Kenyataannya yang dipake modal untuk ngajar anak, yang menjadikan pinter anak, ya yang spesialisasinya itu.. gitu loh. Karena apa, saya pun juga, saya itu ngajari mbubut, minterke bocah mbubut, lha aku kan suruh materi liyane yo ndak mampu wong umur saya sudah sekian. Ngapalke we angel,... Tapi umpomo, ... saya ya nggak sombong ... Coba, aku didu karo guru muda mulang murid, ngko hasile apik ndi? Pemerintah itu harusnya memandang seperti itu... *Nek aku wis soyo tuwo kon nguasai ilmu yang lain yo ndak mampu.* Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...* saya bilang *corone* gitu, Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...* saya bilang *corone* gitu, Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: SPESIALISASI\expert pengajaran keterampilan terkait

Tapi kalo yang spesialisasi saya, mampu ... misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi...* saya bilang *corone* gitu, Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 44 - 44
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Iya, betul ... ada hal tertentu yang itu, suatu pekerjaan di dalam mbubut nggak ada teori sama sekali, nggak tertulis sama sekali. Itu hanya,... bisanya tahu ketika memang sudah mengoperasikan langsung, mengamati siswa, karena terjadi sesuatu... sehingga .. Oooo ini dijadikan pengalaman. Dan ini tidak muncul ketika di teori, dan tidak ada di teori. Seperti itu....

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 46 - 46
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari pengalaman

Tapi ternyata, dalam praktek itu ada hal-hal tertentu yang itu justru efektif. Efektif kita ajarkan ke siswa. Walaupun itu sebenarnya tidak ada di dalam teori. Efektifitas itu kita peroleh ketika kita ya karena kita mengamati. Mengamati, .. mengamati .. mengamati ... ternyata ... Woooo, ternyata seperti ini. Gitu...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 44 - 44
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

ada hal tertentu yang itu, suatu pekerjaan di dalam mbubut nggak ada teori sama sekali, nggak tertulis sama sekali. Itu hanya,... bisanya tahu ketika memang sudah mengoperasikan langsung, mengamati siswa, karena terjadi sesuatu... sehingga .. Oooo ini dijadikan pengalaman. Dan ini tidak muncul ketika di teori, dan tidak ada di teori. Seperti itu

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 46 - 46
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

Termasuk contohnya katakanlah setting, Pak ya. *Setting*. *Setting* pahat,... *setting* benda kerja tertentu. Itu kan secara detil itu, secara teori tidak diajarkan. Tapi ternyata, dalam praktek itu ada hal-hal tertentu yang itu justru efektif. Efektif kita ajarkan ke siswa. Walaupun itu sebenarnya tidak ada di dalam teori. Efektifitas itu kita peroleh ketika kita ya karena kita mengamati. Mengamati, .. mengamati .. mengamati ... ternyata ... Woooo, ternyata seperti ini. Gitu...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 48 - 48
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

Misalkan, anak tadi mbubut kecepatan tinggi pahatnya itu tumpul, *mbengung*, akhirnya jadi gosong. Benda yang tadinya cuma MS, bahannya dari MS ya, yang sebenarnya empuk, tapi karena dibubut kecepatan tinggi, pahatnya tumpul, jadi gosong, justru tidak empuk lagi, justru mengeras dengan sendirinya. Lah itu ada hal-hal seperti itu kan sulit ditemukan di teori. Mengeras dengan sendirinya, sehingga ketika dibubut di sini ... aaa ... warnanya MS di sini masih abu-abu ya... ke sini jadi hitam. Ketika dibubut sudah mengeras lagi,... ketika dibubut *drog drog drog* Nha, seperti itu contohnya seperti itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

Tapi dasar anak, macem-macem ya. Kalo tidak langsung praktek itu dia kurang semangat. Kalo teori tok itu, padahal teori itu teori pengantar praktek, gitu loh Ya sudah anaknya cuma biasa ... saya beri tahu, ooo pahat itu ganjalnya harus rata. Harus paling tidak 1/3 yang muncul itu 1/3 pahatnya. Nanti kalo terlalu panjang keder. Terlalu pendek eretan atasnya notok. Nah, seperti itu tuh masih terjadi ... wis ada yang pendek, ada yg terlalu panjang, akhirnya keder ... ndet ndet ndet ... lha ya to? baru tahu kalo nder ndet ndet ... o ya to? dulu teori kan sudah to? Tapi kamu akhirnya terlalu panjang, dadinya kan elek to... seperti itu, Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)

Position: 18 - 18
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

Nah, karena terus lama lama spesifikasi ketika saya sudah bekerja sampe masa kerja sudah 15 tahun sudah dikasih spesifikasi mbubut, ya saya kuasai yang mbubut terus-menerus. Karakternya seperti apa, anak misalkan mbubut hasilnya seperti ini, ini kejadiannya seperti apa, permasalahannya seperti apa, itu bisa saya kuasai.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

Terus kemudian ketika kita mbubut, suara *mbening... ghrek ghrek gitu ...* itu kadang-kadang kan di teori tidak ada. "*Lho le,... itu kok mbening to? Iki mergane opo?*". *Kulo ken nggoleki sik. Lha, saiki goleki Le,... fakte kan gur ono pahat karo putaran karo pahat, karo benda kerjamu. Kan gur telu kui to, Le. Nah, saiki pahate tiliki... "Lha tiliki napane, Pak?".. "Lha yo patah opo ora no?"*. Patah atau ndak pun dia mengamati saja sulit itu, karena ndak anu Pak. *Lincipe itu sing diarani patah ki koyo opo to,...* sebenarnya kan dia runcing gitu toh,... cuma patah dikit saja dia nggak begitu peduli.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\keilmuan\Tacit knowledge teknik pengajaran praktek

misalkan secara teori saya kalah sama guru muda, tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi*.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: Pengembangan Diri dari Luar Sekolah\CPD dg diklat keterampilan

sekolahan kembali mendiklatkan guru muda

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: Pengembangan Diri Mandiri\belajar dari sejawat

istilahnya belajar di sini bersama-sama guru sejawat senior, atau sebenarnya yang terjadi kan gini, seperti Pak Guru muda, guru muda, guru muda ... (sambil menunjuk meja tempat duduk guru lain di ruangan wawancara). Karena merasa, di sini ... oh, praktekke kok wis tekan kono, dia merasa gitu. Prakteke kok wis tekan mbubut roda gigi helix. Ada yang belum mendapat, ya walaupun sudah

mendapat gigi helix, tapi kan belum pernah melaksanakan praktek helix. Lha, itu mungkin juga mahasisnya Pak Y***n kan bisa juga terjadi kan? mungkin praktek helix nya kan belum nyampe. Ketika sampe di sini, kok .. loh, helix? tapi teorinya memang sudah bisa dikuasai helix. Tapi prakteknya kan harus memasang ... apa namanya ... gigi-gigi ... penggabung ... dan sebagainya... hitungannya seperti itu. Itu akhirnya dia mau belajar, "*Pak, kulo diajari ...!*" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu .

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Internal motivation (Passionate), bersemangat dalam bekerja

Itu akhirnya dia mau belajar, "*Pak, kulo diajari ...!*" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu ... Yang pertama tadi DIDIKLATKAN. Yang kedua DENGAN KESADARAN SENDIRI, karena ndak mungkin kalo seperti Pak guru istilahe sing wis tuwo wis nguasai terus "*Njenengan ra iso toh, tak ajari!*" ya nggak enak kan... ndak etis. Ya kalo mau ya silakan dengan sendirinya, ya ikhlash untuk me(minta diajari).

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Interest (Motivasi) mengembangkan kompetensi

Itu akhirnya dia mau belajar, "*Pak, kulo diajari ...!*" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu ... Yang pertama tadi DIDIKLATKAN. Yang kedua DENGAN KESADARAN SENDIRI, karena ndak mungkin kalo seperti Pak guru istilahe sing wis tuwo wis nguasai terus "*Njenengan ra iso toh, tak ajari!*" ya nggak enak kan... ndak etis. Ya kalo mau ya silakan dengan sendirinya, ya ikhlash untuk me(minta diajari).

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: Bersedia membimbing guru muda

"*Pak, kulo diajari ...!*" . Lha akhirnya dengan senang hati Bapak-bapak yang senior itu mau seperti itu

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 54 - 54
Code: Bersedia membimbing guru muda

Ya minta,... ada. Ada tiga .. dua guru .. yang langsung "*Pak. kulo mang warahi!*". Lha dengan cara begitu ya kita senang

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 54 - 54
Code: PENUGASAN

Tapi kalo misalkan tidak disuruh ngampu kelas-3 kan tetep diam saja toh,... kelas-2 tetep dia santai saja. Wong aku hrung mulang kelas-3 we, hrung materi itu we, yo tetep tenang aja. Gitu loh... tapi kalo dia dibebani langsung, dia akan berusaha.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 56 - 56
Code: TRUSTWORTHINESS\Integritas\rajin

priyayine sregep

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 56 - 56
Code: PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Curiosity

priyayine gelem takon

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 54 - 54
Code: PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Curiosity

Ada tiga .. dua guru .. yang langsung "*Pak. kulo mang warahi!*".

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 52 - 52
Code: PROFESIONAL DEVELOPMENT AWARENESS\Curiosity

"*Pak, kulo diajari ...!*"

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 56 - 56
Code: GENERAL SOCIAL ATTITUDE\Greteh, Sumeh

gelem sharing

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 56 - 56
Code: Anxiety (keengganan) menerima tugas yg bukan spesialisasinya

Ada yang nggak mau, Pak dulu. "*Wah, kulo ampun keki kelas-3!*" . Belum siap.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 56 - 56
Code: SPESIALISASI

Pak Hariyadi itu guru spesialis pengujian logam. Lha itu, nggak mau kelas-3. Sama Pak ***oro itu senior juga. Tapi senior CNC.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 58 - 58
Code: SPESIALISASI

Ya lebih baik kan dia menguasai ya terussss gitu aja.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 58 - 58
Code: FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU\fase daya belajar menurun

Kalo yang sudah *sepuh*, katakanlah misalkan usianya sudah 50 dan sebagainya, yang pertama menguasai membuka buku lagi, *nek* sudah ilmunya *rodo ngapalke* butuh tenaga dan sebagainya, yang literatur caranya ya tidak mudah, itu kan beban buat dia.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 58 - 58
Code: FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU\fase daya belajar maksimal

Kalo mungkin masih muda, kalo masih muda mungkin dia mau, usia 30 - 40 masih mau karena masa kerjanya masih lama,

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 60 - 60
Code: KEBIJAKAN PEMERINTAH\ketidaksesuaian kebijakan

Iya, tidak men-*support* untuk itu. Iya... Hehehehe... njenengan pirso sendiri, Pak. Kalo di Matematika, itu sub atau katakanlah bab, misalkan integral, kemudian geometri ... itu tidak seperti di mesin, misalkan Pemesinan. Pemesinan freis,... freis sendiri sudah luar biasa yang harus dikuasai. Tidak sekedar bab yang ada di Matematika Pak. Sekedar geometri gitu aja to Pak, geometri ada berapa... Lha kita, yang namanya Freis saja itu bagian dari Teknik Pemesinan sudah materinya banyak sekali. Sementara kita kalo wong jenenge wong jurusan Teknik Pemesinan harus menguasai Freis yo dikuasai, Bubut yo dikuasai, Gerinda harus dikuasai, CNC harus dikuasai, masih AutoCAD harus dikuasai ... manufaktur itu, macem-macem belum yang terkecil. Kita luar biasa, yo nggak mampu yang jelas itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 62 - 62
Code: KEBIJAKAN PEMERINTAH\ketidaksesuaian kebijakan

Termasuk yang sekarang ini to, Pak. Yang materi Teknologi Mekanik kan. Itu kan penjabarannya memang Kerja Bangku memang yang paling banyak. Tapi kalo saya pikir, itu nggak masuk akal juga saya harus menguasai sekian banyak, walaupun itu sebenarnya sudah *dipontho2* oleh pemerintah jam pembelajarannya harus sekian sekian sekian... Wah, rumangsaku iki opo yo cukup untuk pembelajaran. Termasuk kelas-3, Pak Y***n. Kelas-3 itu eee apa namanya .. materinya itu luar biasa.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 67 - 67
Code: KEBIJAKAN PEMERINTAH\ketidaksesuaian kebijakan

Ada materinya sekian banyak, Pak Y***n. Ada lagi praktek sampe sekian, padahal masuknya anak-anak itu baru Oktober ini lho Pak. Cuma 8 kali tatap muka, dipake yang satu kali saja yang teori. Cuma 5 kali tatap muka harus menguasai semester ganjil sekian banyak. Nggak mampu, pak ... Semester genap itu padahal Februari sudah ujian kompetensi (UK). Semester genap itu cuma 6 tatap muka. Artinya 6 tatap muka ditambah 8 tatap muka. 14 Tatap muka harus menguasai sekian buanyak ini, Pak. Nggak akan mampu. Sementara yang sekarang jalan ini, Pak. Saya itu di sini ... saya yang jalan itu ... bentar bentar ... eee .. kan ada mbubut yang materinya itu mbubut trapesium, mbubut cacing, kemudian ... ulir trapesium, ulir cacing, kelas-3 itu mbubut eksentrik, membubut dengan toleransi suaian, yaitu tirus, alur, mur-baut, sama ... apa satunya ... poros dan bushing. Itu harus toleransi suaian, pak. Materi seperti itu suruh memberi cuma 14 tatap muka. Nggak bisa, pak. Makanya bertahun-tahun, sudah tiga tahun ini, ulir trapesium saja satu semester nggak selesai. Iya,.. dadi saya belum sempat akhirnya memberikan ulir cacing, Pak. Padahal keterampilan ulir cacing yang paling ... paling ... apa namanya ... eee ... ya paling tinggi gitu, loh. Belum sempat saya sampaikan. Prakteknya anak-anak itu belum sampai. Karena tadi, sudah kepotong oleh Prakerin sudah 3 bulan, 12 tatap muka kehilangan, Pak Y***n. Makanya,... wah, lha iki piye? selalu gagal. Makanya nggak pernah apa yang saya rencanakan ini tercapai. Guru siapapun, di manapun, tidak akan mampu seperti itu. Kecuali teori yaa selesai kita berikan teori, teori, teori ... tapi prakteknya nggak akan nyampai, Pak Y***n. Nggak akan nyampai ...

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 69 - 69

Code: KEBIJAKAN PEMERINTAH\Kebijakan kurikulum oleh pemerintah\kompetensi mapel yang sistematis

Kalo dulu urut *penak*, Pak. Dulu tuh enak. Namanya ... kurikulum lama itu malah *plek plek plek* (maksudnya urut, tertata, sistematis) ... anak itu kompetensinya bisa urut sekali. Lah sekarang saya bingung, dulu itu bisa urut. Yang diajarkan itu urut, dari yang sederhana sampai ke yang rumit... bisa urut sekali.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 69 - 69
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\mengintegrasikan proses produksi dalam pembelajaran\merencanakan proses manufaktur

Saya pernah buat ... apa namanya ... itu satu kompetensi itu luar biasa, Pak. (sambil mencari dokumen *job-sheet* untuk ditunjukkan). Saya buat ini tuh tahun ... sampe ditiru sama SMK... Ini saya buat tracker Grand gitu Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 69 - 69
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\mengintegrasikan proses produksi dalam pembelajaran\mengintegrasikan pembelajaran pada proses produksi

Lah kompetensinya itu saya mulai dari ini, ... lah awal kan cuma batangan, Pak. Lha kompetensinya ada harusnya kan ... membubut muka ... dan ini ... lha ini harus terangkum pekerjaannya di sini. Ini GBPPnya. Lama-lama jadi menipis ... naik naik terus. Satu benda kerja dalam satu tahun tai ini sudah memenuhi tuntutan kurikulum atau tuntutan GBPPnya. Tapi nanti pada akhirnya jadi benda kerja. Terus, sampe mengecil. Potong... jadi seperti ini. Nah,... ini urutan langkahnya biar anak tahu. Lha pada dasarnya sebenarnya kan anak itu harusnya ya ... harusnya itu .. jobnya itu seperti ini tok Pak ya. "*Pokoke ini, kowe wis ngerti, woconen ... !*". Tapi ternyata anak-anak itu tidak mudah membaca seperti ini. Akhirnya harus, ooo untuk membuat seperti ini langkahnya harus *ngene sik, .. ngene sik* ... Gitu. Ternyata supaya cepat harus dikasihkan seperti ini, Pak. Kalo dulu awal-awal pokoke tak keki seperti ini wis garapen, tak bimbing O, ternyata tidak efektif. Tetep harus membuat per *step* ... lha kalo nanti seperti ini.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 26 - 26
Code: VOCATIONAL TEACHING\manajemen bengkel

Akhirnya saya buat sekarang sistem peminjaman, sistem daftar bahan (sambil menunjukkan lembaran dokumen yang dipergunakan untuk pemantauan bahan siswa). Ketika keluar ya saya harus,... "*Pokoke kowe wis tak keki barang, suk mben wis ora iso njaluk meneh ... !*". Naahhh, gitu loh ... ini ... seperti ini (sambil menunjuk-nunjuk bagian dokumen yang dimaksud). Kemudian saya misalkan di peralatan sendiri, sudah ada petugasnya *tool man*. Tapi saya mengeluarkan benda-benda khusus dari almari saya, tak sediakan misalkan ... ee... apa... pahat bubut tambahan, *center drill* dan sebagainya. Nanti kembalinya ke saya. Kalo kembalinya ke sana nanti ya itu, anak-anak kadang-

kadang alat-alat tertentu juga bisa kembali lagi.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 58 - 58
Code: SPESIALISASI\spesialisasi minor

Yang kedua, istilahnya dikasih minor lah. Pelajaran di luar spesialisasinya, misalkan kalo saya bubut dikasih misalkan Gerinda. Kalo bubut, saya dikasih misalkan Gambar, seperti itu ... jadi gambarnya misalkan 4 jam atau 5 jam. Terus sebenarnya ada tuntutan dalam akreditasi itu, setiap guru harus menguasai 3 mata pelajaran, satu mata pelajaran pokok, dua mata pelajaran tambahan. Sebenarnya itu. Lha dulu kita merencanakan seperti itu. Sudah merencanakan, Pak Guru pokoknya harus 3 mata pelajaran gitu. Satu mata pelajaran baku, dua mata pelajaran tambahan. Itu sudah berjalan ketika eee 5 atau 4 tahun yang lalu. Tapi setelah sekarang ya sudah beda lagi

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 71 - 71
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\mengintegrasikan proses produksi dalam pembelajaran\merencanakan proses manufaktur

Sementara anak itu kalo dibuat untuk membuat WP, maksudnya guru itu biar tahu cara prosesnya, tahap-tahapnya. Tapi ternyata anak-anak itu ... ah, WP itu *mung* tugas, *gur arep nggo menilai*. Lha gitu lho, Pak.... "Lha iki kan gur sekedat tugas soko Pak Guru. Ngko Pak Guru arep penilaian,.. *dibiji toh*". Padahal kita itu maksudn kita itu, nggweo WP, urut-urutane pekerjaan, nek ora ngerti takoko... konsultasi karo Pak Guru. Urut-urutane *piye*. nah gitu,... saya koreksi, waaa... *iki gur pokoke nggawe*... :). Akhirnya saya buat seperti itu, saya buat WPnya sekalian. Lha kita karena ini sudah membackup kompetensi yang ada, makanya ini sudah lebih dari 8 tahun kita pake terus, Pak.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 69 - 69
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pembelajaran berbasis project\penggunaan job-sheet

Dulu tuh enak. Namanya ... kurikulum lama itu malah *plek plek plek* (maksudnya urut, tertata, sistematis) ... anak itu kompetensinya bisa urut sekali. Lah sekarang saya bingung, dulu itu bisa urut. Yang diajarkan itu urut, dari yang sederhana sampai ke yang rumit... bisa urut sekali. Sehingga benda kerja satu pak, benda kerja satu itu bisa dipakai ... eee... untuk menguasai beberapa kompetensi karena berurutan kompetensinya. Saya pernah buat ... apa namanya ... itu satu kompetensi itu luar biasa, Pak. (sambil mencari dokumen *job-sheet* untuk ditunjukkan). Saya buat ini tuh tahun ... sampe ditiru sama SMK... Ini saya buat tracker Grand gitu Pak. Lah kompetensinya itu saya mulai dari ini, ... lah awal kan cuma batangan, Pak. Lha kompetensinya ada harusnya kan ... membubut muka ... dan ini ... lha ini harus terangkum pekerjaannya di sini. Ini GBPPnya. Lama-lama jadi menipis ... naik naik terus. Satu benda kerja dalam satu tahun tai ini sudah memenuhi tuntutan kurikulum atau tuntutan GBPPnya

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: KENYAMANAN RUANG WORKSHOP\ukuran ruang (space)

tempatnya itu lebih leluasa tidak sumpek

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: KENYAMANAN RUANG WORKSHOP\temperatur ruang

juga tidak panas

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: Pengembangan Diri Mandiri\evaluasi/refleksi pembelajaran

Karena mengamati anak sekian, 30 32 anak setiap minggunya. Kalo 4 kelas, ya 4 kelas ping 32 anak. Mengamati mbubut terus, yo semakin lama yo (hafal) ... awalnya tidak didokumentasi. Tapi lama-lama ya terus,... Oooo, kudu didokumentasi iki. Hehehehe.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: INSTINCT PENDIDIK (EDUCATOR INSTINCT)\risau dengan masa depan anak didik

Wong bakale ki arep nggo sangu nyambut gawe kok, nek sampe ijazah ra entuk mesakke aku, lah".
Pokoknya saya perjuangkan waktu itu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: Fenomena Tantangan Pendidikan Karakter oleh Guru SMK\permasalahan sikap siswa SMK

Awalnya saya keras. Saya memang punya metoda keras. Ternyata kok, anak-anak yang seperti itu kadang melawan. Ya kadang melawan.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: ## Snow Ball/Perluasan Desain &/ Pertanyaan Penelitian##\Fenomena Baru\permasalahan pembelajaran praktek

Kasian.... kasiannya gini, sudah siang-siang ... kebetulan bengkel kita itu atapnya itu, ... galvalum, seng pak ya... panas sekali tanpa kipas. Kita itu nglihat anak wis,... ngikir gini wis gembroyos,... "Pak,

ijin Pak ya tumbas es nggih." Kita juga kasian seperti itu. Itu juga ada pengaruhnya fasilitas. Kita juga ndak bisa apa-apa Pak kalo namanya pengaruh fasilitas.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: Permasalahan Sosioekonomi Siswa SMK\permasalahan pola pendidikan keluarga

Atau anak yang gini, Pak. Problem rumah tangga. Problem rumah tangga, bapak-ibunya istilahnya yo ... *broken heart*, atau kesibukan, atau ternyata bapak-ibunya itu *boro*. Dia di rumah sendiri. Sebenarnya dia itu yo di-*suplay* dana besar. Lha tapi karena tidak terkontrol, ya ini sudah luar biasa ini. Anak memang *yowis* malas itu sudah bawaan dari rumah karena tidak terkontrol orang tua.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: FASE-FASE DAYA BELAJAR GURU\fase daya belajar menurun

Nek aku wis soyo tuwo kon nguasai ilmu yang lain yo ndak mampu.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: PENDEKATAN PADA SISWA

Jak ngomong-ngomong. Akhirnya dengan pendekatan seperti itu, kita cuma modal 3rb ... soto lah ... sampe 5rb paling pol. hanya untuk mendekati dia. Akhirnya dia itu mau berubah.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 14 - 14
Code: PENDEKATAN PADA SISWA

Yang awalnya saya agak keras sedikit, wo ternyata dikerasi ndak mau ... dia justru malah *mbrengkele*.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 12 - 12
Code: EVALUASI BERBASIS PRODUK\Evaluasi berdasar spesifikasi teknis produk

Sama-sama 8 jam, tapi kalo anak itu ... istilahe yo dikejemi lah ... misalkan, memang ukurannya ... kerataannya sekian... toleransinya sekian ... ya harus sekian. Kita nggak... kadang-kadang kan kita gini, Pak. Kasian

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 20 - 20
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pemagangan\prakerin

Anak ketika prakerin di luar, dia merasa dapat ilmu dari prakerin.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 38 - 38
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pemagangan\prakerin

Tapi ada yg belum sempat foto karena masih di Jakarta prakerin.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 65 - 65
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pemagangan\prakerin

Betul betul betul.... kelas-3 itu kan ada Prakerin, persiapan ujian,.. :).

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 67 - 67
Code: MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Pemagangan\prakerin

Karena tadi, sudah kepotong oleh Prakerin sudah 3 bulan, 12 tatap muka kehilangan, Pak Y***n.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 6 - 6
Code: METODE PEMBELAJARAN TEKNIK PEMESINAN\Metode demonstrasi\menjelaskan langsung berhadapan dengan alat

Kita ngajarnya juga anu ... gini, gini, gini Pak Y***n. Walaupun praktek, kita sebenarnya kan juga ngasih teori. Karena kan tuntutan untuk penilaiannya kan ada teori juga. Justru juga kita juga mengajar seperti guru yang mengajar normatif. Walaupun kita berlangsung misalkan cuma 4 tatap muka misalkan. 4 tatap muka teori dulu, teori persis seperti normatif. Artinya memberi teori murni sama teori pengantar praktek. Lha, setelah itu, ya kita langsung menuju ke praktek gitu aja.

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 42 - 42
Code: VOCATIONAL TEACHING EXPERT\tahu mengajarkan

tapi coba tanding untuk mengajar siswa *ngko apik-apikan, dadine bocah nggko apik ndi..*

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 16 - 16
Code: Kompetensi saat lulus S1

Kalo saya sendiri, kalo saya sendiri ya ... pengalaman dari saya sendiri ya Pak. Awal saya keluar dari, dari kampus istilahnya ilmu saya belum cukup untuk mengampu waktu itu ke jurusan pemesinan. Masih kurang ..

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 16 - 16
Code: SPESIALISASI\expert pengajaran keterampilan terkait

Kalo saya sendiri, kalo saya sendiri ya ... pengalaman dari saya sendiri ya Pak. Awal saya keluar dari, dari kampus istilahnya ilmu saya belum cukup untuk mengampu waktu itu ke jurusan pemesinan. Masih kurang ..

Document: Wawancara Guru Tahap-1\171012_001 (G05 - SMK2SKA)
Position: 18 - 18
Code: Kompetensi saat lulus S1

Alumni Unnes. Unnes. Banyak yang belum saya kuasai. Justru banyak yang saya kuasai setelah saya sudah di sini karena harus menyampaikan sesuatu yang mungkin waktu kuliah belum pernah saya baca atau belum saya kuasai walaupun mungkin sudah dikasih dosen, Pak ya. Jadi ilmu saya belum mumpuni untuk mengajar siswa. Lah, saya berkembangnya atau saya tumbuhnya lagi untuk bisa menguasai ilmu itu ketika saya ngajar, lho ternyata ini harus diajarkan seperti ini toh, kok aku yo hrung mengauasi toh.

Lampiran 12. Standar Kompetensi Guru Kejuruan Laos

A. Competency Area of Acting in an exemplary manner Teachers are aware of the specific requirements of their profession in terms of attitudes, ethical behaviour and the assertion of their rights and duties.	
1. Internalizing positive attitudes Teachers show a positive attitude towards the nation and the politics of the government and act as a role model for learners and society.	1.1 Support the policy of the government. 1.2 Support the decisions of the government that focus on the social and economic development of the country and implement these decisions within the context of their classroom practices, and generally during professional activities. 1.3 Be members of at least one of the mass organizations and take active part in the activities of the organization. 1.4 Act as a role model for society in general and for the learners entrusted to them particularly by dressing decently, behaving properly and honestly, and in compliance with the constitution and national law.
2. Recognizing National Ethics Teachers consider national ethics during work and in their private lives and put them into practice.	2.1 Respect the fundamental rights of every human being and treat all learners fairly and equally. 2.2 Know, reflect critically and communicate social values and standards based on tradition, religion and culture. 2.3 Respect their position of authority and never use such authority to take advantage of others, or be influenced by others unduly.
3. Respecting Rights and Duties Teachers understand their profession as a public duty, encompassing specific responsibilities and obligations.	3.1 Be familiar with the basic principles and structures of the national educational system. 3.2 Align their professional activities with the three characteristics and five principles of education, and the needs of the learners. 3.3 Know the legal framework of their profession including their own rights and duties and act accordingly. 3.4 Understand their profession as a teacher as a service to their country and its society. 3.5 Work according to scientific standards where appropriate and necessary.
B. Competency Area of Educating Teachers educate learners entrusted to them with great responsibility, and involve other people who are also responsible for the learners' performance (i.e. parents, family members, caregivers).	
4. Considering the diverse backgrounds of learners Teachers know the social, ethnical and cultural living conditions of learners and promote their individual development.	4.1 Know selected pedagogic, sociological and psychological theories of development and socialization of young people. 4.2 Be familiar with the impact that culture, ethnicity and gender can have on the educational process. 4.3 Consider the cultural, ethnic and social diversity of the respective study group. 4.4 Identify disadvantages and provide suitable pedagogical support.

<p>5. Considering the working environment Teachers are closely associated with the working world and the labour market and support learners to orient themselves within this new environment.</p>	<p>5.1 Have knowledge of the practice of working and the working environment in relation to the relevant curricula areas. Connect this knowledge with their own experiences of working and transfer this knowledge to the learners.</p> <p>5.2 Show learners how to apply theoretical knowledge within the practical context of the workplace.</p> <p>5.3 Train together with learners to demonstrate how to plan, organize and cope with routine and non-routine tasks associated with the workplace.</p> <p>5.4 Demonstrate to learners how to select and handle tools, materials, machinery and equipment in an appropriate, responsible and safe way.</p> <p>5.5 Be familiar with legal and practical working conditions and the required occupational health and safety precautions including first aid facilities. Train learners how to recognize these conditions within the work environment.</p>
<p>6. Supporting self-determination Teachers support learners to develop self-confident and self-determined characteristics.</p>	<p>6.1 Know how to support students to develop self-confident and self-determined characteristics.</p> <p>6.2 Encourage learners to make their own decisions, and practice with learners to develop skills in self-determination.</p> <p>6.3 Train together with learners to demonstrate how to deal with personal crises.</p>
<p>7. Communicating and interacting Teachers manage classroom activities and prevent, identify and solve difficulties and conflicts, which occur during the education process in classrooms, workshops or generally at school.</p>	<p>7.1 Have knowledge of interpersonal communication methods and apply interaction techniques within the learning environment.</p> <p>7.2 Discuss and explain rules with learners to promote respect for one another, and ensure the implementation of rules.</p> <p>7.3 Organize social relationships between learners, colleagues, parents, families, caregivers, companies/employers and the work environment.</p> <p>7.4 Be able to tackle discipline problems particularly during lessons (unrest, noise, inattention etc.) and to retain control.</p> <p>7.5 Identify and analyse conflicts and their causes and demonstrate the ability either to prevent or to solve them in an appropriate way.</p> <p>7.6 Develop and implement - in cooperation with colleagues - common approaches in dealing with problems and conflicts.</p>
<p>C. Competency Area of Teaching Teachers possess a good command of the teaching and learning process.</p>	
<p>8. Planning lessons Teachers prepare lessons in a professional and appropriate way, considering a wide range of different temporal and organizational arrangements (usual classroom lessons, object-lessons, on-the-job training, workplace</p>	<p>8.1 Know the educational goals of the national legal educational framework and the subject specific curricula.</p> <p>8.2 Know the content of the curricula areas to be taught and demonstrate subject specific literacy.</p> <p>8.3 Know selected teaching methods, general didactic concepts and subject specific didactic concepts, and have skills in choosing appropriate methods and concepts to promote the learners' participation.</p> <p>8.4 Demonstrate a good command of the vocational skills required for the curricula area being taught, and a basic understanding of hardware and software operations, required for the appropriate application of Information and Communication Technology (ICT).</p> <p>8.5 Identify learners' baseline level of knowledge and skills, they have acquired in a formal or non-formal way, and use this information to</p>

based lessons, training courses etc.).	<p>design and formulate learning objectives, lesson plans, lesson content, and ordering of lesson content (learning sequences).</p> <p>8.6 Organize the lesson content, learning sequences and teaching of specific concepts in a manner that promotes the use of a variety of learning methods (writing, reading, listening, speaking, doing etc.) to encourage active learning and critical thinking.</p> <p>8.7 Demonstrate skills to prepare classroom and workshop environments, and to organize these environments to enable work process oriented training sequences.</p> <p>8.8 Design lesson plans, learning sequences and lesson content in a way that supports learners in gaining work process oriented competencies.</p> <p>8.9 Design lesson plans, learning sequences and lesson content by selecting and combining different content, didactic concepts, teaching methods, teaching media, and communication methods appropriate for learners' diversity and their stage of development.</p> <p>8.10 Incorporate appropriate Information and Communication Technology (ICT) activities into lessons and learning sequences in a way that supports learners' acquisition of subject specific literacy, and encourages and enables learners to use ICT.</p>
<p>9. Giving lessons</p> <p>Teachers give lessons in a factual and professionally correct manner considering a wide range of different temporal and organizational arrangements.</p>	<p>9.1 Have a good command of teaching media, use and application of technical equipment and relevant Information and Communication Technology (ICT).</p> <p>9.2 Use the advantages of new media and the Information and Communication Technology (ICT) where appropriate to support and improve the learning process.</p> <p>9.3 Give lessons and conduct learning sequences as planned; listen and respond to learners' questions and needs, and adjust their understanding of teaching concepts where necessary.</p>
<p>10. Supporting the learning process</p> <p>Teachers support the learning process of learners.</p>	<p>10.1 Create a safe, clean and caring learning environment, which promotes an active, co-operative and self-determined way of learning, facilitating a high standard of learning performance.</p> <p>10.2 Organize and structure the lesson content in ways that promote the learning process of learners.</p> <p>10.3 Know how different types of learners acquire knowledge and skills.</p> <p>10.4 Address different types of learners in a supportive way when planning and giving lessons.</p> <p>10.5 Facilitate learners in learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be (The four Pillars of Education).</p> <p>10.6 Develop and utilize appropriate teaching and learning resources which promote in particular self-determined learning.</p>
<p>11. Motivating learners</p> <p>Teachers motivate learners and empower them to critically question new knowledge, draw connections and apply knowledge.</p>	<p>11.1 Know, convey and practice selected strategies of learning and self-motivation.</p> <p>11.2 Know, convey and practice methods of self-determined, self-dependent, critical-thinking (analysis, synthesis, evaluation), and co-operative learning and working.</p> <p>11.3 Inspire learners to become lifelong learners.</p>

D. Competency Area of Assessment Teachers assess learners in a fair and responsible manner; they promote learners and give advice to young people, parents, family members, caregivers etc.	
12. Considering individual preconditions Teachers diagnose the preconditions of learners and know how they learn. Teachers use this information to support learners and provide appropriate advice.	12.1 Know how different preconditions of individual learners affect the learning process and the interaction within the classroom and/or the workshop environment. 12.2 Identify the learners' baseline level of knowledge, their stage of development, their learning needs, their potential to learn and any learning obstacles. Use this information to plan teaching so the learner development can be promoted appropriately. 12.3 Recognize learning disabilities or other barriers, as well as special talents, and assist these learners appropriately. 12.4 Cooperate with colleagues and the school administration in guiding and counselling learners, parents, family members, caregivers etc.
13. Measuring learner performance Teachers measure the performance of learners based on transparent criteria and communicate the results in an appropriate way.	13.1 Have knowledge of the different types of assessment methods and tools. 13.2 Design assessment tools that correspond to learning goals (theoretical and practical), the learners' level of ability and understanding, and the taxonomy of learning objectives (e.g. Bloom), particularly emphasizing critical thinking (analysis, synthesis, evaluation). 13.3 Assign meaningful homework for learners to deepen, apply, consolidate and practice newly acquired knowledge. Evaluate homework adequately to measure the learners' progress. 13.4 Communicate assessment results to learners within a reasonable period of time in a beneficial way that provides fair and encouraging feedback. 13.5 Analyse and interpret assessment results to plan for future teaching and learning processes. 13.6 Use assessment results and teachers' reflections for identifying necessary interventions and modifying teaching practice.
E. Competency Area of Self-Development and Innovation Teachers develop their knowledge and skills continually and make a valuable contribution to the development of their country.	
14. Accepting professional requirements Teachers are aware of the specific requirements of their profession and promote collaborative working amongst the staff team.	14.1 Use working hours and equipment, including the available Information and Communication Technology (ICT), in an effective, responsible and efficient manner to enhance productivity. 14.2 Have knowledge and strategies to deal with workload, stress and other work challenges. 14.3 Communicate, interact and co-operate with colleagues. 14.4 Work, if possible, in a team and support each other to prepare lesson content, ordering of lesson content (learning sequences) and to share workload within the teaching team.
15. Continuing professional development Teachers understand their profession as a	15.1 Perform administrative work and complete documentation, recording evidence of their own work and its results. 15.2 Apply selected methods for evaluating the teaching-learning process and identify areas of improvement to develop their own professional knowledge and practice.

lifelong learning process	<p>15.3 Participate in self-evaluation and provide constructive feedback to colleagues. Integrate feedback into work practices to improve learning and teaching.</p> <p>15.4 Know where to get assistance and use these opportunities to develop knowledge and skills. Provide assistance by coaching and mentoring colleagues, particularly student teachers and novices.</p> <p>15.5 Acquire the comprehensive ability of learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be (The four Pillars of Education).</p> <p>15.6 Use individual and group, formal and non-formal training opportunities on a regular basis to keep up-to-date with new professional developments and work practices in vocational education, as well as digital literacy and skills in the application of Information and Communication Technology (ICT).</p> <p>15.7 Cooperate with colleagues to explore and contemplate contemporary educational issues and research to incorporate new knowledge into work practices.</p>
<p>16. Participating in innovation</p> <p>Teachers participate in the planning and implementation of school projects and development proposals.</p>	<p>16.1 Have knowledge of the guiding principles of the education law, the national educational policy and the technical and vocational education development strategy.</p> <p>16.2 Have knowledge of the vision and mission of their school, and support their school in implementing activities that contribute to the development of the community, the district, the province and the country.</p> <p>16.3 Support the educational policy of their country and the mission of their school and its various study courses in an active and innovative way.</p> <p>16.4 Collect information about relevant stakeholders and their needs in relation to the school environment (community members, industry, companies/employers, general public etc.) and apply this information when planning and developing school services.</p> <p>16.5 Support the school administration in developing the school in order to achieve its mission successfully.</p> <p>16.6 Support the school administration in planning and realizing social and extracurricular activities and projects.</p> <p>16.7 Support the school administration in integrating Information and Communication Technology (ICT) into school activities and in providing equitable access to all colleagues and learners.</p>

Lampiran 13. Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, kerjasama_pasca@yahoo.com

Nomor : 119/10/UN34.17/LT/2017
Hal : Izin Penelitian

15 November 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Bakesbangpol Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : YUYUN ESTRIYANTO
NIM : 14702269007
Program Studi : Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Konsentrasi : Manajemen PTK

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan disertasi yang dilaksanakan pada:

Waktu : November 2017 s.d Febuari 2018
Lokasi/Objek : SMK-SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di Kota Surakarta
Judul Penelitian : Konsepsi Profesionalisme Guru Mapel Produktif Sekolah Menengah Kejuruan
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Herminarto Sofyan, M.Pd.
2. Prof. Pardjono, M. Sc., Ph.D.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih



Asisten Direktur I,

Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 23 November 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/9673/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa
Tengah

di Semarang

Memperhatikan surat :

Dari : Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 11910/UN34.17/LT/2017
Tanggal : 15 November 2017
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan disertasi dengan judul proposal : **"KONSEPSI PROFESIONALISME GURU MAPEL PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN"** kepada:

Nama : YUYUN ESTRIYANTO
NIM : 14702269007
No.HP/Identitas : 08122978065/3372051301780026
Prodi/Jurusan : S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Fakultas : Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMK-SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di Kota
Surakarta, Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 1 Desember 2017 s.d 28 Februari 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpstp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpstp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/4175/04.5/2017

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/9673/Kesbangpol/2017 Tanggal : 23 November 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : YUYUN ESTRIYANTO
2. Alamat : Jl. Pleret Raya 65, RT.06/RW.07 Kelurahan Sumber, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Dosen (Mahasiswa Tugas Belajar)

Untuk : Melakukan Riset dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : KONSEPSI PROFESIONALISME GURU MAPEL PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
- b. Tempat / Lokasi : SMK-SMK Teknik Pemesinan Di Kota Surakarta
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
- d. Waktu Penelitian : 12 Desember 2017 sampai 28 Februari 2018
- e. Penanggung Jawab : Prof. Pardjono, M.Sc., Ph.D
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 12 Desember 2017

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpptsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpptsp@jatengprov.go.id

Semarang, 12 Desember 2017

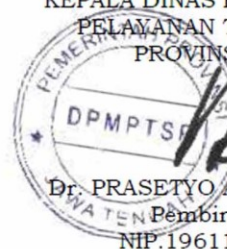
Nomor : 070/12848/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah
Di Semarang

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/4175/04.5/2017 Tanggal 12 Desember 2017 atas nama YUYUN ESTRIYANTO dengan judul proposal KONSEPSI PROFESIONALISME GURU MAPEL PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH



Dr. PRASETYO ARIBOWO, SH, Msoc, SC.
Pembina Utama Madya
NIP.19611115 198603 1 010

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Sekertaris Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah;
4. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta;
5. Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta;
6. Sdr. YUYUN ESTRIYANTO.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH III**

Jl. Slamet Riyadi No. 1 Telp (0271) 651412 Fax. 661870 Surakarta 57112
E-mail : bppmkwilayah3surakarta@gmail.com

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 070 / 467 / SMK / XII / 2017

- Dasar : 1. Keputusan Asisten Direktur 1 Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 10996/UN34.17/LT/2017 tanggal 26 Oktober 2017
2. Surat Rekomendasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu Prov.Jateng No.070/4175/04.5/2017
tanggal 12 Desember 2017.

MENGIJINKAN

Kepada : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi dan
Kejuruan/jenjang S-3 Program Pascasarjana Universitas Negeri
Yogyakarta

Nama : **YUYUN ESTRIYANTO**

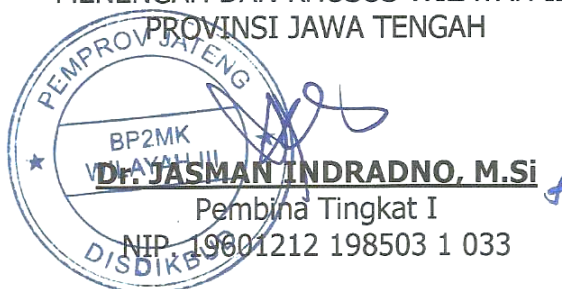
NIM : 14702269007

- Untuk : 1. Mengadakan Penelitian dalam rangka penulisan disertasi
Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul
**"Konsepsi Profesionalisme Guru Mata Pelajaran
Produktif Sekolah Menengah Kejuruan"** yang akan
dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2017 sampai 28
Pebruari 2018
2. Setelah selesai melaksanakan penelitian wajib membuat laporan
yang ditujukan pada Kepala Balai Pengendali Pendidikan
Menengah dan Khusus Wilayah III, Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
3. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib
yang berlaku serta tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar
di SMK (*terlampir*)

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Surakarta, 14 Desember 2017

KEPALA BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH III
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan Kepada Yth :

1. Kepala Disdikbud Prov. Jateng;
2. Asisten Direktur 1;
3. Kepala SMK Wil Surakarta terlampir;
4. Yang bersangkutan;
5. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH III**

Jl. Slamet Riyadi No. 1 Telp (0271) 651412 Fax. 661870 Surakarta 57112
E-mail : bppmkwilayah3surakarta@gmail.com

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 070 / 467 / .SMK /XII/ 2017

- Dasar : 1. Keputusan Asisten Direktur 1 Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 10996/UN34.17/LT/2017 tanggal 26 Oktober 2017
2. Surat Rekomendasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu Prov.Jateng No.070/4175/04.5/2017
tanggal 12 Desember 2017.

MENGIJINKAN

Kepada : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi dan
Kejuruan/jenjang S-3 Program Pascasarjana Universitas Negeri
Yogyakarta

Nama : **YUYUN ESTRIYANTO**

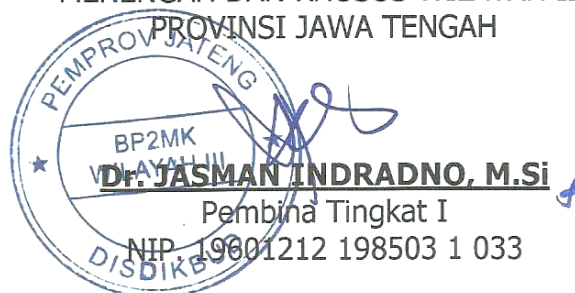
NIM : 14702269007

- Untuk : 1. Mengadakan Penelitian dalam rangka penulisan disertasi
Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul
**"Konsepsi Profesionalisme Guru Mata Pelajaran
Produktif Sekolah Menengah Kejuruan"** yang akan
dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2017 sampai 28
Pebruari 2018
2. Setelah selesai melaksanakan penelitian wajib membuat laporan
yang ditujukan pada Kepala Balai Pengendali Pendidikan
Menengah dan Khusus Wilayah III, Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
3. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib
yang berlaku serta tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar
di SMK (*terlampir*)

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Surakarta, 14 Desember 2017

KEPALA BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH III
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan Kepada Yth :

1. Kepala Disdikbud Prov. Jateng;
2. Asisten Direktur 1;
3. Kepala SMK Wil Surakarta terlampir;
4. Yang bersangkutan;
5. Arsip


Lampiran 1

Nomor : 070 /467/ .SMK /XII/ 2017

Tanggal : 14 Desember 2017

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT SEKOLAH
1	SMK Negeri 5 Surakarta	Jl. LU Adisucipto No. 42 Surakarta
2	SMK Negeri 2 Surakarta	JL. Adisucipto No. 33
3	SMKS Kristen 2 Surakarta	Jl. D.I Panjaitan No.1
4	SMKS Katolik ST Mikael Surakarta	Jl.Mojo No.1 Karangasem Laweyan Surakarta
5	SMKS Muhammadiyah 1 Surakarta	Jl. Kahayan 1 Joyotakan Serengan Surakarta
6	SMKS Tunas Pembangunan 2 Surakarta	Jl. Balekambang Lor No. 1 Surakarta
7	SMKS Warga Surakarta	Jl. Kol.Sutarto No.81 Surakarta
8	SMKS Pancasila Surakarta	Jl.Apel No.5 jajar Surakarta
9	SMKS Bhineka Karya Surakarta	Jl. Letjen Suprpto 34 Surakarta
10	SMKS PGRI Surakarta	Jl. Pleret Utama,Banyuanyar Banjarsari
11	SMKS Pembangunan 3 Surakarta	Jl. Krakatau Utara No. 5 Bibis Baru
12	SMKS Murni 1 Surakarta	Jl. Dr.Wahidin No. 33 Solo

KEPALA BALAI PENGENDALI PENDIDIKAN
MENENGAH DAN KHUSUS WILAYAH III
PROVINSI JAWA TENGAH


Dr. JASMAN INDRADNO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19601212 198503 1 033